PENGEMBANGAN MODEL KETERPADUAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (STUDI PADA SDIT DI KOTA KENDARI)

DISERTASI
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Pendidikan Islam

Oleh:
HASAN BASRI
NIM. 88316338

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL
PADANG

2019

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN
DISERTASI TERBUKA

Disertasi yang berjudul *Pengembangan Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi pada SDIT di Kota Kendari)* yang ditulis oleh Hasan Basri NIM. 88316338, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian disertasi terbuka (Promosi Doktor) yang dilaksanakan pada tanggal 30 April 2019.

Padang, 6 Mei 2019

Ketua:
Prof. Dr. Awis Karni, M.Ag. (.....)

Sekretaris:
Dr. Rehani, M.Ag. (.....)

Anggota:
1. Prof. Dr. Imam Sodikoen, M.Pd. (.....)
2. Prof. Dr. Zulmuqim, MA. (.....)
3. Dr. Gusril Kenedi, M.Pd. (.....)
4. Prof. Dr. Syafruddin Nurdin, M.Pd. (.....)
5. Prof. Dr. Duski Samad, M.Ag. (.....)

Mengetahui:
Direktur Pascasarjana
UIN Imam Bonjol Padang,

Prof. Dr. Awis Karni, M.Ag.
NIP 196112101989031004

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi yang berjudul *Pengembangan Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi pada SDIT di Kota Kendari)* yang ditulis oleh Hasan Basri NIM. 88316338, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Ujian Disertasi Tertutup.

Padang, 7 November 2018

Promotor,	Co-Promotor,
Prof. Dr. Syafruddin Nurdin, M.Pd.	Prof. Dr. Duski Samad, M.Ag.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Hasan Basri
NIM	: 88316338
Tempat/tanggal lahir	: Kuala Lemang, 10 Pebruari 1975
Pekerjaan	: Mahasiswa

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi saya yang berjudul Pengembangan Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi pada SDIT di Kota Kendari), adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 28 Maret 2019

Saya yang menyatakan,

Hasan Basri

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين . اللهم صل وسلم على سيدنا مُحَمَّد وعلى اله واصحابه اجمعين

Segala puji dan syukur hanya kepada Allah Swt., Pencipta, Pemilik, dan Pengatur alam semesta beserta segala isinya, atas curahan rahmat dan nikmat-Nya yang tak terhitung untuk disyukuri, khususnya bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini. Semoga tentunya karya ini menjadi salah satu amal shaleh yang diridai-Nya, *āmīn*. Shalawat dan salam terkirim teruntuk bagi junjungan dan teladan terbaik, Rasulullah Muhammad Saw. atas perjuangannya mengeluarkan manusia dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam.

Disertasi ini berjudul *Pengembangan Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi pada SDIT di Kota Kendari)*. Di dalamnya dibahas mengenai model pendidikan yang memadukan agama ke dalam kegiatan pendidikan di sekolah, serta keterpaduan antara orang tua dengan guru/sekolah dalam pelaksanaan pendidikan agama menuju terbentuknya karakter islami pada diri peserta didik.

Meskipun disertasi ini adalah sebuah karya kecil, tetapi bagi penulis cukup besar dan berat sehingga sulit rasanya dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, melalui halaman ini, penulis ingin mengungkapkan penghargaan dan terima kasih terutama kepada Prof. Dr. Syafruddin Nurdin, M.Pd. dan Prof. Dr. Duski Samad, M.Ag, selaku promotor yang telah mencurahkan banyak ilmu dan meluangkan banyak waktu untuk membimbing penulis dalam penyelesaian disertasi ini, teriring doa semoga Allah Swt. menerima amalnya dan memberikan balasan atas amal shalehnya.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama yang telah menawarkan dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Program Beasiswa 5000

Doktor angkatan tahun 2016. Terima kasih juga disampaikan kepada Rektor Universitas Isam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang yang telah menerima penulis untuk melanjutkan pendidikan di UIN Imam Bonjol Padang.

Secara khusus ucapan terima kepada Prof. Dr. Awis Karni, MA (Direktur Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang), Dr. Rehani, M.Ag (Ketua Program Studi Pendidikan Islam PPs UIN Imam Bonjol Padang), Dra. Seria Novi (Kasubag Akademik PPs UIN Imam Bonjol Padang) beserta segenap jajarannya, tersebut maupun tidak tersebut namanya, yang telah memberikan pelayanan akademik dan administrasi yang baik kepada penulis selama mengikuti studi. Begitu juga kepada Kepada Kepala Unit Perpustakaan dan segenap jajarannya, baik perpustakaan pusat maupun perpustakaan Pascasarjana, saya ucapkan terima kasih atas kesabarannya dalam memberikan layanan pustaka selama penulis menempuh pendidikan di UIN Imam Bonjol Padang.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. Zulmuqim, MA., selaku dosen penasihat akademik yang telah banyak memberikan bimbingan selama menempuh perkuliahan, terutama menjelang penulisan dan pada tahap penyelesaian disertasi ini. Kepada segenap dosen yang telah membimbing kami selama perkuliahan: Prof. Dr. Asnawir, Prof. Dr. Imam Sodikoen, M.Pd., Prof. Dr. Rusydi AM, Lc., M.Ag, Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, Prof. Dr. Said Aqil Husin al-Munawwar, MA, Prof. Dr. Abuddin Nata, MA, Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.Pd, Dr. Gusril Kenedi, M.Pd, Dr. Remiswal, M.Pd, dan Dr. M. Syahnan, M.Pd. Teriring doa, semoga semuanya menjadi amal shaleh di sisi Allah Swt. amin.

Pada halaman ini juga penulis menyampaikan terima kasih kepada narasumber/peserta FGD dan validator yang telah memberikan masukan dan saran serta penilaian terhadap produk model dari disertasi ini, selain yang telah tersebut namanya di atas, yakni: Prof. Dr. Fuadi Anwar, M.Ag (Guru Besar FIS Universitas Negeri Padang), Dr. Ahmad Shabri, M.Ag, Dr. Mulyadi, M.Pd (Dosen FTK UIN

Imam Bonjol Padang), Dr. Erizal Gani, M.Pd (Dosen Fakultas Bahasa Universitas Negeri Padang), Herik Frikar, S.Pd (Kasi Kurikulum Dikdas Dinas Pendidikan Kota Padang), Zul Afriadi, S.Pd.Gr. (SDIT Padang Islamic School), Andria Suryani, S.Pd.I (SDIT Arafah Padang), Drs. Safril Wizar (SDIT Nurul Ikhlas Padang), Edi Wirman (SDIT Dar el Iman Padang).

Tak lupa juga, terima kasih kepada semua rekan-rekan mahasiswa PPs UIN Imam Bonjol Padang, khususnya mahasiswa Program 5000 Doktor angkatan tahun 2016: Buya Mustafa Malim Batua, Syekh Barusdi Anhar, Ust. Ilham, Kiyai Ahmad Darlis, Tuan Zuhairansyah Arifin, Buya M. Yemmardotillah, Tuan Bambang Supradi, Buya Muhammad Idris, Buya Heri Surikno, Bu Pismawenzi, Susilawati, Nazifah Anas, Fauzana Annova, Halimah, dan Lara Agnesta Putri. Mereka semua telah banyak berbagi impresi, inspirasi, motivasi, dan semangat, baik dalam suasana maupun di luar perkuliahan. Teriring doa, semoga semuanya sukses selalu dalam karir profesional di dunia dan akhirat, amin.

Akhirnya, penulis menyatakan bahwa disertasi ini adalah karya intelektual dari manusia lemah yang serba terbatas, pelupa dan pesalah, sehingga tentu masih jauh dari sempurna. Atas semua itu, penulis memohon maaf dan mohon ampun kepada Allah *al-'Afuw al-Gafūr al-Raḫīm*, serta menyatakan keterbukaan hati untuk menerima segala saran, masukan dan kritik konstruktif dari pembaca guna perbaikan karya ini.

Wa bi Allāh al-tawfiq wa al-hidāyah.

Padang, 28 Maret 2019
Penulis,

Hasan Basri

ACCOLADE

Bakṭi,
penghargaan,
dan terima kasih tak
kuasa terucap karena tiada bisa
tertakar, untuk ibunda al-marḥumah
Hj. Hudayah binti Rukkeng bin Lagge', juga
kepada ayahanda Baddu bin Rahmani (al-marḥum), serta
Dg. H. Hidek (al-marḥum) yang tak terhitung pengorbanannya, do'a
serta amal jariyah semoga menjadi sebab diberatkan timbangan kebaikan mereka
di akhirat kelak, semoga diampuni oleh Allah Swt., āmīn. Doa teristimewa buat mereka:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّوْنِيْ صَغِيرًا اَللّٰهُمَّ ادْخِلْهُمُ الْجَنَّةَ الْأَعْلى

Kepada istri tercinta Nursiah Malik (Nunung) binti Abdul Malik bin Shaleh yang telah
mengikhlaskan hidupnya menemani penulis, bersabar di atas kesetiaan dan ketaatan
semata untuk menggapai ridha Allah, menjaga amanah, mendidik anak-anak
menjadi shalihah dan shalih yang do'a mereka, serta amal jariyah
sangat diharapkan nanti di hidup setelah kematian, mereka:
Al-Lailah Nur Muthmainnah HB. (Nina)
Al-Amin Abdullah Hasan (Aco')
Muhammad Ibnu Hasan (Ibnu)
Doa terindah buat mereka:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَاماً

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI		ii
HALAMAN PERNYATAAN		iii
KATA PENGANTAR		iv-vi
ACKOLADE		vii
DAFTAR ISI		viii-ix
DAFTAR TABEL		x-xi
DAFTAR BAGAN/GAMBAR		xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN		xiii-xiv
ABSTRAK		xv-vii
BAB I	PENDAHULUAN	1 - 42
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Identifikasi Masalah	33
	C. Batasan Masalah	35
	D. Rumusan Masalah	36
	E. Definisi Operasional	36
	F. Tujuan dan Kegunaan	41
BAB II	KAJIAN TEORETIS	43-172
	A. Pendidikan Agama di Sekolah	43
	1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	44
	2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	51
	3. Keterpaduan Pendidikan Agama di Sekolah	55
	B. Pembentukan Karakter	107
	1. Pengertian Karakter	110
	2. Cakupan Nilai Karakter	106
	3. Karakter dalam Islam	115
	4. Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter	125
	C. Tinjauan Sekolah Islam Terpadu	132
	1. Pengertian Sekolah Islam Terpadu	132
	2. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu	134
	3. Konsep Operasional Sekolah Islam Terpadu	136
	4. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat	143
	D. Faktor yang Mempengaruhi Keterpaduan Pendidikan Agama .	145
	1. Paradigma Pendidikan	146
	2. Kepribadian Guru	150
	3. Manajemen dan Kepemimpinan di Sekolah	151
	4. Ketersediaan Dana dan Sarana	154
	5. Lingkungan (Orang Tua dan Masyarakat)	156
	E. Kerangka Berpikir	160
	F. Penelusuran Penelitian Relevan	162

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 173-190
A. Jenis Penelitian 173
B. Tujuan 174
C. Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan 174
D. Latar Penelitian 180
E. Pengumpulan Data Lapangan 184
F. Analisis Data 189
G. Pengecekan Kebasahan Data 189

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN 191-370
A. Temuan 191
1. Selayang Pandang Kota Kendari 191
2. Profil SDIT di Kota Kendari 196
3. Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan pada SDIT di Kota Kendari 214
4. Faktor yang Mempengaruhi Keterpaduan Pendidikan Agama pada SDIT di Kota Kendari 317
B. Pembahasan 343
1. Keterpaduan Materi 343
2. Keterpaduan Proses 358
3. Keterpaduan Guru dengan Orang Tua 361

BAB V PENGEMBANGAN MODEL 371-524
A. Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter pada SDIT di Kota Kendari 371
B. Analisis SWOT 377
C. Desain Model 411
1. Aspek Keterpaduan Materi dalam Pembelajaran 414
2. Aspek Pemaduan Proses 448
3. Aspek Keterpaduan Orang Tua dengan Guru 457
4. Implikasi bagi Guru 473
D. Penyempurnaan Model 481
1. FGD I dan Revisi 481
2. FGD II dan Revisi 495
3. Validasi Produk 514
4. Model Akhir 522
E. Keterbatasan Model 524

BAB VI PENUTUP 525-536
A. Kesimpulan 525
B. Implikasi 530
C. Rekomendasi 531

DAFTAR PUSTAKA 537-550

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

DAFTAR TABEL

1.	Tabel 1.1	Daftar SDIT di Kota Kendari	22
2.	Tabel 2.1	Tema-tema Muatan Mata Pelajaran Terpadu di SD	83
3.	Tabel 2.2	Daftar Nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter ...	113
4.	Tabel 2.3	Fungsi, Karaktaeristik dan Tugas Guru dalam Perpektif Pendidikan Islam	128
5.	Tabel 2.4	Struktur Waktu Belajar pada Sekolah Islam Terpadu	139
6.	Tabel 3.1	Time Schedule Penelitian dan Pengembangan	183
7.	Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Kota Kendari Menurut Agama.....	195
8.	Tabel 4.2	Keadaan Lembaga Pendidikan di Kota Kendari	195
9.	Tabel 4.3	Keadaan Siswa SDIT al-Qalam	201
10.	Tabel 4.4	Keadaan Guru & Tenaga Kependidikan SDIT al-Qalam	202
11.	Tabel 4.5	Sarana Pisik SDIT al-Qalam Kendari	202
12.	Tabel 4.6	Keadaan Siswa SDIT al-Wahdah Kendari	206
13.	Tabel 4.7	Keadaan Guru & Tenaga Kependidikan SDIT al-Wahdah	206
14.	Tabel 4.8	Sarana Pisik SDIT al-Wahdah Kendari	207
15.	Tabel 4.9	Keadaan Siswa SDIT Insantama Kendari	209
16.	Tabel 4.10	Keadaan Guru & Tenaga Kependidikan SDIT Insantama.....	209
17.	Tabel 4.11	Sarana Pisik SDIT Insantama Kendari	210
18.	Tabel 4.12	Keadaan Siswa SDI Hidayatullah Kendari	212
19.	Tabel 4.13	Keadaan Guru & Tenaga Kependidikan SDI Hidayatullah ...	213
20.	Tabel 4.14	Sarana Pisik SDI Hidayatullah Kendari	214
21.	Tabel 4.15	Muatan Kurikulum SDIT al-Qalam Kendari	218
22.	Tabel 4.16	Tema-tema Materi Pembelajaran Kelas I SDIT al-Qalam	221
23.	Tabel 4.17	Alokasi Waktu & Mata Pelajaran SDIT al-Wahdah Kendari	228
24.	Tabel 4.18	Target Hafalan al-Qur'an Siswa SDIT al-Wahdah	230
25.	Tabel 4.19	Daftar Hafalan Hadis Siswa SDIT al-Wahdah Kendari	231
26.	Tabel 4.20	Alokasi Waktu & Mata Pelajaran SDIT Insantama Kendari .	239
27.	Tabel 4.21	Tema/Materi Pembelajaran Kelas I SDIT Insantama Kendari	250
28.	Tabel 4.22	Tema/Materi Pembelajaran Kelas II SDIT Insantama Kendari	251
29.	Tabel 4.23	Tema/Materi Pembelajaran Kelas III SDIT Insantama Kendari	252
30.	Tabel 4.24	Materi Pelajaran Tematik SDIT Insantama Kelas II Semester 2, Tema 5 Subtema 1	253
31.	Tabel 4.25	Daftar Mata Pelajara SDI Hidayatullah Kendari	260
32.	Tabel 4.26	Format Buku Penghubung SDIT al-Qalam Kendari	281
33.	Tabel 4.27	Jadwal Kegiatan Harian Siswa SDIT al-Qalam Kendari	282
34.	Tabel 4.28	Keterlibatan Orang Tua Siswa di SDIT al-Wahdah	284
35.	Tabel 4.29	Kegiatan Pendidikan di Rumah dalam Mendukung Pendidikan di SDIT al-Wahdah Kendari	285
36.	Tabel 4.30	Kegiatan Pendidikan di Rumah dalam Mendukung Pendidikan di SDIT al-Wahdah Kendari	287
37.	Tabel 4.31	Kegiatan Orang Tua di Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan di SDIT al-Wahdah Kendari	288
38.	Tabel 4.32	Buku Kontrol Prestasi Siswa SDIT al-Wahdah Kendari	290
39.	Tabel 4.33	Keterlibatan Orang Tua Siswa di SDIT Insantama Kendari ..	292
40.	Tabel 4.34	Keterlibatan Orang Tua Siswa SDIT Insantama Kendari Dalam Mendidik Anak di Rumah	293

41. Tabel 4.35 Keterlibatan Orang Tua Siswa SDIT Insantama Kendari Dalam Mendidik Anak di Masyarakat 295
42. Tabel 4.36 Upaya Sekolah Melibatkan Orang Tua Siswa di SDIT Insantama Kendari 296
43. Tabel 4.37 Jadwal Aktivitas Siswa SDIT Insantama Kendari 399
44. Tabel 4.38 Kegiatan Harian dan Mingguan Siswa SDIT Insantama 300
45. Tabel 4.39 Kegiatan Ibadah Siswa SDIT Insantama Kendari 301
46. Tabel 4.40 Kegiatan Ibadah Nafilah Siswa Kelas IV-VI SDIT Insantama.. 301
47. Tabel 4.41 Form Komunikasi Guru dan Orang Tua SDIT Insantama 302
48. Tabel 4.42 Keterlibatan Orang Tua Siswa di SDIH Kendari 306
49. Tabel 4.43 Pendidikan di Rumah sebagai Bentuk Keterlibatan Orang Tua Mendukung Pendidikan di SDIH Kendari 307
50. Tabel 4.44 Keterlibatan Orang Tua Siswa SDIH Kendari dalam Mendidik Anak di Masyarakat 308
51. Tabel 4.45 Upaya Sekolah dalam Melibatkan Orang Tua Mendukung Pendidikan Agama di SDIH Kendari 309
52. Tabel 4.46 Format Kontrol Aktivitas Siswa SDIH Selama di Rumah dan Lingkungannya 311
53. Tabel 4.47 Format Kontrol Aktivitas Siswa SDIH Selama di Sekolah ... 312
54. Tabel 4.48 Tata Tertib Siswa SDIT Insantama Kendari..... 327
55. Tabel 4.49 Paradigma Keterpaduan Pedidikan Agama pada SDIT Kendari 339
56. Tabel 4.50 Tema-tema Muatan Pelajaran Terpadu SD Kelas I-II 351
57. Tabel 4.51 Tema-tema Muatan Pelajaran Terpadu SD Kelas III 352
58. Tabel 4.52 Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah 363
59. Tabel 4.53 Peran Orang Tua di Rumah dalam Mendukung Pendidikan . untuk Membentuk Karakter 364
60. Tabel 4.54 Keterlibatan Orang Tua Mendidik Anak di Lingkungan Masyarakat 365
61. Tabel 4.55 Upaya Sekolah/Guru Melibatkan Orang Tua dalam Pendidikan untuk Membentuk Karakter Peserta Didik 366
62. Tabel 4.56 Gambaran Karakter dalam Aktivitas Siswa di Sekolah 368
63. Tabel 4.57 Gambaran Karakter dalam Aktivitas Siswa di Rumah 369
64. Tabel 5.1 Analisis SWOT Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter di SDIT Kota Kendari 410
65. Tabel 5.2 Kompetensi Inti dalam Kurikulum SD Kelas I-III 417
66. Tabel 5.3 Kompetensi Inti dalam Kurikulum SD Kelas IV-VII 418
67. Tabel 5.4 Meteri Pelajaran PAI SD Kurikulum 2013 427
68. Tabel 5.5 Materi Terpadu SDIT di Kendari 441
69. Tabel 5.6 Keterpaduan Metode di SDIT Kendari 457
70. Tabel 5.7 Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan di SDIT Kendari. 462
71. Tabel 5.8 Alokasi Waktu Belajar Siswa SDIT Kota Kendari 463
72. Tabel 5.9 Teknis Pelibatan Orang Tua di SDIT 471
73. Tabel 5.10 Saran dan Masukan Narasumber FGD I..... 482
74. Tabel 5.11 Saran dan Masukan Narasumber FGD II..... 496
75. Tabel 5.12 Hasil Validasi Produk Buku 1 517
76. Tabel 5.13 Hasil Validasi Produk Buku 2 518
77. Tabel 5.14 Kesimpulan Akhir Validasi Produk Buku 1 519
78. Tabel 5.15 Kesimpulan Akhir Validasi Produk Buku 2 520
79. Tabel 5.16 Masukan dan Saran Validator 521

DAFTAR GAMBAR/BAGAN

1.	Gambar 1	Model *Connected* Menurut Fogarty	71
2.	Gambar 2	Keterpaduan Model *Connected* dalam PAI	73
3.	Gambar 3	Gambar Model *Webbed* Robin Fogarty	78
4.	Gambar 4	Keterpaduan Model Tematik dalam PAI	79
5.	Gambar 5	Model Integrated Robin Fogarty	81
6.	Gambar 6	Keterpaduan Model Intergrasi PAI dengan Mata Pelajaran Lainnya	81
7.	Gambar 7	Nilai Karakter Saat Menjalin Hubungan dalam Lingkungan Kehidupan	112
8.	Gambar 8	Konteks Mikro Pendidikan Karakter	127
9.	Gambar 9	Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Perpektif MBS	132
10.	Gambar 10	Kerangka Berpikir	162
11.	Gambar 11	Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan	180
12.	Gambar 12	Spiderweb Tema Pembelajaran SDIT Insantama Kendari	247
13.	Gambar 13	Spiderweb Subtema Pembelajaran SDIT Isantama Kendari	248
14.	Bagan 14	Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Pada SDIT di Kota Kendari	376
15.	Gambar 15	Keterpaduan PAI dengan Pelajaran Lain Model Tematik Integratif	424
16.	Gambar 16	Pemaduan PAI dalam Pembelajaran Tematik Terpadu	429
17.	Gambar 17	Keterpaduan PAI dengan Pelajaran Lainnya	431
18.	Bagan 18	Keterpaduan Agama dengan Pembelajaran Tematik pada SDIT di Kota Kendari	444
19.	Bagan 19	Desain Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Pada SDIT di Kota Kendari.....	472
20.	Bagan 20	Hasil Revisi I Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Pada SDIT di Kota Kendari.....	494
21.	Bagan 21	Hasil Revisi II Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Pada SDIT di Kota Kendari.....	513
22.	Bagan 22	Model Akhir	523

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN
(Sesuai SKB Menag & Mendikbud No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987)

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf sebagai berikut:

b	: ب	z	: ز	f	: ف
t	: ت	s	: س	q	: ق
ṡ	: ث	sy	: ش	k	: ك
j	: ج	ṣ	: ص	l	: ل
ḥ	: ح	ḍ	: ض	m	: م
kh	: خ	ṭ	: ط	n	: ن
d	: د	ẓ	: ظ	h	: ه
ż	: ذ	‘	: ع	w	: و
r	: ر	g	: غ	y	: ي

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal dan Diftong

b. Vokal atau bunyi (a), (i), dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

Vokal	Pendek	Panjang
Fatḥaḥ	a	ā
Kasrah	i	ī
Ḍammah	u	ū

c. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ai) dan (au), misalnya *bayn* (بين) dan *qawl* (قول).

4. *Syaddah*, dilambangkan dengan konsonan ganda.
5. Kata sandang *al-* (*alif lam ma’rifah*) ditulis dengan huruf kecil (*al-*), kecuali jika terletak di awal kalimat ditulis dengan huruf kapital (*Al-*)

6. *Ta Marbuṭah* (ۃ) ditransliterasi dengan *t*, kecuali jika terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan menggunakan huruf *h*.
7. Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia.
8. *Lafz al-Jalālah* ( ) yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan dan digunakan dalam disertasi ini adalah:

1. Swt. = *subhānahū wa ta'ālā*
2. Saw. = *Ṣallallāhu 'alayhi wa sallam*
3. H. = Hijriah
4. M. = Masehi
5. As. = *Alayhissalām*
6. QS. = al-Qur'an Surah
7. TQS. ... /2: 4 = Terjemah al-Qur'an Surah... ke 2, ayat 4
8. HR. = Hadis Riwayat

ABSTRAK

Hasan Basri, NIM 88316338, Disertasi: *Pengembangan Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi pada SDIT di Kota Kendari)*, Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, 2019, 555 + xviii halaman.

Masalah pokok yang diteliti adalah keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik pada SDIT di Kota Kendari, terdiri dari aspek materi, proses, dan hubungan guru dengan orang tua. Tujuan penelitian untuk menemukan model yang dianggap ideal dalam pelaksanaan pendidikan agama terpadu di SDIT. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) model four-D. Data lapangan dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, angket terbuka, wawancara, dan studi dokumentasi.

SDIT di Kota Kendari menggunakan KTSP dan K13. Keterpaduan agama dalam materi pelajaran menggunakan tematik terpadu model *webbed* yang dipandu oleh silabus, RPP dan buku tematis serta pendekatan mata pelajaran dengan model *connected*. Proses pendidikan agama dilakukan dengan memadukan metode mengajar dan mendidik baik di dalam maupun di luar kelas. Keterpaduan antara guru dengan orang tua dilakukan dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan di sekolah: menghadiri penerimaan rapor, rapat, kajian keislaman, dan kegiatan sosial di sekolah; di rumah dengan membiasakan ibadah, sikap dan perilaku islami dan membimbing belajar mandiri; serta di lingkungan masyarakat dalam bentuk bakti sosial. Upaya sekolah mengaktifkan keterlibatan orang tua adalah melakukan komunikasi tertulis melalui surat, buku penghubung, sms, serta komunikasi insidental dan memanfaatkan media sosial.

Model keterpaduan pendidikan agama yang dianggap ideal untuk SDIT di Kendari didapatkan setelah melalui FGD dan validasi, adalah sebagai berikut: *Pertama*, keterpaduan materi pelajaran secara ideal dapat dilakukan dengan penerapan K-13, dengan pemaduan materi menjadi: materi pembentukan kepribadian, dasar-dasar tsaqafah Islam, sains dan keterampilan hidup. Penyajian materi pelajaran menggunakan tematik terpadu (*webbed*) pada kelas rendah dan model *connected* pada kelas tinggi. Pemaduan agama dalam materi pelajaran menggunakan pendekatan intradisipliner dan transdisipliner. *Kedua,* keterpaduan proses dilakukan dengan menggabungkan metode mengajar dan mendidik ke dalam kelompok: metode klasikal, metode menghafal, metode latihan, metode rekreasi, dan metode penguatan. *Ketiga,* keterpaduan orang tua dalam pendidikan agama dilakukan sekolah dalam bentuk menghadiri pertemuan orang dan kajian keislaman; di rumah dilakukan dengan pembiasaan ibadah, ucapan, sikap dan perilaku islami sebagaimana diajarkan di sekolah, membimbing dan memotivasi anak, serta mengaktifkan program 18-21; dan di masyarakat dalam bentuk turut serta dalam kegiatan sosial, mencegah anak dari terlibat dalam tindakan menyalahi aturan, anarkis, pornografi dan narkoba. Upaya guru/sekolah mengaktifkan keterlibatan orang tua dilakukan secara teknis terstruktur dengan mengadakan *parenting class* dan kontrol melalui buku penghubung; dan secara teknis tidak terstruktur melalui kunjungan ke rumah, komunikasi insidental, dan melalui media sosial.

UIN IMAM BONJOL PADANG

ABSTRACT

Hasan Basri, Student.ID No. 88316338, Dissertation: *Model Development of the Integration of Religious Education in Character Building for Students (Study of SDIT in Kendari City)*, Islamic Education Study Program, Postgraduate UIN Imam Bonjol Padang, 2019, 555 + xviii pages.

The main problem studied was the integration of religious education in building the character of students in SDIT in Kendari City, consisting of material aspects, processes, and relations between teachers and parents. The research objective was to find an ideal model in implementing integrated religious education at SDIT. The method used is the Research and Development on four-D model. Field data was collected using observation techniques, open questionnaires, interviews, and documentation studies.

SDIT in Kendari City uses KTSP and K13 curriculum. The integration of religion in subject matter uses thematically integrated (webbed model) which are guided by syllabus, lesson plan (RPP) and thematic books and subject approaches with connected models. The process of religious education is carried out by combining teaching and educating methods both inside or outside the classroom. The integration between teachers and parents is done by involving parents in school activities: attending report book submission, meetings, Islamic studies, and social activities at school; at home by familiarizing worship, Islamic attitudes and behavior and guiding independent learning of children; and in the community in the form of social service. The school's efforts to activate the involvement of parents are to carry out written communication through letters, contact books, sms, and incidental communication and use social media.

The model of integrating religious education that is considered ideal for SDITs in Kendari is obtained after going through FGD and validation, as follows: *First*, ideal alignment of subject matter can be done with the application of K-13, with the integration of material into: material formation of personality, basics of *ṡaqafah* Islam, science and life skills. The presentation of subject matter uses integrated themed (webbed model) in low class and connected model to high class. Integration of religion in subject matter uses an intradisiplinary and transdisciplinary approach. *Second*, the integration of processes is done by combining methods of teaching and educating into groups: classical methods, memorization methods, training methods, recreational methods, and reinforcement methods. *Third*, the integration of parents in religious education in schools are: attending meetings in school and Islamic studies; at home carried out by habituation of worship, speech, attitudes and Islamic behavior as taught in school, guiding and motivating children, and activating 18-21 program; and in the community are: participating in social activities, preventing children from engaging in illegal acts, anarchism, pornography and drugs. The teacher or school efforts to enable parent involvement are technically structured by holding parenting classes and through a school control book; and technically unstructured such as: through home visits, incidental communication, and through social media.

UIN IMAM BONJOL PADANG

تجريد

حسن بصري، ر.ت: ٨٨٣١٦٣٣٨، رسالةالدكتور: تطوير نموذج تكامل التربية الدينية في بناء الشخصية للطلاب (دراسة في مدرسة ابتدائية اسلامية متكاملة في مدينة كينداري)، برنامج دراسة التعليم الإسلامي، الدراسات العليا لجامعة الإسلامية الحكومية الإمام بنجل بادنج، ٢٠١٩م \ ١٤٤١هـ، ٥٥٥+xviii.

المشكلة الرئيسية التي يبحث الكاتب في هذه الرسالة هي تكامل التعليم الديني في تكوين شخصية الطلاب في مدرسة ابتدائية اسلامية متكاملة في مدينة كينداري، والتي تتكون من الجوانب المادية والعمليات والعلاقات بين المعلمين و الوالدين. كان الهدف من البحث هو إيجاد نموذج كان يعتبر مثاليًا في تنفيذ التعليم الديني المتكامل في مدرسة ابتدائية اسلامية متكاملة. الطريقة المستخدمة هي نموذج البحث والتطوير نموذج (4D). جمع الكاتب البيانات الميدانية بالملاحظة والاستبيانات المفتوحة والمقابلات ودراسات التوثيق.

مدرسة ابتدائية اسلامية متكاملة في مدينة كنداری تطبيق (KTSP) و (K13). يستخدم تكامل الدين في الموضوع نماذج مدمجة متكاملة مواضيعياً والتي تسترشد بالمناهج الدراسية، والبرنامج الدراسي، والكتب المواضيعية ونُهج الموضوع مع النماذج المرتبطة. يتم تنفيذ عملية التعليم الديني من خلال الجمع بين أساليب التدريس والتعليم داخل وخارج الفصل الدراسي. يتم التكامل بين المعلمين و الوالدين من خلال إشراك و الآباء في الأنشطة المدرسية: حضور بطاقات والاجتماعات والدراسات الإسلامية والأنشطة الاجتماعية في المدرسة؛ في المنزل من خلال التعرف على العادات والمواقف الإسلامية والسلوك وتوجيه التعلم المستقل؛ وفي المجتمع في شكل خدمة اجتماعية. تتمثل الجهود التي تبذلها المدرسة لتفعيل مشاركة الوالدين في إجراء اتصالات كتابية من خلال الرسائل وكتاب الاتصال والرسائل القصيرة والاتصال العرضي واستخدام وسائل التواصل الاجتماعي.

يتم الحصول على نموذج لدمج التعليم الديني الذي يعتبر مثاليًا لمدرسة ابتدائية اسلامية متكاملة في كنداري، بعد اجتيازه لمجموعة المناقشة والتحقق من صحتها، على النحو التالي: أولاً، يمكن إجراء محاذاة مثالية للموضوع مع تطبيق (K13)، مع دمج المواد في: التكوين المادي للشخصية، أساسيات الثقافة الإسلامية والعلم والمهارات الحياتية. يستخدم العرض التقديمي للموضوع موضوعًا مدمجًا في فئة منخفضة ومتصلًا بنماذج من الدرجة العالية. يستخدم دمج الدين في الموضوع نهجًا (intradisipliner) و (transdisipliner). ثانياً، يتم دمج العمليات من خلال الجمع بين أساليب التدريس والتعليم في مجموعات: وطرق الكلاسيكية، وطرق الحفظ، وطرق التدريب، والطرق الترفيهية، وطرق التقوية. ثالثا، دمج الوالدين في التعليم الديني من قبل المدارس في شكل حضور اجتماعات الناس والدراسات الإسلامية؛ في المنزل التي تنفذها التعود على العبادة والكلام والمواقف والسلوك الإسلامي على النحو الذي يدرس في المدرسة، وتوجيه الأطفال وتحفيزهم، وتفعيل البرامج ٢١-١٨؛ وفي المجتمع في شكل المشاركة في الأنشطة الاجتماعية، ومنع الأطفال من الانخراط في أعمال غير مشروعة والفوضوية والمواد الإباحية والمخدرات. يتم تنظيم جهد المعلم او المدرسة لتمكين مشاركة الوالدين بمنظم تقنيًا من خلال عقد دروس الأبوة والأمومة وعناصر التحكم من خلال كتاب متصل؛ وغير منظم تقنيًا من خلال الزيارات المنزلية والتواصل العرضي وعبر وسائل التواصل الاجتماعي.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harapan mempersiapkan Generasi Emas Indonesia tahun 2045 (GEI 2045) nampaknya masih diliputi oleh suasana kecemasan. Ekspresi kecemasan itu setidaknya terlihat ketika pada tanggal 6 September 2017, pemerintah secara "tergesa-gesa" mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Perpres PPK). Meskipun penerbitan Perpres PPK tersebut lebih cenderung dimaknai sebagai solusi terhadap kontroversi kebijakan pemberlakuan *full day school* (FDS) yang dicanangkan pemerintah sebelumnya yang menuai protes, tetapi paling tidak kehadiran Perpres PPK tersebut diharapkan dapat menyegarkan dan menguatkan kembali komitmen pemerintah terhadap kebijakan pendidikan karakter yang telah dicanangkan sejak tahun 2010.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam Perpres PPK tersebut dikuatkan kembali 18 butir nilai karakter yang nilai religius diletakkan sebagai poin pertama.[1] Artinya, pemerintah menyadari bahwa agama merupakan pilar pertama yang mesti ada dalam sejumlah nilai-nilai karakter itu dan menjadi pondasi utama dalam pembentukan manusia yang berkarakter mulia. Karena itu, pendidikan agama adalah tumpuan harapan besar dalam pembentukan karakter generasi bangsa. Bagaimanapun tingginya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, jika tidak didasari oleh agama, maka tidak akan melahirkan manusia yang berkarakter baik. Justru

[1]Butir-butir nilai karakter yang dimuat dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terdapat pada pasal 3, yakni: nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

sebaliknya, ilmu yang dimiliki akan disalahgunakan sehingga mendatangkan malapetaka bagi kehidupan.

Selain itu, dalam Perpres PPK juga ditekankan tentang tanggung jawab pendidikan agama dalam membentuk karakter yang tidak hanya dibebankan kepada guru, tetapi juga tanggung jawab bersama antara guru, keluarga dan masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya satuan pendidikan (sekolah) memegang tanggung jawab untuk menggerakkan dan melakukan harmonisasi pelaksanaan pendidikan karakter bersama keluarga dan masyarakat.[2]

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pendidikan agama memegang peran kunci. Karenanya, tidak mengherankan jika pendidikan agama di sekolah sering dipertanyakan ketika banyak kasus asusila atau kriminal yang dilakukan oleh kalangan anak-anak atau pelajar. Begitu juga guru agama sering dipersalahkan, bahkan kadang menjadi sasaran *bully* oleh masyarakat karena dianggap tidak berhasil mendidik murid-muridnya. Akan tetapi, pendidikan agama dan gurunya jarang disebut-sebut ketika banyak pelajar baik-baik saja bahkan, termasuk jika di antara mereka ada yang meraih prestasi yang membanggakan dalam berbagai bidang studi.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Fakta ini seolah-olah menjustifikasi persepsi di tengah masyarakat bahwa membentuk peserta didik menjadi orang baik, memiliki akhlak[3], karakter[4] atau

---

[2]Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 1 ayat 1.

[3]Kata akhlak dalam bahasa Arab jamak dari kata khuluq artinya tabiat atau budi pekerti. Ahmad Warson Munawwar, *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia* (Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 364.

[4]Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Prenada Media, 2014), h. 7. Jadi, karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: pengetahuan, perasaan, dan perilaku. Orang yang berkarakter baik adalah yang mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan yang baik. Selengkapnya dalam Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our School can Teach Respect and Responsibility*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Ed. 1, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 82.

kepribadian[5] yang baik adalah tanggung jawab pelajaran pendidikan agama Islam dan gurunya saja. Pendidikan karakter dianggap tidak termasuk dalam pelajaran-pelajaran lain dan bukan menjadi tanggung jawab dari guru-guru mata pelajaran selain guru agama.

Anggapan yang ada di tengah masyarakat itu mungkin juga masih dijumpai di sekolah-sekolah dan di kalangan para guru dan pelaku pendidikan lainnya, termasuk orang tua. Adanya anggapan-anggapan itu menunjukkan bahwa orang memandang pendidikan agama Islam sebagai kunci pembentuk karakter anak di sekolah.[6]

Anggapan ini tidak seluruhnya salah, bahkan banyak juga benarnya. Agama Islam memang seharusnya menjadi pembentuk karakter atau menjadi karakter dalam diri seseorang. Sementara guru agama adalah pihak yang bertanggung jawab untuk mengajarkannya. Hanya saja menjadi tidak tepat jika menganggap pembentukan karakter menjadi tanggung jawab bidang studi pendidikan agama bersama gurunya saja.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab guru agama, sebagaimana pendidikan keterampilan bukan hanya tanggung jawab guru keterampilan. Pembinaan rohani bukan hanya tanggung jawab guru agama, sebagaimana pendidikan jasmani dan kebersihan bukan hanya tanggung jawab guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Semua aktivitas di lingkungan pendidikan dalam rangka menumbuhkan-kembangkan potensi baik dan menekan berkembangnya potensi buruk siswa adalah tanggung jawab semua guru sebagai

---

[5]Kepribadian antara lain diartikan sebagai tingkah laku/perangai yang terbentuk sebagai hasil pendidikan dan pengajaran. Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa* (Cet. 3; Jakarta: al-Mawardi Prima, 2012), h. 50.

[6]Mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan harus menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter, sementara pelajaran lain pendidikan karakter dikembangkan sebagai kegiatan yang hanya memiliki dampak pengiring. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Cet. 3; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 113.

tenaga pendidik dan juga karyawan sebagai tenaga kependidikan. Tanggung jawab itu mestinya terintegrasi dalam semua pelajaran dan semua kegiatan di sekolah.

Namun, apa yang masih disaksikan dewasa ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam rangka pembentukan karakater di sekolah belum dipahami secara benar. Pembentukan karakter di sekolah belum dipersepsi sebagai tanggung jawab bersama yang mesti diintegrasikan dalam semua pelajaran dan kegiatan di sekolah. Itulah sebabnya sehingga masih terasa sangat sulit untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah sebagaimana yang diharapkan.

Memang diakui bahwa selama ini sekolah telah banyak menghasilkan peserta didik yang memiliki prestasi akademik yang membanggakan dalam berbagai bidang studi. Jutaan siswa telah meraih prestasi mulai dari tingkat sekolah, daerah, dan nasional bahkan ada yang bisa mengharumkan nama Indonesia sampai pada tingkat dunia.[7] Begitu juga telah banyak anak yang memiliki keterampilan motorik dan mampu menjuarai perlombaan dan pertandingan di berbagai cabang olah raga dan seni. Banyak juga pelajar yang mampu menguasai keterampilan berbahasa asing dan dapat tampil sebagai juara dalam perlombaan pidato atau debat bahasa asing.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Namun, pada waktu yang sama, tidak sedikit juga di kalangan pelajar yang mengalami kerusakan moral, terbiasa dengan pergaulan bebas, gemar mengakses

[7]Di antara partisipasi itu adalah: 1) Tim Olimpiade Fisika Indonesia (TOFI) meraih lebih seratus medali emas, perak, dan perunggu pada International Physics Olympiad (IPho) sejak pertama kali mengikuti IPho ke-24 tahun 1993 di Amerika, 2) Meraih medali emas pada International Biology Olympiad (IBO) di Antalya, Turki tahun 2000 dan pada 2007, 3)Medali emas International Chemistry Olympiad (IChO) ke-40 tahun 2008 , 4) Medali emas pada IMO ke-54 tahun 2013 di Santa Maria, Kolombia, 5) Meraih medali emas pada International Olympiad in Informatics (IOI) 1995 di Belanda, tahun 1997 di Cape Town, Afrika Selatan dan tahun 2008 di Kairo, Mesir, 6) Meraih medali emas pada International Olympiad on Astronomy and Astrophysics (IOAA) ke-7 tahun 2013, 7) Meraih perunggu pada International Earth Science Olympiad (IESO) di Korea Selatan, 1 perak dan 2 perunggu pada IESO ke-3 di Taiwan, 1 emas dan 3 perak pada IESO 2010 ke-4 di Yogyakarta, 3 medali perak dan 1 perunggu pada IESO di Argentina, 1 perak dan 2 perunggu pada International Geography Olympiad (IGEO) 2013 di Kyoto, Jepang. http://edukasi.kompas.com/read/2016/06/24/17170011/ Akses 16 Agustus 2017.

konten porno, bahkan terlibat langsung dalam pornografi dan pornoaksi[8], minuman keras, pengguna narkoba (narkotika dan obat-obat terlarang), dan kasus-kasus asusila lainnya. Kasus arisan seks yang dilakukan oleh pelajar di Kabupaten Lima Puluh Kota di Sumatera Barat[9], dan kasus-kasus serupa yang terjadi di kota-kota lainnya adalah contoh yang mengungkapkan betapa anak-anak sekolah telah sampai pada taraf yang mengkhawatirkan. Data Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa jumlah anak di Indonesia yang menjadi korban pornografi dan seks bebas semakin meningkat.[10]

Kasus-kasus asusila itu merupakan dampak langsung dari semakin maraknya liberalisasi dalam kehidupan, khususnya dalam pergaulan (*ijtimā'i*). Liberalisasi merupakan peradaban asing yang merasuk dan merusak, yang dibawa oleh arus globalisasi.[11] Liberalisasi yang dibawa oleh globalisasi itu dilandasi oleh paham materialisme dan hedonisme dengan asas menjauhkan agama dari kehidupan, yang gencar dipropagandakan lewat saluran teknologi komunikasi dan informasi.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

[8]Pornografi dan pornoaksi bukan saja perbuatan erotis yang mengundang birahi, tetapi juga termasuk perbuatan erotis dan sensual yang memuakkan, menjijikkan, dan memalukan orang yang melihatnya, mendengarnya atau menyentuhnya. Neng Djubaedah, *Pornografi Pornoaksi Ditinjau dari Hukum Islam* (Cet. 1; Bogor: Kencana, 2003), h.85.

[9]Kasus ini terungkap ketika ditelusuri adanya 3 siswa yang tidak mengikuti UN karena hamil. Kemudian pengurus MUI, ormas Islam, dan LKAAM Limapuluh Kota menggelar pertemuan di kawasan Medan Nan Bapaneh, Tarantang, Harau, 1 Mei 2014. Selengkapnya di https://www.infosumbar.net/berita/berita-sumbar/sumbar-edan-pelajar-di-50-kota-melakukan-arisan-seks/. Diakses kembali 22 Juni 2016. Begitu juga sebelumnya tahun 2012, terungkap kasus anak usia pendidikan dasar yang melakukan aktivitas seks bersama dengan teman-temannya di Kediri Jawa Timur. Selengkapnya di http://www.surabayapagi.com/read/92768/2012/12/29/. Diakses kembali 22 Juni 2016.

[10]Jumlah anak yang menjadi korban dan pelaku pornografi dan kejahatan seksual meningkat 3 tahun terakhir, yakni: tahun 2014 sejumlah 322 kasus, tahun 2015 sebanyak 332 kasus, dan tahun 2016 sejumlah 414 kasus. Sumber: Rincian Tabel Data kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak KPAI tahun 2011-2016.

[11]Globalisasi terambil dari kata *globe* (Inggris: bola bumi). *Global* berarti sejagat, sedunia atau mendunia. Lihat John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XXIV; Jakarta: PT Gramedia, 2000), h. 271. Globalisasi mengandung makna sesuatu itu pada mulanya bersifat lokal pada suatu daerah atau bangsa tertentu, lalu dengan upaya atau rekayasa berubah menjadi bersifat mendunia. Achmat Satori, "Globalisasi nan Gombal", dalam *Suara Hidayatullah* (Ed. 11/XVIII/Maret 2006), h. 20.

Terlebih dewasa ini, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi hampir mencapai puncaknya dengan dikembangkannya internet (jaringan internasional) tanpa kabel yang menggunakan perangkat yang semakin mudah diakses oleh siapa saja, termasuk anak kecil. Perkembangan ini membawa manusia memasuki era digital dan otomasi keterhubungan tanpa batas. Apalagi setelah memasuki era teknologi digital 4.0[12] dengan pemanfaatan luas internet untuk segala keperluan yang dikenal dengan *Internet of Things* (IoT), serta adanya media sosial yang telah menjadi kebutuhan pokok masyarakat.

Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2017 mencapai 143,26 juta orang. Artinya sekitar 57% penduduk Indonesia telah menggunakan internet dengan durasi waktu rata-rata 8,5 jam per hari.[13] Pengguna internet yang sangat besar itu menjadi pasar yang ramai bagi Barat untuk meraup keuntungan sekaligus mempropagandakan ide-ide dan budaya mereka.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Propaganda budaya barat yang dimuat melalui jaringan internet dan media sosial itu tentunya akan melanda masyarakat dan akan mengubah kehidupan menjadi berbasis internet, sehingga semua aspek kehidupan akan dijalankan serba digital dan serba online. Efeknya adalah munculnya perilaku yang sebelumnya dianggap tabu menjadi profan, perilaku yang awalnya dianggap aneh dan bahkan menjijikkan, tetapi sekarang seolah menjadi *trendy* di kalangan anak muda, seperti

---

[12]Istilah 4.0 merujuk kepada fase perkembangan teknologi generasi keempat. Teknologi era 1.0 ditandai dengan pemanfaatan mesin dalam produksi (mekanisasi produksi), era 2.0, produksi massal dengan kemampuan tukar menukar bagian-bagian yang terkontrol, dan era 3.0 ditandai dengan pemanfaatan komputer terintegrasi secara otomatis dan sistem robotik, dan era 4.0 telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi dengan memanfaatkan internet untuk produksi. Dalam teknologi era 4.0, pelaku industri membiarkan komputer saling terhubung dan berkomunikasi satu sama lain untuk akhirnya menghasilkan keputusan atau produksi tanpa keterlibatan manusia. dengan kombinasi sistem cyber-pisik, internet of thing (IoT) dan internet of system, membuat industri 4.0 menjadi mungkin membuat pabrik cerdas. Hendra Suwardana, "Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental", *JATI UNIK*, (Vol. 1, No. 2), h. 104.

[13]*Tablot Media Umat*, Edisi 238, 24 Jumadil Akhir – 7 Rajab 1440 H/1-14 Maret 2019, h. 27.

LGBT. Belum lagi efek adiktif smartphone berupa ketagihan main HP, yang akan melemahkan jiwa sosial, lunturnya sensifitas, kurangnya kepedulian, dan hilangnya keterikatan dan ketaatan pada ajaran agama di tengah masyarakat. Pada saat hal itu semakin besar di masyarakat, maka lahirlah masyarakat hedonis (ingin senang), permisif (serba boleh), anarkis (kasar dan kejam), dan prustasi. Masyarakat menjadi liar sehingga selalu menjadikan keinginan dan nafsunya sebagai pedoman. Jika demikian, maka manusia tidak ada bedanya lagi dengan binatang. Inilah yang dikabarkan oleh Allah Swt. dalam al-Qur'an:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيراً مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لاَّ يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لاَّ يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لاَّ يَسْمَعُونَ بِهَا أُوْلَئِكَ كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُوْلَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

> Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (TQS. al-A'rāf/7: 179).

Apabila hal ini menimpa dan merata di kalangan generasi muda suatu bangsa, maka hal itu merupakan awal dari kehancuran bangsa secara berkepanjangan.

Dewasa ini nampak adanya kegelisahan yang meluas di kalangan pendidik akan kondisi generasi muda di Indonesia. Pemerintah pun menyadari bahwa kerusakan karakter sebagai dampak kemajuan teknologi yang tak terkendali telah sampai pada ambang batas yang mengkhawatirkan, sehingga pemerintah menyatakan bahwa Indonesia pada tahun 2016 dalam keadaan darurat, yakni darurat pornografi dan darurat kekerasan seksual.[14] Pada tahun 2017, pemerintah

[14]Menteri Sosial, Khofifah Indar Parawansa menyatakan Indonesia darurat pornografi, kekerasan seksual, dan narkoba. Hal itu diungkapkan ketika kunjungan kerja ke Gorontalo 5 Mei 2016. Selengkapnya di www.metrotvnews.com/amp/9K5GGxPb-. Akses 31 Juli 2017.

kembali menyatakan bahwa Indonesia dalam darurat narkoba, setelah mengetahui hasil uji laboratorium tentang narkoba jenis flakka (jenis narkoba yang dapat membuat orang seperti kesurupan atau gila) yang telah beredar di Indonesia.[15]

Kondisi yang sekarang disebut darurat tersebut sebenarnya sudah lama disadari oleh para pendidik dan masyarakat pemerhati pendidikan di Indonesia. Mereka menyadari, bahwa kasus-kasus itu bukan hanya menimpa anak-anak sekolah, tetapi secara umum telah menimpa seluruh rakyat Indonesia.

Trend dekadensi moral yang melanda anak-anak Indonesia mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi itu sangat dikhawatirkan akan membawa generasi muda dan penduduk negeri ini melaju menuju jurang kehancuran yang dalam dan mengerikan, jika tidak segera diatasi. Tanda-tanda kehancuran itu sebenarnya sudah dapat dilihat dengan jelas dari berbagai kasus dekadensi moral yang semakin meluas dan meningkat sebagaimana dikemukakan di atas.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Disebutkan bahwa, sebuah bangsa akan dikatakan menuju kehancuran jika telah terdapat padanya 10 tanda-tanda kehancuran, yakni: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan anak dan remaja, 2) membudayanya ketidakjujuran, 3) sikap fanatik terhadap kelompok, 4) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 5) kaburnya batas antara moral yang baik dan buruk, 6) penggunaan bahasa yang buruk, 7) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti: pengguanaan narkoba, miras, seks bebas, 8) rendahnya tanggung jawab sebagai individu dan warga negara, 9) menurunnya etos kerja dan adanya rasa saling curiga, 10) kurangnya kepedulian di antara sesama.[16]

---

[15]Hal itu diungkapkan oleh Presiden Joko Widodo di Jakarta pada 21 Juli 2017. Selengkapnya di https://m.detik.com. Akses tanggal 31 Juli 2017.

[16]Sepuluh tanda-tanda kehancuran bangsa tersebut disebutkan oleh Thomas Lickona, seorang profesor dari Cortland University, dalam Kunandar, *Penilaian Authentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 17-18.

Akumulasi dari kondisi buruk ini tentu sangat mengerikan jika tidak segera dihentikan. Sebetulnya jika pemerintah mau, amat mudah melakukan pembentengan dengan cara menghentikan dan memblokir seluruh konten porno dan konten negatif lainnya di semua media massa dan media sosial serta menghentikan semua kegiatan yang bernuangsa pornoaksi di seluruh negeri. Namun, pemerintah tampaknya masih enggan melakukannya. Hal ini bukan karena tidak adanya keperpihakan, melainkan lebih disebabkan oleh hegemoni dunia Barat dan Eropa, dimana Indonesia dan negeri-negeri berkembang lainnya masuk ke dalam perangkap hegemoni negara-negara kapitalis global tersebut.

Ketidakberdayaan pemerintah menjadi benteng bagi rakyatnya, maka jadilah benteng satu-satunya adalah melalui pendidikan, baik di lembaga pendidikan maupun di rumah. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama (dalam pengertian luas) adalah yang sangat diharapkan untuk mengatasi krisis ini.

Sebenarnya pendidikan karakter[17] telah lama digalakkan di Indonesia.[18] Sebelum ini, pemerintah pun telah memperlihatkan adanya keberpihakan terhadap pendidikan karakter dengan berbagai program kegiatan, di antaranya Kesepakatan Nasional mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa pada tanggal 14 Januari 2010. Kesepakatan tersebut meliputi empat hal, yakni: 1) pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara holistik, 2) pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa secara kelembagaan perlu

UIN IMAM BONJOL PADANG

[17]Pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang agar mengerti, peduli dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni: pikiran, rasa, dan raga. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Cet. 3; Bandung: PT. Rosdakarya, 2013), h. 8-9.

[18]Tekad kuat pendidikan karakter di Indonesia dicapai ketika dilaksanakan Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 yang menghasilkan kesepakatan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 105-106.

diwadahi secara utuh, 3) pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus melibatkan keempat unsur tersebut, 4) dalam upaya menvitalisasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaannya di lapangan.[19]

Sebagai bentuk tindak lanjut dari gerakan tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan pendidikan karakter dalam Renstra (Rencana Strategis) Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014. Dalam Renstra tersebut dirumuskan visi pendidikan karakter sebagai berikut:

> 1) Beraktualisasi diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termausk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul, 2) Berkepribadian unggul, 3) Bersemangat juang tinggi, 4) Mandiri, 5) Pantang menyerah, 6) Pembangun, 7) Bersahabat dengan perubahan, 8) Inovatif dan menjadi agen perubahan, 9) Produktif, 10) Sadar mutu, 11) Berorientasi global, 12) Pembelajaran sepanjang hayat, 13) Menjadi rahmat bagi semesta alam, 14) Cerdas emosional dan cerdas sosial, 15) Beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensivitas dan apresiativitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya, 16) Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial, 17) Beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, 18) Aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif, inovatif, dan imajinatif cerdas, 19) Beraktualisasi diri melalui olah raga.[20]

Ratna Megawangi yang juga disebut-sebut sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia merumuskan 9 (sembilan) pilar karakter mulia, yakni:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyality*).
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, dicipline, orderlines*).
3. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*).
4. Hormat dan santun (*respect, courtessy, obedience*).

---

[19]Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam* (Jakarta: Kemenag RI, 2010), h. 9.

[20]Renstra Kemendiknas 2010-2014, bab III, h. 25.

5. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama (*love, compassion, caring, empathy, generousity, moderation, cooperation*).
6. Percaya diri, kretaif dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*).
7. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*).
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*).
9. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefullness, unity*).[21]

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) disebutkan bahwa pembentukan karakter dilaksanakan dengan berupaya menanamkan nilai-nilai karakter yang terdiri dari 18 poin, yakni: nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.[22]

Dalam Islam, karakter justru merupakan sifat dan perilaku mulia yang terintegrasi dalam tujuan pendidikan yang mesti diusahakan oleh semua lembaga pendidikan. Muḥammad Al-Naquib Al-Attas menyebutkan pendidikan dalam Islam ditujukan secara umum untuk membentuk manusia yang baik.[23] Menurut Muḥammad Qutb, manusia yang baik adalah manusia yang bertakwa, memiliki kekhusyuan, dan rasa malu.[24]

Jika takwa merupakan sebuah karakter, maka dalam al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang menyebutkan bahwa takwa adalah sesuatu yang mesti dimiliki oleh umat Islam, di antaranya sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[21]Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat Membangun Bangsa*, dalam Maisaroh Ali," Membangun Karakter Keislaman Anak Usia Dini, Studi Kasus TK Aisyiyah DKI Jakarta", *Disertasi* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2009), h. 22.

[22]Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 3.

[23]Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Aims and Objective of Islamic Education,* dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 46.

[24]Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam,* terjemahan Salman Harun (Cet. 1; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984), h. 398.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (TQS. Āli Ῐmrān/3: 102).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوباً وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (TQS. al-Hujurāt/49: 13).

Takwa yang merupakan puncak dari ukuran kemuliaan seorang muslim justru sebenarnya menjadi tujuan dari semua bentuk ibadah yang diperintahkan kepada manusia. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُواْ رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa (TQS. al-Baqarah/2: 21).

Karena itulah, Rasulullah Saw. selalu mengingatkan dan mewanti-wanti umatnya untuk bertakwa di manapun berada dan dalam keadaaan bagaimanapun. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Dari Abi Dzar, bahwasanya Nabi Saw bersabda kepadanya: Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada dan iringilah setiap keburukan dengan kebaikan niscaya ia akan menghapuskannya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik (HR. Ahmad).[25]

[25]Aḫmad bin Hambal, *Musnad al-Imām Aḫmad bin Hambal*, Muḫaqqiq Syu'ayb al-Arnaūd, juz 35 (Cet. 2; t.tp: Mu'assasat al-Risālah, 1420 H/1999 M), h. 284.

Sedangkan rasa malu –sebagaimana disebutkan oleh Muḥammad Qutb di atas, yang sebenarnya merupakan sifat orang bertakwa, adalah juga merupakan bagian dari iman. Dalam sebuah riwayat, dikatakan bahwa Nabi Saw. bersabda:

عن ابي هريرةَ ﷺ قال: قال رسولُ الله صلّ الله عليه وسلم الا يْمَانُ بضْعٌ وَسَبْعُونَ اوبضْعٌ وستُّونَ شُعْبَة فأفْضَلُهَا قَوْلُ لااله الّاالله وَادْناهَا امَاطَةُالْأذَى عَن الطَّرِيْق وَالحَيَاءُ منَ الايْمَان

> Dari Abi Hurairah Ra. berkata, Nabi Saw. bersabda: Iman itu cabangnya ada tujuh puluh satu (atau enam puluh satu). Cabang yang paling utama adalah *lā ilāha illallāh.* Cabang yang paling kecil adalah menyingkirkan halangan dari jalan, dan rasa malu adalah bagian dari iman (HR. Muslim).[26]

Rumusan yang dikemukakan di atas mengenai tujuan pendidikan dalam Islam menunjukkan isi atau muatan karakter yang ingin dihasilkan melalui pendidikan Islam. Meskipun istilah yang digunakan beragam, tetapi secara substansi memiliki makna yang sama, yakni membentuk insan yang berkarakter sesuai ajaran Islam.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Karakter dalam khazanah pendidikan Islam juga dapat dipadankan dengan istilah kepribadian. Sehingga pembentukan karakter sebenarnya adalah pembentukan kepribadian.[27] Dalam bahasa Arab, kepribadian dapat dipadankan dengan kata *syakhṣiyah* (شخصية) yang diterjemahkan menjadi kepribadian dalam bahasa Indonesia. Kepribadian merupakan gabungan antara pola pikir (*aqliyah*) dan pola sikap (*nafsiyah*).[28]

Kepribadian Islam atau karakter islami adalah gabungan antara pola pikir dan pola sikap yang didasari oleh ajaran Islam. Pola pikir Islam adalah aktivitas

---

[26]Imam al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Achmad Zaidun dengan judul *Ringkasan Hadis Shahih Muslim* (Cet. 2; Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 23.

[27]Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Cet. 2; Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), h. 99.

[28]Selengkapnya dalam Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual* (Cet. 3; Jakarta: Al-Azhar Press, 2010), h. 71.

berpikir berdasarkan Islam, yakni menjadikan Islam sebagai tolok ukur atau kaedah seluruh bentuk pemikiran, pendapat, pandangan dan kesimpulan tentang kehidupan, serta cara memandang kehidupan ini. Pola sikap Islam adalah menjadikan seluruh keinginan dan kecenderungan bertumpu pada asas Islam, yakni menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolok ukur dalam bersikap dan bertindak dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidup. Dengan kata lain, orang yang memiliki karakter menurut Islam adalah mereka yang sanggup merespon seluruh seruan Allah Swt. terhadap dirinya.

Dalam al-Qur'an, Allah Swt. menyebutkan bahwa karakter orang-orang beriman adalah mereka yang sanggup berkomitmen dengan kata: *sami'nā wa aṭa'nā*, yakni kesediaannya menyambut semua seruan Allah dengan sepenuh jiwa dan raganya. Misalnya dalam ayat berikut:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

> Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (TQS. al-Nūr/24: 51).

Untuk membentuk kepribadian Islam diperlukan adanya penyatuan antara pola pikir dan pola sikap yang sama dalam diri seseorang. Untuk mengarah ke sana, perlu ada kaedah berpikir yang mendasarinya, yang menjadi standar dalam menilai segala realitas, baik yang berkaitan dengan perbuatan maupun benda serta menjadi pengarah bagi kecenderungan dan keinginan. Kaedah berpikir itu lahir dari kesadaran yang menyatu dalam diri seseorang yang menyakini akidah Islam sebagai konsep yang dapat melahirkan tatanan menyeluruh tentang kehidupan dan alam semesta.[29]

[29]Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, h. 74.

Lembaga pendidikan yang mengharapkan lahirnya karakter Islam dalam diri peserta didik secara sempurna mesti diorientasikan kepada penanaman keimanan yang rasional dan realistis, bukan sekadar dogmatis. Pendidikan agama tidak boleh lagi hanya sebatas mengajarkan agama sebagai pengetahuan agama dan nilai-nilai semata, tetapi lebih dari itu menanamkannya sehingga menghujam jauh ke dalam diri peserta didik.

Sekolah-sekolah dimana diajarkan pendidikan agama selama ini masih menghadapi banyak masalah. Meskipun sulit menemukan data secara kuantitatif dan menyeluruh di semua sekolah, tetapi hal itu nampak secara nyata di permukaan, sehingga para ahli pendidikan senada dalam mempersepsikan adanya kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama selama ini dianggap masih mengajarkan agama sebagai ibadah ritual dan dimensi nilai-nilai yang bersifat individu semata, mengabaikan dimensi sosial. Pelajaran agama seperti ini dianggap oleh Hunaida sebagai bentuk eksklusivitas pembelajaran agama di sekolah.[30]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Indikator kelemahan itu menurut Saiful Anwar adalah: 1) Pendidikan agama kurang mampu mengubah pengetahuan agama kognitif menjadi makna dan nilai, 2) Pendidikan agama kurang mampu berjalan bersama dengan pendidikan nonagama, dan 3) Pendidikan agama kurang memiliki relevansi terhadap perubahan sosial dalam masyarakat.[31]

Kelemahan pendidikan agama di sekolah selama ini, menurut Muhaimin yang paling menonjol adalah pada aspek orientasi dan metode pembelajaran. Dari aspek orientasi pembelajaran PAI bersifat normatif, kognitif, dan teoretis. Sedangkan dari aspek metodologi adalah kurangnya variasi dan kurangnya

---

[30]Wiwin Luqna Hunaida, "Potret Prospek Pendidikan Agama Islam Kekinian: Integrasi Inklusivitas Islam dalam PAI", *Didaktika Religia* (Vol. 4, No. 2, 2016), h. 16.

[31]Saiful Anwar, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa", *Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 7, November 2016), h. 164.

kemampuan guru dalam mengaitkan dan berinteraksi dengan mata pelajaran lainnya.[32]

Pendidikan di sekolah yang dianggap lebih banyak menekankan pada aspek kognitif itu terasa belum efektif untuk membentuk karakter Islami dalam diri peserta didik. Terlebih lagi pendidikan di sekolah terkesan lebih banyak menggunakan pendekatan keilmuan tertentu saja yang berjalan secara parsial, sehingga menyebabkan pendidikan menjadi terpragmentantif.[33]

Akar masalah dari kelemahan ini dapat dikembalikan kepada tidak adanya upaya yang sungguh-sungguh dari pihak-pihak yang memegang kewenangan dalam pendidikan agama. Semua karena sistem yang berjalan memang tidak peduli bahkan menutup mata terhadap keberlangsungan hidup dan perkembangan pendidikan agama Islam.[34]

Tentu tidak pada tempatnya untuk terus menyalahkan (*blame the victims*) dan mengkritik satu pihak. Sudah menjadi keharusan untuk memunculkan model alternatif pendidikan yang dapat memenuhi harapan, berpihak pada pembentukan pola pikir dan pola sikap islami secara integratif dalam suasana pembelajaran di sekolah. Hal ini nampaknya hanya memungkinkan untuk dilakukan jika terwujud keterpaduan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Konsep keterpaduan pendidikan dapat dilihat dalam beberapa komponen, yakni: 1) keterpaduan tujuan pendidikan, 2) keterpaduan keilmuan, 3) keterpaduan kurikulum, 4) keterpaduan tenaga kependidikan dan sarana, 5) keterpaduan manajemen pendidikan.[35]

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[32]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Ed. 1, Cet. 5; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 26.

[33]Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik, Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* (Cet. 1; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013), h. 20.

[34]Mulyadi, "Pendidikan Islam, Sebuah Tantangan dalam Kebobrokan", *Jurnal Madania* (Vol. 5: 1, 2015), h. 99.

[35]H.M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Malang Press, 2013), h. 60.

Dalam perspektif pelaksanaan pendidikan Islam untuk membentuk karakter, menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, implementasi keterpaduan pendidikan itu mesti mengacu pada tiga pihak sebagai pelaku, yakni: 1) sekolah bekerja sama dengan pihak orang tua baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya, 2) sekolah mengembangkan keteladanan bagi siswa, dan 3) masyarakat menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalitas lainnya.[36]

Kerja sama guru di sekolah dengan orang tua dalam keluarga dan pemuka dalam masyarakat akan menjadikan tiga lingkungan itu menjadi pusat pelaksanaan pendidikan yang dalam pandangan Ki Hajar Dewantara disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan, yakni alam keluarga, alam perguruan dan alam masyarakat. Pendidikan dalam rumah dilakukan orang tua dengan menanamkan benih-benih kebatinan (spiritual dan moral) yang baik sesuai yang ada pada orang tua. Sementara di sekolah, guru mengusahakan pengembangan kecerdasan pikiran atau intelektual. Selanjutnya kesempurnaan pendidikan akan tercapai jika tokoh-tokoh yang berkepentingan dalam dalam Tri Pusat pendidikan itu, yaitu: orang tua, guru, pemuda dan tokoh masyarakat bersatu padu dan bersatu paham dalam pelaksanaan pendidikan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dengan berfungsinya Tri Pusat Pendidikan, maka hasil akhirnya akan melahirkan generasi tangguh yang sanggup menjadi pemimpin dalam masyarakat dengan karakter seperti yang disebutkan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai *Ing Ngarsa Sung Tulodo* (di depan memberi contoh sehingga dapat diteladani), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah memberi dorongan dan semangat), *Tut Wuri Handayani* (mengikuti dari belakang sambil mendorong dan mengawasi).[37]

---

[36]Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. 1; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 40.

[37]Henricus Suparlan, "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia", *Jurnal Filsafat* (Vol. 25, No, 1, Februari 2015), h. 63-64.

Prasyarat agar terjadi keterpaduan dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam membentuk karakter di sekolah sangat ditentukan oleh adanya kesadaran, pemahaman, kepedulian semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter.[38]

Konsep pendidikan agama terpadu sebagaimana yang dikemukakan di atas memerlukan tambahan waktu dan pendalaman muatan materi kurikulum pendidikan lebih dari yang telah ada selama ini. Jika dicermati regulasi di bidang pendidikan, tampak bahwa hal itu sangat memungkinkan untuk dilakukan. Bahkan penambahan dan pendalaman muatan pendidikan agama di sekolah itu merupakan bentuk terjemahan dari kebijakan pendidikan agama dalam pendidikan nasional. Hal itu sudah diakomodasi dalam ketentuan yang diatur oleh PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, sebagai berikut:

> Satuan pendidikan dapat menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan (Pasal 5 ayat 8). Muatan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) dapat berupa tambahan materi, jam pelajaran, dan kedalaman materi (Pasal 5 ayat 9).[39]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Penambahan dan pendalaman muatan pendidikan agama tersebut dimaksudkan dalam rangka mencapai target yang dirumuskan dalam standar isi pendididikan agama, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pada pasal 5, pasal 6, dan pasal 8 berikut:

> Menteri merumuskan dan mengevaluasi standar isi pendidikan agama sebagai masukan kepada Badan Standar Nasional Pendidikan (Pasal 5 ayat 1). Standar Isi Pendidikan Agama merupakan standar minimal yang dapat

---

[38]E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Ed. 1, Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 14.

[39]PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 5 ayat 8 dan 9.

dikembangkan dan digunakan sebagai acuan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Pasal 5 ayat 2).[40]

Perumusan Standar Isi Pendidikan Agama sebagaimana dimaksud dalam PMA Nomor 16 Tahun 2010, pasal 5 ayat (1) bertujuan untuk:

a. memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagamaan peserta didik;
b. mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari;
c. menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
d. membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berprilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, ikhlas, dan bertanggung jawab; serta
e. mewujudkan kerukunan antar umat beragama.[41]

Masih dalam PMA Nomor 16 Tahun 2010 tersebut juga dinyatakan bahwa "Proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama".[42]

Dukungan legalitas tersebut jelas menjadi peluang, motivasi, sekaligus tantangan bagi umat Islam untuk terus berinovasi agar dapat meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan agama di sekolah-sekolah. Regulasi ini pulalah yang dapat menjadi salah satu inspirasi untuk mendisain satuan pendidikan yang handal untuk membentuk karakter islami peserta didik.

Sejak tahun 1980-an[43], telah muncul gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan terpadu dengan nama Sekolah Islam Terpadu (SIT). Sekolah Islam

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[40]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pasal 5, pasal 6, dan pasal 8.

[41]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pasal 5 ayat 1.

[42]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pasal 8 ayat 1.

[43]Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu, Fisafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia" *Jurnal Pendidikan Islam* (Volume II, Nomor 2, Desember 2013/1435), h. 356. Zaitun dengan mengutip dari Sukro Muhab, Ketua JSIT 2006-2009 menyebutkan kemunculan SIT pada dekade 1990-an. Lihat Zaitun, "Variasi dan Model Ideal Sekolah Islam Terpadu bagi Masyarakat Kota Pekanbaru", *Disertasi* (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol, 2012), h. 3.

Terpadu (SIT) adalah salah satu bentuk tawaran untuk mengatasi kelemahan pendidikan agama di sekolah selama ini. Bahkan bagi penggagasnya, juga termasuk sebuah solusi untuk mengatasi kekurangan yang ada dalam lembaga pendidikan yang ada di madrasah selama ini.[44] Dengan kata lain, kehadiran SIT sebagai bentuk kekecewaan terhadap lembaga sekolah dan lembaga pendidikan Islam selama ini yang tidak mampu membentuk karakter islami siswanya. Sekaligus merupakan bentuk protes terhadap kebijakan pendidikan pemerintah yang masih memelihara sekularisasi.

Gagasan pendirian SIT ini menjadi unik karena tidak muncul dari praktisi pendidikan atau pemikir di bidang pendidikan, tetapi justru dimunculkan oleh kalangan muda aktivis kampus yang aktif dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Indonesia (UI) Jakarta, dan beberapa universitas terkenal lainnya yang mereka juga tergabung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah. Mereka bukanlah orang yang menggeluti teori-teori pendidikan dan keguruan secara khusus di kampus. Mereka bukan juga praktisi di lembaga pendidikan formal. Mereka adalah aktivis dakwah yang aktif mengikuti pembinaan lewat pengajian dan memberikan kajian. Semangat dan motivasi awal yang melatarbelakangi pendirian SIT adalah dakwah, yakni dalam rangka mempersiapkan generasi dakwah agar kelak dapat terjun ke tengah masyarakat, membina umat dalam rangka melakukan islamisasi terhadap masyarakat di Indonesia.[45]

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[44]Dalam sistem pendidikan di Indonesia sampai sekarang masih terjadi dualisme pengelolaan lembaga pendidikan. Di satu sisi terdapat sekolah umum yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang kurang mendapat pelajaran agama. Sementara di pihak lain terdapat madrasah dan pesantren di bawah nuaungan Kementerian Agama yang kurang menguasai ilmu-ilmu kehidupan (sains). Lihat Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal al-Qalam* (Volume 21, Nomor 1, Juni 2015), h. 2.

[45]Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Menifesto Kaum Beriman,* dalam Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam* (Volume II, Nomor II, Desember 2013/1435), h. 358.

Perwujudan gagasan itu dimulai dari lima Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Jakarta dan Jawa Barat, yakni SDIT Nurul Fikri di Depok, SDIT Al-Hikmah di Jakarta Selatan, SDIT Iqro di Bekasi, SDIT Ummul Quro di Bogor, dan SDIT Al-Khayrot di Jakarta Timur. Munculnya lima SDIT dengan nuansa pendidikan yang berbeda dengan yang ada di SD-SD umumnya, seolah menjadi pemantik bagi munculnya gerakan serupa di berbagai daerah. Sejak saat itu, SIT terus bermunculan di hampir seluruh daerah di Indonesia hingga tahun 2013, jumlahnya telah mencapai ribuan. SIT yang bernaung di bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) tahun 2013 mencapai 1.926 sekolah, yakni 879 TKIT, 723 SDIT, 256 SMPIT, dan 68 SMAIT.[46] Saat ini (2017), jumlah SIT di seluruh Indonesia sudah mencapai 2.418 unit.[47]

Untuk menjalin kerja sama dan saling berbagi informasi antara SIT, dibentuk Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) pada 31 Juli 2003 untuk menjalankan fungsi koordinasi, supervisi, advokasi, pelayanan dan riset pengembangan Sekolah Islam Terpadu.[48]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Saat ini, keberadaan SIT nampaknya semakin diperhitungkan di tengah masyarakat. Masyarakat mulai tertarik dan membanding-bandingkan SIT dengan sekolah reguler yang sebelumnya sudah ada. Sekolah terpadu ini semakin dikenal dan semakin mendapat tempat di hati masyarakat muslim di Indonesia.

Adanya sambutan baik dari masyarakat tersebut, membuat berbagai kalangan pun mulai mendirikan sekolah dengan model Sekolah Islam Terpadu (SIT) atau Sekolah Integral (SI). Selain JSIT, Yayasan dan Organisasi

---

[46]Berita di http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/01/31/n08dcm-10-tahun-jsit-indonesia-bangun-pendidikan-lewat-sit. Diakses 24 Juli 2017.

[47]http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/07/15/ot3za2313-pesat-perkembangan-sekolah-islam-terpadu. Diakses 25 Juli 2017.

[48]Selengkapnya: https://jsit-indonesia.com/sample-page/struktur-organisasi/. Diakses 21 Juli 2017.

Kemasyarakatan Islam dan Pesantren pun mendirikan SIT, mulai dari Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT), dan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT).

Di Kota Kendari, saat ini dari sejumlah 154 SD[49], terdapat 4 (empat) SD yang dapat dikategorikan SDIT, yakni: SDIT al-Qalam, SDIT al-Wahdah, SDIT Insantama, SDI Hidayatullah. Data SDIT tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1:
Daftar SDIT di Kota Kendari

No	Nama SDIT	Pengelola	Alamat	Jumlah	
				Guru	Murid
1.	SDIT al-Qalam	Yayasan Amal Shaleh Kendari	Jl. Pemancar RRI No. 8 Kel. Wundudopi Kec. Baruga Kota Kendari	28	481
2.	SDIT al-Wahdah	Yayasan Wahdah Islamiyah Kendari	Jl. Kusuma Kel. Lalolara Kec. Kambu Kota Kendari	15	152
3.	SDIT Insantama	Yayasan al-Mustanir Kendari	Jl. Orinunggu Kel. Mokoau Kec. Kambu Kota Kendari	14	131
4.	SDI Hidayatullah	LPIH Pesantren Hidayatullah Kendari	Jl. Jend. AH. Nasution No. 8 Kec. Kambu Kota Kendari	5	77

Secara singkat, profil dari ke empat SDIT di Kota Kendari tersebut dijelaskan sebagai berikut:

[49]Jumlah SD se Kota Kendari menurut Data Referensi Kemendikbud tahun 2016 sebanyak 154 SD negeri dan swasta atau 6,15 % dari 2489 jumlah SD se-Sulawesi Tenggara. Jumlah 153 SD tersebut tersebar di tiap kecamatan sebagai berikut: Kecamatan Mandonga sebanyak 17 SD, Kecamatan Baruga 9 SD, Kecamatan Puuwatu 11 SD, Kecamatan Kadia 10 SD, Kecamatan Wua-wua 6 SD, Kecamatan Poasia 12 SD, Kecamatan Abeli 20 SD, Kecamatan Kendari 15, Kecamatan Kendari Barat 24, dan Kecamatan Kambu 9 SD. Dari 10 kecamatan di Kota Kendari, di Kecamatan Kambu paling banyak terdapat SD Islam swasta. Dari 9 SD, 4 di antaranya SD negeri 5 selebihnya SD Islam swasta. Dari 8 SDI/SDIT di Kota Kendari 5 di antaranya terdapat di Kecamatan Kambu Kota Kendari. Diolah dari sumber: http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11. Diakses tanggal 26 Agustus 2017.

1. Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Qalam

SDIT al-Qalam terletak di Jalan Pemancar RRI Nomor 8 Kelurahan Wundudopi Kecamatan Baruga Kota Kendari. SDIT yang dikelola oleh Yayasan Amal Shaleh Kendari ini berdiri pada tahun 2008. Di samping mengelola SDIT, Yayasan Amal Shaleh Kendari juga telah memiliki Taman Kanak-kanan Islam Terpadu (TKIT) dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) dengan nama yang sama, yakni al-Qalam. Saat ini (tahun 2016) SDIT al-Qalam menampung 481 siswa yang terbagi dalam 15 rombongan belajar, dibina oleh 28 guru, sehingga rasio siswa guru adalah 1:17. Pada tahun 2016, SDIT al-Qalam berhasil memperoleh penghargaan adiwiyata tingkat nasional.[50]

Kurikulum yang dikembangkan di SDIT al-Qalam menggunakan konsep kurikulum dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang dipadukan dengan kurikulum Diknas dan kurikulum lokal. Kurikulum tersebut kemudian diklasifikasi menjadi: *pertama,* kurikuler: yakni menerapkan kurikulum yang ditetapkan pemerintah melalui Dinas Pendidikan Nasional Kota Kendari. Selain itu, terdapat kurikulum lokal yakni: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, aritmatika dan komputer. *Kedua,* ekstra kurikuler, berupa pendalaman dan pengamalan ajaran Islam, seperti: shalat zuhur, duha, Jum'at berjamaah, pesantren Ramadhan, mabit, zikir *al-ma'śūrāt*, dan mentoring. Selain itu, paduan suara/nasyid, drama, puisi, melukis, mengarang, renang, *out bound*/kepanduan, kunjungan edukatif, dan bakti sosial. *Ketiga,* penunjang kurikulum dengan kegiatan-kegiatan seperti: *murāja'ah* al-Qur'an, Hadits dan do'a-do'a setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan sebelum sholat dzuhur, upacara setiap hari Senin, peringatan hari besar Islam dan hari besar nasional,

UIN IMAM BONJOL PADANG

[50]Berita di http://rakyatsultra.fajar.co.id/2016/09/24/kemendikbud-kunjungi-sdit-al-qalam/ Diakses tanggal 15 Agustus 2017.

infaq, peningkatan kesehatan dan gizi murid dengan memberikan makanan bergizi, susu murni, program imunisasi dan pemeriksaan berkala oleh dokter sekolah.[51]

2. Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Wahdah

SDIT al-Wahdah adalah SDIT yang dikelola oleh Yayasan Wahdah Islamiyah Kendari. Sekolah yang didirikan tahun 2009 ini terletak di Jalan Kusuma atau Jalan Mokodompit Kelurahan Lalolara Kecamatan Kambu Kota Kendari. Pada tahun pelajaran 2016/2017 ini, SDIT al-Wahdah membina peserta didik sebanyak 152 orang siswa yang terbagi ke dalam 6 rombongan belajar. Dengan jumlah guru sebanyak 15 orang, maka rasio perbandingan guru siswa tergolong tinggi mencapai 1:10. Visi yang dicanangkan oleh SDIT al-Wahdah adalah "Membentuk Peserta Didik yang Unggul di Bidang IMTAQ dan IPTEK, Berwawasan Luas, Cerdas, Kreatif dan Mandiri". Adapun misinya adalah: a) Menciptakan kehidupan sekolah yang berwawasan Islam, beriman dan bertakwa yang dilandasi al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan pemahaman *salaf al-ṣāliḫ*, b) Menyiapkan pribadi yag unggul dalam prestasi, terdepan dalam al-akhlakul karimah dan mandiri dalam berkarya, c) Membentuk civitas sekolah yang menguasai IPTEK, d) Mewujudkan penyelenggaraan sekolah yang transparan dan profesional, dan e) Membentuk warga sekolah yang bersahabat dan ramah lingkungan.[52]

Secara kelembagaan satuan pendidikan yang telah memperoleh akreditasi B ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dengan mengikuti pola kurikulum Diknas dengan 4 komponen mata

UIN IMAM BONJOL PADANG

[51]Nurdin, "Fenomena Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Islam Terpadu, Studi di SDIT al-Qalam Kendari", *AL-MUNZIR, Jurnal Komunikasi dan Bimbingan Islam* (Vol. 5, No. 2, November 2012), h. 215-216.

[52]Rumusan Visi dan misi tersebut tertera dalam dokumen kurikulum dan terpampang di depan pintu masuk SDIT al-Wahdah.

pelajaran, yakni: *pertama*, mata pelajaran inti, terdiri dari: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan. *Kedua*, mata pelajaran muatan lokal, terdiri dari: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Ketiga*, mata pelajaran muatan lokal khusus terdiri dari: Hafalan al-Qur'an, hafalan Hadis, Baca Tulis al-Qur'an, dan Akhlak. *Keempat*, mata pelajaran pengembangan diri, yakni: Pramuka, Kelas Pengembangan Matematika, Kelas Pengembangan Sains, dan Beladiri.[53]

3. Sekolah Dasar Islam Terpadu Insantama

SDIT Insantama Kendari terletak di Jalan Orinunggu Kelurahan Mokoau Kecamatan Kambu Kota Kendari. SDIT yang baru bediri di Kendari pada tahun 2013 ini mempunyai motto "Sekolah Para Juara". Motto atau semboyan ini lahir dari kristalisasi visi yang dicanangkan oleh sekolah, yakni untuk "Mewujudkan SDIT Insantama sebagai Lembaga Pendidikan yang Bermutu Tinggi dan Unggul di Indonesia".

UIN IMAM BONJOL PADANG

Format pelaksanaan pendidikan di SDIT Insantama adalah terpadu dalam tiga hal, yakni: a) Keterpaduan kurikulum pembelajaran, yakni kurikulum didesain dalam tiga orientasi yang dilaksanakan secara terpadu, yakni: berorientasi menuju pembentukan kepribadian Islam atau karakter Islam, berorientasi untuk penguasaan ilmu-ilmu (*ṡaqafah*) keislaman, dan berorientasi pada penguasaan terhadap sains dan teknologi serta ilmu-ilmu kehidupan atau keterampilan hidup, sesuai minat dan kecederungan, b) Keterpaduan proses, yakni pendidikan dilaksanakan dengan memadukan berkembangnya aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik yang diramu dalam

[53]Dokumen Kurikulum SDIT al-Wahdah tahun 2016, h. 11.

pembelajaran *in-door* dan *out door*, dan c) Keterpaduan stakeholder, yakni sekolah melakukan pendidikan dengan melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat. Terkait orang tua, sekolah memegang prinsip bahwa guru adalah pendamping orang tua dalam mendidik anak.[54]

4. Sekolah Dasar Integral Hidayatullah

Sekolah Dasar Integral Hidayatullah (SDIH)[55] adalah satuan pendidikan yang dikelola oleh Lembaga Pendidikan Integral Hidayatullah (LPIH), yang menjadi bagian dari Pesantren Hidayatullah Cabang Kendari.[56] Selain mengelola SDI, LPIH di Kendari juga telah memiliki TK, SMPI dan SMAI. SDIH didirikan pada tahun 2006, berlokasi di Jalan S. Nasution Kelurahan Kambu Kecamatan Kambu Kota Kendari. Pada tahun pelajaran 2016/2017, SDIH membina peserta didik sebanyak 77 (tujuh puluh tujuh) siswa yang terbagi dalam 6 (enam) rombongan belajar (Rombel), dengan 5 guru, sehingga rasio perbandingan guru siswa adalah 1:15. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Pendidikan karakter di SDIH dilakukan dengan memadukan pendidikan agama ke dalam semua mata pelajaran dengan menjadikan karakter Qur'ani berbasis tauhid sebagai fokus utama pendidikan. Visi yang dicanangkan oleh SDIH adalah "Terwujudnya lembaga pendidikan dasar yang unggul dan kompetitif sehingga melahirkan generasi cerdas berkarakter Qur'ani".

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[54]Rahmad, Guru Wali Kelas SDIT Insantama Kendari, *Wawancara*, di Kendari pada tanggal 18 Agustus 2017.

[55]Nama dari satuan pendidikan ini adalah Sekolah Dasar Integral (SDI), bukan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Akan tetapi, dari segi subtansi dan implementasi pembelajaran SDI menggunakan konsep terpadu dengan memadukan nilai-nilai agama dalam semua mata pelajaran, budaya sekolah dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan. SDI juga menggunakan konsep *Full Day School* (FDS). Masrokan, Kepala SDI Hidyatullah, *Wawancara*, di Kendari tanggal 26 Agustus 2017.

[56]Pesantren Hidayatullah Kendari adalah cabang dari Pesantren Hidayatullah yang berpusat di Balikpapan Kalimantan Timur. Saat ini Hidayatullah telah menjadi organisasi kemasyarakatan Islam (Ormas) Islam yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Adapun misinya, yaitu: a) Menyelenggarakan pendidikan integral berbais tauhid yang memadukan aspek-aspek *ruhiyah* (kejiwaan), *aqliyah* (akal, kecerdasan), dan *jismiyah* (*life skill*), b) Membentuk karakter anak yang bertakwa, cerdas dan mandiri.[57]

Untuk dapat membentuk karakter sesuai visi dan misi itu, SDIH meletakkan peran guru yang sangat besar dalam melakukan pemaduan muatan materi agama ke dalam semua pelajaran di sekolah. Untuk itu, SDIH menetapkan karakter yang harus dimiliki oleh guru yang terangkum dalam akronim "ISLAMI" (Ikhlas, Selalu disiplin mengajar, Lakukan evaluasi, Amanah, Mendidik dengan cinta, dan Ingat! Doakan siswa-siswi).

Dari pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, dapat diketahui beberapa keunggulan yang dimiliki oleh SDIT-SDIT yang ada di Kota Kendari, di antaranya sebagai berikut:

1. Semua SDIT di Kota Kendari menggunakan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Kurikulum Diknas) dengan melakukan modifikasi muatan pada masing-masing mata pelajaran: materi pelajaran yang diujikan pada ujian nasional (UN) diajarkan apa adanya, materi lain yang tidak diujikan secara nasional dilakukan adaptasi sesuai visi dan misi sekolah. Adapun pelajaran agama mendapat porsi pendalaman dengan materi dan waktu lebih banyak.
2. Memasukkan tambahan pendalaman pemahaman dan pengamalan ajaran agama berupa: program mengaji rutin, zikir rutin, menghafal al-Qur'an 1 sampai 3 juz, menghafal matan hadis-hadis pilihan, pengamalan shalat berjamaah, shalat sunnah, pengamalan adab-adab, dan doa-doa sehari-hari.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[57]Visi dan misi SDIH dipasang di depan kantor dan dilukis di dinding sekolah agar mudah dilihat bagi siapa saja.

3. Pembentukan karakter lebih memungkinkan untuk dilakukan secara efektif dengan mengutamakan pembiasaan kehidupan yang islami di sekolah di bawah bimbingan dan teladan dari guru-guru.
4. Pelajaran agama dipadukan dengan pelajaran ilmu-ilmu tentang sains dalam bentuk mengenalkan kekuasaan Allah Swt. lewat pelajaran sains. Tanggung jawab menanamkan pemahaman dan pengamalan agama, bukan hanya pada mata pelajaran agama, tetapi semua guru sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan.
5. Guru-guru di SDIT secara umum masih muda (usia rata-rata di bawah 40 tahun) dan sebagian besar merupakan aktivis dakwah baik ketika di kampus maupun di masyarakat, sehingga mereka memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang cukup memadai jika dibandingkan dengan guru-guru SD pada umumnya.
6. Melibatkan dan mengaktifkan peran dan keterlibatan orang tua dalam mendidik dan mengikuti setiap tahapan perkembangan pelajaran dan karakteristik anak-anak, baik kelebihan-kelebihan maupun kelemahan-kelemahan yang dilaporkan secara tertulis dan lisan dari pihak sekolah (guru dan wali kelas).
7. Melibatkan peserta didik untuk mengikuti dan mengalami segmen-segmen yang ada dalam masyarakat, seperti kegiatan *outbound, tour to campus*, bakti sosial, dan sebagainya.
8. Sekolah mengembangkan konsep belajar yang menyenangkan dan sekolah ramah anak.
9. Maksimal dalam menggunakan waktu dengan konsep *full day school* (rata-rata 8,5 jam perhari) sehingga cocok bagi orang tua yang juga bekerja sampai sore hari.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sekaitan dengan harapan untuk membentuk karakter peserta didik, beberapa kelebihan yang dimiliki oleh SDIT di atas nampaknya berkesesuaian dengan desain pendidikan karakater yang berbasis kelas, berbasis kultur sekolah dan berbasis komunitas.[58]

Lebih dari itu, keterpaduan pelaksanaan pendidikan agama pada SDIT di Kota Kendari sangat diharapkan dapat berkontribusi positif dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama di sekolah[59] yang diamanatkan oleh negara.[60] Juga sesuai dengan motto Kota Kendari sebagai "Kendari Kota Bertakwa". Bahkan apa yang dilakukan oleh SDIT-SDIT yang ada di Kota Kendari merupakan salah satu terobosan positif untuk mengatasi berbagai kelemahan dalam upaya pembentukan karakter yang dijalankan di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah khususnya di Kota Kendari.

Meskipun memiliki beberapa keunggulan terutama dalam pelaksanaan pendidikan agama secara terpadu pada SDIT di Kota Kendari tersebut, tidak berarti bahwa semuanya telah berjalan sempurna dan ideal sesuai dengan visi, misi dan harapan SDIT dalam membentuk karakter siswa. Jika dicermati lebih jauh, pelaksanaan pendidikan agama pada SDIT Kota Kendari masih menyisakan beberapa problem yang tentunya patut untuk disikapi.

Problem penting yang terkait kurikulum adalah penyesuaian kurikulum SDIT dengan kurikulum Diknas. Kendala yang biasa muncul adalah kemampuan guru dalam melakukan integrasi kompetensi atau aspek-aspek muatan pendidikan agama dan integrasi pendidikan agama dengan mata pelajaran lainnya dalam

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[58]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidemensional* (Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 160-161.

[59]PP Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 2 ayat 2: Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

[60]Dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 pasal 3 ayat 1: Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.

kurikulum. Kesulitan ini dapat dipahami karena format kurikulum pemerintah memisahkan mata pelajaran PAI dari mata pelajaran yang ditematikkan. Selain itu, latar belakang akademik tenaga pendidik yang belum sepenuhnya sesuai dengan kualifikasi pendidikan formal yang semestinya dalam sebuah lembaga pendidikan. Guru-guru yang direkrut tidak semua berlatar belakang pendidikan keguruan, sehingga masih membutuhkan pengayaan akan wawasan metodologi dan psikologi pendidikan.

Terkait proses pendidikan yang berupaya memadukan antara pelajaran dalam kelas dan aplikasinya di luar kelas juga masih menghadapi dilema terkait kontrol hubungan siswa dengan warga sekolah ketika di luar kelas, seperti ketika siswa berinteraksi dengan pegawai kantor sekolah, *security*, dan orang-orang yang terkait dengan warga sekitar sekolah. Selain itu, penciptaan iklim sekolah juga terpengaruh oleh ketersediaan sarana, lingkungan dan fasilitas yang kurang memadai mengingat sumber pendanaan SDIT di Kota Kendari lebih banyak mengandalkan sumbangan dari orang tua peserta didik.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Selain masalah kurikulum dan pembelajaran serta manajemen sekolah, masalah yang masih dihadapi oleh SDIT adalah dari aspek pembentukan karakter peserta didik yang belum maksimal sebagaimana yang diharapkan. Dalam beberapa aktivitas di sebuah sekolah, masih terlihat adanya siswa pada kelas tinggi (di atas kelas 3) yang sulit diarahkan ketika mengikuti shalat berjamaah sehingga guru terpaksa memberikan peringatan dengan nada keras, bahkan sesekali membentak, dan bahkan memberikan hukuman ringan. Selain itu, suasana kedekatan guru dengan siswa yang dikembangkan terkadang kurang dapat terkendali, sehingga berpotensi mengabaikan adab-adab siswa kepada guru, terutama pada aspek tutur kata yang menunjukkan penghormatan anak kepada orang tua dan guru.

Belum lagi konsep tentang karakter sendiri masih terdapat variasi atau ketidaksamaan pemahaman di sekolah-sekolah yang ada. Sebagian sekolah memandang dan mencukupkan diri untuk membentuk karakter sebagaimana yang terdapat dalam 18 nilai yang dirumuskan pemerintah.[61] Sebagian lagi tidak mengacu pada 18 nilai karakter yang dirumuskan pemerintah, tetapi merumuskan sendiri karakter yang akan dibentuk dengan mengacu pada sifat-sifat seorang muslim sebagaimana yang terdapat beberapa nash al-Qur'an dan hadis yang berbicara tentang akhlak seorang muslim.[62]

Adapun terkait pelibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan di sekolah, merupakan kesulitan umum yang dihadapi oleh semua SDIT. Selain faktor beragamnya kesibukan orang tua yang bersamaan dengan waktu proses pendidikan pada jam-jam kerja, yang terpenting lagi adalah terkait pemahaman dan kesadaran orang tua akan orientasi pendidikan di sekolah, serta kesediaan orang tua dan masyarakat untuk turut andil lebih jauh dalam proses pendidikan juga menjadi masalah tersendiri yang dihadapi oleh pihak guru dan sekolah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[61]SDIT al-Wahdah dan SDI Hidayatullah memaknai karakter sebagaimana 18 nilai yang tertuang dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017, yakni: 1) religius, 2) jujur, 3) toleran, 4) disiplin, 5) bekerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu,10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) bertanggung jawab.

[62]SDIT al-Qalam merumuskan 10 karakter siswa: 1) aqidah yang bersih (salimul aqidah), 2) ibadah yang benar (shahihul ibadah), 3) pribadi yang matang (matinul khuluq), 4) mandiri (qadirun 'alal kasbi), 5) cerdas dan berpengetahuan (mustaqful fikri), 6) sehat dan kuat (qawiyul jismi), 7) bersungguh-sungguh dan disiplin, 8) tertib dan cermat (munazhzhom fi syu'unihi), 9) efisien (harisun 'alal waqti), 10) bermafaat (nafiun ligoirihi). Adapun SDIT Insantama merumuskan 7 karakter siswa yang akan dibentuk, yakni: 1) menjadi anak yang shaleh, bertaqwa kepada Allah Swt yang tercermin pada aqidah yang lurus, cinta Allah dan Rasulullah, ketekunan beribadah dengan cara yang benar sesuai syariah, memiliki akhlak yang mulia, memliki kepribadian Islam, 2) anak didik memilki perkembangan yang bagus pada aspek *multiple intelligence*, emosi dan psikomotorik, 3) anak didik mampu membaca dan menulis bahasa al-Qur'an serta hafal minimal 2 juz al-Qur'an dan hadis-hadis pendek, 4) anak didik memiliki kemandirian dan terampil, 5) anak didik memiliki rasa kecintaan terhadap ilmu dan semangat belajar yang tinggi, 6) anak didik memiliki pengetahuan yang cukup dan memahami cara belajar yang baik, 7) anak didik memiliki sifat dan jiwa kepemimpinan yang baik.

Problem yang dihadapi oleh SDIT di Kendari tersebut tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena akan berdampak negatif bukan hanya kepada SDIT, tetapi juga kepada masyarakat dan umat Islam secara umum. Di antaranya, akan turunnya "derajat" pendidikan agama di SDIT menjadi sama dengan pendidikan agama di SD pada umumnya serta karakter siswanya yang sama saja dengan siswa SD pada umumnya. Ketika itu terjadi, maka bisa jadi penilaian masyarakat yang tadinya memuji-muji, akan berbalik negatif dan secara kejam menghukum SDIT dengan sebutan sebagai SD plus penitipan anak terselubung berkedok SDIT. Hal itu disebabkan karena aspek keislaman yang digembar-gemborkan di SDIT dan mahalnya biaya sekolah di SDIT. Ujungnya, tentu masyarakat akan ramai-ramai meninggalkannya sehingga SDIT akan bubar dan turun panggung menanggung malu.

Karena adanya kebanggaan akan berbagai keunggulan dalam pelaksanaan keterpaduan pelaksanaan pendidikan pada aspek kurikulum, proses pendidikan dan pelibatan orang tua dan masyarakat dalam aktivitas pendidikan karakater di sekolah; serta perhatian sekaligus prihatin akan masih terdapatnya beberapa kelemahan yang terdapat dalam implementasi keterpaduan tersebut ketiga komponen tersebut, membuat penulis merasa terdorong melakukan kajian lebih dalam untuk meningkatkan atau mengembangkan keunggulan-keunggulan tersebut lebih jauh agar keterpaduan pendidikan agama pada SDIT di Kota Kendari dapat semakin baik dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Lebih dari itu, juga dimaksudkan agar berbagai masalah dan kelemahan dari implementasi keterpadaun itu dapat diungkap secara cermat sehingga dapat dilahirkan sebuah kontribusi akademik bagi pengembangan keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik pada SDIT di Kota Kendari.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

B. Identifikasi Masalah

Keunggulan yang dimiliki oleh SDIT-SDIT yang ada di Kota Kendari dalam upaya pembentukan karakter sebagaimana dikemukakan di atas, tentu patut untuk diapresiasi dan dipertahankan. Sekaligus juga perlu untuk dilakukan kajian secara seksama dalam rangka melakukan modifikasi dan improvisasi untuk memperbaiki kekurangan yang mungkin masih ada selama ini.

Di antara masalah yang masih dapat ditemukan dalam penyelenggaraan keterpaduan pendidikan pada SDIT di Kendari dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keberadaan SDIT sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang harus tunduk pada kurikulum pemerintah. Padahal, sulit dipungkiri bahwa format kelembagaan dan kurikulum pendidikan pemerintah selama ini masih diwarnai oleh warisan penjajah Belanda dan masih menganut paradigma sekularistik. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum merupakan kenyataan yang tidak dapat dibantah. Begitu juga bahwa kesan adanya ilmu agama dan ilmu umum masih tersimpan dibenak kebanyakan orang termasuk guru. Karena itu, pihak sekolah terutama guru masih menemukan kesulitan untuk melakukan penyesuaian muatan kurikulum tersebut dengan kurikulum SDIT. Selain itu, buku sumber yang berisi materi dengan format terpadu antara pendidikan agama dan ilmu-ilmu sains belum tersedia secara memadai, sehingga guru dituntut untuk *all out* melakukan kreasi, inovasi pengembangan materi pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum dan tuntutan visi misi sekolah. Selain itu, masalah rekrutmen guru yang terkadang lebih banyak hanya mempertimbangkan aspek kesamaan pemahaman keislaman sesuai visi dan misi sekolah, sehingga terkadang mengabaikan pertimbangan aspek

UIN IMAM BONJOL PADANG

kualifikasi, sehingga guru kurang memiliki bekal teoretis tentang teori-teori belajar, psikologi pendidikan.[63]

2. Kurikulum yang digunakan SDIT di Kendari masih masih beragam, ada yang masih menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) dan ada yang lain sudah menggunakan kurikulum 2013 (K13 atau Kurtilas).[64] Padahal pemerintah telah mencanangkan agar semua satuan pendidikan telah menggunakan Kurtilas terakhir pada tahun pelajaran 2017/2018. Begitu juga dalam aspek pembelajaran, masih ada sekolah yang belum menggunakan pembelajaran tematik terpadu sebagaimana yang dikehendaki oleh Kurtilas. Belum lagi model pembelajaran dalam kurikulum pemerintah tidak memasukkan pelajaran agama sebagai bagian dari mata pelajaran tematik.
3. Masih belum tersedia ruangan yang cukup dan kelengkapannya yang memadai, seperti ruang makan, kantin milik sekolah, fasilitas laboratorium, baik *room laboratory* maupun *field laboratory*, serta sarana perpustakaan dan bahan pustaka yang memadai.[65] Padahal sarana atau fasilitas ini penting untuk menunjang pelaksanaan ajaran agama terkait dengan kegiatan di tempat-tempat tersebut.
4. Fokus pengabdian guru terkadang masih mungkin terganggu dengan menjadikan pekerjaan mengajar di SDIT sebagai persinggahan, karena mereka masih berharap adanya peluang untuk mengikuti seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

---

[63]Beberapa SDIT memiliki guru yang berlatar belakang bukan pendidikan keguruan, seperti: lulusan fakultas teknik, lulusan jurusan dakwah dan komunikasi, lulusan fakultas pertanian, dan lulusan Akuntansi.

[64]SDIT yang masih menggunakan kurikulum 2006 adalah SDIT al-Qalam, SDIT al-Wahdah, dan SDI Hidayatullah, sementara SDIT Insantama telah menggunakan kurikulum 2013.

[65]Hanya SDIT al-Qalam yang terbilang memiliki sarana dan fasilitas yang agak lengkap, selebihnya masih tergolong kurang, baik sarana gedung kelas dan perlengkapannya maupun alat-alat dan sumber belajar.

5. Masih sulit untuk menyatukan persepsi orang tua dengan visi dan misi sekolah. Masih lemahnya pemahaman agama dan masih kurangnya kesadaran orang tua dan masyarakat untuk memberikan perhatian lebih terhadap program pendidikan di sekolah.[66]
6. Lokasi SDIT di Kota Kendari yang rata-rata tidak terletak di pinggir jalan umum, bahkan ada yang jauh dari jangkauan transportasi umum sehingga menyulitkan bagi masyarakat yang tinggal tidak berada di sekitar sekolah. Beberapa SDIT belum memiliki sarana transportasi yang memadai untuk layanan antar jemput peserta didik.
7. SDIT masih terkesan sebagai sekolah elit karena biaya pendaftaran dan biaya sumbangan pendidikannya yang terhitung mahal[67] utuk ukuran masyarakat Kota Kendari, sehingga tidak semua orang tua yang berminat dapat memasukkan anaknya ke SDIT.

UIN IMAM BONJOL PADANG

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik pada SDIT di Kota Kendari. Keterpaduan pendidikan agama yang dimaksud dalam masalah ini meliputi: keterpaduan materi, keterpaduan proses dan keterpaduan keluarga dengan sekolah.

---

[66]Semua kepala SDIT yang diwawancarai mengakui bahwa termasuk tantangan besar yang dihadapi adalah sulitnya menyatukan irama pendidikan Islam di sekolah dengan kebiasan-kebiasaan yang dikembangkan di rumah.

[67]Semua SDIT mensyaratkan adanya uang masuk atau uang pendaftaran dan uang bulanan (SPP). Di SDIT al-Qalam, uang masuk ditetapkan Rp 7.000.000/siswa dengan uang bulanan Rp 300.000/siswa, di SDIT Insantama: pendaftaran Rp 4.000.000/siswa, uang bulanan Rp 300.000/siswa; di SDIT al-Wahdah, pendaftaran Rp 3.000.000/siswa, SPP Rp 200.000/siswa; SDI Hidayatullah, pendaftaran Rp 2.000.000, SPP per bulan Rp 200.000/siswa. Uang bulanan tidak termasuk di dalamnya konsumsi harian siswa yang terdiri dari *lunch* (makan siang) dan *snack* (makanan ringan/selingan).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik pada SDIT di Kendari.
3. Model keterpaduan pelaksanaan pendidikan agama yang ideal dalam membentuk karakter peserta didik pada SDIT di Kota Kendari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik pada SDIT di Kota Kendari?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik pada SDIT di Kendari?
3. Bagaimana model keterpaduan pelaksanaan pendidikan agama yang ideal dalam membentuk karakter peserta didik pada SDIT di Kota Kendari?

UIN IMAM BONJOL
PADANG

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan secara operasional tentang maksud dari istilah-istilah penting dalam judul penelitian. Tujuannya adalah untuk memperjelas maksud judul dan arah penelitian, serta agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami secara utuh judul penelitian ini. Untuk itu, perlu dikemukakan penjelasan terhadap beberapa variabel yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Pengembangan Model

   Secara bahasa model dapat berarti pola (yakni contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.[68] Model adalah kerangka

[68]Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. 3, Cet. 2; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 751.

konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan sehingga tercapai tujuan. Sedangkan pengembangan artinya proses, cara dan perbuatan mengembangkan. Pengembangan dalam konteks penelitian adalah upaya untuk memvalidasi dan mengembangkan produk, desain atau model. Mengembangkan model dapat berarti luas, yakni dapat berupa memperbarui model yang sudah ada sehingga bisa menjadi lebih baik, lebih praktis, dan lebih efisien dari pada yang telah ada. Selain itu, dapat pula berarti mengadakan model yang sama sekali baru yang sebelumnya belum pernah ada.[69]

Adapun pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Pengembangan model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengembangkan model yang telah ada, bukan dimaksudkan untuk menciptakan model baru yang sebelumnya tidak ada. Penelitian dan pengembangan model ini berupaya mengembangkan atau merancang sebuah desain model hasil pengembangan berdasarkan model yang sudah ada, yakni model keterpaduan pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik pada SDIT di Kota Kendari.

2. Keterpaduan pendidikan agama

Keterpaduan berasal dari kata terpadu dari kata dasar padu. Kata padu memiliki beberapa arti, yakni: sudah bercampur sudah menjadi satu benar, utuh dan kuat, kompak. Sehingga terpadu artinya sudah dipadu (disatukan dilebur menjadi satu). Jadi, keterpaduan artinya perihal terpadu.[70]

Keterpaduan pendidikan agama dalam pembelajaran dilakukan dengan mengorganisasi dan memadukan materi dalam kurikulum dari berbagai

UIN IMAM BONJOL PADANG

[69]Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembangan, Untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik* (Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 28.

[70]Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 810.

materi dan mata pelajaran ke dalam satu fokus, sehingga batas-batas mata pelajaran tidak tampak, karena yang dipentingkan adalah substansi bahasannya bukan strukturnya.[71]

Jadi, keterpaduan pendidikan agama dimaksud di sini adalah terintegrasinya materi-materi pendidikan agama dan ajaran agama dalam kegiatan pembelajaran dan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Keterpaduan yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari: a) keterpaduan pelaksanaan pendidikan agama ke dalam mata pelajaran lainnya dalam kurikulum pendidikan di sekolah; b) keterpaduan proses pendidikan agama dari aspek metode pengajaran dengan metode pendidikan, serta kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran agama secara terpadu, baik dalam kelas maupun di luar kelas; dan c) keterpaduan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah oleh guru dengan pendidikan agama di rumah serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam kegiatan pendidikan di sekolah.

3. Pembentukan karakter peserta didik

UIN IMAM BONJOL PADANG

Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.[72] Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan satu sama lain, yakni: pengetahuan, perasaan, dan perilaku. Orang yang berkarakter baik adalah orang yang mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan kebaikan.[73] Dengan kata lain, karakter bersifat mental dan pisik yang dapat terlihat ketika seseorang menjalin hubungan dengan Pencipta, diri sendiri dan ketika berinteraksi dengan sesama manusia.

---

[71]Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik, Teori, Praktek dan Penilaian* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 56.

[72]Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*, h. 7.

[73]Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our School can Teach Respect and Responsibility*, h. 82.

Pembentukan karakter yang dimaksud adalah aktivitas pendidikan agama Islam di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam. Dengan bahasa yang sederhana, karakter yang dimaksud di sini adalah karakter islami atau kepribadian Islam. Adapun peserta didik yang dimaksud adalah peserta didik yang mengikuti pendidikan di satuan pendidikan SDIT yang ada di Kota Kendari.

4. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

Sekolah Dasar Islam Terpadu disingkat SDIT adalah salah satu varian sekolah atau satuan pendidikan tingkat dasar sebagaimana yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional sesuai UU Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara kelembagaan, SDIT adalah satuan pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan sekolah dasar dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu kesatuan dalam kurikulum sekolah. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran Islam.[74]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam implementasinya, sekolah memadukan ajaran agama Islam ke dalam mata pelajaran dalam satu jalinan kurikulum tersendiri, keterpaduan dalam metode pembelajaran dengan menekankan keseimbangan ranah kognitif, apektif dan psikomotorik, serta membangun koordinasi, konsultasi, dan sinkronisasi antara sekolah dengan rumah atau orang tua dan masyarakat.[75]

Dalam konteks keterpaduan ini, menurut Ramayulis sesuatu yang memang seharusnya dilakukan karena Islam memang tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dengan agama, penyatuan antara keduanya merupakan

---

[74]Tim Jaringan Sekolah Islam Terpadu, *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2006), h. 57.

[75]Suprapto, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terpadu di SMAIT Darul Hikam Bandung", *Edukasi* (Volume 12, Nomor 1, Januari-April 2014), h. 30.

tuntutan dari akidah dan ajaran Islam yang bersumber dari Allah Pencipta alam semesta dan manusia.[76]

SDIT yang dimaksud dalam penelitian ini adalah SDIT yang ada di wilayah Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, sebanyak 4 (empat) SDIT, yakni: SDIT al-Qalam, SDIT al-Wahdah, SDIT Insantama, dan SDI Hidayatullah.

Dari uraian di atas, secara utuh judul penelitian ini dapat dipahami sebagai sebuah penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama Islam, baik dari aspek pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang diingin dalam pelajaran agama, maupun keterpaduan agama dalam mata pelajaran lainya di sekolah. Keterpaduan materi tersebut sejalan dengan keterpaduan proses pembelajaran dalam dan di luar kelas, dan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menyokong pelaksanaan pendidikan agama secara terpadu dalam rangka pembentukan karakter islami pada diri peserta didik pada empat SDIT yang ada di Kota Kendari yang telah berjalan selama ini.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kemudian, dari hasil kajian terhadap pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama tersebut dimungkinkan ditemukan beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki atau potensi keunggulan yang perlu dikembangkan lebih lanjut agar semakin baik. Hasil temuan tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT (*strenght, weakness, oppurtunity, and treath*), selanjutnya dikaji secara seksama dengan bantuan teori-teori yang ada dan bimbingan promotor serta para pakar, sehingga dihasilkan sebuah rancangan model sebagai temuan berharga untuk pengembangan pendidikan agama pada SDIT di Kota Kendari. Lebih lanjut dapat diusulkan sebuah model yang lebih efektif dalam rangka membentuk karakter peserta didik pada SDIT yang ada di Kota Kendari.

---

[76]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 13.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan model pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama Islam dalam rangka pembentukan karakter peserta didik pada empat SDIT di Kota Kendari. Secara khusus, tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama pada aspek keterpaduan materi, proses dan keterpaduan guru dengan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka pembentukan karakter peserta didik pada SDIT di Kota Kendari.
b. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik pada SDIT di Kota Kendari.
c. Untuk menemukan dan mengembangkan suatu model keterpaduan pendidikan agama yang ideal bagi pelaksanaan pendidikan agama dalam membentuk karakter islami bagi peserta didik pada SDIT di Kota Kendari.

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan perannya dalam pembentukan karakter peserta didik pada sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Selain itu, hasil penelitian ini dapat berguna sebagai informasi atau referensi dan data banding bagi para penelitian lain yang dilakukan terkait dengan penelitian sejenis. Bagi peneliti R&D terkait masalah yang diteliti, hasil rancangan hipotetik model keterpaduan pendidikan agama di SDIT dapat langsung dilakukan pengembangan model dengan melakukan uji lapangan.

Bagi pendidik, kepala sekolah, dan yayasan atau penyelenggara pendidikan SDIT, hasil penelitian ini berguna sebagai masukan dalam rangka melakukan peningkatan pelaksanaan pendidikan terpadu pada SDIT di Kota Kendari, khususnya dalam rangka pembentukan karakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam.

Bagi para penentu kebijakan, khususnya pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait seperti Dinas Pendidikan Nasional, termasuk Kementerian Agama yang mengurusi pendidikan agama, penelitian ini dapat dijadikan sebagai data atau informasi penting guna melakukan upaya-upaya perbaikan dan pengembangan pendidikan karakter melalui pendidikan agama secara terpadu sebagaimana yang dikembangkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

Bagi guru, dengan hasil model pengembangan dari keterpeaduan pendidikan agama di SDIT, guru dapat lebih meningkatkan layanan pendidikan agama secara terpadu di SDIT dalam rangka lebih mengefektifkan pembentukan karakter peserta didik.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Bagi orang tua dan masyarakat pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang model pendidikan agama secara terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang ideal dalam rangka membentuk karakter, sehingga mereka dapat menentukan pilihan untuk memilih lembaga pendidikan yang sesuai dengan orientasi pendidikan yang dikehendaki oleh Islam.

BAB II
LANDASAN TEORETIS

Teori bagi penelitian adalah suatu yang penting sebagai tanda bahwa penelitian itu adalah aktivitas ilmiah. Secara umum, teori dalam penelitian berfungsi untuk: 1) memperjelas dan mempertajam ruang lingkup atau cakupan atau konstruk variabel yang diteliti; 2) sebagai pemandu melakukan prediksi untuk menemukan data atau fakta di lapangan; dan 3) digunakan untuk mencandra dan membahas temuan atau hasil penelitian, yang selanjutnya digunakan untuk memberikan saran bagi pemecahan masalah penelitian.[1]

Secara praktis bagi peneliti, teori berguna untuk mempertajam kepekaan peneliti dalam mengindera fakta, menganalisis dan membentuk kerangka pikir. Untuk kepentingan tersebut, pada bagian ini akan dipaparkan beberapa teori terkait masalah yang akan diteliti, yakni teori tentang keterpaduan pendidikan agama Islam, teori-teori tentang karakter dan pembentukan karakter dalam Islam, dan konsep-konsep tentang Sekolah Islam Terpadu.

A. Pendidikan Agama di Sekolah

Sebelum dikaji lebih jauh tentang keterpaduan dalam pendidikan agama, perlu terlebih dahulu ditelusuri pengertian beberapa istilah yang terkait dengan pendidikan agama dan tujuan pendidikan agama di sekolah. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran utuh tentang pendidikan agama yang dimaksud dalam kajian ini, sehingga ketika menjelaskan tentang keterpaduan pendidikan agama tidak terjadi kesalahan persepsi.

---

[1]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 25; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 88. Secara khusus, dalam penelitian kualitatif, teori lebih berfungsi sebagai bekal untuk memahami konteks sosial secara mendalam dan luas. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 295.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebenarnya istilah pendidikan agama Islam atau pendidikan Islam adalah dua istilah yang tidak perlu dipermasalahkan. Keduanya mengandung makna yang sama sebagai upaya pendidikan yang dilakukan berdasarkan ajaran Islam, yaitu ajaran agama Islam itu sendiri. Hanya saja, dalam tataran implementasi di lapangan diberikan batasan-batasan penggunaan dari istilah-istilah tersebut.

Di Indonesia, istilah-istilah ini menjadi berbeda karena penggunaan peraturan perundang-undangan menyebutnya dengan maksud dan penggunaan yang berbeda. Dalam tata aturan pendidikan Islam di Indonesia, terdapat tiga istilah yang lazim digunakan dengan maksud yang berbeda, yakni: pendidikan Islam, pendidikan keagamaan Islam dan pendidikan agama Islam.

Sebelum menjelaskan pendidikan agama Islam, terlebih dahulu perlu ditinjau pengertian pendidikan Islam dan pendidikan keagamaan Islam untuk mendudukkan makna pendidikan agama Islam di antara kedua istilah itu.

Pendidikan Islam digunakan untuk menyebut secara umum semua aktivitas pendidikan yang berdasarkan Islam sehingga cakupannya sangat luas. Ia mencakup filosofi pendidikan berdasarkan Islam, sebuah sistem pendidikan Islam, baik pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga, di sekolah maupun yang terjadi di tengah-tengah masyarakat; baik dengan kegiatan pengajaran, bimbingan, pelatihan, pembiasaan, dan sebagainya.

H.M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan Islam itu merupakan upaya manusia dewasa yang bertakwa yang dilakukan secara sadar untuk membimbing perkembangan fitrah anak melalui ajaran Islam.[2]

Pandangan Arifin ini menekankan adanya peran pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertakwa dalam mengembangkan dan

---

[2]H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisippliner* (Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 32.

menyempurnakan fungsi dari potensi manusia yang telah dianugerahkan oleh Sang Pencipta. Artinya tidak semua orang dewasa dapat menjadi pendidik terhadap anak. Orang dewasa dapat dikatakan pendidik jika sifat yang ingin dikembangkan pada diri anak telah dia miliki terlebih dahulu, yakni takwa.

Dalam konteks sosial, pendidikan merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan di tengah masyarakat.

Jalaluddin mengatakan bahwa pendidikan dilaksanakan dalam rangka pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak, tanggung jawab sosial, serta sikap toleran, agar keharmonisan hubungan sosial antara sesama dapat berjalan.[3]

Dari sini terlihat bahwa pendidikan dalam perspektif Islam lebih ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam tindakan atau perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain.[4]

Jika dicermati, penjelasan mengenai pendidikan Islam di atas tentu meliputi semua bentuk pendidikan yang didasarkan pada Islam, termasuk pendidikan agama Islam dan pendidikan keagamaan Islam yang diatur oleh pemerintah.

Adapun pendidikan keagamaan Islam adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan yang secara khusus dibuat untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman. Pengertian ini mengacu pada definisi yang dicantumkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, sebagai berikut:

---

[3]Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Ed. Revisi, Cet. 2; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 97.

[4]Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed. 1, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 28.

> Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.[5]

Definisi pendidikan keagamaan dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 di atas bersifat umum dan dimaksudkan untuk semua agama yang diakui di Indonesia. Untuk pendidikan keagamaan Islam, definisinya dicantumkan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, sebagai berikut:

> Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan pernanan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.[6]

Dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tersebut yang termasuk ke dalam kategori pendidikan keagamaan Islam adalah lembaga pesantren dan pendidikan diniyah. Pesantren menurut PP Nomor 55 Tahun 2007 tersebut adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya. Pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan di semua jalur dan jenjang pendidikan.[7]

Selanjutnya, istilah pendidikan agama Islam (PAI) adalah kegiatan pendidikan Islam yang berlangsung di sekolah formal. Pendidikan agama Islam adalah istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah kegiatan pendidikan yang berlangsung di lembaga pendidikan yang dalam wujudnya sekurang-kurangnya berbentuk bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan.

---

[5]Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 1 ayat 2.

[6]Peraturan Menteri Agama Nomor (PMA) 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pasal 1 ayat 1.

[7]PMA No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pasal 1 ayat 2 dan 6.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dicantumkan definisi pendidikan agama yang menjadi dasar pendefinisian pendidikan agama Islam, yakni:

> Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.[8]

Dengan redaksi yang sama (hanya dihilangkan satu kata: kuliah) juga dicantumkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pasal 1 ayat 1 sebagai berikut:

> Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.[9]

Berdasarkan definisi yang digunakan oleh PP Nomor 55 Tahun 2007 dan PMA Nomor 16 Tahun 2010 tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Adanya kata sekurang-kurangnya menunjukkan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) hanya bagian dari pendidikan agama Islam. Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam di sekolah atau perguruan tinggi dapat dimaknai dari dua sisi, yakni: PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena. *Pertama*, pendidikan agama Islam (PAI) sebagai aktivitas yakni upaya yang secara sadar dilakukan untuk membantu orang atau sekelompok orang

---

[8]PP Nomor 55 Tahun 2007, Pasal 1 ayat 1.

[9]PMA Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pasal 1 ayat 1.

dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam. *Kedua,* pendidikan agama Islam (PAI) sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih, dan penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, dan perilaku hidup yang dijiwai oleh ajaran Islam.[10]

Wujud kongkrit dari pendidikan agama Islam di sekolah adalah sebagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah. PAI adalah sebagai sebuah nama yang dibakukan untuk menyebut kegiatan mendidikkan agama Islam yang diberikan kepada peserta didik di sekolah. Menurut Muhaimin, seharusnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah itu dinamakan mata pelajaran Agama Islam (AI) saja, bukan Pendidikan Agama Islam (PAI). Alasannya karena yang diajarkan adalah agama Islam, bukan pendidikannya. Kegiatannyalah yang dinamakan kegiatan pendidikan, yakni usaha-usaha untuk mengajarkan agama Islam.[11]

Sebagai nama mata pelajaran, PAI adalah pelajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah. Bukan pelajaran agama Islam yang dilaksanakan di madrasah dan pesantren yang umumnya telah dipecah-pecah menjadi beberapa bidang sehingga menjadi mata pelajaran tersendiri, seperti al-Qur'an Hadis, aqidah akhlak, fiqhi, sejarah atau tarikh, bahasa Arab, dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa cakupan PAI di sekolah meliputi pelajaran yang berkaitan pengetahuan dan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Pengetahuan tentang ajaran Islam itu akan dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan, kaitannya dengan menjalin hubungan dengan Allah, hubungan dengan

---

[10]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agamam Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Ed. 1, Cet. 5; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 15.

[11]Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 4.

sesama manusia termasuk dengan dirinya sendiri, dan hubungan dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Zakiah Daradjat, dkk. memerinci aspek-aspek yang menjadi cakupan pelajaran agama di sekolah, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi ke dalam 12 aspek sebagai berikut:

a. Pengajaran keimanan yang terdiri dari rukun iman.
b. Pengajaran akhlak, yakni sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki dan akhlak tercela yang harus dijauhi.
c. Pengajaran ibadat, yang terdiri dari materi: *ṭaharah* (bersuci), shalat, puasa, zakat, haji, *'athiyah* (pemberian: sedekah, hadiah, hibah, wakaf, *qurban* dan *'aqīqah*).
d. Pengajaran fiqh, mencakup materi: ibadah, *ahwal al-syakhṣiyah* atau *qanūn 'ailah* (seperti: melamar, nikah, nafkah, talak, *khulu*', ruju', *'iddah*, dan sebagainya); muamalah *madaniyat* (seperti jual beli, sewa menyewa, utang piutang, gadai, riba, salam, dan sebagainya); *mu'amalat maliyah* (*bayt al-māl*); *jināyāt* dan *'uqubāt* (pelanggaran dan sanksi); *mukhasamāt* (peradilan, hakim, gugatan, pembuktian, dan sebagainya); hukum ketatanegaraan; dan hukum internasional.
e. Pengajaran ushul fiqh, mencakup hukum: *taklifi* dan hukum *waḍ'i*, masalah *istimbaṭ*, ijtihad, dan sebagainya.
f. Pengajaran qiraat al-Qur'an, mencakup pengenalan dan cara membunyikan huruf *hijaiyah*, bentuk dan fungsi tanda baca, tanda berhenti, hukum-hukum bacaan, cara membaca, lagu, dan *adāb al-tilāwah* (adab membaca al-Qur'an).
g. Pengajaran tafsir, mulai dari terjemah, makna *mufradāt*, sampai pada penafsiran.
h. Pengajaran ilmu tafsir, mencakup materi: pengertian wahyu, *nuzūl al-Qur'ān*, cabang-cabang ilmu al-Qur'an, kaedah-kaedah tafsir, dan sebagainya.

i. Pengajaran materi-materi hadis.
j. Pengajaran ilmu hadis, meliputi: ilmu riwayat hadis, ilmu dirayat hadis, *asbāb al-wurūd*, sejarah pembukuan hadis, dan sebagainya.
k. Pengajaran tarikh Islam, meliputi: sejarah pertumbuhan dan perkembangan umat Islam, mulai dari zaman Nabi Saw, khulafaurrasyidin, kekhalifahan setelahnya, sampai kekhalifahan Islam di Turki.
l. Pengajaran *tārikh tasyri'*, mencakup *tasyri'* di zaman Nabi Saw, di zaman shahabat besar, di zaman shahabat kecil dan tabi'in, di zaman tabi'in dan tabi'-tabi'in, di zaman imam-imam mazhab, dan di masa taqdid.[12]

Dari perincian aspek-aspek yang dicakup dalam pelajaran agama tersebut di atas, terlihat betapa luas cakupan pelajaran agama Islam. Tentu semua aspek itu tidak akan selesai dipelajari di sekolah bahkan sampai tamat perguruan tinggi sekalipun. Karena itu, aspek-aspek pelajaran agama Islam itu dibagi sesuai tingkat atau jenjang pendidikan.

Untuk memudahkan klasifikasi, maka materi-materi pelajaran yang banyak itu dikelompokkan menjadi lima aspek untuk diajarkan di sekolah, yakni: 1) aspek al-Qur'an dan Hadis, 2) aspek aqidah atau keimanan, 3) aspek akhlak, 4) aspek syariah atau fiqhi, dan 5) aspek tarikh atau sejarah Islam.[13]

Pada tingkat sekolah dasar (SD), penekanan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan adalah pada empat aspek pokok, yakni: aspek keimanan, ibadah, al-Qur'an, dan akhlak.[14] Pembelajaran pada aspek-aspek

---

[12]Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Ed. 2, Cet. 6; Jakarta: Kerjasama Bumi Aksara dengan Direktorat Pembinaan PTAI Departemen Agama, 2014), h. 63-114.

[13]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 23. Lihat juga dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, h. 175.

[14]Sasmi Nelwati, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1; Padang: IAIN IB Press, 2005), h. 8.

tersebut di SD, diberikan materi-materi yang bersifat pengenalan dan dasar-dasar secara proporsional, yakni dasar-dasar keimanan, pengamalan ibadah sehari-hari, baca tulis dan hafal al-Qur'an, serta akhlak sehari-hari di rumah, di sekolah dan dengan lingkungan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagai bagian dari pendidikan Islam, maka tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) juga tercakup di dalam tujuan pendidikan Islam secara umum. Adapun tujuan adanya pelajaran pendidikan agama di sekolah disebutkan dalam PP Nomor 55 Tahun 2007, yang menyebutkan fungsi dan tujuan pendidikan agama sebagai berikut:

> Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.[15]

Rumusan tujuan pendidikan agama tentu cukup ideal, karena sudah mengandung unsur memahami, menghayati dan mengamalkan. Meskipun demikian, redaksi dalam rumusan tujuan pada PP Nomor 55 Tahun 2007 tersebut perlu dicermati. Hal yang perlu dicermati adalah dicantumkannya kata "nilai-nilai" di depan frasa ajaran agama, menjadi nilai-nilai ajaran agama. Mestinya langsung saja dengan kalimat "mengamalkan ajaran agama".

Penggunaan kata "nilai-nilai ajaran" dengan kata "ajaran" saja, jika dicermati memiliki perbedaan mendasar, baik pada sisi makna maupun implikasinya. Karena kata nilai artinya adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.[16]

---

[15]PP Nomor 55 Tahun 2007, Pasal 2 ayat 2.

[16]Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. 2, Cet. 2: Jakarta Balai Pustaka, 1993), h. 783.

Artinya, nilai-nilai itu merupakan kandungan filosofis yang terdapat dari suatu ajaran, tetapi bukan wujud langsung dari ajaran itu. Sebagai contoh, nilai dari ajaran wudhu' adalah kebersihan dan kesucian. Atau nilai yang dikandung dari ajaran shalat adalah ketaatan, kerendahan hati, persamaan, dan kedisiplinan serta menjauhi perbuatan buruk. Atau salah satu nilai puasa adalah kepedulian, kesabaran dan kejujuran.

Maka tentu akan berbeda maknanya jika dikatakan: "mengamalkan shalat" dengan "mengamalkan nilai-nilai shalat" atau "melaksanakan puasa" dengan "melaksanakan nilai-nilai puasa". Orang yang melaksanakan shalat atau puasa memang belum tentu melaksanakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi yang pasti bahwa orang itu melaksanakan shalat atau puasa sebagai perintah atau ajaran agama. Sebaliknya orang yang mengamalkan nilai-nilai shalat atau puasa bisa saja tanpa melaksanakan shalat atau puasa itu sendiri. Yang benar tentunya melaksanakan shalat dan puasa juga melaksanakan nilai-nilai kandungannya dalam kehidupan. Karena itu, yang tepat redaksi kalimatnya adalah mengamalkan ajaran agama, bukan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Karena sesungguhnya perintah mengamalkan ajaran agama pada prinsipnya juga tercakup di dalamnya perintah mengamalkan nilai-nilainya. Sebagai contoh, terlihat pada firman Allah Swt. berikut:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

> Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (TQS. al-'Ankabūt/29: 45).

Dalam ayat di atas, perintah melaksanakan ajaran agama berupa shalat justru dimaksudkan agar nilainya terlaksana, berupa terhindar dari perbuatan keji dan mungkar karena selalu ingat kepada Allah Swt.

Berdasarkan rumusan dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 tersebut, maka tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan kemampuan dasar peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menyerasikan penguasaannya dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Sekaitan dengan definisi dalam nomenklatur tersebut, M. Ismail Yusanto mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah untuk membentuk manusia yang berkarakter. Karakter tersebut berisi tiga unsur, yakni: 1) kepribadian Islam, 2) menguasai *ṡaqāfah* Islam, dan 3) menguasai ilmu-ilmu kehidupan (sains, teknologi dan keahlian).[17]

Kepribadian manusia terdiri dari pemikiran dan perilakunya. Perilakulah yang menjadi ukuran tinggi rendahnya manusia. Perilaku seseorang bergantung pada pemahamannya. Perilaku manusia tidak lain lahir dari adanya dorongan baik dari dalam maupun dari luar dirinya, untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan naluri. Dorongan itulah yang akan membentuk kecenderungan yang kemudian dipengaruhi oleh pemahaman, lalu seseorang melakukan tindakan. Jika ia muslim, maka pemahamannya bersumber dari ajaran-ajaran Islam, sehingga kepribadiannya akan menjadi kepribadian Islam.[18]

Adapun *ṡaqāfah* adalah ilmu-ilmu yang terkait dengan aspek-aspek ajaran Islam. Ilmu-ilmu tersebut mencakup tentang: akidah (*tawḫīd*), akhlak, ibadah,interaksi (*ijtimā'iy*), *mu'āmalah* (ekonomi), dakwah (komunikasi), *siyāsah*

---

[17]Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami, Dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD, dan SMU* (Cet. 4; Bogor: AlAzhar Press, 2014), h. 65.

[18]M. Arief Billah, "Kepribadian Islami", *Tsaqafiya* (Edisi 1, Tahun I, September 2017), h. 8.

(politik), dan sebagainya. Seorang muslim diperintahkan untuk memperdalam pengetahuan mereka terhadap agama (*tafaqquh fī al-dīn*) agar dengan ilmu pengetahuan keislaman itu, mereka dapat merespon setiap peristiwa atau realitas yang dihadapi dalam kehidupan dengan respon yang tepat sesuai yang dikehendaki oleh ajaran Islam.

Ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk melakukan aktivitas *tafaqquh fī al-dīn*, adalah sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً فَلَوْلاَ نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُواْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (TQS. al-Tawbah/9: 122).

Mengenai ilmu pengetahuan atau sains, teknologi dan keahlian, umat Islam diwajibkan untuk memiliki keahlian dan penguasaan sains dan teknologi. Keahlian itu secara pribadi di antaranya untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan mencari *ma'īsyah* (penghidupan). Sedangkan sains dan teknologi secara umum digunakan untuk mempermudah manusia dalam menjalani hidup dalam predikatnya sebagai '*abdun* (hamba Allah) dan *khalīfah* (pengelola, pemakmur) di muka bumi.

Dalam al-Qur'an, Allah Swt. juga menyebutkan ketinggian derajat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan, sebagai isyarat wajibnya orang-orang beriman untuk menuntut ilmu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

> Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (TQS. al-Mujādalah/58: 11).

3. Keterpaduan Pendidikan Agama di Sekolah

Perlu ditekankan di sini bahwa keterpaduan pendidikan agama merupakan kelanjutan dari konsep keterpaduan antara agama dan ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Konsep ini berangkat dari sebuah paradigma yang dikembangkan dalam Islam. Diduga kuat bahwa terjadinya kelemahan dalam pembentukan karakter atau kepribadian Islam dewasa ini karena bersumber dari pangkalnya, yakni kelemahaman pada aspek paradigma pendidikan agama kaitannya dengan pelajaran-pelajaran yang diperoleh di sekolah. Karena itu, sekolah yang mencita-citakan pembentukan karakter islami kepada peserta didiknya hendaknya berangkat dari paradigma keterpaduan pendidikan agama yang akan digunakan di sekolah.

Dalam Islam, antara ilmu pengetahuan dengan agama tidak terdapat pemisahan. Seluruh ilmu pengetahuan dan ajaran agama bersumber dari Allah Swt. Ilmu pengatahuan lahir dari penggalian yang dilakukan oleh manusia terhadap hukum-hukum (*sunnatullāh*) yang diletakkan oleh Allah di alam ciptaan-Nya ini. Sementara agama adalah ilmu yang bersumber dari wahyu Allah Swt. yang diturunkan untuk menjadi pedoman bagi manusia melalui Nabi dan utusan Allah. Karena itu, antara keduanya (*sunnatullāh* dan wahyu), atau antara ayat-ayat *kawniyyah* dengan ayat-ayat *qawliyyah* mustahil akan terjadi pertentangan karena keduanya datang dari sumber yang satu.[19]

---

[19]M. Hasbi Amiruddin dan Usman Husen, *Integrasi Ilmu Agama* (Cet. 1; Banda Aceh: Kerjasama Yayasan PeNA dengan Ar-Raniry Press, 2007), h. 9.

Paradigma keterpaduan pendidikan di sekolah sesungguhnya menjadi keharusan dalam rangka menanamkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam secara utuh dan menyeluruh (holistik). Hal ini sebagaimana yang dikehendaki agar umat Islam menjalankan Islam secara *kāffah*, seperti firman Allah Swt., berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ ادْخُلُواْ فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلاَ تَتَّبِعُواْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

> Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (TQS. al-Baqarah/2: 208).

Secara konseptual, keterpaduan pendidikan agama di sekolah terlihat dari kerangka kurikulum yang digunakan. Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Setiap kegiatan pendidikan pasti terdapat kurikulum di dalamnya. Ada kalanya kurikulum itu dituangkan dalam bentuk tertulis dengan tersusun rapi (*written curriculum*). Ada kalanya juga tidak tertuang dalam tulisan, tetapi tersimpan di benak pendidik (*hidden curriculum*). Di lembaga pendidikan formal dituntut untuk menghadirkan kurikulum dalam bentuk tertulis secara lengkap. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dalam arti sempit, kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran dan materi-materi pelajaran yang akan diajarkan. Sedangkan dalam arti yang luas, kurikulum dikatakan sebagai keseluruhan program lembaga pendidikan. Di antara keduanya, yakni pengertian yang tidak sempit dan tidak luas, mengartikan bahwa kurikulum sebagai sebuah perencanaan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan sekolah.[20]

---

[20]Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 50.

Dalam konsep baru dipahami bahwa kurikulum bukan hanya terdiri dari mata pelajaran, juga bukan hanya terbatas kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup kegiatan di luar kelas. Sehingga semua kegiatan yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam memberikan pengalaman belajar kepada siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.[21]

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai berikut:

> Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[22]

Berdasarkan pengertian kurikulum tersebut, sesungguhnya semua muatan berupa mata pelajaran dan kegiatan pendidikan lainnya di sekolah merupakan satu kesatuan untuk upaya pembentukan kepribadian siswa. Makna kurikulum seperti ini tentu mengisyaratkan harus adanya keterpaduan tujuan, isi, dan metode pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Dari pengertian kurikulum yang dikemukakan, terlihat ada tiga komponen yang terdapat di dalamnya, yakni: komponen tujuan, komponen isi dan bahan pelajaran, serta komponen metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, termasuk di dalamnya adalah evaluasi.[23]

Ketiga komponen kurikulum itulah yang dipadukan dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Kurikulum yang terpadu mengintegrasikan seluruh aspek kompetensi atau tujuan menjadi satu kesatuan tanpa ada pemisahan baik

---

[21]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Ed. 1, Cet. 14; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 18.

[22]Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 19.

[23]Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 50.

kompetensi maupun implementasinya berupa muatan-muatan mata pelajaran yang dipadukan.[24]

Ciri-ciri kurikulum terpadu menurut Rusman adalah: a) berdasarkan teori belajar menurut psikologi Gestalt[25] di antaranya prinsip belajar *to live togather*, b) berdasarkan landasan sosiologi dan sosio kultural, c) berdasarkan pada minat, bakat dan kebutuhan, d) berdasarkan pada relevansi/kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, dan e) berdasarkan muatan-muatan mata pelajaran yang termasuk dalam jaring tema-tema, sistem penyampaian menggunakan sistem pembelajaran unit, yaitu unit pengalaman dan unit pelajaran melalui tema-tema yang telah ditetapkan, lebih mengedepankan aktivitas dan kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan mediator belajar bagi siswa.[26]

Keterpaduan pendidikan agama dalam kurikulum dimaksudkan agar hasil pendidikan dapat melahirkan manusia-manusia yang mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat digunakan untuk melakukan pengamatan yang terpadu mengenai realitas yang dihadapi.[27]

Ditinjau dari aspek psikologi pendidikan, pemaduan kurikulum dan kegiatan pendidikan dapat menghasilkan jiwa yang memiliki kepribadian yang utuh (*integrated personality*), yakni seorang yang memiliki perkembangan

---

[24]Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktis dan Penilaian* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 112.

[25]Teori psikologi gestalt dirintis oleh Max Wetheirmer (1912) bersama Kurt Koffka dan W. Kohler. Teori gestalt beranggapan bahwa suatu objek atau pristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuknya (*gestalt*). Teori gestalt menitikberatkan pada adanya hubungan harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*). Dalam pembelajaran, model ini dirancang untuk membantu siswa agar mereka menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial. Lihat Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction, Teori dan Aplikasi*, Alih bahasa Tri Wibowo (Ed. 6, Cet. 1; Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 60.

[26]Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktis dan Penilaian*, h. 115-117.

[27]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Cet. 5; Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), h. 167.

kepribadian yang bulat, terpadu dari segi spiritual, intelektual, emosional, dan pisikal.[28]

Karena itu, pelaksanaan pemaduan pendidikan agama Islam sebagai sebuah bidang studi di sekolah mencakup keterpaduan menyeluruh sebagai sebuah kegiatan pendidikan dalam program kurikulum sekolah, yang meliputi: tujuan, materi, dan proses (metode dan evaluasi).

a. Keterpaduan Tujuan PAI

Tujuan PAI tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam, karena ia merupakan bagian yang dicakup oleh pendidikan Islam, sehingga tujuan pengajaran PAI adalah bagian dari tujuan pendidikan Islam.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam hendaknya berorientasi pada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan akhirat adalah abadi, sedangkan kebahagiaan dunia sementara sifatnya. Meskipun demikian dunia ini merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan akhirat hanya dapat dicapai dengan keimanan dan amal shalih. Karena itu, arah pendidikan dalam agama Islam seharusnya ditujukan pada peneguhan iman dan penanaman rasa cinta beramal.[29]

Menurut Abuddin Nata, bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam sangat luas cakupannya. Salah satu rumusan itu adalah bahwa tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Karena itu, menurutnya pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam seluruh

---

[28]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, h. 168.

[29]Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Cet. 1; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 234.

aspeknya, baik spiritual, intelektual, imajinasi, ilmiah, maupun bahasanya, secara perorangan maupun kelompok.[30]

Tujuan pengajaran PAI menjadi sangat penting dalam pengajaran, bahkan dikatakan sebagai hal terpenting dalam kegiatan pengajaran. Menurut Oemar Hamalik, tujuan memiliki nilai penting dalam pengajaran sebagai: 1) memberikan arah dan membimbing kegiatan pengajaran, 2) memberikan motivasi kepada guru dan siswa dalam berlangsungnya proses pengajaran, 3) memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam memilih dan menentukan metode mengajar yang tepat, 4) menjadi pertimbangan dalam memilih alat yang akan digunakan, 5) menentukan alat dan teknik penilaian, karena penilaian dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pengajaran.[31]

Dalam PP Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan disebutkan tujuan pendidikan agama sebagai berikut:

> Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.[32]

Tujuan pendidikan agama yang dikemukakan di atas bersifat umum mencakup semua aktivitas pendidikan Islam. Dalam lembaga pendidikan, tujuan pendidikan agama terdiri dari tiga tingkatan, yakni:

1) Tujuan institusional, yakni tujuan pendidikan yang secara formal yang dirumuskan oleh sekolah. Pada tingkat sekolah dasar, tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai dasar-dasar karakter, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai untuk

---

[30]Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (Cet. 1; Jakarta: Prenada Group, 2016), h. 154.

[31]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. 15; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 80-81.

[32]Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 tahun 2007, Pasal 2 ayat 2.

mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga memiliki ketahanan dan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan atau dalam kehidupan.

2) Tujuan kurikuler, yakni tujuan pembelajaran yang terdapat pada mata pelajaran pendidikan agama secara keseluruhan, mulai kelas terendah sampai kelas tertinggi.
3) Tujuan instruksional, yakni tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada setiap selesai satu program pengajaran.[33]

Dalam pembelajaran PAI di sekolah, tujuan-tujuan pembelajaran tersebut penting selalu diperhatikan oleh guru. Untuk memudahkan pencapaian tujuan-tujuan tersebut, maka dirumuskanlah tujuan-tujuan tersebut ke dalam sejumlah kemampuan-kemampuan atau kompetensi[34] yang pencapaiannya dapat diukur pada pembelajaran PAI.

Pada jenjang sekolah dasar, secara umum kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik terdiri dari komponen keilmuan, komponen keterampilan serta komponen karakter (sikap dan perilaku) yang terdiri dari kemampuan-kemampuan untuk:

1) mengetahui dasar-dasar keimanan, kewajiban beribadah, dan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat;
2) serta kemampuan mengenal adanya keragaman agama dan budaya dalam kehidupan sosial;
3) menghayati dan mengamalkan karakter muslim sesuai ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari;
4) pembiasaan ibadah terutama ibadah wajib; dan

---

[33]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 36.

[34]Kompetensi merupakan pengatahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam kompetensi terdiri dari pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat. Selengkapnya Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 37-38.

5) berperilaku baik terhadap sesama, baik sebagai anggota keluarga, teman, dan warga dalam suatu lingkungan.[35]

Dalam kurikulum 2013, kompetensi-kompetensi yang akan dicapai pada setiap kegiatan pembelajaran di sekolah itu dibedakan menjadi tiga jenis kompetensi, yakni: 1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL), 2) Kompetensi Inti (KI), dan 3) Kompetensi Dasar (KD). Ramayulis, dengan merujuk pada Kurikulum 2013 Kemendikbud, mencantumkan penjelasan ketiga kompetensi tersebut sebagai berikut[36]:

1) Standar Kompetensi Lulusan

   Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

2) Kompetensi Inti

   Kompetensi Inti (KI) adalah operasional dari SKL. Rumusan KI harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* adalah kemampuan yang dapat menghasilkan sesuatu yang bersifat terlihat (*visible*) dan secara langsung tampak, serta dapat dinilai dengan menggunakan tes teknis dan tes praktek. Adapun *soft skill* adalah perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia. KI dirancang dalam empat kelompok kemampuan yang saling terkait, yaitu: berkenaan dengan sikap keagamaan

---

[35]Dari Renstra Dirjen Pendidikan Islam Kemenag 2010-2014 yang dikutip oleh M. Amin Haedari dalam Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk., *Pendidikan Agama di Indonesia, Gagasan dan Realitas* (Cet. 1; Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kemenag, 2010), h. xvii.

[36]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 38-39.

(KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4).

3) Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. KD adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Agar perolehan kompetensi keilmuan dan karakter tersebut dapat terwujud dalam diri peserta didik secara utuh, maka isi pembelajaran agama di sekolah perlu dipadukan. Selain itu, diperlukan pembinaan secara berkelanjutan dan terpadu, bukan hanya dalam situasi pembelajaran di kelas, tetapi juga sampai di luar kelas dengan semua tenaga pendidik dan kependidikan, termasuk dengan terciptanya suasana religius di lingkungan sekolah serta dengan adanya kontrol yang kuat.[37]

Setiap personil di sekolah, termasuk pihak-pihak terkait terutama orang tua sangat penting mengetahui tujuan dan kompetensi-kompetensi yang akan dicapai oleh siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah. Karena itu, pihak sekolah mesti secara terus menerus mengkomunikasikan tujuan-tujuan dan kompetensi pendidikan agama tersebut kepada mereka.

b. Keterpaduan Materi PAI

Konten ajaran agama Islam bersifat holistik, memberikan pedoman yang cakupannya meliputi segala aspek dalam menjalani kehidupan manusia.

[37]Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, h. 164.

Pendidikan agama Islam yang merupakan aktivitas pembelajaran agama Islam di sekolah, juga diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ajaran agama secara utuh dan menyeluruh. Untuk itu, guru PAI dalam mendidik di sekolah di samping mesti memiliki pemahaman komprehensif tentang ajaran Islam, juga dituntut untuk memiliki kekayaan pengetahuan tentang ilmu-ilmu lainnya terutama yang diajarkan di sekolah. Selain itu, guru juga mesti menguasai variasi metode mengajar agar dapat memadukannya dalam pembelajaran dengan aspek-aspek yang diajarkan di sekolah.

Teori keterpaduan dalam kurikulum dan pembelajaran telah dikemukakan oleh Robin Fogarty dalam bukunya *The Mindful School, How to Integrate the Curricula.* Menurut Fogarty, terdapat sepuluh model keterpaduan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, termasuk dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama. Model-model tersebut adalah: *fragmented* (terbagi-bagi), *connected* (terhubung), *nested* (terangkai), *sequenced* (berurutan), *shared* (berbagi), *webbed* (jaring laba-laba), *threaded* (bergalur), *integrated* (terintegrasi), *immersed* (terbenamkan), *networked* (terjalinkan).[38] Berikut dijelaskan secara singkat:

1) Model *fragmented* (terbagi-bagi), yakni model pemaduan pembelajaran yang diterapkan secara terbatas pada satu mata pelajaran saja. Dengan demikian model ini dinamakan terpisah atau terbagi-bagi karena tidak digunakan untuk memadukan mata-mata pelajaran dalam kurikulum. Dalam mata pelajaran bahasa, misalnya pelajaran tentang berbicara, membaca, menulis dan mendengar atau menyimak dapat dipadukan dan diajarkan sekaligus dalam salah satu aspek tersebut dalam satu topik pembelajaran.[39]

---

[38]Robin Fogarty, *The Mindful School, How to Integrate the Curricula* (USA: SkyLight, Training and Publishing, Inc., 1991), h. xi.

[39]Robin Fogarty, *The Mindful School, How to Integrate the Curricula,* h. 3.

2) Model *connected* (terhubung), yakni pemaduan pembelajaran yang dilakukan dengan membuat keterhubungan yang eksplisit dalam satu mata pelajaran.[40] Dalam prakteknya, mata pelajaran masih terpisah, tetapi guru menghubungkan satu topik dengan topik lain atau konsep dengan konsep lain.[41] Termasuk dalam hal ini menghubungkan pelajaran pada hari sebelumnya dengan hari setelahnya, bahkan sampai menghubungkan ide-ide atau gagasan pada semester atau tahun satu dengan semester atau tahun berikutnya.
3) Model *nested* (terangkai) adalah model pemaduan dengan merangkai beberapa kemampuan konsep atau keterampilan melalui sebuah kegiatan belajar. Misalnya dalam pelajaran bahasa, guru memfokuskan perhatian anak pada aspek pemahaman pada bentuk-bentuk kata, kemudian dihubungkan dengan pemahaman tentang makna kata, lalu diarahkan juga kemampuan siswa pada kemampaun merangkai kata dalam bentuk puisi.[42]
4) Model *sequenced* (berurutan) adalah pemaduan pembelajaran dengan menghubungkan topik-topik pada dua atau lebih mata pelajaran yang paralel. Misalnya, pada saat guru mengajarkan sejarah, dapat dihubungkan dengan kondisi sosial masyarakat, selanjutnya dihubungkan dengan karakteristik sejarah perjuangan bangsa. Pemaduan diawali dengan melihat daftar pokok bahasan dari dua mata pelajaran secara terpisah, kemudian dilihat materi yang sesuai untuk membuat urutan penyajian baru. Dalam penyajian dilakukan secara parallel dengan tetap mempertahankan mata pelajaran yang diparalelkan.[43]

---

[40]Robin Fogarty, *The Mindful School, How to Integrate the Curricula*, h. 14.

[41]Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik, Teori, Praktek dan Penilaian* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 65.

[42]Robin Fogarty, *The Mindful School, How to Integrate the Curricula*, h. 24.

[43]Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik, Teori, Praktek dan Penilaian*, h. 68.

5) Model *shared* (berbagi) merupakan pemaduan pembelajaran dengan menghubungkan topik-topik tertentu karena memang terdapat tumpang tindih atau kesamaan materi pada beberapa mata pelajaran, seperti mata pelajaran PKn dengan sejarah, ilmu tata negara, dan sebagainya.[44] Sesuai namanya, *shared* (berbagi), dalam megaplikasikan model ini, materi diatur dengan cara menggabungkan materi yang ada pada dua mata pelajaran, termasuk konsep-konsep, sikap dan keterampilan yang sama digabung dan diajarkan secara bersama-sama.[45]
6) Model *webbed* (jaring laba-laba) ialah model pemaduan pembelajaran yang dilakukan dengan menempatkan satu tema berada di tengah yang dikelilingi oleh tema-tema lain yang terkait dari beberapa mata pelajaran sehingga membentuk jaring seperti sarang laba-laba (*webbed*). Pembelajaran dengan model *webbed* ini berangkat dari pendekatan tematis yang dibuat untuk mengikat tema-tema lain yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran.[46]
7) Model *threaded* (bergalur) adalah pemaduan beberapa bentuk keterampilan sosial dalam pembelajaran, misalnya keterampilan berkomunikasi, mempercayai orang lain, kemampuan kepemimpinan, dan kemampuan mengatasi masalah konflik. Model pemaduan ini juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampaun tersebut secara berkelanjutan dalam semua mata pelajaran. Dalam prakteknya, tim dalam satu kelas menentukan skill apa yang akan dikembangkan, kemudian skill tersebut dimasukkan atau disusupkan ke dalam konten sejumlah mata pelajaran yang relevan dengan pembentukan skill tersebut. Model ini cocok digunakan

---

[44]Robin Fogarty, *The Mindful School, How to Integrate the Curricula,* h. 44.

[45]Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq (Desain, Pengembangan dan Implementasi*), (Cet. 1; Jakarta: Quantum Teaching, 2006), h. 81.

[46]Robin Fogarty, *The Midful School, How to Integrate the Curricula,* h. 54.

apabila kemampuan dasar yang menjadi prioritas untuk dicapai dalam pembelajaran, bukan sekadar penguasaan materi pelajaran belaka.[47]

8) Model *integrated* (terintegrasi) dilakukan dengan memadukan sejumlah pokok bahasan dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama atau hampir ke dalam sebuah topik tertentu. Sebelum menerapkan model ini, guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan nilai sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pealajaran, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan atau nilai sikap yang memiliki saling beririsan atau tumpang tindih antara berbagai mata pelajaran.[48]
9) Model *immersed* (terbenamkan) digunakan untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan untuk dihubungkan dalam medan pemakaiannya.[49] Model ini tidak dirancang melalui perencanaan yang matang oleh guru karena model ini sudah umum diketahui. Guru hanya memberikan arahan kepada peserta didik dengan membantu mereka untuk menyusun sintesis, menyediakan variasi dan kedalaman pelajaran untuk mempertajam kemampuan, konsep dan sikap positif.[50]
10) Model *networked* (terjalinkan) yang memiliki kesamaan dengan model integrated, yakni adanya proses penyaringan informasi yang dibutuhkan.[51] Dalam model ini terjadi proses menghubungkan informasi internal dengan jejaring informasi eksternal dari para ahli dalam bidang yang terkait. Cara kerja model ini mirip dengan aktivitas peneliti yang mencari informasi yang

---

[47]Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik, Teori, Praktek dan Penilaian,* h. 72.

[48]Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktik dan Penilaian,* h. 137.

[49]Robin Fogarty, *The Midful School, How to Integrate the Curricula,* h. 86.

[50]Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik, Teori, Praktek dan Penilaian,* h. 74.

[51]Robin Fogarty, *The Midful School, How to Integrate the Curricula,* h. 96.

diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Informasi itu kemudian disaring dan diambil informasi sesuai kebutuhan.[52]

Dari sepuluh model keterpaduan pembelajaran tersebut di atas, menurut Syafruddin Nurdin setidaknya ada 2 model keterpaduan yang dapat diterapkan dalam keterpaduan materi dalam satu mata pelajaran, yakni model terhubung (*connected*) dan model terangkai (*nested*). Sedangkan untuk keterpaduan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dapat digunakan model-model: berurutan (*sequenced*), berbagi (*shared*), jaring laba-laba (*webbed*), bergalur (*threaded*), dan integrasi (*integrated*).[53]

Dalam mata pelajaran PAI, menurut Muhaimin, keterpaduan materi dalam PAI terdapat tiga model alternatif yang dapat diterapkan, yakni: terhubung (*connected*), berurutan (*sequenced*), dan tematik dalam bentuk jaring laba-laba (*webbed*). Sedangkan untuk keterpaduan antar mata pelajaran dapat digunakan model integratif (*integrated*).[54]

Menurut Rusman, dari 10 model keterpaduan Fogarty, terdapat tiga model pemaduan yang sering digunakan di SD, dan dikembangkan pada pendidikan guru SD, yakni model terhubung (*connected*), model jaring laba-laba (*webbed*), dan integratif (*integrated*).[55]

Dalam kaitannya dengan keterpaduan pembelajaran PAI di sekolah, menurut Muhaimin, ditinjau dari segi materi pendidikan agama, keterpaduan pendidikan agama dapat ditinjau dari dua sudut pandang: *pertama*, terpadu dalam pengertian intra mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni sinkronisasi

---

[52]Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik, Teori, Praktek dan Penilaian*, h. 76.

[53]Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 315.

[54]Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, h. 176-180.

[55]Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktik dan Penilaian*, h. 134.

materi-materi yang ada dalam mata pelajaran PAI sendiri. *Kedua*, terpadu dalam pengertian antar mata pelajaran, yaitu materi-materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipadukan dengan materi-materi dalam mata pelajaran lainnya.[56]

Jika dihubungkan dengan ketiga model keterpaduan yang banyak dikembangkan tersebut, maka keterpaduan intra mata pelajaran PAI dapat digunakan model terhubung (*connected*). Sedangkan keterpaduan antar mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya dapat digunakan model jaring laba-laba (*webbed*) dan integratif (*integrated*).

1) Keterpaduan Intra Mata Pelajaran PAI

Keterpaduan materi dalam pendidikan agama ini adalah pemaduan antara setiap kompetensi dalam mata pelajaran PAI menjadi satu sehingga dapat tercapai secara utuh dalam pembalajaran PAI. Cara yang ditempuh adalah dengan memadukan materi-materi atau pokok bahasan dan sub pokok bahasan, konsep-konsep dan keterampilan dalam pelajaran PAI menjadi satu kesatuan yang utuh. Aspek-aspek dan kompetensi yang akan dicapai dalam pelajaran tersebut, sebagaimana dikemukakan terdahulu, yakni mencakup aspek-aspek: aqidah atau keimanan, al-Qur'an Hadis, ibadah atau syariah, akhlak dan tarikh atau sejarah Islam.

Untuk melakukan pemaduan materi-materi PAI, jika mengacu pada tiga model dari sepuluh model Fogarty yang umum digunakan di SD, maka model yang digunakan dalam memadukan materi-materi dalam pembelajaran PAI adalah model terhubung (*connected*).

---

[56]Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, h. 174.

Pembelajaran dikatakan terhubung (*connected*) jika satu materi pelajaran dihubungkan dengan materi yang lainnya dalam satu mata pelajaran, termasuk juga materi lain dari mata pelajaran yang lain. Keterhubungan ini diimplementasikan dengan cara menggabungkan satu konsep atau keterampilan dalam satu pokok bahasan dengan konsep atau keterampilan dari pokok bahasan lainnya dalam satu bidang studi.[57]

Fogarty menjelaskan, bahwa cara kerja pembelajaran *connected* adalah dengan membuat keterhubungan yang eksplisit dalam sebuah mata pelajaran dengan menghubungkan satu topik dengan topik yang lain, satu konsep dengan konsep yang lain, keterampilan dengan keterampilan lain, menghubungkan pelajaran pada hari sebelumnya dengan hari setelahnya, bahkan sampai menghubungkan ide-ide atau gagasan pada semester satu dengan semester berikutnya.[58]

Lebih lanjut, Fogarty memberikan contoh, bahwa guru ketika mengajarkan tentang materi atau topik bilangan pecahan dan desimal (dalam mata pelajaran matematika), maka dikaitkannya dengan pelajaran tentang uang dan harga (dalam mata pelajaran ekonomi). Contoh lainnya, dalam melaksanakan pembelajaran mengenai topik-topik seperti: kosa kata, struktur, membaca, dan mengarang, misalnya dapat dipayungkan pada mata pelajaran bahasa dan sastra.[59]

Pada contoh pertama yang dikemukakan Fogarty adalah menghubungkan topik-topik pelajaran pada dua mata pelajaran berbeda, tetapi sebenarnya sangat berdekatan. Sedangkan pada contoh kedua, ia mencontohkan cara menghubungkan materi-materi pada satu mata pelajaran.

---

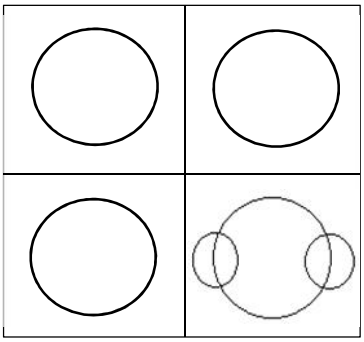
[57]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* (Cet. 6; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 39.

[58]Robin Fogarty, *The Mindful School, How to Integrate the Curricula,* h. 14.

[59]Robin Fogarty, *The Mindful School, How to Integrate the Curricula,* h. 14.

Model *connected* menurut Forgaty tersebut jika divisualisasikan dalam bentuk gambar dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 1:
Model *Connected* Menurut Fogarty



Dalam gambar di atas, terlihat ada tiga aspek mata pelajaran yang akan dihubungkan. Menghubungkan aspek-aspek itu dapat dilakukan oleh guru dengan spontan maupun dengan perencanaan sebelumnya. Tentu melalui perencanaan akan berhasil lebih dari pada dilakukan secara spontan.

Dalam pelajaran PAI, pembelajaran *connected* dilakukan dengan cara guru mengusahakan untuk menghubungkan satu topik dengan topik-topik lain dalam mata pelajaran tersebut. Sebagai contoh, guru mengangkat satu atau beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu tema, misalnya "proses kejadian manusia". Ayat-ayat yang dapat diangkat terkait tema ini di antaranya terdapat dalam surah al-Mu'min ayat 67, al-Sajadah ayat 7-9, al-Hajj ayat 5, al-Insān ayat 2, al-Kahfi 37, al-Mu'minūn ayat 12-14. Guru memilih satu ayat, misalnya surah al-Mu'min, surah ke-39 ayat ke-67:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخاً وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلاً مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

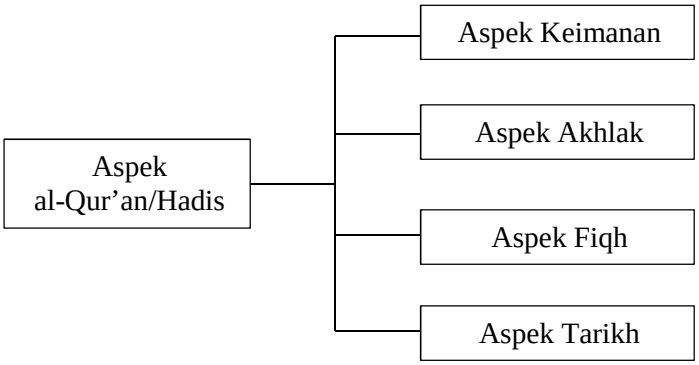
> Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (TQS. al-Mu'min/39: 67).

Implementasinya dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: *pertama*, siswa diminta membaca ayat tersebut dengan benar atau fasih sesuai dengan kaedah ilmu tajwid dalam (pelajaran al-Qur'an). *Kedua,* dijelaskan hukum-hukum bacaan yang terdapat dalam ayat tersebut berdasarkan ilmu tajwid, selanjutnya diterjemahkan. *Ketiga,* dijelaskan kandungan ayat tersebut tentang proses penciptaan manusia, yakni dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya, menjadi seorang anak, kemudian menjadi dewasa, kemudian menjadi tua, lalu diwafatkan. *Keempat,* kandungan ayat tersebut lalu dikaitkan dengan aspek-aspek pembelajaran PAI, mislanya: 1) aspek keimanan: berupaya memunculkan kekaguman siswa terhadap kehebatan Allah Swt. sebagai Pencipta, 2) aspek fiqh: ditumbuhkan kesadaran siswa agar mau beribadah dan mentaati semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya; 3) aspek akhlak: ditanamkan dalam diri siswa bahwa karena semua manusia melalui proses dan bahan penciptaan yang sama, maka semua manusia memiliki kedudukan yang sama, sehingga tidak boleh sombong, justru harus dikembangkan sikap rendah hati, persaudaran, hormat menghormati, dan sebagainya; dan 4) aspek sejarah: dijelaskan bahwa penciptaan manusia semua melalui proses kelahiran, kecuali manusia pertama, Nabi Adam as. yang langsung diciptakan oleh Allah.

Guru selanjutnya bisa menjelaskan bahwa penciptaan Nabi Adam as. yang langsung diciptakan oleh Allah dari tanah menunjukkan bahwa manusia semua dari tanah. Begitu juga penciptaan Nabi Isa as. yang dilahirkan dari ibu, tetapi tanpa ayah.

Pola terhubung ini, jika dalam bentuk skema, selain seperti yang dikemukakan oleh Fogarty di atas, dapat juga digambarkan dengan bentuk lain sebagaimana yang kemukakan oleh Muhaimin[60], sebagai berikut:

Gambar 2:
Keterpaduan Model *Connected* dalam PAI



Dalam gambar di atas, terlihat tema utama pembelajaran PAI terambil dari aspek al-Qur'an, yakni ayat al-Qur'an terkait proses penciptaan manusia. Tema tersebut menjadi tema inti dalam pembelajaran yang akan dihubungkan dengan tema-tema lain pada aspek-aspek pembelajaran lainnya dalam PAI, yakni aspek aqidah atau keimanan kepada Allah Swt., aspek akhlak, aspek fiqhi, dan aspek sejarah. Dalam kelas yang lebih tinggi, aspek-aspek pembelajaran PAI itu dapat diperluas dengan memasukkan atau memecah aspek-aspek pembelajaran di atas, misalnya aspek fiqhi dapat dipecah menjadi aspek ibadah, aspek mu'amalah, aspek sosial, aspek politik, dan sebagainya.

2) Keterpaduan Antara Mata Pelajaran PAI dengan Mata Pelajaran Lain

Keterpaduan antara mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya disebut juga dengan integrasi (*integrated*). Kata integrasi berasal dari kata *integer*

[60]Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, h. 176.

yang berarti unit. Keterpaduan dengan model ini menjadi unit-unit sebagai titik tolaknya untuk melakukan pemaduan.[61]

Pemaduan dengan cara integratif ini dipandang sangat sesuai karena cara belajar anak pada usia itu berisfat kongkrit, integratif dan hirarkis. Anak usia SD belajar beranjak dari benda-benda yang nyata wujudnya, dapat dilihat, diraba dan di dengar, dibaui atau dapat diotak-atik. Integratif artinya, anak-anak cenderung memandang sesuatu secara utuh, belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Dengan kata lain, cara berpikir anak usia SD bersifat deduktif (dari umum ke khusus). Adapun hirarkis, maksudnya, anak usia SD belajar secara berjenjang dari dari hal-hal yang sederhana ke yang hal-hal kompleks.[62]

Karena itu, pengajaran penting memperhatikan aspek logis, keterkaitan antar materi pelajaran dan cakupan keluasan materi pelajaran. Untuk itu, perlu dikenali tingkatan-tingkatan perkembangan anak dengan ciri-cirinya masing-masing.

Dalam teori perkembangan intelektual Jean Piaget disebutkan bahwa tingkatan perkembangan kemampuan intelektual anak melalui empat tahapan. Setiap tahapan memiliki ciri dan kemampuan tersendiri yang semestinya pembelajaran dilakukan dengan menyesuikan tahap-tahap perkembangan tersebut. Tahapan-tahapan perkembangan anak tersebut adalah:

a) Tahap sensorimotorik yang dimulai sejak bayi lahir sampai berusia 2 tahun. Pada fase ini, bayi hanya memiliki pola tindakan motorik dan persepsi yang sederhana. Kemampuan bayi pada usia ini antara lain: memandang dirinya sebagai yang berbeda dengan objek di sekitarnya, mencari rangsangan

---

[61]Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, h. 181.

[62]Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktis dan Penilaian*, h. 251-252.

melalui suara atau cahaya, sehingga mulai memperhatikan sesuatu, dan mengembangkan tindakan dengan pola "wadah-isi", yang terlihat dari tindakan memasukkan tangan atau makanan ke mulut.

b) Tahap praoperasional yang dimulai sejak usia 2 sampai 7 tahun. Pada tahap ini anak belum dapat membedakan antara realitas, kemungkinan, dan keniscayaan. Kemampuan anak pada fase ini adalah sudah mampu mengembangkan bahasa sederhana, mampu mengklasifikasi objek tetapi belum dapat memfokuskan perhatian terhadap objek-objek yang berbeda. Pada perkembangan selanjutnya sudah dapat mengetahui kategori objek dan relasi antara objek-objek berbeda meskipun belum begitu disadarinya.

c) Tahap operasional kongkrit yang berlangsung antara usia 7 sampai 11 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir logis pada benda-benda kongkrit. Kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Pada perkembangan selanjutnya anak sudah mampu melihat suatu objek dari perspektif orang lain.

d) Tahap operasional formal berlangsung dari 11 sampai 16 tahun. Tahap ini anak telah memperoleh kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai.[63]

Pemikiran inilah yang menjadi pertimbangan sehingga pembelajaran di SD diterapkan model *integrated.* Pembelajaran *integrated* juga disebut dengan pembelajaran tematik integratif atau disebut pembelajaran tematik. Semuanya bermakna pembelajaran terpadu. Pada kurikulum tahun 2006, pembelajaran tematik diterapkan pada kelas I sampai kelas III SD. Pada kurikulum 2013,

[63]Bruce Joyce - Marsha Weil with Emily Calhoun, *Model Of Teaching* (6th Ed. USA: Allyn & Bacon, 2000), h. 264-265.

pembelajaran tematik integratif diperluas cakupannya, yakni diterapkan pada kelas I sampai kelas IV SD. Pembelajaran integratif diadopsi untuk kurikulum 2013 karena dianggap mampu mewadahi dan menyentuh secara integratif dimensi emosi, pisik, dan akademik di dalam pembelajaran baik di kelas maupun di lingkungan sekolah.[64]

Sebenarnya, pembelajaran tematik integratif ini tidak hanya cocok untuk diterapkan pada siswa kelas I sampai kelas IV SD. Akan tetapi, pembelajaran tematik terpadu juga cocok untuk siswa kelas V dan kelas VI SD. Bahkan untuk pembelajaran PAI, seharusnya juga dapat diterapkan untuk siswa SMP dan SMA.[65]

Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kemampuan atau kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema dengan proses pembelajaran yang bermakna disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.[66]

Dasar pemikiran yang melandasi pembelajaran tematik integratif di sekolah adalah cara belajar *multiple intelligence* (kecerdasan ganda). *Multiple intelligent* adalah cara seseorang untuk berpikir dan bertindak dalam memecahkan masalah menggunakan kecerdasan-kecerdasan yang dimilikinya. Setiap manusia memiliki kecerdasannya masing-masing, dan kecerdasan yang dimiliki itu akan bekerja secara bersma-sama dalam kehidupan manusia.[67]

Dengan prinsip belajar *mulitple intelligent* ini dapat mendukung pembelajaran tematik integratif di sekolah. Dengan menggunakan pembelajaran

---

[64]Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 309.

[65]Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, h. 187.

[66]Sa'dun Akbar, dkk., *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar* (Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 17.

[67]Sa'dun Akbar, dkk., *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, h. 14.

tematik integratif, yang menghubungkan subjek-subjek pembelajaran dan keterampilan-keterampilan dari beberapa bidang studi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang kemampuan *multiple intelligence*-nya.

Pembelajaran tematik integrated di SD mencakup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Buadaya dan Keterampilan (SBK), serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

Model integrated yang sering digunakan dalam mengaplikasikan pembelajaran integrasi ini adalah model tematik jaring laba-laba (*webbed*) dan model tematik integratif (*integrated*).

a) Tematik jaring laba-laba (*webbed*)

Dalam pembelajaran model tematik *webbed* ini, dilakukan dengan cara menempatkan tema berada di tengah yang dikelilingi oleh tema-tema terkait sehingga mebentuk jaring seperti sarang laba-laba (*webbed*). Pembelajaran dengan model tematik *webbed* ini berangkat dari pendekatan tematis sebagai acuan dasar bahan dan kegiatan pembelajaran. Tema yang dibuat dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun antar mata pelajaran.[68] Caranya, tema ditetapkan dengan negoisasi antara guru dengan siswa, kemudian tema yang dipilih dikembangkan sub temanya dengan memperhatikan keterkaitannya dengan bidang studi yang lain.[69]

Pembelajaran tematik *webbed* ini dianggap cocok untuk diterapkan pada usia anak Sekolah Dasar, mengingat cara belajar tematik banyak melibatkan siswa dalam proses belajar. Siswa belajar lebih banyak mengalami sehingga proses

---

[68]Robin Fogarty, *The Midful School, How to Integrate the Curricula*, h. 54.

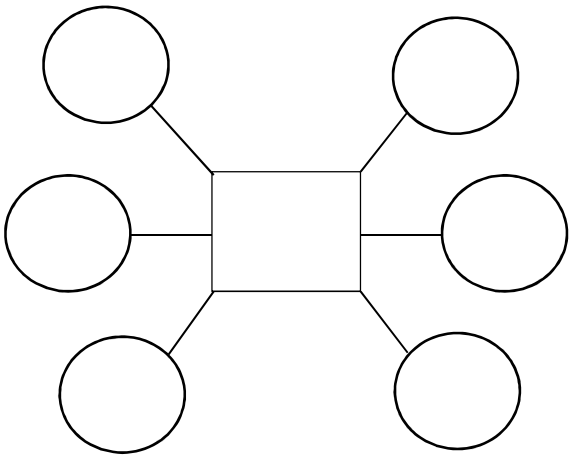
[69]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, h. 41.

belajar menyenangkan dan siswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dari proses belajarnya itu.

Kelebihan model ini adalah di antaranya: 1) motivasi siswa akan berkembang karena pemilihan tema didasarkan atas kesesuainnya dengan minat dan kebutuhan mereka, 2) perencanaannya mudah bagi guru dan mempermudah siswa dalam mendalami materi atau muatan-muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam sebuah tema. Meskipun demikian, model ini terkadang menyulitkan guru, terutama dalam memilih dan mengembangkan tema tema. Selain itu, guru terkadang terfokus pada pembelajaran sehingga mengabaikan pengembangan materi dan konsep.[70]

Fogarty menggambarkan visualisasi penggunaan model jaring laba-laba (*webbed*) ini dalam pembelajaran dengan gambar sebagai berikut[71]:

Gambar 3:
Gambar model *Webbed* R. Fogarty



Bentuk lingkaran-lingkaran kecil yang mengelilingi bentuk kotak pada gambar di atas adalah tema-tema atau topik-topik dari materi-materi yang ada

[70]Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktis dan Penilaian* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 136.

[71]Robin Fogarty, *The Midful School, How to Integrate the Curricula*, h. 54.

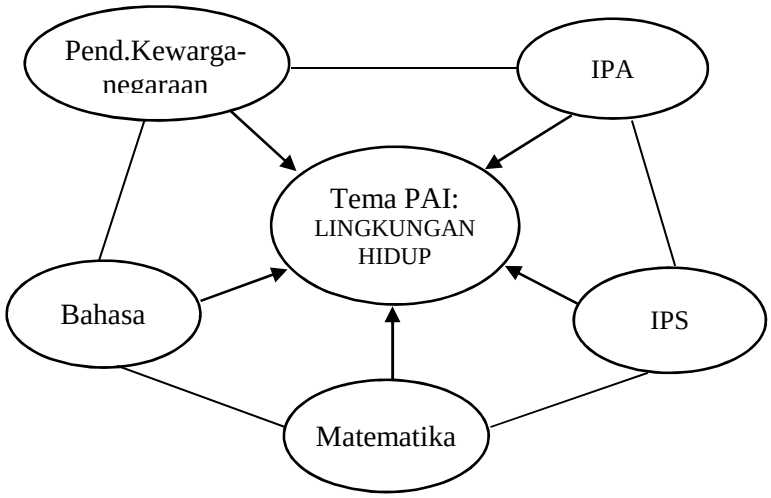
dalam mata pelajaran lainnya di sekolah yang dapat dikaitkan. Sedangkan bentuk segi empat di tengah adalah tema inti yang dipilih yang berfungsi sebagai perangkai dari tema-tema atau materi-materi mata pelajaran lainnya.

Dalam konteks pembelajaran PAI, tema yang menjadi perangkai dari materi-materi pelajaran lainnya adalah tema dari pelajaran PAI. Maka tema pembelajaran PAI diletakkan di tengah yang dikelilingi oleh tema-tema dari mata pelajaran lainnya yang dipadukan. Perlu diperhatikan, bahwa tema-tema PAI yang dimaksud adalah tema-tema yang dipilih untuk didekati dengan perspektif PAI.

Selain model dengan gambar seperti yang diajukan oleh R. Fogarty di atas, dalam pembelajaran PAI, dapat pula dilakukan penyesuaian-penyesuaian. Gambar berikut menunjukkan keterhubungan jaringan laba-laba antara materi pembelajaran PAI dengan pelajaran lainnya dengan model yang lain, yang diadaptasi dari penerapan model *webbed* ini.

Bentuk atau model *webbed* yang diadaptasi tersebut digambarkan oleh Muhaimin sebagai berikut:

Gambar 4:
Keterpaduan Model Tematik dalam PAI[72]



[72]Adaptasi dari model pembelajaran *webbed* PAI yang terdapat dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan,* h. 180.

Dalam gambar di atas, tema yang dipilih adalah lingkungan hidup dari perspektif PAI. Tema lingkungan hidup tersebut dalam pembelajaran dipadukan dengan mata pelajaran lain, yakni bagaimana perspektif mata pelajaran seperti IPS, IPA, Kewargenegaraan, Matematika, dan Bahasa memandang lingkungan hidup. Kesimpulan dari hasil pembelajaran kemudian dirangkai sehingga menjadi wawasan terpadu bagi peserta didik dalam memandang persoalan lingkungan hidup dari berbagai perspektif.

b) Model Tematik Integrated

Model *integrated* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memadukan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Model ini diterapkan dengan menetapkan suatu prioritas dari kurikulum dan menemukan keterampilan, sikap dan konsep yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran.

Guru awalnya mengidentifikasi lalu menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan nilai sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pealajaran. Selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan atau nilai sikap yang memiliki *overlaping* (tumpang tindih) antara berbagai mata pelajaran.[73]

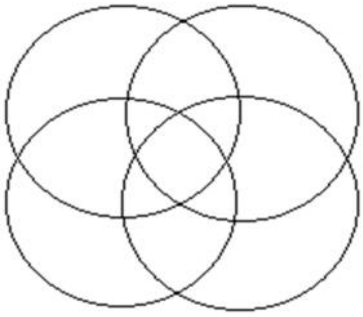
Materi-materi yang tumpang tindih itulah yang terintegrasi dalam pembelajaran. materi yang terintegrasi tersebut jika diajarkan kepada siswa akan membentuk pemahaman yang utuh terhadap suatu materi ditinjau dari sudut pandang ilmu atau pelajaran di sekolah.

Dalam implementasinya pada pembelajaran, Fogarty mengilustrasikan model *integrated* ini dengan gambar sebagai berikut:

---

[73]Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktik dan Penilaian*, h. 137.

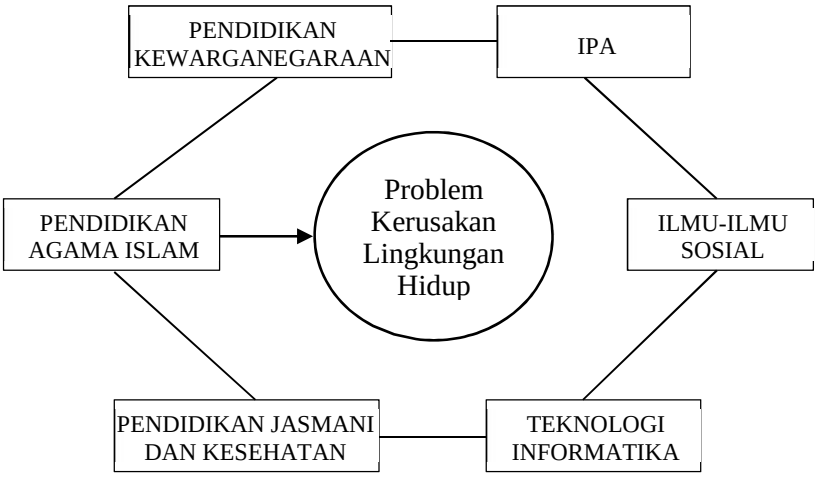
Gambar 5:
Model Integrated R. Fogarty



Dalam gambar di atas terdapat empat mata pelajaran yang diintegrasikan. Setiap bagian yang saling tertindih adalah tema-tema yang memiliki kedekatan perspektif sehingga dikatakan tumpang tindih. Dari empat bagian yang saling bertindih, terdapat satu di bagian paling tengah yang menjadi perioritas karena ia merupakan bagian yang bertindihan dengan keempat mata pelajaran yang ada.

Dalam konteks yang agak berbeda, dapat pula dikembangkan penggunaan model *integrated* ini dalam pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya. Menurut Muhaimin, model *integrated* ini dapat pula digambarkan dengan bagan sebagai berikut[74]:

Gambar 6:
Keterpaduan Model Intergrasi PAI dengan Mata Pelajaran Lainnya



[74]Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, h. 185.

Dalam gambar di atas, “problem kerusakan lingkungan hidup” adalah tema sentral yang akan ditinjau berdasarkan perspektif bidang studi yang ada di sekelilingnya dengan mengacu pada perspektif PAI dalam memandang problem kerusakan lingkungan hidup.

Pembelajaran kemudian dikembangkan dengan meninjau penyebab kerusakan lingkungan hidup dari perspektif mata pelajaran yang dipadukan. Hasil pembelajaran adalah siswa memiliki pengetahuan bahwa kerusakan lingkungan hidup terjadi tidak hanya merupakan fenomena alam yang dapat dijelaskan dengan pelajaran IPA dan IPS, tetapi juga dapat dijelaskan penyebabnya dari perspektif ajaran agama, yaitu karena dosa-dosa manusia berupa kecerobohan dalam mengelola lingkungan yang tidak sesuai dengan tuntunan Allah Swt. sebagai Pencipta alam dan lingkungan.

Pemilihan tema yang akan diangkat mesti dipertimbangkan kemungkinan yang termudah untuk menemukan keterkaitannya dengan mata pelajaran lain. Karena keterhubungan tema yang terlalu jauh, akan menyulitkan guru untuk menjelaskan kepada siswa dan bagi anak SD kelas-kelas awal akan sulit menjangkaunya.

Di Sekolah Dasar, pembelajaran terpadu diimplementasikan melalui beberapa tahapan yang yang harus dipersiapkan dan dilalui oleh guru sampai terlaksana dalam kegiatan belajar mengajar. Tahapan-tahapan tersebut terdiri dari enam langkah sebagai berikut:

1) Memilih tema

   Sekaran guru sudah terbantu dalam memilih tema pembelajaran terpadu, karena pada kurikulum 2013, tema-tema muatan mata pelajaran di SD telah dibuat mulai kelas I sampai kelas IV. Guru dalam menentukan tema dapat mengacu pada tema-tema yang telah ada. Tema tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1:
Tema-tema muatan mata pelajaran terpadu di SD

KELAS I	KELAS III
1. Diriku 2. Kegemaranku 3. Kegiatanku 4. Keluargaku 5. Pengalamanku 6. Lingkungan bersih, sehat dan asri 7. Benda, hewan dan tanaman di sekitar 8. Peristiwa alam	1. Indahnya kebersamaan 2. Selalu berhemat energi 3. Peduli terhadap makhluk hidup 4. Berbagai pekerjaan 5. Pahlawanku 6. Indahnya negeriku 7. Cita-citaku 8. Tempat tinggalku 9. Makanan sehat dan bergizi
KELAS II	KELAS IV
1. Hidup rukun 2. Bermain di lingkunganku 3. Tugasku sehari-hari 4. Aku dan sekolahku 5. Hidup bersih dan sehat 6. Air, bumi dan matahari 7. Merawat hewan dan tumbuhan 8. Keselamatan di rumah dan perjalanan	1. Benda-benda di lingkungan sekitar 2. Peristiwa dalam kehidupan 3. Kerukunan dalam bermasyarakat 4. Sehat itu penting 5. Bangga sebagai bangsa indonesia 6. Organ tubuh manusia dan hewan 7. Sejarah peradaban Indonesia 8. Ekosistem 9. Akrab dengan lingkungan

2) Melakukan analisis terhadap SKL, KI, KD dan membuat indikator

   Analisis komptensi dilakukan dengan cara membaca semua standar kompetensi (SKL, KI, dan KD) dari semua muatan mata pelajaran. Dilanjutkan dengan menganalisis semua kompetensi tersebut yang ada dari berbagai muatan mata pelajaran.

3) Membuat hubungan pemetaan antara KD dan indikator dengan tema.

   Kompetensi Dasar (KD) dari semua muatan pelajaran telah disediakan dalam kurikulum 2013. Begitu juga tema-tema untuk proses pembelajaran selama satu tahun untuk kelas I sampai kelas IV. Guru hanya perlu membuat indikator dan melakukan pemetaan KD dan indikatornya berdasarkan tema-tema yang tersedia. Kemudian indikator-indikator tersebut dimasukkan ke dalam format pemetaan agar mudah proses penyajiannya dalam

pembelajaran. Indikator mana saja yang dapat disajikan secara terpadu diberikan tanda atau cek.

4) Membuat jaringan KD

   Cara membuat jaringan KD dan indikator adalah menurunkan hasil cek list dari pemetaan ke dalam format jaringan KD dan indikator. Dari jaringan tersebut akan terlihat KD dan indikator dari mata pelajaran yang dapat dipadukan dalam pembelajaran.

5) Menyusun silabus tematik terpadu

   Silabus tematik memberikan gambaran secara menyeluruh tema yang telah dipilih akan disajikan beberapa minggu dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam penyajian tema tersebut. Silabus memuat komponen: a) kompetensi dasar yang sudah dipilih, b) indikator, c) kegiatan pembelajaran memuat rencana penyajian beberapa minggu tema tersebut diajarkan, d) penilaian proses dan hasil belajar, e) alokasi waktu, f) sumber dan media pembelajaran.

6) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

   Dalam RPP tematik terpadu telah tergambar proses penyajian secara utuh dengan memuat berbagai konsep mata pelajaran yang disatukan dalam tema-tema.[75]

Penyusunan RPP merupakan langkah terakhir dalam perencanaan pembelajaran tematik. Setelah selesai menyusun RPP, berarti guru telah siap mengimplementasikan rencana pembelajaran dalam proses pembelajaran atau kegiatan atau kegiatan belajar mengajar.

[75]Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktis dan Penilaian*, h. 150-152.

c. Keterpaduan Proses

Proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru setelah persiapan secara lengkap dibuat. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah langkah terakhir pesiapan yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran sangat terkait dengan aktivitas guru dengan segenap kemampuan yang dimilikinya dalam memanfaatkan metode mengajar dan metode mendidik, termasuk di dalamnya memanfaatkan media dan sumber belajar yang sesuai.

Berbicara metode dalam pendidikan, pada umumnya dapat dibedakan antara metode perolehan dan metode pemindahan. Menurut Suwendi, metode perolehan dalam pendidikan titik tekannya ada pada pelajar dalam memperoleh atau menutut ilmu. Adapun metode pemindahan ditekankan pada para pendidik atau guru dalam melakukan pemindahan nilai-nilai atau hasil didikan kepada peserta didik.[76]

Kajian pada aspek metode perolehan ini tergolong dalam pembahasan metode atau cara seseorang dalam belajar, termasuk di dalamnya gaya dan teknik belajar. Sementara kajian pada aspek metode pemindahan inilah yang dikaji dalam metode pendidikan dan metode pengajaran.

Sebagian ahli melakukan pembedaan pengertian dan aplikasi antara metode mendidik dan metode mengajar. Hadari Nawawi dengan tegas membedakan antara metode mendidik dengan metode mengajar. Menurutnya, metode mendidik dapat dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan cerita, disiplin, partisipasi dan pemeliharaan. Sedangkan metode mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan teknik ceramah, diskusi atau

---

[76]Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 4.

dialog, tanya jawab, latihan siap, demonstrasi, eksperimen, pemberian tugas, karyawisata, kerja kelompok, *team teaching*, sosiodrama atau *role playing*, dan sebagainya.[77]

Pandangan mengenai metode pendidikan dan pengajaran yang dikemukakan di atas, kiranya dapat dipahami bahwa meskipun antara pendidikan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan dalam pembicaraan. Jika berbicara metode pendidikan dalam Islam tentu yang dimaksud lebih luas mencakup di antaranya keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, ganjaran dan sanksi. Sedangkan jika berbicara metode pengajaran, maka yang dimaksud adalah lebih sempit yakni pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang dapat dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi, tanya jawab, sosiodrama, dan sebagainya.

Poin penting yang perlu digarisbawahi oleh pendidik adalah di setiap melakukan pengajaran dengan menggunakan metode-metode tertentu, ia tidak boleh melepaskan diri dari menjalankan metode pendidikan, karena mengajar hanyalah satu cara dalam mendidik.

Berikut akan ditinjau secara singkat metode-metode yang tergolong metode mendidik dan metode-metode yang tergolong metode mengajar dalam pendidikan agama Islam di sekolah.

1) Metode Mendidik

Menurut al-Syaibany, sepanjang sejarah pendidikan Islam beberapa metode mendidik telah digunakan oleh para ulama, di antaranya seperti: metode kisah, metode nasihat dan bimbingan, metode menyenangkan dan menakutkan,

[77]Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Cet. 1; Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 213-238.

metode mengajak kepada *amar ma'rūf nahi 'an mungkar*, metode pemberian misal atau contoh-contoh dalam sejarah, dan lain-lain.[78]

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa inti pendidikan dalam Islam sebenarnya adalah pembentukan sikap, yang tidak lain adalah penanaman iman itu sendiri. Untuk itu, metode pendidikan yang tepat adalah dengan menggunakan teladan, pembiasaan yang baik, penegakan disiplin, memberi motivasi atau dorongan, pemberian hadiah dan hukuman, dan penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan sikap yang positif.[79]

Menurut Mahmud Yunus, metode dalam pendidikan akhlak dapat digolongkan menjadi dua, yakni metode yang bersifat pendorong atau penarik dan metode yang bersifat pencegah. Metode pendorong dan penarik adalah: contoh teladan atau ikutan yang baik, lingkungan dan pergaulan anak-anak, memberi penghargaan, memberi nasihat dengan lemah lembut, dan menarik serta menginginkan hati anak-anak untuk berbuat baik. Sedangkan yang tergolong metode pencegah adalah mengambil pelajaran dari orang lain dalam sejarah, cerita, dan kejadian sehari-hari, serta bermacam-macam hukuman bila terpaksa yang dilakukan dengan hati-hati.[80]

---

[78]Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafāt al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, h. 582. Bandingkan dengan lima cara dalam mendidik anak menurut al-Nahlawi: 1) *Al-tarbiyah bi al-qudwah*, 2) *al-tarbiyah bi al-'ādah*, 3) *al-tarbiyah bi al-maw'izah*, 4) *al-tarbiyah bi al-mulāhazah*, dan 5) *al-tarbiyah bi al-'uqūbah*. Lihat selengkapnya 'Abdullāh Naşih 'Ulwān, Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlād fī al-Islām*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak* (Cet. 2; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 606.

[79]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. 8; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 127. Bandingkan dengan pandangan Abdurrahman Saleh yang menyatakan bahwa metode-metode pendidikan yang dicontohkan dalam al-Qur'an adalah: metode cerita/ceramah (QS. al-A'raf [7]: 176), metode diskusi dan tanya jawab (QS. al-Ambiyâ' [21]: 52-53), metode perumpamaan (QS. al-Baqarah [2]: 26), metode simbol verbal (QS. al-Mā'idah [5]: 37), serta metode hukuman dan ganjaran (QS. Ali 'Imrān [3]: 148). Lihat Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, dalam Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 72.

[80]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. 3; Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1401 H/1981 M), h. 149-150.

Al-Abrasyi memberikan tuntunan dalam rangka pendidikan akhlak atau moral dalam Islam. Menurutnya, metode tersebut terdiri dari: *pertama*, secara langsung dengan mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan mudarat sesuatu kepada anak atau peserta didik dengan maksud menuntunnya kepada perbuatan-perbuatan baik dan mencegahnya dari perbuatan-perbuatan buruk. *Kedua*, secara tidak langsung dengan memberi sugesti, seperti membacakan sajak-sajak yang mengandung nasihat atau dengan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti selalu berkata benar dan jujur, terbuka atau berterus terang, adil dalam menimbang, berani, ikhlas, dan sebagainya. *Ketiga*, dengan cara mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan peserta didik yang pada umumnya senang meniru atau mencontoh orang-orang yang dekat dengan mereka. Oleh karena itu, orang tua dan guru hendaknya berhias dengan akhlak yang mulia agar dicontoh oleh peserta didiknya.[81]

Terkait dengan pendidikan agama dalam pembentukan karakter di sekolah, maka metode mengajar dan mendidik kedua-duanya mesti diaplikasikan secara terpadu dan bersamaan. Di antara beberapa metode yang dikemukakan oleh para ahli[82] terkait pendidikan dalam Islam, pada pokoknya dapat disarikan menjadi

---

[81]Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, diterjemahkan Bustami A. Gani & Djohar Bahry, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet. 7; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 106-108.

[82]Masih ada beberapa ahli yang mengemukakan metode-metode pendidikan dalam Islam, seperti Hery Noer Aly yang menyebutkan bahwa ada tujuh metode yang sangat lazim dalam pendidikan Islam, yakni: 1) Keteladanan, 2) pembiasaan, 3) pemberian nasihat, 4) motivasi dan intimidasi (janji dan ancaman), 5) hukuman, 6) persuasi, dan 7) melalui pengetahuan teoritis. Lihat selengkapnya Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 2; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 178-204. Abuddin Nata juga menyebutkan, di samping metode keteladanan, pembiasaan, nasihat dan kisah, hukuman dan ganjaran, ia juga menambahkan metode ceramah/khutbah, diskusi, dan metode-metode yang lain, seperti pemberian perintah dan larangan, bimbingan dan penyuluhan, metode kelompok dan individu, metode taubat, dan sebagainya. Lihat selengkapnya Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 95-107. Begitu juga Husain Mazhahiri menyebutkan bahwa inti pendidikan dalam Islam adalah pendidikan secara praktek nyata, nasihat, dan arahan yang dilakukan melalui keteladanan. Lihat selengkapnya Husain Mazhahiri, *Tarbiyyat al-Ţifl fī al-Ru'yat al-Islāmiyyah*, diterjemahkan Segaf Abdillah & Miqdad Turkan, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* (Cet. 2; Jakarta: Lentera, 1999), h. 264. Pendapat lain

lima metode yang lazim digunakan, yakni: metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, kisah, pemberian ganjaran dan hukuman. Berikut dijelaskan secara singkat.

a) Keteladanan

Sudah seharusnya pendidik menjadikan dirinya sebagai contoh atau teladan dalam mendidik. Bagaimana mungkin peserta didik akan mengindahkan perkataan pendidik jika tidak sesuai dengan perbuatannya (QS. al-Baqarah/2: 44). Dalam teori pendidikan modern, juga diakui bahwa pendidikan dengan keteladanan sangat baik untuk digunakan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian.

Keberhasilan metode keladanan ini telah dibuktikan sendiri oleh Nabi Muhammad Saw. yang tercatat dalam sejarah. Al-Qur'an bahkan menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan yang paling baik dalam segala hal, termasuk dalam mendidik, sebagaimana firman-Nya dalam ayat berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيراً

> Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (TQS. al-Aḥżāb/33: 21).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, rusaknya akhlak anak-anak dewasa ini disebabkan oleh dua faktor, yakni teladan yang buruk dan pergaulan yang rusak.[83] Orang tua dan guru adalah dua pihak yang sangat bertanggung jawab terhadap

---

menegaskan bahwa metode-metode dalam pembinaan akhlak itu pada pokoknya terdiri dari: metode keteladanan (*al-qudwat al-hasanah*), metode amaliah atau pembiasaan (*al-'amaliyah*), dan metode kisah (*al-qişşah*). Lihat selengkapnya Muhammad 'Abd al-Qādir Ahmad, *Ţurqu Ta'līm al-Tarbiyat al-Islāmiyah* (Cet. 1; Mesir: Maktabat al-Nahdah al-Mişriyah, 1401 H./1981 M.), h. 54-60.

[83]Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, h. 181-182.

pendidikan akhlak anak. Jika teladan akhlak yang ditunjukkan oleh keduanya baik, maka ada kemungkinan anak atau peserta didik akan mengikutinya. Begitu juga jika teladan yang diberikan tidak baik, maka anak atau peserta didik pun akan mengikutinya. Pihak kedua yang bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak adalah masyarakat tempat anak atau peserta didik bergaul. Lingkungan pergaulan ini dapat berupa teman sepermainan, kelompok remaja atau pemuda, dan tokoh masyarakat.

Pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan tersebut harus memberikan teladan yang baik dan membiasakan pergaulan yang baik, karena jika keteladanan tersebut tidak terwujud, maka sulit untuk menanamkan akhlak yang baik pada diri anak atau peserta didik.

Teladan yang harus diberikan oleh pendidik mencakup semua aspek dalam kehidupan yang dapat disaksikan oleh peserta didik, seperti: tutur kata atau ucapan, sikap, dan tingkah laku. Termasuk sikap dan perbuatan yang tidak dapat disaksikan, tetapi dapat dirasakan, yakni sifat yang melekat dalam jiwa yang dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain, seperti: tulus, ikhlas, lapang dada, bersangka baik, dan sebagainya.

b) Pembiasaan

Fathiyyah Hasan Sulaiman mengemukakan, bahwa menurut al-Gazali, metode yang cocok untuk menanamkan akhlak ialah melalui latihan dan pembiasaan.[84] Pembiasaan dalam pendidikan paling penting digunakan terutama dalam rangka pendidikan ibadah dan sopan santun. Ia dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak contoh yang mengisyaratkan penggunaan pembiasaan sebagai metode pendidikan.

---

[84]Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Mazāhib fī al-Tarbiyah, Bahśu fī Mazāhib al-Tarbiyah 'inda al-Gazāli*,diterjemahkan Herry Noer Aly, *Alam Pikiran al-Gazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Cet. 1; Bandung: CV. Diponegoro, 1406 H./1986 M.), h. 69.

Misalnya pembiasaan minta izin di rumah, seperti dalam surah al-Nūr ayat 58-59, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ . وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan), yaitu: sebelum salat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah salat Isya'. (Itulah) tiga 'aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebahagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. (TQS. al-Nūr/24: 58-59).

Dalam ayat di atas, disebutkan keharusan minta izin pada tiga waktu aurat dikenakan kepada anak yang belum balig dan budak. Hal ini tidak berarti bahwa orang dewasa tidak perlu lagi minta izin, tetapi dalam ayat ini orang dewasa dianggap telah mengetahui hal itu dengan baik. Maksud menyuruh anak-anak yang belum balig untuk meminta izin adalah isyarat tegas untuk membiasakan hal tersebut kepada anak-anak agar terbiasa sehingga setelah dewasa tidak perlu lagi disuruh.

Dalam pelaksanaan metode pembiasaan, pendidik perlu memperhatikan aspek pengawasan secara kontinu. Tingkah laku yang akan ditanamkan perlu selalu dipantau perkembangannya dalam setiap tahapan perkembangan anak. Pada

masa kecil, pengawasan perlu diberikan lebih banyak. Semakin beranjak dewasa seorang anak, semakin kurang dilakukan pengawasan terhadapnya. Dalam melakukan pendidikan dengan metode pembiasaan, kedisiplinan merupakan kata kunci yang sangat menentukan, dan pendidik tentu harus terlebih dahulu mendisiplinkan dirinya.

c) Nasihat

Peserta didik selalu menghadapi berbagai kebutuhan untuk membuat keputusan, sementara dirinya mungkin belum cukup matang untuk mempertimbangkan banyak hal, sehingga mereka membutuhkan guru sebagai orang yang dipercayai untuk menuntunnya. Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan mereka, semakin besar kemungkinan peserta didik untuk berharap kepadanya meminta nasihat.[85]

Dalam pelaksanaan metode nasihat, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya: hendaknya nasihat lahir dari hati yang tulus, dalam memberi nasihat sebaiknya dihindari perintah atau larangan. Teknik yang dapat digunakan dalam pemberian nasihat bisa diawali dengan cerita (QS. Yūsuf/12: 111), kisah (QS. al-Naḫl/16: 76), perumpamaan (QS. al-Jumu'ah/62: 5), dan pelajaran dari sejarah.[86]

Waktu yang tepat untuk memberikan nasihat adalah pada waktu dalam perjalanan, pada waktu makan, dan ketika sedang sakit.[87] Pada waktu di perjalanan anak biasanya dalam keadaan senang sehingga ia mudah menerima apa

---

[85]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. 3; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 44.

[86]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* h. 192.

[87]Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Manhaj al-Tarbiyyat al-Nabawiyah li al-Ţifl*, diterjemahkan oleh Kuswandani, Sugiri, dan Ahmad Son Haji, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* (Cet. 3; Bandung: Al-Bayan, 1998), h. 293-295.

saja yang disampaikan. Begitu juga pada saat anak lapar lalu diberi makanan ia pun tidak banyak berpikir dan menerima apa yang disampaikan kepadanya. Sementara pada waktu sakit, seiring badannya yang lemah, hati anak sangat lunak dan mengharapkan pertolongan dari orang lain terutama orang tua, dan pada saat itulah mudah baginya menerima nasihat. Akan tetapi, tidak berarti bahwa nasihat hanya dapat dilakukan pada ketiga waktu tersebut saja. Setiap saat sebenarnya pendidik dapat saja memberikan nasihat kepada anak didiknya. Pendidik tentu dapat menciptakan suasana yang dapat mendukung keberhasilan nasihat.

d) Kisah

Dalam khazanah pendidikan Islam, kisah-kisah edukatif banyak dijumpai. Allah Swt. megabadikan kisah-kisah itu dengan menampilkan orang-orang yang terpuji dan orang-orang yang tercela. Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an tidak segan-segan menceritakan kelemahan manusiawi yang terdapat dalam diri seseorang atau kaum. Namun, hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang kebencian yang berlebihan dari yang menyimak, tidak juga mengundang tepuk tangan atau rangsangan yang tidak diinginkan. Kisah tersebut diakhiri dengan menggarisbawahi akibat kelemahan itu, atau melukiskan saat manusia sadar akan kelemahan itu dan berhasil mengatasinya.[88]

Etika kisah dalam al-Qur'an tersebut merupakan contoh pelaksanaan metode nasihat yang baik untuk ditiru oleh pendidik. Al-Qur'an sendiri menjadi contoh penggunaan kisah ini. Di antara keistimewaan kisah dalam pendidikan dikemukakan oleh Ramayulis dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

---

[88]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. 19; Bandung: Mizan, 1994), h. 175.

1. Kisah memikat dan menarik perhatian orang yang membaca atau mendengarkan kisah. Pembaca atau pendengar pada umumnya akan terpancing untuk mengikuti pristiwa, merenungkan maknanya sehingga berkesan dalam jiwa.
2. Kisah-kisah dapat mendidik perasaan keimanan dengan cara: a) membangkitkan berbagai perasaan, seperti takut, rida dan cinta; b) mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpu pada suatu pucak atau kesimpulan kisah; dan c) melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam suasana kisah, sehingga ia terlibat secara emosional.[89]

Salah satu kisah yang amat menarik dan terpanjang dicantumkan dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Yusuf bin Ya'qub as. yang dicantumkan dalam hampir sepanjang surah Yusuf mulai dari awal sampai akhir surah. Sebelum memulai kisah Yusuf as., Allah Swt. memancing perhatian dengan menyebutkan terlebih dahulu bahwa ayat-ayat berikutnya akan menceritakan suatu kisah yang baik. Lalu Allah mengawali kisah, dengan memberitakan akan kesuksesan Yusuf melalui mimpinya yang melihat 12 bulan bulan dan bintang bersujud kepadanya, Allah berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَـذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِه لَمِنَ الْغَافِلِينَ . إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيه يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَباً وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku (TQS. Yūsuf/12: 3-4).

[89]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 435-436.

e) Pemberian Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran atau *ṡawāb* yang digunakan dalam al-Qur'an bermakna sesuatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau di hari akhirat sebab ia telah mengerjakan amal saleh.[90] Tekanan ganjaran sebenarnya diutamakan di akhirat agar motivasi kerja selalu didasari oleh keikhlasan hanya mengharap ganjaran dari Allah swt. di akhirat. Akan tetapi, karena ganjaran di akhirat itu amat jauh, sementara anak-anak muda kurang tertarik kepada ganjaran yang masih jauh, ganjaran di dunia ini juga diperlukan.

Dalam pendidikan, ganjaran tetap dibutuhkan untuk meneguhkan hasil baik dari sesuatu yang diajarkan atau suatu tingkah laku yang dikehendaki. Cara memberikan ganjaran tentu sangat beragam yang disesuaikan dengan tingkat kesukaran dari suatu perbuatan yang diinginkan. Guru boleh memberikan ganjaran berupa penghargaan dengan menyatakan kepuasaanya seperti menyatakan kepuasan dengan mengatakan kata-kata, seperti: bagus, hebat, pikiranmu cemerlang, dan ungkapan-ungkapan lainnya yang menunjukkan pernghargaan.

Besarnya ganjaran atau penghargaan yang diberikan tergantung pada besarnya nilai ganjaran itu sendiri. Akan tetapi, jika prestise orang yang memberi ganjaran itu besar, maka efek atau kesan dari ganjaran itu juga akan besar dan lebih kekal.[91]

Dalam literatur pendidikan modern ganjaran disebut *reward* yang dimaksudkan sebagai penghargaan yang dapat menjadi pembangkit motivasi. *Reward,* di samping berfungsi sebagai pembangkit motivasi, lebih penting

---

[90]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan,* h. 41.

[91]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan,* h. 46.

dimaksudkan sebagai penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil didikan yang telah dicapai.

Mengenai pemberian hukuman, tampaknya perlu dibedakan antara hukuman dengan kekerasan[92] dalam pendidikan. Tidak semua hukuman dapat dikategorikan sebagai kekerasan. Begitu juga tidak semua kekerasan dapat bernilai hukuman. Jika kekerasan yang dimaksud, maka semua orang dapat menerima bahwa hal itu tidak dibenarkan dalam pendidikan. Akan tetapi, jika hukuman yang dimaksud, maka hal itu masih dapat didiskusikan lebih lanjut karena terdapat sejumlah argumentasi yang dapat digunakan sebagai dasar.

Di kalangan para pendidik Islam masih banyak yang merekomendasikan penggunaan hukuman sebagai alat dalam pendidikan. Hasan Langgulung justru memberikan bantahan terhadap mereka yang menolak penggunaan hukuman dalam pendidikan, dengan argumentasi berikut:

1. Dalam pendidikan Islam, hukuman jasmani diakui sebagai salah satu cara yang efektif untuk memperbaiki tingkah laku. Terkadang ada tingkah laku yang tidak mempan dengan cara lain, kecuali dengan menggunakan hukuman.
2. Apa yang efektif pada suatu masyarakat (misalnya masyarakat barat), tidak mesti efektif bagi masyarakat Islam. Begitu juga apa yang dpandang buruk dalam masyarakat Barat, belum tentu buruk dalam pandangan Islam.
3. Belum ada kajian yang dapat membuktikan bahwa hukuman jasmani mempunyai pengaruh buruk pada pendidikan dalam masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam.[93]

---

[92]Kekerasan dalam pendidikan mencakup penganiayaan, tindakan asusila, penyalahgunaan wewenang, pemaksaan dan tekanan yang menyalahi kode etik dan norma kepatutan. Termasuk kekerasan adalah pemberian hukuman yang melebihi kepatutan. Lihat selengkapnya Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep* (Cet. 1; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), h. 67 dan 79.

[93]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, h. 45.

Hukuman tidak perlu dihilangkan dalam pendidikan. Karena hukuman dalam pendidikan bukan bertujuan untuk menyakiti, apalagi balas dendam, melainkan dalam rangka meluruskan perbuatan peserta didik serta untuk menjaga disiplin.

Dalam menjatuhkan hukuman, al-Abrasyi menganjurkan agar hukuman yang diberikan hendaknya dalam bentuk moral karena ia lebih efektif sebab kesan atau pengaruhnya lebih kuat dari pada hukuman pisik.[94]

Hukuman juga dapat diberikan dalam bentuk penugasan untuk menebus kesalahan, misalnya peserta didik yang terlambat dihukum dengan tidak diperbolehkan masuk kelas, tetapi disuruh membaca di perpustakaan dan melaporkan hasil bancaannya.

Adapun jika sangat terpaksa guru harus menjatuhkan hukuman pisik, misalnya dengan cubitan, jentikan, pukulan dan sejenisnya, maka hal itu dapat dibenarkan, dengan catatan apabila telah diberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperbaiki kesalahannya terlebih dahulu.

Apabila telah dipertimbangkan faedah hukuman pisik tersebut, maka guru hendaknya jangan ragu-ragu melaksanakannya dengan ketentuan bahwa pukulan yang pertama itu harus sakit agar berkesan dalam jiwa peserta didik sehingga mereka mengetahui bahwa hukuman itu adalah sungguh-sungguh.[95]

Hal yang lebih penting lagi adalah bahwa hukuman yang dipilih tersebut dapat memberikan efek jera, sehingga siswa tidak ingin lagi mengulanginya. Tentunya hal yang harus diperhatikan adalah tidak memukul bagian-bagian badan atau organ-organ yang dapat membahayakan atau menimbulkan cidera permanen bagi siswa.

---

[94]Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, h. 158.

[95]Asma Hasan Fahmi, *Mabādi'u al-Tarbiyat al-Islāmiyah*, diterjemahkan oleh Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 135-136.

2) Metode Pengajaran Agama Islam

Pada dasarnya dalam melakukan pengajaran, termasuk pengajaran ilmu-ilmu agama Islam dapat menggunakan metode pembelajaran apa saja asalkan dapat mempermudah siswa dalam menerima dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut al-Syaibany, bahwa berbagai metode yang dikenal dan digunakan sekarang ini sebenarnya telah dilaksanakan sejak dahulu di lembaga-lembaga pendidikan Islam, meski tentunya dalam bentuk yang sederhana sesuai perkembangan saat itu. Metode tersebut di antaranya: a) Metode pengambilan kesimpulan (sekarang disebut metode induktif), b) metode perbandingan atau kias (*qiyasiah*), c) metode kuliah atau metode ceramah, d) metode dialog dan perbincangan atau metode diskusi dan tanya jawab, e) metode halaqah, riwayat, mendengar, membaca, imla', hafalan, pemahaman, dan lawatan.[96]

Sejauh ini, telah berkembang banyak sekali metode-metode pembelajaran yang ada di dunia pendidikan. Beberapa metode tersebut yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, dikemukakan oleh Ramayulis, yakni: metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode diskusi, metode sosiodrama atau bermain peran (*role playing*), metode latihan (*drill*), metode mengajar beregu (*team teaching*), metode pemecahan masalah (*problem solving*), metode pemberian tugas dan resitasi, metode kerja kelompok (*team work*), metode dikte (*imla'*), metode simulasi, dan metode studi kemasyarakatan.[97]

Dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam mengajar, Fathiyyah Hasan Sulaiman memberikan arahan dengan merangkum pendapat Ibnu Khaldun yang merupakan panduan kepada guru dalam mengajar siswa, yakni:

---

[96]Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafāt al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 560-579.

[97]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 445-533.

a) Hendaknya pada tahap permulaan peserta didik diajarkan materi yang bersifat umum dan sederhana, khususnya berkenaan dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari. Hal ini sangat terkait dengan tahapan perkembangan intelektual peserta didik.
b) Guru hendaknya mengulang-ulangi materi yang diajarkan tersebut dalam taraf yang lebih tinggi yang diarahkan pada memetik intisari yang dapat dipetik dari pelajaran tersebut.
c) Kemudian guru mengajarkan pokok bahasan itu lebih terinci lagi dalam konteks yang menyeluruh dengan tingkat pemahaman yang lebih mendalam serta menajamkan pembahasan.[98]

Selain rambu-rambu yang bersifat umum dalam pengajaran tersebut, perlu diperhatikan dalam pemilihan metode, bahwa tidak ada satu metode pun yang dapat secara efektif mencapai semua tujuan pembelajaran. Karena setiap metode memiliki kelemahan di samping kelebihannya masing-masing. Karena itu, dalam memilih untuk menggunakan satu metode hendaknya dikombinasikan dengan metode yang lain. Ramayulis menyarankan beberapa metode yang cocok untuk dikombinasikan dalam mengajar, yakni:

a) Ceramah, tanya jawab dan tugas
b) Ceramah, diskusi dan tugas
c) Ceramah, *problem solving* dan tugas
d) Ceramah, demonstrasi dan eksperimen
e) Ceramah, sosiodrama dan diskusi
f) Ceramah, demonstrasi dan latihan (*drill*)
g) Ceramah, demonstrasi, eksperimen, diskusi, resitasi, dan tanya jawab.[99]

---

[98]Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Mazāhib fī al-Tarbiyah, Bahśu fī Mazāhib al-Tarbiyah 'inda Ibni Khaldūn,* diterjemahkan Herry Noer Aly, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan* (Cet. 1; Bandung: CV. Diponegoro, 1407 H./1987 M.), h. 61-62.

Tawaran kombinasi tersebut tentu merupakan alternatif yang dapat dipilih. Kemungkinan kombinasi antar metode-metode yang ada sangat memungkinkan. Hanya saja, yang perlu diperhatikan di samping tujuan dan materi pembelajaran, adalah penguasaan guru terhadap metode-metode tersebut.

3) Prinsip Pembelajaran PAI

Metode-metode pembelajaran yang dikembangkan pada umumnya dapat diadopsi untuk digunakan dalam pembelajaran PAI di sekolah. Hanya saja yang penting diperhatikan adalah terkait dengan kesesuaian penggunaan metode-metode mengajar tersebut dengan prinsip-prinsip pembelajaran.

Di tingkat sekolah dasar, menurut beberapa hasil kajian yang cocok digunakan adalah metode-metode yang menggunakan pendekatan yang disebut PAKEM, singkatan dari partisipatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) atau PAIKEM (Partisipatif, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)[100] adalah pembelajaran yang telah dikembangkan di Indonesia sejak tahun 1999 setelah terjalin kerja sama antara UNESCO dengan Depdikbud dalam pengembangan program CLCC (*Creating Learning Communities for Children*) atau yang dikenal dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dalam MBS terdapat 3 komponen penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan, yakni: 1) manajemen sekolah diharapkan terbuka, akuntable

---

[99]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* h. 16-18.

[100]Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam* (Cet. 1; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 46. Menurut Asri Budiningsih, model PAKEM atau PAIKEM ini terinspirasi dari teori konstruktivisme yang dikembangkan dari teori kognitif Jean Piaget. Teori konstruktivis memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu sehingga menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan baru, sehingga guru berperan membantu agar proses konstruksi itu berjalan lancar. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. 1; Bandung: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 59.

dan partsipatif, 2) peran masyarakat baik secara pisik maupun nonpisik/teknis edukatif, dan 3) pembelajaran PAKEM sesuai prinsip *student centered learning.* Selain itu, model PAKEM juga merupakan penerjemahan dari 4 pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yakni: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to be* (belajar untuk menjadi), *and learning to life togather* (belajar untuk hidup bersama).[101]

Beberapa prinsip dalam PAIKEM tersebut juga dikemukakan dalam Pearturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, yang menyebutkan bahwa pembelajaran mesti berpedoman pada prinsip-prinsip: interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi.[102] Prinsip-prinsip tersebut berikut dijelaskan secara singkat:

a) Interaktif

   Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan sekadar menyampaikan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi mengajar adalah proses mengatur lingkungan agar dapat merangsang siswa belajar. Sehingga proses belajar mengajar adalah sebuah interaksi tiga arah, yakni: antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungannya.

b) Inspiratif

   Pembelajaran adalah proses yang inspiratif yang memungkinan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Karenanya guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.

---

[101]Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 321-322.

[102]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. 10; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), h. 131-133.

c) Menyenangkan (*enjoyfull*)

Pembelajaran adaah proses mengembangkan seluruh potensi siswa, yang hanya bisa berkembang jika siswa terbebasa dari rasa takut dan menegangkan. Karena itu perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan. Selain itu, prinsip pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) juga menjadi keharusan dalam menerapkan metode-metode mengajar. Pembelajaran menyenagkan ini penting mengingat anak-anak usia SD masih dominan kecenderungan bermainnya. Caranya, *pertama,* dengan menata ruang yang menarik, yaitu memenuhi unsur-unsur kesehatan, keindahan, kenyamanan, dan sebagainya. *Kedua,* melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni menggunakan pola dan model pembelajaran, media, sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang membangkitkan motivasi belajar siswa.

d) Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi.

e) Memotivasi

Membangkitkan motivasi merupakan salah satu tugas guru. Motivasi merupakan dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu dengan ringan dan senang. Untuk membangkitkan motivasi, guru dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa.[103]

---

[103]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* h. 133-135.

Prinsip-prinsip pembelajaran di atas membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru untuk mengaplikasinnya dalam situasi pembelajaran. Hal ini di samping diperlukan sejumlah teori, yang lebih penting sebenarnya adalah belajar mengembangkan kemampuan mengajar dari pengalaman mengajar.

d. Keterpaduan Evaluasi PAI

Setiap aktivitas pasti menghendaki adanya hasil. Aktivitas pendidikan dan pengajaran agama di sekolah yang dilakukan oleh guru menghendaki adanya hasil. Untuk mengetahui hasil atau capaian dari PAI tersebut diperlukan adanya evaluasi. Evaluasi berasal dari kata *evaluate* dalam bahasa Inggris yang diartikan menilai, sehingga evaluasi secara bahasa diartikan penilaian. Dalam aktivitas evaluasi atau penilaian mengandung tiga makna kegiatan, yakni: pengukuran (*measurement*), penilaian (*assesment*), dan evaluasi (*evaluation*).

Aktivitas mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Adapun menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (penilaian bersifat kualitatif). Sedangkan mengadakan evaluasi adalah semua kegiatan yang meliputi kegiatan mengukur dan menilai.[104] Termasuk dalam cakupan evaluasi adalah mengambil keputusan dan tindak lajut berdasarkan hasil penilaian.

Menurut Ramayulis, ruang lingkup evaluasi dalam pendidikan Islam meliputi: evaluasi kinerja siswa, evaluasi kinerja personil, evaluasi kinerja lembaga pendidikan, dan evaluasi program.[105]

Terkait pendidikan agama Islam di sekolah, yang menjadi fokus evaluasi adalah kinerja siswa, yakni perubahan-perubahan perilaku sebagai hasil belajar.

---

[104]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evalusi Pendidikan* (Ed. 2, Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3.

[105]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 10; Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 409.

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran yang dibuktikan dengan diperolehnya sejumlah kemampuan atau komptensi oleh siswa dari mata pelajaran yang diajarkan.

Dalam pelajaran PAI, ketercapaian kompetensi yang mencakup aspek keimanan, aspek akhlak, dan aspek fiqh atau syariah dan aspek sejarah, dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi terhadap aspek-aspek tersebut. Ketercapaian kemampuan pada aspek tersebut mencakup pengetahuan (kognitif), sikap (apektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Berdasarkan pembagian ketiga ranah tersebut dalam tujuan pendidikan, maka teknik penilaian untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dalam ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Ranah kognitif, digunakan teknik tes, yakni: tes lisan, tes tertulis, dan penugasan.
2) Ranah apektif dengan menggunaan teknik: observasi (langsung dan tidak langsung), wawancara, penilaian pribadi, penilaian antar peserta didik, dan jurnal.
3) Ranah psikomotorik digunakan teknik: unjuk kerja atau praktek, proyek, dan portopolio.

Berkesesuaian dengan yang dikemukakan di atas, Ramayulis menjelaskan bahwa secara umum, teknik evaluasi untuk kinerja siswa dalam PAI dapat dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes dapat dilakukan dengan berbagai macam ujian atau ulangan berkelanjutan, seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

Adapun evaluasi dengan non tes, masih menurut Ramayulis dapat ditempuh dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1) Portopolio, yakni kumpulan dokumen dan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasi untuk mengetahui minat, perkembangan prestasi, dan kreativitas peserta didik.
2) Proyek, yaitu tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam kurun waktu tertentu untuk melakukan pengumpulan informasi, pengorganisasian, analisis dan pelaporan hasil kerjanya.
3) Produk (hasil karya), yakni penilaian yang meminta peserta didik untuk menghasilkan sesuatu karya.
4) Inventori, yakni penilaian melalui skala psikologis yang dipakai untuk mengungkapkan sikap, minat, dan persepsi peserta didik terhadap objek psikologis.
5) Jurnal, merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi hasil pengamatan terhadap kekuatan dan kelemahan peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.
6) Penugasan, yaitu pemberian tugas kepada peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok.
7) Penilaian diri, yakni penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri secara jujur mengenai berbagai hal, yang instrumennya disipkan guru.
8) Penilaian antar teman sejawat, yakni penilaian yang dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk memberikan penilaian terhadap temannya dengan mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya itu dalam berbagai hal secara jujur.
9) Observasi, yakni penilaian yang dilakukan dengan mengamati peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan di luar kegiatan pembelajaran. Agar hasil pengamatan dapat efektif, guru dapat menyiapkan daftar pengamatan.

10) Wawancara, ialah guru menanyakan langsung kepada peserta didik secara perorangan tentang sikapnya berkaitan dengan suatu hal.
11) Laporan pribadi, yakni penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk membuat ulasan tentang pandangannya terhadap suatu masalah, keadaan atau hal yang terjadi. Laporan dapat diberikan oleh peserta didik secara lisan maupun tulisan.
12) Skala sikap, yakni menyediakan sejumlah pernyataan yang disodorkan kepada siswa agar mereka memilih satu atau beberapa yang sesuai sikap atau kecenderungannya.
13) Riwayat hidup, yakni penilaian dengan menggunakan data pribadi peserta didik sebagai bahan untuk mengumpulkan informasi mengenai kepribadian, kebiasaan, dan sikap dan objek yang dinilai.
14) Angket, yakni daftar pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik, baik berupa keadaan diri, pengalaman, pengetahuan, sikap dan pendapatnya tentang sesuatu.
15) Daftar cocok (*check list*), yakni daftar sejumlah pernyataan atau pertanyaan yang akan dijawab dengan membubuhkan tanda cocok dengan silang (x) atau *check list* (√) pada kolom tersedia yang sesuai.[106]

Terkait dengan teknik-teknik evaluasi yang dikemukakan di atas, untuk pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, Syafruddin Nurdin merekomendasikan, agar para guru selain melakukan teknik-teknik penilaian melalui ujian, ulangan, penugasan, dan sebagainya secara kombinasi, hendaknya juga banyak melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas.[107]

---

[106]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* h. 410-412.

[107]Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 135.

Saran untuk banyak melakukan pengamatan dan penilaian PAI tersebut dapat dipahami karena memang tekanan dalam pembelajaran agama lebih banyak diberikan pada aspek sikap dan perilaku atau pengamalan ajaran agama. Justru bersikap dan bertindak berdasarkan ajaran agama menjadi indikator telah adanya pemahaman siswa terhadap pelajaran agama yang diberikan.

Dalam pembelajaran terpadu, evaluasi dilakukan dengan melibatkan siswa dalam evaluasi.[108] Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam evaluasi dengan melakukan evaluasi diri dan di samping evaluasi lainnya.

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter sebenarnya bukan hal baru bagi bangsa Indonesia, apa lagi umat Islam. Telah lama para tokoh pendidikan, seperti KH. Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara, Moh. Natsir, dan lain-lainnya, sejak dulu telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam aktivitas pendidikan mereka. Sehingga nilai-nilai karakter telah lama dipraktekkan oleh generasi awal bangsa ini. Karakter dimaksud adalah sejumlah sikap dan perilaku yang mencerminkan keseluruhan kepribadian seseorang dalam menjalin hubungan dengan pihak lain.

Secara historis, sebelum pendidikan agama dijadikan pelajaran wajib di sekolah, pendidikan karakter dilakukan melalui budi pekerti. Pada tahun 1968, pendidikan budi pekerti masuk dalam muatan pendidikan kewarganegaraan (civic), kemudian berubah menjadi mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) pada tahun 1975. Dalam kurikulum 1984, pendidikan budi pekerti diintegrasikan ke dalam empat mata pelajaran dalam rangka pembinaan watak

[108]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*, (Cet. 6; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 66.

bangsa, yakni: Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB), Pedoman Penghayatan dan Pengamalan pancasila (P4) dan Sejarah Nasional. Pada tahun 1994, muatannya dimasukkan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang selanjutnya dalam KBK tahun 2001, mata pelajaran tersebut menjadi kewarganegaraan.[109]

Kata karakter yang digunakan dalam bahasa Indonesia dewasa ini terambil dari bahasa Inggris, yakni *character* yang berarti watak, sifat, atau peran.[110] Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti itulah yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Dengan mengutip pendapat S.M. Dumadi, Adisusilo menjelaskan bahwa kata karakter yang digunakan dalam bahasa Indonesia sekarang ini berasal dari bahasa Yunani, yakni *charassein,* yang artinya barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi, karakter itu diartikan sebagai sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang.[111]

Darmiyati Zuchdi (2008) yang dikutip oleh Adisusilo, memaknai karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang. F.W. Foester (869-1966) sebagai pencetus pendidikan karakter dari Jerman mengatakan bahwa karakter adalah sesuatu yang megualifikasi seseorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen

---

[109]Anwar Hafid, Jafar Ahiri, Pendais Haq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Ed. Revisi, Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 110-111.

[110]John M. Echols Hasssan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. 25; Jakarta: PT. Gramedia, 2003), h. 107.

[111]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 76.

yang selalu berubah. Jadi, karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang.[112]

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak sekadar yang tercermin dalam perilaku, tetapi juga terkait dengan motif atau niat yang melandasi suatu sikap dan perilaku itu.[113]

Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: pengetahuan, perasaan, dan perilaku. Orang yang berkarakter baik adalah yang mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan yang baik.[114]

Dari penjelasan di atas, ternyata karakter lebih luas dari sekadar sikap yang tercermin dalam perilaku. Karakter mencakup aspek-aspek *inner* (kejiwaan dalam) dari seseorang, seperti niat dan motif. Akan tetapi, aspek-aspek *inner* tersebut tentu sulit untuk diukur karena tersembunyi jauh di dalam kejiwaan seseorang. Boleh jadi apa yang tampak dalam sikap dan perbuatan tidak sesuai apa yang ada dalam kejiwaan seseorang. Atau boleh jadi yang tampak adalah perbuatan yang kurang baik pada diri seseorang, tetapi sebenarnya niatnya atau maksudnya baik. Namun, manusia tidak mampu menilai secara pasti kejiwaan dan apa yang ada dalam jiwa seseorang, kecuali hanya gejalanya saja dalam bentuk sikap dan perilaku.

---

[112]Selengkapnya dalam Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, h. 77-78.

[113]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 43 dan 48.

[114]Selengkapnya dalam Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our School can Teach Respect and Responsibility*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Ed. 1, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 82.

2. Cakupan Nilai Karakter

Dari pengertian karakter yang telah dikemukakan dapat diketahui bahwa karakter pada dasarnya mencakup semua aspek kepribadian seseorang, yakni: pikiran (akal), perasaan (hati), dan raga (tingkah laku, keterampilan dan keahlian). Perwujudan dari nilai-nilai karakter pada aspek-aspek tersebut dapat diketahui dari tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan dalam kehidupan.

Daniel Goleman menyebutkan bahwa nilai-nilai yang dinamakan karakter itu mencakup 9 (sembilan) nilai dasar, yakni: *responsibiliy* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan), *courage* (semangat, keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (kebangsaan), *self-dicipline* (disiplin diri), *caring* (kepedulian), dan *perseverance* (ketekunan).[115]

Hampir senada dengan pendapat Goleman di atas, Ratna Megawangi, lulusan Institut Pertanian Bogor (IPB) yang juga disebut-sebut sebagai penggagas pendidikan karakter di Indonesia, menyusun sejumlah nilai-nilai karakter yang mesti dikembangkan melalui pendidikan secara holistik berbasis karakter. Nilai-nilai itu terumuskan dalam 9 (sembilan) pilar nilai karakter dasar yang dicanangkannya, yakni:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyality*).
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, dicipline, orderlines*).
3. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*).
4. Hormat dan santun (*respect, courtessy, obedience*).
5. Kasih sayang, kepedulian dan kerja sama (*love, compassion, caring, empathy, generousity, moderation, cooperation*).

---

[115]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, h. 80.

6. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*).
7. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*).
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*).
9. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefullness, unity*).[116]

Sembilan nilai karakter yang dikemukakan dua tokoh di atas, nampaknya tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai karakter yang pernah dicanangkan oleh KH. Wahid Hasyim (Menteri Agama 1949-1952). Dalam kajiannya, Nindia Puspitasari menemukan 12 nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan pada masa-masa awal berdirinya negara ini, yakni: religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, mandiri, demokratis, kreatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, dan rasa ingin tahu.[117]

Dalam buku *Pendidikan Karakter, Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah,* yang ditulis kontributor dari aktivis LVE-The Asia Foundation, dijelaskan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, disertai metode dan teknik pengajarannya. Nilai-nilai karakter tersebut bernaung di bawah nilai-nilai besar, yakni: kedamaian (*al-sulḫ, al-silm, al-amn*), penghargaan (*al-tahiyyah*), kasih sayang (*al-ḫubb*), toleransi (*al-tasāmuh*), kejujuran (*al-ṣidq*), kerendahan hati (*al-tawāḍu'*), kerja sama (*al-ta'āwun*), kebahagiaan (*al-sa'ādah*), tanggung jawab (*al-amānah*), kesederhanaan (*al-basṭah*), kebebasan (*al-hurriyah*) dan persatuan (*al-ittiḫād*).[118]

---

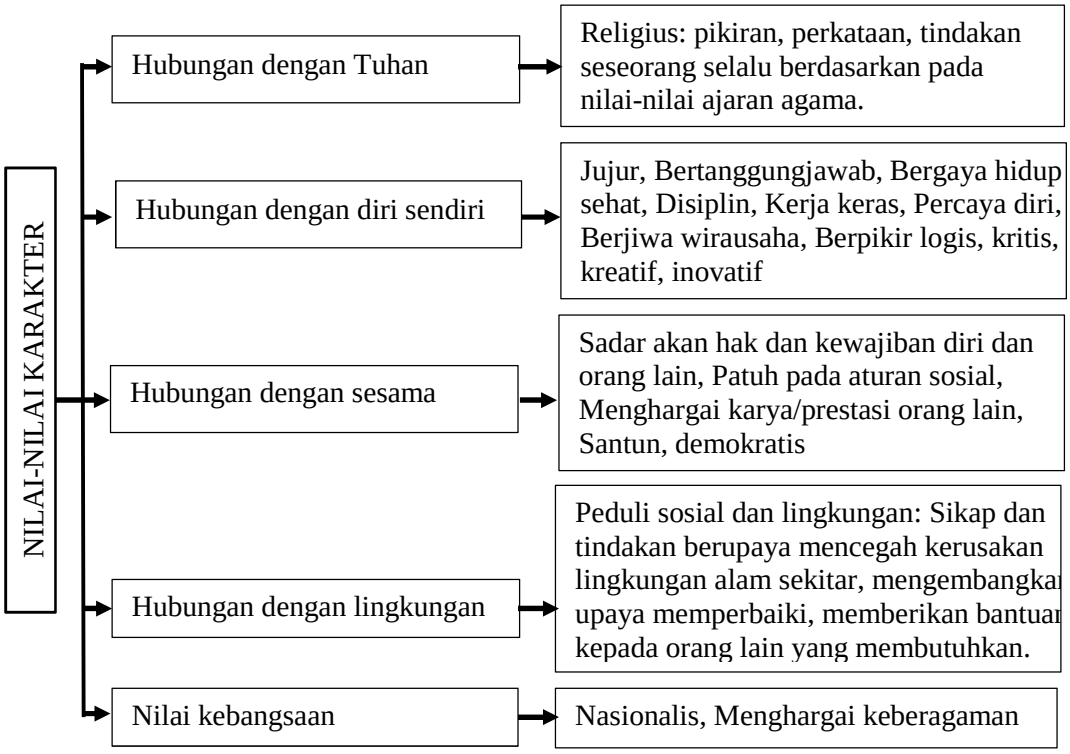
[116]Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi Tepat Membangun Bangsa*, dalam Maisaroh Ali," Membangun Karakter Keislaman Anak Usia Dini, Studi Kasus TK Aisyiyah DKI Jakarta", *Disertasi* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2009), h. 22.

[117]Nindia Puspitasari, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Studi Pemikiran KH. Wahid Hasyim)", *At-Tajdid* (Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2017), h. 121.

[118]Budhy Munawar Rahman, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Cet. 3; t.t: The Asia Foundation).

Jika dikaitkan dengan sikap dan perilaku seseorang saat menjalin hubungan-hubungan dalam lingkungan kehidupannya tersebut, maka nilai-nilai karakter dapat diklasifikasikan sebagaimana dalam bagan sebagai berikut[119]:

Gambar/Bagan 7:
Nilai Karakter Saat Menjalin Hubungan dalam Lingkungan Kehidupan



Rumusan terbaru terkait nilai-nilai karakter yang mesti dikembangkan di Indonesia, tertuang dalam program pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah tahun 2017 dengan nama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, disebutkan perincian cakupan karakter yang terdiri dari 18 nilai yang akan dibentuk dalam diri peserta didik, yakni:

> Nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

[119]Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah, Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Cet. 1; Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 41.

menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.[120]

Nilai-nilai karakter dalam Perpres PPK di atas dapat dikembangkan dengan memberikan penjelasan terhadap masing-masing butir sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.2:
Daftar Nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter[121]

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan-tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Bekerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh mengatasi berbagai hambatan belajar dalam tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu.

[120]Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 3.

[121]Anwar Hafid, Jafar Ahiri, Pendais Haq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 113-114.

10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan golongan atau kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan pisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Bertanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya, masyarakat lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan.

Nilai-nilai karakter dalam Perpres PPK di atas sebenarnya telah dikemukakan oleh Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh pada momen peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2011. Butir-butir dari 18 nilai karakter tersebut kemudian dituangkan dalam buku pelatihan dan pengembagan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI.

Menurut Ulil Amri Syafri, 18 nilai-nilai karakter yang dicanangkan di Indonesia tersebut bisa diibaratkan ruang-ruang kosong dalam sebuah rumah besar pendidikan karakter yang mesti diisi. Menurutnya, bagi Indonesia isi nilai-nilai karakter itu ada dua, yakni budaya bangsa dan akhlak berbasis agama.[122]

Jika ditinjau dari perpektif pendidikan Islam, maka nilai-nilai karakter dalam PPK di atas mesti dimuati dengan basis dan nuansa keislaman sehingga menjadi karakter yang islami.

3. Karakter dalam Islam

Karakter sesungguhnya adalah budi pekerti yang terwujud dalam tindakan atau perilaku. Nilai-nilai itu hanya dapat disaksikan ketika berwujud dalam perilaku seseorang ketika menjalin hubungan dengan lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang telah dikemukakan, dalam perspektif Islam sesungguhnya merupakan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang musim. Sehingga karakter identik dengan akhlak yang cerminannya terlihat dalam perilaku.[123]

Sebagai perilaku, maka perwujudan karakter dapat dilihat ketika seseorang bersikap dan bertindak dalam menjalin hubungan dengan pihak-pihak lain dalam kehidupannya. Jangkauan hubungan tersebut meliputi: a) sikap dan perilaku dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, b) sikap dan perilaku dalam menjalin hubungan dengan diri sendiri, c) sikap dan perilaku dalam menjalin hubungan dengan keluarga, d) sikap dan perilaku dalam menjalin hubungan dengan masyarakat dan bangsa, dan e) sikap dan perilaku dalam menjalin hubungan dengan alam lingkungan sekitar.[124]

---

[122]Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Ed. 1, Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. xviii.

[123]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2015), h. 21.

[124]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 46.

John Of Riezal One mengelompokkan cakupan karakter dalam Islam ke dalam dua kelompok, yakni: *pertama,* perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah Swt. (*hablun minallāh*), yang terdiri dari antara lain: bersyukur, bertasbih, berstigfar, mentauhidkan Allah, bertaqwa, berdoa, berzikir, bertawakkal. *Kedua,* perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablun min al-nās*), yang terdiri: a) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (*nafsiyah*), seperti: sabar, syukur, tawadhu', jujur dan berbuat benar, b) perilaku manusia dalam keluarga, seperti: berbuat baik kepada orang tua, adil terhadap saudara, mempergauli istri dengan baik, dan sebagainya, dan c) perilaku manusia yang berhubungan dengan masyarakat, seperti: *ukhuwah, ta'āwun*, adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji, suka bermusyawarah, dan berwasiat dalam kebenaran.[125]

Sifat-sifat atau nilai-nilai yang disebutkan di atas, termasuk yang dirangkum dalam Perpres PPK di awal seperti: religius (taat beragama), jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, sesungguhnya merupakan sifat-sifat kepribadian yang dapat dirujuk dalam nash-nash al-Qur'an maupun Hadis Rasulullah Saw.

Jika nilai-nilai tersebut didekatkan dengan perspektif ayat-ayat al-Qur'an, maka akan dijumpai beberapa ayat yang menyinggung nilai karakter tersebut, di antaranya dikemukakan sebagai berikut:

a. Karakter jujur, antara lain dalam ayat berikut:

وَلاَ تَلْبِسُواْ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُواْ الْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

[125]Jhon Of Riezal One, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Pendidikan Islam (Studi Kasus pada SMAN 1 Kota Padang)", *Disertasi* (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2016), h. 53-60.

Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui (TQS. al-Baqarah/2: 42).

b. Karakter suka bekerja keras dan memiliki rasa ingin tahu, di antaranya digambarkan dalam ayat berikut:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: "Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (TQS. al-Ankabūt/ 29: 20).

c. Karakter disiplin, di antaranya ditunjukkan dalam ayat berikut:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (TQS. al-Syarḥ/94: 7-8).

d. Karakter mandiri dan kreatif, di antaranya dapat ditemukan dalam ayat al-Qur’an berikut:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (TQS. al-Tawbah/9: 105).

e. Karakter toleran, cinta damai, di antaranya tercermin dalam ayat berikut:

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنتُ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِن كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)" (TQS. al-Syūrā/42: 15).

f. Karakter peduli sosial dan lingkungan, menghargai prestasi, komunikatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, di antaranya dapat ditemukan dalam rangkaian ayat-ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَومٌ مِّن قَوْمٍ عَسَى أَن يَكُونُوا خَيْراً مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاء مِن نِّسَاء عَسَى أَن يَكُنَّ خَيْراً مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (TQS. al-Hujurāt/49: 11).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيراً مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضاً أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتاً فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (TQS. al-Hujurāt/49: 12).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوباً وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

> Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (TQS. al-Hujurāt/49: 13).

Nilai-nilai karakter yang dikemukakan dalam ayat-ayat di atas menunjukan bahwa karakter dalam perspektif Islam adalah kepribadian itu sendiri, atau karakter itu amat identik dengan kepribadian.[126] Sehingga ketika disebut karakter islami, tidak lain yang dimaksud adalah kepribadian Islam.[127]

Dalam bahasa Arab, kata kepribadian dapat dipadankan dengan kata *syakhşiyah* (شخصية), dari kata *syakhşun* (شخص) yang artinya pribadi, sehingga *syakhşiyah* diterjemahkan menjadi kepribadian dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, kepribadian diistilahkan dengan *personality*, yang secara bahasa berarti pribadi, atau kepribadian.[128] Kata *syakhşiyah* kemudian menjadi disepakati untuk menyebut kepribadian atau *personality*.[129]

Erich Fromm yang dikutip oleh Bastaman menyebutkan bahwa: "personality is the totaly of inherited and acquired psychic qualities which are characteristic of one individual and which make the individual unique".[130] Jika diterjemahkan, artinya: kepribadian merupakan keseluruhan kualitas jiwa baik yang diwarisi dari orang tua maupun yang diperoleh melalui pengalaman hidup.

Mencermati pengertian ini, tampak bahwa Fromm membahas kepribadian dengan membedakannya menjadi dua dimensi, yakni dimensi karakter dan

---

[126]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, h. 20.

[127]Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Cet. 2; Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), h. 99.

[128]John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, h. 426.

[129]Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Ed. 1, Cet. 2; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 25.

[130]Erich Fromm, *Man for Himself: An Inquiry into the Psychology of Ethihhcs,* dalam Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengen Islam: Menuju Psikologi Islam* (Cet. 4; Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2005), h. 103.

temperamen. Temperamen erat kaitannya dengan konstitusi biopsikologis seseorang yang sangat sulit untuk berubah, bersifat netral dalam arti tidak dengan sendirinya mengandung penilaian baik atau buruk. Sedangkan karakter dibentuk dari pengalaman hidup seseorang dan dapat berubah dan selalu mendapat penilaian baik atau buruk.

Karena karakter diperoleh dari pengalaman manusia menjalain hubungan dengan lingkungannya, maka karakter akan mengalami perubahan seiring dengan pengalaman hidup yang dilalui. Karakter akan terbentuk dalam diri seseorang dari proses yang disebut oleh Formm sebagai asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi adalah hubungan manusia dengan lingkungan pisik atau alam kebendaan, berupa sikap menerima, mengambil, menukar, dan memproduksi sendiri. Sementara sosialisasi merupakan hubungan manusia dengan sesamanya manusia ketika mereka bertemu dan berinteraksi. Karakter yang lahir dari proses sosialisasi ini dapat berbentuk mencintai atau membenci, bersaing atau bekerja sama, berlapang dada atau curiga, dan sebagainya.[131]

Dari tinjauan sisi psikologi, kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam.[132] Pengertian ini memberi pemahaman bahwa kepribadian seseorang itu memang diperoleh melalui pengalaman hidup sehingga tidak ada orang yang sejak lahir membawa kepribadiannya. Jika pengalaman atau perilaku dalam menjalani hidup di dunia ini dituntun oleh ajaran Islam, maka jadilah orang tersebut berkepribadian Islam. Akan tetapi, jika tidak dituntun oleh ajaran Islam, maka kepribadian itu bukan kepribadian Islam.

---

[131]Erich Fromm, *Man for Himself: An Inquiry into the Psychology of Ethihhcs,* dalam Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengen Islam*, h. 104.

[132]Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam,* h. 14.

Secara internal, dalam diri manusia terdapat tiga komponen yang saling berinteraksi dalam membentuk tingkah laku, yakni: 1) qalbu yang mempunyai fitrah berupa bawaan yang asli dengan potensi ketuhanan atau naluri bertuhan (*garizat al-tadayyun*) dan aspek-aspek rasa yang menjadi daya emosi, 2) akal yang memiliki aspek kemampuan keasadaran yang berfungsi sebagai daya kognisi atau daya kecerdasan untuk melakukan penilaian dan mengambil k eputusan, dan 3) nafsu yang memiliki kecenderungan kehewanan dan menjadi pendorong daya konasi (karsa).[133]

Dalam kaitan membentuk kepribadian Islam, al-Qur'an menyebutkan aspek-aspek kepribadian manusia dengan berbagai ungkapan, yakni: *fiṭrah, ruḫ, nafs, hawa, 'aql*, dan *qalb*. *Fiṭrah* adalah kebebasan psikis manusia yang terlepas dari dosa warisan, juga berati kecenderunagn manusia kepada Islam. *Ruḫ* yang bertugas menjadikan manusia menjadi hidup. *Nafs* mempunyai dua pengertian, yakni nafas atau nyawa dan sebagai diri. Nafs bertingkat-tingkat yang paling rendah adalah kondisi kejiwaan paling buruk dan tertinggi merupakan tingkat kejiwaan yang paling baik. *Hawa* merupakan tenaga yang akan menarik *nafs* untuk melakukan kehendaknya dengan melawan kehendak '*aql*. '*Aql* secara etimologi bermakna menahan, sehingga orang ber'*aql* berarti orang yang mampu menahan dirinya dari mengikuti hawa nafsunya. Al-Qur'an menyebutkan bahwa '*aql* memiliki banyak aktivitas yakni: *al-naẓar* (melihat dan memperhatikan), *al-tadabbur* (memperhatikan secara seksama), *al-ta'ammul* (merenungkan), *al-istibdar* (melihat dengan mata hati), *al-i'tibar* (menginterpretasi), *al-tafkir* (berpikir), dan *al-tafakkur* (berkontemplasi). Adapun *qalb* memberikan peranan penting dalam memberi sifat insaniah manusia. Dalam *qalb* terdapat fungsi-fungsi seperti: *al-qalb* (sebagai tempatnya iman), *al-sadr* (tempat perasaan was-was), *al-*

[133]Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, h. 33.

syagab (perasaan kasih sayang), *al-fuād* (memelihara kebenaran), *al-suwida* (ilmu dan agama), dan *al-sir* (bagian qalbu yang paling halus dan rahasia).[134]

Dalam konsep yang lebih sederhana, Hafidz Abdurrahman menjelaskan bahwa cakupan kepribadian sebenarnya hanya terdiri dari dua komponen, yakni pola pikir yang disebut '*aqliyah* dan pola sikap yang disebut *nafsiyah*.[135] Pola pikir berfungsi sebagai pengarah dan pengontrol, sementara pola sikap sebagai rambu-rambu dalam bersikap dan berperilaku. Gabungan antara pola pikir dan pola sikap yang didasari oleh ajaran Islam akan menjadikan seseorang memiliki kepribadian Islam.

a. Pola Pikir Islam

Pola pikir ('*aqliyah*) secara sederhana dimaknai sebagai kerangka berpikir, kaedah berpikir atau landasan yang digunakan dalam berpikir. Pola pikir dapat juga disebut pola pemikiran, yakni sesuatu yang diterima oleh seseorang dan dipakai sebagai pedoman dalam berpikir.[136]

Pola pikir merupakan format atau paradigma yang dimiliki seseorang dalam memandang segala sesuatu berdasarkan pola, kerangka atau ukuran-ukuran kebenaran yang diyakini. Dalam istilah lain, pola pikir disebut juga dengan *mindset* (setting pemikiran) atau sudut pandang. Pola pikir Islam adalah standar dan aktivitas berpikir berdasarkan Islam, yakni menjadikan Islam sebagai tolok ukur dari semua bentuk pemikiran, pandangan, kesimpulan atau pendapat. Pola pikir menjadi semacam rumus atau kaedah pemikiran yang menjadi patron seluruh

---

[134]Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam* (Ed. 1, Cet. 1; Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 65-69.

[135]Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual* (Cet. 3; Jakarta: Al-Azhar Press, 2010), h. 71.

[136]Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 885.

pemikiran, yang besimpul pada pandangan dan kesimpulan tentang arti kehidupan.[137]

Dalam Islam, pandangan tentang kehidupan bersifat khas yang dibangun dari pemikiran atas realitas yang terdiri dari manusia, kehidupan dan alam semesta. Umat Islam memandang bahwa manusia dan kehidupan serta alam ini adalah makhluk yang diciptakan dari sebelumnya tidak ada oleh Pencipta (Allah Swt), dan setelahnya akan kembali menjadi tidak ada. Sebelum ada, setelah ada, kemudian ketiadaannya nantinya, termasuk setelah ktiadaannya, seluruhnya berada dalam kekuasaan dan kehendak Allah Swt. Karena manusia, kehidupan dan alam semesta ini adalah ciptaan Allah, maka Allah lah yang berhak mengatur ciptaan-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya. Berdasarkan pemahaman ini, maka dibangunlah semua pemikiran tentang hidup dan cara menata kehidupan yang bersumber dari ketentuan Allah Swt.

Pola pikir semacam ini akan lahir dari pencermatan secara mendasar dari keberadaan manusia, kehidupan dan alam sehingga melahirkan kesadaran paripurna terhadap eksistensi makhluk dan eksistensi *Khāliq* (Pencipta). Hal inilah yang digambarkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُوْلِي الأَلْبَابِ .
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللّهَ قِيَاماً وَقُعُوداً وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (TQS. Āli 'Imrān/3: 190-191).

[137]Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, h. 71.

b. Pola Sikap Islam

Dari tinjauan psikologis, sikap seseorang sebenarya termasuk ke dalam ranah kognitif dan apektif yang membawa pengaruh atau konsekuensi pada aspek tingkah laku.[138] Pola sikap adalah suasana batin yang mempengaruhi cara seseorang dalam memilih untuk mengarahkan kecenderungan, menuruti keinginan, dan memilih untuk melakukan atau meninggalkan perbuatan untuk memenuhi kebutuhan.

Sikap sangat dipengaruhi oleh perspektif seseorang dalam memandang segala sesuatu. Perspektif itulah yang mengarahkan seseorang untuk memilih tindakan dan objek tindakan dalam memenuhi keinginan dan kecenderungannya terhadap sesuatu dan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pola sikap Islam adalah menjadikan seluruh kecenderungan bertumpu pada asas Islam, yakni menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolok ukur atau patokan dalam bersikap dan bertindak dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan naluri.[139] Pola sikap inilah yang menjadikan seseorang mengarahkan semua tingkah lakunya dalam kehidupan. Jika tingkah laku itu disesuaikan dengan keyakinan agamanya, maka dia menjadi manusia yang religius. Dalam Islam, orang seperti ini disebut berperilaku islami.

Ketika seseorang berbuat jujur, tidak berbohong semuanya dilakukan karena Allah Swt. yang memerintahkan, bukan karena supaya dipercaya. Ketika seseorang tidak mau mencuri atau korupsi, bukan agar tidak dihukum, tetapi karena Allah yang melarang perbuatan itu. Ketika seseorang muslim menghormati orang lain, menghormati pemeluk agama lain, sopan, dan sebagainya, bukan agar dihormati dan dihargai juga, tetapi semuanya karena perintah Allah. Begitu juga,

---

[138]R.M. Gagne, *The Conditions of Learning*, dalam Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, h. 67.

[139]Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, h. 71.

ketika seseorang bersikap seperti yang dikemukakan dalam butir-butir nilai karakter yang telah dikemukakan, bukan agar disebut sebagai orang yang berkarakter, tetapi hal itu dilakukan karena dorongan keimanan untuk mentaati perintah Allah Swt.

Penerapan nilai-nilai karakter ke dalam sikap dan perilaku seseorang yang dilandasi oleh adanya pemikiran dan kesadaran untuk mentaati ajaran-ajaran Islam, inilah yang disebut dengan kepribadian Islam. Dari kajian pembentukan karakter, aspek keyakinan, niat atau dorongan untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter, disebut sebagai aspek *inner* dalam karakter islami.

4. Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Pemerintah telah menetapkan bahwa pembentukan karakter mesti dilakukan secara serentak dan terpadu di semua lingkungan pendidikan, yang terdiri dari pendidikan formal di satuan pendidikan, yakni sekolah dan lembaga pendidikan, pendidikan nonformal di tengah masyarakat, dan pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan.[140]

Secara klasik, ketiga tempat berlangsungnya pendidikan itu disebut tri pusat pendidikan. Dinamakan sebagai tri pusat karena di ketiga tempat itulah menjadi titik pusat berlangsungnya aktivitas pendidikan. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak. Hal ini terjadi karena seorang anak memiliki ikatan darah/keturunan dengan kedua orang tuanya yang tidak bisa dipisahkan selamanya sampai akhir hayatnya. Adapun masyarakat merupakan lingkungan luas dimana bisa terjadi pengaruh positif sehingga bernilai pendidikan.

Sedangkan sekolah, merupakan lingkungan pendidikan yang sengaja dirancang untuk menjadi pusat pendidikan yang terencana, teratur dan terukur.

[140]Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 4 huruf a.

Tugas sekolah sebagai pihak pelaksana pendidikan secara formal mesti dilaksanakan dengan berpegang pada prinsip-prinsip yang telah digariskan sebagai berikut:

a. berorientasi pada berkembangnya potensi Peserta Didik secara menyeluruh dan terpadu;
b. keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan
c. berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.[141]

Dari ketiga prinsip tersebut, dapat dipahami bahwa tugas sekolah dalam pembentukan karakter tidak hanya terbatas pada menyelenggarakan pembelajaran di kelas, tetapi lebih dari itu sekolah juga hendaknya melakukan pembiasaan dan pelestarian karakter di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah juga melakukan pelibatan orang tua dan keluarga serta masyarakat di lingkungan sekitar dalam menunjang pembentukan karakter.

Agar prinsip-prinsip tersebut dapat berjalan dengan baik, maka pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah mesti terintegrasi ke dalam seluruh aktivitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang meliputi: program kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini menuntut semua elemen di sekolah turut bertanggung jawab dalam pembentukan karakter.

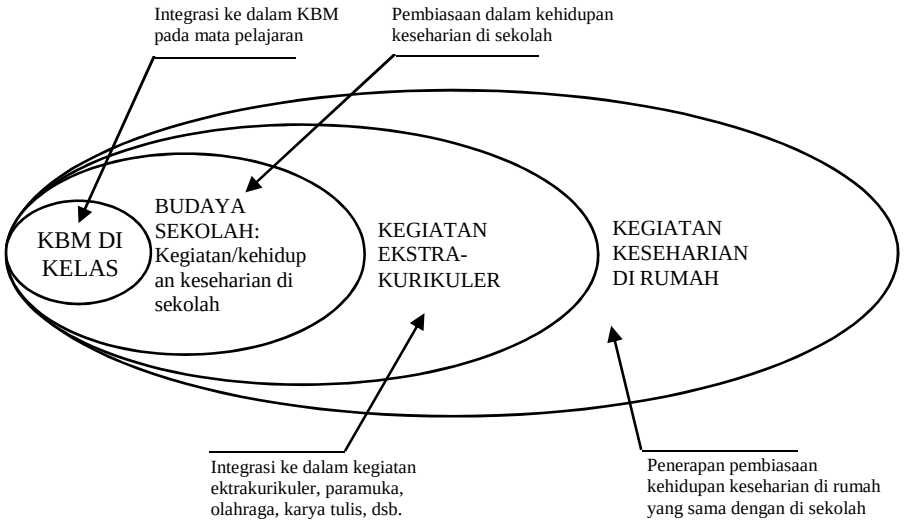
Selain itu, dari aspek perangkat lunak kelembagaan di sekolah, pendidikan dalam rangka pembentukan karakter sudah harus terbaca dalam penetapan visi, misi, dan tujuan serta program pendidikan yang dicanangkan oleh sekolah. Visi, misi, tujuan dan program sekolah tersebut mesti diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

Secara mikro, strategi yang ditempuh sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter dapat dilihat dalam gambar berikut:

---

[141]Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 5 huruf a-c.

Gambar 8:
Konteks Mikro Pendidikan Karakter[142]



Dari gambar di atas terlihat bahwa pembentukan karakter melalui pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi, di samping oleh kualitas kegiatan belajar mengajar (KBM) itu sendiri, juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yakni suasana dan kebiasaan yang tercipta di lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan suasana dan aktivitas di rumah. Terutama guru, dituntut untuk berperan secara *all out* dalam mengimplementasikan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter. Guru memainkan peran sangat strategis dalam membawa kurikulum agar menyata dalam kehidupan sekolah. Peran guru tersebut paling tidak mencakup 4 hal, yakni:

a. Memperkaya kurikulum, yakni guru berperan menjabarkan dan mengembangkan topik-topik bahasan yang ada dalam silabus secara kreatif.
b. Meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan, bakat dan minat siswa.
c. Berusaha menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

[142]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 113.

d. Berusaha menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahun, teknologi dan seni.[143]

Lebih jauh, dalam perspektif pendidikan Islam, guru di sekolah seharusnya dapat memposisikan diri dengan memerankan 6 (enam) fungsi utama, yakni: sebagai *ustaz* (guru), *mu'allim* (pengajar), *murabbiy* (pendidik), *mursyid* (pembimbing), *mudarris* (pengajar, pelatih), *dan mu'addib* (pembina).

Tabel 2.3:
Fungsi, Karaktaeristik dan Tugas Guru dalam Perpektif Pendidikan Islam[144]

NO	FUNGSI GURU	KARAKTERISTIK DAN TUGAS
1.	*Ustāż*	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, sikap dedikasi, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvment*.
2.	*Mu'allim*	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi).
3.	*Murabbiy*	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4.	*Mursyid*	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik.
5.	*Mudarris*	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan siswanya memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6.	*Mu'addib*	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

[143]Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 68.

[144]Muhaimin, *Pengembangan Kurikululm Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 50.

Pada aspek kurikulum di sekolah, menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, kurikulum yang membangun karakter islami mengarah pada pembentuk insan kamil (manusia paripurna). Kurikulum tersebut mesti memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pembinaan anak didik diarahkan untuk bertauhid.
2. Kurikulum harus disesuiakan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan.
3. Kurikulum disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan al-Qur'an dan Sunnah.
4. Mengarakan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan akliah anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan.
5. Pembinaan akhlak anak sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam.
6. Kurikulum Islam tidak mengenal kadaluarsa karena selalu sesuai dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu dan teknologi dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat.
7. Pendidikan karakter mengisyaratkan 3 dimensi dalam mengembangkan kehidupan manusia, yakni: a) dimensi kehidupan dunia yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan diri dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan; b) dimensi ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan dengan Allah; c) dimensi hubungan antara duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam.[145]

[145]Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 41.

Untuk mengaktifkan-efektifkan seluruh peran sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter, maka kegiatan pembelajaran di sekolah mesti dirancang sejak awal sampai akhir. Manajemen sekolah harus menunjukkan keberpihakan terhadap *core* pembentukan karakter, sehingga semua yang terkait, seperti kegiatan ekstrakuler, termasuk menjalin komunikasi dan kerja sama intens dengan keluarga, perlu dipersiapkan secara kreatif oleh kepala sekolah dan guru. Kreativitas tinggi dalam pengelolaan sekolah hanya memungkinkan jika sekolah memiliki ruang fleksibilitas dan kemandirian proporsional dalam mengelola sekolah. Untuk itu, dituntut adanya kemandirian proporsional dan bertanggung jawab bagi sekolah-sekolah dalam mengelola dan mengembangkan dirinya.

Dalam konteks manajemen sekolah modern, kemandirian sekolah ini terimplementasi dalam bentuk Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sekolah dengan MBS dapat menumbuhsuburkan kreativitas sehingga memfasilitasi peserta didik dan warga sekolah pada umumnya dalam menginternalisasi karekter yang baik di lingkungan sekolah. Keterbukaan, tanggung jawab, kerja sama, partisipasi dan kemandirian merupakan nilai-nilai dalam MBS yang dapat memandu kepala sekolah dalam mengelola sekolah.[146]

Kepala sekolah dapat memaksimalkan perencanaan dengan optimalisasi keterlibatan atau partisipasi guru, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan terkait dengan program-program sekolah, apalagi terkait program sekolah yang melibatkan mereka.[147]

Dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, orang tua dan masyarakat dalam MBS, kepala sekolah dapat melakukan pemberdayaan potensi sekolah secara optimal menuju pada pembentukan karakter yang diinginkan. Langkah-

---

[146]Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karater di Sekolah, Konsep dan Praktik Implementasi* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 137.

[147]Ibtisam Abu-Duhou, *School-Based Mangement*, diterjemahkan oleh Noryamin Aini, dkk. dengan judul *Manajemen Berbasis Sekolah* (Cet. 1; Jakarta: Logos, 2002), h. 17.

langkah pemberdayaan sekolah dalam kerangka MBS dapat ditempuh sebagai berikut:

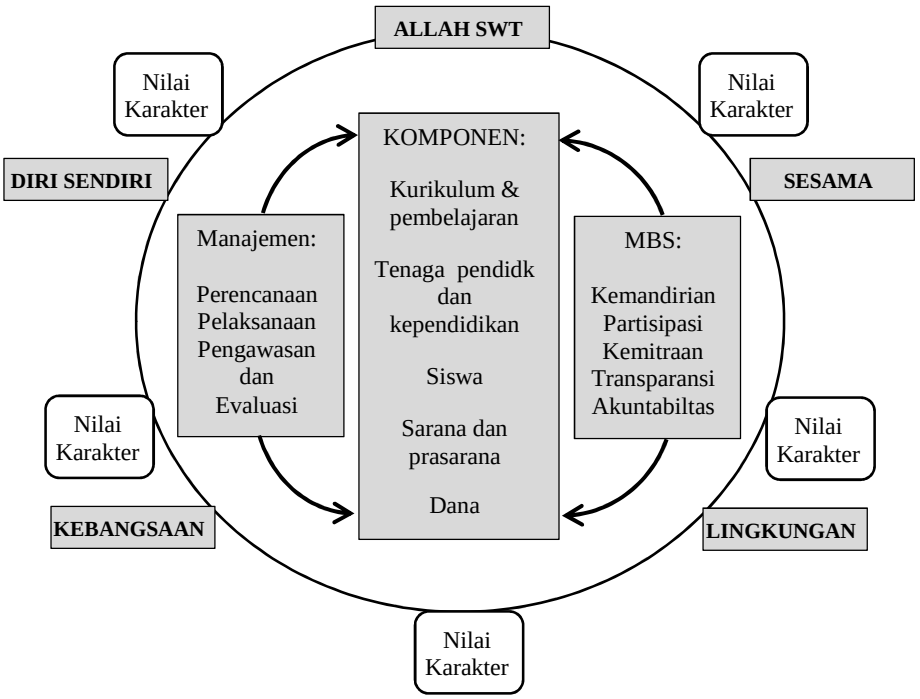
1. Menyusun kelompok guru sebagai pihak yang menjadi pelaku awal dalam pemberdayaan sekolah. Kelompok guru dapat dibentuk berdasarkan mata pelajaran, keahlian, atau yang lain.
2. Mengidentifikasi dan membangun kelompok peserta didik di sekolah. Kelompok ini dapat mendiskusikan hal-hal yang diperlukan dan mengusulkannya dalam rangka pengembangan potensi mereka.
3. Memilih dan melatih guru dan tokoh masyarakat yang terlibat secara langsung dalam implementasi manajemen berbasis sekolah.
4. Membentuk dewan sekolah, yang terdiri dari: unsur sekolah (pimpinan dan guru), unsur masyarakat (tokoh atau pemerhati pendidikan) dan dari unsur orang tua siswa.
5. Menyelenggarakan pertemuan-pertemuan dengan anggota dewan sekolah. Pertemuan dapat dijadwalkan sekali sepekan atau paling tidak sekali sebulan atau sesuai keperluan.
6. Memberikan dukungan pada setiap aktivitas kelompok yang berjalan, baik secara moral maupun finansial.
7. Mengembangkan hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat.
8. Melaksanakan *sharing* dalam bentuk kegiatan, seperti lokakarya untuk keperluan evaluasi.[148]

Peran sekolah dalam pendidikan karakter dengan perspektif MBS, dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

---

[148]E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi* (Cet. 7; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 33.

Gambar 9:
Peran sekolah dalam pembentukan karakter perpektif MBS
(Adaptasi dari Kemendiknas dalam Agus Wibowo, 2013: 138)



C. Tinjauan Sekolah Islam Terpadu

1. Pengertian Sekolah Islam Terpadu

Dari tinjauan sejarah, lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren. Disusul dengan munculnya sekolah sekuler yang didirikan pada masa penjajahan Belanda seperti HIS dan MULO dan dilanjutkan dalam bentuk sekolah umum pada masa kemerdekaan. Adapun madrasah muncul sebagai lembaga penengah antara sekolah umum yang kurang mempelajari agama dengan pesantren yang kurang bahkan tidak mempelajari pengetahuan umum. Sementara SDIT adalah yang terbaru di antara ketiganya.

Di akhir abad 20 M, di Indonesia tumbuh sebuah lembaga pendidikan dengan format sekolah ala pesantren dan madrasah, yakni Sekolah Islam Terpadu (SIT). Sekolah Islam Terpadu merupakan perpaduan antara sistem sekolah pada

umumnya dengan sistem pesantren. Sebagai sistem sekolah, kurikulum SIT sepenuhnya mengacu pada kurikulum Kementerian Pendidikan, bukan Kemeneterian Agama. Sebagai sistem pesantren, SIT mengadopsi sistem pembinaan pesantren yang berorientasi pada pembentukan kepribadian.

Ditinjau dari sudut pandang sosiologi pendidikan, SIT termsuk sekolah model masyarakat. Menurut bentuknya, sekolah dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

a. Sekolah tradisional, yakni sekolah yang hanya menjadi tempat menimba ilmu dan keterampilan, tanpa terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.
b. Sekolah model masyarakat, yakni sekolah yang aktivitasnya terletak pada kemauan murid atau murid beraktivitas terhadap sekolahnya. Di sekolah anak belajar dapat hidup sebagai seorang manusia yang cakap dan baik dalam masyarakat. Sekolah model ini terlihat seperti pada murid SD yang mengadakan acara makan bersama, memasak di sekolah, bermain bersama, melakukan jual beli layaknya di pasar, dan sebagainya.
c. Sekolah masyarakat, yakni sekolah yang menjalin hubungan yang sangat erat dengan masyarat. Sekolah model ini adalah guru kehidupan bermasyarakat bagi anak-anak. Sekolah mempelajari potensi dan menggunakan potensi dan sumber-sumber lokal di wilayahnya.[149]

Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai sekolah umum plus, yakni sekolah umum yang diberi nilai tambah muatan keislaman yang jauh lebih banyak dari pada pendidikan agama di sekolah umum lainnya. SIT diselenggarakan dengan konsep *one for all* (satu untuk semua), yang artinya dalam satu sekolah terdapat semua layanan pendidikan untuk anak.

---

[149]Abuddin Nata, *Sosilogogi Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.307-309.

SIT menekankan keterpaduan dalam pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, apektif dan konatif atau psikomotorik. Impikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan pembelajaran yang kaya, variatif, dan menggunakan media dan sumbr belajar yang luas dan luwes.[150]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa SIT adalah sekolah Islam yang diselenggarakan secara terpadu, yakni memadukan nilai-nilai ajaran Islam dalam bangunan dan implementasi kurikulum pendidikan. Nama lain dari SIT adalah Sekolah Integral (SI). Selain itu, SIT juga mengoptimalkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pembentukan kepribadian Islam pada diri peserta didik.

2. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu

Di sekolah Islam terpadu, selain memasukkan pelajaran agama sebagaimana di madrasah, juga dimasukkan pelajaran-pelajaran tambahan yang biasa dijumpai dalam pesantren. Bahkan tambahan pelajaran itu dianggap sebagai program unggulan, seperti pembiasaan ibadah, latihan ceramah, dan program tahfiz. Hal inilah yang menjadi keunggulan tersendiri bagi SIT.

Zaitun dalam kajiannya terhadap literatur tentang Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai landasan teori penelitian disertasinya, merangkum karakteristik SIT, sebagai berikut:

1. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan.
2. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum.
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.

---

[150]Sukro Muhab, dkk., *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu,* dalam Zaitun, h. 20.

4. Mengedepankan *qudwah al-hasanah* (teladan yang baik).
5. Menumbuhkan *bi'ah al-sholihah* (lingkungan yang diwarnai keshalihan).
6. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
7. Mengembangkan nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dalam melakukan interaksi sesama warga di sekolah.
8. Membangun budaya rawat (merawat), rapih, runut (tertib), ringkas, sehat dan asri.
9. Menjamin seluruh proses kegiatan yang terlaksana di sekolah untuk berorientasi pada mutu.
10. Menumbuhkan budaya profseionalisme tinggi terhadap tenaga pendidik dan kependidikan.[151]

Karakteristik SIT seperti dikemukakan, sesungguhnya merupakan tawaran solusi untuk menggagas suatu pola pendidikan alternatif yang bersendikan dua unsur yang bersifat strategis dan fungsional, yakni: *pertama,* membangun lembaga pendidikan unggulan dengan semua komponen berbasis Islam, yakni: komponen kurikulum yang paradigmatik, guru yang amanah dan *kafā'ah* (cakat dan kompeten), proses belajar mengajar yang berlangsung secara islami, dan lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif bagi terwujudnya pendidikan unggulan. *Kedua,* membuka ruang selebar-lebarnya bagi terjadinya komunikasi dan interaksi dengan keluarga siswa dan masyarakat agar terjadi sinergi, sehingga dengan demikian mereka dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan.[152]

---

[151]Zaitun, "Variasi dan Model Sekolah Dasar Islam Terpadu yang Ideal bagi Masyarakat di Kota Pekanbaru ", *Disertasi* (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol, 2012), h. 21-27.

[152]Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami,Dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD, dan SMU*, h.18-19.

3. Konsep Operasional Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu (SIT) sesungguhnya menghendaki agar pelajaran agama Islam yang ada di sekolah betul-betul fungsional sebagai pembentuk kepribadian atau karakter peserta didik. Keberadaan SIT bukan hendak menggeser atau mengambil alih peran pendidikan agama, bukan pula untuk merumuskan ulang materi-materi pendidikan agama di sekolah yang sudah berlangsung selama ini. Justru SIT ingin memberikan paradigma baru model pendidikan agama yang tidak hanya diajarkan, tetapi tidak dipraktekkan apa yang dipelajari itu.

Karena itu, SIT lebih banyak melakukan pengayaan pada aspek muatan pendidikan agama dan bagaimana agar muatan pendidikan agama itu bisa menjadi karakter dalam diri peserta didik. Untuk menambah muatan pendidikan agama itu, maka SIT memberlakukan pembelajaran *full day school*.

Untuk maksud itu, maka pelajaran agama Islam di sekolah tidak boleh berdiri sendiri. Ia mesti dimasukkan ke dalam setiap aktivitas pendidikan di sekolah yang diartikan dalam tiga bentuk: *pertama,* ajaran agama Islam hadir dalam semua mata pelajaran dalam pengertian bahwa setiap yang dipelajari dapat semakin mendekatkan diri kepada Pencipta karena ayat-ayat (tanda-tanda) kebesaran Allah selalu ada pada semua yang dipelajari. *Kedua*, ajaran agama Islam hadir dalam setiap mata pelajaran dalam bentuk bahwa aplikasi mempelajari, meneliti dan mengembangkan isi mata pelajaran tidak boleh keluar dari koridor aturan Islam yang mengatur aspek benda dan perbuatan manusia. *Ketiga,* kehadiran ajaran agama Islam dalam setiap mata pelajaran dimaksudkan agar motivasi pengembangan ilmu pengetahuan itu didedikasikan untuk *izz al-Islam wa al-muslimun* (kemuliaan Islam dan umat Islam), sehingga memajukan ilmu pengetahuan dalam rangka memajukan peradaban Islam.

Untuk mewujudkan hal itu, dari aspek manajemen, SIT memiliki otonomi untuk mengatur kegiatan pendidikan di sekolah dengan tetap mengacu pada

standar-standar pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan otonomi sekolah itu, memungkin sekolah menerapkan konsep manajemen pendidikan yang berbasis sekolah yang dikenal dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Karena dalam implementasi MBS, sekolah memiliki kemandirian untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang terkait langsung atau berdampak secara langsung dengan peserta didik, seperti: program pendidikan, kurikulum, alokasi waktu, dan kebijakan-kebijakan yang bersifat instruksional lainnya.[153]

Dalam aspek kegiatan pendidikan di sekolah, operasionalisasi pembelajaran khususnya di SIT dimaksud mencakup: program pengajaran, waktu belajar, budaya sekolah, keterlibatan orang tua dan masyarakat. Berikut keempat hal itu dijelaskan secara singkat.

a. Program Pengajaran

Materi pengajaran di Sekolah Islam Terpadu (SIT) disesuikan dengan tingkat perkembangan siswa serta paradigma pendidikan Islam. Pada tingkat Taman kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) dan SDIT, muatan pembentukan kepribadian lebih banyak dan muatan tsaqafah Islam dan ilmu-ilmu kehidupan diberikan materi bersifat pengenalan guna menumbuhkan keimanan dan pemahaman dasar tentang tsaqafah Isam dan ilmu-ilmu kehidupan. Ketika menginjak jenjang SLTP dan SLTA, di samping pembentukan kepribadian tetap dilakukan, pada waktu yang sama, pemberian materi tsaqafah Islam dan ilmu-ilmu kehidupan secara berjenjang terus diperbanyak.

Muatan dan cakupan materi-materi pembentukan kepribadian, tsaqafah Islam dan ilmu-ilmu kehidupan di SDIT adalah sebagai berikut:

---

[153]A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h. 89.

1) Kegiatan belajar mengajar untuk pembentukan kepribadian Islam meliputi: a) penguatan akidah atau keimanan melalui pendekatan dalil-dalil *aqliyah* (akal) dan *naqliyah* (nash-nash al-Qur'an dan Hadis) sesuai rukun iman; b) pembiasaan perilaku dan akhlak islami dalam setiap aktivitas siswa baik dalam lingkungan sekolah, dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat; c) pembiasaan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang sifatnya pribadi (*fiqh fardiyah*) sederhana.
2) Kegiatan belajar mengajar untuk mengenalkan dasar-dasar *śaqāfah* Islam meliputi: a) pemahaman mengenai akidah, ibadah, hukum-hukum seputar makanan, minuman, pakaian, akhlak, *mu'āmalah* dan *'uqubāt* serta hukum-hukum terkait; b) hapalan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis-Hadis, serta doa-doa; c) peningkatan kemampuan baca tulis huruf hijaiyah; d) pengenalan bahasa Arab; e) pengenalan sejarah Islam.
3) Kegiatan belajar mengajar untuk pengembangan kemampuan dasar ilmu kehidupan meliputi: a) kemampuan berbahasa, khususnya bahasa pengantar (bahasa Indonesia dan bahasa Arab); b) kemampaun memahami ilmu pengetahuan dasar dan mengaitkannya dengan kondisi yang terjadi di sekitarnya; c) kemampuan daya pikir, daya cita, dan keterampilan yang ditunjukkan dengan keinginan bertanya, berkreasi dan berinovasi; d) kesehatan jasmani melalui pendidikan olahraga.[154]

b. Waktu Belajar

Sekolah Islam Terpadu memaksimalkan penggunaan waktu dengan pola *full day school* (FDS), yakni waktu sekolah berlangsung dari pagi hingga sore hari dengan durasi waktu berkisar 6 sampai 8 jam. Pembinaan terpadu di lingkungan

[154]Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami, Dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD, dan SMU*, h. 185-186.

sekolah di bawah tanggung jawab guru. Sementara pembinaan siswa di luar jam sekolah (sore sampai malam) di lingkungan rumah dan masyarakat di bawah tanggung jawab orang tua.

Perhitungan alokasi penggunaan waktu tersebut disusun dalam bentuk terpadu antara pembinaan di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat. selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.4:
Struktur Waktu Belajar pada Sekolah Islam Terpadu[155]

WAKTU	FORMAT BELAJAR	TEMPAT
Malam	Mandiri	Rumah/keluarga dan lingkungan: Orang tua bersama masyarakat
Sore		
Siang 12.00-14.00 12.00-15.30	Tambahan (Basis lokal kurikulum)	Sekolah: bersama guru dan sesama siswa
Pagi 07.30-12.00	Formal (Basis inter kurikulum)	

c. Budaya Sekolah

Guna mendukung keberhasilan program pembelajaran terpadu, maka diciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter pada diri siswa. Secara umum ciri sekolah yang berkarakter adalah:

1) Memiliki program atau ciri khusus yang membedakannya dengan sekolah lain, sehingga ciri khas tersebut menjadi program andalan bagi sekolah.
2) Sekolah dianggap sebagai "pabrik", artinya tempat memproses anak didik dari tidak tahu menjad tahu, dari kurang berakhlak menjadi berakhlak, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak benar menjadi benar, dari kurang beriman menjadi beriman, dan sebagainya.

[155]Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami,Dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD, dan SMU,* h. 189.

3) Siswa diumpamakan sebagai karyawan yang sedang magang, maksudnya anak datang ke sekolah tidak kosong otaknya, tetapi sudah berisi. Tugas sekolah memenuhkan isinya.
4) Semua elemen sekolah melek teknologi.
5) Sekolah mampu memproduksi sesuatu, maksudnya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang nyata terindera.[156]

Budaya sekolah yang dikembangkan di SIT adalah nilai-nilai islami yang mewarnai kehidupan semua warga sekolah di lingkungan sekolah. Khusus di SDIT, dalam buku *Menggagas Pendidikan Islami*, dicantumkan 12 (dua belas) poin budaya sekolah yang seharusnya dikembangkan sebagai ciri khas sekolah Islam, sebagai berikut:

1) Aku Anak Muslim

   Siswa harus memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah hamba Allah, diciptakan oleh Allah yang dikaruniai akal. Anak muslim harus bangga menampilkan simbol, identitas dan berperilaku islami di lingkungan keluarga dan masyarakat.

2) Aku Anak Shalih

   Anak shalih adalah yang selalu mentaati Allah, tertanam dalam dirinya semangat untuk melaksanakan segala perintah Allah Swt. dan menjauhi semua larangan-Nya.

3) Rasulullah Teladanku

   Siswa memahami bahwa Muhammad Saw. adalah Rasulullah dan suka cita mencintai dan meneladaninya. Meneladaninya akan membawa kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Siswa rindu ingin bertemu dengan Rasulullah Saw. kelak di akhirat.

---

[156]Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter (KTSP & Kurikulum 2013)*, (Ed. 2; Medan: Media Persada, 2014), h. 18.

4) Menghormati Orang Tua dan Guru

   Orang tua dan guru adalah orang yang ikhlas membimbing mereka agar menjadi anak yang shalih, sehingga anak menghormati orang tua dan guru. Selain itu, menghormati orang tua dan guru merupakan ajaran agama.

5) Teman Muslimku adalah Saudaraku

   Menanamkan semangat persaudaraan, kasih sayang, saling tolong menolong, saling menghargai, dan menghormati sesama teman, karena sesama muslim adalah saudara.

6) Giat Menuntut Ilmu

   Siswa memiliki semangat dan keceriaan bersekolah. Mereka menyadari bahwa menunutut ilmu adalah wajib agar menjadi manusia yang berguna.

7) Lillahi Ta'ala

   Siswa harus memiliki keikhlasan dalam menjalankan ajaran agama, termasuk dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah. Sikap ikhlas semata-mata karena Allah akan membuat siswa bergembira dalam menjalani hidup dalam aturan Islam.

8) Kejujuran

   Sikap jujur ditanamkan sejak diri berbarengan dengan sikap terbuka dan berani, termasuk berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan.

9) Kemandirian

   Siswa didorong memiliki sikap mandiri mulai dari hal yang kecil seperti makan dan memakai pakaian sendiri. Selama siswa memang mampu melakukan sendiri, ia harus dibimbing untuk melakukannya.

10) Kebersihan, Kerapihan dan Keindahan

    Sejak awal siswa ditanamkan kesadaran untuk memelihara kebersihan, menjaga kerapihan, dan mengatur lingkungannya agar selalu indah agar lingkungan nyaman dan sehat.

11) Kedisiplinan

Siswa diajak untuk disiplin, tepat waktu dan selalu berpegang teguh pada akad (janji atau komitmen) yang telah dibuat. Kedisiplinan akan membawa pada pekerjaan yang berhasil optimal.

12) Kreatif

Perkembangan kreasi dan imajinasi siswa sangat pesat dengan menggunakan motivasi dan penghargaan.[157]

Untuk mewujudkan budaya sekolah yang berbasis ajaran agama agar menjadi identitas semua warga sekolah, menurut Muhaimin dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni: 1) pendekatan kekuasaan (*power strategy*), yaitu pembudayaan nilai-nilai agama Islam dengan menggunakan pendekatan kekuasaan atau melalui *people power*. Dalam hal ini menggunakan peran kepala sekolah dengan wewenangnya; 2) pendekatan persuasif (*persuasive strategi*), yakni dilakukan melalui penanaman opini, pandangan, dan kesadaran masyarakat dan warga sekolah; dan 3) pendidikan ulang norma-norma (*normative re-education*), yakni norma termasyarakatkan melalui pendidikan ulang untuk menanamkan nilai religius menjadi budaya sekolah menggantikan budaya sekolah yang lama.[158]

Cara ini dilakukan dengan melalui perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Cara menerapkan pendekatan kedua dan ketiga adalah dengan melalui pembiasaan, keteladanan, mengajak dan memotivasi warga sekolah dengan memberikan pemahaman akan prospek baik budaya sekolah.

---

[157]Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami,Dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD, dan SMU*, h. 191-193.

[158]Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan,* h. 160.

4. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan pendidikan merupakan suatu yang niscaya. Hampir tidak ada orang tua yang mampu mendidik anaknya sesuai yang diharapkan tanpa bantuan pendidikan. Sebaliknya hampir tidak ada lembaga pendidikan yang sanggup mewujudkan program-programnya sesuai yang diharapkan tanpa keterlibatan orang tua dan masyarakat di dalamnya.

Karena itu, dalam tinjauan manajemen pendidikan, lembaga pendidikan melaksanakan fungsi pelayanan dan fungsi pemimpin terhadap masyarakat.[159] Fungsi layanan yang diberikan adalah dengan melakukan pendidikan dan pengajaran bagi putra-putri warga masyarakat, juga melayani aspirasi-aspirasi mereka. Lembaga pendidikan berusaha mencetak tenaga-tenaga ahli yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam mencapai kemajuan. Sedangkan fungsi pemimpin dilakukan lembaga pendidikan dalam memimpin masyarakat melalui gagasan-gagasan perubahan dan penemuan-penemuan untuk memajukan masyarakat.

Sebaliknya, masyarakat juga memberikan sesuatu yang tidak kalah pentingnya kepada lembaga pendidikan berupa tanggung jawab bersama dalam hal memelihara, mempertahankan serta memajukan lembaga pendidikan sebagaimana halnya mereka memelihara, mempertahankan dan memajukan keluarga mereka sendiri.

Lembaga pendidikan juga dikatakan sebagai agen pembaharu di tengah masyarakat. Untuk menjalankan fungsinya, maka lembaga pendidikan mesti selalu mengikutsertakan masyarakat agar pekerjaannya lebih efektif. Setiap

---

[159]Emery Stoop, et.al., *Handbook of Educational Administration,* dalam Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Cet. 2; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 181.

aktivitas pendidikan, terutama yang bersifat inovatif, sepatutnya dikomunikasikan terlebih dahulu kepada orang tua dan masyarakat.[160]

Masalah-masalah baru yang diperkenalkan sekolah kepada siswa-siswa tanpa melibatkan orang tua tidak akan berjalan dengan baik. Begitu juga program-program sekolah bisa jadi menghadapi gangguan-gangguan, bahkan bisa jadi akan menimbulkan kesalahpahaman di kalangan orang tua dan masyarakat.

Keterlibatan dalam bentuk partisipasi masyarakat pada kegiatan sekolah dapat dikemukakan dalam aspek bentuk partisipasi, bidang partisipasi dan cara partisipasi.

1. Bentuk partisipasi: Orang tua dan masyarakat dapat berpatisipasi di sekolah dalam bentuk keterlibatan dalam Dewan Pendidikan atau Dewan Sekolah, Komite Sekolah (KS), Persatuan Orang Tua Siswa (PORSIS), dan organisasi-organisasi lainnya.
2. Bidang partisipasi: orang tua dan masyarakat bisa berpatisipasi dalam bidang kurikulum terutama kurikulum lokal, penyediaan alat-alat belajar, material bangunan sekolah, dana, auditing keuangan, dan kontrol terhadap kegiatan sekolah.
3. Cara berpartisipasi: Bentuk kegiatan atau cara dalam melakukan partisipasi bisa dengan menghadiri pertemuan, datang ke sekolah, lewat surat, lewat telepon mengikuti penerimaan buku laporan, dan sebagainya.[161]

Agar keterlibatan orang tua dan masyarakat dapat terjalin secara baik, maka sekolah dituntut untuk lebih proaktif dalam menjalin hubungan dengan orang tua siswa dalam berbagai bentuknya. Sekolah lewat guru dan guru kelas atau wali kelas menyediakan waktu untuk berkunjung ke rumah orang tua siswa.

---

[160]Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia,* h. 184.

[161]Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia,* h. 188.

Cara ini dapat mempererat jalinan antara guru, siswa dan orang tua. Kedekatan hubungan ini merupakan modal awal untuk meminta keterlibatan keluarga lebih jauh dalam mendukung program sekolah.

D. Faktor yang Mempengaruhi Keterpaduan Pendidikan Agama

Konsep keterpaduan pendidikan agama berangkat dari konsep pendidikan terpadu atau holistik. Di dalamnya tercakup model keterpaduan pembelajaran yang bersumber dari model pembelajaran tematik integrated. Pembelajaran terpadu atau model tematik ini tentu bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan, karena guru harus memadukan beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda ke dalam satu kegiatan pembelajaran dalam satu waktu. Dalam mengimplementasikannya, guru mesti meguasai semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, termasuk mesti memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam.

Selain itu, pembelajaran terpadu meniscayakan adanya penyiapan perangkat pembelajaran yang mempengaruhi pelaksanaan keterpaduan tersebut. Hal itu merupakan implikasi dari pembelajaran terpadu. Menurut Rusman, pembelajaran terpadu berimplikasi pada: kemampuan guru dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran tematik, siswa pada aspek kesiapan menjalani pembelajaran terpadu, buku ajar, dan terhadap ketersediaan sarana preasarana, sumber belajara dan media pembelajaran.[162]

Implikasi yang disebutkan oleh Rusman di atas bermakna bahwa kekurangan atau ketidaktersediaan hal tersebut berefek atau berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran terpadu. Dalam konteks pendidikan agama di SDIT, bukan hanya keterpaduan pembelajaran yang diperlukan, tetapi juga keterpaduan

---

[162]Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru,* h. 281-283.

agama dalam keseluruhan aktivitas di sekolah. Maka, selain yang dikemukakan oleh Rusman tersebut di atas, masih terdapat beberapa hal lain yang berpegaruh, yakni: aspek paradigma pendidikan yang dimiliki oleh guru dan pengelola sekolah, manajemen kepemimpinan sekolah yang diperankan oleh kepala sekolah, dan kondisi di lingkungan sekolah. Hal-hal ini dikatakan dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan terpadu sekaligus merupakan implikasi atau yang dituntut oleh pembelajaran terpadu.

1. Paradigma Pendidikan

Pendidikan seharusnya membuat orang bisa mendapat ilmu sehingga dengan bekal ilmu itu, orang dapat menjalani kehidupannya dengan baik berdasarkan ilmunya. Kenyataannya, banyak orang berilmu tetapi ternyata tidak mampu mengaplikasikan ilmunya dalam menjalani kehidupannya. Tidak sedikit orang-orang yang berilmu justru memanfaatkan ilmunya hanya untuk menggapai kepentingan sesaat baik pribadi maupun kelompoknya. Dengan ilmunya, orang-orang seperti itu berusaha memperkaya diri atau meraih kekuasaan dengan menghalalkan segala cara. Perilaku seperti ini tentu didasari oleh sebuah pemahaman tentang makna hidup, cara menjalani hidup serta makna agama bagi mereka dalam kehidupannya. Cara pandang atau paradigma seperti ini diperoleh dari salah satunya –untuk tidak mengatakan satu-satunya– pendidikan yang telah dilalui.

Karena itu, perlu adanya perhatian serius mengenai upaya mengembalikan pendidikan sesuai paradigmanya. Dalam Islam, pendidikan adalah sebagai layanan umum yang diperuntukkan untuk umum, sehingga mestinya dinikmati oleh siapa saja sebagai instrumen dalam menyelesaikan masalah kehidupan manusia berdasarakan kerangka tuntunan ajaran Islam.

Secara paradigmatik, pendidikan agama Islam harus dikembangkan berdasarkan pada asas holistik sebagai ajaran Islam. Paradigma pendidikan dalam Islam merupakan upaya untuk membimbing manusia agar dapat menghadirkan gambaran utuh tentang ketuhanan, alam semesta, dan manusia yang merupakan gambaran sumber penisbatan segala cabang, perincian serta dikaitkan dengan semua teori pendidikan Islam, sehingga semuanya berada di bawah satu kesatuan utuh dan menyeluruh.[163]

Pendidikan Islam adalah sebuah sistem dan Islam adalah supra sistemnya. Maka pendidikan Islam adalah sebuah sistem dari supra sistem kehidupan Islam itu sendiri. Pendidikan diberi tugas untuk melaksanakan tugas-tugas pembinaan, pengajaran dan pelatihan peserta didik agar terwujud totalitas Islam dalam diri umat Islam.[164]

Prinsip ini mengharuskan untuk mengambil Islam sebagai *qa'idah* (standar) berpikir. Aspek ajaran Islam yang fundamental yang menjadi standar itu adalah aqidah Islam. Sebagai standar berpikir, maka Islam dijadikan sebagai pedoman dalam berpendapat, pedoman dalam bersikap dan pedoman dalam bertingkah laku di manapun berada. Pendidikan Islam yang berlandaskan pada standar berpikir Islam ini mengharuskan menjadikan muatan pendidikan bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an mengatur semua aspek kehidupan manusia di dunia ini. Ia mengatur aspek peribadatan, mengatur aspek kehidupan sosial, perkawinan dan kehidupan berumah tangga, pewarisan dan pembagian harta, ketenagakerjaan, peradilan,

---

[163]Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. 1; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 59.

[164]Mewujudkan totalitas Islam dalam pendidikan menurut Muhammad Qutb bertujuan membentuk manusia sejati, yakni manusia yang sejatinya sebagai manusia, bukan manusia sebagai warga di suatu daerah atau tempat tertentu di bumi ini. Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, penerjemah Salman Harun (Cet. 1; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984), h. 20.

politik, perdamaian dan peperangan, dan sebagainya agar manusia dapat mencapai hidup bahagia.[165]

Pemahaman umat Islam yang selama ini menganggap pendidikan agama Islam hanya sebuah pelajaran tentang agama Islam, telah membuat aktivitas pendidikan dianggap tidak dapat berkontribusi dalam kemajuan sains dan teknologi. Perhatian pemerintah akhirnya menganggap pendidikan Islam tidak dapat menyelesaikan masalah kehidupan karena hanya sibuk berdiskusi tentang takdir, batas perbuatan tuhan dan perbuatan manusia, mensyarah kitab-kitab klasik, dan sebagainya.

Agar terwujud pendidikan yang terpadu mampu menghasilkan karakter Islam yang utuh, maka pelaksanaan pendidikan di sekolah mesti didasarkan atas pemikiran ini, yakni bahwa Islam sebagai pedoman atas standar berpikir dan bertindak. Dalam tataran implementasi, paradigma ini terlihat jelas ketika menjadikan muatan pendidikan dalam hal ini adalah kurikulum yang berasas pada aqidah Islam.

Menjadikan Islam sebagai asas dalam kurikulum pendidikan tidak berarti setiap ilmu pengetahuan harus bersumber dari aqidah Islam, karena hal itu bertentangan dengan kenyataan, dimana tidak setiap ilmu pengetahuan muncul atau bersumber dari aqidah Islam. Maksud meletakkan aqidah Islam sebagai asas bagi kurikulum dan ilmu pengetahuan adalah:

a. Setiap pengetahuan yang berkaitan dengan masalah keimanan dan hukum harus bersumber dari aqidah Islam. Karena aqidah Islam berkaitan dengan kedua hal ini. Aqidah Islam tidak ada kaitannya dengan yang lain selain

---

[165]Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Cet. 2; Bandung: Penerbit Mizan, 1993), h. 52. Aspek kehidupan yang diatur oleh al-Qur'an mencakup seluruh aktivitas manusia ketika menjalin hubungan dengan Pencipta (aspek '*ubudiyah*), dengan dirinya sendiri (aspek *nafsiyah*), dan dengan sesame manusia (aspek *muamalah*). Selengkapnya dapat dilihat dalam Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam, Islam dari Akar Hingga Daun* (Cet. 4; Bogor: al-Azhar Press, 2010), h. 9-10.

masalah keimanan yang melahirkan hukum yang menjadi aturan dalam menjalani hidup (aqidah dan hukum).

b. Menjadikan aqidah Islam sebagai standar penilaian. Apapun yang bertentangan dengan aqidah Islam tidak boleh diambil dan diamalkan, meskipun boleh saja mengkajinya sebatas mengetahui. Segala macam teori, konsep-konsep, pemahaman dan etik yang dibangaun dalam dunia ilmu pengetahuan sepanjang tidak bertentangan dengan aqidah Islam adalah boleh untuk diambil. Sebaliknya, bagaimanapun baik dan butuhnya manusia terhadap suatu produk ilmu pengetahuan, jika ia bertentangan dengan Islam tidak boleh diambil dan diterapkan.[166]

Berdasarkan paradigma ini, maka kurikulum sekolah mesti selalu dicermati. Muatan kurikulum mana yang menyangkut ilmu-ilmu sains dan mana menyangkut ilmu-ilmu non sains. Ilmu-ilmu sains merupakan ilmu-ilmu murni yang tidak dipersoalkan dalam aqidah Islam karena ia merupakan murni atas pengamatan manusa terhadap fenomena alam ciptaan Allah Swt. Aqidah Islam hanya sebatas menjadi asas dalam hal etika dan aturan dalam melakukan pengkajian, pengembangan dan penerapan.

Adapun ilmu-ilmu lain yang merupakan kajian filosofis dan menghasilkan pemahaman dan pedoman aktivitas, maka di sinilah aqidah Islam menjadi standar dalam penilaian benar atau salah dan baik atau buruk serta terpuji atau tercela. Regulasi, nilai-nilai dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip aqidah Islam boleh diterapkan sebagai regulasi yang bersifat teknis dan adminsiratif dalam lembaga pendidikan. Untuk itu, aturan-aturan sekolah yang dibuat untuk dibudayakan siswa semuanya digali dari prinsip-prinsip ajaran Islam.

---

[166]Abdurraham al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam* (Cet. 1; Surabaya: Al-Izzah, 1996), h. 12.

Begitu juga tata pergaulan yang dikembangkan di kalangan guru dan staf sekolah yang menjadikan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai patokannya.

2. Kepribadian Guru

Guru adalah orang yang mendedikasikan dirinya untuk melakukan tugas-tugas keguruan di sekolah. Tugas guru merupakan pekerjaan profesional, tetapi guru tidak boleh hanya bekerja secara profesional formal sebagaimana karyawan-karyawan di perusahaan. Pekerjaan guru bukan hanya menyelesaikan tugas-tugas formal yang tertera dalam kontrak atau *job description*. Tugas guru lebih dari itu semua, karena mereka berhadapan dengan anak-anak yang memerlukan bimbingannya. Menurut Mahmud, tugas guru dalam pendidikan adalah:

1) Mengajar, yakni merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan pengajaran di sekolah.
2) Mendidik, yakni mengarahkan anak pada tingkat kedewasaan dan agar berkepribadian.
3) Memimpin, yakni guru sebagai pemimpin yang mengendalikan dirinya sendiri, anak didiknya, dan masyarakat yang terkait dengan tugas-tuganya.[167]

Dalam penyelenggaraan pembelajaran agama terpadu di sekolah, tugas guru pada poin pertama adalah menguasai konten mata pelajaran PAI dan wawasan secara umum terhadap konten mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah. Setelah itu, guru juga mesti menguasai metode-metode pembelajaran agar dapat menarik dan mudah dipahami oleh siswa, serta teknik-teknik evaluasi.

Adapun tugas guru pada poin kedua dan ketiga, guru dituntut untuk memiliki paradigma ilmu yang komprehensif dan motivasi yang kuat untuk melakukan tuganya dengan penuh keikhlasan.

---

[167]Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 132.

Selain itu, guru seyogyanya mengembangkan suasana persahabatan dan keakraban dengan siswanya. Anak-anak harus diarahkan agar mereka cenderung berperilaku kreatif, konstruktif dan produktif. Dalam mitos umum tentang guru, disebutkan bahwa sifat-sifat guru ideal dalam pendidikan dan pengajaran adalah:

1. Guru yang baik adalah yang kalem, tidak berteriak, selalu bertempramen tenang dan tidak menunjukkan emosi yang tinggi.
2. Tidak pernah berpransangka buruk.
3. Menerima anak didik dengan semua pandangan yang sama.
4. Menyediakan lingkungan belajar yang menarik, merangsang, tenang, bebas dan sesuai dengan aturan setiap saat.
5. Mempunyai pengetahuan yang banyak dibandingkan murid-muridnya.
6. Selalu konsisten.[168]

3. Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah

Dari aspek manajemen[169], kemampuan kepala sekolah dalam menggerakkan semua personel di sekolah untuk bekerja mencapai tujuan menjadi faktor yang sangat menentukan. Kepala sekolah bekerja melalui dan bersama para guru inilah yang menjadi fokus operasional manajemen pendidikan. Setiap organisasi tentu memerlukan keterlibatan orang lain bahkan banyak orang, sehingga keterlibatan mereka perlu dikelola dengan baik. Karena itu, manajemen penting untuk semua aktivitas manusia yang melibatkan banyak orang, apalagi melibatkan banyak sumber daya material lainnya.

---

[168]Dikutip dari Thomas Gordon oleh Mudjito, lihat Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 56-57.

[169]Definisi manajemen yang dikemukakan, kiranya menarik ungkapan George R. Terry yang menyederhanakan pengertian manajemen sebagai *getting things done through people* (melaksanakan berbagai kegiatan melalui orang-orang). G.R Terry, *Principle of Management*, dalam Dasrizal Dahlan dan Jusmawati, *Administrasi dan Manajemen Perspektif Islam* (Cet. 1; Jakarta: 2006), h. 23.

Pekerjaan utama kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga pendidikan adalah menjadi manajer pendidikan, yakni mengelola kerja sama semua warga sekolah, sehingga ia harus mampu bekerja bersama-sama dan melalui orang lain di sekolah dan di luar sekolah (*get things done through other people*). Oleh karena itu, bagi manajer yang penting adalah menganggap manajemen sebagai seni dari pada sebagai ilmu (*management is more of an art than a science*).[170]

Banyak guru yang potensial di sekolah terkadang tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal karena kepala sekolah yang kurang mampu menggerakkan mereka. Sebaliknya banyak guru yang biasa-biasa saja, tetapi karena mampu digerakkan oleh kepala sekolah, mereka dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Agar guru dan pegawai sekolah dapat menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik dan optimal, maka kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus berupaya menciptakan suasana pendidikan yang positif dan kondusif di lingkungan sekolah. Dari aspek kepemimpinan, kepala sekolah mesti mampu menciptakan kepemimpinan yang menyenangkan. Kepemimpinan yang menyenangkan dapat membantu guru dalam menentukan tujuan, meningkatkan kualitas interaksi, menumbuhkan kekohesifan warga sekolah sehingga dapat mengembangkan kompetensi.[171]

Agar dapat mengembangkan kepemimpinan yang menyenangkan, kepala sekolah penting memperhatikan prinsip-prinsip partisipasi, persuasi, dan menghargai prestasi. Selain itu, secara keseluruhan, kepala sekolah melaksanakan pekerjaannya berdasarkan prinsip-prinsip manajemen yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Hadis Rasullah Saw. Salah satu prinsip manajemen yang digali dari

---

[170]Azhar Arsyad, *Pokok-Pokok Manajemen, Pengetahuan Praktis bagi Pimpinan dan Eksekutif* (Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 9.

[171]Darniyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Ed. 1, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 137.

ayat-ayat adalah *itqan.* Itqan adalah prinsip manajemen pendidikan Islam dimana pekerjaan dilakukan dengan sebaik dan sesempurna mungkin. Kata *itqan* ini juga dijumpai dalam firman Allah Swt. dalam surah al-Naml ayat 88, yang mencontohkan kesempurnaan penciptaan-Nya di alam ini:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

> Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (TQS. al-Naml/27: 88).

Kata *atqana* (**اتقن**) artinya menyempurnakan atau mengerjakan dengan sempurna.[172] Makna serupa juga dikemukakan oleh Imam al-Shabuni ketika menjelaskan kata tersebut. Ia menjelaskan bahwa *atqana* dalam ayat di atas artinya mengerjakan sesuatu menurut keadaannya yang lebih baik dari sempurna dan utuh.[173] Dalam ayat di atas, *atqana* diartikan bahwa perbuatan Allah yang Maha Indah, menciptakan segala sesuatu dengan kebijaksanaan-Nya dan yang menitipkan hikmah di balik semua yang diciptakan-Nya itu.[174]

Dalam bahasa Indonesia, kata *al-itqān* ini ada yang mengatakan dekat maknanya dengan kata etos kerja. Etos kerja dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok.[175]

Ahmad Janan Asifudin setelah merangkum beberapa pengertian etos kerja dari para ahli mengatakan bahwa etos kerja merupakan karakter dan kebiasaan

---

[172]Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, h. 147.

[173]Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafāsir, Tafsir-tafsir Pilihan*, Jilid 3, Penerjemah KH. Yasin (Cet. 1; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 201), h. 812.

[174]Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut Tafāsir, Tafsir-tafsir Pilihan*, Jilid 3, h. 820.

[175]Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 309.

berkenaan dengan kerja yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadapnya.[176]

Dalam tinjauan manajemen pendidikan, *itqan* dapat bermakna melakukan amal secara efektif dan efisien, sehingga dapat terselesaikan secara optimal, dari segi proses dan waktu.

4. Ketersediaan Dana dan Sarana

Pendidikan terpadu menghendaki agar siswa secara individual dan kolektif aktif dalam mencari, menggali dan menemukan konsep, makna dan prinsip-prinsi secara bebas, holistik dan autentik. Karena itu, penerapan pendidikan terpadu sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana di lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan hal tersebut tentu diperlukan dukungan finansial yang lebih banyak dibandingkan model pendidikan konvensional.

Pendidikan agama terpadu di sekolah akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Sarana dan prasarana pendidikan yang utama adalah: ketersediaan ruang kelas dan fasilitasnya, masjid dan fasilitasnya, perpustakaan dan bahan pustakanya, ruang kantor dan perlengkapannya, sarana air bersih dan sanitasi, lapangan olahraga dan peralatannya, sarana kesehatan sekolah, dan sebagainya.

Untuk mengadakan sejumlah sarana dan prasarana yang diperlukan itu membutuhkan dana. Bahkan bukan hanya untuk pengadaan dan pemeliharaan sarana pendidikan yang membutuhan dana, tetapi semua aktivitas pendidikan mulai perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi, memerlukan dana yang tidak sedikit.

---

[176]Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami* (Cet. 1; Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), h. 27.

Dalam literatur pendidikan Islam, sumber dana dalam penyelenggaraan pendidikan Islam berasal dari berbagi sumber. Abuddin Nata menyebutkan 4 sumber dana untuk pendidikan Islam menurut perspektif al-Qur'an, yakni: wakaf, sedekah, hibah, dan zakat.[177] Ramayulis menambahkan, selain yang empat tersebut, dana pendidikan dapat pula bersumber dari internal dan eksternal lembaga pendidikan.[178] Berikut dijelaskan secara singkat:

a. Wakaf, yakni dana yang bersumber dari sumbangan kaum muslimin yang diperuntukkan untuk kepentingan umum, seperti tempat ibadah, rumah sakit, jalan, sekolah, dan untuk kepentingan umum laninnya.
b. Sedekah, adalah pemberian sukarela dari seseorang untuk seseorang atau kelompok orang, untuk digunakan secara pribadi atau kegiatan-kegiatan sosial. Sedekah dapat dijadikan sebagai sumber dana pendidikan seperti untuk menggaji guru dan karyawan sekolah, beasiswa, maupun sarana pendidikan lainnya.
c. Hibah, yakni pemberian harta dari seseorang yang semasa hidupnya dengan dasar kasih sayang untuk kepentingan seseorang atau sekelompok orang seperti badan-badan sosial, lembaga atau organisasi keagamaan, dan lembaga pendidikan.
d. Zakat, yakni harta yang dikeluarkan dengan kadar dan ketentuan tertentu sebagai kewajiban kaum muslim yang memenuhi syarat. Menurut Ramayulis, harta zakat juga dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan dengan memaknai prase *fī sabīlillāh* sebagai untuk kemaslahatan umum kaum muslimin[179], sebagaimana dalam ayat berikut:

---

[177]Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an,* h. 285-291.

[178]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* h. 425-431.

[179]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* h. 428.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (TQS. al-Tawbah/9: 60).

e. Sumber dana internal berupa dana yang didapat dari usaha sekolah atau lembaga usaha yang dibentuk oleh sekolah atau lembaga penyandang dana untuk sekolah, sepeti yayasan, badan usaha koperasi syariah, badan kerja sama sekolah dengan orang tua dan masyarakat.

f. Sumber dana eksternal, berupa dana yang bersumber dari luar sekolah, seperti donatur perorangan atau kelompok, dana bantuan dari organisasi baik dalam maupun luar negeri, termasuk dana dari pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

5. Lingkungan (Orang tua dan Masyarakat)

Lingkungan pendidikan di luar lingkungan sekolah adalah keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga dan masyarakat adalah faktor eksternal yang memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Keluarga[180] merupakan lingkungan kelompok terkecil dalam kehidupan manusia. Keluarga

[180]Definisi keluarga selanjutnya dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yakni secara struktural, fungsional dan transaksional. Secara struktural, keluarga dipahami berdasaran kehadiran atau kehadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Secara fungsional keluarga diidentifikasi dengan penekanan pada terpenuhinya fungsi-fungsi keluarga seperti perawatan, sosialisasi, emosi dan materi. Sedangkan secara transaksional, keluarga diartikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas kekeluargaan, berupa ikatan emosional, pengalaman historis, dan cita-cita. Lihat dalam Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Ed. 1, Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), h. 5.

terbentuk bermula dari disahkannya sebuah ikatan melalui pernikahan. Pernikahan seorang laki-laki dengan perempuan akan melahirkan anak-anak yang hidup dalam lingkungan keluarga. Sehingga anak merupakan hasil dari hubungan suami istri yang sah. Dari kelahiran anak inilah dimulai proses pendidikan secara ril. Dengan demikian, orang tua secara otomatis merupakan pendidik terhadap anak-anak yang dilahirkan dan keluarga merupakan lingkungan pendidikan bagi anak yang dilahirkan di dalamnya.

Tugas pendidikan orang tua terhadap anaknya bersifat kodrati, bukan pelimpahan sehingga juga tidak bisa dilimpahkan kepada pihak lain. Karena itu, sekolah yang mendidik anak-anak dari keluarga merupakan penerima perwakilan dari orang tua atau keluarga untuk melakukan pendidikan terhadap anak mereka.

Sebagai pendidik kodrati tidak boleh melepaskan seluruh tugas pendidikan anaknya kepada sekolah. Karena itu, pendidikan akan berhasil baik jika keluarga sejalan dengan sekolah dalam visi, misi dan aktivitas pendidikan. Sebaliknya, keluarga atau orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan di sekolah, sulit diharapkan mendapatkan hasil didikan yang maksimal.

Keberhasilan pendidikan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah, pertumbuhan dan perkembangan kognitif siswa banyak ditentukan oleh faktor keluarga dan suasana pergaulan dalam keluarga:

a. Pengaruh yang sangat kuat dari dorongan orang tua dalam keluarga dan masyarakat.
b. Sikap dan kehidupan dalam rumah tangga dan keluarga.
c. Sikap positif dari para siswa terhadap kehidupan rumah tangga dan dalam keluarganya.

d. Peranan orang tua sebagai pengembang yang menunjukkan sikap positif terhadap sekolah dan pendidikan, serta kepedulian dan perasaan tertarik terhadap pelajaran anak-anaknya, para guru dan kurikulum sekolah.[181]

Adapun masyarakat berpengaruh terhadap pendidikan di sekolah karena masyarakat adalah lingkungan yang anak-anak hidup secara bersama dan saling pengaruh mempengaruhi di dalamnya.

Beberapa faktor yang berpengaruh dan dapat pula menghambat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, di antaranya:

a. Timbulnya sikap orang tua dan masyarakat yang kurang *concern* terhadap pendidikan agama. Kurang memperhatikan pemantapan pendidikan agama di rumah dari yang diperoleh di sekolah. Bahkan mungkin ada sebagain orang tua atau masyarakat yang menganggap sepele pendidikan agama.
b. Sitauasi di sekitar lingkungan sekolah yang tidak mendukung pendidikan agama, seperti adanya tempat perjudian, pergaulan bebas, tontonan yang benuansa nafsu birahi, dan sebagainya.[182]

Masyarakat terdiri dari kumpulan individu yang mendiami suatu daerah atau wilayah dimana terjadi interaksi berdasarkan pemikiran, perasaan dan aturan tertentu. Jika pemikiran, perasaan dan aturan yang diterapkan memiliki kesesuaian, maka masyarakat itu merupakan masyarakat yang memiliki identitas yang unik. Jika tidak, maka masyarakat tersebut merupakan masyarakat yang beridentitas campuran yang tidak memiliki kekhasan.

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang memiliki identitas yang khas karena pola interaksinya didasari atas kesamaan pemikiran, perasaan dan aturan,

---

[181]Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya* (Ed. 1, Cet. 8; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 334-335.

[182]Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Ed. Revisi, Cet. 5; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 150-151.

yakni Islam.[183] Kaidah yang berlaku dalam masyarakat Islam adalah adanya kesatuan umat, persatuan dalam tali Allah, persamaan derajat, senasib dan sepenanggungan, musyawarah, harmonis dan umat yang penengah.[184] Jika dalam masyarakat tidak terdapat pemikiran, perasaan dan peraturan Islam yang sama yang dijadikan sebagai asas dan tolok ukurnya, maka tidak dapat disebut masyarakat Islam.

Masyarakat Islam menganut asas keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara individu dan masyarakat, antara hak dan kewajiban individu dengan hak dengan kewajiban masyarakat.[185]

Menurut Al-Nahlawi (1995) kewajiban yang menjadi tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut adalah:

1. Menyadari kewajiban menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran.
2. Dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap seperti anak sendiri, sehingga setiap orang memperhatikan anak saudaranya sebagaimana anak sendiri.
3. Jika ada orang yang berbuat jahat, maka masyarakat turut menghadapi dengan menegakkan hukum yang berlaku, termasuk adanya ancaman, hukuman, dan kekerabatan lain dengan cara yang mendidik. Masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan terhadap seseorang yang berbuat buruk.

---

[183]Taqiyuddin al-Nabhani, *Nizam al-Islam* (Bogor: Pustaka Fikrul Mustanir, 2010), h. 37. Bandingkan pengertian masyarakat sebagai sekelompok manusia dimana hidup terjaring kebudayaan Islam yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaan kelompok itu bekerja sama hidup berdasarkan prinsip-prinsip al-Qur'an dan al-Sunnah dalam tiap segi kehidupan. Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Ed. 2, Cet. 2; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 160.

[184]Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 72-74.

[185]Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, h. 74.

4. Pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerja sama yang utuh yang dikembangkan atas rasa cinta dan kasih sayang. Karena masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu.
5. Masyarakat harus menuntut anak-anak untuk memilih teman yang baik dan bergaul dengan mereka atas dasar ketakwaan.[186]

Karena masyarakat adalah lingkungan pendidikan, yang juga bertanggung jawab dalam proses pedidikan generasi, maka dalam masyarakat akan lahir kesadaran untuk menganggap anak lain adalah sebagai anaknya juga sehingga mereka turut melakukan pengawasan. Selain itu, dalam masyarakat akan tumbuh kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi masyarakat yang mendukung pelaksanaan pendidikan berbasis Islam.

Keberhasilan pendidikan terpadu di sekolah hanya akan tercapai jika semua komponen yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan bekerja secara sinergi dan holistik. Sinergisitas yang holistik dalam pengelolaan pendidikan Islam hanya dapat dicapai jika semua elemen penyelenggara pendidikan di lembaga pendidikan, masyarakat dan negara memiliki sudut pandang yang sama tentang sistem pendidikan yang bersumber dari Islam yang lahir dari akidah Islam. Jika hanya lembaga pendidikan Islam saja yang memiliki sudut pandang ini, sementara keluarga dan masyarakat, apalagi negara memiliki sudut pandang lain, maka pengelolaan pendidikan Islam sulit disinergikan.

E. Kerangka Berpikir

Keseluruhan pembahasan mengenai landasan teoretis pada bab ini memberikan gambaran yang utuh kepada penulis dalam bentuk kerangka berpikir

---

[186]Selengkapnya dapat dilihat dalam Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, h. 176-181.

mengenai keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT.

Karakter sebagai perolehan manusia dalam pengalaman hidupnya dapat dibentuk dengan baik melalui pendidikan sejak awal di sekolah dasar. Dalam perspektif Islam, pendidikan diarahkan agar manusia secara individu memiliki karakter islami atau kepribadian Islam. Kepribadian Islam merupakan gabungan antara pola pikir Islami dan pola sikap Islami yang mengarahkan tingkah laku dalam menjalin hubungan dengan sesma manusia dan dengan lingkungan. Dengan bekal kepribadian Islam itu, seseorang akan dapat menjalani hidupnya secara baik berdasarkan ajaran Islam.

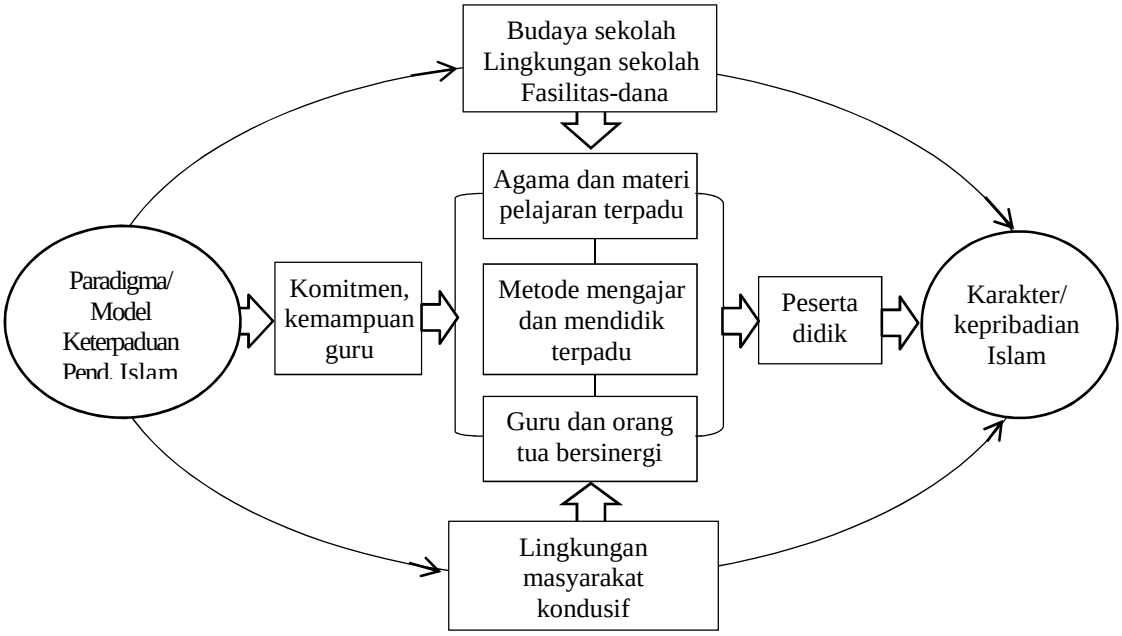
Pembentukan dasar-dasar kepribadian Islam di sekolah dasar dilakukan melalui berbagai program pendidikan dan pengajaran yang direncanakan. Pembentukan dasar-dasar kepribadian Islam ke dalam diri peserta didik secara utuh dibentuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terpadu. Materi pendidikan agama dipadukan ke dalam semua materi pengajaran dasar-dasar sains dan teknologi serta keterampilan dengan menggunakan paradigma penyaringan dan modifikasi. Pengajaran di sekolah dilakukan dengan menggunakan model pengajaran tematik integratif dengan menggunakan metode-metode mengajar yang variatif dan menyenangkan dipadukan dengan metode mendidik yang membekas ke dalam diri peserta didik melalui nasihat, kisah dan pemberian penguatan. Selain kegiatan pembelajaran di kelas, guru dan warga sekolah turut mendidik melalui berbagai kegiatan yang berorientasi pada pembinaan dengan mendahulukan aspek keteladanan dan pembiasaan.

Pengajaran agama dengan pendekatan tematik terpadu dan metode mengajar dan mendidik secara terpadu yang dilakukan dengan penuh komitmen oleh guru dan pimpinan sekolah, serta didukung oleh ketersediaan fasilitas dan sarana pendukung di sekolah, mesti ditindaklanjuti oleh orang tua dengan

keterlibatan mereka mendukung pendidikan di lingkungan rumah, di sekolah dan lingkunagn sekitar. Keterlibatan aktif orang tua di rumah dilakukan dalam bentuk membimbing pelajaran, membiasakan sikap dan perilaku yang baik dan mengontrol sikap dan tingkah laku anak; keterlibatan di sekolah terwujud dalam bentuk mendukung program sekolah; dan di lingkungan sekitar dalam bentuk membiasakan perilaku sosial dan mencegah anak dari terlibat pergaulan bebas, tindak anarkis, dan kriminalitas lainnya.

Kerangka berpikir sebagaimana dibangun di atas, dapat divisualisasikan dengan gambar sebagai berikut:

Gambar 10:
Kerangka Berpikir



F. Penelusuran Penelitian Relevan

Penelitian ini bukanlah satu-satunya dan bukan pula yang pertama dilakukan terkait keterpaduan pendidikan agama dan pembentukan karakter peserta didik. Karena itu, temuan dan kajian para peneliti terdahulu mengenai

tema penelitian ini merupakan bahan informasi dan pemikiran berharga bagi penulis dalam melakukan penelitian ini.

Pada bagian ini, beberapa hasil penelitian yang dapat ditemukan terkait dengan topik kajian dikemukakan secara singkat dengan maksud untuk melihat duduk-letak pokok masalah yang dikaji ini dalam deretan penelitian-penelitian sejenis dari sisi bangunan keilmuan dan urgensi kajian.

Penelitian tentang SDIT telah mulai dilakukan sejak lembaga pendidikan terpadu tersebut merambah ke daerah-daerah pada tahun 2000-an. Zaitun telah melakukan penelitian untuk menulis disertasi doktor yang diselesaikan pada tahun 2012 dengan judul *Variasi dan Model Sekolah Dasar Islam Terpadu yang Ideal bagi Masyarakat di Kota Pekanbaru*.[187] Dalam kajiannya terhadap 6 SDIT dari 13 SDIT yang ada di Kota Pekanbaru, ia menemukan bahwa tipikal SDIT yang ada di Kota Pekanbaru paling tidak dapat dibagi menjadi dua klasifikasi, yakni: *pertama,* SDIT yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). SDIT ini secara keseluruhan mengadopsi kurikulum Diknas dan kurikulum SDIT yang dibuat oleh JSIT. *Kedua,* SDIT yang mandiri, tidak tergabung dalam JSIT dan tidak menggunakan format kurikulum JSIT. SDIT ini murni menggunakan kurikulum Diknas dengan penambahan muatan pendidikan agama sesuai rumusan SDIT bersangkutan.

Selain menemukan varian kelembagaan SDIT di Kota Pekanbaru, penelitian Zaitun juga berupaya menawarkan sebuah model SDIT yang diharapkan oleh masyarakat Kota Pekanbaru. Karena beragamnya model dan bentuk SDIT di Pekanbaru –bahkan ada di antaranya yang sekadar berlabel sebagai SDIT, maka penelitian Zaitun hanya memaksimalkan upaya untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan adanya sebuah model lembaga atau satuan

[187]Zaitun, "Variasi dan Model Sekolah Dasar Islam Terpadu yang Ideal bagi Masyarakat di Kota Pekanbaru ", *Disertasi* (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol, 2012).

pendidikan SDIT yang ideal yang dapat menjadi acuan bagi SDIT-SDIT khususnya yang ada di Kota Pekanbaru.

Penelitian tentang pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik pernah dilakukan oleh Chumdari, Sri Anitah, Budiyono, dan Nunuk Suryani pada April-Juli 2016 dengan melibatkan 63.433 siswa dari 253 SD di Surakarta. Karya bersama itu kemudian diterbitkan oleh International Journal of Education and Literacy Studies bulan April 2018 dengan judul *Inquiry-based Thematic Instruction on Character Education in Primary School Students*.[188] Dengan melakukan perbandingan penggunaan pembelajaran tematik berbasis inquiri pada sampel eksperimen sebanyak 129 siswa (4 kelas) dengan penggunaan pembelajaran tematik biasa pada sampel kontrol sebanyak 139 siswa (4 kelas), peneliti menemukan bahwa kelas eksperimen dengan pembelajaran tematik berbasis inquiri memperoleh skor lebih tinggi (3,48) dibandingkan kelas kontrol (3,28). Karena itu, peneliti berkesimpulan bahwa pembelajaran tematik berbasis inquiri cukup efektif dan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya membentuk karakter siswa, sehingga layak direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar.

Terkait pembentukan karakter melalui pendidikan agama pernah dilakukan oleh Wibowo yang dimuat dalam jurnal EDUKASI terbit tahun 2014 dengan judul *Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Yogyakarta.*[189] Dari penelitian terhadap dua dari tiga SDIT yang ada dalam wilayah Kota Yogyakarta, yakni SDIT Luqmanul Hakim dan SDIT Bina Amal Shaleh Giwangan, menunjukkan bahwa pendidikan karakter di

---

[188]Chumdari, et.al. "Inquiry-based Thematic Instruction on Character Education in Primary School Students", *International Journal of Education and Literacy Studies* (Vol. 6, Issue 2, April 2018).

[189]A.M. Wibowo, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Yogyakarta", *EDUKASI* (Volume 12, Nomor 3, September-Desember 2014).

dua SDIT tersebut diawali dengan mendefinisikan karakter berdasarkan sifat-sifat Nabi, dengan skema intrapersonal dan interpersonal. Intra personal terdiri dari olah logika untuk menanamkan sifat *faṭānah* (cerdas) dan olah rasa atau hati untuk menanamkan sifat *ṣiddīq* (benar, jujur). Sedangkan interpersonal terdiri dari olah raga untuk sifat *amānah* (dipercaya) dan olah rasa/karsa untuk sifat *tablig* (menyampaikan). Untuk pembentukan karakter pada skema tersebut, maka kurikulum SDIT dirancang dalam tiga bentuk, yakni: faktual kurikulum, *hidden* kurikulum, dan kurikulum tambahan. Faktual kurikulum berupa seperangkat materi pembelajaran yang agama diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. *Hidden* kurikulum berupa kebiasaan, keteladanan, keramahan dan aturan-aturan mengikat semua komponen sekolah. Adapun kurikulum tambahan berupa amalan-amalan praktis sehari-hari, seperti menghafal hadis-hadis pilihan, doa dan zikir sehari-hari, dan shalat-shalat sunnah. Implementasi kurikulum tersebut dilakukan dengan pendekatan pembiasaan dan pembelajaran yang menggunakan model-model pembelajaran seperti PAIIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Islami, Kreatif Menyenangkan).

Meskipun pendidikan terpadu telah dirancang sebagaimana disebutkan, tetapi dalam pelaksanaanya masih menghadapi kendala, seperti: keterbatasan sekolah dalam menyiapkan sarana dan prasarana, kekurangan sumber dana untuk gaji guru yang layak, sekolah terkenal mahal sehingga hanya dijangkau oleh kalangan muslim menengah ke atas, serta minimnya keterlibatan orang tua, bahkan orang tua menganggapnya sebagai tempat penitipan anak dan menyerahkan semua urusan pendidikan anaknya kepada sekolah.

Hampir senada dengan topik kajian Wibowo di atas, adalah penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Annur yang kemudian diterbitkan dalam Jurnal al-Tarbawi tahun 2016 berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan (Studi*

Kasus di SDIT Nur Hidayah Surakarta)[190] dan Nelly Yusra dengan judul *Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar*.[191] Hasil penelitian deskriptif Fauzi Annur mengungkapkan bahwa pendidikan karakter berbasis keagamaan di SDIT Nur Hidayah Surakarta dilakukan dengan mengintegrasikan materi-materi keagamaan kedalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dengan melakukan dua hal, *pertama,* pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran yang bukan hanya dalam bentuk teori tertulis, tetapi lebih menekankan pada adanya keteladanan, nasihat, dan motivasi. *Kedua,* pendidikan karakter dimasukkan ke dalam program-program di luar kelas berupa pekan pembiasaan dan mentoring serta kontrol harian (*mutāba'ah yawmiyah*). Dari pembahasan temuan penelitian, Annur menyarankan perlunya pihak sekolah agar melakukan perincian atau pendetailan terhadap nilai-nilai karakter beserta indikatornya yang menjadi target yang akan dicapai oleh sekolah. Hal itu penting dilakukan agar lebih mudah dalam melakukan kontrol dan evaluasi.

Adapun hasil penelitian Nelly Yusra menemukan bahwa SDIT al-Badr Bangkinang menjadikan akhlak sebagai tujuan utama dalam pendidikannya yang dilakukan secara terpadu. Pendidikan akhlak tersebut dilakukan tidak hanya mengandalkan pengajaran di kelas, tetapi lebih penting dengan melakukan aktivitas pembinaan di luar kelas dalam bentuk: tahfidzul Qur'an, bimbingan ibadah, zikir, dan bimbingan adab (seperti adab di sekolah, di kelas, di kantin, adab makan minum, adab datang dan pulang sekolah). Kendala yang dihadapi di SDIT al-Badr sebagaimana juga yang ditemukan di SDIT Nur Hidayah Surakarta,

---

[190]Fauzi Annur, "Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan (Studi Kasus di SDIT Nuh Hidayah Surakarta)", *Jurnal al-Tarbawi* (Volume 1, Nomor 1, Januari – Juni 2016).

[191]Nelly Yusra, "Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar", *POTENSIA, Jurnal Kependidikan Islam* (Volume 2, Nomor 1, Juni 2016).

terutama datang dari kurangnya kerja sama dari pihak orang tua dengan sekolah. Kurangnya kerja sama ini membuat tugas guru dalam membina akhlak siswa di sekolah menjadi sangat berat.

Penelitian yang mengungkap secara khusus mengenai peranan budaya sekolah dalam pendidikan karakter dilakukan oleh Nur Alifah dengan judul *Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SDIT Alam Nurul Islam Sleman.*[192] Hasil penelitian yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* pada tahun 2016 ini, menemukan bahwa di SDIT Alam Nurul Islam Sleman dalam melakukan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan mengembangkan tiga lapisan budaya sekolah, yakni: *pertama,* lapisan artifak pisik dan perilaku, yang terdiri dari: penataan taman sekolah, halaman, gedung, ruangan dan fasilitasnya. Pada aspek perilaku dikembangkan disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, cinta tanah air, religius, gemar membaca, toleransi, cinta damai, mandiri, kreatif, dan semangat kebangsaan. *Kedua,* lapisan artifak nilai dan keyakinan yang terdiri dari: penataan suasana sekolah dan suasana belajar yang religius, disiplin, dan bersahabat. *Ketiga,* lapisan asumsi dikembangkan suasana harmoni dalam hubungan.

Secara spesifik, penelitian tentang kurikulum terpadu di SDIT, pernah dilakukan oleh Suyatno yang kemudian dimuat dalam Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD dengan judul *Integrasi Ilmu di Sekolah Dasar (Studi Kasus Kurikulum Terpadu di SDIT Lukman al-Hakim Surakarta*).[193] Hasil penelitian Suyatno ini mengungkapkan bahwa kehadiran SDIT dengan konsep keilmuan terpadu merupakan tawaran pemecah dinding dikotomi dan dualisme pendidiakn

---

[192]Nur Alifah, "Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SDIT Alam Nurul Islam Sleman", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Edisi 26, Tahun ke-5, 2016).

[193]Suyatno," Integrasi Ilmu di Sekolah Dasar (Studi Kasus Kurikulum Terpadu di SDIT Lukman al-Hakim Surakarta)", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* (Jilid I, Nomor 3, April 2014).

agama dan umum yang berjalan selama ini. Dalam kasus SDIT Lukman al-Hakim Surakarta, keterpaduan mencakup tiga aspek, yakni: *pertama,* terpadu mata pelajaran agama dengan semua mata pelajaran lain. *Kedua,* terpadu pada aspek subjek belajar dalam hal kognitif, apektif dan psikomotorik. *Ketiga,* terpadu dalam penyelenggaraan antara kurikulum Kementerian Pendidikan dengan kurikulum Kementerian Agama khususnya pesantren. Selain itu, konsekuensi dari konsep kurikulum terpadu tersebut memerlukan sinergisitas antara lembaga sekolah, keluarga dan masyarakat.

Penelitian tentang kurikulum pendidikan di SDIT juga pernah dilakukan oleh Anis Fauzi dan Hasbullah yang kemudian dimuat dalam Jurnal International Education Studies tahun 2016 dengan judul *Pre-Eminent Curricullum in Islamic Basic School Integrated Comparative Studies in Islamic Basic School Integrated Al-Izzah Serang and Hanif Cilegon, Banten, Indonesia.* Berdasarkan temuannya, peneliti menyimpulkan bahwa antara SDIT Al-Azhar dan SDIT Hanif memiliki kesamaan dalam kurikulum dengan menggabungkan tiga kurikulum, yakni: kurikulum kementerian pendidikan nasional, kurikulum kementerian agama, dan kurikulum sekolah atau yayasan. Meskipun kedua sekolah memiliki sedikit perbedaan dalam hal pembelajaran agama, dimana SDIT Al-Azhar cenderung lebih moderat dan menghasilkan alumni yang disebutnya sebagai superior. Sementara SDIT Hanif lebih konservatif dalam pembelajaran agama. Namun, keduanya memiliki aspek kesamaan dalam hal meletakkan al-Qur'an dan Hadis sebagai pondasi dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.[194]

Nuryanti Siregar melakukan penelitian untuk penulisan tesis magister dengan judul *Pelaksanaan Kurikulum Terpadu dalam Upaya Pencapaian Tujuan*

---

[194]Anis Fauzi dan Hasbullah, "Pre-Eminent Curricullum in Islamic Basic School Integrated Comparative Studies in Islamic Basic School Integrated Al-Izzah Serang and Hanif Cilegon, Banten, Indonesia", *International Education Studies* (Canadian Centre of Science and Education, Vol. 9, No. 4, March 2016).

Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidimpuan.[195] Membaca hasil kajian Nuyanti Siregar, dapat diketahui bahwa ia menfokuskan kajiannya hanya tertuju pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum terpadu di SDIT Bunayya Padangsidimpuan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di SDIT Padangsidimpuan, pelaksanaan kurikulum terpadu telah dilaksanakan dilihat dari sisi bagaimana sekolah berupaya merencanakan pendidikan. Hanya saja pelaksanaan di lapangan dihadapkan pada adanya kendala utama berupa kurangnya kemampuan guru dalam melakukan pemaduan konten ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum.

Dalam konteks Kota Kendari, penelitian tentang SDIT pernah dilakukan oleh Nurdin pada tahun 2012 terhadap SDIT al-Qalam Kota Kendari. Hasil penelitian itu kemudian dimuat dalam AL-MUNZIR, Jurnal Komunikasi dan Bimbingan Islam yang terbit tahun 2012 dengan judul *Fenomena Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Islam Terpadu, Studi di SDIT al-Qalam Kendari*.[196] Penelitian ini mengungkapkan bahwa kurikulum pembelajaran di SDIT al-Qalam Kendari menerapkan tiga program kurikulum, yakni: program kurikuler, ekstra kurikuler, dan penunjang kurikulum. Program kurikuler diterapkan dalam bentuk mata pelajaran yang diajarkan di kelas menggunakan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Diknas) secara utuh ditambah pelajaran Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Aritmetika dan Komputer sebagai kurikulum lokal. Adapun ektra kurikuler meliputi kegiatan keagamaan: shalat berjamaah, zikir al-ma'tsurat, mabit; dan nasyid, drama, puisi, olah raga, kepanduan, kunjungan edukatif dan bakti sosial. Sedangkan kurikulum penunjang

---

[195]Nuryanti Siregar, "Pelaksanaan Kurikulum Terpadu dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidimpuan", *Tesis* (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol, 2011).

[196]Nurdin, "Fenomena Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Islam Terpadu, Studi di SDIT al-Qalam Kendari", *AL-MUNZIR, Jurnal Komunikasi dan Bimbingan Islam* (Vol. 5, No. 2, November 2012).

meliputi: *murāja'ah* (bacaan dan hafalan ayat-ayat al-Qur'an) dan hadits-hadits pilihan sebelum memulai pelajaran, upacara setiap Senin, peringatan hari-hari besar Islam dan nasional, dan kegiatan peningkatan kesehatan di sekolah. Penelitian Nurdin hanya melihat pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter, tanpa memperhatikan aspek keterpaduan PAI di sekolah tersebut.

Penelitian-penelitian yang dikemukakan di atas semuanya mengkaji tema-tema pendidikan karakter, pendidikan agama Islam, dan pendidikan pada SDIT di tempat berbeda dengan fokus kajian berbeda-beda:

1. Penelitian Zaitun menfokuskan diri pada upaya identifikasi variasi SDIT dan menghasilkan model kelembagaan SDIT yang ideal sesuai harapan masyarakat di Pekanbaru.
2. Penelitian Chumdari, dkk meneliti perbandingan antara pembelajaran tematik biasa dengan tematik berbasis inquiri dalam membentuk karakter peserta didik di SD di Surakarta.
3. Penelitian Wibowo memfokuskan kajiannya pada pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui mata pelajaran PAI pada SDIT di Kota Yogyakarta.
4. Penelitian Fauzi Annur juga memfokuskan kajiannya pada pendidikan karakter yang dilandasi nilai-nlai agama di SDIT Nur Hidayah Surakarta.
5. Penelitian Nelly Yusra memfokuskan kajian penelitiannya pada pelaksanaan pendidikan karakter yang disebut sebagai akhlak di SDIT al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.
6. Penelitian Nur Alifah memfokuskan kajiannya pada pendidikan karakter dengan memanfaatkan budaya sekolah di SDIT Alam Nurul Islam Sleman, Yogyakarta.
7. Penelitian Suyatno memfokuskan kajiannya pada aspek cara mengintegrasikan ilmu-ilmu di SDIT Lukman al-Hakim Surakarta.

8. Anis Fauzi dan Hasbullah memfokuskan kajiannya pada aspek struktur kurikulum SDIT dengan membandingkan antara SDIT al-Izzah Serang dengan SDIT Hanif Cilegon Banten.
9. Nuryanti Siregar menfokuskan kajiannya hanya tertuju pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum terpadu di SDIT Bunayya Padangsidimpuan.
10. Sedangkan penelitian Nurdin memfokuskan penelitiannya pada pendidikan agama Islam secara umum sebagai sebuah fenomena baru untuk membentuk karakter di SDIT al-Qalam Kendari.

Adapun penelitian ini, secara spesifik mengkaji aspek keterpaduan pelaksanaan pendidikan agama pada SDIT-SDIT di Kota Kendari, yang dihubungkan dengan upaya pembentukan karakter islami peserta didik di SDIT tersebut. Fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini terletak pada model keterpaduan yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama. Keterpaduan dimaksud adalah keterpaduan materi pembelajaran PAI dari segi intra mata pelajaran dan keterpaduan antar PAI dengan mata pelajaran lainnya dalam kurikulum dan keterpaduan proses pendidikan, khususnya dari segi metode pendidikan untuk yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik pada SDIT di Kota Kendari. Termasuk keterpaduan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dengan orang tua dalam keluarga.

Sejauh penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian yang dapat diperoleh, belum ditemukan adanya kajian yang secara spesifik sama dengan fokus penelitian ini dalam bentuk penelitian lapangan yang mengkaji tentang model keterpaduan yang digunakan dalam pembelajaran PAI kaitannya dengan pembentukan di lokasi tempat penelitian.

Namun, karena secara umum telah banyak penelitian tentang tema besar yang diangkat dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini akan menjadi salah sebuah batu krikil dari sejumlah batu-batu yang menyusun bangunan keilmuan tentang pendidikan Islam. Karena itu, kepada peneliti-peneliti sebelumnya, patut dihaturkan penghargaan tinggi atas karya-karya mereka, yang menjadi sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif[1] (*qualitative research*) yang secara epistemologi juga disebut sebagai *postpositivist research,* yakni penelitian *grounded* yang bertujuan menggambarkan kondisi dan fenomena sosial dalam suatu lingkungan. Selain itu, juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dengan mengumpulkan data primer yang bersifat verbal sehingga mesti dilakukan secara intensif dan bersifat kasuistik.[2]

Dalam implementasinya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Reseach and Development*).[3] Dalam bidang pendidikan, penelitian pengembangan secara mikro digunakan dalam mengembangkan metode dan model pembelajaran, rekayasa kurikulum,

UIN IMAM BONJOL
PADANG

[1]Pembedaan penelitian menjadi kualitatif dan kuantitatif untuk sebagian ahli menyebutnya sebagai jenis penelitian. Selengkapnya dalam Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 21. Sementara yang lainnya menamakannya sebagai pendekatan penelitian. Emzir menyebutkan bahwa ditinjau dari segi pendekatan, penelitian dapat dibedakan menjadi tiga, yakni: penelitian kualitatif, kuantitatif dan mix (gabungan penelitian kualitatif dan kuantitaif). Lihat John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, diterjemahkan oleh Achmad fawaid dengan judul *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 3-5. Nana Syaodih Sukmadinata juga menyebutkan bahwa dari segi pendekatan, penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. 2; Bandung: PPs UPI bekerjasama dengan PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 12.

[2]Meredith D. Gall, Joyce P. Gall & Wolter R. Borg, *Educational Rresearch: An Introduction* (7th Ed.; USA: Pearson Education, Inc., 2003), h. 23-24.

[3]Adapun penelitian dan pengembangan, ada yang mengatakan ia sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian. Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. 2; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 190. Menurut Sugiono, ia merupakan klasifikasi jenis penelitian berdasarkan tujuannya. Berdasarkan tujuannya penelitian dapat diklasifikasi menjadi: penelitian dasar, penelitian terapan dan penelitian dan pengembangan. Penelitian dan pengembangan merupakan jenis penelitian yang dapat menghubungkan antara penelitian dasar (*basic research*) dengan penelitian terapan (*applied research*). Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 25; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 9.

penyediaan peralatan atau teknologi pembelajaran dan pengembangan alat atau instrumen pengukuran atau evaluasi pendidkan.[4]

Secara umum, penelitian dan pengembangan yang dilakukan ini terdiri dari dari dua aktivitas utama, yakni: *pertama*, penelitian dalam rangka pengumpulan data atau informasi di lapangan mengenai potensi dan masalah yang ada. *Kedua*, melakukan pengembangan dengan merancang desain produk pengembangan sesuai level penelitian pengembangan yang dilakukan.

B. Tujuan

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk mengkaji potensi dan masalah yang terdapat di lapangan terkait pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik pada SDIT di Kota Kendari. Setelah mengadakan studi pendahuluan, diketahui bahwa di SDIT tempat penelitian telah terlaksana keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Dengan demikian, penelitian ini bermaksud melakukan pengkajian terhadap pelaksanaan keterpaduan yang ada dan melakukan analisis terhadap berbagai potensi atau keunggulan dan kelemahan yang ada, serta peluang dan tantangan yang dihadapi oleh model tersebut, untuk selanjutnya dilakukan pengembangan agar dapat diperoleh model keterpaduan pendidikan agama yang lebih baik lagi.

C. Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian dan pengembangan khususnya dalam bidang pembelajaran menggunakan 7 (tujuh) langkah utama

---

[4]Nusa Putra, *Research and Development, Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar* (Ed. 1, Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 28.

yang merupakan siklus yang dikembangkan oleh Gall dan Borg, yakni: 1) *the definition of goal for the instructional program or product, which often includes a need assesment* (menentukan tujuan untuk pengembangan program instruksional atau produk, termasuk penilaian kebutuhan), 2) *instructional analysis is undertaken to identify the specific skills, procedures, and learning tasks that are involved in reaching the goal of instruction* (analisis dan identifikasi keterampilan, prosedur, dan tugas pembelajaran yang spesifik yang terkait guna mencapai tujuan pengajaran), 3) *identify the leaners' entry skills and attitudes* (mengidentifikasi keterampilan dan sikap siswa yang akan dikembangkan), 4) *translating the needs and goal of instruction into specific performance objectives* (menerjemahkan kebutuhan dan tujuan pengajaran ke dalam tujuan kinerja yang spesifik), 5) *assessment instrument are developed* (mengembangkan instrumen penilaian), 6) *a specific instructional strategy is developed for assisting leaners with their efforts to achieve each performance objective* (sebuah strategi instruksional yang spesifik yang telah dikembangkan untuk membantu para siswa untuk mencapai setiap tujuan), 7) *development of instructional material, which may include print materials such as textbooks and teacher training manuals or other media such as audiocassettes or interactive video system* (pengembangan materi instruksional, yang mungkin termasuk bahan cetak seperti buku teks dan manual pelatihan guru atau media lain seperti kaset video atau sistem video interaktif).[5]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, jika diuraikan secara detail, tujuh langkah penelitian dan pengembangan yang dikemukakan di atas, sebenarnya terdiri dari 10 (sepuluh) langkah sampai menghasilkan sebuah desain produk hasil pengembangan. Sepuluh langkah tersebut terdiri dari: 1) penelitian dan

[5]Meredith D. Gall, Joyce P. Gall & Wolter R. Borg, *Educational Rresearch: An Introduction*, h. 570.

pengumpulan data, 2) perencanaan dan desain langkah-langkah penelitian dan pengembangan, 3) pengembangan draf produk, 4) uji coba lapangan awal, 5) merevisi hasil uji coba, 6) uji coba lapangan utama, 7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan, 8) uji pelaksanaan lapangan, 9) penyempurnaan produk akhir, dan 10) desiminasi dan implementasi.[6]

Langkah-langkah yang dikemukakan oleh Gall dan Borg serta Sugiono tersebut di atas merupakan langkah-langkah umum dalam penelitian pengembangan (*Research and Development*). Dalam penelitian ini, langkah-langkah tersebut disederhanakan menjadi empat tahapan dengan menggunakan model *four-D* (4D) yang dikembangkan oleh Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel (1974). Model 4D terdiri dari empat langkah, yakni: *define* (menentukan), *design* (merancang), *develop* (mengembangkan), dan *desseminate* (menyebarkan).[7]

Meskipun mengadopsi model 4D, penelitian pengembangan ini tidak sampai pada tahap keempat (*desseminate*) dalam model 4D tersebut, tetapi berhenti pada langkah ketiga, yakni *develop*. Begitu juga, langkah dalam *develop* (pengembangan), tidak seluruhnya dapat ditempuh. Pengembangan model keterpaduan pendidikan agama Islam hanya sampai pada menghasilkan sebuah produk model keterpaduan pelaksanaan pendidikan agama pada SDIT di Kota Kendari yang temuannya hanya sampai pada taraf hipotetik.

Hal itu dilakukan dengan alasan bahwa peneliti hanya bermaksud menawarkan konsep pengembangan keterpaduan dalam pendidikan agama Islam di SDIT dalam rangka peningkatan pelaksanaan pendidikan agama, tidak sampai

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[6]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 169-170.

[7]Sivasailam Thiagarajan, et.al.D.S. Semmel & M.I. Semmel, *Instructional Development for Training Teacher of Expectional Children*, dalam I Gede Rasagama, "Memahami Implementasi Educational Research and Development", *Makalah*, disampaikan dalam Pelatihan Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Dosen Unit Pelayanan Mata Kuliah Umum dan Unit Lainnya di Politeknik Negeri Bandung, tanggal 16 Agustus 2011, h. 20.

pada upaya melahirkan sebuah model yang paten melalui pengujian lapangan untuk mengetahui efektivitas model tersebut sampai dihasilkan produk model yang siap dipasarkan. Sehingga tahapan dan langkah-langkah operasional penerapan model *four-D* (4D) dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. *Define* (penentuan)

Tahap *define* dilakukan dengan menentukan apa yang akan diteliti dan dikembangkan dengan melakukan penelusuran pustaka dan studi pendahuluan di lapangan. Hasil studi pustaka dan studi pendahuluan atau pra survey di lapangan menghasilkan rancangan proposal penelitian. Setelah melalui serangkaian bimbingan dan ujian seminar proposal untuk menguji kelayakan masalah yang akan diteliti, maka dilakukan kegiatan sebagai berikut:

a) Persiapan berbagai hal yang diperlukan untuk melakukan penelitian berupa: persiapan prosedur formal terkait izin penelitian pada lembaga terkait, penyusunan instrumen penelitian, pembuatan pedoman wawancara, daftar atau panduan observasi dan panduan *check list* dokumen. Termasuk dalam persiapan ini adalah menyediakan peralatan yang diperlukan dalam pengumpulan data, berupa: alat tulis menulis, alat perekam suara (*recorder*) dan gambar (camera).
b) Survey pendalaman (penelitian lapangan) yang dilakukan dengan turun ke lapangan secara intensif dan partisipatif untuk mengenal lebih dalam subjek dan objek penelitian. Hasil survey pendalaman ini berupa data mengenai kondisi real pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama Islam pada SDIT di Kota Kendari. Dari data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis dan penafsiran dengan bantuan teori yang ada, terhadap hakekat keterpaduan yang sedang terlaksana pada SDIT yang ada di Kota Kendari.

UIN IMAM BONJOL PADANG

c) Analisis kebutuhan dilakukan dengan mengkaji model pelaksanaan yang ada di lapangan untuk menemukan suatu model keterpaduan pendidikan agama Islam yang lebih baik, relevan dan sesuai kebutuhan pada SDIT di Kota Kendari. Kegiatan analisis dilakukan terhadap: a) pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama Islam pada SDIT di Kota Kendari pada aspek materi, proses dan hubungan orang tua dengan guru atau pihak sekolah, dan b) faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi keterpaduan pendidikan agama Islam pada SDIT di Kota Kendari, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

d) Analisis kebutuhan terhadap model keterpaduan pendidikan agama dilakukan dengan menggunakan bantuan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Oppurtunities, dan Thread*). Dari matrik yang menggambarkan secara utuh tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang ada tersebut, dijadikan acuan dalam menyusun desain keterpaduan pendidikan agama di SDIT.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

2. *Design* (merancang model)

Tahapan ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian lapangan dan studi literatur pada tahap sebelumnya. Berdasarkan temuan di lapangan mengenai potensi dan masalah yang ada di SDIT serta kebutuhan akan pengembangan model keterpaduan pendidikan agama pada SDIT di Kota Kendari, maka dirancanglah sebuah desain model sebagai draft model hipotetik.

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah membuat rancangan atau draft awal model sebagai pengembangan model yang telah ada, yakni draft model keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik pada SDIT di Kota Kendari.

3. *Develop* (mengembangkan model)

Tahap pengembangan pada dasarnya dilakukan dengan dua aktivitas, yakni validasi internal dan eksternal (uji coba desain produk). Validasi dilakukan dengan meminta penilaian dan masukan dari ahli (*expert appraisal*) terkait model keterpaduan pendidikan agama di SDIT. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk diskusi terfokus atau *focused group discussion* (FGD) sebanyak dua kali. Dari hasil FGD I dilakukan revisi terhadap model awal yang telah dibuat. Selanjutnya dilakukan kembali *focused group discussion* (FGD II) untuk mendapatkan masukan bagi penyempurnaan model sebelumnya. Hasil FGD II selanjuntya direvisi kembali sehingga melahirkan sebuah model hipotetik.

Adapun uji coba bisa dilakukan dengan melakukan eksperimen di lapangan adalah untuk mendapatkan respon empirik berupa tanggapan atau komentar, saran masukan, dan kritik dari pengguna produk. Kegiatan uji coba ini juga disebut uji pengembangan (*developmental testing*) karena desain yang telah divalidasi oleh para pakar terus diuji dan dikembangkan sampai mendapatkan model yang benar-benar teruji kebaikannya secara lapangan.

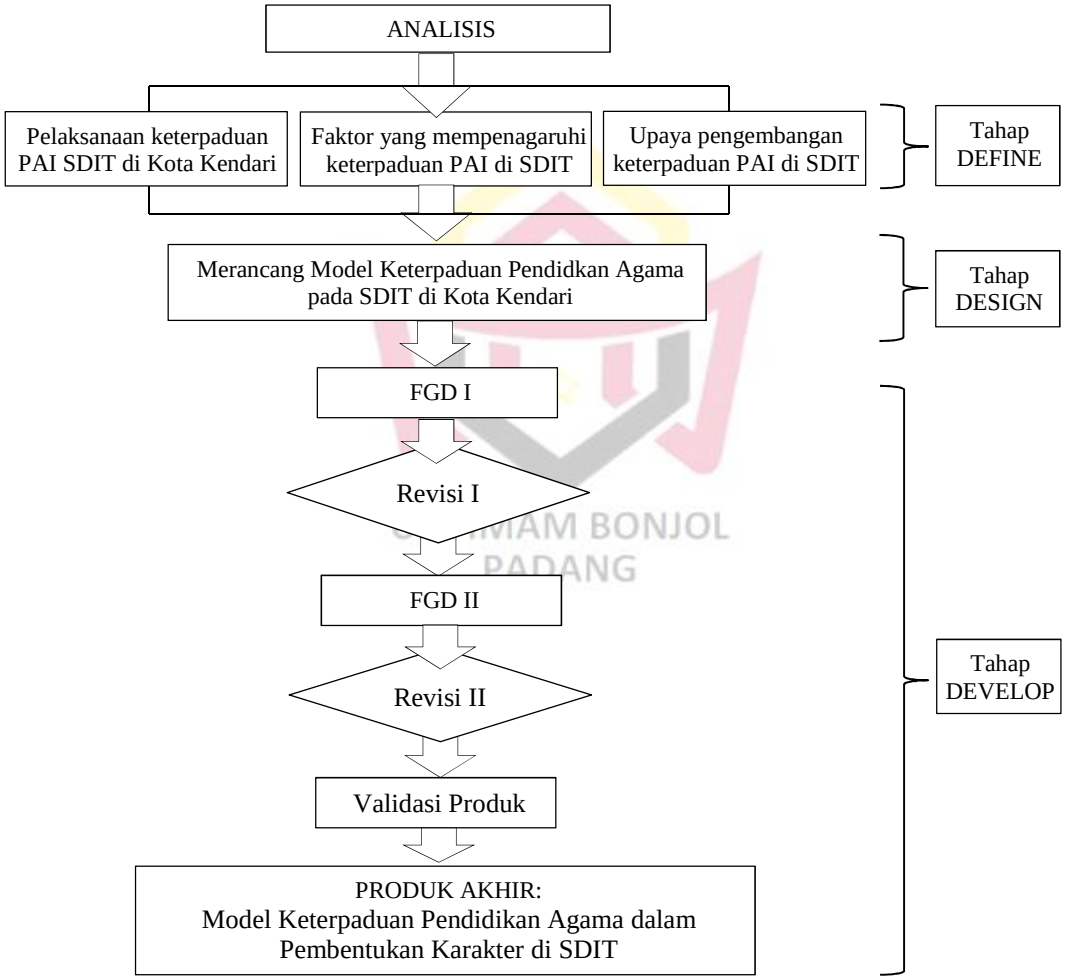
UIN IMAM BONJOL
PADANG

Pada penelitian ini, sebagaimana telah dikemukakan di atas, kegiatan pengembangan model tidak sampai pada tahap melakukan validasi eksternal atau uji coba produk di lapangan, baik secara luas maupun terbatas. Akan tetapi, aktivitas penelitian dan pengembangan ini hanya berhenti sampai pada uji validasi internal atau *expert appraisal* (validasi dengan meminta pendapat para ahli). *Expert appraisal* dilakukan sebanyak dua kali dalam forum FGD, yakni FGD I dan FGD II, yang masing-masing diikuti oleh revisi I dan revisi II. Hasil revisi II ini kemudian dinilai oleh beberapa ahli di bidang pendidikan Islam maupun ahli bahasa Indonesia, serta dan praktisi di SDIT, melalui valildasi pakar. Model yang telah mendapat penilaian masukan dari pakar kemudian dilakukan perbaikan

seperlunya, lalu menjadi produk hasil penelitian pengembangan yang sifatnya hipotetik.

Seluruh tahapan atau langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian dan pengembangan ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 11:
Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan



D. Latar Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada empat Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang ada di Kota Kendari, yakni: 1) SDIT al-Qalam yang bernaung di

bawah Yayasan Amal Shaleh Kendari, terletak di Jalan Pemancar RRI Nomor 8 Kelurahan Wundudopi Kecamatan Baruga Kota Kendari; 2) SDIT al-Wahdah adalah SDIT yang dikelola oleh Yayasan Wahdah Islamiyah Kendari, berlokasi di Jalan Mokodompit Kelurahan Lalolara Kecamatan Kambu Kota Kendari; 3) SDIT Insantama yang bernaung di bawah Yayasan al-Mustanir Kendari, berlokasi di Jalan Orinunggu Kelurahan Mokoau Kecamatan Kambu Kota Kendari; dan 4) SDI Hidayatullah yang merupakan bagian dari Pesantren Hidayatullah Cabang Kendari, berlokasi di Jalan S. Nasution Kelurahan Kambu Kecamatan Kambu Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.

Pemilihan lokasi penelitian pada SDIT di Kota Kendari ini didasari oleh beberapa pertimbangan, yakni: *pertama,* pembentukan karakter sesungguhnya perlu dilakukan di semua jenjang pendidikan. Namun, pembentukan karakter pada anak usia sekolah dasar merupakan perkara sangat penting karena pada usia SD, anak sangat memerlukan perhatian dan penanganan serius dalam mengembangkan kepribadian mereka. Sehingga pembentukan karakter pada anak di usia SD akan mejadi dasar dalam pengembangan karakter pada jenjang pendidikan selanjutnya.[8]

Kedua, bahwa SDIT-SDIT tersebut berada di Kota Kendari sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebagai ibukota provinsi, Kota Kendari tentu diharapkan dapat menjadi contoh bagi daerah-daerah lainnya khususnya dalam pelaksanaan pendidikan agama yang baik. Selain itu, sebagai ibukota provinsi, Kota Kendari memiliki kompleksitas permasalahan yang sedikit-banyaknya dapat mempengaruhi baik-buruknya pelaksanaan pendidikan agama dan peradaban masyarakat, sehingga perlu mendapat prioritas perhatian secara akademik.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[8]Nur Alifah, "Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SDIT Alam Nurul Islam Sleman", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Edisi 26, Tahun ke-5, 2016), h. 2.507.

Ketiga, SDIT-SDIT yang ada di Kota Kendari memiliki keunggulan yang menonjol yang patut dipuji yang tentunya tidak dimiliki oleh SD Islam apalagi SD pada umumnya yang ada di Kota Kendari. Informasi mengenai keunggulan dan keunikan yang dimiliki oleh SDIT tersebut telah menyebar terutama dari mulut ke mulut sehingga menarik minat masyarakat untuk memasukkan anaknya bersekolah di SDIT. Padahal, lembaga-lembaga tersebut juga masih menghadapi berbagai masalah yang perlu untuk diatasi.

Selain yang disebutkan di atas, penulis sendiri berdomisili di kota ini, sehingga hasil penelitian ini di antaranya dapat dimaksudkan sebagai upaya atau sumbangsih penulis terhadap pengembangan pendidikan agama di daerah sendiri, khususnya SDIT di Kendari.

2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan dalam kurun waktu 16 (enam belas) bulan, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

a. Tahap awal yang dimulai dengan penentuan masalah dan judul penelitian di bawah bimbingan dosen Penasihat Akademik (Dosen PA). Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen PA dan pimpinan Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, dilanjutkan dengan melakukan studi pendahuluan ke lokasi penelitian. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, selanjutnya dilakukan penulisan proposal penelitian. Setelah mendapat persetujuan dosen PA, draf proposal diajukan untuk diuji dalam seminar proposal. Berdasarkan hasil ujian seminar kemudian dilakukan penyempurnaan proposal penelitian. Proposal yang telah disempurnakan menjadi bahan yang diajukan untuk mendapatkan promotor penulisan disertasi.
b. Langkah berikutnya adalah melakukan pemantapan kajian teori terhadap variabel peneltian untuk selanjutnya penyusunan dan penyempurnaan

UIN IMAM BONJOL PADANG

instrumen penelitian di bawah bimbingan promotor. Tahapan ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Desember 2017 (5 bulan).

c. Tahap pelaksanaan penelitian lapangan, yakni: pengumpulan data, pengolahan dan analisis data. Dalam tahap ini sudah termasuk di dalamnya penulisan laporan penelitian. Tahap ini berlangsung sampai bulan Juni 2018.

d. Tahap terakhir adalah penyelesaian penelitian dan pengembangan. Tahap ini diawali dengan pembuatan desain model sebagai produk pengembangan. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap temuan lapangan dan dengan bantuan teori yang ada dilakukan penyempurnaan dan pengembangan dengan membuat desain model. Desain model yang dibuat kemudian dilakukan kajian bersama pakar dan praktisi serta validasi internal sesuai langkah-langkah penelitian dan pengembangan dalam model *four* D. Tahap ini berlangsung selama bulan Juli sampai Desember 2018 (6 bulan).

Empat tahapan kegiatan penelitian dan pengembangan yang diuraikan di atas, di-*break down* ke dalam kegiatan-kegiatan sebagaimana dalam tabel berikut:

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Tabel 3.1:
Time Schedule Penelitian dan Pengembangan

No	Kegiatan	Bulan (2017-2018)																
		8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Penentuan masalah, judul dan studi pendahuluan																	
2	Penyusunan proposal penelitian																	
3	Seminar dan penyempurnaan proposal																	
4	Penyempurnaan kajian teori dan instrumen																	
5	Penelitian lapangan: pengumpulan data																	
6	Pengolahan dan analisis data lapangan																	
7	Merancang desain pengembangan model																	
8	Validasi internal desain model oleh pakar																	

E. Pengumpulan Data Lapangan

Sebagaimana dikemukakan pada tahapan penelitian dan pengembangan, bahwa penelitian lapangan termasuk ke dalam tahapan *define* dalam model 4D. Kegiatan penelitian lapangan dilakukan untuk melakukan pendalaman potensi dan masalah di lapangan terkait pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter di SDIT. Pada tahap penelitian lapangan mengikuti langkah-langkah dalam aktivitas penelitian lapangan pada umumnya, yakni mengumpulkan data, menganalisis data, dan memeriksa keabsahan data. Ketiga aktivitas lapangan tersebut akan dijelaskan di bawah ini dimulai dari penjelasan mengenai data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

1. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kata dan tindakan atau kegiatan dan dokumen. Kata dan tindakan, kegiatan dan pristiwa adalah ungkapan informasi atau pemahaman dalam bentuk kata-kata, tindakan dan keadaan yang terindera dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti. Sedangkan dokumen dapat berupa tulisan-tulisan, baik berbentuk buku maupun hasil penelitian terkait fokus penelitian, rekaman foto atau suara.[9]

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber informasi langsung yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara kepada informan. Informan akan berkembang sesuai kebutuhan penelitian sehingga perlu ditetapkan informan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[9]Menurut Lofland and Lofland (1984) dalam Moleong, bahwa data dalam penelian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto dan data statistik yang telah tersedia. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 13; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 112-116.

kunci, yakni: kepala sekolah, dan guru-guru kelas atau wali kelas di empat SDIT di Kota Kendari.

Sedangkan sumber data sekunder adalah tulisan-tulisan dari pihak lain baik yang dipublikasikan maupun tidak mengenai masalah yang diteliti pada SDIT di Kota Kendari. Termasuk dalam data sekunder adalah pendapat sebagian masyarakat terkait masalah atau fokus penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen kunci dalam pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Lexy J. Moleong, bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain menjadi alat pengumpul data utama.[10]

Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualiatif, peneliti selain sebagai pelaksana pengumpulan data utama, juga sebagai perencana penelitian, penafsir, dan pembuat laporan hasil penelitian, tentunya dengan bantuan orang lain pada bagian-bagian kegiatan tertentu, terutama pada pengumpulan data di lapangan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Data lapangan yang diperoleh adalah dari narasumber, peristiwa atau kegiatan, dan dokumen. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, angket terbuka, dan wawancara mendalam dalam bentuk terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumen.

a. Observasi

Sebelum melakukan pengumpulan data, diawali dengan upaya membangun hubungan baik dan yang lebih dekat lagi (*rapport*)[11] dengan sumber data untuk menumbuhkan kepercayaan. Pada tahap ini obeservasi juga sedang

[10]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 4.

[11]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 217.

dijalankan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung. Pengamatan langsung adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan pengamatan tersebut. Dalam aplikasinya, pengamatan langsung yang digunakan adalah pengamatan tidak berstruktur, yakni pengamatan yang dilakukan tanpa mempunyai suatu rencana tentang aspek-aspek yang diamati serta cara-cara pencatatannya.[12]

Akan tetapi, untuk memudahkan bagi peneliti, maka dalam melaksanakan pengamatan ini perlu disiapkan pedoman observasi. Pedoman obeservasi berupa daftar butir-butir pristiwa atau kegiatan yang akan diobservasi. Rincian aspek-aspek yang diteliti berkembang di lapangan pada saat melaksanakan penelitian.

b. Angket Terbuka

Angket terbuka yang dimaksud di sini adalah sejumlah pertanyaan yang berisi alternatif jawaban yang sediakan, tetapi memberikan peluang kepada responden untuk menambahkan jawaban yang ada atau memberikan jawaban lain yang tidak terdapat dalam opsi yang sediakan. Jika mengacu pada pendapat S. Nasution, angkat jenis ini sebenarnya disebut angkter terbukan tertutup (gabungan angket tertutup dan terbuka). Menurut S. Nasution, angkat terbuka adalah angket yang memberikan kesempatan penuh kepada responden untuk memberikan jawaban. Lawan angket terbuka adalah angket tertutup, yakni angket yang alternatif jawabannya telah ditentukan dan tidak memberikan kesempatan untuk memilih jawaban selain yangtelah disediakan. Adapun angket terbuka tertutup adalah angket yang menyediakan alternatif jawaban, tetapi juga memberikan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[12]Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Cet. 6; Bogor: Ghalia indonesia, 2005), h. 176.

kesempatan kepada responden untuk memberikan jawaban di luar yang telah disediakan.[13]

Sebelum dilakukan wawancara dengan guru-guru, terlebih dahulu disebarkan angket kepada semua wali kelas/guru kelas. Angket terbuka berisi pertanyaan inti masalah penelitian yang disediakan ruang bagi narasumber[14] untuk menambahkan jawaban atau penjelasan tentang poin-poin yang ditanyakan. Hasil sebaran angket kemudian ditelaah kelengkapan informasinya, dan kemudian dilakukan wawancara terhadap guru-guru yang dipandang perlu untuk dilakukan wawancara. Angket terbuka ini disebarkan kepada guru-guru dengan pertanyaan pokok inti masalah, yakni keterpaduan agama dari aspek materi, keterpaduan antara metode mendidik dengan metode mengajar serta keterpaduan antara orang tua dengan guru dalam pendidikan agama.

c. Wawancara

UIN IMAM BONJOL PADANG

Setelah diperoleh informasi dari hasil angket terbuka, mulailah dilakukan wawancara mendalam kepada informan kunci dan informan lain yang telah dipilih. Pemilihan informan kunci didasarkan atas keyakinan bahwa yang bersangkutan paling banyak mengetahui masalah yang diteliti. Penentuan informan berikutnya dilakukan secara purposif dan secara bergulir (*snowball*)[15]

---

[13]S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Ed. 1, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 130.

[14]Orang yang menjawab angket dinamakan responden, tetapi dalam angket terbuka, responden bisa disebut sumber data, narasumber, informan atau subjek penelitian, karena mereka juga memberikan informasi baru selain opsi yang disediakan. Selengkapnya Djam'an Satori dan An Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 6; Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h. 48-49.

[15]Teknik puposif dan *snowball* adalah teknik penentuan sumber informasi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Purposif adalah pemilihan inforaman dengan pertimbangan tertentu karena yang bersangkuntan dianggap kompeten dlam bidang yang diteliti. Sedangkan *snowball* adalah teknik penentuan sumber informasi secara menggelinding seperti bola salju, mula-mula sedikit dan semakin lama semakin bertambah banyak, karena dari informan pertama didapatkan akan terus bertanbah siapa lagi informan selanjutnya. Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam, Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 52-53.

kepada pihak-pihak yang dianggap banyak informasi yang dibutuhkan. Informan kunci yang telah ditetapkan adalah kepala SDIT al-Qalam dan wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat (Humas), kepala SDIT al-Wahdah, kepala SDIT Insantama, dan kepala SDI Hidayatullah. Dari keterangan yang diperoleh dari informan kunci tersebut dilanjutkan dengan wawancara kepada wali kelas.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara bebas.[16] Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun poin-poin penting yang akan ditanyakan kepada informan sebagai pedoman wawancara. Sedangkan wawancara bebas adalah wawancara yang dilakukan tanpa menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu, tetapi terus mengalir secara wajar dan alami sehingga akan terjadi wawancara secara mendalam. Kedua bentuk wawancara tersebut digunakan dalam penelitian ini. Wawancara bebas dilakukan setelah wawancara terstruktur untuk menggali informasi yang murni dan mendetail dari informan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

d. Dokumentasi

Untuk melengkapi ketiga teknik tersebut di atas, juga digunakan teknik studi dokumentasi untuk mengumpulkan dan menganalisis data berupa tertulis atau naskah, foto, rekaman dan data statistik yang tersedia.[17]

Untuk membantu peneliti dalam melakukan pengumpulan dan identifikasi dokumen yang diperlukan, disusun daftar atau panduan dokumen yang berisi bahan-bahan dokumen yang diperlukan.

Dokumen yang dilakukan studi secara detail terhadapnya adalah buku paket yang digunakan oleh SDIT, rumusan kompetensi dan silabus berdasarkan

---

[16]Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian, Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah* (Padang: UNP Press, 2005), h. 282.

[17]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 221.

kurikulum 2013, serta isi buku penghubung. Selain itu, juga dilakukan studi terhadap rumusan visi, misi, tujuan dan program pembelajaran, serta muatan kurikulum sekolah yang terdiri dari muatan nasional, muatan lokal, dan muatan lokal khusus sekolah.

F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara induktif. Analisis data dilakukan secara terus menerus sebelum dan selama di lapangan. Sebelum ke lapangan, analisis data bersifat sementara dan dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan. Analisis data yang sesungguhnya dilakukan selama di lapangan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yang diperoleh mengacu pada model Miles dan Huberman, yakni: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan setelah dilakukan penggambaran dan verifikasi (*conclusion: drawing and verifying*).[18]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Untuk membantu analisis terhadap hasil temuan dalam rangka merumuskan desain model, dilakukan analisis SWOT (*strenght, weakness, oppurtunity,* dan *threat*). Dengan memetakan kekuatan dan kelemahan yang secara internal dimiliki, serta kesempatan dan potensi ancaman yang secara eksternal melingkupi SDIT di Kendari, maka dirumuskanlah model awal dari pengembangan keterpaduan pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik pada SDIT di Kota Kendari.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data penelitian yang valid, peneliti melakukan proses pengecekan keabsahan data dengan melakukan triangulasi, baik teknik maupun

---

[18]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* h. 338-345.

sumber. Triangulasi adalah teknik menguji keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk melakukan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diperoleh.

Triangulasi dilakukan dengan tiga cara, yakni: triangulasi sumber, teknik, dan waktu.[19] Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Teknik ini dijalankan, misalnya setelah mewawancarai kepala sekolah tentang kurikulum yang digunakan, lalu dilakukan wawancara dengan beberapa guru dengan pertanyaan yang sama.

Trianggulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data atau informasi dari sumber yang sama, tetapi dengan menggunakan teknik yang berbeda. Teknik ini dijalankan, misalnya ketika mendapatkan informasi dari guru tentang adanya pelaksanaan *team teaching* di kelas dengan seorang guru laki-laki dengan seorang guru perempuan di kelas rendah dengan berbagi tugas, kemudian setelah itu dilakukan pengamatan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sedangkan triangulasi waktu adalah mengecek keabsahan data yang sudah diperoleh dengan melakukannya kembali di waktu yang berbeda. Selain itu, juga dilakukan peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman dengan sejawat, dan *Focused Group Discussion* (FGD)[20], dan perpanjangan pengamatan di lapangan. Namun, FGD dalam penelitian ini digunakan sebagai tahapan dalam pengembangan untuk merevisi desain produk yang dikembangkan.

---

[19]Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), h. 294.

[20]FGD dapat digunakan sebagai teknik pengecekan keabsahan data, juga dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Ed. 2; Jakarta: Erlangga, 2009), h. 110.

BAB IV
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini berisi hasil penelitian yang di dalamnya memuat dua topik utama, yakni: *pertama*, temuan lapangan yang terdiri dari ulasan mengenai pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama, yang meliputi keterpaduan materi pendidikan agama, keterpaduan proses pendidikan khususnya metode pendidikan dan pengajaran, dan keterpaduan pendidikan agama yang dilaksanakan oleh guru di sekolah dengan orang tua di rumah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter pada SDIT di Kota Kendari. *Kedua,* pembahasan temuan mengenai model pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama pada SDIT di Kota Kendari.

Namun, sebelum membahas kedua pokok permasalahan tersebut, perlu kiranya terlebih dahulu diketengahkan pada bagian ini, uraian singkat mengenai gambaran umum daerah penelitian dan profile 4 (empat) SDIT yang menjadi tempat penelitian ini dilaksanakan sebagai bahan informasi awal dalam membahas keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter di sekolah-sekolah tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

A. Temuan

1. Selayang Pandang Kota Kendari

Kota Kendari adalah salah satu daerah dari 15 daerah kabupaten dan 2 kota dalam wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Kabupaten dan kota tersebut adalah: 1) Kabupaten Konawe, 2) Kabupaten Konawe Selatan, 3) Kabupaten Konawe Utara, 4) Kabupaten Konawe Kepulauan, 5) Kabupaten Kolaka, 6) Kabupaten Kolaka Utara, 7) Kabupaten Kolaka Timur, 8) Kabupaten Buton, 9) Kabupaten Buton Utara, 10) Kabupaten Buton Tengah, 11) Kabupaten Buton

Selatan, 12) Kabupaten Muna, 13) Kabupaten Muna Barat, 14) Kabupaten Bombana, 15) Kabupaten Wakatobi, 16) Kota Bau-Bau, dan 17) Kota Kendari.

Kendari adalah ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara yang menjadi kotamadya berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 1995 yang disahkan tanggal 3 Agustus 1995 dengan status Kotamadya Daerah Tingkat II Kendari, di dalamnya terdapat 6 kecamatan, yakni: 1) Mandonga, 2) Baruga, 3) Poasia, 4) Kendari, 5) Puwatu, dan 6) Wua-Wua. Setelah terbitnya Peraturan Daerah (Perda) Kota Kendari Nomor 5 s/d 14 Tahun 2005, beberapa kecamatan mengalami pemekaran sehingga bertambah menjadi 10 kecamatan, yaitu: 1) Mandonga (pusat kota), 2) Baruga, 3) Poasia, 4) Kendari, 5) Puuwatu, 6) Wua-Wua, 7) Abeli, 8) Kendari Barat, 9) Kadia, dan 10) Kambu.

Luas daratan Kota Kendari mencapai 295,28 km^2 atau 0,70% dari luas daratan Provinsi Sulawesi Tenggara.[1] Luas daratan Provinsi Sulawesi Tenggara sendiri mencapai 38.067,7 km^2 dengan perairannya diperkirakan seluas 110.000 km (74 %).[2]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Jumlah penduduk Kota Kendari tahun 2016 sebanyak 359.371 jiwa (laki-laki 181.392 jiwa, perempuan 177.979 jiwa).[3] Jumlah tersebut 14,09 % dari total penduduk Sulawesi Tenggara yang berjumlah 2,55 juta jiwa.[4] Jumlah tersebut bertambah 137.315 jiwa dibanding 10 tahun lalu yang berjumlah 222.056 jiwa berdasarkan hasil pencatatan terakhir melalui survey penduduk Kota Kendari tahun 2006.[5]

---

[1]Badan Pusat Statistik Kota Kendari, *Kota Kendari Dalam Angka 2017* (Kendari: BPS Kota Kendari, 2017), h. 4.

[2]Badan Pusat Satistik Provinsi Sulawesi Tenggara, *Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2017* (Kendari: BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, 2017), h. 1.

[3]Kota Kendari Dalam Angka 2017, h. 72.

[4]Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2017, h. 5.

[5]Badan Pusat Statistik Kota Kendari, *Kota Kendari dalam Angka 2006* (Kendari: BPS Kota Kendari, 2006), h. 49.

Penduduk asli yang mendiami wilayah Kota Kendari adalah suku Tolaki Konawe.[6] Selain suku asli, juga terdapat suku yang berasal dari kabupaten lain, bahkan dari provinsi lain, yakni: suku Muna (Kabupaten Muna), suku Buton (Kabupaten Buton dan Bau-bau), suku Maronene (Kabupaten Konawe), suku Jawa (Jawa Timur dan Jawa Tengah), Sunda (Jawa Barat), suku Bugis, Makassar, dan Toraja (Provinsi Sulawesi Selatan), suku Mandar (Provinsi Sulawesi Barat), Minang (Sumatera Barat). Selain itu, ada juga etnis Cina dengan profesi pada umumnya sebagai pedagang emas/perhiasan dan bahan bangunan.

Mengenai agama, di Kota Kendari berkembang 6 (enam) agama yang diakui di Indonesia, yakni: Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dari kelima agama tersebut, Islam merupakan agama terbesar yang dianut oleh masyarakat Kota Kendari, yakni mencapai 94,10%. Jika dilihat data secara kuantitatif, persentase jumlah umat Islam terus meningkat selama 10 tahun terakhir, dimana pada tahun 2006, jumlah pemeluk Islam sebanyak 90,90%.[7]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Secara historis, Islam masuk ke wilayah Konawe yang sekarang bernama Kota Kendari terjadi pada abad ke-18 M.[8] yang dibawa dari daerah Buton

---

[6]Tolaki artinya orang berani. Suku Tolaki berasal dari Danau Matana dan Mahalona, kemudian bergerak ke arah selatan dan membagi diri menjadi dua, satu di antaranya melalui aliran sungai Konawe Eha sampai pada tempat yang kemudian diberi nama Unaaha. Rombongan lain mengikuti lereng gunung Watukila, membelok ke barat daya dan tiba di tempat yang kemudian diberi nama Lampo, Lalo Eha, dan Silea. Setelah berkembang biak, komunitas ini dikenal sebagai orang Mekongga. Suku Tolaki yang mendiami Kota Kendari sekarang disebut sebagai Tolaki Konawe (To Konawe). H. A. Shadiq Kawu, "KH. Hamzah Mappa, Profil Ulama dari Seberang", dalam "Ulama dan Wawasan Kebangsaannya di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara", *Laporan Penelitian* (Ujungpandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan, 1997/1998), h. 188.

[7]*Kota Kendari Dalam Angka 2006*, h. 21.

[8]Waktu itu Kendari merupakan kerajaan bernama Konawe yang dipimpin oleh Mokole (Raja) Lakidende. Mokole mengundang *Modi* (penganjur agama Islam) dari Buton yang bernama La Ode Teke ke Kerajaan Konawe mengajarkan Islam. Setelah itu, Lakidende menyatakan bahwa Kerajaan Konawe sebagai Kejaraan Islam. Kemudian, berdatanganlah para pedagang Bugis ke Konawe berdagang sambil mengajarkan agama Islam. Selengkapnya Dirjen Kebudayaan Depdikbud, *Monografi Daerah Sulawesi Tenggara* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depdikbud, t.th.), h. 17.

(Sulawesi Tenggara).[9] Selanjutnya penyebaran Islam kemudian berjalan pesat dengan kedatangan orang-orang dari Sulawesi Selatan terutama orang-orang Bugis yang mereka banyak menetap di wilayah pesisir tepatnya di sekitar Teluk Kendari. Sampai saat ini, mayoritas warga yang berdomisili di sekitar kota lama (pesisir Kota Kendari) adalah orang-orang Bugis yang mereka terbiasa berbahasa Bugis dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahkan tokoh-tokoh agama Islam yang berpengaruh di Kota Kendari masih dominan berasal dari Sulawesi Selatan.

Meskipun terdapat banyak ragam etnis dan agama yang tinggal menetap di Kota Kendari, tetapi selama ini suasana kehidupan beragama cukup harmonis dan kebebasan para pemeluk agama dalam menjalankan agamanya termasuk cukup tinggi. Kehidupan beragama di Kota Kendari secara umum berjalan harmonis, nyaris tidak terjadi gesekan berarti dalam menjalankan agama selama bertahun-tahun. Indikator kerukunan itu antara lain juga dapat dilihat dengan banyaknya rumah ibadah yang dibangun berdekatan bahkan berdempetan dengan rumah ibadah agama lain.[10] Pemilik rumah-rumah ibadah yang berdekatan tersebut sampai saat ini tetap dapat berdamai dan saling toleran dalam menjalankan agama di tempat ibadah masing-masing.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Berikut disajikan jumlah dan persentase pemeluk agama serta jumlah dan persentase rumah ibadah di Kota Kendari.

---

[9]Secara umum, Islam masuk ke wilayah Sulawesi Tenggara berawal di Kesultanan Buton yang pada saat itu dipimpin oleh Murhum yang bergelar Sultan Qaimuddin. Islam masuk ke Buton berasal dari Kerajaan Luwu yang dibawa oleh Syekh 'Abd al-Wahid pada tahun 948 H./1511 M. 'Abd al-Wahid adalah seorang pedagang berkebangsaan Arab yang datang dari Gujarat. Lihat Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (Buton)*, Jilid I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depdikbud, 1977), h. 51.

[10]Rumah ibadah yang berdempetan bahkan pondasi, dinding dan atapnya bertemua adalah Masjid Da'wah Wanita dengan GPDI Bukit Zaitun yang berlokasi di Kelurahan Dapu-dapura Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari. Rumah ibadah yang lain hanya berdekatan berjarak kurang dari 100 meter, yakni: Masjid Raya Kota Lama dengan GPIB Sumber Kasis di Kecamatan Kendari, Masjid Akbar dengan Gereja Immanuel di Kecamatan Kendari Barat, Masjid Raya al-Kautsar dengan Gereja Era et Labora di pusat kota Kecamatan Mandonga, Masjid al-Mukarrabun dengan Gereja Yesus Gembala di Kecamatan Mandonga, Masjid at-Taqwa dengan Gereja Santa Ana dan Gereja Kebangkitan Kalam Ilahi di Kecamatan Kendari Barat.

Tabel 4.1:
Jumlah Penduduk Kota Kendari Menurut Agama[11]

No	Agama	Pemeluk Agama		Rumah Ibadah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Islam	338.168	94,10	380	91,57
2	Kristen Protestan	13.548	3,77	30	7,23
3	Kristen Katolik	5.678	1,58	2	0,48
4	Hindu	1.438	0,40	1	0,24
5	Budha	539	0,15	2	0,48
Jumlah		359.371	100	415	100

Dalam bidang pendidikan, sebagai ibukota provinsi, Kota Kendari merupakan pusat pendidikan sekaligus barometer kemajuan pendidikan di Sulawesi Tenggara. Secara kuantitas, lembaga-lembaga pendidikan terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan mereka akan lembaga pendidikan. Pada tahun 2017, lembaga pendidikan di Kota Kendari berjumlah 382 sekolah dan perguruan tinggi. Informasi selengkapnya mengenai lembaga pendidikan di Kota Kendari dapat dilihat dalam tabel berikut:

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Tabel 4.2:
Keadaan Lembaga Pendidikan di Kota Kendari[12]

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah sekolah	Jumlah guru	Jumlah siswa	Rasio (G:M)
1.	Taman Kanak-kanak (TK)	89	566	5.629	1:9,9
2.	Raudatul Athfal (RA)	26	170	1.166	1:6,9
3.	Sekolah Dasar (SD)	136	2.139	39.345	1:18,4
4.	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	16	228	3.077	1:13,5
5.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	38	1.041	15.119	1:14,5
6.	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	15	336	3.373	1:10
7.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	23	782	11.510	1:14,7
8.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	21	570	6.594	1:11,6
9.	Madrasah Aliyah (MA)	7	195	1.316	1:6,7
10.	Perguruan Tinggi (PT)	11	-	-	-
	Jumlah	382	6.027	87.129	

[11]Kota Kendari Dalam Angka 2017, h. 139-140.

[12]Kota Kendari Dalam Angka 2017, h. 111-119.

Dari data di atas, terlihat bahwa lembaga pendidikan tingkat dasar, khususnya SD lebih banyak dari pada satuan pendidikan lainnya, yakni 136 atau 35,60 % dari jumlah keseluruhan lembaga pendidikan. Dari sejumlah 136 SD, sebanyak 120 SD (88,24 %) adalah sekolah negeri, selebihnya terdapat 16 SD (11,76 %) di antaranya berstatus swasta. SD swasta tersebut umumnya dikelola oleh lembaga atau organisasi keagamaan. SD Islam semuanya berstatus swasta, termasuk 4 di antaranya adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

2. Profil SDIT di Kota Kendari

Keberadaan SDIT bermula dari munculnya keprihatinan terhadap kondisi generasi muda yang semakin hari semakin merosot kualitas terutama moralnya. Sementara pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah selama ini dianggap kurang efektif dalam membentuk karakter dalam diri anak sekolah. Dari sinilah mengemuka keinginan untuk menghadirkan model pendidikan agama yang berbeda dengan pendidikan agama di sekolah pada umumnya. Gagasan itu kemudian mengkristal menjadi sebuah wujud lembaga pendidikan yang terpadu dengan nama Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada dekade tahun 1990-an. SIT adalah salah satu tawaran untuk mengatasi kelemahan pendidikan agama di sekolah-sekolah dan untuk mengatasi kekurangan pendidikan sains yang ada di madrasah dan pesantren selama ini.[13]

Ide mendirikan SIT tergolong unik karena para penggagas berdirinya SIT bukan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pemikiran dan praktisi di bidang pendidikan atau pendidikan Islam. Mereka adalah mahasiswa dari jurusan

[13]Dalam sistem pendidikan di Indonesia sampai sekarang masih terjadi dualisme pngelolaan lembaga pendidikan. Di satu sisi terdapat sekolah umum yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang kurang mendapat pelajaran agama. Sementara di pihak lain terdapat madrasah dan pesantren di bawah naungan Kementerian Agama yang kurang menguasai ilmu-ilmu kehidupan (sains). Lihat Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal al-Qalam* (Volume 21, Nomor 1, Juni 2015), h. 2.

sains dan teknologi. Mereka lebih banyak berkiprah dalam aktivitas dakwah kampus yang tergabung di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Indonesia (UI) Jakarta, serta beberapa universitas terkenal lainnya, yang mereka juga tergabung dalam komunitas dakwah yang kemudian dinamakan Jamaah Tarbiyah. Dari latar belakang penggagasnya dapat terbaca, bahwa semangat awal dari pendirian SIT adalah dakwah, yakni dalam rangka membina dan mempersiapkan generasi dakwah untuk membina umat dalam rangka melakukan islamisasi terhadap masyarakat di Indonesia.[14]

Mengawali perwujudan gagasan itu, dimulai dari berdirinya lima sekolah yang menjadi cikal bakal perkembangan SIT, yakni: Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Hikmah Jakarta Selatan, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Khayrot Jakarta Timur, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Iqro Bekasi, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ummul Quro Bogor, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Depok (Jawa Barat). Setelah sukses pendirian SDIT-SDIT di Jakarta dan Jawa Barat tersebut, maka SIT terus bermunculan di hampir seluruh Indonesia. Sampai tahun 2013, jumlah Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang berada dalam naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia mencapai 1.926 unit sekolah, yakni 879 unit TK, 723 unit SDIT, 256 unit SMPIT, dan 68 unit SMAIT.[15] Hingga tahun 2017, jumlah SIT sudah mencapai 2.418 unit.[16]

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[14]Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Menifesto Kaum Beriman*, dalam Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam* (Volume II, Nomor II, Desember 2013/1435), h. 358.

[15]Berita di http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/01/31/n08dcm-10-tahun-jsit-indonesia-bangun-pendidikan-lewat-sit. Akses 24 Juli 2017.

[16]http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/07/15/ot3za2313-pesat-perkembangan-sekolah-islam-terpadu. Akses 25 Juli 2017.

Untuk menciptakan kerja sama dan saling mendukung serta berbagai informasi tentang penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah Islam terpadu, telah dibentuk Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) pada tanggal 31 Juli 2003. JSIT dimaksudkan untuk menjalankan fungsi-fungsi koordinasi, supervisi, advokasi, pelayanan dan riset pengembangan pendidikan Sekolah Islam Terpadu.[17]

Di Kota Kendari, keberadaan SIT diawali oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dengan nama Sekolah Dasar Integral (SDI) Hidayatullah berdiri pada tahun 2006. Namun, sekolah ini tidak menamakan dirinya sebagai Sekolah Dasar Islam Terpadu dan tidak menjadi anggota JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), karena memang pendirian SDI Hidayatullah tidak memiliki kaitan dengan SDIT sebagaimana tersebut di atas. SDI Hidayatullah lahir murni atas prakarsa Yayasan Pesantren Hidayatullah Kendari sebagaimana Yayasan Pesantren Hidayatullah di daerah lainnya. Dua tahun setelah berdirinya SDI Hidayatullah, berdirilah SDIT al-Qalam yang bernaung di bawah Yayasan Amal Shaleh Kendari pada tahun 2008. SDIT al-Qalam termasuk yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang berpusat di Jakarta. Kemudian disusul oleh SDIT al-Wahdah tahun 2009 yang didirikan oleh Yayasan al-Wahdah al-Islamiyah (WI) Kendari. SDIT yang termuda adalah SDIT Insantama yang didirikan oleh Yayasan al-Mustanir Kendari pada tahun 2013.[18] Dua SDIT terakhir juga tidak termasuk ke dalam JSIT.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[17]Selengkapnya: https://jsit-indonesia.com/sample-page/struktur-organisasi/. Diakses 21 Juli 2017.

[18]Selain keempat SDIT yang ada di Kota Kendari, sebenarnya terdapat 2 SD yang secara operasional mirip dengan keempat SDIT yang ada, tetapi tidak menggunakan nama SDIT. Sekolah tersebut adalah Sekolah Dasar Tahfiz Qur'an (SDTQ) Muaz bin Jabal yang dikelola oleh Yayasan Islamic Centre Muaz bin Jabal Kendari dan Sekolah Dasar Islam (SDI) Ibnu Abbas yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Ibnu Abbas Kendari. Kedua sekolah ini sama-sama menjadikan *tahfiz* (menghafal al-Qur'an) sebagai program utama. Dari segi waktu belajar terdapat perbedaan, SDTQ Muaz bin Jabal menggunakan konsep *full day school* (5 hari sekolah) sedangkan SDI Ibnu Abbas tidak menggunakan *full day school* (enam hari sekolah).

Dari keempat SDIT tersebut, tiga di antaranya yakni SDIT al-Wahdah, SDIT Insantama dan SDI Hidayatullah berada dalam satu kecamatan, yakni Kecamatan Kambu Kota Kendari. Sementara SDIT al-Qalam berada di Kecamatan Baruga Kota Kendari yang juga letak wilayahnya bertetangga dengan Kecamatan Kambu Kota Kendari. Setelah dicermati, ternyata para pendiri dan guru-guru SDIT adalah mayoritas alumni dari Universitas Halu Oleo (UHO) Kendari yang memang berada di Kecamatan Kambu.

Para alumni UHO yang pada saat menjadi mahasiswa sudah terlibat aktif dalam organisasi atau gerakan dakwah mahasiswa inilah yang kemudian mendirikan SDIT di Kota Kendari. Mereka tentu memandang bahwa salah satu cara pengembangan dakwah yang efektif adalah dengan melalui pendidikan. Dengan mendirikan lembaga pendidikan, mereka dapat lebih riil membina generasi muda calon-calon penerus dakwah di masa mendatang.

Berikut dijelaskan secara singkat profil keempat SDIT yang menjadi objek penelitian ini. Profil yang dicantumkan di sini terdiri dari: visi[19], misi[20], tujuan, keadaan pendidik dan peserta didik, dan sarana pisik sekolah.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

a. SDIT al-Qalam

SDIT al-Qalam beralamat di Jalan Pemancar RRI Nomor 8 Kelurahan Wundudopi Kecamatan Baruga Kota Kendari. SDIT ini dikelola oleh Yayasan

---

[19]Secara bahasa visi berarti kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, pandangan atau wawasan ke depan, kemampuan untuk merasakan sesuatu yang tidak tampak melalui kehalusan jiwa dan ketajaman penglihatan, atau apa yang tampak dalam hayalan. Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. 3, Cet. 2: Jakarta Balai Pustaka, 2002), h. 1262.

[20]Adapun misi secara bahasa dapat berarti tugas yang dirasakan sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme, dan sebagainya. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 749. Dalam perspektif organisasi, misi secara luas mencakup berbagai aktivitas yang terdiri dari tipe produk yang dihasilkan, juga mencakup jasa layanan, teknologi, riset dan pengembangan organisasi. Dalam arti sempit, misi dipahami sebagai aktivitas utama organisasi. Asnawir, *Manajemen Pendidikan* (Cet. 1; Padang: IAIN IB Press, 2006), h. 97.

Amal Shaleh Kendari. Yayasan yang didirikan pada tahun 1998 ini bergerak di bidang pendidikan dan amal sosial. Saat ini, Yayasan Amal Sholeh selain mengelola SDIT, juga telah memiliki Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) dan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Al-Qalam yang kesemuanya berada dalam satu kompleks. Selain dikelola oleh yayasan, SDIT al-Qalam juga tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Status SDIT al-Qalam telah teregistrasi secara nasional dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 40404590. SDIT al-Qalam memiliki cita-cita menjadi sekolah unggul paling tidak di lingkup Sulawesi Tenggara. Visi yang dibangun oleh SDIT al-Qalam adalah "Terwujudnya sekolah yang menyiapkan peserta didik memiliki kecakapan akademik di bidang IPTEK dan IMTAQ, serta aktif dalam pelestarian, pemanfaatan dan pencegahan kerusakan lingkungan hidup".

Visi sekolah tersebut dijabarkan dalam rumusan misi yang terdiri dari enam butir sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL
PADANG

1) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) yang sesuai kurikulum pendidikan nasional yang berlandaskan nilai-nilai universal.
2) Mebiasakan warga sekolah menjaga ibadah, sikap, tutur kata, kedisiplinan, kebersihan dan hubungan sesama warga sekolah.
3) Mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan pembelajaran, ekstra kurikuler, praktikum, kunjungan pendidikan dan lomba-lomba.
4) Mewujudkan Sekolah Adiwiyata.
5) Memberdayakan seluruh potensi sekolah termasuk warga masyarakat dalam mendukung program pendidikan.
6) Membudayakan warga sekolah dalam melestarikan, memanfaatkan dan mencegah kerusakan lingkungan hidup.

Adapun tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh SDIT al-Qalam adalah sebagai berikut:

1) Membentuk peserta didik yang cerdas, kreatif dan memiliki moral berlandaskan nilai-nilai universal.
2) Meningkatkakn keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt.
3) Meningkatkan potensi, kedisiplinan dan kepedulian sosial yang menjadi bagian dari pendidikan budaya daerah dan karakter bangsa dalam kegiatan pramuka, olahraga, kesenian dan budaya.
4) Menciptakan lingkungan yang bersih, indah dan aman dari pencemaran serta melestarikan dan memanfaatkannya.

Saat ini SDIT al-Qalam menampung 545 siswa yang terbagi dalam 17 rombongan belajar, yakni kelas I sampai kelas V masing-masing tiga ruang kelas dan VI dua ruang kelas. Perincian jumlah siswa tersebut selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tabel 4.3:
Keadaan Siswa SDIT al-Qalam Kendari

No	Kelas	Jenis Kelamin			Ket.
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Kelas I	51	61	112	
2.	Kelas II	55	49	104	
3.	Kelas III	59	38	97	
4.	Kelas IV	47	47	94	
5.	Kelas V	35	36	71	
6.	Kelas VI	31	36	67	
Jumlah		278	267	545	

Jumlah siswa sebanyak 545 orang dibina oleh 37 guru, sehingga rasio perbandingan jumlah siswa dengan guru adalah 1:14,73. Artinya seorang guru berbanding sekitar 14 siswa. Adapun jumlah guru dan pegawai di SDIT al-Qalam Kendari dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4:
Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SDIT al-Qalam Kendari

No	Guru dan Pegawai	Jenis Kelamin			Ket.
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Guru Kelas	2	15	17	
2.	Guru Mata Pelajaran	4	10	14	
3.	Guru al-Qur'an/hafalan	2	4	6	
4.	Pegawai	4	3	7	
Jumlah		12	32	44	

Selanjutnya, dari segi sarana dan prasarana pisik sekolah, SDIT al-Qalam tergolong memiliki sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang tergolong lengkap melebihi ketiga SDIT lainnya. Bangunan dan sarana pisik SDIT al-Qalam dibangun di atas lahan milik sendiri yang berukuran 1000 m^2 yang terletak menyatu di dalam satu kompleks Sekolah Islam Terpadu (SIT) al-Qalam. Selengkapnya sarana pisik SDIT al-Qalam dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5:
Sarana Pisik SDIT al-Qalam Kendari

UIN IMAM BONJOL PADANG

No.	Sarana Pisik	Jumlah	Keadaan
1	Gedung sekolah	4 (1 lantai 2)	Baik
2	Ruangan kelas	17	Baik
3	Ruang kepala sekolah	1	Baik
4	Ruang adminstrasi	1	Baik
5	Ruang rapat	1	Baik
6	Ruang tunggu orang tua	1	Baik
7	Ruang kesehatan sekolah (UKS)	1	Baik
8	Perpustakaan	1	Baik
9	Tempat ibadah (Masjid)	1	Direnovasi
10	Gudang	1	Baik
11	MCK siswa PA/PI	4	Baik
12	MCK guru/pegawai PA/PI	2	Baik
13	Halaman upacara	1	Baik
14	Lapangan olahraga	1	Baik
15	Kantin	1	Baik
16	Ruang Security	1	Baik
17	Lapangan parkir	1	Baik
18	Gazebo	1	Baik

Sarana pisik yang dimiliki oleh SDIT al-Qalam terbilang sudah lengkap, melebihi semua SDIT yang ada bahkan sekolah-sekolah negeri di Kota Kendari. Dari sejumlah sarana pisik tersebut, ada yang dimiliki dan digunakan sendiri oleh SDIT seperti ruang belajar/kelas, ruang kantor, dan ruang guru dan ruang rapat. Ada juga yang dimiliki dan digunakan secara bersama-sama dengan TKIT dan SMPIT al-Qalam yang berada dalam satu kampus, seperti masjid, halaman dan lapangan olahraga, ruang tunggu orang tua, ruang *security* dan tempat parkir kendaraan.

b. SDIT al-Wahdah

SDIT al-Wahdah adalah sekolah yang dikelola oleh Yayasan Wahdah Islamiyah (WI) Cabang Kendari. Yayasan yang berpusat di Makassar ini pertama kali didirikan pada tanggal 18 juni 1988 M dengan nama Yayasan Fathul Muin (YFM) di Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tanggal 19 Februari 1998 M, nama YFM berubah menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) yang kemudian menfokuskan aktivitasnya pada pendidikan pesantren, sehingga berubah menjadi Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI) pada tahun 2000.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Perkembangan Dakwah Wahdah Islamiyah yang sangat pesat, sehingga dirasa tidak memungkinkan lagi lembaga Islam ini bergerak dalam bentuk Yayasan, maka dalam Musyawarah YPWI ke-2, tanggal 1 Shafar 1422 H (bertepatan dengan 14 April 2002 M), disepakati mendirikan Ormas dengan nama yang sama, yaitu Wahdah Islamiyah (WI). Sejak saat itulah, YPWI yang merupakan cikal bakal berdirinya Ormas WI disederhanakan fungsinya sebagai lembaga yang mengelola pendidikan formal milik Wahdah Islamiyah.

Pandangan WI yang patut diperhatikan adalah masalah pendidikan, kesehatan, pencerahan dan pembebasan warga masyarakat dari penjajahan yang baru yang semakin canggih. Pencerahan dan pencerdasan warga masyarakat

dengan jalan menggalakkan pendidikan dan tarbiyah sehingga mobilisasi dan politisasi masyaraat dalam berbagai bentuknya dapat berkurang.[21]

Kini YPWI Pusat telah memiliki lembaga pendidikan dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi, yakni Sekolah Tinggi Bahasa Arab (STIBA) Makassar. Lembaga-lembaga pendidikan ini semuanya berada dalam naungan Departemen Pendidikan Wahdah Islamiyah.

Di Kota Kendari, Wahdah Islamiyah memiliki satuan pendidikan TK Islam, Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan SMA Islam al-Wahdah. SDIT al-Wahdah didirikan tahun 2009 dan telah memperoleh Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69764518 serta telah mendapat pengakuan pemerintah berupa akreditasi B.

SDIT al-Wahdah yang memiliki motto "Unggul dalam prestasi, terdepan dalam al-akhlakul karimah dan mandiri dalam berkarya". Keunggulan yang dimiliki dan menjadi ciri khas yang dibanggakan adalah bidang Tahfizul Qur'an, hafalan Hadis dan doa-doa. Bagi al-Wahdah, sekolah adalah perkara nomor dua, sedangkan menghafal adalah perkara utama.

UIN IMAM BONJOL PADANG

SDIT yang terletak di Jalan Kusuma Depan kampus UHO Kendari atau Jalan Mokodompit Kelurahan Lalolara Kecamatan Kambu Kota Kendari ini, membangun visi pendidikan, yakni "Membentuk Peserta Didik yang Unggul di Bidang IMTAQ dan IPTEK, Berwawasan Luas, Cerdas, Kreatif dan Mandiri". Sebagai penjabaran dari visi tersebut, misi yang diemban oleh SDIT al-Wahdah adalah:

1) Menciptakan kehidupan sekolah yang berwawasan Islam, beriman dan bertakwa yang dilandasi al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan pemahaman *salaf al-ṣāliḫ*.

---

[21]M. Yusuf Asry, *Profil Paham dan Gerakan Keagamaan* (Cet. 1; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. 204.

2) Menyiapkan pribadi yang unggul dalam prestasi, terdepan dalam *al-akhlāq al-karīmah* dan mandiri dalam berkarya.
3) Membentuk civitas sekolah yang menguasai IPTEK.
4) Mewujudkan penyelenggaraan sekolah yang transparan dan profesional.
5) Membentuk warga sekolah yang bersahabat dan ramah lingkungan.[22]

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, SDIT al-Wahdah merumuskan rincian tujuan pendidikannya sebagai berikut:

1) Tertanamnya nilai-nilai tauhid dan akhlak dalam proses pembelajaran.
2) Tercapainya peningkatan kualitas guru dalam menyusun dan menerapkan model dan strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
3) Berkembangnya potensi dan kreativitas anak didik melalui berbagai kegiatan pengembangan diri.
4) Terwujudnya sistem manajemen sekolah yang profesioal, amanah, transparan dan akuntabel.
5) Terciptanya budaya disiplin, tertib dan pengembangan budaya karakter dalam pelaksanaan tugas dan taggung jawab.
6) Diterapkannya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah.
7) Tercapainya peningkatan kerja sama dengan orang tua, masyarakat sekitar dan institusi lain.[23]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Sejak berdirinya pada tahun 2006 sampai pada tahun pelajaran 2017/2018 ini, SDIT al-Wahdah telah memiliki alumni sebanyak 38 orang. Saat ini (tahun pelajaran 2017/2018), SDIT al-Wahdah Kendari sedang membina peserta didik

[22]Rumusan Visi dan misi tersebut tertera dalam dokumen kurikulum dan terpampang di depan pintu masuk SDIT al-Wahdah.

[23]Dokumen Kurikulum SDIT al-Wahdah, 2016, h. 7.

sebanyak 201 orang siswa yang terbagi ke dalam 7 rombongan belajar, yakni: kelas I terbagi menjadi 2 rombongan belajar. Karena kelas I (tahun pelajaran 2017/2018) siswanya banyak dan memungkinkan untuk dibagi menjadi dua ruangan, maka kelas mereka dipisahkan antara kelas siswa laki-laki dengan kelas siswa perempuan. Sedangkan kelas II, III, IV, V, dan VI, karena jumlahnya sedikit, maka masing-masing 1 rombongan belajar, tidak dipisah antara kelas laki-laki dengan perempuan. Berikut disajikan keadaan siswa SDIT al-Wahdah:

Tabel 4.6:
Keadaan Siswa SDIT al-Wahdah Kendari

No	Kelas	Jenis Kelamin			Ket.
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Kelas I	28	22	50	
2.	Kelas II	18	13	31	
3.	Kelas III	21	15	36	
4.	Kelas IV	19	14	33	
5.	Kelas V	18	12	30	
6.	Kelas VI	8	13	21	
Jumlah		112	89	201	

UIN IMAM BONJOL PADANG

Siswa sebanyak 201 orang tersebut dibina oleh guru sebanyak 16 (enam belas) orang, sehingga rasio perbandingan antara guru dan siswa sebanyak 1:12,56. Artinya, setiap guru menangani 12 atau 13 siswa. Adapun keadaan tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya di SDIT al-Wahdah, selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.7:
Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SDIT al-Wahdah Kendari

No	Guru dan Pegawai	Jenis Kelamin			Ket.
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Guru Kelas	1	5	6	
2.	Guru Mata Pelajaran	2	2	4	
3.	Guru pendamping	1	5	6	
4.	Pegawai	3	-	3	
5.	Security	1	-	1	
Jumlah		8	12	20	

Selanjutnya, mengenai keadaan sarana dan prasarana pisik penunjang pendidikan yang dimiliki oleh SDIT al-Wahdah Kendari, masih tergolong kurang jika dibandingkan dengan SDIT al-Qalam. Dari segi lokasi, lahan milik sekolah terhitung sempit karena berada di tengah kepadatan perumahan penduduk dan bangunan asrama mahasiswa. Kondisi ini membuat pihak yayasan terpaksa membangun gedung sekolah dengan jarak berdempetan. Namun, dari segi ketersediaan sarana minimal untuk keberlangsungan pendidikan, maka SDIT al-Wahdah telah memenuhi syarat. Selengkapnya keadaan sarana pisik SDIT al-Wahdah dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.8:
Sarana Pisik SDIT al-Wahdah Kendari

No.	Sarana Pisik	Jumlah	Keadaan
1	Gedung	4	Baik
2	Ruangan kelas	6	Baik
3	Ruang kepala sekolah	1	Baik
4	Ruang administrasi	1	Baik
5	Ruang guru	1	Baik
6	Perpustakaan	1	Baik
7	Tempat ibadah (Masjid)	1	Baik
8	MCK	2 (PA & PI)	Baik
9	Halaman upacara	1	Baik
10	Lapangan olahraga	1	Baik
11	Kantin	1	Baik

UIN IMAM BONJOL PADANG

c. SDIT Insantama

SDIT Insantama Kendari adalah cabang dari SDIT Insantama yang berpusat di Bogor Jawa Barat yang didirikan pada tahun 2001.[24] SDIT Insantama

[24]SDIT Insantama didirikan di Bogor tanggal 16 Juli 2001. Hingga kini, SDIT Insantama telah tersebar di 13 kota di Indonesia, yakni: Kota Bogor sebagai pusatnya, Serang (Banten), Banjar (Jawa Barat), Bekasi (Jawa Barat), Banjarbaru (Kalimantan Selatan), Makassar (Sulawesi Selatan), Cilegon (Banten), Leuwiliang (Kabupaten Bogor) dan Bandar Lampung (Lampung), Kendari (Sulawesi Tenggara), Ternate (Maluku Utara) dan Malang (Jawa Timur) dan Padang (Sumatera Barat). Lihat *KABAR Insantama*, Edisi 11, Desember 2017-Februari 2018, h. 20.

di Kendari pertama kali berdiri tahun 2013, dan langsung melakukan proses pendidikan dengan menyewa sebuah rumah untuk dijadikan gedung sekolah di Kecamatan Mandonga Kota Kendari. Sejak tahun 2015, telah memiliki gedung sendiri yang terletak di Jalan Orinunggu Kelurahan Mokoau Kecamatan Kambu Kota Kendari, kurang lebih 2 km dari kampus Universitas Halu Oleo (UHO) Kendari.

Para pendiri SDIT Insantama mayoritas alumni Universitas Haluoleo Kendari, yang setelah menyelesaikan kuliah mereka menggeluti bidang pendidikan dan kewirausahaan. Di antara mereka ada yang berprofesi sebagai dosen, guru, pengusaha bengkel las, pengusaha bengkel otomotif, dan pedagang. Dengan berbekal semangat dakwah, para pendiri ini mendermakan harta mereka untuk mendirikan Yayasan al-Mustanir Kendari pada tahun 2011. Penamaan yayasan ini dilatari oleh niat agar dapat melahirkan generasi muslim yang memiliki pemikiran Islam yang jernih, komprehensif, dan mendalam sehingga mereka menjadikannya sebagai pedoman dalam berkiprah dalam kehidupan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Visi yang dicanangkan oleh SDIT Insantama adalah “Mewujudkan SDIT Insantama sebagai lembaga pendidikan yang bermutu tinggi dan unggul di Indonesia”. Adapun misi yang diemban adalah “Menyelenggarakan pendidikan dasar berlandaskan Islam yang memadukan aspek pembentukan kepribadian Islam, dasar-dasar penguasaan tsaqafah Islam, dan sains teknologi dalam suasana budaya pendidikan yang religius serta didukung oleh peran serta orang tua dan masyarakat”.

Selain visi dan misi, juga digaungkan motto SDIT Insantama sebagai “Sekolah Para Juara”. Maksud dari motto tersebut adalah bahwa dalam implementasinya di samping berusaha mendidik generasi yang juara (unggul berprestasi), juga bermakna bahwa semua peserta didik di sekolah dapat menjadi juara sesuai klasifikasi keunggulan masing-masing.

Karena itu, tradisi di SDIT Insantama tidak membatasi perolehan juara siswanya hanya juara 1, 2 dan 3 di kelas, tetapi semua anak menjadi juara pada bidang yang menjadi kelebihan masing-masing yang tentunya berbeda-beda. Karena itu, setiap akhir semester dan di dalam buku raport tidak dituliskan juara 1, 2, atau 3 sebagaimana sekolah pada umumnya.

Pada tahun pelajaran 2017/2018, jumlah siswa SDIT Insantama Kendari sebanyak 132 orang, yang terbagi ke dalam enam rombongan belajar atau kelas sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.9:
Keadaan Siswa SDIT Insantama Kendari

No	Kelas	Jenis Kelamin			Ket.
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Kelas I	9	12	21	
2.	Kelas II	16	14	30	
3.	Kelas III	14	11	25	
4.	Kelas IV	21	9	30	
5.	Kelas V	7	6	13	
6.	Kelas VI	6	7	13	
Jumlah		73	59	132	

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sejumlah 132 siswa tersebut dibina oleh 15 guru yang bertindak sebagai guru kelas, guru pendamping, guru mata pelajaran dan guru Qira'ati, sehingga rasio perbandingan guru-siswa adalah 1:8,8. Selanjutnya, keadaan tenaga pendidikan dan kependidikan SDIT Insantama Kendari dapat dilihat berikut.

Tabel 4.10:
Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SDIT Insantama Kendari

No	Guru dan Pegawai	Jenis Kelamin			Ket.
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Guru Kelas	4	2	6	
2.	Guru Mata Pelajaran	1	-	1	
3.	Guru al-Qur'an/hafalan	-	3	3	
4.	Guru pendamping	2	4	6	
5.	Pegawai	-	1	1	
Jumlah		7	10	17	

Semua guru yang mengajar di SDIT Insantama sebagaimana terlihat dalam tabel di atas merupakan Guru Tetap Yayasan (GTY) Yayasan al-Mustanir Kendari. Untuk mendapatkan guru-guru yang sesuai dengan visi dan misi pendidikan di SDIT al-Qalam, pihak yayasan mengadakan rekrutmen guru secara terbuka dengan mekanisme testing tertulis dan wawancara.

Mengenai sarana pisik, SDIT Insantama masih terus membenahi sarana dan prasarana dan fasilitas pendidikan terutama membangaun gedung untuk ruang belajar dan kelengkapan fasilitasnya. Sebagai SDIT yang termuda di antara SDIT lainnya di Kendari, maka sarana dan fasilitas pisik yang dimiliki tergolong yang paling sederhana dibanding ketiga SDIT yang lain. Berikut kondisi sarana pendidikan SDIT Insantama Kendari.

Tabel 4.11:
Sarana Pisik SDIT Insantama Kendari

No.	Sarana Pisik	Jumlah	Keadaan
1	Gedung	2	Baik
2	Ruangan kelas	6	Baik
3	Ruang kepala sekolah & administrasi	1	Baik
4	Ruang guru	1	Baik
5	Ruang tunggu	1	Baik
6	Gazebo	2	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Gudang	1	Baik
9	MCK siswa	2 (PA & PI)	Baik
10	MCK guru	2 (PA & PI)	Baik
11	Halaman upacara	1	Baik
12	Lapangan olahraga	1	Baik
13	Lahan/kebun	1	Baik
14	Lahan parkir	1	Baik
15	Kendaraan roda empat	1	Baik/sewa

Meskipun saat ini sarana pisik yang dimiliki SDIT Insantama masih tergolong minim, tetapi secara umum telah memenuhi syarat minimal keberlangsungan pendidikan menurut ketentuan pemerintah. Lahan yang agak

UIN IMAM BONJOL PADANG

luas (2300 m^2) dan tidak terlalu dekat dengan rumah-rumah penduduk, sangat memungkinkan bagi SDIT Insantama untuk melengkapi sarana pisik di masa mendatang.

d. SDI Hidayatullah

SDI Hidayatullah adalah sekolah yang menjadi bagian dari Pesantren Hidayatullah Kendari. Pesantren Hidayatullah Kendari adalah cabang dari Pesantren Hidayatullah yang berpusat di Balikpapan Kalimantan Timur yang didirikan oleh Ustaz Abdullah Said pada 7 Januari 1973. Saat ini Hidayatullah telah menjadi organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan *(ta'līmat al-kitāb wa al-ẖikmah)* dengan tujuan akhir melahirkan kepemimpinan dan ummat, dan sosial kemasyarakatan dan ekonomi.

Hidayatullah mengelola pesantren yang di dalamnya terdapat madrasah diniyah dan Sekolah Islam Integral. Di Kendari, Pesantren Hidayatullah membina TK/RA sampai SMA dengan format pembelajaran integral. Siswa SMP dan SMA diwajibakn bermukim di dalam pondok (*boarding school*). Siswa SD diberlakukan *full day school*. Untuk TK hanya setengah hari atau siang hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

SDI Hidayatullah telah terdaftar secara resmi dan mendapat Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) dari pemerintah, yakni 69827246. Visi yang dicanangkan oleh SDIH adalah "Terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul dan kompetitif yang dapat melahirkan generasi yang shalih dan memiliki kemampuan memikul amanah Allah Swt. sebagai hamba dan khalifah-Nya".

Adapun misinya adalah "menyelenggarakan lembaga pendidikan dengan sistem integral dalam aspek intelektual, mental spiritual dan *life skill* sehingga dapat melahirkan siswa muslim yang takwa, cerdas dan mandiri".

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi yang dicanangkan, SDIH merumuskan tujuan pendidikan yang hendak dicapai sebagai berikut:

1) Mendidik siswa sehingga memiliki pemahaman tsaqafah Islamiyah secara memadai untuk bekal hidup.
2) Membina siswa sehingga memiliki shakhshiyah Islamiyah yang mulia.
3) Menciptakan wadah pendidikan yang menyeluruh sehingga terbentuk siswa yang unggul dari segi ilmu pengetahuan dan keterampilan.
4) Menciptakan lingkungan pendidikan yang ientegral antara apek spiritual, apektif dan psikomotorik.[25]

Selain visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan, SDIH juga membuat motto singkat yang mudah diingat oleh warga sekolah utamanya guru, yakni "Mendidik dengan cinta, keteladanan dan doa". Diharapkan output SDIH adalah: beraqidah yang lurus dan kuat, beribadah dengan benar dan istiqamah, berakhlak mulia, mampu membaca al-Qur'an dengan tajwid standar, hafal al-Qur'an minimal 2,5 juz, dan memiliki kemandirin.[26]

Saat ini (tahun pelajaran 2017/2018), jumlah siswa SDIH bertambah menjadi 93 orang yang dibina oleh 12 orang guru. Berikut disajikan jumlah siswa SDI Hidayatullah Kendari dalam tabel berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tabel 4.12:
Keadaan Siswa SDI Hidayatullah Kendari

No	Kelas	Jenis Kelamin			Ket.
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Kelas I	7	13	20	
2.	Kelas II	4	7	11	
3.	Kelas III	10	6	16	
4.	Kelas IV	6	3	9	
5.	Kelas V	9	10	19	
6.	Kelas VI	9	9	18	
Jumlah		45	48	93	

[25]Brosur SDI Hidayatullah tahun 2017/2018.

[26]Brosur SDI Hidayatullah tahun 2017/2018.

Sebagai bagian dari pesantren, siswa SDIH juga sebenarnya berstatus sebagai santri Pesantren Hidayatullah, tetapi mereka tidak diasramakan dengan pertimbangan masih sangat dini untuk terpisah dari orang tua. Ada sekitar 3 orang siswa SDIH yang tinggal dalam kompleks pesantren, tetapi mereka ini memang sejak kecil sudah dititipkan oleh orang tuanya untuk diasuh di pesantren.

Adapun tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang membina di SDIH sebanyak 13 orang, terdiri dari guru 12 orang dan pegawai 1 orang. Selengkanya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.13:
Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SDI Hidayatullah Kendari

No	Guru dan Pegawai	Jenis Kelamin			Ket.
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	Guru Kelas	-	6	6	
2.	Guru Mata Pelajaran	1	3	4	
3.	Guru al-Qur'an/hafalan	1	1	2	
4.	Pegawai	-	1	1	
Jumlah		2	11	13	

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari data yang diperoleh, 12 orang guru SDIH tersebut di atas berstatus sebagai Guru Tetap Yayasan (GTY). Dari segi latar belakang pendidikan, mayoritas guru berpendidikan sarjana (S1), yakni sebanyak 8 orang (66,67 %), diploma tiga 1 orang (8,33 %) dan SLTA sebanyak 3 orang (25 %). Dari delapan orang sarjana tersebut 5 orang (62,5 %) yang berlatar belakang sarjana pendidikan, selebihnya 3 orang (37,5 %) bukan dari jurusan pendidikan, tetapi dari jurusan sejarah kebudayaan Islam, psikologi, dan perikanan.

Gedung SDI Hidayatullah berada dalam satu kompleks Pesantren Hidayatullah putra yang juga di satu kompleks dengan kantor pengurus yayasan dan Dewan Pimpinan Daerah Hidayatullah Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Sarana dan fasilitas pendidikan SDI Hidayatullah dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14:
Sarana Pisik SDI Hidayatullah Kendari

No.	Sarana Pisik	Jumlah	Keadaan
1.	Gedung	3	Baik
2.	Ruang kelas	6	Baik
3.	Ruang kepala sekolah	1	Baik
4.	Ruang administrasi	1	Baik
5.	Ruang guru	1	Baik
6.	Perpustakaan	1	Baik
7.	Masjid	1	Baik
8.	MCK	2 (PA & PI)	Baik
9.	Halaman upacara	1	Baik
10.	Lapangan olahraga	1	Baik
11.	Kantin	1	Baik
12	Gazebo	1	Baik
13.	Lapangan parkir	1	Baik

Karena SDIH berada dalam satu kompleks pesantren, maka wajar jika lokasi sekolah agak luas. Lahan yang diperuntukkan bangunan dan halaman SDIH saja seluas 1400 m^2. Selain sarana pisik sebagaimana tercantum dalam tabel di atas, di kompleks pesantren juga terdapat lokasi yang luas yang dimanfaatkan sebagai tambak (empang) untuk memelihara ikan air tawar, juga lahan yang dapat dijadikan sebagai kebun. Keistimewaan lokasi sekolah ini adalah terletak tidak terlalu dekat dengan pemukiman, tetapi tidak jauh (sekitar 150 m) dari jalan raya provinsi, sehingga memudahkan bagi akses kendaraan umum.

UIN IMAM BONJOL PADANG

3. Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter pada SDIT di Kota Kendari

Pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan mengenai tiga hal pokok yang menjadi fokus penelitian ini, yakni: *pertama,* keterpaduan materi pendidikan agama dari muatan kurikulum dan penyajian pembelajaran. *Kedua,* keterpaduan metode dalam proses pendidikan. *Ketiga,* keterpaduan antara guru dengan orang tua dalam pendidikan agama dalam rangka membentuk karakter peserta didik.

a. Keterpaduan Materi Pembelajaran

Pembahasan mengenai keterpaduan materi pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik pada bagian ini terdiri dari ulasan mengenai: kurikulum dan muatan kurikulum yang digunakan, materi pelajaran dan penyajiannya dalam kegiatan pembelajaran. Data diperoleh dengan studi dokumentasi terhadap muatan kurikulum dan buku paket yang digunakan. Untuk kejelasan mengenai keterpaduan materi yang diperoleh melalui studi dokumentasi, peneliti mewawancarai guru kelas atau wali kelas I sampai kelas III pada masing-masing sekolah. Penyajian data studi dokumentasi dan wawacara dilakukan secara terpisah untuk masing-masing sekolah.

Untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data lewat wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti merasa perlu menyebarkan form isian data sekolah kepada kepala sekolah dan pertanyaan awal berupa angket terbuka yang diberikan kepada guru/wali kelas keempat SDIT yang diteliti. Selanjutnya, observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan penjelasan mengenai materi pembelajaran khususnya terhadap guru kelas I, II, dan III pada keempat SDIT tersebut. Pemilihan guru kelas I sampai kelas III ini didasari oleh asumsi bahwa pembelajaran secara terpadu dengan pendekatan tematik dilakukan di kelas I sampai kelas III. Adapun di kelas IV sampai kelas VI cukup dengan menelaah hasil angket terbuka dan penjelasan dari kepala sekolah melalui wawancara mendalam. Pembahasan keterpaduan materi ini dipaparkan secara terpisah berdasarkan masing-masing sekolah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

1) SDIT al-Qalam

Penulis perlu menjelaskan bahwa pada saat penelitian ini berlangsung di SDIT al-Qalam sedang sibuk mempersiapkan berbagai hal terkait peningkatan mutu pendidikan. Sekolah yang terkenal disiplin ini, pada saat dilakukan

penelitian sedang membina siswanya mengikuti berbagai lomba dan dalam rangka meraih kembali piala Adiwiyata dan peringatan hari pendidikan nasional 2018, serta persiapan ujian akhir. Karena kesibukan pihak yayasan dan pihak sekolah serta guru-guru tersebut, maka terdapat sedikit kendala untuk dapat berkomunikasi lebih dalam dengan para guru dan pimpinan sekolah. Oleh karena itu, terkait fokus penelitian tentang pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama di SDIT al-Qalam, pihak yayasan membatasi untuk dilakukan wawancara dan penyebaran angket penelitian pada kelas rendah di sekolah tersebut, yakni di kelas I sampai kelas III. Namun, beberapa data yang diperlukan dalam menulis laporan ini secara umum dapat diperoleh melalui wawancara dengan pihak Humas sekolah, serta beberapa dokumen terkait dengan masalah yang diteliti.

Berikut ini akan dipaparkan struktur kurikulum atau muatan kurikulum berupa mata pelajaran dan materi pembelajaran serta penyajian materi pelajaran oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

a) Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum sebenarnya terdiri dari kompetensi inti dan kompetensi dasar, mata pelajaran dan muatan pembelajaran. Kompetensi inti telah dirumuskan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SD/M. Kompetensi tersebut terdiri dari Kompetensi Inti (KI) aspek religius disebut K-1, kompetensi inti aspek sosial disebut KI-2, kompetensi inti aspek pengetahuan disebut KI-3, dan kompetensi inti aspek keterampilan yang disebut KI-4.

Adapun kompetensi dasar, merupakan kemampuan dan muatan pembelajaran untuk suatu tema atau mata pelajaran yang mengacu pada empat kompetensi inti tersebut. Dengan kata lain, kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti yang terdapat pada tiap mata pelajaran.

Kompetensi dasar sudah dicantumkan pada silabus yang telah dirumuskan melalui Permendikbud tentang kurikulum 2013.

Sebagai sekolah umum, SDIT al-Qalam bernaung di bawah Pemerintah Kota Kendari yang dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan Kota Kendari. Karena itu, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Diknas, bukan kurikulum Kementerian Agama.

Komposisi kurikulum SDIT al-Qalam terdiri dari program kurikuler, program ekstrakurikuler dan program penunjang kurikulum. Program kurikuler adalah keseluruhan mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran yang menjadi program inti pendidikan di sekolah, berupa mata pelajaran yang tergolong materi pokok dan mata pelajaran yang tergolong materi khusus. Mata pelajaran yang termasuk kelompok materi pokok ini berupa mata pelajaran yang telah digariskan oleh pemerintah, yakni: mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bahasa Indonesia, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Pendidikan Pancasila Kewarnegaraan. Sementara materi khusus adalah mata pelajaran yang menjadi muatan lokal, baik yang pada umumnya diajarkan maupun yang secara khusus di SDIT. Muatan lokal di SDIT al-Qalam terdiri dari: pelajaran komputer, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan al-Hadis.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sedangkan program ekstrakurikuler adalah pelajaran atau kegiatan pembelajaran dalam rangka memperdalam pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa, serta kegiatan pendalaman pemahaman dan pengamalan agama. Pelajaran dan kegiatan yang termasuk dalam kategori ini adalah pembelajaran al-Qur’an dengan metode Wafa’, praktek ibadah sehari-hari, kegiatan Bina Kepribadian Islam (BKI), kegiatan kepanduan atau Pandu Sekolah Islam Terpadu (Pandu SIT), *outbound* dan kunjungan pendidikan, serta olah raga ketangkasan bela diri.

Adapun program penunjang kurikulum adalah kegiatan tambahan yang berbentuk program kurikuler dan ekstrakurikuler dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan yang tergolong penunjang ini terdiri dari: *murāja'ah* al-Qur'an, hadis, dan doa-doa harian, upacara, peringatan hari-hari besar Islam dan nasional, pembiasaan berinfaq yang dikelola oleh wali kelas, peningkatan kesehatan siswa dengan pemberian suplemen bergizi, imunisasi serta pemeriksaan kesehatan siswa secara berkala yang dilakukan oleh dokter sekolah.

Berikut adalah struktur kurikulum yang terdiri dari program kurikuler (materi pokok dan materi khusus), program ekstrakurikuler dan program penunjang kurikulum SDIT al-Qalam Kendari.

Tabel 4.15:
Muatan Kurikulum SDIT al-Qalam Kendari

Kategori	Mata Pelajaran
Materi Pokok	1. Pendidikan Agama Islam (PAI) 2. Bahasa Indonesia 3. Matematika 4. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) 5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) 6. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (PJOK) 7. Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) 8. Pendidikan Pancasila Kewarnegaraan (PPKn)
Materi Khusus	9. Komputer 10. BK 11. Bahasa Arab 12. Bahasa Inggris 13. al-Hadis
Materi/Kegiatan (ekstrakurikuler)	14. Pembelajaran al-Qur'an Metode Wafa' 15. Beladiri 16. Praktek Ibadah 17. Bina Kepribadian Islam (BKI) 18. Kepanduan (Pandu SIT) 19. *Outbound*
Penunjang Kurikulum	20. *Murāja'ah* al-Qur'an, hadis, dan dao-doa 21. Upacara setiap hari Senin 22. Peringatan hari besar Islam dan nasional 23. Infaq 24. Peningkatan kesehatan siswa.

UIN IMAM BONJOL PADANG

b) Muatan Pembelajaran

Secara umum, kurikulum di SDIT al-Qalam diarahkan pembelajaran *active learning* dan *multiple intelegence*. Siswa belajar melalui interaksi, pengalaman berdiskusi, berprestasi dan saling menjelaskan, bertanya dan mempertanyakan. Anak belajar melalui berbuat (*learning by doing*), dengan pengalaman langsung lebih mengaktifkan, menarik dan menyenangkan. Setiap anak memiliki keunikan dan kecerdasan sendiri, dan sebenarnya tidak ada anak yang benar-benar bodoh, yang ada adalah salah didik dan bimbingan. Maka tugas guru adalah menemukan keunikan itu dan mengembangkannya.[27]

Prinsip pembelajaran ini menjadi pegangan sekolah dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Berdasarkan prinsip ini, siswa diperlakukan sebagai subjek belajar yang memiliki potensi. Pembelajaran memusatkan perhatian pada pengembangan potensi siswa secara wajar dan optimal.

Saat dimulainya penelitian ini, SDIT al-Qalam Kendari masih menggunakan kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Memasuki tahun pelajaran 2017/2018, sekolah ini baru menggunakan kurikulum 2013 pada kelas I tahun pelajaran 2017/2018. Adapun untuk kelas II sampai kelas VI masih menggunakan KTSP dengan buku pegangan ESPS (*Erlangga Straight Point Series*) terbitan Erlangga dengan nama KTSP Berorientasi Kurikulum 2013.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan tematik terpadu. Materi pelajaran tematik secara keseluruhan menggunakan buku paket yang diterbitkan oleh pemerintah (Diknas). Adapun mengapa SDIT al-Qalam masih menggunakan KTSP untuk kelas II sampai kelas VI, di antaranya karena buku paket dari Diknas belum terdistribusi

[27]Buku Panduan SDIT al-Qalam Kendari.

UIN IMAM BONJOL PADANG

sampai ke sekolah. Bahkan untuk buku paket kelas I semester 2 juga belum diterima oleh pihak sekolah dari Diknas Kota Kendari. Karena itu, untuk keperluan penggunaan buku tematik kelas I semester 2, pihak sekolah mengadakan sendiri dengan cara membeli di toko buku.[28]

Buku yang dipilih adalah buku berseri dari penerbit buku Intan Pariwara dengan materi yang telah disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Buku tersebut, selain berisi kegiatan pembelajaran, juga dilengkapi dengan materi pengayaan, uji kompetensi dan ulangan harian.

Meskipun hanya kelas I yang melakukan pembelajaran tematik dengan buku tematis, tetapi pembelajaran di kelas II dan III juga menggunakan pendekatan tematik. Pemaduan agama ke dalam materi pembelajaran dilakukan oleh guru. Terkait hal ini, dijelaskan oleh guru sebagai berikut:

> Pembelajaran tematik itu di kelas I sampai kelas III. Kalau buku paket tidak tematik, tapi kalau pembelajarannya tematik.. RPP nya tematik.. Berjalan seperti pembelajaran tematik. Buku paket kan hanya referensi saja. Yang dipake itu buku yang terpisah.[29]

Berdasarkan penjelasan guru di atas, diketahui bahwa untuk pemaduan materi dalam pembelajaran, dituntut kemampuan guru membuat perencanaan pembelajaran (RPP) dan mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran dengan memadukan agama dalam materi pelajaran. Selain itu, diperlukan juga bagi guru akan adanya penguasaan secara luas terhadap ajaran-ajaran agama.

Pemaduan materi pembelajaran kelas I yang menggunakan pembelajaran tematik, muatan pelajaran agama dan pelajaran lain dipadukan dalam bentuk

---

[28]Rafina, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas SDIT al-Qalam Kendari, *Wawancara*, Kendari, 7 Maret 2018.

[29]Isra' Jumiati, Guru Kelas III SDIT al-Qalam Kendari, *Wawancara*, di Kendari, 14 Maret 2018.

pemilihan tema-tema yang di setiap tema diintegrasikan kemampuan-kemampuan yang akan dicapai pada setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI. Tema dan subtema pelajaran kelas I mengikuti tema-tema dalam kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh pemerintah, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.16:
Tema-tema Materi Pembelajaran Kelas I SDIT al-Qalam Kendari

No	Tema	Subtema
Kelas I Semester 1		
1.	Diriku	1. Aku dan teman baru 2. Tubuhku 3. Aku merawat tubuhku 4. Aku istimewa
2.	Kegemaranku	1. Gemar berolahraga 2. Gemar bernyanyi dan menari 3. Gemar menggambar 4. Gemar Membaca
3.	Kegiatanku	1. Kegiatan pagi hari 2. Kegiatan siang hari 3. Kegiatan sore hari 4. Kegiatan malam hari
4.	Keluargaku	1. Anggota Keluargaku 2. Kegiatan Keluargaku 3. Keluargaku Besarku 4. Kebersamaan dalam Keluargaku
Kelas I Semester 2		
5	Pengalamanku	1. Liburanku 2. Memilih tempat liburan 3. Membuat buku alamat 4. Berlibur ke planet biru
6	Lingkungan bersih, sehat dan asri	1. Lingkungan rumahku 2. Lingkungan sekitar rumahku 3. Lingkungan sekolahku 4. Bekerjasama menjaga kebersihan & kesehatan lingkungan
7	Benda, hewan dan tanaman di sekitarku	1. Benda hidup dan tidak hidup di sekitarku 2. Hewan di sekitarku 3. Tanaman di sekitarku 4. Bentuk, warna, ukuran dan permukaan benda
8	Peristiwa alam	1. Peristiwa siang dan malam 2. Musim kemarau 3. Musim hujan 4. Bencana alam

Pemaduan ajaran agama dalam tema-tema tersebut di atas dilakukan mengaitkan ajaran Islam yang terkait dengan tema dan kegiatan pembelajaran di dalamnya. Sebagai contoh, pada tema 1 “Diriku” beserta subtemanya dikemukakan ajaran Islam berupa ayat yang menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah, sehingga manusia harus merawat baik-baik ciptaan Allah tersebut dengan menjaga kebersihan dan kesehatan.

Untuk kelas II dan kelas III, menurut keterangan guru tetap menggunakan pendekatan pembelajaran tematik mengikuti KTSP. Caranya yang ditempuh adalah guru menyusun perangkat pembelajaran, seperti RPP tematik dengan menyusun tema-tema sendiri yang diambil dari buku-buku paket yang terpisah. Sebagai contoh, berikut penjelasan guru:

> Cara menggabungkannya dalam proses belajar, kan sudah ada RPP nya itu... Misalnya pelajaran bahasa Indonesia, kalau mau digabungkan dengan IPA, jadi bacaan yang diambil itu tentang ekosistem.. yang materi-materi bacaannya membahas ekosistem.. Terus kalau mau dihubungkan dengan pelajaran agama, ada ini ayat-ayat al-Qur’an-nya yang berkaitan dengan pembahasan ekosistem, begitu.[30]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Adapun materi pelajaran untuk kelas IV sampai kelas VI menggunakan pendekatan mata pelajaran, dimana setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah dengan materi terpisah pula. Namun, sebagai sekolah terpadu, maka pemaduan materi pelajaran dengan agama dilakukan oleh guru, baik secara perorangan maupun kelompok yang terkoordinir.

Secara perorangan, guru melakukan pemaduan dalam materi pelajaran sesuai tingkat dan keluasan pemahaman agama yang dimiliki oleh guru. Sedangkan secara kolektif terstruktur, pihak sekolah mengadakan kegiatan khusus di luar kegiatan pembelajaran dengan nama kelompok Bina Kepribadian Islam (BKI). Setiap kelompok dibimbing oleh seorang guru yang dipanggil ustaz atau

---

[30]Isra’ Jumiati, Guru Kelas III SDIT al-Qalam Kendari, *Wawancara*, di Kendari, 14 Maret 2018.

ustazah untuk memberikan materi-materi keagamaan, berupa adab-adab, hafalan hadis-hadis, dan doa sehari-hari. Selain itu, juga dilakukan zikir pagi dan petang dengan materi zikir al-ma'ṡurat. Pelaksanaan zikir al-ma'ṡurat ini dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah.

Zikir *al-ma'ṡurāt* adalah kumpulan zikir dan doa-doa yang *ma'ṡur* atau diriwayatkan bahwa doa-doa tersebut senantiasa berasal dan diamalkan oleh Nabi Muhammad Saw. pada waktu pagi hari dan sore hari. Inti dari zikir *al-ma'ṡurāt* tersebut diawali dengan surah al-fatihah, awal surah al-Baqarah ayat 1-5, kemudian ayat 255-257 (ayat kursi), akhir surah al-Baqarah (ayat 284-286, *triqul* (surah al-ikhlāṣ, surah al-falaq dan surah al-Nās), kemudian diikuti dengan doa-doa yang *ma'ṡur*.

Adapun untuk pembinaan bacaan dan hafalan al-Qur'an, SDIT al-Qalam mengadopsi metode pembelajaran al-Qur'an Wafa'. Selain sebagai metode, Wafa' juga merupakan lembaga pembelajaran al-Qur'an yang memfokuskan diri pada kegiatan pelatihan dan konsultasi untuk membangun dan mengembangkan sistem pembelajaran al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan. Bidang kegiatan yang dikembangkan adalah *tilāwah* (membaca dan menulis al-Qur'an), *taḫfiẓ* (menghafal al-Qur'an), *tarjamah* (menejemahkan ayat-ayat al-Qur'an, *tafhim* (memahami makna ayat-ayat al-Qur'an), dan *tafsīr* (menafsirkan makna ayat-ayat al-Qur'an). Sebagai sebuah lembaga pendidikan al-Qur'an, Wafa' yang dikenal dengan Metode Otak Kanan ini, didirikan pada tanggal 20 Desember 2012 dengan SK dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-0009627.AH.01.04 tahun 2015.[31]

Dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di sekolah, guru-guru yang mengajarkan adalah mereka yang telah mendapatkan pengakuan setelah

[31]Dapat dilihat di website resmi: https://wafaindonesia.or.id. Diakses 8 Maret 2018.

UIN IMAM BONJOL PADANG

mengikuti pelatihan dari Wafa'. Mekanisme pembelajaran Wafa' dilakukan dengan mengelompokkan siswa sesuai dengan tingkatan, dimana setiap kelompok dibimbing oleh seorang ustaz yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran Wafa' di kelompoknya.

c) Penyajian Materi

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pembelajaran tematik baru dilaksanakan pada siswa kelas I. Sehingga guru kelas I, yang juga sudah dilengkapi dengan buku paket tematik, secara umum tentu lebih mudah melakukan pemaduan dalam menyajikan pelajaran karena telah dituntun oleh RPP dan buku paket tematis. Akan tetapi, bagi guru kelas II sampai kelas VI, secara teknis lebih sulit sehingga diperlukan kreativitas guru lebih banyak lagi karena tidak tersedia buku paket tematis yang sudah tersusun secara sistematis sebagai pedoman dalam menyajikan materi.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari observasi terhadap guru dalam mengajar, diketahui bahwa secara umum pelaksanaan penyajian materi pelajaran yang dapat dimaknai sebagai pemaduan agama dalam pembelajaran di kelas dilakukan oleh guru dengan cara-cara sebagai berikut:

(1) Pada saat memulai atau mengakhiri pelajaran

Secara nyata guru memulai pelajaran setelah memasuki kelas. Pemaduan agama ke dalam pembelajaran bermula dari ketika guru mengucapkan salam kepada siswa. Setelah salam dijawab secara serempak dengan suara lantang, guru memulai dengan menyapa siswa dengan panggilan anak-anak. Guru melanjutkan dengan mengucapkan *ta*<u>*h*</u>*mid* dan shalawat ke atas Rasulullah Saw. Begitu juga pada saat mengakhiri pelajaran, guru selalu menutup dengan ucapan <u>*h*</u>*amdalah* dan membiasakan siswa berdoa bersama-sama.

(2) Mengawali pelajaran dengan al-Qur'an

Sebelum guru melanjutkan pelajaran, setelah selesai mengucapkan *hamdalah* dan berdoa, guru menyiapkan waktu untuk melakukan *murāja'ah* selama kurang lebih 12 menit. Materi *murāja'ah* yang utama adalah ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, juga matan-matan hadis, serta doa-doa harian yang menjadi target hafalan siswa. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa memulai aktivitas hariannya dengan al-Qur'an.

(3) Menghubungkan materi dengan ajaran agama

Pada pembelajaran tematik pada kelas I, pembelajaran agama dipadukan ke dalam kegiatan pembelajaran melalui penentuan tema-tema sebagaimana tertera di atas. Cara memadukannya dilakukan dengan memperhatikan jaringan kompetensi dari berbagai mata pelajaran yang sudah disediakan melalui buku paket tematik. Guru dalam memasukan agama ke dalam materi pelajaran dipandu oleh silabus serta materi pelajaran yang terdapat dalam buku tematik.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Adapun untuk kelas III sampai kelas VI, maka guru memadukan agama dengan berpedoman pada kompetensi setiap mata pelajaran. Berdasarkan kompetensi tersebut, guru menyusun silabus dan RPP untuk tiap-tiap mata pelajaran. Selanjutnya menyajikannya kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Secara spesifik, mengenai cara yang dilakukan oleh guru dalam memadukan agama ke dalam materi-materi pelajaran, guru-guru yang memberikan jawaban pada angket terbuka secara umum menyatakan sebagai berikut:

> Materi pelajaran dihubungkan dengan kewajiban-kewajiban dalam agama. Setiap pelajaran dihubungkan dalam ajaran agama.[32]

[32]Mira Jayanti, Guru Kelas I SDIT al-Qalam Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 2.

> Materi pelajaran dihubungkan dengan ilmu dan kekuasaan Allah di alam ini.[33]
>
> Materi pelajaran dihubungkan dengan ayat atau hadis. Setiap materi yang kami ajarkan selalu dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai atau dengan hadis atau dengan cerita hikmah.[34]

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas tentu bersifat normatif, aplikasinya adalah amat ditentukan oleh kemampuan guru meramu pelajaran sehingga dapat terhubung dengan ajaran agama. Aspek agama yang disebutkan oleh guru di atas adalah aspek akidah dan syariah.

Dari segi akidah, materi pelajaran yang diberikan diupayakan untuk dikaitkan dengan keimanan, seperti tentang kekuasaan dan ilmu Allah yang terlihat dalam ciptaan-Nya, baik yang ada pada diri maupun di alam ini. Adapun dari segi pelaksanaan syariat, bahwa dengan meyakini keberadaan Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, maka siswa dipahamkan agar berterima kasih atau bersyukur kepada Allah dalam bentuk ketundukan seperti dalam hal melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diajarkan dalam agama.

Dari sinilah kaitannya sehingga siswa-siswa diberikan pelajaran al-Qur'an, pelajaran hadis, serta pelajaran tentang tata cara beribadah kepada Allah Swt., serta dibiasakan di lingkungan sekolah.

2) SDIT al-Wahdah

Secara keseluruhan, sampai tahun pelajaran 2017/2018 ini SDIT al-Wahdah Kendari masih menggunakan kurikulum 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagaimana kebijakan yang ditempuh Dinas Diknas Kota Kendari, bahwa penggunaan kurikulum 2013 di

---

[33]Hijriah, Guru Kelas II SDIT al-Qalam Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 2.

[34]Isra' Jumiati, Guru Kelas III SDIT al-Qalam Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 2.

Kota Kendari tidak diberlakukan secara sekaligus untuk semua sekolah (SD), tetapi dilakukan secara bertahap dengan mekanisme *piloting* (uji coba atau percontohan). SDIT al-Wahdah diperkirakan akan mendapat giliran menggunakan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2018/2019.

a) Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Dalam implementasi kurikulumnya dalam kegiatan pembelajaran, buku sumber belajar yang digunakan di SDIT al-Wahdah adalah buku paket terbitan Erlangga yang merupakan edisi revisi menuju kurikulum 2013. Buku paket tersebut bernama ESPS (*Erlangga Straight Point Series*). Penggunaan buku ESPS ini didasari atas pertimbangan belum tersedianya buku paket tematis yang dimiliki oleh sekolah. Menurut penuturan kepala sekolah, bahwa buku tematik dari penerbit yang ditunjuk oleh pemerintah jumlah terbatas sehingga belum terdistribusi sampai ke Kota Kendari, termasuk ke SDIT al-Wahdah. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pihaknya terpaksa mencari sendiri buku paket dari penerbit lain, tetapi bukan buku paket tematik.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Struktur muatan kurikulum SDIT al-Wahdah meliputi substansi pembelajaran yang disusun berdasarkan standar kompetensi kelulusan dan standar kompetensi mata pelajaran sebagaimana yang dikehendaki dalam silabus, sebagai berikut:

a) Kurikulum SDIT al-Wahdah Kendari terdiri dari: 8 mata pelajaran inti sebagaimana yang direkomendasikan pemerintah, 3 mata pelajaran muatan lokal, 4 mata pelajaran muatan lokal khas yayasan, dan selebihnya adalah kegiatan pengembangan diri.
b) Substansi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan IPA dan IPS terpadu dengan nilai-nilai murni dari pengetahuan al-Qur’an.

c) Alokasi waktu dalam 1 jam pelajaran adalah 35 menit.

d) Pekan aktif untuk kegiatan pembelajaran dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 35 pekan.

e) Waktu belajar setiap hari dari kelas I sampai kelas VI dimulai dari jam 07.30-16.00 WITA.[35]

Berikut disajikan alokasi dan mata pelajaran di SDIT al-Wahdah Kendari.

Tabel 4.17:
Alokasi Waktu dan Mata Pelajaran SDIT al-Wahdah Kendari[36]

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu					
	I	II	III	IV	V	VI
A. Mata Pelajaran						
1. Pendidikan Agama Islam	Pendekatan Tematik			3	3	3
2. Pendidikan Kewarganegaraan				2	2	2
3. Bahasa Indonesia				5	5	5
4. Matematika				5	5	5
5. Ilmu Pengetahuan Alam				4	4	4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial				3	3	3
7. Seni Budaya dan Keterampilan				4	4	4
8. Pendidikan Jasmani, Olaharaga & Kesehatan				4	4	4
B. Muatan Lokal						
1. Bahasa Arab				2	2	2
2. Bahasa Inggris				1	1	1
3. Teknologi Informasi dan Komunikasi				1	1	1
Jumlah	30	31	32	36	36	36
C. Muatan Lokal Khusus						
1. Hafalan al-Qur'an	6	6	6	10	10	10
2. Hafalan hadis	2	2	2	2	2	2
3. Baca Tulis al-Qur'an	6	6	6	6	6	6
4. Akhlak	2	2	2	2	2	2
D. Pengembangan Diri						
1. Pramuka						
2. Kelas Pengembangan Matematika						
3. Ilmu Pengetahuan Sains						
4. Beladiri						
Jumlah	46	47	48	54	54	54

[35]Dokumen Kurikulum SDIT al-Wahdah, 2016, h. 10.

[36]Dokumen Kurikulum SDIT al-Wahdah, 2016, h. 11.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa alokasi waktu terbanyak di sekolah digunakan untuk hafalan al-Qur'an, yakni 6 jam pelajaran untuk siswa kelas I sampai kelas III dan 10 jam pelajaran untuk kelas IV sampai kelas VI. Alokasi waktu itu belum termasuk yang dilakokasikan untuk baca tulis al-Qur'an yang dialokasikan sebanyak 6 jam pelajaran untuk semua kelas. Sehingga pembelajaran al-Qur'an untuk kelas I sampai kelas III berjumlah 12 jam pelajaran (25,53 %) dan 16 jam pelajaran (29,63 %) untuk kelas IV sampai kelas VI. Hal ini merupakan penegasan bahwa SDIT al-Wahdah sangat fokus pada pengajaran membaca dan menghafal al-Qur'an.

Pada tabel di atas, juga disebutkan bahwa kelas I sampai kelas III, pembelajarannya menggunakan pendekatan tematik. Setelah dilakukan wawancara, ternyata pendekatan tematik yang dimaksud dalam tabel di atas adalah pembelajaran terintegrasi sebagai sebuah pendekatan dalam penyajian saja. Namun, sebenarnya pembelajaran tematik sebagaimana lazimnya belum dapat terlaksana, sehingga pembelajaran masih menggunakan pendekatan mata pelajaran, yakni mata pelajaran diajarkan secara terpisah oleh guru/wali kelas. Hal itu dilakukan karena belum didukung oleh ketersediaan buku paket tematis yang diperlukan sebagaimana tertuang dalam kurikulum 2013.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Buku paket yang menjadi pegangan dalam mengajar sebenarnya telah tertera dengan judul tematik. Akan tetapi, materi pembelajaran di SDIT al-Wahdah belum menggunakan tematik, melainkan pendekatan mata pelajaran. Artinya, pembelajaran diberikan secara terpisah setiap mata pelajaran oleh guru mata pelajaran. Meskipun belum menerapkan pembelajaran tematis, tetapi secara administratif SDIT al-Wahdah sudah siap melaksanakan pembelajaran tematis jika saja buku paket tersedia. Hal itu dapat dilihat dari alokasi waktu dan mata pelajaran di SDIT al-Wahdah sebagaimana terlihat dalam tabel 4.17 di atas.

Meskipun belum menerapkan pembelajaran tematik, tetapi ruh pembelajaran terpadu tetap dijalankan dengan menghubungkan antara mata pelajaran satu dengan lainnya yang memungkinkan. Termasuk menghubungkan materi pelajaran dengan ajaran agama. Menghubungkan agama dengan pelajaran secara keseluruhan dilakukan oleh guru yakni guru kelas yang dibantu oleh guru kelas pendamping.

Upaya pemaduan lain yang dilakukan adalah dengan pelajaran agama muatan lokal khusus sebagaimana yang disebutkan dalam tabel alokasi waktu dan mata pelajaran di atas terdiri dari: Hafalan al-Qur'an, Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), Hafalan Hadis, dan pelajaran Akhlak.

Dalam hal hafalan al-Qur'an, pelajaran itu diberikan dalam rangka membiasakan anak-anak untuk membaca al-Qur'an, membekali siswa dengan bacaan yang fasih dan benar, dan berupaya memahami kandungannya. SDIT al-Wahdah memberikan target setiap siswa dapat menghafal minimal 3 juz, yakni juz 30 (juz 'Amma), juz 29 dan juz 28. Pengaturan waktu dan target hafalan dilakukan sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tabel 4.18:
Target Hafalan al-Qur'an Siswa SDIT al-Wahdah Kendari

No.	Tingkatan	Semester 1	Semester 2
1.	Kelas I	al-Nās – al-Ḍuḫā	Al-Insyiraḫ – al-Insyiqāq
2.	Kelas II	al-Muṭaffifīn – al-Naba' 21	al-Naba' 22 - al-Mudaṡṡir: 23
3.	Kelas III	al-Mudaṡṡir 24 – Nūḫ: 18	Nūḫ: 19 – al-Qalam: 41
4.	Kelas IV	al-Qalam: 42 – al-Ṭalāq: 5	al-Ṭalāq: 6 – al-Jumu'ah
5.	Kelas V	al-Ṣaff – al-Hasyr: 10	al-Hasyr: 11 – al-Mujādilah
6.	Kelas VI	al-Nās – al-Qalam	al-Taḫrīm – al-Mujādilah

Memperhatikan target hafalan ayat yang ditetapkan, dapat diketahui bahwa SDIT al-Wahdah sangat memberikan perhatian terhadap hafalan al-Qur'an bagi peserta didiknya. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi pihak sekolah, yang tentu didasari oleh sebuah pemikiran bahwa orang yang terbaik adalah yang

belajar dan mengajarkan al-Qur'an, sebagaimana hadis yang tertera di dinding sekolah yang juga harus dihafalkan oleh siswa, berikut:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْاٰنَ وَعَلَّمَه

> Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari).[37]

Adapun materi hafalan hadis, merupakan salah satu upaya SDIT al-Wahdah untuk mengenalkan hadis dengan cara menghafalkannya lebih banyak dan berupaya mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hafalan hadis yang ditargetkan untuk dihafal adalah *matan* (materi) hadis-hadis yang pendek, terutama terkait dengan akhlak atau karakter seorang muslim. Hadis-hadis tersebut telah dipilih sejumlah 120 hadis. Agar mudah untuk dihafal, hadis-hadis tersebut selain diulang-ulangkan bersama siswa, juga sebagiannya (40 hadis) dipampang di sepanjang dinding depan kelas dengan papan yang dibingkai dan warna-warna yang mencolok agar mudah terlihat setiap saat. Berikut adalah *matan* dari hadis-hadis tersebut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tabel 4.19:
Daftar Hafalan Hadis Siswa SDIT al-Wahdah Kendari

No	Terjemah	Teks Hadis
1	Janganlah engkau marah, niscaya bagimu surga (HR. Ibnu Abi Dunya)	لا تغضب ولك الجنة
2	Ibadah yang paling utama adalah doa (HR. Al-Hakim)	افضل العبادة الدعاء
3	Sebarkanlah salam di antara kalian, nicaya kalian akan saling menghargai (HR. Al-Hakim).	افشوا السلام بينكم تحابوا
4	Iman yang paling utama adalah sifat sabar dan memaafkan (HR. Al-Bukhari).	افضل الايمان الصبر والسماحة
5	Hendaklah kalian saling memberi hadiah, nicaya kalian saling mencintai (HR. Ayu Ya'la).	تهادوا تحابوا
6	Kalimat yang baik adalah sedekah (HR. Ahmad).	الكلمة الطيبة صدقة
7	Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah (HR. Al-Tirmizi).	تبسمك في واجه اخيك صدقة

[37]Muḥammad bin Ismāīl al-Bukhārī Abū 'Abdillāh al-Ja'fiy, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Muḥaqqiq Muṣṭafā Dayb al-Bagā, juz 9 (Cet. 3; Al-yamamah, Bairut: Dar Ibn Katsir, 1407 H/1987 M), h. 1919.

8	Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan (HR. Muslim).	ان الله جميل يحب الجمال
9	Agama adalah nasihat (HR. Muslim).	الدين النصيحة
10	Seseorang itu bersama orang yang dicintainya (HR. Ahmad).	المرء من احب
11	Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari).	خيركم من تعلم القران وعلمه
12	Setiap kebaikan adalah sedekah (HR. Bukhari).	كل معروف صدقة
13	Siapa tidak berterima kasih kepada manusia, maka dia tidak bersyukur kepada Allah (HR. Tirmizi).	من لم يشكر الناس لم يشكر الله
14	Manusia yang paling baik adalah yang paling bertakwa (HR. Bukhari)	اكرم الناس اتقاهم
15	Islam itu tinggi dan tidak ada yang dapat menandinginya (HR. Al-Daruquthni)	الاسلم يعلو ولا يعلى
16	Penyesalan adalah taubat (HR. Ahmad).	الندم توبة
17	Seorang mukmin itu laksana cermin bagi mukmin lain (HR. Al-Thabrani).	المؤمن مرأة المؤ من
18	Bertakwalah kepada Allah dan sambunglah silaturrahmi (HR. Al-Tabrani).	التقو الله وصلوا ارحامكم
19	Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan silaturrahmi (HR. Bukhari).	لا يدخل الجنة قاطع
20	Menunjukkan suatu kebaikan balasannya seperti orang yang mengerjakannya (HR. Al-Tirmizi).	الال على الخير كفاعله
21	Rasa malu itu bagian dari iman (HR. Bukhari).	الحياء من الايمان
22	Bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang ada di dekatmu (HR. Bukhari).	سم الله وكل بيمينك وكل مما يليك
23	Jauhilah neraka walaupun hanya bersedekah setengah butir kurma (HR. Bukhari)	اتقوا النار ولو بشق تمر
24	Siapa yang diam maka ia selamat (HR. Tirmizi dan Ahmad)	من صمت نجا
25	Bersuci itu sebagian dari iman (HR. Muslim)	الطهور شطر الايمان
26	Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba (HR. Muslim)	لا يدخل الجنة نمام
27	Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongan mereka (HR. Abu Dawud)	من تشبه بقوم فهو منهم
28	Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada yang tidak meragukanmu (HR. Ahmad & Tirmizi)	دع يريبك الي ما لا يريبك
29	Jika engkau tidak memiliki rasa malu maka berbuatlah skehendakmu (HR. ibnu 'Asakir)	اذالم تستح فصنع ما شئت
30	Sesugguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad)	انما بعثت لاتمم مكارم الأخلاق
31	Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam maksiat kepada Pencipta (HR. Ahmad)	لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق
32	Barang siapa yang tidak menyayangi manusia niscaya tidak disayangi oleh Allah (HR. Ahmad)	من لا يرحم الناس لا يرحمه الله

UIN IMAM BONJOL PADANG

33	Dosa anak Adan yang paling banyak itu terdapat pada lisannya (HR. al-Thabrani)	اكثر خطايا ابن ادم في لسانه
34	Janganlah sekali-kali kalian minum sambil berdiri (HR. Muslim)	لا يشربن احد منكم قائما
35	Sayangilah makhluk di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangimu (HR. Al-Thabrani)	ارحم من في الأرض يرحمك من في السماء
36	Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang rutin meskipun sedikit (HR. Bukhari & Muslim)	احب الأعمال الى الله ادومها وان قل
37	Apabila Allah mencintai suatu kaum, maka Dia akan mengujinya (HR. Al-Thabrani)	اذا أحب الله قوما ابتلاهم
38	Siapa yang Allah kehendaki kebaikan, maka Allah mengujinya dengan musibah (HR. Bukhari)	من يرد الله به خيرا يصب منه
39	Kehati-hatian itu datangnya dari Allah, sedang ketergesa-gesaan itu dari setan (HR. Al-Baihaqi)	التأني من الله والعجلة من الشيطان
40	Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim (HR. Al-Baihaqi)	طلب العلم فريضة على كل مسلم

Terkait dengan pembelajaran al-Qur'an terdapat muatan lokal yang disebut BTQ (Baca Tulis al-Qur'an). Pelajaran ini selain sebagai kebutuhan, juga sebagai respon terhadap program Pemerintah Kota Kendari yang diluncurkan tahun 2005 melalui Peraturan Daerah (Perda) Nomor 17 Tahun 2005 tentang Pemberantasan Buta Aksara al-Qur'an, yang ditujukan untuk mendorong masyarakat agar gemar membaca al-Qur'an, berusaha mengetahui dan mengamalkan isinya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pembelajaran BTQ di sekolah menggunakan Metode Iqro'.[38] Metode ini digunakan untuk siswa yang baru belajar membaca. Cara pembelajarannya menggunakan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), yakni siswa yang aktif membaca, guru menyimak, tidak menuntun, tetapi hanya memberikan contoh di awal. Ketika pembelajaran berlangsung, guru tidak banyak komentar, kecuali membetulkan dengan isyarat atau menggunakan titipan ingatan. Apabila dengan cara ini, siswa masih juga lupa, barulah ditunjukkan bacaan yang sebenarnya.[39]

[38]Metode Iqro' adalah metode belajar membaca al-Qur'an yang menekankan pada membaca langsung, tanpa mengeja, dengan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Metode ini diperkenalkan sejak tahun 1988 oleh KH. As'ad Humam, seorang pengajar al-Qur'an yang tinggal di Yogyakarta, lahir tahun 1933 dan wafat tahun 1996.

[39]As'ad Humam, *Buku Iqro, Cara Cepat Belajar Membaca al-Qur'an* (Ed. Revisi, Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM, 2000), h. 4.

Sedangkan bagi siswa yang sudah pandai membaca al-Qur'an, maka tidak lagi menggunakan buku Iqro, tetapi diberikan pengajaran tajwid yang dilakukan pada siang hari setelah shalat zuhur, sehingga guru-guru yang mengajar pada waktu itu dijuluki dengan guru kelas siang. Siswa yang mengikuti pembelajaran BTQ dikelompokkan biasanya 15 sampai 18 siswa dalam satu kelompok. Pengelompokkan dilakukan berdasarkan tingkat bacaan siswa, bukan berdasarkan tingkatan kelas.[40]

Selain pelajaran membaca, siswa juga mesti menghafal surah-surah pendek. Untuk menguji hafalan siswa, dilakukan ujian terbuka sebelum mereka ujian penamatan. Berikut penuturan guru:

> Untuk menguji hafalan al-Qur'an, setiap mau tamat diadakan ujian terbuka namanya. Masing-masing siswa diuji hafalannya di depan teman-temannya. Caranya dengan cabut lot.. surah apa yang dicabut itumi yang dihafalkan.. Kalau hadis, tergantung pengujinya.. tidak semua yang 120 itu disuruh hafal.. tapi dipilihkan oleh penguji.. baru disuruh hafalkan.[41]

Adapun mengenai pembelajaran doa-doa, yakni doa-doa sehari-hari yang terkait dengan aktivitas anak, seperti doa mau tidur dan doa bangun tidur, doa masuk dan keluar kamar mandi, doa sebelum dan sesudah makan, doa keluar rumah, doa belajar, doa kepada kedua orang tua, dan sebagainya. Untuk membantu siswa menghafal doa-doa ini, selain dibiasakan di kelas dengan cara diulang-ulang, doa-doa tersebut juga dipajang di dinding-dinding sekolah terutama di tempat-tempat yang dimana doa-doa itu mesti dibaca. Doa di tempat-tempat tersebut seperti: doa berwudhu' ditempel di sekitar tempat berwudhu', doa masuk dan keluar WC ditempel di dinding luar WC, doa masuk dan keluar masjid ditempel di pintu masjid, doa belajar ditempel di kelas, dan beberapa doa lain lagi yang ditempel di dinding sekolah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[40]Slamat, Kepala SDIT al-Wahdah Kendari, *Wawancara,* Kendari, 14 Maret 2018.

[41]Hasri R, Wali kelas III SDIT al-Wahdah Kendari, *Wawancara,* Kendari, 10 April 2018.

b) Penyajian Materi

Karena SDIT al-Wahdah belum menggunakan pembelajaran tematik, maka pemaduan agama ke dalam pelajaran lainnya tentu tidak dituntun oleh ketersediaan materi terpadu sebagaimana yang terdapat dalam buku paket. Pemaduan agama ke dalam mata pelajaran lainnya dilakukan oleh guru yang mengajar. Dengan demikian, pemaduan tersebut sangat tergantung pada kemampuan guru dalam melakukannya. Itulah sebabnya, jawaban semua guru hampir sama ketika ditanya faktor terpenting dalam memadukan agama ke dalam mata pelajaran, sangat ditentukan oleh kemampuan guru.[42]

Selanjutnya, untuk mengetahui cara yang dilakukan guru dalam memadukan materi pendidikan agama dengan materi pelajaran lain, dapat diperhatikan dalam jawaban yang diberikan oleh guru terhadap pertanyaan umum yang diajukan yakni bagaimana cara memadukan agama ke dalam materi pelajaran yang Bapak/Ibu ajarkan. Jawaban guru SDIT al-Wahdah adalah sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

> Segala ilmu berasal dari Allah, lahir dari kekuasaan Allah, sehingga ilmu apapun selalu cocok jika dihubungkan.[43]

> 1) ajaran Islam yang benar harus berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis, 2) Kisan-kisah orang-orang terdahulu yang shaleh dapat membangkitkan semangat untuk beribadah, menuntut ilmu, berjuang, bersabar dan seterusnya.[44]

> Materi pelajaran senantiasa dihubungkan dengan ilmu dan kekuasaan Allah serta tindakan/perilaku yang harus dilakukan setelah memahami pelajaran yang dimaksud.[45]

---

[42]Penjelasan tentang hal ini dibahas pada subbab Faktor yang Mempengaruhi Keterpaduan Pendidikan Agama pada SDIT di Kota Kendari.

[43]Nur Hikmah, Guru Kelas I SDIT al-Wahdah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 2.

[44]Hasri, Guru Kelas III SDIT al-Wahdah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 2.

[45]Miyras, Guru Kelas V SDIT al-Wahdah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 2.

Dari penjelasan guru terhadap cara mereka dalam melakukan pemaduan pendidikan agama pada materi pembelajaran, tergambar bahwa mereka memiliki pemahaman yang kuat akan pentingnya muatan agama hadir dalam setiap pelajaran di sekolah. Hal itu tentu wajar karena guru-guru yang mengajar di SDIT al-Wahdah adalah ustaz-ustazah yang secara umum aktif dalam kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh al-Wahdah Kendari. Sehingga, meskipun dari segi latar belakang pendidikan, para guru hampir seluruhnya atau 14 orang (93,33 %) berasal dari Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan hanya seorang (6,66 %) yang berasal dari Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), tidak berarti bahwa mereka lemah dalam pemahaman agama. Justru para guru di SDIT al-Wahdah memiliki pemahaman agama yang cukup memadai, apabila dibandingkan guru-guru SD pada umumnya.

3) SDIT Insantama

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam rangka pembentukan karakter atau kepribadian siswa, SDIT Insantama merumuskan konsep keterpaduan pembelajaran dengan terlebih dahulu merumuskan karakter siswa yang akan dibentuk. Karakter siswa itu dirumuskan ke dalam 7 (tujuh) aspek, yakni:

1) Peserta didik menjadi anak yang shaleh, bertakwa kepada Allah Swt. yang tercermin pada: a) aqidah yang lurus, cinta Allah dan Rasulullah Saw, b) ketekunan menjalankan ibadah dengan cara yang benar sesuai syariat, c) memiliki akhlak yang mulia, dan d) memiliki kepribadian Islam yang kuat.
2) Peserta didik memiliki perkembangan yang bagus pada aspek *multiple intelegence* (multi kecerdasan), emosi dan psikomotorik.
3) Peserta didik mampu membaca dan menulis bahasa al-Qur’an serta hafal 2 juz al-Qur’an serta hadis-hadis pendek.
4) Peserta didik memiliki kemandirian dan terampil.

5) Peserta didik memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan semangat belajar yang tinggi.
6) Peserta didik memiliki pengetahuan dan memahami cara belajar yang baik.
7) Peserta didik memiliki sifat dan jiwa kepemimpinan yang baik.[46]

Rumusan karakter peserta didik yang dikemukakan di atas menjadi acuan bagi SDIT Insantama dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, termasuk merumuskan pendekatan-pendekatan yang akan digunakan. Di SDIT Insantama, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan 6 (enam) pendekatan, yakni:

1) Pendekatan formal struktural, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal pada jam belajar mengajar resmi pada mata pelajaran tsaqafah Islam, khususnya pada materi keimanan, ibadah dan akhlak.
2) Pendekatan formal non-struktural, yaitu pencerapan nilai-nilai Islam secara tidak langsung dalam setiap mata pelajaran ilmu-ilmu kehidupan yang diberikan kepada siswa.
3) Pendekatan keteladanan yang diberikan oleh guru dan pengelola pendidikan, terutama mengenai akhlak, ibadah dan pakaian.
4) Pendekatan aturan yang berintikan penghargaan dan hukuman yang dibuat dan diberlakukan sekolah.
5) Pendekatan melalui penerapan budaya sekolah.
6) Pendekatan melalui pembinaan pergaulan antar siswa yang diarahkan sesuai dengan nilai-nilai ukhuwah islamiyah, kejujuran.[47]

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[46]Adi Fadjar Nugroho, "Keragaaan Kurikulum SDIT Insantama: A-Z Administrasi Kurikulum Insantama", *Naskah Tak Terpublikasi*, h. 4-5.

[47]Adi Fadjar Nugroho, "Keragaaan Kurikulum SDIT Insantama: A-Z Administrasi Kurikulum Insantama", h. 4-5.

a) Muatan Kurikulum

Secara keseluruhan, SDIT Insantama menggunakan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Diknas) tahun 2013 dan kurikulum muatan lokal. Isi kurikulum Diknas dan muatan kurikulum Insantama kemudian diramu menjadi sebuah kurikulum SDIT Insantama dengan pemetaan kurikulum menjadi 3 (tiga) kategori yang dinamakan dengan kuadran, yakni:

1) Kuadran 1: kelompok mata pelajaran berdasarkan kurikulum Dinas Pendidikan Nasional yang diujikan dengan ujian nasional, yakni: Matematika, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Terhadap mata pelajaran ini, maka seluruh materi ajar diberikan sesuai apa adanya.
2) Kuadran 2: kelompok mata pelajaran berdasarkan kurikulum Dinas Pendidikan Nasional yang diujikan berdasarkan soal-soal dari Dinas, tetapi memungkin ada keterlibatan atau koreksi dari sekolah dalam penilaian, yakni: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Kewarngaraan (PKN), Bahasa Daerah dan Bahasa Inggris, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Terhadap mata pelajaran ini diberikan dengan memperhatikan pertimbangan "lima si" (5 si), yakni: internalisasi (pendalaman), adisi (penambahan), subtitusi (penggantian), koreksi (pembetulan), dan fiksasi (pemantapan);
3) Kuadran 3: kelompok mata pelajaran yang materinya dari Dinas Pendidikan Nasional, tetapi soal dan penilaian diserahkan ke sekolah, yakni: Pendidkan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Terhadap mata pelajaran ini, sepenuhnya sekolah dapat menyajikannya dengan inovasi dan kreasi sebermakna dan semanarik mungkin.[48]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[48]Adi Fadjar Nugroho, "Keragaaan Kurikulum SDIT Insantama: A-Z Administrasi Kurikulum Insantama", h. 8.

Berdasarkan kategorisasi dalam tiga kuadran seperti yang disebutkan di atas, maka dilakukan penyesuaian muatan mata pelajaran beserta alokasi waktu pembelajaran yang diperlukan, sebagaimana yang terlihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.20:
Alokasi Waktu dan Mata Pelajaran SDIT Insantama Kendari

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu					
	I	II	III	IV	V	VI
A. Mata Pelajaran						
1. Pendidikan Agama Islam	Tematis			4	4	4
2. Pendidikan Kewarganegaraan				2	2	2
3. Bahasa Indonesia				4	4	4
4. Matematika				6	6	6
5. Ilmu Pengetahuan Alam				4	4	4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial				4	4	4
7. Seni Budaya dan Keterampilan	2	2	-	2	2	2
8. Pendidikan Jasmani, Olaharaga & Kesehatan	-	-	2	2	2	2
B. Muatan Lokal						
1. Bahasa Arab	-	-	2	2	2	2
2. Bahasa Inggris	-	-	-	2	2	2
3. Bahasa Tolaki	2	2	2	2	2	2
4. Calis	4	4	4	-	-	-
5. Qira'ati	10	10	10	10	10	10
6. Muraja'ah	2	2	2	-	-	-
7. Ekspresi	4	4	4	4	4	4
8. BSI (Bina Syakhshiyah Islam)	4	4	4	4	4	4
Jumlah	42	42	52	52	52	52

UIN IMAM BONJOL PADANG

Memperhatikan mata pelajaran dalam tabel di atas, terlihat bahwa SDIT Insantama secara keseluruhan mengadopsi kurikulum pemerintah (Diknas) dengan menambahkan muatan lokal. Muatan lokal yang pada umumnya juga terdapat di sekolah-sekolah dasar, yakni: Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Tolaki, dan Membaca dan Menulis untuk kelas rendah (kelas I sampai kelas III. Selebihnya adalah muatan lokal yang menjadi ciri khas SDIT Insantama, yakni: Qira'ati,

Muraja'ah (untuk kelas rendah yakni kelas I sampai kelas III), Ekspresi dan BSI (Bina Syakhshiyah Islam).

Selain pembelajaran tematis yang menggunakan waktu 14 jam pelajaran untuk kelas I dan II dan 22 jam pelajaran untuk kelas III, alokasi waktu terbanyak disediakan untuk pembelajaran Qira'ati, yakni 10 jam pelajaran dalam sepekan yang dijadwalkan setiap hari sekolah. Jumlah ini belum termasuk tambahan 2 jam pelajaran untuk muraja'ah (baca: *murāja'ah* artinya mengulang hafalan) yang diperuntukkan kepada siswa kelas I sampai kelas III. Banyaknya jumlah jam ini wajar karena dalam pembelajaran Qira'ati juga terangkum materi hafalan al-Qur'an, hafalan doa dan zikir harian, serta doa-doa dan bacaan-bacaan dalam shalat. Nampaknya, Qira'ati merupakan salah satu pembelajaran yang diunggulkan di SDIT Insantama Kendari, terutama dalam pembelajaran al-Qur'an dan pelajaran terkait ibadah sehar-hari.

Pembelajaran Qira'ati (baca: Qirā'atī) adalah sebuah pembelajaran al-Qur'an terpadu yang dikembangkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi di Semarang. Qira'ati adalah sebuah metode pendidikan al-Qur'an yang mengintegrasikan berbagai kemampuan yang terkait membaca dan menghafal dan memahami al-Qur'an. Pada awalnya, Qira'ati adalah metode membaca al-Qur'an yang diperuntukkan bagi TK al-Qur'an yang disusun sebanyak 6 jilid. Sumber pengambilannya adalah dari buku Qira'ati sepuluh jilid yang ditulis oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi sejak tahun 1963. Peluncuran Qira'ati sebagai sebuah metode belajar membaca al-Qur'an dilakukan pertama kali bertepatan dengan berdirinya TK al-Qur'an pertama kali di Indonesia pada 1 Juli 1986.[49]

Dalam pengajaran al-Qur'an menggunakan Qira'ati terdiri dari 6 jilid. Setiap jilid ditetapkan beberapa materi hafalan berupa bacaan sekitar shalat dan

[49]Dachlan Salim Zarkasyi, *Pelajaran Membaca al-Qur'an untuk TK al-Qur'an*, Semarang, 1990.

zikir dan doa-doa sebagai komponen penunjangnya. Berikut diuraikan secara ringkas:

1) Qira'ati 1 berisi pelajaran membaca huruf hijaiyah yakni: tata cara melafazkan huruf hijaiyah dan pengenalan nama-nama setiap huruf hijaiyah disertai mengenal angka Arab. Sebelum memasuki Qiraati 1, siswa diberikan materi pendahuluan, yakni: menghafal al-Fātiḫaḫ dan al-ikhlaṣ, doa masuk masjid, niat wudhu', dan takbiratul ihram. Bersamaan dengan mempelajari Qira'ati 1, siswa juga diberi materi penunjang, yakni: doa-doa sehari-hari, ucapan kalimat-kalimat *thayibah*, niat shalat zuhur, dan menghafal surah al-'Aṣr, al-Nās, al-Kauṡar.
2) Qira'ati 2 berisi pembelajaran tentang haruf bersambung, *harakat* (baris) dan nama *harakat*, *mad* (bacaan panjang) dan *qashr* (bacaan pendek). Materi penunjang pada level 2 ini adalah: doa sesudah wudhu', lafaz azan, niat shalat Ashr, kalimat-kalimat seperti: *tasbih*, *tahlil*, *takbir*, dan *hamdalah*, kalimat syahadah, doa kepada orang tua, doa sebelum dan sesudah makan. Selain itu, siswa juga diharuskan menghafal surah-surah pendek, yakni: surah al-Falaq, al-Lahab, dan al-Naṣr.
3) Qira'ati 3, selain berisi pelajaran seperti sebelumnya juga berisi pembelajaran menyambung huruf. Materi penunjangnya adalah siswa diharuskan menghafal surah pendek, yakni: surah al-Kāfirūn, al-Mā'ūn, dan al-Quraisy. Doa-doa yang harus dihafal siswa terdiri dari: doa mendengar azan, bacaan ruku, niat shalat magrib, doa keluar rumah atau bepergian, doa sebelum dan bangun tidur, doa salam kepada orang lain, menjawab salam dari orang lain, doa ketika berjanji, doa bersin, yang mendengar dan jawaban bagi yang bersin.
4) Qira'ati 4 telah diperkenalkan hukum-hukum bacaan *nun sukun* dan *tanwin* ketika bertemu dengan huruf hijaiyah, penegasan makhraj, macam-macam

UIN IMAM BONJOL PADANG

bacaan *mad*. Selain itu, juga diharuskan menghafal surah pendek, yakni surah al-Fīl, al-Humazah, al-Qāri'ah. Bacaan shalat seperti: doa sesudah azan, bacaan sujud, niat shalat isya. Doa harian lainnya, seperti: doa/ucapan ketika takjub, mengalami musibah, masuk dan keluar kamar kecil, doa memakai dan melepas pakaian, dan doa bercermin.

5) Qira'ati 5 yang merupakan kelanjutan dari jilid sebelumnya dengan pelajaran hukum-hukum tajwid. Siswa yang belajar pada level ini diharuskan menghafal surah pendek, yakni: surah al-'Ādiyāt, al-Zalzalah, dan al-Bayyinah. Adapun bacaan-bacaan shalat, seperti: lafaz iqamat, bacaan *i'tidal* (bangkit dari ruku'), dan doa *iftitaḫ* (setelah takbiratul ihram). Selain itu, juga diajarkan doa-doa harian, seperti: doa naik kendaraan, doa panjang umur, doa lapang dada, doa menghadapi kesulitan, doa menghilang kesedihan dan kegundahan, serta doa ketika sakit.
6) Qira'ati 6 berisi pelajaran tajawid standar. Siswa yang telah menyelesaikan jilid 6 ini dianggap telah memiliki bacaan dengan tajwid yang baik. Indikator baiknya bacaan salah satunya krtika siswa mampu membaca juz 27 dengan benar. Pada level ini siswa telah menghafal surah al-Qadar, al-'Alaq, al-Tīn, al-Insyirah, dan al-Ḍuḫā. Materi penunjang berupa hafalan bacaan-bacaan dalam shalat: bacaan duduk di antara dua sujud dan tahyat awal, niat shalat subuh, bacaan tahyat akhir, zikir-zikir dan salawat. Selain itu, diajarkan juga doa-doa seperti doa akan belajar ilmu, doa minta kecerdasan, doa agar istiqamah dalam agama Islam, istigfar, serta doa mohon kesembuhan.
7) Gharib, yakni buku pelengkap yang berisi kalimat-kalimat atau bacaan-bacaan yang asing dan tidak lumrah yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti bacaan *saktah* (berhenti sejenak pada satu kata dengan tidak bernafas), *imālah*, *isymam* (membunyikan huruf dengan cara mulut dimonyongkan), dan bacaan lain yang secara umum berbeda dengan kaedah tata bahasa Arab pada

UIN IMAM BONJOL PADANG

umumnya. Selain Garib, disediakan juga buku Tajwid sebagai penyepurnaan pelajaran tajwid pada Qira'ati jilid-jilid sebelumnya.[50]

Di SDIT Insantama, pembelajaran tentang ibadah mahdah, adab dan kalimat-kalimat *ṭayyibah* selain terdapat dalam materi pembelajaran tematik pada kelas I sampai kelas III dan pelajaran PAI kelas IV sampai kelas VI, juga terintegrasi dalam pembelajaran Qira'ati. Pembelajaran yang diperoleh di Qira'ati kemudian dipraktekkan dalam suasana belajar mengajar di kelas dan di luar kelas.[51]

Untuk melaksanakan pembelajaran Qira'ati, tidak semua guru dapat melakukannya. Karena itu, dibutuhkan guru khusus, yakni guru-guru yang direkrut khusus sebagai pengajar setelah melewati serangkaian pelatihan yang diberikan oleh pengajar Qira'ati dan ujian, serta diuji langsung oleh penemu metode Qira'ati, KH. Dachlan Salim Zarkasyi. Setelah dinyatakan lulus, barulah yang bersangkutan dinyatakan memiliki hak untuk mengajar Qira'ati. Guru-guru tersebut adakalanya direkrut dari guru yang telah mengajar di SDIT Insantama, tetapi adakalanya juga direkrut dari luar, kemudian menjadi guru Qira'ati di sekolah.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Dalam tabel di atas juga terlihat adanya Bina Syakhshiyah Islam (BSI) yang dilaksanakan setalah shalat Dhuha. Kegiatan ini diberikan kepada semua kelas setiap hari kecuali hari Rabu. Kegiatan BSI dilaksanakan di mushalla setelah shalat dhuha' yang diisi dengan *taushiyah* (ceramah) untuk meningkatkan nafsiyah islamiyah siswa. Yang bertugas mengisi taushiyah adalah guru-guru secara bergiliran.

---

[50]KH. Dachlan Salim Zarkasyi, *Pelajaran Membaca al-Qur'an untuk TK al-Qur'an*, Semarang, 1990.

[51]Risman, Koordinator Pengajar Qira'ati SDIT Insantama Kendari, *Wawancara*, Kendari, 5 Maret 2018.

Mengenai adopsi dan penyesuaian kurikulum dari Diknas dan kurikulum lokal kemudian menjadi kurikulum SDIT Insantama, dilakukan dengan menggunakan 5 (lima) prinsip pengembangan yang disebut prinsip "5 si", yakni: internalisasi, koreksi, subtitusi, addisi dan fiksasi.[52] Penjelasan mengenai prinsip "5 si" tersebut sebagai berikut:

1) Internalisasi, yakni nilai-nilai Islam diterapkan dalam penyusunan buku-buku bahan pengajaran untuk semua materi ilmu-ilmu kehidupan (sains dan keterampilan), sehingga materi-materi pelajaran tidak kering, tetapi selalu terkait dengan agama. Pelajaran yang termasuk dalam kategori ini adalah semua mata pelajaran dan materi pembelajaran yang memungkinkan.
2) Koreksi, yakni meluruskan muatan materi-materi pelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran yang tidak sesuai dengan akidah Islam atau tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti teori-teori asal kehidupan yang terdapat dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, materi sejarah yang tidak sesuai dengan kenyataan sejarah, dan beberapa materi dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
3) Subtitusi, yakni mengganti muatan mata pelajaran atau materi-materi pada bahan-bahan pengajaran yang tidak lagi dapat dipertahankan, baik materi pokoknya maupun rinciannya. Hal ini dilakukan karena dipandang kurang sesuai dengan tujuan pendidikan di SDIT Insantama. Materi pelajaran yang terkategori ini, misalnya pelajaran pelajaran menari, menyanyi syair lagu yang tidak islami, melukis makhluk bernyawa, dan sebagainya.
4) Adisi, yakni melakukan penambahan materi karena kandungan materi pelajaran lama dianggap kurang memadai lagi, yakni seperti pada materi tsaqafah Islam sebagai muatan lokal.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[52]Adi Fadjar Nugroho, "Keragaaan Kurikulum SDIT Insantama: A-Z Administrasi Kurikulum Insantama", h. 4-5.

5) Fiksasi, yakni mempertahankan dan memperbaiki materi yang sudah ada. Materi pelajaran tersebut dipertahankan oleh sebab dianggap telah memadai. Pelajaran yang tercakup dalam materi ini adalah, misalnya pelajaran matamatika, dan sebagian besar materi dalam pelajaran IPA atau sains.[53]

Penerapan prinsip-prinsip adopsi yang dikemukakan di atas, menurut pihak sekolah sangat diperlukan, mengingat muatan-muatan pelajaran yang ada dalam buku-buku paket secara umum membutuhkannya. Sebagai contoh, dalam pembelajaran kelas I semester II terdapat tema pristiwa alam. Pada materi yang terdapat pada buku-buku pada umumnya belum dicantumkan keterkaitan antara pristiwa alam itu dengan kekuasaan Allah. Maka dalam buku yang disusun pihak sekolah, pristiwa-pristiwa alam itu langsung dikaitkan pikiran siswa pada Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta ini, dimana setiap pristiwa yang terjadi tidak lepas dari pengetahuan dan atas izin-Nya.

Karena itu, perlu disusun sebuah buku yang berdasarkan pada prinsip-prinsip yang disebutkan di atas. Buku yang disusun tersebut menjadi buku tunggal yang di dalamnya sudah terdapat semua materi pelajaran yang telah ditematikkan dalam satu semester. Hal ini sekaligus meringankan bagi siswa, karena masing-masing mereka diharuskan memiliki buku tersebut untuk digunakan belajar di sekolah maupun di rumah.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

b) Materi Pelajaran

Pembelajaran terpadu di SDIT Insantama Kendari sebenarnya dilakukan di semua kelas. Akan tetapi, secara terstruktur dan secara praktis penyajian materi pembelajaran tampak nyata baru diterapkan pada siswa di kelas I mewakili kelas rendah dan di kelas IV mewakili kelas tinggi.

---

[53]Leni Kusniawati, Kepala SDIT Insantama Kendari, *Wawancara,* Kendari, 2018.

Dari segi materi pelajaran, pihak sekolah menyiapkan buku pelajaran tematis terpadu. Buku tematis tersebut, materinya diramu dari buku tematis berdasarkan kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan Nasional yang ada dalam buku teks untuk SD sesuai tingkatan kelas, dan materi dari kurikulum yang menjadi kekhasan sekolah sesuai visi, misi dan tujuan pendidikan di SDIT Insantama.

Penyajian isi materi Buku Tematis SDIT Insantama menggunakan model *spiderweb*. Model *spiderweb* sebenarnya diadaptasi dari model pemaduan kurikulum model *webbed* (jaring laba-laba) yang diperkenalkan oleh Robert Fogarty. Model pemaduan pembelajaran dengan model *webbed* ini diilustrasikan dengan menempatkan satu tema berada di tengah jaring yang dikelilingi oleh jaring tema-tema yang terkait dari beberapa mata pelajaran sehingga membentuk sebuah jaring yang menyerupai jaring dari sarang laba-laba (*webbed*) sehingga disebut juga *spiderweb* (jaring laba-laba).[54]

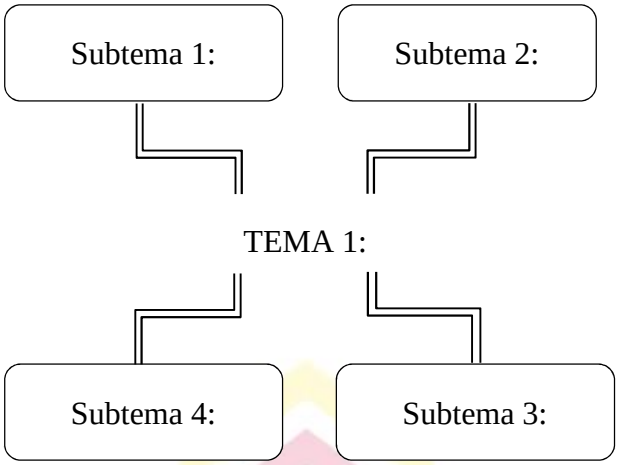
UIN IMAM BONJOL PADANG

Materi pokok pembelajaran disajikan dalam bentuk tema utama tertentu yang di dalamnya terdapat beberapa subtema pembelajaran. Dalam setiap subtema terdiri beberapa kegiatan pembelajaran yang diperinci lagi menjadi beberapa kegiatan belajar siswa, dengan anatomi sebagai berikut:

1. Pada bagian awal atau depan tema pembelajaran tercantum judul tema utama dengan cover (sampul) bergambar atau ilustrasi sesuai dengan muatan tema pelajaran.
2. Spiderweb tema yang berisi cakupan subtema yang dikembangkan dari tema utama. Bagan atau spiderweb dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar sesuai tema-tema yang dikembangkan. Bagan spiderweb tema digambarkan sebagai berikut:

[54]Robin Fogarty, *The Mindful School, How to Integrate the Curricula* (USA: SkyLight, Training and Publishing, Inc., 1991), h. 54.

Gambar 12:
Spiderweb Tema Pembelajaran SDIT Insantama Kendari[55]

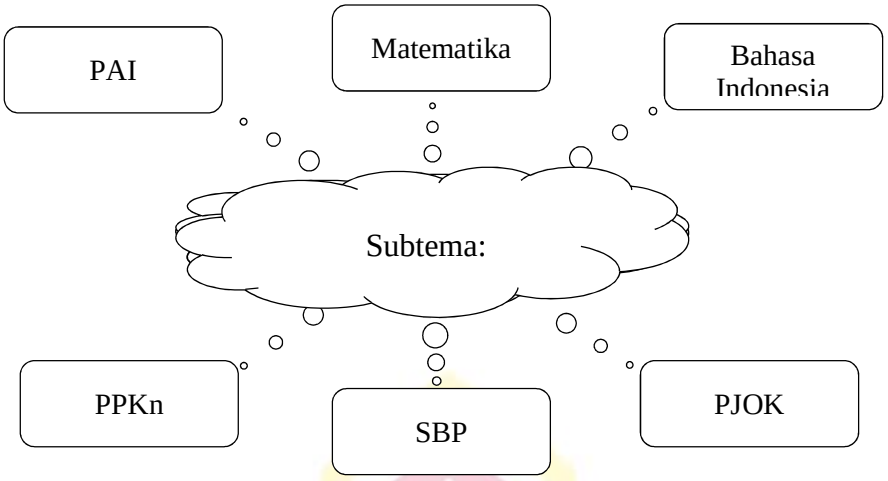


3. Subtema yang disertai dengan ilustrasi sesuai subtema, diikuti pula dengan spiderweb subtema. Spiderweb subtema mencantumkan di dalamnya kemampuan-kemampuan atau indikator-indikator kompetensi yang akan diperoleh siswa, yang dikembangkan ke dalam bidang studi atau mata pelajaran, seperti: Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahun Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), matematika, bahasa Indonesia, Seni Budaya dan Prakarya (SBP), dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Dalam spiderweb subtema tersebut tidak selamanya memuat seluruh indikator kompetensi dari semua mata pelajaran tematik, tetapi tergantung kesesuaiannya dengan materi-materi dalam pelajaran lain serta tema pokok dan subtema yang ada. Sebagai contoh, berikut ini disajikan sebuah gambar untuk satu spiderweb subtema:

UIN IMAM BONJOL PADANG

[55]Bagan *spiderweb* tema seperti ini tercantum dalam setiap lembaran awal tema pada pembelajaran dalam buku tematik SDIT Insantama Kendari.

Gambar 13:
Spiderweb Subtema Pembelajaran SDIT Insantama Kendari[56]



4. Materi pembelajaran mingguan yang berisi cakupan materi untuk dipelajari dalam kurun waktu satu minggu terdiri dari dua sampai empat kegiatan pembelajaran. Setiap pembelajaran terdiri dari beberapa kegiatan lagi sesuai dengan luasnya cakupan subtema yang akan dipelajari. Sebagai contoh: kegiatan "Ayo Menyimak" (isi materi adalah bacaan), "Ayo Bernasyid" (berisi syair lagu shalawat atau nasyid), "Ayo Memahami" (menjawab beberapa pertanyaan berdasarkan materi pada kegiatan sebelumnya), "Ayo Berlatih" (biasa berisi latihan mencocokkan gambar dengan aktivitas atau nama-nama benda dan gambarnya, dan lain-lain). Di akhir setiap kegiatan pembelajaran terdapat sebuah pojok penegasan yang disebut *Syakhshiyah Ana* (kepribadian saya), yakni *statement* atau kalimat-kalimat pernyataan yang menjadi penegasan terhadap pola pikir, pola sikap dan perilaku (karakter) yang diinginkan untuk dibentuk pada diri siswa sesuai dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah dilalui.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[56]Bagan *spiderweb* subtema seperti ini tercantum dalam setiap awal subtema pembelajaran dalam buku tematik SDIT Insantama Kendari.

5. Di akhir setiap subtema, terdapat ringkasan materi yang merupakan rangkuman (*summary*) berisi inti-inti materi dan kegiatan pembelajaran yang telah dilalui oleh siswa dalam satu subtema. Selain itu, juga terdapat rubrik Kerjasama Orang Tua, yakni sebuah kolom yang berisi petunjuk mengenai apa yang mesti dilakukan oleh orang tua, termasuk materi apa yang mesti dipelajari oleh anak di bawah bimbingan orang tua di rumah. Di akhir subtema juga ada rubrik *Ana Tahu* (saya tahu), yang berisi penegasan mengenai perolehan hasil belajar siswa pada setiap subtema pembelajaran. Rubrik ini selalu diawali dengan ungkapan: *Alhamdulillah, ana sudah tahu...* dan diikuti oleh kalimat pernyataan-pernyataan tentang apa yang telah dipelajari. Pada akhir semua rubrik di atas, terdapat rubrik Proyek Anak Sholeh, yakni rubrik berbentuk lembar kerja yang berisi beberapa tugas belajar yang harus dikerjakan oleh siswa atau soal-soal yang mesti dijawab oleh siswa untuk memperkuat pemahaman anak terhadap pembelajaran yang dilakukan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Selanjutnya, mengenai materi-materi atau tema pembelajaran, pada kelas I terdiri dari 8 tema yang dibagi dua sehingga masing-masing 4 tema setiap semester. Pada kelas II juga terdapat 8 tema yang dibagi ke dalam masing-masing semester terdiri dari 4 tema, yakni tema 1 sampai tema 4 pada semester 1, dan tema 5 sampai tema 8 pada semester 2. Begitu juga pada kelas III, terdapat masing-masing 8 tema yang dibagi menjadi masing-masing 4 tema untuk setiap semester. Setiap tema biasanya terbagi lagi menjadi 2 atau paling banyak 4 subtema.

Selengkapnya, mengenai tema-tema dan subtema pembelajaran tematik terpadu di SDIT Insantama Kendari untuk kelas I, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.21:
Tema-tema Materi Pembelajaran Kelas I SDIT Insantama Kendari

No	Tema	Subtema
Kelas I Semester 1		
1.	Diriku	1. Aku dan teman baru 2. Tubuhku 3. Aku merawat tubuhku 4. Aku istimewa
2.	Kegemaranku	1. Gemar beolahraga 2. Gemar bernyanyi dan menari 3. Gemar menggambar 4. Gemar Membaca
3.	Kegiatanku	1. Kegiatan pagi hari 2. Kegiatan siang hari 3. Kegiatan sore hari 4. Kegiatan malam hari
4.	Keluargaku	1. Anggota Keluargaku 2. Kegiatan Keluargaku 3. Keluargaku Besarku 4. Kebersamaan dalam Keluargaku
Kelas I Semester 2		
5.	Pengalamanku	1. Liburanku 2. Memilih tempat liburan 3. Membuat buku alamat 4. Berlibur ke planet biru
6.	Sekolahku Hijau	1. Sekolahku hijau 2. Kuman penyebar penyakit 3. Pertempuran kuman dan pasukan tubuh 4. Yuk hidup sehat
7.	Benda, binatang dan tanaman di sekitarku	1. Kebun binatang 2. Binatang-binatang ajaib 3. Tanaman yang luar biasa 4. Games benda di sekitar kita
8.	Peristiwa alam	1. Matahari yang cerah 2. Bulan yang tersenyum 3. Banjir... 4. Kekeringan...

Dalam tabel di atas terlihat bahwa tema-tema pembelajaran pada kelas I setiap temanya dipecah menjadi 4 subtema yang kesemuanya dekat atau berkaitan dengan diri siswa sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Begitu juga pada kelas II, tema-tema dan subtema sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.22:
Tema-tema Materi Pembelajaran Kelas II SDIT Insantama Kendari

No	Tema	Subtema
Kelas II Semester 1		
1.	Hidup Rukun	1. Hidup Rukun di Rumah 2. Hidup Rukun di Sekolah 3. Bermaian Bersama Teman 4.Mengaji di Masjid Dekat Rumah
2.	Bermain di Lingkunganku	1. Berburu Ikan Lele 2. Menghias Layang-layang 3. Piknik ke Hutan Lindung 4. Berkunjung ke Rumah Kakek Abdullah
3.	Tugasku Sehari-hari	1. Tugasku sebagai Anak Muslim 2. Tugas Anak Sholeh di Rumah 3. Tugas Anak Sholeh di Sekolah 4. Tugas Anak Sholeh terhadap Teman
4.	Ana dan Sekolah Ana	1. I am A Muslim 2. Kebiasaan di Sekolah 3. Menyayangi Makhluk Ciptaan Allah 4. Menjelajah Alam di Sekolah
Kelas II Semester 2		
5.	Hidup bersih dan sehat	1. Kalima di Insantama 2. Menyimpan Barang pada Tempatnya 3. Membuang Sampah pada tempatnya 4. Berwudu’
6.	Air, Bumi dan Matahari	1. Hujan Rahmat 2. Rezki Allah dari dalam Bumi 3. Berjemur 4. Bersyukur atas Nikmat Allah
7.	Merawat Hewan dan Tumbuhan	1. Menyayangi hewan dan tumbuhan 2. Belajar dari hewan dan tumbuhan 3. Melestarikan hewan dan tumbuhan 4. Hewan & Tumbuhan penting untuk kehidupan
8.	Keselamatan di Rumah dan Perjalanan	1. Bemain bersama adik di rumah 2. Membuat Kue Bersama Umi 3. Berkunjung ke Pasar 4. Senangnya Berlibur ke rumah Nenek

Tema-tema yang terlihat dalam tabel di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kelas II di samping mengangkat tema terkait diri siswa, juga sudah dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa, baik hewan maupun tumbuhan. Tema-

tema tersebut terus berkembang lebih meluas sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, seperti yang terlihat dalam tema-tema kelas III berikut.

Tabel 4.23:
Tema-tema Materi Pembelajaran Kelas III SDIT Insantama Kendari

No	Tema	Subtema
Kelas III Semester 1		
1	Sayangi hewan dan tumbuhan di sekitar kita	1. Mengenal hewan di sekitar kita 2. Mengenal tumbuhan di sekitar kita 3. Belajar dari kupu-kupu
2	Pengalaman yang mengesankan	1. Belajar bersama 2. Buku jendela ilmu 3. Asiknya berkunjung
3	Mengenal cuaca dan musin	1. Kegiatan ana di sekolah 2. Jenis-jenis pekerjaan 3. Bencana alam
4	Ringan saja dijinjing berat sama dipikul	1. Piket kelas 2. Gotong royong 3. Membuat layang-layang
Kelas III Semester 2		
5	Mari kita bermain dan berolahraga	1. Mengenal permainan tradisional 2. Menjaga kesehatan tubuh 3. Juara sejati
6	Indahnya persahabatan	1. Memjadi sahabat sejati 2. Ukhuwah Islamiyah 3. Indahnya berbagi
7	Mari hemat energi untuk masa depan	1. Energi karunia Ilahi 2. Cari energi alternatif Yuk! 3. Manfaatkan sumber energi
8	Berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari	1. Sayang yang muda hormat yang tua 2. *Tahaddu Tahabbu* 3. Rasulullah teladanku
9	Menjaga kelestarian lingkungan	1. Lingkungan sekitar ana 2. Peran ana dalam melestarikan lingkungan 3. Ayo mencintai lingkungan kita

Untuk melihat lebih detail tentang cakupan materi pembelajaran tematik SDIT Insantama, dapat dikemukakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang terdapat dalam buku tematik yang menjadi pegangan guru dan siswa. Sebagai contoh: tema, subtema dan kegiatan pembelajaran kelas II semester 2, berikut:

Tabel 4.24:
Materi Tematik SDIT Insantama Kelas II Semester 2, Tema 5 Subtema 1

Tema	Subtema	Kegiatan Pembelajaran
Tema 5: Hidup bersih dan sehat	Subtema 1 Kalima di Insantama	Pembelajaran 1 Kegiatan 1 Ayo Membaca: Mensyukuri Nikmat Umur Kegiatan 2 Ayo Mengamati Kegiatan 3 Ayo Bercerita *Syakhshiyah Ana*: Anak shalih selalu menjaga dan merawat barang miliknya
		Pembelajaran 2 Kegiatan 1 Ayo Membaca: Tsabit bin Ibrahim dengan Separuh Apel Ranum Kegiatan 2 Ayo Bermain: Bermain Petak Umpet Kegiatan 3 Ayo Bernasyid *Syakhshiyah Ana*: Anak shalih selalu disiplin karena Allah Swt Maha Melihat
		Pembelajaran 3 Kegiatan 1 Ayo Berolahraga Kegiatan 2 Ayo Berkarya *Syakhshiyah Ana*: Ana selalu bersyukur kepada Allah
		Pembelajaran 4 Kegiatan: Ayo Berhitung *Syakhshiyah Ana*: Anak shalih selalu bersungguh-sungguh
	Bagian akhir Subtema 1	*Ringkasan:* - Cara menjaga dan merawat dokumen penting bisa dengan disampul, dipress/laminating, dimasukkan ke dalam album - Menyimpan foto bisa juga ditempel di dinding - Peristiwa terbagi 2: peristiwa menyenangkan dan tidak menyedihkan - Setiap siswa wajib menaati peraturan. Bagi yang melanggar akan mendapat sanksi atau hukuman - Melaksanakan segala peraturan atau tata tertib yang ditentukan disebut disiplin - Allah Maha Melihat (al-Bashir) - Perkalian yaitu penjumlahan yang dilakukan secara berulang-ulang. *Kerjasama dengan Orang Tua:* Orang tua membantu siswa agar hafal perkalian untuk memperkuat konsep uang yang sudah di sekolah. *Ana Tahu:* Alhamdulillah ana sudah tahu: Disiplin dalam melaksanakan aturan sekolah dan rumah, menyimpan dan merawat benda berharga, memanfaatkan sampah organik untuk dijadikan montase, berhitung perkalian dengan jarimatika. *Proyek Anak Sholeh:* Sejumlah soal yang mencakup materi dalam 4 kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Mencermati materi pembelajaran yang ada di SDIT Insantama dan buku paket yang digunakan, beberapa hal yang penting untuk dikemukakan di sini terkait keterpaduan materi pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik adalah sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran tematik sebagaimana terlihat pada subtema-subtema dan kegiatan pembelajaran di atas, diketahui bahwa SDIT Insantama telah memasukkan PAI/BP ke dalam jaring pembelajaran tematik. Cara yang ditempuh adalah dengan mengembangkan tema-tema yang telah disiapkan dalam kurikulum 2013 menjadi subtema yang terintegrasi muatan pelajaran agama di dalamnya. Seperti ketika temanya adalah "hidup bersih dan sehat", maka muatan pelajaran agama "berwudhu" dimasukkan menjadi salah satu subtema.

Kedua, setiap tema dan subtema, begitu juga ilustrasi lain yang ada dalam setiap kegiatan pembelajaran tidak lupa disertai dengan ilustrasi atau yang sesuai dengan topik, selalu dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi yang menarik bagi anak-anak, tetapi tidak menyalahi ajaran agama. Misalnya, gambar anak-anak laki-laki dan anak perempuan yang tetap mengenakan busana muslim, yakni menutup aurat. Hal ini secara tidak langsung telah mengajari anak-anak untuk mempraktekkan ajaran agama dalam bidang kesenian, bahwa dalam Islam seni adalah sesuatu yang fitrah, tetapi tetap dalam koridor ajaran agama.

Ketiga, gambar atau ilustrasi yang ditampilkan dalam buku selalu disertai tulisan yang mencantumkan sumber pengambilan dari gambar atau ilustrasi tersebut. Semua gambar dan ilustrasi yang ada dalam materi tematik dari kelas I sampai kelas III yang bukan dibuat oleh penulis materi ajar, dicantumkan sumber pengambilannya, sehingga dapat dicek ulang oleh siapa saja. Secara tidak langsung, hal ini telah mengajarkan kepada siswa akan makna karakter jujur yang harus dimiliki.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Keempat, dalam penyajian materi dalam buku ungkapan-ungkapan kalimat *ṭayyibah* (ucapan yang baik) selalu diletakkan pada bagian yang dianggap bahwa siswa mesti dihubungkan untuk mengingat Allah Swt. Misalnya ketika menyajikan materi tentang tumbuhan dan hewan, ungkapan *tasbiḫ* (*subḫānallāh*) selalu menyertai materi yang disimak. Kadang juga disertai dengan potongan ayat, hadis, atau doa terkait materi-materi pelajaran. Potongan ayat, hadis, atau doa tersebut, menurut pengamatan di lapangan, dihafalkan beserta terjemahnya oleh siswa secara bergantian di hadapan guru. Siswa yang kesulitan, akan dibimbing oleh guru kelas atau guru pendamping sampai bisa menghafakannya. Hal itu merupakan salah satu cara untuk mebiasakan siswa mengucapkan kalimat *ṭayyibah* dalam setiap keadaan yang dijumpai, terutama jika yang berhubungan dengan pelajaran.

Selain itu, materi-materi membaca dalam (bahasa Indonesia) dikaitkan dengan sejarah Islam sehingga isi bacaan yang disimak oleh siswa adalah tokoh-tokoh dalam sejarah Islam. Tokoh yang ditampilkan ada kalanya mewakili karakter baik, seperti para sahabat, tabi'in, dan orang-orang shalih lainnya. Ada kalanya juga menampilkan tokoh negatif untuk dijelaskan perangainya dan untuk dijelaskan bahwa karakter tersebut tidak dicontok oleh siswa termasuk oleh siapapun.

Kelima, setiap akhir pembelajaran disertakan rubrik *Syakhshiyah Ana* (kepribadian saya). Kata-kata yang digunakan dalam rubrik ini diawali dengan "Anak sholeh..." dilanjutkan dengan kalimat identifikasi yang menunjukkan sebuah karakter atau kepribadian islami yang diinginkan. Misalnya materi pelajaran pada kelas I semester 2, tema 5: Pengalamanku, subtema 1: Liburanku[57], berikut ini:

[57]Amelis Susanti & Arie Susanto, *Buku Tematis untuk Kelas Siswa SD Kelas I, Semester II* (Cet. 1; Bogor: Insantama Press, 2013), h. 22.

Syakhshiyah Ana:
Ana yakin Allah itu Maha Kuasa.

Rubrik ini mengingatkan siswa akan jati dirinya sebagai anak sholeh yang harus memiliki sifat-sifat sebagaimana yang disebutkan dalam setiap rubrik itu, sesuai dengan isi materi pembelajaran.

Keenam, setiap akhir subtema, selalu dilengkapi dengan rubrik "Ana Tahu". Rubrik ini berisi kesimpulan atau penegasan-penegasan yang harus diketahui dari isi pelajaran. Sebelum mengemukakan isi pelajaran yang harus dikuasai dalam suatu subtema, dicantumkan kalimat *taḥmid*, yakni *al-ḥamdulillāh* ana sudah tahu... diikuti dengan butir-butir pengetahuan, sikap atau keterampilan yang harus dikuasai. Hal ini merupakan cara untuk mengingatkan kepada siswa bahwa pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh adalah atas karunia Allah Swt. sehingga harus selalu bersyukur kepada-Nya, minimal dengan mengucapkan *taḥmid*.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Ketujuh, bagian paling akhir dari setiap subtema diletakkan evaluasi yang di beri nama Proyek Anak Sholeh. Proyek ini berisi sejumlah soal dan tugas yang harus diselesaikan oleh siswa yang mencakup materi dalam 4 kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Sebenarnya, jika dicermati isi Proyek Anak Sholeh tersebut hanyalah soal-soal ulangan berupa pertanyaan-pertanyaan dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Akan tetapi, dengan menyebut pekerjaan tersebut sebagai proyek, maka siswa tidak akan merasa dihakimi dengan kata ujian atau ulangan, yang dapat membuat siswa merasa terbebani. Ditambah lagi dengan penyebutan kata Anak Sholeh, yang dengan penyebutan tersebut dapat mengembangkan sikap berbesar jiwa dalam diri setiap siswa untuk menuntaskan proyeknya karena proyek tersebut salah satu indikator dari keshalehan mereka.

c) Penyajian Materi

Bagaimanapun bagusnya paket materi tematik yang telah dikemas dalam bentuk buku paket atau buku pegangan, tetap saja hasilnya sangat ditentukan oleh guru dalam menyajikannya. Menurut para guru SDIT Insantama Kendari, secara umum cara guru dalam memadukan agama ke dalam mata pelajaran adalah sebagai berikut:

> Materi pelajaran dihubungkan dengan ayat/hadis yang berkaitan dengan pelajaran sebagai keterpaduan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama.[58]

> SDIT adalah sekolah umum terpadu, sehingga materi yang diajarkan harus diinternalisasikan nilai/prinsip Islam yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah. Internalisasi ini bermaksud agar siswa memahami ilmu pengetahuan berdasarkan ajaran Islam. Adapun yang tidak berhubungan tetap diinformasikan, tapi tidak diimplementasikan.[59]

Dari hasil wawancara dan setelah mengamati lebih dekat di lapangan pada saat guru menyajikan pelajaran di kelas dapat diketahui beberapa hal yang dilakukan, yakni:

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pertama, sebelum memulai bahkan sebelum memasuki kelas, siswa dibiasakan berdoa, mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. dan melafazkan shalawat ke atas Nabi Muhammad Saw. Selain itu, biasa juga siswa menyanyikan nasyid, atau mengulang-ulang pelajaran-pelajaran yang perlu dihafal.

Kedua, dalam kelas saat penyajian pelajaran guru senantiasa menyapa siswa dengan ucapan *antum* (ucapan sopan dalam bahasa Arab untuk menyebut kamu atau anda). Begitu juga ketika bertanya meminta penegasan apakah siswa memahami penjelasan guru, biasanya guru bertanya *fahimtum?* (apakah anda sekalian sudah paham), lalu jika siswa sudah paham dijawab dengan *fahimnā* (ya, kami sudah paham). Jika belum paham, biasanya siswa bertanya atau diam. Istilah

---

[58]Suleha, Guru Kelas I SDIT Insantama Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 2.

[59]Muh. Asrullah Gaffar, Guru Kelas V SDIT Insantama Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 2.

istilah ini memang sederhana, tetapi dengan cara itu, siswa terbiasa dengan bahasa Arab sehari-hari yang merupakan bahasa yang tidak bisa dipisahkan dari Islam.

Ketiga, setiap materi pelajaran yang terkait dengan sains selalu dikaitkan dengan kehebatan Allah dalam menciptakan, diikuti dengan ucapan tasbih (*subḫānallāh*). Misalnya, ketika siswa belajar tentang tubuh dan bagian-bagian tubuh serta fungsinya masing-masing, maka dihubungkan dengan menjelaskan bahwa Allah yang telah menciptakan semuanya. Dengan cara itu, siswa diajak untuk selalu merasakan kehadiran Allah dan Kemahabesaran Allah dalam ciptaan-Nya di setiap tempat dan keadaan, sehingga siswa mesti terlibat dalam memelihara dan tidak boleh merusak lingkungan.

Keempat, dalam menyajikan pelajaran, guru yang mengajar selalu dibantu oleh kehadiran guru pendamping sehingga terdapat dua guru di dalam kelas. Mengenai keharusan ada dua guru dalam kelas dijelaskan oleh guru sebagai berikut:

> Waktu penyajian pelajaran di kelas, jika kelas kondusif, maka guru pendamping duduk saja sambil mengerjakan pekerjaan lain, misalnya memeriksa buku penghubung, memriksa pekerjaan atau PR siswa. Tapi jika kelas kurang kondusif, siswa ribut misalnya, maka guru pendamping duduk di belakang mengarahkan perhatian siswa.. atau membimbing siswa yang belum memahami pelajaran.[60]

Adanya dua orang guru dalam kelas dipandang dapat lebih memudahkan untuk memahamkan pelajaran kepada siswa secara merata. Sebagaimana diketahui bahwa, dalam kelas secara umum selalu terdapat tiga kategori tingkatan kemampuan siswa, yakni: kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Dengan adanya guru pendamping pada saat pembelajaran di kelas, maka ketiga kemampuan siswa tersebut dapat dilakukan penyesuian perlakuan sebagaimana yang dikemukakan di atas.

---

[60]Kihong, Guru Kelas I SDIT Insantama, *Wawancara,* Kendari, 25 Maret 2018.

4) SDI Hidayatullah

Sekolah Dasar Integral (SDI) Hidayatullah sampai saat ini masih menggunakan kurikulum 2006 yang dikenal dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Sebagaimana pengakuan dari SDIT al-Wahdah dan SDIT al-Qalam, SDI Hidayatullah juga mengeluhkan kelambanan Pemerintah Kota dalam menyalurkan bantuan buku paket tematik yang diperlukan. Bahkan bantuan buku paket terakhir ke SDIH bukan buku tematis 2013, tetapi buku paket kurikulum 2006.[61]

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran secara tematis tidak dapat terlaksana. Materi pembelajaran masih menggunakan pendekatan mata pelajaran, yakni mata pelajaran diberikan atau diajarkan oleh guru secara terpisah.

a) Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum SDI Hidayatullah –sebagaimana SDIT yang lain, terdiri dari mata pelajaran inti, mata pelajaran muatan lokal, dan mata pelajaran atau kegiatan pengembangan diri. Mata pelajaran inti adalah 8 mata pelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai muatan kurikulum wajib di SD, yakni: mata pelajaran PAI, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, matematika, SBK, dan PJOK.

Adapun mata pelajaran muatan lokal adalah mata pelajaran yang menjadi kewenangan sekolah untuk menambahkan ke dalam kurikulumnya. Sedangkan pelajaran atau kegiatan pengembangan diri adalah pelajaran dan kegiatan yang menjadi ciri kekhasan sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain.

Selengkapnya, berikut ini disajikan mata pelajaran dan kegiatan pendidikan serta alokasi waktu pembelajaran di SDI Hidayatullah Kendari.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[61]Masrokan, Kepala SDI Hidayatullah Kendari, *Wawancara*, Kendari, 22 Februari 2018.

Tabel 4.25:
Daftar Mata Pelajaran/Muatan Kurikulm SDI Hidayatullah Kendari

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu					
	I	II	III	IV	V	VI
A. Mata Pelajaran						
1. Pendidikan Agama Islam (PAI)	-	2	2	3	3	3
2. Pendidikan Kewarganegaraan	-	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	2	5	5	5	4	4
4. Matematika	4	5	4	4	4	4
5. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	2	3	3	4	4	4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	-	2	2	2	2	3
7. Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)	1	1	2	2	2	1
8. Pend. Jasmani, Olaharaga & Kesehatan (PJOK)	2	2	3	4	4	4
B. Muatan Lokal						
1. Bahasa Arab	1	2	2	2	2	2
2. Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
3. Hafalan al-Qur'an	6	6	6	6	6	6
4. Hadis	2	2	2	2	2	2
5. Hafalan Do'a	2	2	2	2	2	1
6. Sirah	2	2	2	2	1	2
7. Tahsin	2	2	3	2	2	2
8. Fiqh Ibadah	1	-	-	-	-	-
9. Aqidah Akhlak (Adab-adab)	1	-	-	-	-	-
C. Pengembangan Diri						
1. English Community	-	4	4	4	4	4
2. Apel pagi/Upacara	Setiap pagi					
3. Shalat jamaah (Duha dan Zuhur)	Setiap hari					
Jumlah	30	40	46	48	46	46

UIN IMAM BONJOL

Dalam tabel di atas terlihat bahwa di kelas I tidak diajarkan PAI sebagai sebuah mata pelajaran. Akan tetapi, muatan-muatan pelajaran agama terangkum dalam mata pelajaran lain, yakni Fiqhi Ibadah dan Aqidah-Akhlak (adab-adab) sebanyak 2 jam pelajaran atau 70 menit. Selain kedua mata pelajaran tersebut, ditambah dengan pelajaran Sirah (Sejarah Islam), dan materi bacaan dan hafalan ayat-ayat al-Qur'an, hadis dan doa-doa sehari-hari sebanyak 14 jam pelajaran atau 495 menit. Jika diakumulasi, jumlah jam pelajaran untuk pembelajaran materi-materi tersebut mencapai 18 jam pelajaran atau 565 menit atau 9 jam 25 menit

dalam sepekan. Jumlah jam ini belum termasuk waktu yang digunakan untuk shalat Dhuha yang mencapai 110 menit atau 1 jam 50 menit dalam sepekan. Sehingga bila dijumlahkan, maka akan mencapai 675 menit. Jika dibandingkan dengan total jam belajar dalam sepekan yang jumlahnya mencapai 1390 menit atau 23 jam 10 menit, maka waktu pembelajaran agama di SDI Hidayatullah mencapai 48,56 % dari waktu belajar sepekan.

Mata pelajaran PAI baru diberikan pada kelas II sampai kelas VI dengan jumlah jam pelajaran semakin bertambah, yakni 2 jam pelajaran pada kelas II dan III dan 3 jam pelajaran untuk kelas IV sampai kelas VI.

Hal lain yang agak menonjol di SDIH adalah banyaknya waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran al-Qur'an yang terdiri dari dua kategori pelajaran, yakni tahfiz (hafalan al-Qur'an) dan Tahsin (perbaikan bacaan al-Qur'an). Untuk hafalan al-Qur'an, waktu yang dijadwalkan setiap hari sebanyak 45 menit atau 270 menit dalam sepekan dan tahsin sekitar 70 menit setiap pekan. Hafalan al-Qur'an ditangani oleh setiap guru kelas masing-masing. Sedangkan Tahsin untuk kelas I ditangani oleh setiap wali kelas. Adapun untuk kelas II sampai kelas VI, pembelajaran Tahsin selain ditangani oleh wali kelas, juga dibantu oleh guru bidang studi Tahsin, khususnya program tahsin yang dilaksanakan pada setiap hari Jum'at.

UIN IMAM BONJOL PADANG

b) Penyajian Materi

Meskipun pembelajaran di SDIH tidak menggunakan pendekatan tematik, tetapi menurut penuturan kepala sekolah, pemaduan tetap terlaksana dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Mata pelajaran apa saja yang diajarkan selalu dikaitkan dengan muatan agama di dalamnya. Tentang bagaimana cara yang dilakukan untuk memadukan ajaran agama ke dalam materi pelajaran, maka menurutnya itu tergantung kemampuan masing-masing guru mata pelajaran.

Namun yang jelas, para guru mengaitkan pelajaran dengan dalil-dalil berupa ayat al-Qur'an ataupun hadis-hadis Nabi Saw.[62]

Ketika ditanya tentang bagaimana cara yang ditempuh dalam memadukan agama ke dalam mata pelajaran ketika mengajar di kelas, para guru menjawab dengan penjelasan beragam. Berikut jawaban para guru kelas I SDIH.

> Caranya adalah terhadap setiap mata pelajaran apapun materi apapun harus dikaitkan dengan kebenaran Sang Pencipta serta mengaitkan keberadaan Sang Pencipta dengan siswa itu sendiri, sehingga dia paham akan fungsi dan tanggung jawabnya.[63]

> Setiap guru harus memahamkan kepada muridnya bahwa segala yang ada di langit dan di bumi adalah kekuasaan Allah.[64]

> Agar anak dapat lebih merasakan dengan mengenal kekuasaan Allah yaitu dengan melihat alam semesta dan sesuai al-Qur'an dan sunnah.[65]

> Materi pelajaran dihubungkan dengan ayat/hadis, kekuasaan Allah dan kewajiban-kewajiban dalam agama, agar setiap siswa memiliki rasa keimanan/aqidah yang kokoh terhadap Allah Swt, dan insya Allah harapannya mereka takut akan Allah dan menjalankan apa yang sudah diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya.[66]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari penjelasan para guru, tampak bahwa guru-guru SDIH memiliki kesadaran akan pentingnya memberikan muatan agama ke dalam setiap pelajaran. Berdasarkan penjelasan dari guru-guru SDI Hidayatullah di atas diketahui bahwa pemaduan pendidikan agama dalam materi pembelajaran sepenuhnya dilakukan oleh guru kelas dan guru mata pelajaran. Karenanya tidak terdapat suatu model pemaduan tertentu yang berdasar pada teori-teori pemaduan kurikulum.

---

[62]Masrokan, Kepala SDI Hidayatullah Kendari, *Wawancara*, Kendari, 22 Februari 2018.

[63]Sunarti, Guru Kelas I SDI Hidayatullah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 2.

[64]Nuraeni, Guru Kelas IV SDI Hidayatullah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 2.

[65]Asma, Guru Kelas V SDI Hidayatullah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 2.

[66]Harlani, Guru Kelas VI SDIH, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 2.

b. Keterpaduan Proses Pendidikan

Proses yang dimaksud di sini adalah proses pengajaran dan pendidikan di kelas dan di luar kelas dalam lingkungan sekolah. Di dalam kelas tentu guru menggunakan berbagai metode, teknik dan taktik mengajar agar pelajaran mudah dicerna oleh siswa. Sedangkan di luar kelas, guru memantau, membimbing dan mengarahkan siswa agar tetap mengamalkan ajaran agama, bersikap dan berperilaku yang baik dengan berbagai cara, seperti memberikan teladan, pembiasaan, nasihat, bahkan bisa juga memberikan hukuman kepada siswa. Penggunaan metode mengajar dan mendidik baik di dalam maupun di luar kelas inilah yang dimaksudkan keterpaduan proses.

Pemaparan cara guru dalam melakukan pemaduan metode mengajar dan mendidik dibahas sesuai masing-masing sekolah sebagai berikut.

1) SDIT al-Qalam

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pengajaran agama di SDIT al-Qalam selalu diupayakan agar guru mempraktekkan pelajaran-pelajaran agama secara langsung ketika sedang mengajar. Mengenai penggunaan metode mengajar dan mendidik, guru-guru di SDIT al-Qalam menuturkan bahwa kedua metode tersebut digunakan secara bersama-sama baik di dalam maupun di luar kelas. Berikut beberapa komentar guru terkait hal ini:

> Setiap pengajaran selalu digunakan secara bersama-sama, baik di dalam maupun di luar kelas.[67]

> Digunakan secara bersama-sama, tetapi metode mendidik lebih banyak digunakan di luar kelas, menekankan pendidikan aqidah di lingkungan sekolah.[68]

---

[67]Mira Jayanti, Guru Kelas I SDIT al-Qalam Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 3.

[68]Hijriah, Guru Kelas II SDIT al-Qalam Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 3.

> Untuk membetuk karakter peserta didik yang islami baik di dalam atau di luar kelas dengan cara pembiasaan adab islami setiap hari.[69]

Sebagai contoh, pada saat tiba waktu makan siang dan *snack*, anak-anak kelas I dan II tidak diperkenankan untuk makan di luar kelas. Anak-anak harus makan bersama-sama di kelas yang didampingi oleh guru yang juga turut makan bersama-sama dengan anak-anak secara berbaur. Diawali dengan membaca doa makan dan diakhiri dengan doa selesai makan. Sebelum dimualai, guru mengingatkan adab-adab makan dan terus dipantau selama makan. Pada saat menikmati makanan itulah guru memberikan teladan dan pembiasaan makan sesuai ajaran Islam. Bukan hanya pembiasaan mengenai adab dan bacaan doa makan, tetapi juga dipraktekkan saling berbagi. Pada umumnya, anak-anak kelas rendah membawa bekal masing-masing dari rumah sehingga menu makanan tentu berbeda-beda. Pada saat itulah kesempatan untuk berbagi menu di antara sesama anak-anak. Sesekali guru meminta dan memberikan makanan kepada muridnya, sehingga suasana makan di kelas sepertinya menyenangkan karena disuasanakan agar anak-anak makan seperti layaknya di rumah sendiri bersama anggota keluarganya.

UIN IMAM BONJOL MALANG

Proses pembinaan karakter siswa tidak hanya dilaksanakan dalam situasi belajar mengajar dan dalam waktu-waktu belajar di sekolah, tetapi pihak sekolah membuat kegiatan tambahan untuk memacu berkembangnya karakter siswa. Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Bina Kepribadian Islam (BKI) atau disebut *Halqah for Kids* yang dilaksanakan dalam rangka membentuk kepribadian islami pada diri siswa, semangat ibadah, wawasan dan jiwa kepemimpinan. Siswa mengikuti kegiatan halqah yang dipandu oleh pembina (*murabbi*).

---

[69]Isra' Jumiati, Guru Kelas III SDIT al-Qalam Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 3.

Kedua, Outbound yakni kegiatan pisik, ruhani dan akal untuk melatih kemandirian, keberanian, kerja sama siswa dalam bekerja dengan tim. Kegiatan ini dilaksanakan di alam terbuka pada setiap akhir tahun pelajaran. Objek yang dikunjungi seperti taman kota atau taman hijau, objek wisata, dan tempat-tempat menarik lainnya.

Ketiga, Students of Excellent, yakni program unggulan yang dimulai dari kelas V sampai kelas VI. Melalui kegiatan ini, siswa mendapatkan training motivasi belajar, bimbingan belajar dan *study night club.* Diharapkan siswa dapat lulus dengan nilai memuaskan pada saat ujian penamatan serta dapat melanjutkan pendidikannya pada sekolah pilihan.

Keempat, Kunjungan pendidikan, yang dilaksanakan sesuai kebutuhan. Siswa diajak mengunjungi objek sesuai topik pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Kelima, Kegiatan ekstrakurikuler lain, seperti: bela diri, musik bambu, tari dan teater, jurnalis cilik, dan pandu SIT (Sekolah Islam Terpadu). Kegiatan ini bersifat pilihan, dimana siswa bebas memilih salah satu pilihan-pilihan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pekan pada hari Jum’at yang hanya diikuti oleh siswa kelas II sampai kelas VI. Semua kegiatan tersebut di atas dilaksanakan di luar jam belajar pada hari-hari efektif belajar di sekolah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

2) SDIT al-Wahdah

Proses pembentukan karakter siswa dilakukan baik melalui pengajaran di kelas maupun di luar kelas. Mengenai penggunaan metode mengajar seperti ceramah, tanya jawab, sosiodrama, dan sebagainya dan metode mendidik seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, kisah-kisah, menurut pengakuan para guru SDIT al-Wahdah, metode-metode tersebut dipadukan penggunaannya baik di

kelas maupun di luar kelas. Berikut penjelasan guru tentang penggunaan metode mengajar dan mendidik di kelas.

> Kedua metode ini mestinya dilakukan secara bersama sehingga dalam mengajar tidak sekadar transfer ilmu tetapi terkandung unsur pembiasaan, keteladanan terhadap suatu ilmu yang telah dipelajari.[70]

> Di dalam dan luar kelas kami selalu berusaha memadukan antara mengajar dan mendidik karena dua hal ini adalah teladan Nabi sehingga sukses dalam melahirkan generasi *rabbānī* dari para shahabat-shahabatnya.[71]

> Saya biasanya memulai pelajaran dengan kisah-kisah pembangkit semangat, lalu masuk materi pelajaran, kemudian ditutup dengan nasihat-nasihat. Anak-anak diajarkan adab-adab islami dan mengamalkannya baik di dalam maupun di luar kelas.[72]

Khusus mengenai penanaman akhlak atau karakter islami kepada siswa, terdapat dua metode utama yang dilakukan, yakni pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan dilakukan dalam bentuk, *pertama,* pembiasaan rutin yang dilakukan untuk menanamkan aqidah sesuai ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah. Kegiatan pembiasaan rutin ini dilakukan setiap hari dengan kegiatan, meliputi:

1) Membaca zikir dan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar.
2) Melakukan shalat Ḍuha sebelum memulai pelajaran.
3) Melakukan shalat Ẓuhur dan shalat 'Aṣar berjamaah dengan petugas imam diatur secara bergiliran.
4) Apel pagi setiap hari untuk membiasakan siswa disiplin dan teratur.
5) Mengisi buku kontrol kegiatan (belajar dan ibadah) untuk setiap siswa.[73]

---

[70]Myras, Guru Kelas V SDIT al-Wahdah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 3.

[71]Nur Hikmah, Guru Kelas III SDIT al-Wahdah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 3.

[72]Hasri, Guru Kelas I SDIT al-Wahdah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 3.

[73]Dokumen Kurikulum SDIT al-Wahdah, 2016, h. 30.

Kedua, pembiasaan terprogram yang dirancang dan dilakukan oleh sekolah pada waktu tertentu yang sebelumnya dipersiapkan oleh pihak sekolah, meliputi kegiatan: Pesantren Ramaḍān (dilaksanakan setiap tahun di bulan Ramadhan), Perpisahan kelas 6 (dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran), pengajaran luar sekolah (*outbound training*), dan kegiatan bakti sosial.[74]

Adapun kegiatan keteladanan merupakan proses pembentukan akhlak, kedisiplinan, minat baca, kebersihan, penghijauan dana penanaman aqidah sesuai ajaran Islam dan al-Sunnah. Kegiatan keteladanan ini meliputi:

1) Pembinaan ketertiban penggunaan seragam sekolah dan sepatu.
2) Pembinaan kedisiplinan siswa (berbaris, berdoa, masuk dan pulang sekolah tepat waktu).
3) Penanaman akhlak islami
4) Penanaman budaya minat baca
5) Penanaman budaya bersih diri
6) Penanaman budaya bersih lingkungan (kelas dan sekolah)
7) Penanaman budaya lingkungan indah dan hijau.[75]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Keteladanan yang dimaksud oleh pihak sekolah adalah menteladani prilaku Rasulullah Saw. dalam menjalani hidup. Dari pengamatan yang dilakukan selama penelitian, diketahui bahwa pihak sekolah berupaya memberikan contoh kepada siswanya bagaimana menteladani Rasulullah Saw. Sebagai contoh, untuk menjaga kebersihan kelas, maka siswa tidak diperkenankan mengenakan alas kaki memasuki kelas, termasuk guru akan melepas alas kakinya ketika memasuki kelas termasuk ketika memasuki ruangan-ruangan lainnya di lingkungan sekolah. Tampaknya, hal ini meneladani bagaimana Rasulullah Saw. mengajarkan

[74]Dokumen Kurikulum SDIT al-Wahdah, 2016, h. 31.

[75]Dokumen Kurikulum SDIT al-Wahdah, 2016, h. 31

kebersihan kepada umat Islam dalam hal keharusan melepas alas kaki ketika memasuki masjid.

Dalam hal berpakaian sebagaimana pada poin 1 di atas, guru mengenakan pakaian menutup aurat secara sempurna baik guru laki-laki maupun perempuan. Bagi guru perempuan selain menutup aurat, mengenakan jilbab, juga mengenakan cadar (*niqab*). Meskipun siswa perempuan tidak diharuskan untuk mengenakan cadar, tetapi hal itu telah memberikan contoh bahwa ketika nanti mereka mencapai usia baligh, mereka juga hendaknya mengenakan pakaian seperti gurunya.

Selain kegiatan pembiasaan dan keteladan, dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik, SDIT al-Wahdah juga membuat beberapa program sebagai berikut:

1) Kelas khusus pengembangan diri di bidang: bela diri (dengan nama Pencak Silat Pesiar Badar), kelas khusus matematika (olah ketepatan dan kecepatan), dan kelas khusus pengembangan sains (*improving material*).
2) Pembinaan khusus bagi siswa teladan dan siswa yang akan diikutkan sebagai peserta pada Olimpiade MIPA.
3) Kegiatan nasionalisme dan patriotisme yang terdiri dari kegiatan upacara bendera setiap pagi Senin, latihan baris berbaris (LBB), dan partisipasi dalam lomba peringatan hari besar nasional.
4) Pekan kreativitas siswa berupa kegiatan Porseni (Pekan olahraga dan seni), seperti: lomba tahfiz, cerdas cermat, puisi, mewarnai dan menggambar, Pildacil (pemilihan da'i cilik), footsal, tarik tambang, dan olah raga bulu tangkis.
5) *Outdoor learning and training*, yakni kegiatan belajar di luar sekolah untuk menambah wawasan, dan melatih psikomotorik. Dan melatih keberanian siswa dalam bersosialisasi dengan lingkungan, seperti kunjungan belajar (ke

UIN IMAM BONJOL PADANG

pameran, dan lain-lain), *outbound*, dan training pembekalan menghadapi UASBN (Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional).[76]

Hasil dari pembinaan lewat program seperti dikemukakan di atas adalah beberapa prestasi siswa yang pernah diraih oleh SDIT al-Wahdah pada even-even yang diadakan di Kota Kendari, seperti: juara pertama Mozaik tingkat Kota Kendari pada tahun 2014, juara kedua lomba speaking (bahasa Inggris) tingkat Kota Kendari pada tahun 2014, dan juara ketiga pada ajang Festival Anak Shaleh (FASI) tingkat kecamatan Kambu Kota Kendari pada tahun 2016.

3) SDIT Insantama

Dalam melakukan proses pembelajaran di kelas, pihak SDIT Insantama Kendari menekankan pada menjaga prinsip religius dan humanis dalam pembelajaran. Prinsip humanis diimplementasikan dalam bentuk memposisikan peserta didik sebagai anak dengan karakter kekanakannya. Memang pembelajaran dengan menerapkan sehari penuh di sekolah *full day school* (FDS), tetapi tinggal di sekolah merupakan hal yang menyenangkan bagi peserta didik. Prinsip religius diterapkan dalam bentuk membiasakan anak untuk selalu terikat dengan ajaran-ajaran agama.

Pada saat jam belajar, semua anak masuk kelas untuk mengikuti pelajaran. Di dalam kelas, siswa mengikuti proses belajar laksana di rumah. Siswa kelas I dan II tidak disediakan kursi, tetapi hanya disediakan meja. Mereka duduk melantai dengan alas masing-masing dari puzzle (terbuat dari karet sandal) dengan meja. Siswa boleh duduk bagaimana saja cara duduk yang disenangi yang penting memperhatikan pelajaran, bahkan boleh saja belajar sambil berbaring atau tengkurap.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[76]Dokumen Kurikulum SDIT al-Wahdah, 2016, h. 30-32.

Semua siswa mesti mengikuti kegiatan belajar pada jam belajar, tetapi tidak berarti semua anak dipaksa untuk mengikuti pelajaran secara ketat. Jika terdapat anak yang tidak dapat mengikuti pelajaran karena mengantuk terutama pada jam pelajaran siang hari, maka guru akan mempersilahkannya untuk tidur sampai kantuknya hilang, kemudian bangun belajar lagi. Pelajaran yang tertinggal sewaktu siswa bersangkutan tidur akan diulangi secara individual oleh guru atau guru pendamping. Begitu juga siswa yang pada saat pembelajaran klasikal diberikan tidak dapat memahami dengan baik, maka segera guru pendamping membimbingnya secara individual sampai benar-benar mengerti.

Guru selalu menjaga hubungan keakraban dengan peserta didik seolah-olah guru di sekolah seperti ayah dan ibu atau kakak mereka di rumah mereka sendiri. Suasana demikian ternyata membuat siswa tidak merasa tertekan dalam mengikuti pelajaran dan tidak merasa sungkan untuk mengutarakan *uneg-uneg* mereka kepada guru. Bahkan bercerita dan *curhat* (mencurahkan isi hati) kepada guru merupakan hal menyenangkan bagi siswa. Memang tidak semua guru mampu memikat hati siswanya, tetapi umumnya guru disenangi oleh siswanya. Guru-guru yang mampu memikat hati, selalu dirindukan oleh siswanya. Ketidakhadiran sang guru beberapa hari saja di sekolah membuat siswa mencari-cari, menanyakan sama orang tuanya kemana guru mereka. Sebagai contoh, suatu ketika Ustaz Rahmad (panggilan siswa kepada salah seorang gurunya) pergi mengikuti pelatihan guru di Bogor selama sebulan. Siswa-siswa kelas II yang menjadi perwaliannya selalu mengadukan kepada orang tuanya tentang gurunya itu. Ungkapan kerinduan mereka dituangkan dalam bentuk surat. Bahkan sebelum berangkat, ada siswanya yang memberikan topi dan pin disertai surat agar gurunya mengenakan topi biar tidak kepanasan.[77]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[77]Cerita ini setelah dikonfirmasi, dan dibenarkan oleh guru bersangkutan. Rahmad, Guru Kelas II SDIT Insntama Kendari, *Wawancara,* Kendari, 9 Maret 2018.

Dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan karakter, SDIT Insantama menetapkan beberapa pendekatan yang harus dilaksanakan oleh guru termasuk semua warga sekolah, yakni:

1) Pendekatan keteladanan yang diberikan oleh guru dan pengelola pendidikan utamanya menyangkut aspek akhlak, pakaian dan ibadah.
2) Pendekatan aturan sekolah yang berintikan penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) yang dibuat dan diberlakukan di sekolah.
3) Pendekatan penerapan budaya sekolah yang berdasarkan pada nilai-nilai atau ajaran Islam.
4) Pendekatan pembinaan pergaulan antar siswa yang selalu diarahkan sesuai dengan nilai-nilai Islam, antara lain: nilai *ukhuwah islamiyah*, kejujuran, saling menghargai, dan sebagainya.[78]

Proses pembentukan karakter peserta didik dilakukan dengan pembiasaan kepribadian Islam di sekolah dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat dengan catatan harus dibiasakan berargumentasi dengan atau sesuai ajaran Islam.
2) Menyediakan bacaan pendukung berupa majalah atau buku yang bernuangsa Islam sehingga muncul kebanggaan terhadap Islam.
3) Membiasakan siswa untuk sama-sama melakukan ketaatan, seperti shalat berjamaah, saling menolong dan kegemaran membaca al-Qur'an.
4) Menciptakan lingkungan yang islami di sekolah sehingga siswa dapat membiasakan di tengah-tengah keluarganya.
5) Guru senantiasa memberikan teladan yang baik kepada siswa. Pergaulan antara guru dengan murid harus selalu berdasarkan aturan pergaulan dalam Islam.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[78]Adi Fadjar Nugroho, "Keragaaan Kurikulum SDIT Insantama: A-Z Administrasi Kurikulum Insantama", h. 4-5.

6) Pergaulan antara siswa laki-laki dengan perempuan diatur sesuai syariat Islam, seperti tempat duduk laki-laki dengan perempuan terpisah. Pemisahan kelas antara laki-laki dengan perempuan yang dimulai pada kelas 3 (tiga).[79]

Selanjutnya, bagaimana secara teknis guru melakukan pemaduan proses pembelajaran dan pendidikan itu, di antara guru menjelaskan sebagai berikut:

> Untuk membentuk karakter peserta didik tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga pembelajaran ekstrakurikuler sebagai satu keterpaduan dalam pembelajaran sehingga metode pembelajaran yang digunakan tidak bersifat kaku.[80]

Apa yang dikemukakan oleh guru kelas I di atas dikonfirmasi melalui observasi di lapangan. Sebagai contoh, setiap siswa yang akan memasuki kelas baik pada jam pertama masuk kelas di pagi hari maupun jam masuk kelas setelah istirahat, siswa selalu dibiasakan secara tertib dan teratur. Siswa tidak boleh langsung masuk kelas, tetapi berkumpul dulu di depan ruang kelas masing-masing dengan berbaris dengan formasi berbanjar terpisah antara barisan laki-laki dengan barisan perempuan. Guru kelas kemudian hadir memperbaiki barisan dan memberikan nasihat seperlunya. Sebelum memasuki ruangan, beberapa pelajaran yang telah dipelajari diulang-ulang secara bersama-sama agar dihafal dan melekat di benak semua siswa. Pelajaran itu misalnya perkalian, doa-doa, kalimat-kalimat *ṭayyibah*, dan beberapa sifat anak shalih. Hal itu dilakukan terkadang sambil berdiri dalam posisi berbaris, terkadang juga sambil duduk bersila di lantai depan ruang kelas.

Di SDIT Insantama, penggunaan metode mengajar dan mendidik menurut pengakuan guru hampir selalu digunakan secara berbarengan. Hal itu dikemukakan oleh guru sebagai berikut:

---

[79]Adi Fadjar Nugroho, "Keragaaan Kurikulum SDIT Insantama: A-Z Administrasi Kurikulum Insantama", h. 6.

[80]Suleha, Guru kelas I SDIT Insantama Kendari, *Wawancara*, Kendari Februari 2018.

UIN IMAM BONJOL PADANG

> Kedua konsep tersebut (metode mengajar dan mendidik) digunakan secara bersama, hanya saja metode mendidik lebih banyak dan mendominasi baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik memahami karakter anak usia SD bahwa mereka adalah anak dengan dunia bermain dan sangat aktif sehingga nilai-nilai Islam perlu diberikan/diajarkan secara komprehensif agar anak bisa memahami dan menerapkannya.[81]

Hanya saja, terdapat kendala yang sulit dielakkan dalam suasana pembelajaran yang memperhatikan prinsip menyenangkan dan kedekatan siswa dengan guru, yakni guru kadang kesulitan menanamkan adab-adab kepada siswa terutama siswa kelas rendah. Hal ini diakui oleh guru sebagai berikut:

> Pada kelas rendah sulit untuk tegas dalam menanamkan adab kepada siswa. Karenanya pada kelas rendah banyak toleransi sepanjang tidak melanggar tiga prinsip: tidak membahayakan diri sendiri, tidak membahayakan orang lain, dan tidak melanggar hukum syara'. Ketegasan pembinaan adab baru sangat ditekankan pada kelas tinggi (mulai kelas IV sampai kelas VI).[82]

Konsekuensi dari yang apa yang dikemukakan oleh guru tersebut di atas adalah bahwa guru-guru terlihat begitu sibuk di sekolah. Selama melakukan observasi di sekolah, peneliti hampir tidak pernah menemukan guru berisitirahat di kantor pada jam istirahat, apalagi bercerita atau "ngobrol" dengan sesama guru. Guru laki-laki bahkan senantiasa berada di halaman sekitar sekolah atau sekitar kelas ketika jam istirahat (keluar main). Bahkan tidak jarang dijumpai guru masih membimbing siswa secara individual di kelas atau di teras sekolah terkait pelajaran di dalam kelas yang belum tuntas.

Apalagi ketika waktu shalat tiba (shalat dhuha, zuhur dan ashar), guru-guru terlihat terus menerus mengarahkan siswa untuk berwudhu' dan mengawasi mereka di tempat berwudhu'. Terutama bagi siswa kelas rendah, khususnya kelas I dan kelas II yang belum benar cara berwudhu'nya dibimbing lagi oleh guru kelas atau siapa saja yang melihatnya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[81]Muh. Asrullah Gaffar, Guru Kelas V SDIT Insantama Kendari, *Wawancara*, Kendari Februari 2018.

[82]Rahmad, Wali Kelas II SDIT Insantama Kendari, *Wawancara*, Kendari, 16 Maret 2018.

Ketika memasuki tempat shalat, guru senantiasa berada di belakang atau di sekitar siswa memantau aktivitas ibadah siswa, seperti membetulkan shaf-shaf yang belum rapi. Sementara yang memimpin ibadah, seperti shalat, zikir dan doa adalah guru koordinator Qira'ati, atau ketika yang bersangkutan tidak ada digantikan oleh guru Qira'ati lainnya yang dianggap memiliki bacaan yang lebih baik.

Selain kegiatan sebagaimana disebutkan tadi, di SDIT Insantama juga terdapat kegiatan pekan kreasi yang diberi nama ekspresi yang terdiri dari kegiatan *cooking, farming* atau *gardening* dan Insantama *market day*. Kegiatan ekspresi merupakan pekan kreasi dilakukan sekali setiap pekan, yakni pada hari Rabu secara serentak untuk semua kelas. Dalam program ekspresi tersebut, siswa diajari melakukan aktivitas yang biasanya dilakukan dalam rumah sesuai tema kegiatan yang dipilih. Dalam kegiatan *cooking*, misalnya, siswa dilatih untuk terampil dalam memasak aneka makanan sesuai menu yang ditetapkan. Bukan hanya kemampuan memasak yang didapat oleh siswa, tetapi juga terjadi kerja sama di antara siswa dalam menghasilkan suatu menu atau hidangan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kegiatan *gardening* (bertani/berkebun) yang juga dilakukan sekali sepekan, yaitu pada hari Rabu, siswa dilatih untuk menjadi seperti petani, yakni menanam dan merawat tumbuhan, seperti sayuran jangka pendek. Dengan kegiatan ini, siswa dikenalkan dengan salah satu profesi atau jenis pekerjaan yang dapat dipilih untuk dapat melanjutkan kehidupan, yakni dengan bercocok tanam, bertani atau berkebun.

Adapun *market day*, adalah kegiatan yang dirancang laksana sekolah sebagai pasar dimana di dalamnya terjadi transaksi jual beli. Kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam setiap semester dengan melibatkan seluruh siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Untuk meramaikan kegiatan IMD ini, pihak sekolah mengundang siswa-siswa SD dan TK yang ada di sekitarnya.

Sebelum pasar dibuka dan dilakukan proses jual beli, terlebih dahulu dilakukan *sweeping* atau pemeriksaan pasar. Tujuan pemeriksaan ini untuk memastikan bahwa semua peserta (penjual) tidak menjual barang-barang yang diharamkan. Pemeriksaan ini dilakukan oleh tim khusus yang dianamakan *Qadi' Hisbah* (hakim pengawas pasar).[83] Selama jual beli berlangsung, *Qadi'* terus melakukan pemantauan agar tidak ada transaksi jual beli yang batil. Selain itu agar penjual tidak melakukan kecurangan dalam menjual.

Melalui kegiatan ini, siswa diperkenalkan realitas hidup berdagang sebagai sebuah pekerjaan atau profesi yang ada dalam masyarakat. Selain mendapatkan pengalaman berdagang, siswa juga diajari cara-cara bertransaksi jual beli yang diperbolehkan dan jenis jual beli yang dilarang dalam agama.

Selain mengadakan *market day* di sekolah sebagai salah satu pembelajaran kontekstual, juga guru mengajar siswanya untuk secara langsung mengunjungi pusat perbelanjaan. Siswa diminta membawa pesanan belanja dan uang belanja dari rumah, yang jumlahnya sesuai pesanan orang tuanya. Setelah tiba di pusat perbelanjaan, siswa disambut oleh pemilik toko, lalu diberikan penjelasan tentang produk-produk yang halal dan tata cara transaksi di pusat perbelanjaan tersebut. Setelah itu, siswa dipersilahkan melakukan *shopping* sesuai pesanan dari orang tua mereka.

Kegiatan ekspresi di atas merupakan pengenalan sekaligus latihan ril yang diberikan kepada siswa. Harapannya adalah siswa-siswa akan memiliki jiwa *enterpreneurship* (kewirausahaan) sejak kecil. Ketika dewasa, bisa jadi di antara

UIN IMAM BONJOL PADANG

[83]*Qadi hisbah* adalah sebutan untuk salah satu hakim dalam sistem Islam. Tugasnya adalah melakukan penindakan di tempat terjadinya pelanggaran, seperti kecurangan dalam jual beli, kecurangan dalam takaran, timbangan. Praktek qadi hisbah ini diambil dari praktek Rasulullah ketika memutuskan perkara pada saat behenti berjalan maupun berbaring. Abdurrahman al-Maliki dan Ahmad Daur, *Niẓām al-'Uqubāt wa Aḫkām al-Bayyināt*, diterjemahkan oleh Syamsuddin Ramadhan, *Sistem Sanksi dan Hukum Pembuktian dalam Islam* (Cet. 4; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2011), h. 396.

mereka ada yang tertarik untuk menekuni salah satu jenis pekerjaan tersebut, yakni: menjadi pengusaha warung makan yang shaleh, petani atau pekebun yang shaleh, pedagang atau pebisnis yang shaleh.

Pada bulan Ramadhan, pihak sekolah merancang sebuah kegiatan yang diberi nama Kepompong Ramadhan. Kegiatan ini mengambil inspirasi dari daur hidup kupu-kupu, yang bermula dari telur, menjadi ulat hingga kepompong. Setelah melewati masa "puasa" sebagai kepompong itu, ia lahir sebagai seekor kupu-kupu yang elok dipandang dan bermanfaat.

Kegiatan Kepompong Ramadhan dimulai pada fase telur dan ulat menjelang datangnya Ramadhan. Fase telur ditandai merangsang siswa untuk berkreasi membuat *sticker*, pamplet atau tulisan-tulisan motivasi, yang intinya membuat suasana semarak bulan Ramadhan di sekolah. Fase ulat ditandai dengan diikutkannya siswa dalam kegiatan pawai *Tarhib* (gembira menyambut) Ramadhan, kemudian kegiatan *Liqo'* (pertemuan persiapan) memasuki Ramadhan yang dilakukan di akhir bulan Sya'ban. Kemudian fase kempompong dengan menjalankan puasa sebulan penuh dan kegiatan pesantren Ramadhan. Terakhir fase kupu-kupu dengan melaksanakan 'Idul Fitri yang diikuti kegiatan Liqo Syawal (pertemuan bulan Syawwal).[84]

UIN IMAM BONJOL PADANG

4) SDI Hidayatullah

Mengenai bagaimana cara yang ditempuh oleh guru dalam memadukan antara metode mengajar dan mendidik dalam proses pendidikan di sekolah, guru-guru SDIH menjelaskan, di antaranya sebagai berikut:

> Ceramah, diskusi, tanya jawab dan sosiodrama adalah metode mengajar yang sejak dulu digunakan hingga sekarang, karena metode itu digunakan ketika

[84]Rahmad, Wali Kelas II SDIT Insantama Kendari, *Wawancara*, Kendari, 9 April 2018.

> menyampaikan materi atau pembelajaran. Pembiasaan, keteladanan dan nasihat diselipkan agar mampu membekas pada setiap individu.[85]
>
> Semua pihak baik orang tua ataupun guru harus selalu memberi keteladanan di setiap waktu.[86]
>
> Mengajar dan mendidik adalah tugas pengajar baik di dalam maupun di luar kelas untuk membentuk syakhsiyah Islam dalam diri siswa.[87]
>
> Menjelaskan secara teori/konsep, mengambil fakta/realitas yang terjadi sesuai dengan teori teori/konsep tersebut, dampaknya seperti apa dan memberikan solusi Islam terkait hal itu.[88]

Apa yang dikemukakan oleh guru-guru SDIH di atas menunjukkan dua hal, yakni: *pertama,* bahwa penggunaan metode mengajar sebagai metode klasik digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Metode-metode tersebut yang lazim digunakan adalah: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, latihan, kerja kelompok, dan sebagainya.

Kedua, penggunaan metode mendidik secara konvensional digunakan oleh guru pada umumnya di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penggunaan metode mendidik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah nampak dari penjelasan guru, yakni mengkombinasikan metode mendidik tersebut dengan metode-metode mengajar. Metode mendidik yang digunakan seperti: memberikan nasihat, metode kisah atau bercerita dalam pembelajaran sirah atau sejarah Islam, dan dengan keteladanan guru dalam bersikap dan bertingkah laku.

Sejauh pengamatan di lapangan terhadap semua sekolah yang diteliti, diketahui bahwa penggunaan metode mendidik yang dipadukan dengan metode

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[85]Sunarti, Guru Kelas I SDI Hidayatullah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 3.

[86]Nuraeni, Guru Kelas IV SDI Hidayatullah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 3.

[87]Asma, Guru Kelas V SDI Hidayatullah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 3.

[88]Harlani, Guru Kelas VI SDI Hidayatullah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 3.

mengajar di kelas yang sering dilakukan guru adalah metode nasihat, kisah, pemberian teladan dari guru, dan latihan dan pembiasaan.

Sedangkan metode mendidik di luar kelas diarahkan pada hal-hal seperti: pembiasaan disiplin masuk dan pulang sekolah, pembiasaan disiplin dalam menjalankan ibadah terutama shalat berjamaah di masjid khususnya bagi laki-laki dan pembiasaan adab-adab dalam berinteraksi, sopan santun kepada guru dan orang dewasa, adab bermain dengan sesama teman, adab berbicara dengan orang lain, adab dalam pergaulan terhadap lawan jenis, adab berbusana muslim dan muslimah. Untuk semua pembiasaan itu, guru tampil sebagai teladan di tengah-tengah siswanya.

Selain metode-metode tersebut, juga diterapkan metode pemberian sanksi, terutama sanksi ringan, seperti teguran atau dimarahi. Tujuannya untuk untuk mendisiplinkan siswa sehari-hari agar mereka membiasakan diri dengan karakter-karakter sesuai ajaran Islam.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

c. Keterpaduan Pendidikan Agama di Sekolah dengan di Rumah

Idealnya, setiap orang tua memang menginginkan anaknya memiliki masa depan yang baik atau bahkan lebih dari pada yang mampu mereka capai. Mungkin boleh dikata tidak ada orang tua yang menghendaki anaknya jatuh pada kehinaan.

Akan tetapi, akibat kehidupan yang sekularistik dewasa ini dimana ukuran-ukuran dalam melakukan atau tidak melakukan aktivitas diletakkan pada nilai materi, tidak jarang terjadi ada orang tua dan anak merumuskan harapan dan cita-cita masa depan tidak sesuai dengan yang dikehendaki oleh agama.

Karena itu, semestinya terjadi kesamaan visi antara orang tua, anak dan sekolah dalam merancang masa depan anak yang sesuai tuntunan agama. Hal itu penting agar terjadi sinergi antara rumah dengan sekolah, antara orang tua dengan guru dalam mendidik anak.

SDIT sebagaimana diketahui memandang bahwa masa depan anak mesti diarahkan pada penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjadikan agama sebagai pedoman. Karena itu, *core bussiness* SDIT adalah membentuk kepribadian islami pada diri anak yang menjadi pondasi bagi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai minat masing-masing.

Untuk itu, sinergi antara orang tua atau keluarga dengan guru atau sekolah merupakan suatu hal yang penting. Terkait hubungan antara sekolah dengan rumah tersebut, khususnya antara guru dengan orang tua dalam proses pendidikan agama, pembahasannya dipetakan menjadi dua bentuk, yakni keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan dan upaya sekolah dalam mengaktifkan keterlibatan orang dalam mendukung pendidikan. Berikut akan diuraikan berdasarkan masing-masing sekolah.

1) SDIT al-Qalam

UIN IMAM BONJOL PADANG

Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah, diketahui bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan di SDIT al-Qalam dilakukan dalam bentuk mengikuti kegiatan di sekolah. Kegiatan di sekolah yang melibatkan orang tua adalah pertemuan orang tua dengan guru pada penerimaan buku rapor tiap semester. Pada kesempatan itu, wali kelas menyampaikan perkembangan siswa secara umum, setelah itu orang tua diberikan waktu untuk menyampaikan apa saja yang terkait anak-anak mereka. Termasuk harapan-harapan orang tua terhadap perbaikan atau peningkatan pendidikan di sekolah di masa depan. Selain penerimaan rapor, juga diadakan pertemuan orang tua pada saat penamatan siswa.

Keterlibatan orang tua secara tidak langsung dilakukan dalam bentuk menanggung biaya pendidikan melalui uang masuk atau pendaftaran sebesar Rp 7.000.000 (tujuh juta rupiah) dan uang bulanan sebesar Rp 300.000 (tiga ratus ribu rupiah). Mulai tahun pelajaran 2018/2019, bantuan pendanaan dari orang tua

tersebut mengalami penambahan dan kenaikan. Pembayaran terdiri dari uang masuk, uang semesteran, uang bulanan. Uang masuk berjumlah Rp 8.670.000 (delapan juta enam ratus tujuh puluh ribu rupiah) per siswa laki-laki dan Rp 8.720.000 (delapan juta tujuh ratus dua puluh ribu rupiah) per siswa perempuan. Selain uang masuk, orang tua juga menanggung uang semesteran sebesar Rp 500.000 (lima ratus ribu rupiah) dan uang bulanan (SPP) termasuk komite sebesar Rp 350.000 (tiga ratus lima puluh ribu rupiah). Jika siswa ingin memanfaatkan jasa catering makanan yang disiapkan oleh sekolah, maka mesti membayar Rp 14.000 (empat belas ribu rupiah) per hari sesuai jumlah hari aktif sekolah.

Adapun upaya sekolah dalam melibatkan orang tua dalam mendukung pendidikan agama di sekolah adalah sebagai berikut:

a) Komunikasi Melalui Buku Penghubung

Buku penghubung berfungsi sebagai kontrol terhadap aktivitas siswa, baik ketika berada di sekolah maupun ketika berada di rumah. Melalui buku penghubung, guru memberikan informasi secara kuantitatif untuk memberitahukan kepada orang tua tentang pelaksanaan kegiatan yang dibiasakan di sekolah. Setelah memberikan angka, guru memberi catatan sebagai informasi tambahan khususnya terkait perkembangan siswa yang kategorinya tidak termuat dalam kolom ibadah, sosial dan kemandirian sebagaimana yang tercantum dalam Buku Penghubung.

Catatan dan penilaian guru atau wali kelas harus diperlihatkan kepada orang setiap hari agar mendapat respon. Begitu juga catatan dan penilaian dari orang tua terhadap aktivitas anak di rumah harus diperlihatkan kepada guru setiap hari agar menjadi dasar dalam melakukan penilaian siswa dan menjadi bahan masukan dalam memberikan treatmen selanjutnya. Hal-hal yang dimuat dalam *Buku Penghubung* di SDIT al-Qalam dapat dilihat dalam form berikut ini.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tabel 4.26:
Format Buku Penghubung SDIT al-Qalam Kendari

EVALUASI AKTIVITAS DI SEKOLAH

Bulan : ..... Minggu Ke : ..... Tanggal : .....

NO	EVALUASI AKTIVITAS ANANDA ASPEK	HARI S	S	R	K	J	NILAI
1	*Ibadah*						
	- Shalat tepat waktu (dhuha, dhuhur, ashar)						
	- Shalat dengan tertib						
	- Berdoa setelah shalat						
2	*Sosial*						
	- Salam dan berjabat tangan dengan guru						
	- Berteman dengan baik						
	- Taat dan patuh pada guru						
	- Tidak menyela pembicaraan orang lain						
3	*Kemandirian*						
	- Masuk kelas tepat waktu						
	- Pakaian rapi						
	- Peralatan sekolah lengkap						
	- Tertib selama di sekolah						
	- Menyelesaikan tugas dari guru						
	- Melaksanakan piket						
	- Merapikan meja, kursi & peralatan sekolah						
	- Melaksanakan adab makan						
	TOTAL						

Catatan Wali Kelas

Tanggal	Catatan

EVALUASI AKTIVITAS DI RUMAH

Bulan : ..... Minggu Ke : ..... Tanggal : .....

NO	PERILAKU YANG DIBIASAKAN ASPEK	HARI S	S	R	K	J	S	A	NILAI
1	Bangun pagi sendiri								
2	Merapikan tempat tidur sendiri								
3	Mandi sendiri								
4	Sarapan pagi								
5	Berpakaian sendiri								
6	Menyiapkan perlengkapan sekolah								
7	Sikap berbicara dengan orang tua sopan								
8	Memangil orang tua dengan sopan								
9	Menjawab panggilan orangtua dgn sopan								
10	Bepergian selalu minta izin								
11	Pergi sekolah bersalaman								
12	Patuh pada ayah dan ibu								
13	Menyayangi saudara								
14	Gemawibawa (pukul 18.00-20.00)								
	- Membaca, belajar								
	- Menghafal dan mengaji								
15	Shalat magrib								
16	Shakat isya’								
17	Shalat subuh								
18	Tidur cepat (21.30)								
	TOTAL								

Catatan Orang Tua

Tanggal	Catatan	Paraf

UIN IMAM BONJOL PADANG

Selain menyediakan buku penghubung yang memerinci kegiatan siswa selama berada di sekolah, pihak sekolah juga menginformasikan detail waktu aktivitas siswa selama di sekolah dalam bentuk jadwal kegiatan harian siswa di sekolah, sebagai berikut.

Tabel 4.27:
Jadwal Kegiatan Harian Siswa SDIT al-Qalam Kendari

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	07.30-07.45	Berbaris di depan kelas	Pemeriksaan kerapihan dan kebersihan siswa
2	07.45-08.00	Mendengarkan/mengikuti bacaan surah-surah pendek	Melalui VCD
3	08.00-09.00	Kegiatan pembelajaran	
4	09.00-10.00	Kegiatan pembelajaran	
5	10.00-10.45	Istirahat, shalat, makan (ISHOMA)	
6	10.45-11.45	Kegiatan pembelajaran	
7	11.45-12.15	Kegiatan pembelajaran	
8	12.15-13.00	Istirahat, shalat, makan (ISHOMA)	
9	13.00-13.30	Kegiatan pembelajaran	
10	13.30-14.30	Kegiatan pembelajaran	
11	14.30-15.00	Latihan tambahan	
12	15.00-15.50	Istirahat, shalat, makan (ISHOMA)	
13	15.50	Pulang	Siswa dijemput jam 15.50 WITA.

Terkait upaya guru dalam melakukan sinergisitas antara pendidikan agama di sekolah dengan di rumah, guru-guru di SDIT al-Qalam memberikan komentar sebagai berikut:

> Agar orang tua murid lebih memahami kegiatan anak, orang tua murid harus diikutsertakan langsung.[89]

> Berkoordinasi dengan orang tua untuk menyampaikan perkembangan peserta didik.[90]

[89]Mira Jayanti, Guru Kelas I SDIT al-Qalam Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 4.

[90]Hijriah, Guru Kelas II SDIT al-Qalam Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 4.

> Agar sinkron pendidikan islami di sekolah dan di rumah, ada laporan timbal balik antara guru dan orang tua siswa baik lisan maupun tertulis.[91]

b) Kunjungan ke Rumah Siswa

Upaya yang ditempuh dalam rangka menjalin kesepahaman dengan orang tua adalah dengan terlebih dahulu terjadi jalinan atau kedekatan hubungan dengan orang tua siswa. Cara yang ditempuh untuk mempererat jalinan silaturrahim itu adalah dengan cara bertemu dan bertamu. Di antaranya, wali kelas berkunjung ke rumah siswa dan bertemu dengan orang tuanya, sebagaimana yang dituturkan oleh guru berikut:

> Ada pertemuan dengan orang tua.. kalau setiap bulan itu ada kunjungan ke rumah orang tua yang dilakukan oleh wali kelas.. dalam rangka silaturrahim begitu.. Biasa juga melalui telepon kepada orang tua, jika ada hal-hal yang urgen.[92]

Meskipun pengakuan guru diadakan kunjungan ke orang tua siswa setiap bulan, tetapi ternyata kegiatan itu juga tidak dapat terlaksana secara rutin. Begitu rumah orang tua siswa yang dikunjungi tidak dapat secara keseluruhan, mengingat waktu yang terbatas dan banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas.

Kunjungan kepada orang tua ini sifatnya sesuai kebutuhan yang dipandang perlu oleh wali kelas karena adanya siswa yang butuh perhatian lebih, seperti ketika ada siswa yang sakit atau ada siswa yang tidak masuk sekolah berulang kali tanpa ada informasi dari orang. Terkait kunjungan wali kelas ke rumah orang tua siswa ini, belum ada secara tegas dari pihak sekolah yang menetapkan keharusan kepada wali kelas untuk berkunjung ke orang tua sekali sebulan, melainkan tergantung kesempatan wali kelas saja.

---

[91]Isra' Jumiati, Guru Kelas III SDIT al-Qalam Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 4.

[92]Isra' Jumiati, Guru Kelas III SDIT al-Qalam Kendari, *Wawancara*, Baruga, 8 Maret 2018.

2) SDIT al-Wahdah

Keterpaduan pendidikan agama antara rumah dengan sekolah dilakukan dalam bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung program sekolah dan upaya sekolah dalam mengupayakan keterlibatkan orang tua dalam mendukung kegiatan pendidikan agama.

Dari angket terbuka yang disebar secara acak kepada orang tua siswa, diperoleh informasi tentang bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan pendidikan sekolah dan upaya sekolah dalam melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan. Mengenai keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan pendidikan yang dilakukan sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.28:
Keterlibatan Orang Tua Siswa di SDIT al-Wahdah Kendari

No	Bentuk Kegiatan	Frekuensi	Persentase
1	Menghadiri penerimaan rapor	10	90,90
2	Menghadiri rapat	6	54,54
3	Mengikuti kajian keislaman di sekolah	2	18,18
4	Berperan dalam kegiatan pentas kelas	2	18,18
5	Berpartisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler	3	27,27
6	Menjadi anggota Komite Sekolah	2	18,18
7	Anggota persatuan orang tua siswa (POM/POS)	4	36,36
8	Kegiatan/penyuluhan pencegahan pornografi dan narkoba	2	18,18
9	Kunjungan sekolah ke lembaga (pesantren, panti asuhan)	3	27,27
10	Bakti sosial (bencana banjir)	4	36,36
11	Penyuluhan psikologi anak	1	9,09
Jumlah Narasumber 11 orang			

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari sebelas orang tua siswa yang menjawab angket menyatakan bahwa mereka telah berpartisipasi dalam 11 kegiatan yang dilakukan di sekolah. Angka pada jumlah orang tua yang tertera dalam kolom frekuensi dalam tabel di atas bukanlah hal penting yang menjadi perhatian, tetapi hanya ingin menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memang diadakan di sekolah dan orang tua terlibat di dalamnya.

Meskipun demikian, persentase pada tabel di atas dapat juga diinterpretasi bahwa kegiatan yang paling banyak diikuti oleh orang tua siswa secara berurut adalah: penerimaan buku rapor siswa (90,90 %), menghadiri rapat orang tua (54,54 %), menjadi anggota persatuan orang tua siswa (POM/POS) dan berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial (36,36 %), serta kunjungan sekolah ke lembaga-lembaga seperti: pesantren dan panti asuhan serta berpartisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler (27,27 %). Selebihnya mengikuti kajian keislaman yang diadakan di sekolah, berperan dalam kegiatan pentas kelas, dan menjadi anggota Komite Sekolah, mengikuti kegiatan/penyuluhan pencegahan pornografi dan narkoba (18,18 %), dan penyuluhan psikologi anak (9,09 %).

Sedangkan peran orang tua dalam mendidik anaknya di rumah dan di lingkungan sekitar sebagai bentuk keterlibatan dalam mendukung pendidikan agama di sekolah dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.29:
Kegiatan Pendidikan di Rumah dalam
Mendukung Pendidikan di SDIT al-Wahdah Kendari

No	Bentuk kegiatan	Frekuansi	Persentase
1	Membiasakan anak bicara, bersikap dan berperilaku islami	10	90,90
2	Membiasakan anak untuk rajin beribadah	11	100
3	Melarang anak menggunakan HP/main game	7	63,63
4	Membatasi anak menonton TV	9	81,81
5	Membimbing anak mengerjakan soal/tugas PR	8	72,72
6	Membimbing materi pelajaran	9	81,81
7	Membimbing anak mengaji	8	72,72
8	Membimbing menghafal ayat, hadis, dan doa-doa	10	90,90
9	Membiasakan anak membantu orang tua di rumah	1	9,09
10	Membiasakan anak bangun lebih pagi	1	9,09
11	Merapikan tempat tidur dan kamar sendiri	7	63,63
12	Mengurus perlengkapan sekolah sendiri	9	81,81
13	Merapikan mainan	9	81,81
14	Membantu pekerjaan ibu di dapur	6	54,54
15	Membantu membersihkan/merapikan rumah dan halaman	6	54,54
16	Membantu pekerjaan Bapak/Ayah	5	45,45
Jumlah Narasumber 11 Orang			

Jawaban orang tua siswa sebagaimana dalam tabel di atas, memang tidak dapat menunjukkan keterwakilan seluruh orang tua siswa, karena beragamanya aktivitas dan kesibukan mereka di rumah. Akan tetapi, informasi tersebut paling tidak dapat menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh orang tua siswa dalam mendidik anak di rumah secara umum adalah berkisar pada 16 poin kegiatan tersebut.

Dari 11 orang tua yang menjawab angket, seluruhnya (100 %) menyatakan membiasakan anaknya melaksanakan ibadah di rumah. Sebanyak 10 orang (90,90 %) yang menyatakan membimbing anaknya menghafal ayat, hadis, dan doa-doa serta membiasakan anak berbicara, bersikap dan berperilaku islami.

Adapun aktivitas orang tua yang lain adalah: sebanyak 9 orang (81,81 %) menyatakan bahwa mereka membimbing materi pelajaran anaknya, membatasi anak menonton TV, dan membiasakan anak mengurus perlengkapan sekolah sendiri dan mainan sendiri.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pembiasaan lain yang dilakukan oleh orang tua di rumah adalah: membimbing anak mengerjakan soal/tugas atau PR, membimbing anak mengaji (72,72 %), melarang anak menggunakan HP/main game, membiasakan anak merapikan tempat tidur dan kamar sendiri (63,63 %), melibatkan anak dalam membersihkan atau merapikan rumah dan halaman serta membantu pekerjaan ibu di dapur (54,54 %), membantu pekerjaan ayah (45,45 %). Selebihnya adalah 9,09 % orang tua yang membiasakan anak membantu orang tua di rumah dan membiasakan anak bangun lebih pagi.

Adapun keterlibatan orang tua dalam mendukung pelaksanaan pendidikan agama yang dilaksanakan oleh sekolah dalam kaitannya dengan keberadaan anak di tengah masyarakat atau di lingkungan sekitar, rinciannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.30:
Kegiatan Pendidikan di Rumah dalam
Mendukung Pendidikan di SDIT al-Wahdah Kendari

No	Bentuk Kegiatan	Frekuensi	Persentase
1	Mengikutkan anak kerja bakti di masjid, di jalan, dsb	2	18,18
2	Mengajak anak menghadiri ceramah/peringatan hari besar di masjid	4	36,36
3	Mengajak anak membantu pekerjaan/acara tetangga	3	27,27
4	Mencegah anak dari melanggar peraturan sekolah	9	81,81
5	Mencegah dari menganggu ketertiban umum di lingkungan sekitar	8	72,72
6	Mencegah anak dari tindak anarkis, seperti berkelahi, tawuran	8	72,72
7	Mencegah dari mengakses pornografi dan terlibat narkoba	9	81,81
8	Mencegah anak menonton film Korea	1	9,09
Jumlah Narasumber 11 Orang			

Dari 8 item kegiatan yang orang tua melibatkan anaknya di lingkungan masyarakat sebagaimana dalam tabel di atas, sebanyak 9 (81,81 %) orang menyatakan mencegah anak dari melanggar peraturan sekolah dan mencegah anaknya untuk mengakses pornografi dan terlibat narkoba; 8 orang (72,72 %) yang menyatakan mencegah anak dari mengganggu ketertiban umum dan mencegah anak dari tindak anarkis. Adapaun pelibatan anak dalam kegiatan sosial, 4 orang (3,36 %) orang yang menyatakan mengikutkan anaknya dalam kegiatan ceramah atau pengajian di masjid; 3 orang (27,27 %) yang mengajak anak membantu pekerjaan/acara tetangga; 2 orang (18,18 %) yang mengikutkan anak kerja bakti di masjid, di jalan. Terdapat 1 orang tua (9,09 %) yang menambahkan jawaban bahwa ia selalu melarang anaknya untuk menonton film-film Korea.

Selanjutnya, mengenai upaya yang dilakukan oleh guru atau sekolah dalam rangka melibatkan orang tua siswa dalam mendukung kegiatan pendidikan di SDIT al-Wahdah dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.31:
Kegiatan Orang Tua di Masyarakat dalam
Mendukung Pendidikan di SDIT al-Wahdah Kendari

No	Bentuk Kegiatan	Frekuensi	persentase
1	Berkomunikasi tertulis lewat Buku Penghubung	3	27,27
2	Mengundang orang tua dalam kajian rutin di sekolah	6	54,54
3	Guru berkomunikasi secara insidental (bercerita, telepon, sms)	9	81,81
4	Mengirim surat atau informasi tentang program sekolah	8	72,72
5	Komunikasi melalui media sosial (WA)	7	63,63
Jumlah Narasumber 11 Orang			

Berdasarkan pengakuan orang tua yang menjawab angket sebagaimana dalam tabel di atas, diketahui bahwa yang merupakan upaya guru atau sekolah dalam melibatkanaktifkan orang tua menunjang program pendidikan sekolah adalah: berkomunikasi secara insidental melalui cerita terutama pada saat orang tua mengantar atau menjemput anaknya; guru juga biasa menelepon dan mengirim sms (81,81 %); sekolah mengirim surat untuk memberikan informasi tentang program sekolah (72,72 %), berkomunikasi lewat WA (63,63 %), mengundang orang tua dalam kajian rutin di sekolah (54,54 %), dan berkomunikasi dengan orang tua secara tertulis lewat Buku Penghubung (27,27 %).

Dari informasi mengenai keterlibatan orang tua siswa dan upaya sekolah dalam melibatkan orang tua, sebagaimana yang tertera dalam tabel di atas, beberapa hal yang perlu dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

a) Pelibatan melalui Materi Pembelajaran

Guru secara tidak langsung menjalin komunikasi kepada orang tua melalui pemberian tugas kepada siswa untuk dibimbing oleh orang tuanya. Pemberian tugas belajar di rumah tersebut berupa PR (pekerjaan rumah) dan bimbingan menghafal ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis dan doa-doa sehari-hari yang menjadi target hafalan di sekolah. Meskipun di sekolah anak-anak telah dibimbing untuk

UIN IMAM BONJOL PADANG

menghafal, tetapi waktu yang tersedia tetap masih terasa kurang, sehingga kekurangannya dibebankan kepada orang tua untuk membing hafalan anak di rumah masing-masing.

b) Pertemuan Orang tua Murid (POM)

Pertemuan Orang tua Murid (POM) dilakukan sekali sebulan pada pekan terakhir. Kegiatan ini bertujuan untuk mensinergikan pemahaman dan aktivitas pendidikan di sekolah dengan di rumah. Kegiatan ini menjadi program sekolah yang dilaksanakan setiap bulan. Berikut penjelasan kepala sekolah:

> Pertemuan orang tua siswa. Kalau bentuknya itu pengajian, biasanya ada pengarahan dulu.. ada pemateri biasa. Pematerinya ganti-ganti, kadang dari psikolog, biasa dari ustaz juga, bahkan juga dari kepolisian.. Setelah itu sharing antara guru kelas dan orang tua, tentang masalah yang dialami ataupun kendala-kendala yang dihadapi, baik di sekolah ataupun di rumah. Artinya berbagi informasi antara guru dengan orang tua.[93]

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa kegiatan POM di SDIT al-Wahdah dapat berbentuk pengajian yang membahas masalah keislaman atau bentuk penyuluhan yang terkait masalah pendidikan dan masalah sosial lainnya.

c) Buku Kontrol Prestasi Murid

Kerja sama dengan orang tua dan guru secara tertulis dilakukan dengan menyediakan buku yang dinamakan Buku Kontrol Prestasi Murid. Di dalam buku tersebut terdapat form komunikasi antara guru dengan orang tua. Beberapa poin yang menjadi aspek yang dikomunikasikan adalah aspek pelaksanaan ibadah, aspek sosial siswa, dan aspek kemandirian siswa dalam melakukan aktivitas yang berkaitan mengurus dirinya sendiri. Selengkapnya dapat dilihat dalam *Buku Kontrol Prestasi Murid* berikut ini.

---

[93]Slamat, Kepala SDIT al-Wahdah Kendari, *Wawancara,* Kambu, 14 Maret 2018.

Tabel 4.32:
Buku Kontrol Prestasi Siswa SDIT al-Wahdah Kendari

ASPEK IBADAH							
No	Aspek	Hari/Tanggal					
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	Shalat tepat waktu (Dhuha, zuhur, ashar)						
2	Shalat dengan tertib						
3	Berzikir setelah shalat						
Nilai							
ASPEK SOSIAL							
1	Salam dan berjabat tangan dengan guru						
2	Berteman dengan baik						
3	Taat dan patuh pada guru						
4	Tidak menyela pembicaraan orang lain						
Nilai							
ASPEK KEMANDIRIAN							
1	Masuk kelas tepat waktu						
2	Pakaian rapi						
3	Peralatan sekolah lengkap						
4	Tertib selama sekolah						
5	Menyelesaikan tugas dari guru						
6	Melaksanakan piket						
7	Merapikan meja, kursi & peralatan sekolah						
8	Melaksanakan adab makan						
Nilai							

CATATAN WALI KELAS

Tanggal	Catatan	Paraf
Ket.: Kolom di atas diisi oleh guru		

UIN IMAM BONJOL PADANG

PERILAKU YANG DIBIASAKAN

No	Aspek	Hari/Tanggal					
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	Bangun pagi sendiri						
2	Merapikan tempat tidur sendiri						
3	Mandi sendiri						
4	Sarapan sendiri						
5	Berpakaian sendiri						
6	Menyiapkan perlengkapan sekolah						
7	Shalat Dhuha						
8	Shalat Subuh						
9	Shalat Dhuhur						
10	Shalat Ashar						
11	Shalat Magrib						
12	Shalat Isya’						
13	Tidak menyalakan TV, radio, jam 18.00-21.00						
14	Membaca buku						
15	Belajar						
16	Menghafal atau mengaji						
17	Patuh pada ayah dan ibu						
18	Menyayangi keluarga						
19	Membantu pekerjaan orang tua						
20	Menabung						
21	Tidur cepat (21.00)						
Nilai							

CATATAN ORANG TUA

Tanggal	Surah/jilid	Paraf
Ket: Kolom di atas diisi oleh orang tua		

Selain catatan singkat dalam form di atas, dalam Buku Kontrol Prestasi Murid juga disediakan satu lembaran atau halaman untuk berkomunikasi antara guru dengan orang tua. Lewat lembaran tersebut guru dapat menambahkan informasi tambahan selain mengenai aspek-aspek yang tertera dalam tabel di atas. Begitu juga sebaliknya, orang tua dapat menyampaikan keadaan anaknya di rumah, atau menyampaikan saran kepada guru.

Terkait kerja sama antara guru dengan orang tua dalam membentuk kakarkter siswa, guru menjelaskan sebagai berikut:

> Agar tujuan pendidikan tercapai, maka: 1) Harus ada kerja sama antara guru dan orang tua murid dalam mendidik, 2) Harus ada kesepahaman dalam mendidik, antara guru dan orang tua.[94]

> Untuk mensinergikan pendidikan agama di sekolah dan di rumah, kami lakukan melalui kegiatan pertemuan orang tua murid (POM) yang diadakan setiap bulannya pada pekan terakhir.[95]

> Semua ini dibutuhkan dalam rangka memadukan pendidikan agama di sekolah dan aplikasinya atau pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di rumah.[96]

UIN IMAM BONJOL PADANG

> Semua hal di atas adalah hal yang mesti dilakukan guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak di sekolah dan rumah agar terjadi keseimbangan antara guru dan orang tua.[97]

Nampaknya penjelasan para guru terhadap cara yang dilakukan dalam menjalin hubungan dengan orang tua masih bersifat normatif, yakni memang seharusnya demikian. Akan tetapi, dari penjelasan kepala sekolah dikatahui bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama masih kurang. Kendala yang

---

[94]Hasri R, Guru Kelas III SDIT al-Wahdah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 4.

[95]Samlia, Guru Kelas IV SDIT al-Wahdah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 4.

[96]Miyras, Guru Kelas V SDIT al-Wahdah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 4.

[97]Nur Hikmah, Guru Kelas I SDIT al-Wahdah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 4.

dihadapi oleh sekolah dalam memaksimalkan keterlibatan orang tua adalah karena sebagian besar orang tua masih minim pemahaman agama dan masih kurangnya kesadaran akan arti penting keterlibatan peran orang tua kegiatan pendidikan anaknya di sekolah.

3) SDIT Insantama

Keterpaduan pendidikan agama di rumah dengan di sekolah diketahui gambarannya dari sebaran angket kepada orang tua siswa mengenai keterlibatan mereka dalam kegaiatan pendidikan di sekolah, di rumah dan di tengah masyarakat. Mengenai keterlibatan orang tua di sekolah, diketahui dengan menyebarkan angket terbuka kepada orang tua melalui anaknya. Poin penting yang ditanyakan adalah mengenai apa bentuk aktivitas yang diikuti di sekolah. Jawaban orang tua terhadap pertanyaan angket tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tabel 4.33:
Keterlibatan Orang Tua Siswa di SDIT Insantama Kendari

No	Bentuk Kegiatan	Frekuensi	Persentase
1	Menghadiri penerimaan rapor	15	93,75
2	Menghadiri rapat	9	56,25
3	Mengikuti kajian keislaman di sekolah	3	18,75
4	Berperan dalam kegiatan pentas kelas	1	6,25
5	Berpartisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler	9	56,25
6	Menjadi anggota Komite Sekolah	3	18,75
7	Anggota persatuan orang tua siswa (FORSIS)	4	25
8	Kegiatan Qurban	1	6,25
9	Kunjungan sekolah ke lembaga-lembaga sosial	3	18,75
10	Parenting	1	6,25
Jumlah Narasumber 16 Orang			

Dari tabel di atas terlihat bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan di sekolah lebih banyak pada kegiatan penerimaan rapor di sekolah mencapai 93,75 % dan menghadiri rapat serta berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler

sebanyak 56,25 %. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksud, seperti kegiatan Insantama Market Day (IMD) dan kegiatan Kepompong Ramadhan. Adapun kegiatan lain, seperti mengikuti kajian keislaman, training parenting, kunjungan ke lembaga-lembaga, kegiatan qurban, dan sebagainya, persentase orang tua yang menyatakan pernah mengikuti kegiatan tersebut di bawah 50 %. Meskipun angka persentasenya kecil, namun tidak berarti kegiatan tersebut tidak rutin dilakukan oleh sekolah. Menurut keterangan pihak sekolah bahwa IMD dan Kepompong Ramadhan merupakan kegiatan yang secara rutin dilakukan di sekolah sejak SDIT Insantama hadir di Kendari. Hanya saja partisipasi orang tua siswa dalam kegiatan tersebut tidak selalu tinggi karena biasanya memang dilakukan pada hari aktif sekolah atau hari kerja.

Selanjutnya, mengenai kegiatan atau peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya di rumah sebagai bentuk keterlibatan dalam mendukung pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tabel 4.34:
Peran Orang Tua Siswa SDIT Insantama Mendidik Anak di Rumah

No	Bentuk Kegiatan	Frekuensi	Persentase
1	Membiasakan anak bicara, bersikap dan berperilaku islami	16	100
2	Membiasakan anak untuk rajin beribadah	16	100
3	Melarang anak menggunakan HP/main game	14	87,5
4	Membatasi anak menonton TV	14	87,5
5	Membimbing anak mengerjakan soal/tugas PR	15	93,75
6	Membimbing materi pelajaran	13	81,25
7	Membimbing anak mengaji	13	81,25
8	Membimbing anak menghafal ayat, hadis, dan doa.	14	87,5
9	Olah raga bersama	1	6,25
10	Merapikan tempat tidur dan kamar sendiri	13	81,25
11	Mengurus perlengkapan sekolah sendiri	15	93,75
12	Merapikan mainan	14	87,5
13	Membantu pekerjaan ibu di dapur	9	56,25
14	Membantu membersihkan dan merapikan rumah dan halaman	14	87,5
15	Membantu pekerjaan Bapak/Ayah	8	50
16	Menjaga adik	1	6,25
Jumlah Narasumber 16 Orang			

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 16 orang tua yang mengisi angket terbuka, rata-rata (50 % ke atas) orang tua menyatakan bahwa mereka melakukan pembiasaan beberapa aktivitas berikut: membiasakan anak untuk berbicara, bersikap dan berperilaku islami, serta membiasakan anak untuk rajin beribadah (100 %); membimbing anak dalam mengerjakan soal-soal atau tugas PR, serta membiasakan anak untuk mengurus perlengkapan sekolahnya sendiri (93,75 %); melarang anak menggunakan HP atau main game dan membatasi anak dari menonton televisi, serta membimbing anak menghafal al-Qur'an, hadis-hadis, dan doa-doa, termasuk membiasakan anak merapikan mainan sendiri (87,5 %); membimbing materi pelajaran dan membimbing anak mengaji serta membiasakan anak untuk merapikan tempat tidur dan kamar sendiri (81,25 %); melibatkan anak dalam membantu pekerjaan ibu di dapur (56,25 %); serta membantu pekerjaan bapak/ayah (50 %).

Terdapat 2 orang tua (6,25 %) yang menambahkan bahwa selain mereka melakukan hal-hal seperti yang dikemukakan di atas, mereka juga melibatkan anak dalam kegiatan olah raga bersama, serta membiasakan anaknya untuk menjaga adik.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari persentase hasil angket terbuka di atas, meskipun tidak dapat dikatakan mewakili orang tua siswa seluruhnya, tetapi minimal dapat diduga bahwa peran serta orang tua siswa dalam mendidik anak di rumah sebagai wujud dukungan terhadap pendidikan anaknya di SDIT Insantama cukup menggembirakan.

Begitu juga peran orang tua dalam melibatkan anaknya pada aktivitas sosial di tengah lingkungan masyarakat atau di lingkungan sekitar dapat dikatakan cukup menggembirakan. Hal itu terlihat dari jawaban orang terhadap angket terbuka sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.35:
Keterlibatan Orang Tua Siswa di SDIT Insantama Kendari
Mendidik Anak di Masyarakat

No	Bentuk Kegiatan	Frekuensi	Persentase
1	Mengikutkan anak kerja bakti di masjid, di jalan, dsb	9	56,25
2	Mengajak anak menghadiri ceramah/peringatan hari besar Islam di masjid	15	93,75
3	Mengajak anak membantu pekerjaan/acara tetangga	9	56,25
4	Mencegah anak dari melanggar peraturan sekolah	15	93,75
5	Mencegah anak dari menganggu ketertiban umum di lingkungan sekitar	13	81,25
6	Mencegah anak dari tindak anarkis, seperti berkelahi, tawuran	14	87,5
7	Mencegah dari mengakses pornografi dan terlibat narkoba	13	81,25
8	Mengajak anak untuk mengatur emosi	2	12,5
Jumlah Narasumber 16 Orang			

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 16 orang tua yang menjawab angket, 14 orang (87,5 %) yang jawabannya di atas 50 % bahwa mereka melakukan hal-hal berikut: mengajak anak menghadiri ceramah/peringatan hari besar Islam di masjid (93,75 %) dan mencegah anak dari melanggar peraturan sekolah, mencegah anak dari tindak anarkis, seperti berkelahi, atau tawuran (87,5 %), mencegah anak dari menganggu ketertiban umum di lingkungan sekitar dan mencegah dari mengakses pornografi dan terlibat narkoba (81,25 %), serta mengikutkan anak kerja bakti di masjid, di jalan, dsb (56,25 %). Hanya 2 orang (12,5 %) yang memberikan jawaban jawabannya pada item mengajak anak untuk mengatur emosi. Item terakhir ini adalah tambahan dari dua orang tua yang menjawab angket. Hal ini juga dapat dimaknai bahwa partisipasi orang tua dalam membiasakan anaknya terlibat dalam aktivitas positif di tengah kehidupan sosial cukup mengembirakan.

Adapun upaya SDIT Insantama dalam membangun keterpaduan pendidikan agama antara sekolah dengan rumah dengan beberapa kegiatan, jawaban orang tua sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Tabel 4.36:
Upaya Sekolah Melibatkan Orang Tua Siswa di SDIT Insantama Kendari

No	Bentuk Kegiatan	Frekuensi	Persentase
1	Berkomunikasi tertulis lewat Buku Penghubung.	14	87,5
2	Mengundang orang tua dalam kajian rutin di sekolah	4	25
3	Wali kelas/guru berkunjung ke rumah orang tua	4	25
4	Guru berkomunikasi secara insidental (cerita, telepon, sms)	10	62,5
5	Sekolah/guru mengirim surat/informasi ttg program sekolah	13	81,25
6	Komunikasi melalui media sosial (WA, FB, IG)	12	75
Jumlah Narasumber 16 Orang			

Menurut pengakuan orang tua siswa sebagaima dalam tabel di atas, bahwa upaya yang ditempuh oleh sekolah dalam melibatkan orang tua mendukung program pendidikan SDIT Insantama adalah: menjalin komunikasi tertulis lewat Buku Penghubung (87,5 %), sekolah/guru mengirim surat atau informasi tentang program sekolah (81,25 %), komunikasi melalui media sosial seperti WA, FB, IG (75 %), berkomunikasi secara insidental melalui bercerita, menelepon, dan mengirim sms (62,5 %) dan mengundang orang tua dalam kajian rutin di sekolah serta guru/wali kelas berkunjung ke rumah orang tua (25 %).

Terkait keterlibatan orang tua siswa dalam kegiatan pendidikan agama baik di sekolah maupun di rumah serta upaya sekolah dalam mengaktifkan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah, beberapa hal yang perlu dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

a) Melalui Materi Pembelajaran

SDIT Insantama menyiapkan buku pelajaran yang menjadi pegangan siswa. Buku ini disusun oleh tim guru pada SDIT Insantama yang berpusat di Bogor provinsi Jawa Barat. Buku tematik ini kemudian disalurkan ke seluruh SDIT yang menjadi cabang Insantama yang ada di daerah-daerah. Setiap siswa memiliki buku pegangan yang dibawa pulang setiap hari.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam setiap akhir subtema dalam buku pegangan siswa disediakan rubrik yang dinamakan Kerjasama dengan Orang Tua. Pada kolom atau rubrik tersebut diberikan petunjuk apa yang mesti dilakukan oleh orang tua terkait pelajaran anaknya. Sebagai contoh, buku tematik kelas I semester 2, pada tema 5: Hidup bersih dan sehat, terdapat kolom atau rubrik kerjasama orang sebagai berikut:

Kerjasama dengan Orang Tua:
Subtema 1: Kalimah di Insantama
Orang tua membantu siswa agar hafal perkalian untuk memperkuat konsep uang yang sudah di sekolah.

Subtema 2: menyimpan barang pada tempatnya:
Orang tua membantu siswa untuk berlatih berhitung pada perkalian di atas 10

Subtema 3: membuang sampah pada tempatnya
Orang tua bersama siswa mengendakan rencana kerja bakti di rumah dan melaksanakan kegiatan tersebut bersama seluruh anggota keluarga

Subtema 2: Berwudhu':
Orang tua membantu siswa dalam pembiasaan ibadah selama di lingkungan rumah.

PADANG

Hasil dari bimbingan orang tua terhadap tugas-tugas atau pekerjaan yang terkait dengan materi pelajaran diperiksa oleh guru melalui buku penghubung yang diperiksa setiap hari dan menanyakan langsung kepada siswa tentang hasil pekerjaannya.

b) Komunikasi Langsung

Komunikasi antara sekolah dengan orang tua dibangun dalam bentuk komunikasi langsung dan tidak langsung melalui tulisan. Dalam bentuk lisan, komunikasi dilakukan secara sengaja dengan wali kelas dalam bentuk pertemuan yang dilakukan secara teratur pada saat penerimaan buku laporan (buku rapor) siswa setiap akhir semester. Setiap selesai melaksanakan ujian akhir semester,

orang tua diminta untuk menghadiri penerimaan buku laporan. Sebelum membagikan buku rapor kepada masing-masing orang tua, wali kelas memberikan gambaran secara umum perkembangan peserta didik di kelasnya selama satu semester berlalu. Setelah itu, wali kelas mempersilakan orang tua bersama anaknya maju secara bergiliran ke hadapan wali kelas berdialog secara langsung. Wali kelas menyampaikan perkembangan dan capaian belajar anak selama satu semester kepada orang tua. Selain itu, wali kelas juga menyampaikan kekurangan atau kelemahan anak selama satu semester itu. Pada dialog orang tua, anak dan wali kelas itulah terjadi *sharing* informasi antara guru dan orang tua mengenai rencana perbaikan terhadap kelemahan selama ini dan rencana peningkatan prestasi di masa semester ke depan.[98]

Selain dialog terencana tersebut, pihak sekolah mendorong para orang tua untuk aktif berkomunikasi dengan sekolah terutama wali kelas baik melalui pertemuan maupun melalui slauran telepon. Sebenarnya, sebelum anak memasuki sekolah telah dirintis jallinan komunikasi dengan orang dengan adanya kegiatan observasi yang diadakan oleh sekolah untuk menjemput calon siswa. Pada kegiatan itu, calon siswa diantar langsung oleh orang tuanya dan mengikuti aktivitas observasi anaknya.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

c) Komunikasi Tertulis

Adapun komunikasi tertulis, pihak sekolah menyediakan buku penghubung yang di SDIT Insantama dinamakan *Buku Agenda Sang Juara*. Agak berbeda dengan SDIT yang lain dalam menyiapkan buku penghubung. *Buku Agenda Sang Juara* memuat lebih banyak informasi penting yang terkait dengan pendidikan di SDIT Insantama. Pada bagian awal buku tersebut dimuat doa agar

[98]Rahmad, Wali Kelas II SDIT Insantama Kendari, *Wawancara*, Kendari, 16 Maret 2018.

menjadi anak shaleh, kemudian penjelasan singkat tentang gagasan pendidikan Islam terpadu di Insantama, lalu disusul dengan rumusan visi dan misi sekolah. Selanjutnya dicantumkan juga butir-butir karakter siswa yang akan dibentuk dan budaya sekolah, tata tertib sekolah, kemudian barulah form komunikasi guru dengan orang tua.

Di antara hal-hal yang penting terkait dengan hubungan guru dengan orang tua siswa yang dimuat dalam *Buku Pegangan Sang Juara* tersebut adalah sebagai berikut:

a) Jadwal harian siswa yang berlaku baik pada hari sekolah maupun pada hari libur (Sabtu dan Ahad), telah diperinci dari waktu ke waktu sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.37:
Jadwal Aktivitas Siswa SDIT Insantama Kendari

Waktu	Aktivitas (yang dianjurkan)
04.30	Bangun tidur, mandi, shalat subuh
05.00	Membaca al-Qur'an, hafalan atau Qira'ati
05.15	Membantu pekerjaan rumah
06.00	Sarapan dan bersiap ke sekolah
09.00	Shalat Dhuha
12.00	Shalat Zuhur
12.45	Makan siang
15.30	Shalat Ashar
17.00	Mandi
18.00	Shalat Magrib
18.30	Makan malam
19.00	Shalat Isya'
19.30	Belajar
21.00	Tidur

b) Daftar kegiatan harian siswa yang berisi kegiatan rutin siswa di sekolah, baik harian maupun mingguan yang perlu diketahui oleh orang tua. Aktivitas tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.38:
Kegiatan Harian dan Mingguan Siswa SDIT Insantama Kendari

Kegiatan Harian Siswa	Kegiatan Mingguan Siswa
1. Pembelajaran Qira'ati 2. Pembelajaran kelas 3. Istirahat dan bermain 4. Shalat Dhuha 5. Makan Snack 6. Shalat Zuhur 7. Makan siang 8. Pembelajaran kelas 9. Shalat Ashar	1. Upacara Senin 2. Senam dan Jum'at bersih 3. Shalat Jum'at dan Fiqhunnisa 4. Ekspresi siswa: a. Farming b. Cooking c. Swimming d. Kepanduan e. Beladiri f. Saintis anak g. Jurnalis anak h. Teknologi informasi i. Ketik buta

Khusus kegiatan ekspresi yang tertera dalam tabel di atas sebagai kegiatan mingguan siswa, untuk sementara ini yang dapat terlaksana adalah: *farming*/*gardening*, *cooking*, *swimming*, dan jurnalis anak.

c) Prosedur penanganan siswa yang bermasalah, berisi langkah-langkah yang perlu diketahui oleh guru dan orang tua dalam menangani siswa yang memiliki masalah. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Galilah informasi, masalahnya apa? Mengapa atau bagaimana masalah terjadi? Apa alasan siswa melakukan kesalahan? Tanyakanlah pendapat siswa mengenai masalah tersebut.

(2) Doronglah sisa untuk menjadi lebih baik dengan *reward* materi (makanan, mainan) dan nonmateri (pujian, doa, kesenangan permainan, pengalaman menjadi pemimpin, kedudukan mulia sebagai wakil guru, dan lain-lain).

(3) Doronglah siswa untuk menjadi lebih baik dengan *punishment* ringan berupa: menunjukkan kesalahan dengan pengarahan khusus secara pribadi, memberikan isyarat larangan kepada siswa (lisan atau gerakan), memberikan kecaman syar'i kepada siswa.

(4) Doronglah siswa menjadi lebih baik dengan *punishment* serius (komunikasi dengan orang tua) di antaranya berupa: pemutusan hubungan sementara siswa dengan guru, diadili di hadapan teman, diberi sanksi mendidik.

(5) Doronglah siswa menjadi lebih baik dengan *punishment* berat (komunikasi dengan orang tua) berupa: pukulan yang tidak menyakitkan (khusus kasus siswa berusia 10 tahun atau lebih yang tidak shalat, apabila disepakati dengan orang tua), kasus khusus, penanganannya didiskusikan dan disepakati dengan orang tua (seperti perkelahian, kasus yang berefek berat seperti: merusak fasilitas sekolah, mencuri, pornografi, merokok, dll).

d) Kegiatan ibadah siswa berupa form atau kolom yang diisi oleh siswa sendiri atau orang dengan tanda contreng (√) dan diparaf oleh orang tua. Contoh form tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.39:
Kegiatan Ibadah Siswa SDIT Insantama Kendari

Kegiatan Ibadah Siswa Bulan/Tahun : ...											
Tgl	Hari	Shalat (Jam.....)					Amalan Sunnah			Pengawasan	
		shb	Zhr	Ash	Mgr	Isy	Dhuha	Thjd	Tdrs	Ortu	Guru
1											
2											
dst.											

e) Kegiatan ibadah nafilah siswa yang diperuntukkan kepada siswa kelas IV sampai kelas VI.

Tabel 4.40:
Kegiatan Ibadah Nafilah Siswa Kelas IV-VI SDIT Insantama Kendari

Kegiatan Ibadah Nafilah Siswa Bulan/Tahun : ...												
Tgl	Hari	Shalat Rawatib							Puasa		Ttd	
		Shb	Zhr		Ash	Mgr	Isya		Sn	Km	Ortu	Guru
		sblm	Sblm	Sdh	sblm	Sdh	sblm	Sdh				
1												
2												
dst.												

f) Form komunikasi guru dan orang tua, dimana guru dan orang tua membubuhkan catatan di atas lembar form dan kolom yang sama, sebagai berikut:

Tabel 4.41:
Form Komunikasi Guru dan Orang Tua SDIT Insantama Kendari

No.	Hari/Tgl	Komunikasi

g) Evalausi siswa dari orang tua, berupa pertanyaan yang mesti dijawab oleh orang tua dengan alternatif jawaban: ya, kadang-kadang, belum dan jawaban singkat. Pertanyaan tersebut dibagi dalam empat kategori, yakni: ibadah, kemandirian, adab, dan umum, selengkapnya sebagai berikut:

Ibadah
1. Apakah ananda berwudhu dengan benar?
2. Apakah ananda menunaikan shalat?
3. Apakah ananda sudah shalat dengan benar?
4. Apakah setelah shalat selalu berzikir dan berdoa?

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kemandirian
5. Apakah ananda selalu shalat atas inisiatif sendiri?
6. Apakah ananda selalu bangun pagi?
7. Apakah ananda biasa bangun saat azan shubuh?
8. Apakah ananda berinisiatif membantu pekerjaan rumah?
9. Apakah ananda mampu mengatur jadwal nonton TV? Berapa jam ananda nonton TV dalam sehari?
10. Apakah ananda belajar di rumah dengan teratur?
11. Ananda mampu mengatur jadwal jam tidur malamnya?
12. Ananda mandiri dalam hal makan, mandi dan mempersiapkan peralatan sekolah?

Adab
13. Apakah ananda selalu berdoa sebelum dan sesudah makan?
14. Apakah ananda selalu berdoa sebelum dan sesudah tidur?
15. Apakah ananda selalu berdoa ketika keluar masuk kamar mandi?
16. Apakah ananda selalu berdoa ketika masuk dan keluar rumah?
17. Apakah ananda sudah berkata baik dan sopan?
18. Apakah ananda sudah dapat mengatur emosi?
19. Apakah ananda sudah terbiasa berbagi dengan teman/saudaranya?

Umum
20. Apakah menurut ananda, ia merasa senang saat di sekolah?

h) Evaluasi bulanan guru kelas, yakni sejumlah pertanyaan yang mesti dijawab oleh guru kelas sebagai bahan informasi bagi orang tua. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Apakah perlengkapan sekolah ananda sering tertinggal di rumah?
(2) Apakah seragam ananda selalu rapi dan lengkap?
(3) Apakah makan ananda di sekolah baik?
(4) Apakah ananda antusias mengikuti pembelajaran?
(5) Apakah ananda mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran?
(6) Apakah dalam bulan ini ananda mempunyai masalah?
(7) Menurut Bapak dan Ibu guru, bagaimana perkembangan kepribadian Islam ananda?
(8) Menurut Bapak dan Ibu guru bagaimana perkembangan akademis ananda?
(9) Apa yang akan dilakukan oleh guru?
(10) Apa yang sebaiknya dilakukan orang tua?

Semua bentuk kegiatan yang diisikan dalam format di atas hanya boleh diparaf oleh guru atau wali kelas untuk kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dan orang tua untuk kegiatan yang dilaksanakan di rumah. Meskipun format kegiatan siswa tersebut untuk di rumah boleh diisi oleh siswa yang bersangkutan, tetapi hanya boleh diparaf oleh orang tua. Ketentuan ini berlaku untuk semua jenis pengawasan baik kegiatan harian anak di rumah maupun kegiatan mingguan.

Terkait buku penghubung tersebut, menurut penuturan guru, terkadang ada saja buku penghubung yang tidak terisi, yang berarti tidak diperiksa oleh orang tua siswa:

> Jika buku penghubung tidak diisi oleh orang tua.. persepsi kami guru, bahwa anak ini tidak melakukan ibadah.. tidak shalat (meskipun mungkin anak ini shalat). Jika tidak terisi.. maka kami tanyakan kepada anak.. biasanya karena orang tuanya lupa. Lalu menuliskan himbauan kepada orang tua agar diperhatikan buku penghubung anaknya.. biasa juga saya upload di WA grup agar orang tua mengontrol pelaksanaan kegiatan anak di rumah.[99]

Memperhatikan format buku penghubung di SDIT Insantama, memang terkesan sangat detail, sehingga orang tua yang sibuk bisa jadi lupa atau tidak ada

[99]Syaifullah Sanggala, Guru Kelas III SDIT Insantama Kendari, *Wawancara*, Kendari 30 Maret 2018.

waktu untuk mengisi semua kolomnya. Hanya orang tua yang mempunyai perhatian yang dapat secara terus menerus setiap hari mengontrol aktivitas anaknya lalu mengisi format di buku penghubung.

d) Melalui Kegiatan Sekolah

Di SDIT Insantama dibentuk perkumpulan orang tua siswa yang diberi nama Persatuan Orang Tua Siswa (PORSIS). Perkumpulan orang tua siswa ini merupakan wadah komunikasi orang tua dengan pihak sekolah dan antara orang tua dengan sesama orang tua. Secara berkala diadakan kajian keislaman dengan mengangkat tema di seputar pendidikan Islam dan pendidikan anak. Selain kajian, PORSI juga mengadakan training *parenting* yang dilaksanakan di sekolah, paling kurang sekali setahun sebelum siswa baru masuk sekolah. Mengenai kegiatan di sekolah dikonfirmasi oleh orang tua berikut ini:

> Waktu lalu ada pertemuan selama dua hari di sekolah yang diikuti oleh orang tua siswa.. semacam training. Yang dibicarakan terkait bagaimana membangun keluarga Samara (sakinah mawaddah wa rahmah).. termasuk mendidik anak dengan cara Islam. Pematerinya dari pihak sekolah dan yayasan.[100]

Selain kegiatan seperti disebutkan di atas, pada momen hari raya ‘Idul Adha, siswa dan orang tua siswa juga dilibatkan dalam aktivitas qurban yang dikelola oleh pihak sekolah.

Kegiatan lain yang melibatkan orang tua di sekolah adalah *Insantama Market Day* (IMD). Kegiatan ini dilaksanakan sekali setiap semester yang melibatkan semua siswa, orang tua, guru, pegawai sekolah, serta siswa sekolah yang ada di sekitar. Di acara yang tak ubahnya seperti pameran sekolah ini, diperjualbelikan berbagai produk makanan, perlengkapan sekolah, mainan, dan

[100]Abdul Halim, Orang Tua Siswa Kelas I SDIT Insantama Kendari, *Wawancara*, Kendari 30 Maret 2018.

produk-produk lainnya. Siswa kelas V dan VI dilibatkan sebagai panitia, siswa kelas III sebagai penjual dan yang lainnya pembeli. Untuk memeriahkan kegiatan ini, diadakan pentas seni, *talk show,* dan kuis al-Qur'an berhadiah.

Semua bentuk hubungan antara guru dengan orang tua, menurut penuturan guru di SDIT Insantama Kendari yang paling dituntut untuk mengambil peran besar adalah guru dan sekolah. Guru mesti proaktif dalam menciptakan jalinan kerja sama antara sekolah dengan rumah.

> Sinergi peran guru (sekolah) maupun orang tua (rumah) adalah faktor terpenting yang mampu menunjang perkembangan belajar anak. Guru memahami bahwa perannya adalah sebagai orang tua di sekolah pengganti orang tua di rumah. Untuk itu, sharing perkembangan anak, pertemuan berkala dan informasi lain-lain adalah unsur yang tidak boleh dihilangkan peran aktifnya.[101]

Meskipun demikian, disadari bahwa pelaksanaan sinergisitas antara sekolah dengan rumah atau antara guru dengan orang tua tentu masih sulit terlaksana secara maksimal. Kendala klasik yang mengahadang adalah kompleksitas kesibukan orang tua dan beban guru di sekolah yang sangat padat dengan adanya *full day school*.

UIN IMAM BONJOL PADANG

e) Media Sosial

Komunikasi dengan orang tua siswa juga sering terjalin melalui pemanfaatan media sosial terutama Whatsapp (WA). Pihak sekolah memfasilitasi dengan membuat dua grup WA, yakni: grup pertama adalah grup yang anggotanya adalah keluarga besar Insantama, terdiri dari semua orang tua siswa dan guru. Grup kedua adalah grup WA kelas yang anggotanya hanyalah wali kelas dan guru kelas serta seluruh orang tua siswa dalam satu kelas tersebut. Mengenai komunikasi lewat media sosial ini diungkapkan oleh orang tua berikut:

---

[101]Muh. Asrullah Gaffar, Guru Kelas V SDIT Insantama Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 4.

> Guru berkomunikasi dengan orang tua melalui surat juga ada WA.. bagi yang tidak punya WA dikirimi surat.. Dalam grup WA orang tua.. selalu dimasukkan informasi tentang kegiatan siswa di sekolah.. ada juga tulisan tausiyah.[102]

Melalui pemanfaatan media sosial (medsos) tersebut, komunikasi guru dengan orang selalu terjalin, berbagai informasi sekitar sekolah selalu ter-*update*, termasuk kajian tertulis dapat dilakukan setiap saat. Selain itu, secara berkala SDIT Insantama menyalurkan *Tabloid Kabar Insantama* kepada orang tua siswa. Tabloid triwulan ini diterbitkan oleh Insantama Pusat di Bogor yang didistribusikan ke seluruh cabang Insantama. Melalui media ini, orang tua dan masyarakat dapat mengetahui kegiatan-kegiatan Insantama, sekaligus dapat berkontribusi untuk menyampaikan tulisan pada rubrik opini dan testimonial.

4) SDI Hidayatullah

Sesuai hasil sebaran angket terbuka terhadap orang tua siswa, diperoleh informasi tentang bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.42:
Keterlibatan Orang Tua Siswa di SDI Hidayatullah Kendari

No	Bentuk Kegiatan	Frekuensi	Persentase
1	Menghadiri penerimaan rapor	15	100
2	Menghadiri rapat	4	26,67
3	Mengikuti kajian keislaman di sekolah	1	6,67
4	Menjadi narasumber kegiatan seminar, kajian, dsb	1	6,67
5	Anggota persatuan orang tua siswa	1	6,67
6	Kegiatan/penyuluhan pencegahan pornografi dan narkoba	1	6,67
7	Kunjungan sekolah ke lembaga (pesantren, panti asuhan)	2	13,34
8	Mabit	1	6,67
9	Penyuluhan gizi	1	6,67
Jumlah Narasumber 15 Orang			

[102]Abdul Halim, Orang Tua Siswa Kelas I SDIT Insantama Kendari, *Wawancara*, Kendari, 30 Maret 2018.

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua orang tua yang menjawab angket menyatakan menghadiri pertemuan di sekolah pada saat penerimaan rapor. Adapun kegiatan lainnya, jawaban orang tua adalah sebagai berikut: menghadiri rapat (26,67 %), mengikuti kunjungan sekolah ke lembaga-lembaga seperti pesantren, panti asuhan (13,34 %), dan masing-masing seorang atau 6,67 % orang tua yang menyatakan mengikuti kajian keislaman di sekolah dan pernah menjadi narasumber, menjadi anggota persatuan orang tua siswa Hidayatullah, serta terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh sekolah seperti kegiatan penyuluhan pencegahan pornografi dan narkoba dan penyuluhan gizi, serta kegiatan Mabit.

Adapun kegiatan pendidikan di rumah yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka mendukung pendidikan agama yang dilaksanakan oleh dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.43:
Pendidikan di Rumah sebagai Bentuk Keterlibatan Orang Tua Mendukung Pendidikan Agama di SDI Hidayatullah Kendari

UIN IMAM BONJOL PADANG

No	Bentuk Kegiatan	Frekuensi	Persentase
1	Membiasakan anak berbicara, bersikap dan berperilaku islami	11	73,34
2	Membiasakan anak untuk rajin beribadah	13	86,67
3	Melarang anak menggunakan HP/main game	13	86,67
4	Membatasi anak menonton TV	11	73,34
5	Membimbing anak mengerjakan soal/tugas PR	14	93,34
6	Membimbing materi pelajaran	10	66,67
7	Membimbing anak mengaji	12	80
8	Membimbing anak menghafal ayat, hadis, dan doa	12	80
9	Merapikan tempat tidur dan kamar sendiri	11	73,34
10	Mengurus perlengkapan sekolah sendiri	15	100
11	Merapikan mainan sendiri	13	86,67
12	Membantu pekerjaan ibu di dapur	9	60
13	Membantu membersihkan dan merapikan rumah dan halaman	10	66,67
14	Membantu pekerjaan Bapak/Ayah	8	53,34
15	Membantu melayani keperluan ayah	3	20
16	Mencuci mobil/motor	1	6,67
Jumlah Narasumber 15 Orang			

Dari tabel di atas diketahui bahwa peran orang tua dalam mendidik anak di rumah tergolong besar. Dari 15 orang tua yang menjawab angket, hampir seluruhnya menyatakan mendidik anak dengan pembiasaan-pembiasaan sebagaimana yang tertera dalam tabel. Poin nomor 1 sampai 14 dilakukan oleh orang tua dengan jawaban di atas 50 % orang tua. Hanya dua kegiatan yang dijawab oleh di bawah 50 % orang tua, yakni poin 15 (membantu melayani keperluan ayah) dan poin 16 (mencuci mobil/motor), yang merupakan item tambahan dari orang tua.

Hal ini dapat dibaca sebagai bentuk kepedulian dan dukungan orang tua terhadap pendidikan dan pembiasaan karakter baik bagi anak-anaknya tergolong tinggi.

Sedangkan keterlibatan orang tua dalam lingkungan masyarakat dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.44:
Keterlibatan Orang Tua SDIH Kendari dalam Mendidikan Anak
di Lingkungan Masyarakat

No	Bentuk Kegiatan	Frekuensi	Persentase
1	Mengikutkan anak kerja bakti di masjid, di jalan, dan sebagainya.	7	46,67
2	Mengajak anak menghadiri ceramah/peringatan hari besar	11	73,34
3	Mengajak anak membantu pekerjaan/acara tetangga	6	40
4	Mencegah anak dari melanggar peraturan sekolah	12	80
5	Mencegah dari menganggu ketertiban umum di lingkungan	9	60
6	Mencegah anak dari tindak anarkis, seperti berkelahi, tawuran	10	66.67
7	Mencegah dari mengakses pornografi dan terlibat narkoba	12	80
8	Mendorong anak untuk mengajak yang lain terlibat pada kebaikan	1	6,67
9	Mencegah anak main game	1	6,67
Jumlah Narasumber 15 Orang			

Tabel di atas menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam mendidik anaknya kaitannya dengan sikap sosial di lingkungan masyarakat masih tergolong baik dan tidak mengecewakan. Dari 9 poin item kegiatan sosial anak di tengah masyarakat, terdapat 4 item yang dijawab oleh orang tua dengan pernyataan melakukannya di bawah 50 %. Sebanyak 5 item yang lebih 50 % orang tua menyatakan melibatkan anaknya dalam kegiatan sosial dimaksud, yakni: orang tua mencegah anaknya dari melanggar peraturan sekolah serta mencegah anak dari mengakses pornografi dan terlibat narkoba (80 %); mengajak anak menghadiri ceramah atau peringatan hari besar Islam di masjid (73,34 %); mencegah anak dari melakukan tindak anarkis, seperti berkelahi dan tawuran (66,67 %); serta mencegah anak dari menganggu ketertiban umum di lingkungan masyarakat (60 %).

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dan sekolah dalam rangka melibatkan orang siswa dalam kegiatan pendidikan di sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut:

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Tabel 4.45:
Upaya Sekolah dalam Melibatan Orang Tua Mendukung
Pendidikan Agama di SDI Hidayatullah Kendari

No	Bentuk Kegiatan	Frekuensi	Persentase
1	Berkomunikasi tertulis lewat Buku Penghubung.	10	66,67
2	Mengundang orang tua dalam kajian rutin di sekolah	8	53,34
3	Wali kelas/guru berkunjung ke rumah orang tua	3	20
4	Guru berkomunikasi secara insidental (cerita, telepon, sms)	6	40
5	Sekolah/guru mengirim surat atau informasi tentang program sekolah	10	66,67
6	Komunikasi melalui media sosial (WA)	2	13,34
Jumlah Narasumber 15 Orang			

Untuk menjalin komunikasi dengan orang tua, pihak sekolah melakukannya melalui komunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi lisan terjadi

ketika diadakan pertemuan dengan orang tua siswa pada saat penerimaan Buku Rapor.

Selain itu, komunikasi juga terjadi ketika orang tua datang ke sekolah untuk mengantar anaknya di pagi hari, mengantarkan makanan di siang hari, dan ketika datang untuk menjemput anaknya di sore hari. Sebelum itu semua, komunikasi dengan orang tua sejak anak didaftarkan sekolah, dimana orang tua harus datang mendaftarkan anaknya di SDI Hidayatullah. Pada saat mendaftar itulah pihak sekolah menjelaskan berbagai hal terkait pelaksanaan pendidikan di SDI Hidayatullah.

Komunikasi tulisan dilakukan dalam bentuk menyiapkan buku penghubung yang setiap hari mesti dilihat dan diparaf oleh guru dan orang tua. Untuk memudahkan pihak guru mengontrol aktivitas apa saja yang dilakukan oleh anak di rumah dan lingkungannya, begitu juga sebaliknya agar orang tua dapat mengetahui secara global aktivitas anaknya di sekolah, maka sekolah menyiapkan kisi-kisi aktivitas anak baik di sekolah maupun di rumah. Kisi-kisi aktivitas anak di rumah ditulis secara detail apa-apa yang mesti dilakukan anak di rumah. Adapun aktivitas lain yang dilakukan oleh anak selain yang terdaftar pada kegiatan yang mesti dilakukan itu, maka orang tua dapat menuliskannya di kolom yang disediakan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Dari informasi yang disampaikan oleh orang tua itu, guru mendapatkan gambaran tentang aktivitas siswanya di luar jam sekolah, yakni ketika anak berada di rumah atau di lingkungan keluarga serta ketika berada di lingkungan masyarakat sekitarnya, yakni pada sore sampai malam hari dan sepanjang hari terutama pada hari Ahad.

Berikut aspek-aspek yang dituangkan dalam buku penghubung siswa yang mesti diperhatikan dan dipantau oleh orang tua untuk dilaporkan kepada guru melalui buku penghubung:

Tabel 4.46:
Format Kontrol Aktivitas Siswa SDIH Kendari
Selama di Rumah dan di Lingkungannya

No.	Aspek yang Dipantau	Minggu 1, 2, 3, 4, 5 Bulan... Tahun...						
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Ahad
Aspek Ibadah								
1.	Shalat zuhur, Ashar dan Magrib							
2.	Shalat Isya’							
3.	Shalat Subuh							
4.	Berdoa dan zikir sesudah shalat							
5.	Membaca al-Qur’an							
6.	Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah							
Aspek Sosial								
1.	Salam dan berjabat tangan dengan orang tua							
2.	Hormat dan patuh kepada orang tua							
3.	Bergaul secara baik dgn teman							
4.	Sopan santun dgn orang lain							
5.	Menyayangi kakak, adik dan keluarga lain							
Aspek Kemandirian								
1.	Bangun tidur sendiri							
2.	Merapikan tempat tidur sendiri							
3.	Mandi dan gosok gigi sendiri							
4.	Memakai dan melepas pakaian sendiri							
5.	Makan sendiri							
6.	Menyiapkan peralatan sekolah sendiri							
7.	Belajar atau membaca buku							
8.	Tidur sendiri							
Paraf Orang Tua								
Informasi catatan Orang Tua:								
Kegiatan anak pada hari Ahad:								

IAIN IMAM BONJOL PADANG

Adapun informasi terkait aktivitas anak di sekolah, disampaikan oleh guru wali kelas secara tertulis melalui buku penghubung dengan format sebagai berikut:

Tabel 4.47:
Format Kontrol Aktivitas Siswa SDIH Selama di Sekolah

No.	Aspek yang Dipantau	Minggu 1, 2, 3, 4, 5 Bulan... Tahun...					
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Ket.
Aspek Ibadah							
1.	Shalat dengan tertib						
2.	Berdoa dengan tertib						
Aspek Sosial							
1.	Salam dan berjabat tangan dgn guru						
2.	Bergaul secara baik dengan teman						
3.	Bicara & berperilaku sopan kpd semua orang						
4.	Taat dan patuh kepada guru						
Aspek Kemandirian							
1.	Datang ke sekolah tepat waktu						
2.	Berpakaian lengkap dan rapi						
3.	Peralatan sekolah lengkap						
4.	Membawa buku pelajaran						
5.	Tertib selama di kelas						
6.	Aktif mengikuti pelajaran						
7.	Menyelesaikan tugas dengan baik						
8.	Makan siang dengan baik						
Paraf Guru							

Mengenai komunikasi dengan pihak orang tua, terutama dalam bentuk tertulis melalui Buku Penghubung sebagaimana tertera di atas, beberapa guru memberikan komentar sebagai berikut:

> Karena interaksi dengan orang tua perlu/sangat perlu agar terbangun satu tujuan yang akan dicapai.[103]
>
> Agar terjadi pengontrolan antara didikan anak di sekolah dan di rumah, apakah siswa tersebut sudah melakukan hal yang diperintahkan ataukah belum.[104]
>
> Pihak sekolah dan orang tua murid harus selalu ada sharing untuk bisa mengembangkan pengetahuan anak lewat pertemuan dengan orang tua murid, lewat pengajian rutin dan acara even setiap bulan.[105]

[103]Asma, Guru Kelas V SDI Hidayatullah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 4.

[104]Harlani, Guru Kelas VI SDI Hidayatullah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 4.

[105]Nuraeni, Guru Kelas IV SDI Hidayatullah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 4.

Dari tanggapan yang dikemukakan guru-guru tersebut, dapat dimengerti bahwa semangat para guru dalam melibatkan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya di sekolah sudah ada. Akan tetapi, selalu saja terdapat kelemahan dalam pelaksanaannya. Beragamnya latar belakang orang tua siswa, baik dari segi ekonomi, sosial dan pendidikan, merupakan hal berpengaruh terhadap kesadaran mereka akan arti penting keterlibatan orang tua dalam pendidikan.

Mengenai pelaksanaan *sharing* lewat pengajian rutin di sekolah, guru menjelaskan sebagai berikut:

> Kalau orang tua dipanggil ke sekolah mereka datang.. ada pengajian orang tua yang diadakan di sekolah mereka datang.. pengajian diadakan gabungan semua kelas.. pematerinya itu dari ustazah di pesantren.[106]

> Kalau di sini, ada pertemuan dua mingguan ada juga pertemuan bulanan.. kalau dua mingguan yang hadir orang tua siswa, tapi biasanya tidak datang semua. Kalau yang bulanan khusus guru-guru di sini, digabung guru SD, SMP dan SMA, tapi terpisah guru laki-laki dan guru perempuan.[107]

Setelah dikonfirmasi dengan kepala sekolah, ternyata pengajian yang dimaksud oleh guru memang diagendakan rutin dua kali sebulan. Akan tetapi, terkadang tidak dapat dilaksanakan secara terus menerus sebagaimana yang diinginkan oleh pihak sekolah. Akan tetapi, menurut keterangan kepala sekolah, kegiatan pengajian akbar yang diadakan secara berkala terutama pada momen-momen tertentu, selalu melibatkan orang tua.[108]

Nampaknya intensitas pelibatan orang tua dalam pendidikan agama yang dilakukan sekolah atau guru masih kurang. Hal ini diakui sendiri oleh kepala sekolah, bahwa memang pada pokoknya keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan sekolah yang terlihat secara nyata adalah dalam bentuk sumbangan

---

[106]Anis Muthahharah, Wali kelas II SDIH Kendari, *Wawancara*, Kendari, 27 Maret 2018.

[107]Sunarti, Wali kelas I SDIH Kendari, *Wawancara*, Kendari, 26 Maret 2018.

[108]Masrokan, Kepala SDI Hidayatullah Kendari, *Wawancara*, Kendari 14 Maret 2018.

penyelenggaraan pendidikan, yakni: biaya pendaftaran masuk sebesar Rp 2.000.000, dan SPP per bulan sebesar Rp 200.000/siswa.

Terakhir, mengenai keterpaduan pendidikan agama dalam rangka pembentukan karakter di SDIT yang ada di Kota Kendari, secara umum dapat dinilai telah berjalan baik. Hal ini paling tidak berdasarkan tanggapan guru ketika ditanya tentang hal tersebut. Guru-guru di SDIT al-Qalam, SDIT al-Wahdah, SDIT Insantama dan SDI Hidayatullah semuanya menilai bahwa pelaksanaan pendidikan agama terpadu dalam membentuk karakter selama ini telah berjalan dengan baik, meskipun demikian menurut mereka masih perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan lagi. Beberapa guru yang dimintai pendapatnya tentang hal ini rata-rata memberikan penilaian bahwa sudah terlaksana dengan baik, tetapi perlu terus ditingkatkan.[109]

Mengenai penilaian guru tersebut, berikut ini diketengahkan beberapa komentar dari guru:

> Pendidikan agama terpadu untuk membentuk karakter islami di SDIT sudah baik, tetapi butuh peningkatan agar lebih baik lagi.[110]
>
> Menurut kami, pendidikan agama terpadu untuk membentuk kakarket islami di SDIT ini sudah berjalan dengan baik, tetapi perlu peningkatan karena selama ini masih ada karakter-karakter siswa di luar yang diinginkan sekolah sehingga butuh modifikasi, refleksi pembelajaran serta pendampingan yang *full time* kepada seluruh siswa dalam rangka menghasilkan output yang dalam kategori sangat baik.[111]
>
> Untuk membentuk karakter yang islami pada anak didik membutuhkan pola dan konsep yang baik/matang, seperti penerapan budaya sekolah di lingkungan sekolah yang kondusif, terus kami lakukan dan menerapkannya agar kelak mereka memiliki dasar agama yang baik dan benar serta memiliki

[109]Hijriah, Guru Kelas II SDIT al-Qalam Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 7.

[110]Mira Jayanti, Guru Kelas I Sa'ad bin Mu'az SDIT al-Qalam Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 7.

[111]Miyras, Guru Kelas V SDIT al-Wahdah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 7.

akhlak mulia, dimanapun mereka berada (di dalam maupun di luar sekolah).[112]

Sudah baik, jika SDIT ini dibandingkan dengan sekolah umum. Namun, jika disamakan dengan sekolah Islam yang lain, maka masih perlu peningkatan dan perbaikan agar lebih baik.[113]

Sudah baik, namun perlu terus dievaluasi dan ditingkatkan karena dalam hal ini seluruh unsur di sekolah terus berupaya dalam pembentukan karakter anak, dengan tantangan perubahan zaman, lingkungan, maka perlu untuk terus ditingkatkan.[114]

Peningkatan yang diperlukan adalah: 1) keteladanan guru, 2) memberikan perhatian kepada murid, 3) memberikan pujian kepada murid, 4) memberikan pembiasaan kepada murid, 5) memberikan nasihat kepada murid, 6) memberikan anjuran kepada murid, 7) memberikan kisah kepada murid, dan 8) memberikan hukuman kepada murid yang sifatnya mendidik.[115]

Guru di SDIT Insantama juga menilai pelaksanaan pendidikan agama secara terpadu dalam rangka pembentukan karakter islami peserta didik telah berjalan dengan baik, meskipun mesti diakui perlu adanya peningkatan. Di antara guru memberikan komentar menyatakan sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

Alhamdulillah, karena SDIT Insantama selalu melakukan evaluasi untuk perbaikan yang lebih baik, sehingga karakter islami dalam diri anak dapat terbentuk dengan baik.[116]

Alhamdulillah sejauh ini terlihat perkembangan yang signifikan terhadap pembentukan karakter islami siswa. Contohnya makan sambil duduk, puasa sunnah, pergaulan ikhwan dengan akhwat.[117]

---

[112]Samlia, Guru Kelas IV SDIT al-Wahdah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 7.

[113]Haslinda, Guru Kelas I SDIT al-Wahdah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 7.

[114]Nur Hikmah, Guru Kelas I B SDIT al-Wahdah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 7.

[115]Hasri R, Guru Kelas III A SDIT al-Wahdah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 7.

[116]Suleha, Guru Kelas I SDIT Insantama Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 7.

[117]Muh. Asrullah Gaffar, Guru Kelas V SDIT Insantama Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 7.

Sebagaimana guru-guru di SDIT yang lain, guru SDI Hidayatullah ternyata juga menilai bahwa pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka pembentukan karakter islami, sudah berjalan dengan baik, tetapi masih perlu peningkatan. Sebagian guru yang memberikan penilaian tersebut juga memberikan komentar sebagai berikut:

> Penanaman agama di sekolah sudah baik, namun perlu untuk ditingkatkan lagi dalam hal kedisiplinan.[118]

> Harus mengkaji lebih dalam dan menyeluruh terkait kondisi peserta didik yang terkadang masih melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam artian harus ada kesinergian antara keluarga, sekolah dan masyarakat dan negara sebagai pengontrol kebijakan.[119]

Tentu apa yang dikemukakan oleh guru-guru di atas sudah semestinya demikian. Akan tetapi, dalam kenyataannya tentu masih banyak terdapat kekurangan dalam pelaksanaanya, baik dari segi keterpaduan materi, keterpaduan proses, maupun keterpaduan atau pelibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan dalam rangka membentuk karakter islami pada diri peserta didik.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari segi materi, ternyata hanya SDIT Insantama yang secara maksimal mampu melakukannya sesuai dengan kehendak kurikulum, terutama kurikulum tematik 2013. Bahkan ia telah mampu meramu buku paket tersendiri yang telah mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum lokal milik sekolah. Selain itu, SDIT al-Qalam juga sudah mampu melakukan pembelajaran tematik dengan kurikulum 2013 meskipun baru pada siswa kelas I, dan pembelajaran tematik KTSP pada kelas II dan III meskipun belum menggunakan buku paket tematik. Sementara yang lain masih menggunakan pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran.

---

[118]Asma, Guru Kelas V SDI Hidayatullah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 7.

[119]Harlani, Guru Kelas VI SDI Hidayatullah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 7.

4. Faktor yang Mempengaruhi Keterpaduan Pendidikan Agama pada SDIT di Kota Kendari

Faktor yang beepengaruh diaksud di sini adalah hal-hal yang dapat berefek pada pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama di sekolah. Keberadaan atau berfungsinya faktor-faktor tersebut dianggap dapat mendukung pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama di SDIT. Sebaliknya ketiadaan atau kurang berfungsinya faktor-faktor tersebut juga dianggap dapat mengganggu atau bahkan mungkin menghambat terlaksananya keterpaduan dimaksud.

Untuk mengetahui faktor apa yang berpengaruh dalam pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter bagi peserta didik di SDIT Kendari, peneliti menyebarkan angket terbuka kepada guru-guru di empat SDIT. Pertanyaan umum yang diajukan adalah faktor apa yang paling berpengaruh dalam upaya memadukan pendidikan agama dengan pelajaran lain?

Sebagai angket terbuka, maka opsi jawaban untuk pertanyaan tersebut dicantumkan, lalu dipersilahkan guru untuk menambahkan jawaban yang mereka anggap perlu. Dari jawaban yang diberikan oleh para guru, diketahui bahwa faktor yang berpengaruh dalam upaya melakukan keterpaduan pendidikan agama dengan pelajaran lain adalah: 1) Kemampuan dan pengalaman guru (penguasaan materi pelajaran dan pemahaman agama), 2) Materi pelajaran yang tersedia (buku paket terpadu/tematik), 3) Arahan kepala sekolah (manajemen kepala sekolah), dan 4) Pengalaman mengajar guru. Beberapa faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

UIN IMAM BONJOL PADANG

a. Kemampuan dan Pengalaman Guru

Tidak diragukan lagi bahwa posisi guru dalam pendidikan, apalagi di sekolah dasar sangat menentukan. Totalitas kehadiran guru, dari segi kepribadian guru menjadi taruhan bagi upaya pembentukan kepribadian atau karakter anak

didik di SDIT. Kemampuan guru untuk tampil sebagai pengajar dan pendidik sekaligus sebagai teladan yang baik bagi siswa di sekolah merupakan modal utama bagi sekolah. Sebaliknya, guru yang tidak mampu tampil sebagai teladan di sekolah, bukan saja tidak bermanfaat dalam pembentukan karakter siswa, tetapi justru merupakan penghambat bagi pembentukan karakter siswa.

Menurut guru-guru SDIT di Kendari, yang menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam upaya keterpaduan pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik adalah kemampuan dan pengalaman guru, di antaranya berkomentar sebagai berikut:

> Guru harus menguasai materi pelajaran agar siswa mudah memahami pelajaran.[120]
>
> Seorang guru harus memiliki banyak referensi untuk bisa memadukan pengetahuan agama dengan ilmu-ilmu kekinian.[121]
> Karena penentu keberhasilan adalah guru, maka guru yang harus memiliki kompetensi ditambah pemahaman agama yang baik akan mampu mengembangkan antara zikir dan pikirnya, pun dalam hal mendidik.[122]
>
> Guru adalah teladan sekaligus ujung tombak dalam mencapai ketercapaian pendidikan di sekolah, dan juga dalam mendidik, membina anak didik agar memahami pelajaran dengan baik dan mengetahui serta paham bahwa ilmu agama sangatlah penting dalam kehidupan ini.[123]
>
> Karena guru adalah ujung tombak dalam dunia pendidikan. Olehnya itu, guru harus memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan dan pemahaman agama agar tidak hanya mengajar tetapi juga memang ada aplikasi dalam kehidupan serta lebih menekankan pada bidang moral.[124]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

---

[120]Hijriah, Guru Kelas II SDIT al-Qalam Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 5.

[121]Nuraeni, Guru IV SDI Hidayatullah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 5.

[122]Nur Hikmah, Guru Kelas I SDIT al-Wahdah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 5.

[123]Suleha, Guru Kelas I SDIT Insantama Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 5.

[124]Sunarti, Guru IV SDI Hidayatullah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 5.

Apa yang dikemukakan oleh guru-guru di atas, tentu tidak berlebihan. Bahkan guru dalam kegiatan pendidikan dapat diibaratkan sebagai seorang *chef* (juru masak) yang di tangannya terletak akan bagaimana hasil masakan yang dimasak. Meskipun semua bahan, termasuk bumbu dan peralatan memasak sudah tersedia dan lengkap, tetapi jika *chef* tidak ahli dalam mengolahnya, maka masakan yang dihasilkannya tidak akan maksimal rasanya.

Tentu perumpamaan guru sebagai *chef* tidak seluruhnya tepat, karena mendidik anak jauh berbeda dengan memasak bahan makanan. Akan tetapi, perumpamaan ini paling tidak menunjukkan posisi guru di antara komponen-komponen yang ada dalam kegiatan pendidikan.

b. Materi Pelajaran (Buku Paket)

Di antara faktor yang berpengaruh dalam peaksanaan pendidikan agama secara terpadu pada SDIT di Kota Kendari adalah keberadaan buku paket. Meskipun bukan satu-satunya sumber belajar, tetapi buku paket adalah sumber belajar penting di sekolah. Rencana pelajaran yang sudah tersusun dengan baik tidak akan maksimal terlaksana jika tidak tersedia buku paket. Maka buku paket harus tersedia di sekolah, minimal untuk kebutuhan guru. Akan lebih baik lagi jika setiap siswa dapat memilikinya.

Bagi guru yang berpendapat bahwa yang paling berpengaruh dalam melakukan pemaduan agama dalam materi pembelajaran adalah ketersediaan buku paket berkomentar bahwa materi pelajaran yang tersedia (buku paket/tematik) sebagai referensi yang berpengaruh dalam pembelajaran terpadu.[125]

Meskipun buku paket bukan satu-satunya yang menentukan keberlangsungan pembelajaran tematik di sekolah, tetapi dari temuan di lapangan

[125]Isra' Jumiati, Guru Kelas III SDIT al-Qalam Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 5.

UIN IMAM BONJOL PADANG

menunjukkan bahwa buku paket (pegangan guru dan pegangan siswa) adalah yang paling penting dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Dua sekolah yang ditemukan belum melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan tematik, menjadikan ketidaktersediaan buku paket tematis menjadi penyebab tidak dilaksanakannya pembelajaran tematik di sekolahnya.

c. Supervisi Kepala Sekolah (Pembinaan)

Kepemimpinan kepala sekolah lebih bersifat instruksional (pengajaran) dari pada kepemimpinan manajerial (kelembagan). Karena itu, kepala sekolah bukan hanya dituntut untuk dapat memenej kerja sama di sekolah, tetapi yang lebih penting adalah melakukan pembinaan (supervisi) dan memfasilitasi pembinaan bagi peningkatan kemampuan guru.

Di antara guru yang berpendapat bahwa arahan kepala sekolah sebagai faktor yang paling berpengaruh di antara faktor-faktor yang lain memberikan komentar bahwa karena dengan adanya arahan kepala sekolah saya lebih paham walaupun buku juga ada.[126]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Memang tidak dapat dipungkiri betapa besar pengaruh pembinaan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap kinerja guru secara umum. Karena itu, kepemimpinan kepala sekolah sesungguhnya mesti lebih banyak bersifat kepemimpinan instruksional (pengajaran) dari pada kepemipinan manajerial. Di antara tugas penting kepala sekolah yang terkait dengan kepemimpinan instruksional (pembelajaran) ini adalah memberikan pembinaan atau yang lebih populer dengan istilah supervisi. Supervisi mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan. Hal tersebut juga ditemukan

[126]Mira Jayanti, Guru Kelas I SDIT al-Qalam Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 5.

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mengartikan supervisi sebagai pengawasan utama atau pengontrolan tertinggi.[127]

Tujuan dilakukannya supervisi oleh kepala sekolah adalah untuk mengkoordinasikan, menstimulasi, dan mengarahkan guru-guru agar dapat menstimulasi dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa. Cara yang ditempuh kepala sekolah adalah dengan melatih para guru agar mampu berpartisipasi dalam tugas yang diembannya dan dalam kehidupan masyarakat. Dari sini kelihatan bahwa supervisi pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan guru dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah.[128]

Dalam konteks sekolah yang diteliti, maka supervisi atau pembinaan terhadap guru-guru bukan hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tetapi juga tanggung jawab pihak yayasan. Dari temuan di lapangan menunjukkan bahwa pihak kepala sekolah dan yayasan yang giat melakukan pembinaan terhadap guru, cenderung guru-guru di sekolah tersebut kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal itu misalnya terlihat di dua sekolah, yakni SDIT al-Qalam dan SDIT Insantama. Pada sekolah yang disebut terakhir, secara rutin mengirim guru-guru ke SDIT Insantama pusat di Bogor (Jawa Barat) untuk melakukan magang dalam rangka peningkatan kemampaun dan memperkaya diri dengan pengalaman-pengalaman berharga di sekolah induk yang telah terlebih dahulu maju.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

d. Budaya Sekolah

Budaya sekolah terbentuk dari kristalisasi pemahaman Islam yang dipraktekkan dalam bentuk kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah.

---

[127]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 872.

[128]H. Asnawir, *Manajemen Pendidikan* (Cet. 1; Padang: IAIN IB Press, 2006), h. 384.

Kebiasaan-kebiasaan itu digali tentu dari ajaran-ajaran Islam yang mengajarkan aturan-aturan dan adab-adab dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari pengamatan di lapangan, diketahui bahwa beberapa aktivitas yang dibiasakan sebagai budaya sekolah di 4 SDIT secara umum memiliki kesamaan, sebagai berikut:

1) Budaya salam

Budaya salam merupakan kebiasaan yang dipelihara di semua SDIT di Kendari. Hal ini tidak hanya ditekankan kepada siswa, tetapi juga dicontohkan oleh guru-guru dan warga sekolah. Budaya memberi salam diikuti dengan senyum ramah menjadi ciri khas semua SDIT yang diteliti. Penulis selama melakukan penelitian dapat merasakan kenyamanan di keempat SDIT karena keramahan warga sekolah mulai dari pegawai sekolah, guru sampai kepala sekolah.

Budaya salam inilah yang dibiasakan oleh guru dan seluruh warga sekolah agar dicontoh oleh para siswa. Mengenai budaya memberi salam ini didasarkan pada hadis yang memerintahkan untuk menebarkan salam sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لاَ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا. أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَىْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ

> Dari Abu Hurayrah ra., Rasulullah Saw. bersabda: Demi zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Tidakkah aku tunjukkan kepada kalian satu perbuatan yang jika kalian lakukan niscaya kalian akan saling mencintai? Tebarkanlah salam antara kalian (HR. Muslim).[129]

Meskipun pihak sekolah terutama guru dan pegawai sekolah membiasakan budaya salam, tetapi bukan hal yang mudah untuk menjadikannya sebagai kebiasaan bagi anak-anak. Sesuai pengamatan di lapangan, belum banyak anak-

[129]Abū Husayn Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyayriy al-Naysabūriy, *al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ*, Juz 1 (Bairut: Dār al-Jayl/Dār al-Āfāq al-Jadīdah, t.th.), h. 53.

anak yang mampu melakukannya, baik dengan teman sendiri termasuk kepada orang lain. Namun, sejauh yang teramati, siswa sudah terbiasa mengucapkan salam ketika mau masuk kelas, masuk ke kantor karena ada keperluan.

2) Jabat tangan dan cium tangan

Di semua SDIT, dikembangkan budaya berjabat tangan kepada guru dan kepada sesama siswa. Kepada guru, siswa menjabat tangan dan mencium tangan guru pada saat datang dan mau pulang. Berjabat tangan dengan mencium tangan dijadikan kebiasaan sebagai bentuk penghormatan kepada guru, termasuk kepada orang dewasa. Dasar pelaksanaan jabat tangan ini diambil dari hadis berikut:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

> Dari Barra' bin 'Azib berkata, bersabda Rasulullah Saw., Tidaklah dua orag bertemu kemudian berjabat tangan, kecuali dosa mereka berdua diampuni sebelum berpisah (HR. Ahmad).[130]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG

Selama melakukan pengamatan, ditemukan bahwa budaya cium tangan dipraktekkan di semua sekolah. Waktu-waktu berjabat tangan dan mencium tangan guru adalah ketika tiba di sekolah dan ketika akan pulang. Selain itu, siswa pun akan terbiasa mencium tangan ketika dijabat tangannya oleh orang dewasa. Hal itu dialami sendiri oleh penulis ketika menjabat tangan beberapa siswa.

3) Berbusana muslim

Busana muslim yang dimaksud di sini adalah pakaian yang memenuhi kriteria *syar'i* (sesuai yang disyariatkan) menurut ajaran Islam. Di empat SDIT yang diteliti, sejak awal siswa sudah dibiasakan untuk menutup aurat dengan

---

[130]Aḥmad bin Hambal Abu Abdullāh al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hambal*, Juz 30 (Cet. 2; Kairo: Mu'assasah al-Risālah, 1420 H/1999 M), h. 629.

sempurna sesuai tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah, yakni menutup aurat bagi laki-laki, menutup aurat dan mengenakan kerudung serta menggunakan jilbab bagi perempuan. Aurat laki-laki adalah apa yang ada antara pusat dengan lutut, sebagaimana dituturkan dalam riwayat berikut:

عَنْ عَمْرو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبيه عَنْ جَدّه قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلاَةِ لِسَبْعٍ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرٍ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَاجِعِ ، وَإِذَا زَوَّجَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَمَتَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلاَ تَنْظُرِ الأَمَةُ إِلَى شَىْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ ، فَإِنَّ مَا تَحْتَ السُّرَّةِ إِلَى رُكْبَتِهِ مِنَ الْعَوْرَةِ

Dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Suruhlah melaksanakan shalat pada usia tujuah tahun dan pukullah ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka. Dan apabila salah seorang di antara kalian menikahkan hamba sahayanya atau pekerjanya, maka janganlah melihat auratnya, sesungguhnya apa yang terdapat di bawah pusat sampai ke lutut adalah aurat (HR. Al-Bayhaqiy).[131]

Adapun aurat bagi perempuan adalah seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan sebagaimana dijelaskan oleh hadis berikut:

عَن عَائِشَةَ أُمُّ المُؤمِنِيْن : أنَّ أَسْمَاء بِنْت أَبي بَكْر ﷺ دَخَلَتْ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا النَّبي صلى الله عليه و سلم فِي ثِيَابٍ شَامِية رِقَاق فَضَرَبَ رسول الله صلى الله عليه و سلم إلى الأَرْضِ بِبَصَرِه قَالَ مَا هذَا يا أَسْمَاء إنَّ المَرْأَةَ إذَا بَلَغَتْ المَحِيْض لَمْ يصْلحْ أنْ يُرى مِنْهَا إلاَّ هَذا وَهذا وَأَشَارَ إلى كفه وَوَجْهه

Dari Aisyah Ummul Mukminin, sesungguhnya Asma' binti Abi Bakar ra. masuk ke tempat Aisyah dan di sisinya ada Nabi Saw. dengan pakaian dari Syam, maka Rasulullah Saw. memandang ke tanah dan bersabda: Ada apa ini hai Asma, sesungguhnya perempuan itu apabila sudah balig (haid), tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan itu sambil memberi isyarat pada kedua tapak tangan dan wajahnya (HR. Al-Bayhāqiy).[132]

---

[131]Aḥmad bin al-Husayn bin 'Alī bin Mūsā Abū Bakr al-Bayhāqiy, *Sunan al-Bayhāqiy al-Kubr ā*, Juz 2, pentaḥqiq Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Aṭa (Makkah al-Mukarrah: Maktabah Dār al-Bāz, 1414 H/1994 M), h. 229.

[132]Aḥmad bin al-Husayn bin 'Alī bin Mūsā Abū Bakr al-Bayhāqiy, *Sunan al-Bayhāqiy al-Kubrā*, Juz 7, h. 86.

Dengan merujuk pada ayat dan hadis tentang aurat laki-laki dan perempuan, maka pihak sekolah membuat ketentuan mengenai pakaian sekolah baik bagi siswa laki-laki maupun perempuan. Siswa laki-laki dibiasakan mengenakan celana panjang dan perempuan mengenakan kerudung (*khimar*) dan baju terusan atau *jilbab*. *Khimar* adalah kerudung sebagaimana disebutkan dalam ayat 31 surah al-Nūr di atas. Sedangkan *jilbāb* adalah pakaian luar yang bersambung, semacam jubah atau gamis. Dalam al-Qur'an bentuk jamak *jilbāb* adalah *jalābīb* sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُوراً رَّحِيماً

> Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (TQS. al-Aḥzāb/33: 59).

Sebagaimana umumnya pakaian sekolah, SDIT juga memiliki pakaian seragam sesuai Permendikbud Nomor 45 Tahun 2014 tentang Pakaian Seragam Sekolah. Aturan tersebut menyebutkan 3 pakaian seragam SD yakni: a. seragam nasional, b. seragam kepramukaan, atau c. seragam khas sekolah.[133]

Seragam nasional sebagaimana yang dimaksud dalam ketentuan di atas, untuk SD adalah baju berwarna putih dan celana atau rok berwarna merah yang dikenakan pada hari Senin dan Selasa atau hari lain pada saat diadakan upacara.[134]

Berdasarkan aturan tersebut, maka pakaian seragam di SDIT terdiri dari: pakaian seragam nasional (rok/celana merah dan baju putih). Seragam khas sekolah SDIT al-Qalam terdiri dari tiga, yakni: baju batik dasar merah dipadukan

---

[133]Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2014 Tentang Pakaian Seragam Sekolah, pasal 3 ayat 1.

[134]Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2014 Tentang Pakaian Seragam Sekolah, pasal 3 ayat 3 dan pasal 4 ayat 1.

dengan celana merah untuk laki-laki dan baju *jalābah* batik untuk perempuan, baju koko, baju pandu SIT lengan panjang dengan celana coklat tua dan rok coklat tua bagi perempuan sebagai baju olah raga. SDIT al-Wahdah terdiri dari: baju batik berwarna hijau muda dengan celana hijau tua bagi laki-laki dan *jalabah* hijau tua untuk perempuan, baju koko dan pakaian olah raga. SDIT Insantama terdiri dari: baju batik dasar ungu dengan celana ungu tua dan *jalabah* batik bagi perempuan, baju koko dan jalabah warna putih, pakaian olah raga dengan baju warna ungu muda dan celana ungu tua bagi laki-laki dan *jalabah* ungu bagi perempuan, serta seragam pramuka. SDI Hidayatullah terdiri dari: baju batik dasar ungu dengan celana ungu tua bagi laki-laki dan baju *jalabah* batik bagi perempuan, baju koko, pakaian olah raga dengan baju warna ungu muda dan celana ungu tua bagi laki-laki dan *jalabah* ungu bagi perempuan, serta pakaian seragam pramuka.

Selain budaya sekolah yang secara umum dipraktekkan sebagaimana dikemukakan di atas, juga terdapat beberapa aturan yang menjadi instrumen pelaksanaan budaya sekolah. SDIT Insantama merumuskan budaya sekolah yang mesti dijadikan tradisi di sekolah, terdiri dari 14 poin, yakni: 1) Berpegang teguh pada nilai-nilai tauhid, 2) Ketaatan yang tinggi, 3) Ukhuwah islamiyah, 4) Kerja keras, 5) Keilmuan, 6) Perjuangan dan pengorbanan, 7) Keikhlasan, 8) Kesabaran, 9) Kejujuran, 10) Kemandirian, 11) Keteladanan, 12) Kebersihan, kerapihan, dan keindahan, 13) Kedisiplinan, dan 14) Inovatif dan kreatif.[135]

Untuk mendukung berkembangnya budaya sekolah, SDIT Insantama Kendari memberlakukan tata tertib siswa yang terdiri dari: adab siswa, kehadiran siswa, pakaian seragam, dan barang-barang yang tidak boleh dibawa. Isi selengkapnya tata tertib tersebut dapat dilihat dalam kolom tabel sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

[135]Insantama, *Agenda Sang Juara*, h. 11.

Tabel 4.48:
Tata Tertib Siswa SDIT Insantama Kendari

Adab Siswa
1. Menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.
2. Bersikap sopan kepada orang tua, guru, pegawai sekolah dan teman baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
3. Menjaga diri dari mengucapkan dan melakukan perbuatan yang tidak patut, kata-kata kotor dan merendahkan sesama manusia.
4. Menjaga diri dari mengambil dan menyimpan barang-barang yang bukan haknya. Jika siswa menemukan benda yang bukan miliknya, segera laporkan kepada guru atau petugas keamanan.
5. Senantiasa menyebarkan salam dan senyum setiap bertemu guru, pegawai sekolah dan teman.
6. Senantiasa menjaga nama baik dan kehormatan diri, keluarga dan sekolah serta menjalin hubungan baik dengan sesama dan masyarakat.
7. Senantiasa menjaga kebersihan, keindahan, keamanan, ketertiban, dan kenyamanan di lingkungan sekolah.

Kehadiran Siswa
1. Siswa telah hadir di sekola 5 menit sebelum bel masuk, jam 07.25.
2. Siswa yang terlambat datang ke sekolah harus datang melapor kepada guru piket dan mendapatkan izin mengikuti pelajaran setelah mengemukakan alasan yang dapat diterima.
3. Siswa yang akan meninggalkan sekolah pada jam sekolah karena suatu hal yang sangat penting, harus mendapat izin dari kepala sekolah.
4. Siswa yang tidak dapat hadir di sekolah harus memberikan keterangan dari orang tua atau walinya secara tertulis dan atau surat keterangan dokter jika sakit lebih dari dua hari
5. Tidak dibenarkan siswa tidak masuk sekolah karena ikut orang tua atau walinya ke luar kota, menghadiri pesta atau hal lainnya yang sekiranya kurang penting bagi siswa
6. Tidak bermain keluar dari lingkungan sekolah tanpa izin dari guru dan petugas keamanan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PADANG

Pakaian Seragam
1. Senantiasa mengenakan pakaian yang sesuai dengan hukum syara'
2. Memakai pakaian seragam sesuai dengan ketentuan sekolah
3. Setiap siswa, ketika berangkat dan pulang sekolah harus senantiasa mengenakan sepatu dan kaos kaki, kecuali keadaan tidak memungkinkan, seperti hujan, sepatu basah, dll.
4. Siswa tidak diperkenankan mengenakan asesoris dan pakaian penunjang yang tidak islami.
5. Untuk siswa putri, juga harus mengenakan kerudung yang sepasang dengan pakaiannya. Jika kerudungnya sedang tidak bisa dipakai, maka hanya diperbolehkan menggunakan kerudung putih polos tanpa asesoris, bukan dengan warna lain.
6. Siswa merawat rambut dan kuku sehingga tidak panjang dan kotor.

Barang-Barang yang Tidak Boleh Dibawa
1. Perhiasan emas dan perak baik cincin, gelang tangan dan kaki, kalung.
2. Jam tangan yang harganya di atas Rp 50.000.
3. Buku, komik, gambar, kartu, VCD, DVD, stiker, pin, dan game yang tidak islami.
4. Alat permainan yang harganya melebihi Rp 10.000.
5. Handphone
6. Uang tunai, kecuali untuk keperluan yang telah dikoordinasikan dengan gurunya.
7. Makanan/snack yang tidak sehat.
8. Perlengkapan kosmetik putri remaja dan dewasa, kecuali deodorant yang dapat digunakan sejak di rumah (selain deodorant siswa putri juga diperbolehkan menggunakan wewangian bayi dan balita, atau parfum pelembut pakaiann saat dicuci dan disetrika, atau sampo dan sabun mandi yang dapat digunakan sejak di rumah).

Adapun bagi SDIT al-Qalam, SDIT al-Wahdah dan SDIH, nilai-nilai budaya yang dimaksud secara umum mengacu pada 18 butir nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh pemerintah dalam PPK.

Nilai-nilai karakter sebagaimana tersebut di atas dipajang di dinding ketiga sekolah tersebut dengan bingkai dan warna menarik, sehingga dapat terlihat jelas oleh seluruh warga sekolah. Untuk mengejawantahkan nilai-nilai karakter tersebut, didukung dengan instrumen berupa tata tertib sekolah yang terdiri aturan jam sekolah, kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan selama siswa berada di sekolah.

Di SDIT al-Qalam, selain 18 nilai-nilai karakter sebagaimana dikemukakan di atas, juga terdapat rumusan khusus karakter siswa SDIT al-Qalam yang dipampang di dinding sekolah, dengan nama 10 Karakter Siswa, yakni: 1) Aqidah yang bersih (*salimul aqidah*), 2) Ibadah yang benar (*shahihul ibadah*), 3) Pribadi yang matang (*matinul khuluq*), 4) Mandiri (*qadirun 'alal kasbi*), 5) Cerdas dan berpengetahuan (*mustaqful fikri*), 6) Sehat dan kuat (*qawiyul jismi*), 7) Bersungguh-sungguh dan disiplin, 8) Tertib dan cermat (*munazhzhom fi syu'unihi*), 9) Efisien (*harisun 'alal waqti*), 10) Bermafaat (*nafi'un ligoirihi*).

Selain 10 Karakter siswa tersebut atas, juga dipampang 13 butir tata tertib sekolah yang berlaku umum di lingkungan SDIT al-Qalam. Isi tata tertib tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tamu wajib lapor kepada petugas keamanan (*security*).
2. Membiasakan salam dan senyum.
3. Berbahasa yang sopan dan bersikap yang santun.
4. Berbusana rapi dan menutup aurat
5. Tidak membuat kegaduhan
6. Tidak memakai perhiasan yang mecolok
7. Tidak merokok selama dalam lingkungan al-Qalam

UIN IMAM BONJOL PADANG

8. Tidak membawa barang-barang terlarang seperti narkoba, senjata tajam, dan sejenisnya.
9. Menjaga kebersihan, kerapihan dan keindahan lingkungan sekolah.
10. Membuang sampah pada tempatnya
11. Tidak merusak fasilitas sekolah
12. Memarkir kendaraan sesuai tempatnya
13. Memperhatikan aturan-aturan yang tertulis di setiap sudut sekolah.

Adapun SDI Hidayatullah dan SDIT al-Wahdah secara umum hanya merujuk pada nilai-nilai karakter sebagaimana dikemukakan dalam PPK sebagai pijakan dalam pebentukan budaya sekolah. Untuk mendukung terwujudnya budaya sekolah, pihak SDIH juga melengkapinya dengan aturan-aturan berupa tata tertib sekolah yakni:

1. Waktu sekolah hari Senin sampai Kamis pukul 07.00-14.30.
2. Waktu sekolah hari Jumat sampai Sabtu pukul 07.00-10.50.
3. Bila siswa sakit atau ada hal yang harus meninggalkan sekolah, maka wajib memberitahu pada wali kelas.
4. Siswa membawa buku penghubung dari hari Senin sampai Jumat dan sudah diperiksa oleh orang tua.
5. Siswa membawa pakaian seragam perlengkapan sholat dan sandal jepit
6. Siswa memakai pakaian seragam sesuai jadwal.
7. Siswa memakai seragam lengkap, bersih dan rapi (tidak kusut, tidak robek, tidak ada kancing yang lepas).
8. Siswa tidak memakai perhiasan yang berlebihan:
   a. Putri hanya boleh memakai anting, cincin, dan jam tangan
   b. Putra hanya boleh memakai jam tangan
9. Siswa wajib ikut merawat dan sarana dan prasarana sekolah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

10. Siswa tidak keluar dari kampus pendidikan selama jam sekolah.
11. Siswa tidak jajan di luar kampus SDIH (kecuali dalam kondisi mendesak).
12. Siswa tidak membawa komik dan peralatan yang membahayakan (mainan).
13. Siswa tidak berkelahi dan mengganggu temannya.
14. Siswa membiasakan diri mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, karyawan dan temannya.
15. Siswa bersikap sopan kepada ustaz dan ustazahnya.
16. Siswa tidak diperkenankan meulis dan berbicara jorok/kasar.
17. Siswa berpenampilan bersih, rapi dan sopan (rambut disisir rapi dan panjangnya tidak melebihi alis atau kerah bahu).

Dalam bermain di lingkungan sekolah, SDIH membuat tata tertib bermain untuk siswa sebagai berikut:

1. Siswa bermain di lingkungan kawasan SD Integral Hidayatulllah.
2. Siswa bermain dengan alat yang tidak membahayakan.
3. Siswa tidak bermain dalam kelas ketika KBM berlangsung, kecuali waktu istirahat.
4. Siswa dibolehkan main sepak bola, bulu tangkis, kasti hanya di halaman sekolah.
5. Selain jam istirahat siswa tidak diperkenankan bermain yang sifatnya menguras tenaga (sepak bola, kasti, bulu tangkis, dan lain-lain).
6. Siswa tidak diperkenankan membawa permainan yang membahayakan.

Selain tata tertib di atas, juga dipajang di dinding sekolah himbauan yang dinamakan “Budaya Malu” yang ditulis menggunakan kalimat perintah ‘Tumbuhkan Budaya Malu dalam Melakukan Aktivitas Sehari-hari”. Isinya terdiri dari 7 butir, yakni:

1. Malu datang terlambat/pulang cepat (tidak tepat waktu).
2. Malu karena melihat rekan sibuk melakukan aktivitas (tidak kreatif dan pasif)

UIN IMAM BONJOL PADANG

3. Malu karena melanggar peraturan (tidak mengindahkan tata tertib).
4. Malu untuk membuat salah (tidak melakukan perbuatan terpuji).
5. Malu karena bekerja tidak berprestasi (tidak melakukan pekerjaan dengan maksimal).
6. Malu karena tugas tidak terlaksana/selesai tepat waktu (tidak menggunakan waktu sesuai jadwal).
7. Malu karena tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan kantor/sekolah (membuang sampah dan limbah pada tempatnya).

Selain budaya sekolah dalam bentuk rumusan karakter siswa, SDIH juga merumuskan karakter guru. Karakter guru tersebut terangkum dalam akronim "ISLAMI" (Ikhlas, Selalu disiplin mengajar, Lakukan evaluasi, Amanah, Mendidik dengan cinta, dan Ingat! Doakan siswa-siswi).

e. Lingkungan Sekolah

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Untuk menunjang suasana islami di lingkungan sekolah, maka SDIT juga memperhatikan masalah penataan lingkungan pisik. Dalam kelas, ditata dengan dekorasi yang dapat membuat siswa mearasa betah di kelas laksana di rumah atau dalam kamar mereka sendiri.

Di SDIT al-Qalam, ruangan kelas dibuat mencolok dengan warna dasar putih dan orange dan dihiasi oleh gambar-gambar dan tulisan motivatif, ditata di dalam kelas yang dapat membuat siswa termotivasi untuk banyak memperhatikan, banyak membaca dan banyak belajar.

Untuk mengingatkan siswa dengan karakter yang dimiliki oleh para sahabat, maka setiap kelas diberi nama dengan nama-nama sahabat Nabi Saw. yang ditulis dalam tiga bahasa, bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris, yakni: Kelas I Umar bin Khattab, Kelas I Utsman bin Affan, Kelas I Salaman al-

Farisi, Kelas II Mus'ab bin Umair, Kelas II Hamzah bin Abdul Muthalib, Kelas II Bilal bin Rabah, Kelas III Abu Bakar al-Shiddiq, Kelas III Khuzaifah bin al-Yaman, Kelas III Mu'az bin Jabal, Kelas IV Abdurrahman bin Auf, Kelas IV Ali bin Abi Thalib, Kelas IV Uwais al-Qarni, Kelas V Khalid bin Walid, Kelas V Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Kelas VI Khadijah binti Khuwailid, Kelas VI Fatimah al-Zahrah.

Di luar kelas, selain majalah dinding yang memuat karya siswa, juga dihiasi dengan berbagai gambar dan tulisan menarik. Di depan setiap ruang kelas dipasang papan berukuran kira-kira 50x70 cm sebanyak 10 buah dengan warna dan lukisan menarik dan ditulisi secara timbal balik dengan kalimat-kalimat motivasi. Kalimat-kalimat tersebut jumlahnya 20 buah, secara berturut-turut dimulai dari depan ruang kelas I sampai kelas III dan di depan ruang kantor, sebagai berikut: Terima kasih telah datang tepat waktu, Terima kasih telah membuang sampah pada tempatnya, Buku adalah pengusung peradaban, Berbuat baiklah kepada orang lain seperti berbuat baik kepada diri sendiri, Datang menuntut ilmu pulam membawa ilmu, Membaca hari ini investasi masa depan, Disiplin adalah harga diri paling tinggi, Keluruhan budi pekerti akan tampak pada ucapan dan tindakan, Puncak keteguhan adalah tawadhu, Kegelisahan hanya milik mereka yang putus asa, Allah membenci pada yang tidak memiliki harga diri, Indahnya kesabaran yang disertai dengan ilmu pengetahuan, Sukses terjadi karena persiapan dan kerja keras, Tidak ada kata terlambat memulai sesuatu, Tidak akan bermaksiat kepada Allah orang yang mengenal-Nya, Buang pikiran negatif dan lakukan yang terbaik, Semua yang dimulai dengan rasa masah akan berakir dengan rasa malu, Kejujuran adalah perhiasan jiwa yang lebih bercahaya dari pada berlian, Ikatlah ilmu dengan menulisnya.

Selain tulisan motivatif dan inspiratif, di tempat-tempat tertentu juga terdapat tulisan-tulisan yang mengandung tuntutan bersikap yang mesti dilakukan

UIN IMAM BONJOL PADANG

di tempat tersebut, seperti tulisan “Selamat Datang di Sekolah Ramah Anak” tepat di atas pintu gerbang sekolah; di tembok gedung paling depan dituliskan tata tertib, tujuan sekolah, dan 10 karakter siswa SDIT al-Qalam; sekitar kamar mandi dan WC ditulis adab masuk/keluar kamar mandi atau WC, di dekat tempat ditulisi dengan himbauan membaung sampah pada tempatnya.

Di SDIT al-Wahdah, di sepanjang teras gedung sekolah digantungkan tulisan yang berisi himbauan-himbauan dan motto. Selain itu, pada sepanjang dinding kelas ditempelkan papan berbingkai berukuran kira-kira 40x50 cm yang bertuliskan 40 potongan teks hadis pendek beserta terjemahannya lengkap dengan perawi masing-masing hadis tersebut sebagaimana telah dikemukakan. Selain berisi hadis, juga terdapat tulisan-tulisan lain berupa semboyan atau ungkapan-ungkapan berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia.

Di dinding sekolah juga ditempelkan papan berwarna menarik dengan 18 butir budaya dan karakter bangsa. Selain itu, juga terdapat 10 K SDIT al-Wahdah, yakni: 1) ketakwaan, 2) kerindangan, 3) keindahan, 4) keamanan, 5) ketertiban, 6) kekelurgaan, 7) kebersihan, 8) keterbukaan, 9) keteladanan, dan 10) kenyamanan.

Begitu juga di SDIT Insantama, ruang kelas dihiasi dengan warna-warni, tulisan-tulisan inspiratif. Di bagian luar kelas, SDIT Insantama tidak begitu banyak menempel tulisan-tulisan inspiratif. Satu-satunya yang dapat dilihat jelas di tembok gedung utama adalah tulisan motto “Sekolah Sang Juara”. Di dinding sekolah ditempel majalah dinding dimana karya tulis siswa-siswi dipajang. Karya yang dipajang berupa puisi, cerpen (cerita pendek), tulisang pengalaman singkat, termasuk program-program sekolah.

Di dalam ruang kelas, di hampir setiap dinding dipampang karya seni, berupa lukisan, puisi, dan tulisan-tulisan siswa di kelas itu. Ada juga kaligrafi nama-nama para Malaikat dan Nabi-Nabi Allah. Di dalam kelas juga terdapat rak

UIN IMAM BONJOL PADANG

atau loker sebanyak jumlah siswa yang disiapkan untuk menyimpan tas, buku dan peralatan makan masing-masing siswa.

Di halaman sekolah terdapat beberapa bangunan berupa gazebo atau villa berukuran 3x3 m yang tidak berdinding. Gazebo ini digunakan untuk rapat guru, yayasan, dan biasa juga digunakan untuk kegiatan pembelajaran Qira'ati dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Di SDI Hidayatullah, tulisan-tulisan inspiratif dilekatkan di dinding sekolah atau dilukis di tembok gedung sekolah. Tulisan-tulisan tersebut terdiri dari: profile SDIH yang berisi visi misi, dan keunggulan SDIH (sebagaimana dimuat pada bagian tredahulu di profile SDIT), tata tertib sekolah, tata tertib berpakaian, tata tertib bermain, rumusan karakter, karakter guru SDIH, dan semboyan-semboyan atau ungkapan-ungkapan motivatif lainnya.

f. Sarana Penunjang

UIN IMAM BONJOL PADANG

Meskipun sarana pisik bukan penentu dalam pelaksanaan pendidikan agama terpadu di SDIT, atau bahkan bagi pelaksanaan pendidikan pada umumnya. Akan tetapi, keberadaan sarana dan prasarana pisik menjadi penunjang bagi pelaksanaan pendidikan agama agar dapat berjalan dengan baik. Dari segi sarana, bisa saja sekolah mengalami keterbatasan, tetapi justru dengan keterbatasan itu menjadi pemicu dalam menumbuhkan kreativitas guru dalam mendidik siswa-siswanya. Begitu pula sebaliknya, bisa jadi suatu sekolah memiliki kelengkapan sarana dan prasarana pisik, tetapi pihak penyelenggara tidak mampu melaksanakan pendidikan dengan hasil sesuai diharapkan.

Dari empat SDIT yang diteliti, dari segi sarana pisik, hanya SDIT al-Qalam yang tergolong memiliki kelengkapan faisilitas yang standar. Tiga SDIT yang lain masih tergolong minim dari kelengkapan sarana pendidikan. Meskipun demikian, dari pengamatan di lapangan, sekolah-sekolah tersebut telah memiliki

sarana dan prasarana pisik yang secara minimal dapat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah, seperti keberadaan geduang dan ruang belajar dengan perlengkapannya yang dapat menampung sejumlah siswa secara penuh tanpa digunakan secara berganti-ganti dengan kelas yang lain.

Hal ini sesuai dengan standar sarana pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, berikut:

> (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
> (2)Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.[136]

Dari segi sarana, semua sekolah telah mampu memenuhi ketentuan sebagaimana disebutkan dalam ketentuan di atas, yakni: memiliki perabot, peralatan, media, buku, dan bahan habis pakai. Adapun prasarana yang terpenuhi seperti: lahan, ruang belajar, ruang pimpinan dan administrasi, ruang perpustakaan, ruang ibadah, dan instalasi daya (listrik), serta tempat berolahraga dan bermain. Sebagian sekolah bahkan sudah memiliki, ruang *security*, gazebo, kantin dan tempat usaha, serta tempat berkreasi.

Ketersediaan sarana dan prasaran ini dapat menunjang pelaksanaan pendidikan agama terpadu di sekolah, karena sarana dan prasarana tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan, seperti: ruangan berupa aula atau mushalla/masjid dapat digunakan sebagai tempat berlangsungnya pelajaran dan

[136]PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 42 ayat 1 dan 2.

praktek ibadah, tempat pelaksanaan kegiatan bina kepribadian Islam atau Mabit atau kegiatan pentas seni religi; lahan dapat digunakan untuk mempraktekkan ajaran-ajaran agama dalam kreasi di bidang cocok tanam (bekerja) seperti berkebun atau bersawah, taman tanaman obat dan taman bunga, serta tempat praktek masak memasak (kuliner); dan lapangan dapat digunakan untuk praktek olah raga (bakat minat), seperti olah raga atletik, termasuk memanah, dan olah raga permainan, dan sebagainya.

g. Paradigma Pendidikan Islam

Selain faktor-faktor yang dikemukakan di atas (poin 1 sampai poin 6), sebenarnya juga terdapat faktor lain yang meskipun tidak secara kasat mata terlihat, tetapi diyakini mempunyai pengaruh dalam pelaksanaan pendidikan agama terpadu di SDIT, yakni paradigma keterpaduan yang digunakan.

Sebagaimana SDIT yang ada di Indonesia pada umumnya, SDIT di Kendari merupakan sekolah yang dibangun dengan motivasi dakwah oleh para aktivis dakwah, baik dari Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam maupun yayasan yang terdiri dari orang-orang yang bergelut di bidang dakwah. Sebagai “sekolah dakwah”, maka para pendiri SDIT telah memiliki paradigma tersendiri tentang arah pendidikan Islam yang digali dari paradigma pemahaman Islam yang mereka miliki.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Pada dasarnya semua lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam berkeinginan untuk membentuk peserta didiknya agar memiliki karakter yang baik menurut ajaran Islam. Akan tetapi, membentuk karakter yang dimaksud tidak mudah untuk mewujudkannya. Pada sisi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, terdapat beberapa sekolah yang siswanya mampu untuk meraihnya, tetapi masih lemah dari sisi pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Sebaliknya, terdapat lembaga pendidikan Islam yang para siswanya mampu

memiliki tingkat pemahaman keagamaan yang lebih, tetapi masih tertinggal dari segi penguasaan ilmu pengetahuan termasuk teknologi. Padahal karakter islami yang ideal adalah gabungan antara keduanya.

Ternyata hal penting yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter islami adalah adanya integrasi antara agama dengan ilmu pengetahuan. Integrasi dimaksud hanya mungkin terwujud jika dalam pelaksanaan pendidikan terlaksana secara terpadu. Keterpaduan tersebut secara teori meliputi keterpaduan materi pembelajaran, keterpaduan proses pendidikan dalam bentuk kemampuan guru menggunakan metode mengajar dan metode mendidik dengan tepat, baik dalam kelas maupun di luar kelas, serta adanya keterpaduan pelaksanaan pendidikan di sekolah dengan di rumah.

Jika diperhatikan, muatan pelajaran yang diberikan di sekolah, sebenarnya dapat digolongkan menjadi dua, yakni pelajaran terkait ilmu pengetahuan dan pelajaran agama. Materi pelajaran agama di sekolah secara umum dapat diklasifikasi menjadi empat aspek, yakni: aspek keyakinan, aspek al-Qur'an dan Hadis, aspek akhlak, aspek fiqh dan aspek sejarah. Pada tingkat sekolah dasar (SD), penekanan materi pelajaran agama Islam diberikan pada empat aspek pokok, yakni: aspek keimanan, ibadah, al-Qur'an, dan akhlak.[137]

Jika berbicara mengenai keterpaduan pendidikan agama, maka sebenarnya yang dimaksud adalah memadukan aspek-aspek materi pelajaran agama itu dengan aspek-aspek materi dari pelajaran tentang ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah.

Secara teoretik, terdapat tiga paradigma pemaduan yang dapat dijadikan sebagai patokan. *Pertama,* memadukan ilmu pengetahuan dengan agama dengan cara melegitimasi ilmu pengetahuan termasuk produk teknologi dengan agama.

[137]Sasmi Nelwati, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1; Padang: IAIN IB Press, 2005), h. 8.

Paradigma ini lahir dari anggapan bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan bersifat universal sehingga tidak bertentangan dengan agama. Karena itu, jika dihubungkan dengan agama, maka akan ditemukan legitimasi di dalamnya. *Kedua,* memadukan ilmu pengetahuan dengan agama melalui proses penyaringan. Ilmu-ilmu yang berkembang dari Barat diterima dengan disaring dan dimodifikasi, selanjutnya disesuaikan dengan prinsip-prinsip agama. Cara ini lazim juga disebut Islamisasi ilmu yang dipelopori oleh Syed Husein Nasr, Ismail Raji al-Faruqi, dan Fazlur Rahman. Menurut Fazlur Rahman, terdapat dua cara pengaplikasian pemaduan ini, yakni menerima ilmu pengetahuan modern untuk "diislamkan" dan menerima dan mengajarkan ilmu pengetahuan itu lalu diajarkan secara bersama-sama di lembaga pendidikan. *Ketiga*, membangun ilmu pengetahuan islami. Paradigma ini didasari oleh pemikiran bahwa ilmu pengetahuan dikembangkan berdasarkan paradigma tertentu yang berangkat dari aqidah. Karena itu tidak mungkin mengislamkan ilmu yang dibangun dengan paradigma selain paradigma Islam, sehingga mesti dibangun ilmu pengetahuan yang disebut sains islami.[138]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari angket terbuka dan wawancara yang dilakukan terhadap guru-guru dan kepala SDIT yang ada di Kendari, diketahui bahwa secara teoretis, paradigma keterpaduan antara agama dan ilmu pengetahuan yang diimplementasikan pada SDIT di Kota Kendari, tidak terdapat kesepahaman antara SDIT yang satu dengan yang lain. Bahkan antara guru yang satu dengan guru yang lain dalam satu sekolah pun masih terdapat persepsi yang tidak sama.

Berikut pendapat guru terkait paradigma keterpaduan, yang terekam dalam jawaban terhadap angket terbuka yang disebarkan:

---

[138]Syaifuddin Sabda, *Disain, Pengembangan dan Implementasi Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq* (Cet. 1; Jakarta: Quantum Teaching, 2006), h. 38-43.

Tabel 4.49:
Paradigma Keterpaduan Pedidikan Agama pada SDIT Kendari

Opsi Paradigma Keterpaduan Ilmu dan Agama	Frekuensi	Persentase
A. Memadukan ilmu pengetahuan dengan agama dengan cara melegitimasi ilmu pengetahuan termasuk produk teknologi dengan agama.	5	20,83
B. Memadukan ilmu pengetahuan dengan agama melalui proses penyaringan dan modifikasi, selanjutnya disesuaikan dengan prinsip agama.	13	54,17
C. Membangun ilmu pengetahuan islami yang dikembangkan berdasarkan paradigma tertentu yang berangkat dari aqidah.	6	25
Jumlah	24	100

Jumlah jawaban sebagaimana tertera dalam tabel di atas adalah 24 jawaban. Padahal jumlah responden yang memberikan jawaban sebenarnya hanya 18 orang. Artinya terdapat 6 jawaban ganda atau memilih lebih dari satu opsi, yakni 3 orang guru dari SDI Hidayatullah yang memilih ketiga opsi yang disediakan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 24 jawaban, terdapat 13 jawaban atau 54,17 % yang menjatuhkan pilihan pada opsi B, yakni memadukan ilmu pengetahuan dengan agama melalui proses penyaringan dan modifikasi, selanjutnya disesuaikan dengan prinsip-prinsip agama. Berikutnya 6 jawaban atau 25 % yang memilih opsi C, yakni membangun ilmu pengetahuan islami yang dikembangkan berdasarkan paradigma tertentu yang berangkat dari aqidah. Selebihnya 5 jawaban atau 20,83 % yang memilih opsi A, yakni memadukan ilmu pengetahuan dengan agama dengan cara melegitimasi ilmu pengetahuan termasuk produk teknologi dengan agama.

Dari tiga opsi paradigma keterpaduan yang diajukan, tiga guru SDIT al-Qalam memilih opsi yang berbeda satu sama lain. Tiga orang guru memiliki persepsi yang berbeda mengenai paradigma keterpaduan yang dilaksanakan di sekolah mereka. Bagi guru yang memilih opsi C, di antara mereka menjelaskan,

karena ilmu pengetahuan islami bisa dikembangkan harus berangkat dari aqidah.[139] Bagi guru yang memilih opsi A, di antara mereka hanya berkomentar bahwa memadukan ilmu pengetahuan teknologi dan agama.[140] Sedangkan yang memilih opsi B, menjelaskan bahwa yang dikembangkan di SDIT, memadukan ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada siswa dengan agama sebagaimana kurikulum yang dipakai di SDIT (kurikulum terpadu).[141]

Begitu juga guru SDIT al-Wahdah, guru kelas I, II, dan III memiliki pandangan yang berbeda. Guru yang memilih opsi B tidak memberikan komentar. Sementara yang memilih opsi C hanya berkomentar bahwa karena aqidah adalah landasan utama atau pondasi dasar dalam mengembangakn ilmu pengetahuan.[142] Sedangkan yang memilih opsi A, memberikan penjelasan sebagai berikut:

> Ajaran Islam tidak pernah melakukan dikotomi antara ilmu yang satu dengan yang lain. Karena dalam pandangan Islam, ilmu agama dan ilmu pengetahuan (umum) sama saja berasal dari Allah, makanya sebagai muslim harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi di atas prinsip-prinsip agama Islam.[143]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Berbeda dengan ketiga sekolah yang ada, guru SDIT Insantama semuanya memilih opsi B dengan komentar sebagai berikut:

> Karena ilmu pengetahuan tidak terpisahkan dengan ilmu agama.[144]

> Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pendidikan kita saat ini jauh dari ajaran maupun prinsip-prinsip ajaran Islalm. Maka dari itu, di SDIT

---

[139]Mira Jayanti, Guru Kelas I SDIT al-Qalam Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 1.

[140]Hijriah, Guru Kelas II SDIT al-Qalam Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 1.

[141]Isra' Jumiati, Guru Kelas III SDIT al-Qalam Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 1.

[142]Haslinda, Guru Kelas I SDIT al-Wahdah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 1.

[143]Hasri, Guru Kelas III SDIT al-Wahdah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 1.

[144]Suleha, Guru Kelas I SDIT Insantama Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas*, Nomor 1.

> Insantama memiliki 3 keterpaduan, yakni 1) keterpaduan kurikulum, kepribadian Islam, tsaqafah Islam dan ilmu kehidupan, 2) keterpaduan pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat, 3) keterpaduan sekolah, pesantren dan masjid.[145]

> Pada dasarnya SDIT Insantama memahami bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu (mata pelajaran) dengan Islam. Setiap mengajarkan materi pelajaran, konsep danfaktanya harus sesuai dengan Islam. Selain itu, setiap mengajarkan materi pelajaran, guru harus membangun kesadaran peserta didik akan hubungannya dengan pencipta. Keterpaduan ini merupakan keterpaduan kurikulum kepribadian Islam, tsaqafah Islam dan ilmu kehidupan.[146]

> Karena sekolah Islam terpadu, sehingga seluruh materi ilmu pengetahuan yang diajarkan itu harus sesuai dengan prinsip Islam. Jika pun tidak, harus disaring/modifikasi sehingga siswa menerima informasi yang benar.[147]

> Pemaduan ilmu pengetahuan dan ilmu agama utamanya di zaman now harus mengutamakan proses penyaringan dan modifikasi dan disesuaikan dengan standar dan prinsip-prinsip agama termasuk Saintek dan hal ini sesuai dengan kurikulum "5 si" di Insantama (internalisasi, subtitusi, koreksi, adisi, dan fiksasi).[148]

Dari penjelasan guru di atas, meskipun menggunakan redaksi berbeda, nampaknya guru-guru SDIT Insantama telah memiliki pola pemahaman dasar yang sama dalam hal memandang paradigma keterpaduan yang digunakan, yakni bahwa ilmu pengetahuan atau materi pelajaran mesti ditakar berdasarkan prinsip ajaran Islam. jika konsep-konsep pengetahuan itu ternyata mesti diajarakan tetapi tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam, maka peajaran itu tetap diajarkan, tetapi disertai dengan penjelasan sebagai upaya penyaringan konsep-konsep yang dianggap tidak sesuai dengan Islam.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[145]Melyanti, Guru Kelas II SDIT Insantama Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 1.

[146]Ahmad Iji, Guru Kelas IV SDIT Insantama Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 1.

[147]Muh. Asrullah Gaffar, Guru Kelas V SDIT Insantama Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 1.

[148]La Agus, Guru Kelas VI SDIT Insantama Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 1.

Ketika ditelusuri, ternyata di SDIT Insantama secara aktif melakukan pertemuan guru setiap akhir pekan. Hari Sabtu adalah sebagai hari pertemuan rutin guru, kepala sekolah dan yayasan untuk membicarakan segala hal terkait dengan pelaksanaan pendidikan selama sepekan, yakni evaluasi kegiatan yang telah berlangsung, upaya perbaikan terhadap kekurangan, dan upaya peningkatan kegiatan belajar mengajar satu pekan ke depan. Dalam pertemuan itu, bukan hanya membahas program pendidikan, tetapi pertemuan itu juga digunakan sebagai wadah untuk menyegarkan wawasan dan pemahaman tentang visi, misi dan tujuan yang telah dicanangkan.

Selanjutnya, guru-guru SDI Hidayatullah juga memiliki jawaban yang berbeda. Bahkan tiga orang guru memilih tiga opsi sekaligus. Dua orang guru menganggap ketiga paradigma tersebut perlu dikembangkan. Berikut komentarnya guru yang memilih ketiga opsi yang tersedia:

> Ketiga-tiganya harus dikembangkan karena pendidikan yang berkualitas akan mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas pula jika ditopang oleh pondasi pendidikan dalam hal ini aqidah (pendidikan agama) dan ilmu pengetahuan dan teknologi.[149]

> Agama harus dipadukan di setiap mata pelajaran, agar para siswa tahu dan paham tentang apa yang telah mereka pelajari bahwasanya semua itu ada dalam ajaran Islam dan diatur oleh Islam, tak terkecuali tentang sejarah (IPS). Dan mereka (para siswa) diharapkan bisa memilah perbuatan mana yang berasal dari Islam dan mana yang bukan.[150]

Jawaban atau penjelasan guru dari keempat sekolah tentang paradigma keterpaduan agama dengan ilmu pengetahuan yang berbeda-beda itu menunjukkan bahwa belum terdapat landasan teoretis keterpaduan yang dipahami oleh sekolah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaifuddin Sabda di atas. Meskipun demikian, semua guru sepakat akan makna keterpaduan sebagai

---

[149]Sunarti, Guru Kelas I SDI Hidayatullah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 1.

[150]Harlani, Guru Kelas VI SDI Hidayatullah Kendari, *Jawaban Angket Terbuka untuk Guru Kelas/Wali Kelas,* Nomor 1.

menghubungkan semua pelajaran dengan agama, baik terkait dengan akidah maupun terkait dengan syariat. Terkait dengan akidah, guru sepakat bahwa dengan sejumah mata pelajaran yang diberikan dapat memperkuat keimanan siswa. Sedangkan terkait dengan syariat, guru sepertinya sepakat bahwa pembelajaran ilmu-ilmu di sekolah seharusnya dapat membuat siswa taat menjalankan ajaran agama.

B. Pembahasan

Untuk keperluan pengembangan model keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter islami peserta didik di SDIT Kota Kendari, perlu dikatahui terlebih dahulu model pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama apa yang secara umum sedang terlaksana di SDIT yang ada di Kota Kendari. Untuk keperluan tersebut, berikut ini akan dikemukakan pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, yakni mencakup tiga hal pokok, yakni: keterpaduan materi pendidikan, keterpaduan metode dalam proses pendidikan, dan keterpaduan antara orang tua dengan guru atau antara sekolah dengan rumah dalam pelaksanaan pendidikan agama untuk membentuk karakter peserta didik.

UIN IMAM BONJOL PADANG

1. Keterpaduan Materi

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa keterpaduan materi dimaksud adalah keterpaduan materi dalam kegiatan pembelajaran, yakni bagaimana agama dipadukan ke dalam materi-materi pelajaran pada mata pelajaran yang diajarkan, baik aspek ajaran agama yang ada dalam mata pelajaran PAI maupun aspek ajaran agama secara umum, baik yang terdapat dalam buku paket maupun pemaduan yang dilakukan oleh guru ketika menyajikan pelajaran di kelas.

Secara konseptual, pembelajaran terpadu dapat ditinjau dari tiga sisi, yakni: a) pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran

yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling dalam rentang kemampuan anak atau siswa, b) cara mengembangkan sikap dan keterampilan anak secara serempak atau simultan, c) merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda.[151]

Memperhatikan pelaksanaan pendidikan terpadu pada SDIT di Kota Kendari, maka keterpaduan agama pada aspek materi dapat ditinjau dari sisi kurikulum dan muatannya, serta muatan atau materi pelajaran yang diajarkan. Ditinjau dari sisi kurikulum, saat ini SDIT di Kendari menjalankan kurikulum 2006 yang disebut KTSP dan kurikulum 2013. Kurikulum 2006 atau KTSP dalam implementasinya mempunyai ciri desentralisasi. Pemerintah pusat menetapkan rambu-rambu yang mesti dirujuk oleh satuan pendidikan, sementara untuk operasionalnya diserahkan kepada satuan pendidikan, seperti menyusun silabus dan menyusun RPP. Sementara kurikulum 2013, silabusnya telah disusun oleh pemerintah pusat, satuan pendidikan atau guru hanya menyusun rencana pembelajaran atau RPP.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Dari sisi muatan mata pelajaran di SDIT, secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yakni: 1) kelompok mata pelajaran umum sebagaimana yang ditetapkan oleh pemerintah, 2) kelompok mata pelajaran/muatan lokal, dan 3) kelompok mata pelajaran/muatan lokal khas masing-masing sekolah.

Kelompok mata pelajaran umum yang diajarkan di SDIT adalah terdiri dari mata pelajaran pokok atau inti, yang juga sama dengan mata pelajaran yang diajarkan di SD pada umumnya. Mata pelajaran yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah mata pelajaran sesuai dengan ketentuan standar isi dalam standar nasional pendidikan, berikut:

---

[151]Suprapto, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terpadu di SMAIT Darul Hikam Bandung", *Edukasi* (Volume 12, Nomor 1, Januari-April 2014), h. 29.

> Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; d. kelompok mata pelajaran estetika; e. kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.[152]

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka mata pelajaran yang masuk ke dalam kategori tersebut yang diajarkan di sekolah, termasuk di semua SDIT di Kendari terdiri dari: Pendidikan Agama Islam (PAI) –yang dalam kurikulum 2013 dinamakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI/BP), Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) – dalam kurikulum 2013 disebut Seni Budaya dan Prakarya (SBP), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

Semua SDIT yang diteliti mengajarkan semua mata pelajaran tersebut. Hanya saja terdapat perbedaan dalam implementasinya. SDIT al-Qalam dan SDIT al-Wahdah mengajarkan semua mata pelajaran tersebut sejak kelas I sampai kelas VI. Sementara SDIT Insantama tidak mengajarkan mata pelajaran PJOK pada siswa kelas I dan kelas II, tetapi dimulai diajarkan pada siswa kelas III sampai kelas VI. Begitu juga mata pelajaran SBK atau SBP tidak diajarkan dari kelas I sampai kelas II, tetapi mata pelajaran ini baru diajarkan pada kelas III sampai kelas VI.

Adapun di SDI Hidayatullah, tidak mengajarkan mata pelajaran SBK dan PJOK pada kelas I, tetapi baru mulai diajarkan pada kelas II sampai kelas VI. Termasuk di SDIH tidak mengajarkan PAI sebagai satu mata pelajaran di kelas I dan kelas II, tetapi diganti dengan muatan pendidikan agama yang terdapat dalam mata pelajaran Fiqhi Ibadah dan Akidah Akhlak (adab-adab). Mata pelajaran

[152]PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 6.

Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai diajarkan kepada siswa dari kelas III sampai kelas VI.

Selain mata pelajaran yang umum diajarkan di semua SDIT, juga terdapat pelajaran lain yang termasuk muatan lokal umum dan muatan lokal khas sekolah. Dikatakan muatan lokal umum karena tidak ditetapkan oleh pemerintah sebagai mata pelajaran yang harus diberikan, sementara pada umumnya SDIT mengajarkannya. Mata pelajaran tersebut terdiri dari: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tahfiz al-Qur'an dan Hadis, serta hafalan doa-doa.

Adapun mengenai muatan lokal khas sekolah adalah mata pelajaran atau kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah bersangkutan. Karena itu, terdapat beragam pelajaran yang berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lain. Selengkapnya dapat dilihat berikut ini:

1. Di SDIT al-Qalam terdiri dari: pelajaran komputer dan pembelajaran al-Qur'an metode Wafa'. Untuk kegiatan pengembangan, selain pelaksanaan ibadah sehari-hari, juga ada kegiatan kepramukaan yang disebut kepanduan (Pandu SIT), bela diri, *outbound* (kunjungan ke arena, taman atau objek alam lainnya), dan kelompok Bina Kepribadian Islam (BKI), program Mabit (Malam Bina Iman Takwa), zikir al-Ma'tsurat, dan *market day*.
2. Di SDIT al-Wahdah terdiri dari: pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi, Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), dengan metode Iqro', dan pelajaran Akhlak. Selain pelajaran tersebut, ditambah lagi dengan kegiatan atau kelas pengembangan yang terdiri dari: pengembangan matematika, pengembangan sains, kegiatan pramuka, dan bela diri.
3. Di SDIT Insantama terdiri dari: pelajaran Baca dan Tulis (Calis), Bahasa Tolaki, dan pembelajaran al-Qur'an terpadu metode Qira'ati. Kemudian untuk kegiatan pengembangan terdiri dari: muraja'ah (mengulang hafalan), Mabit, Bina Syakhshiyah Islam (BSI), dan program Ekspresi yang terdiri

UIN IMAM BONJOL PADANG

dari: *swimming*, *cooking*, *gardening*, serta kegiatan peduli lingkungan *Save Our World* (SOW), jurnalis cilik, Kepompong Ramadhan, dan Insantama *Market Day* (IMD).

4. Di SDIH terdiri dari: pelajaran Sirah (sejarah Islam), Akidah Akhlak (adab-adab), dan Fiqhi Ibadah. Selain itu, juga terdapat program Tahsin (perbaikan bacaan al-Qur'an atau tajwid), dan *English Community*.

Adapun dari segi penyajian materi pelajaran, dari hasil penelitian pada keempat SDIT di Kota Kendari ditemukan bahwa pemaduan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya dari aspek materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dapat digolongkan ke dalam dua bentuk, yakni: *pertama*, keterpaduan dalam bentuk pembelajaran tematik. *Kedua*, keterpaduan dalam bentuk pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran. Penjelasan kedua pendekatan tersebut adalah sebagai berikut.

UIN IMAM BONJOL PADANG

a. Pendekatan Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan pengembangan aspek-aspek intelegensi peserta didik dengan mengintegrasikan aspek-aspek materi yang akan diajarkan. Materi-materi pelajaran dari berbagai mata pelajaran digabungkan dalam suatu kegiatan pembelajaran yang dipayungi oleh suatu tema-tema tertentu. Tema atau subtema itulah yang menjadi tali pengikat semua materi dalam satu kegiatan belajar.

Mencermati pembelajaran tematik yang dilakukan di SDIT yang ada di Kota Kendari, dari segi materi pelajaran dan aktivitas guru dalam melakukan pemaduan agama ke dalam pelajaran di sekolah, maka dapat digolongkan menjadi dua varian, yakni: tematik terpadu dan tematik terpisah.

Pertama, pendekatan tematik terpadu. Jika dikatakan tematik sebenarnya sudah bermakna terpadu. Akan tetapi, terpadu yang dimaksud di sini adalah pembelajaran tematik yang terlaksana dengan didukung oleh semua perangkat, baik perencanaan seperti silabus dan RPP, sumber materi pelajaran berupa buku paket, maupun implementasinya. Materi-materi dari sejumlah mata pelajaran digabungkan menjadi satu tema dan sub-subtema yang diajarkan secara bersama-sama dalam satu waktu atau kegiatan pembelajaran. Guru dalam menyajikan pembelajaran tematik ini berpedoman pada tujuan yang terdapat pada mata pelajaran yang akan dicapai yang terangkum dalam satu tema. Dalam aplikasinya, guru dituntun oleh buku rencana pembelajaran atau RPP dan buku paket tematis. Pendidikan agama yang masuk ke dalam pembelajaran tematik adalah dalam bentuk materi pelajaran dari sebuah mata pelajaran (PAI) dan sebagai kegiatan mengajarkan ajaran agama secara umum.

Jika dikaitkan dengan teori tentang model-model keterpaduan pembelajaran, varian pembelajaran pendekatan tematik yang terlaksana ini dapat digolongkan ke dalam model jaring laba-laba yang dikenal dengan model *webbed* atau *spiderweb.* Dalam teori Robin Fogarty, pemaduan pembelajaran yang dilakukan diilustrasikan dengan menempatkan satu tema berada di tengah yang dikelilingi oleh tema-tema terkait dari beberapa mata pelajaran sehingga membentuk jaring seperti sarang laba-laba (*webbed*).[153]

Dalam model ini, tema yang dijadikan sebagai payung terhadap semua materi pelajaran boleh diambil dari salah satu tema dalam materi PAI, boleh juga diambil dari mata pelajaran lainnya. Pada prakteknya, tema-tema itu diambil berdasarkan kedekatannya dengan dunia anak. Pada kelas rendah, tema-tema tersebut berawal dari mengenal diri anak, karena hal itu sesuai tingkat

[153]Robin Fogarty, *The Midful School, How to Integrate the Curricula* (USA: SkyLight, Training and Publishing, Inc., 1991), h. 54.

perkembangannya. Misalnya pada kelas I, temanya adalah “diriku”, selanjutnya “keluargaku”, “lingkunganku”, dan seterusnya.

Kedua, pendekatan tematik terpisah. Dikatakan tematik, karena guru dalam mengajar membuat tema-tema sebagaimana dalam pembelajaran tematik terpadu. Dikatakan terpisah karena mata pelajaran agama tidak disatukan dalam satu kegiatan pembelajaran bersama dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan karena belum didukung oleh ketersediaan materi tematik berupa buku tematis. Pembelajaran dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran terpisah untuk setiap mata pelajaran. Guru pada saat mengajar satu mata pelajaran memilih satu tema yang ada dalam mata pelajaran itu dan dihubungkan dengan mata pelajaran lain. Untuk itu, maka tema yang diangkat dalam satu mata pelajaran itu adalah tema yang memungkinkan untuk dihubungkan dengan mata pelajaran lain. Jika ingin dikaitkan dengan agama, maka guru mengemukakan aspek ajaran agama itu berupa ayat al-Qur’an atau hadis yang relevan dengan materi pelajaran. Model pemaduan seperti ini sebenarnya hanya menghubungkan materi pelajaran dengan aspek-aspek ajaran agama.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Jika dihubungkan dengan teori keterpaduan kurikulum yang digagas oleh Robin Fogarty, cara ini bisa masuk ke dalam kategori model *connected* (terhubung). Dalam prakteknya, mata pelajaran tetap diajarkan secara terpisah, tetapi guru menghubungkan satu topik dengan topik lain atau konsep dengan konsep lain dengan mata pelajaran lainnya.[154]

Sebenarnya model keterhubungan (*connected model*) ini diimplementasikan berbasis pada anggapan bahwa beberapa substansi pembelajaran berinduk pada mata pelajaran tertentu. Menurut Trianto, model ini sebenarnya mengintegrasikan satu konsep atau keterampilan ke dalam satu pokok

[154]Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik, Teori, Praktek dan Penilaian* (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 65.

bahasan yang dikaitkan dengan konsep atau keterampilan dari pokok bahasan lain dalam satu bidang studi.[155]

Dalam skop yang diperluas, maka pembelajaran di SDIT Kendari menjadikan agama sebagai pokok pondasi pembelajaran, sehingga secara umum koneksinya terlihat ketika pelaksanaan pembelajaran apapun yang dilakukan selalu dihubungkan dengan konsep-konsep yang ada dalam ajaran agama, minimal aspek-aspek ajaran agama yang ada dalam pelajaran pendidikan agama di sekolah.

Dengan menelaah praktek pembelajaran pada 4 SDIT di Kota Kendari yang diteliti, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran tematik terpadu dilakukan oleh 2 SDIT, yakni SDIT Insantama dan SDIT al-Qalam. SDIT Insantama melakukan pembelajaran memakai pendekatan tematik terpadu dengan menetapkan model keterpaduan *spiderweb* (jaring laba-laba). Model ini merupakan istilah lain untuk menyebut model *webbed* menurut teori Robin Fogarty. Pembelajaran dengan pendekatan tematis-*spiderweb* dilakukan SDIT Insantama pada kelas I sampai kelas III sejak berdirinya pada tahun 2013, dan langsung menggunakan kurikulum baru ketika diberlakukannya kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik pada seluruh perangkatnya telah dilaksanakan di kelas I mewakili kelas rendah dan di kelas IV mewakili kelas tinggi.

Adapun SDIT al-Qalam yang juga telah menggunakan pendekatan pembelajaran tematik, penerapannya terdapat dua variasi, yakni: pada kelas I menggunakan tematik terpadu berdasarkan kurikulum 2013. Sementara pada kelas dan II dan III, pembelajaran tematik terpisah, atau hanya bersifat pendekatan saja. Pendekatan tematik terpisah dilakukan karena tidak didukung dengan ketersediaan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[155]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Cet. 6; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 39.

perangkat dan buku tematis yang menggunakan kurikulum 2013. Guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran tematik terpisah ini dimulai dengan mencari tema-tema yang ada dalam satu mata pelajaran tertentu untuk dipadukan materi pembelajaran lain yang ada dalam mata pelajaran lainnya.

Untuk mengaitkan pembelajaran agama dengan varian tematik terpadu ini guru lebih mudah karena di samping dituntun dengan silabus dan RPP tematik, juga dituntun dengan ketersediaan buku paket tematis. Bagi SDIT Insantama, pembelajaran model ini cukup efektif lagi karena telah tersedia seluruh perangkat itu, bahkan telah memiliki buku paket tersendiri yang telah diramu dengan menggunakan prinsip-prinsip: internalisasi, koreksi, subtitusi, addisi, dan fiksasi. Sedangkan SDIT al-Qalam, karena belum memiliki buku paket yang telah disesuaikan, maka dituntut kemampuan guru untuk meyajikan pembelajaran secara tematik, serta memberikan penjelasan kepada siswa jika terdapat sajian materi pelajaran yang mungkin tidak sesuai dengan ajaran agama.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Materi-materi tematik yang diajarkan secara umum menuruti tema-tema yang ditetapkan dalam kurikulum 2013. Untuk kelas I terdiri dari tema: Diriku, Kegemaranku, Kegiatanku, Keluargaku, Pengalamanku, Lingkungan bersih, sehat dan asri/Sekolahku Hijau, Benda, binatang dan tanaman di sekitarku, dan Peristiwa alam. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.50:
Tema-Tema Muatan Mata Pelajaran Terpadu SD Kelas I-II

KELAS I	KELAS II
1. Diriku	1. Hidup rukun
2. Kegemaranku	2. Bermain di lingkunganku
3. Kegiatanku	3. Tugasku sehari-hari
4. Keluargaku	4. Aku dan sekolahku
5. Pengalamanku	5. Hidup bersih dan sehat
6. Lingkungan bersih, sehat dan asri	6. Air, bumi dan matahari
7. Benda, hewan dan tanaman di sekitar	7. Merawat hewan dan tumbuhan
8. Peristiwa alam	8. Keselamatan di rumah dan perjalanan

Khususnya di SDIT Insantama, selain mengikuti tema-tema pokok sebagaimana terdapat dalam kurikulum 2013, juga melakukan modifikasi terkait penggunaan istilah saya menjadi *ana* (bahasa Arab). Modifikasi terutama dilakukan pada tema kelas II dan III karena masih menggunakan kurikulum 2006. Tema-tema di kelas II terdiri dari: Hidup Rukun, Bermain di Lingkunganku, Tugasku Sehari-hari, Ana dan Sekolah Ana, Hidup bersih dan sehat, Air, Bumi dan Matahari, Merawat Hewan dan Tumbuhan, Keselamatan di Rumah dan Perjalanan.

Pada kelas III, tema-tema dan subtemanya banyak dilakukan modifikasi dan penyesuaian. Tema-tema yang dimodifikasi tersebut terdiri dari antara lain: Sayangi hewan dan tumbuhan di sekitar kita, Pengalaman yang mengesankan, Mengenal cuaca dan musim, Ringan sama dijinjing berat sama dipikul, Mari kita bermain dan berolahraga, Indahnya persahabatan, Mari hemat energi untuk masa depan, Berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, serta Menjaga kelestarian lingkungan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Dalam bagan berikut dapat dilihat perbandingan antara tema-tema dalam kurikulum 2013 dengan tema-tema hasil dimodifikasi yang dilakukan oleh SDIT Insantama.

Tabel 4.51:
Tema-Tema Muatan Mata Pelajaran Terpadu SD Kelas III

Kelas III Kurikulum 2013	Kelas III SDIT Insantama
1. Indahnya kebersamaan	1. Sayangi hewan & tumbuhan di sekitar kita
2. Selalu berhemat energi	2. Pengalaman yang mengesankan
3. Peduli terhadap makhluk hidup	3. Mengenal cuaca dan musim
4. Berbagai pekerjaan	4. Ringan saja dijinjing berat sama dipikul
5. Pahlawanku	5. Mari kita bermain dan berolahraga
6. Indahnya negeriku	6. Indahnya persahabatan
7. Cita-citaku	7. Mari hemat energi untuk masa depan
8. Tempat tinggalku	8. Berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari
9. Makanan sehat dan bergizi	9. Menjaga kelestarian lingkungan

Terkait varian tematik terpisah, sebagaimana yang dilaksanakan oleh SDIT al-Qalam diterapkan pada kelas II dan kelas III. Pembelajaran tetap diajarkan secara terpisah, tetapi diupayakan terdapat kaitan dengan pelajaran lain. Pemaduan agama ke dalam materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah dengan menghubungkan materi-materi pelajaran dengan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis atau ajaran-ajaran Islam lainnya. Cara yang ditempuh guru adalah memilih salah satu materi pelajaran dalam satu mata pelajaran yang akan dihubungkan dengan agama. Dari materi itu kemudian ditetapkan temanya dan dikaitkan dengan materi pada mata pelajaran agama atau ajaran Islam secara umum.

b. Pendekatan Mata Pelajaran

Pendekatan mata pelajaran dimaksud di sini adalah keseluruhan pembelajaran di sekolah yang tidak menggunakan pendekatan tematik sebagaimana disebutkan di atas. Mata pelajaran diajarkan secara terpisah sebagaimana yang umum dikenal di sekolah sejak dulu.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Keterpaduan agama yang dilakukan adalah dengan memberikan muatan agama untuk setiap materi mata pelajaran yang ada kaitannya. Sementara mata pelajaran PAI tetap diajarkan secara terpisah dari mata pelajaran lain. Jika terdapat materi pelajaran PAI yang terkait dengan mata pelajaran lain, maka juga dilakukan pengaitan.

Sebenarnya pemaduan yang dilakukan dengan pendekatan mata pelajaran ini masih dapat dikategorikan ke dalam model *connected* menurut teori Robin Fogarty. Pembelajaran dikatakan terhubung (*connected*) jika satu materi pelajaran dihubungkan dengan materi yang lainnya dalam satu mata pelajaran pelajaran, termasuk juga materi lain dari mata pelajaran yang lain. Keterhubungan ini diimplementasikan dengan cara menggabungkan satu konsep atau keterampilan

dalam satu pokok bahasan dengan konsep atau keterampilan dari pokok bahasan lainnya dalam satu bidang studi.[156]

Memperhatikan praktek yang menggunakan pendekatan mata pelajaran ini, maka dapat dikatakan bahwa keterpaduan inilah yang secara substantif dan praktis dilakukan di SDIT yang membedakannya dengan SD pada umumnya. Artinya, pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran ini sebenarnya sama persis yang dilaksanakan di SD pada umumnya yang menggunakan pembelajaran tematik. Hanya saja, SDIT dengan ketersediaan waktu dan didukung oleh sumber daya guru yang memungkinkan untuk melakukan integrasi lebih banyak.

Adanya ketersediaan waktu pendalaman agama di SDIT melebihi SD pada umumnya karena menggunakan *full day school*. SDIT al-Qalam dan SDIT al-Wahdah memiliki waktu sekolah sebanyak 8,5 jam sehari, yakni dari jam 07.30 sampai 16.00 untuk semua kelas. SDIT Insantama memiliki waktu sekolah sebanyak 7 jam per hari untuk kelas I dan II, yakni dari jam 07.30 sampai jam 14.30, dan 8,5 jam per hari untuk kelas III sampai kelas VI, yakni dari jam 07.30 sampai jam 16.00. Adapun SDI Hidayatullah mengalokasikan waktu sekitar 4 jam per hari untuk kelas I dan 7,5 jam untuk kelas II sampai VI pada hari Senin sampai kamis. Adapun pada hari Jum'at semua kelas hanya mendapat waktu sekitar 4 jam. Untuk menambahkan kekurangan jam tersebut, maka digunakan hari Sabtu sebanyak sekitar 4 jam.

Dukungan sumber daya manusia di SDIT adalah berupa guru yang memiliki pemahaman agama yang lebih dari pada guru-guru SD pada umumnya, maka mereka menambahkan muatan pelajaran agama lebih banyak dari pada yang mampu dilakukan di SD pada umumnya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[156]Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* (Cet. 6; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 39.

Sebenarnya, jika dilihat secara formal, pendidikan guru-guru di SDIT tampak kurang relevan, karena terdapat beberapa guru berlatar pendidikan bukan dari guru pendidikan agama. Sebagai contoh, guru-guru di SDIT al-Wahdah hanya 6 guru (40 %) yang berlatar belakang pendidikan guru atau sarjana pendidikan (S.Pd), lebih banyak yang bukan dari latar belakang pendidikan dan keguruan, yakni 9 orang (60 %). Bahkan dari jumlah 6 orang guru berpendidikan guru, hanya seorang yang berasal dari lembaga pendidikan tinggi agama Islam.

Namun, dengan latar belakang pendidikan yang bukan dari pendidikan atau dari lembaga pendidikan agama, bukan menjadi halangan bagi guru untuk melakukan pemaduan agama ke dalam pelajaran karena mereka rata-rata mendapat pendalaman agama di kajian-kajian keagamaan, baik pada waktu mereka kuliah maupun saat sekarang pada saat mengajar di SDIT.

SDIT al-Wahdah dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan mata pelajaran, yakni setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah. Sebenarnya, dalam dokumen kurikulum yang diterbitkan oleh SDIT al-Wahdah tertulis bahwa SDIT al-wahdah menggunakan pendekatan pembelajaran tematis untuk kelas I sampai kelas III dan pendekatan mata pelajaran untuk kelas IV sampai kelas VI. Akan tetapi, setelah dilakukan penelusuran di lapangan, ternyata implementasinya belum sampai seperti apa yang tertulis dalam buku dokumen tersebut. Kendalanya adalah buku paket tematik yang belum tersedia. Buku paket yang didistribusikan oleh Pemerintah Kota Kendari melalui Dinas Diknas belum sampai kepada SDIT al-Wahdah. Namun, meskipun belum dapat terlaksana sesuai rencana, paling tidak sudah terdapat keinginan kuat untuk melakukan pembelajaran tematis.

Sama halnya dengan SDIT al-Wahdah, SDI Hidayatullah juga masih menggunakan pendekatan mata pelajaran atau secara terpisah dalam pembelajarannya. Kendala yang dihadapi juga hampir sama seperti yang dihadapi oleh SDIT al-Wahdah dan SDIT al-Qalam, yakni buku paket tematis yang

UIN IMAM BONJOL PADANG

menggunakan kurikulum 2013 belum sampai ke sekolah. Kendala lain yang dihadapi oleh SDI Hidayatullah adalah bahwa para guru masih merasa lebih "nyaman" mengajar dengan menggunakan pendekatan mata pelajaran dari pada tematis.

Meskipun pembelajaran dengan mata pelajaran terpisah, termasuk mata pelajaran PAI diajarkan secara terpisah, tetapi guru tetap melakukan pemaduan agama ke dalam materi pembelajarannya, tentu sesuai dengan penguasaan guru terhadap konsep-konsep atau materi pelajaran yang akan dihubungkan dan dengan penguasaan materi-materi ajaran Islam. Dalam melakukan pemaduan agama dalam pembelajarannya ini, kedua sekolah tersebut bisa dikatakan menggunakan model *connected* menurut rumusan model Robin Fogarty.

Mengenai penyajian materi pelajaran di kelas, guru pada umumnya sangat tergantung pada buku paket. Apa yang terdapat dalam buku paket yang digunakan, maka itulah yang diimplementasikan oleh guru di kelas. Karena itu, jika diperhatikan materi dan kegiatan pembelajaran dalam buku paket sudah dibuat secara terperinci. Mulai dari kagiatan membaca, menyimak, mendengarkan, menggambar, menghitung sampai kegiatan mempraktekkan sudah dicantumkan secara jelas, termasuk langkah-langkah pelaksanaannya. Sehingga dengan mengikuti buku paket secara apa adanya saja, guru telah mampu melaksanakan pembelajaran tematik.

Akan tetapi, keberadaan buku paket yang disediakan oleh pihak pemerintah saja masih terasa kurang dari segi pemaduan aspek agama ke dalam tema-tema pembelajaran. Karena itu, SDIT di Kendari sebenarnya merasa pelu adanya penulisan ulang buku tematik yang tetap berpedoman pada buku tematik terbitan pemerintah. Menurut pengakuan pihak Yayasan SDIT al-Qalam, bahwa sedang diupayakan penyusunan buku paket tematik, tetapi belum dapat digunakan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

SDIT Insantama yang masih tergolong baru di Kendari justru telah memiliki buku paket yang diterbitkan oleh sekolah. Buku paket tersebut berpedoman pada buku tematik kurikulum 2013 dengan beberapa tambahan dan modifikasi yang membantu guru dalam melakukan pemaduan agama ke dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Aspek yang dimodifikasi bahkan disubtitusi dari materi-materi itu adalah aspek-aspek yang kurang tepat atau kurang sejalan dengan ajaran Islam, seperti syair-syair lagu biasa diganti dengan syair-syair yang bernuangsa religius; gambar-gambar, ilustrasi atau karikatur yang dipilih adalah yang sesuai dengan ajaran Islam seperti gambar-gambar yang menutup aurat.

Selain itu, aspek penekanan pada karakter yang akan dibentuk dicantumkan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran dengan mencantumkan rubrik *Syakhshiyah Ana* (kepribadian saya). Rubrik ini bukan hanya berisi karakter yang ditekankan, tetapi juga menggunakan istilah *syakhshiyah* yang merupakan istilah bahasa Arab yang tentunya bersifat religius. Dalam bahasa Arab, kata *syakhşiyah* (شخصية) disepakati untuk menyebut kepribadian atau *personality*.[157]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Cakupan kepribadian Islam terdiri dari dua komponen isi, yakni pola pikir islami dan pola sikap atau perilaku islami (*nafsiyah*).[158] Pola pikir berfungsi sebagai pengarah dan pengontrol, sementara pola sikap sebagai rambu-rambu dalam bersikap dan berperilaku. Dengan menggunakan istilah yang religius ini, siswa disuasanakan untuk memiliki karakter islami, bukan sekadar memiliki karakter baik menurut nilai-nilai universal.

---

[157]Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Ed. 1, Cet. 2; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 25.

[158]Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual* (Cet. 3; Jakarta: Al-Azhar Press, 2010), h. 71.

2. Keterpaduan Proses

Sebagaimana dikemukakan bahwa keterpaduan proses yang dimaksud di sini adalah keterpaduan dari segi metode, yakni penggunaan metode mengajar dan metode mendidik. Metode mengajar dimaksud adalah metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas. Penekanannya terletak pada penyampaian materi pelajaran. Sedangkan metode mendidik dimaksud penekanannya terletak pada upaya untuk membentuk sikap dan perilaku anak sehingga memiliki karakter atau kepribadian Islam.

Pembedaan antara metode mengajar dan mendidik ini didasarkan atas pandangan yang dikemukakan oleh ahli-ahli pendidikan, di antaranya Hadari Nawawi yang dengan tegas membedakan antara metode mendidik dengan metode mengajar. Menurutnya, metode mendidik dapat dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan cerita, disiplin, partisipasi dan pemeliharaan. Sedangkan metode mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan ceramah, diskusi, tanya jawab, latihan siap, demonstrasi dan eksperimen, pemberian tugas, karyawisata, kerja kelompok, *team teaching*, sosiodrama atau *role playing*, dan sebagainya.[159]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Penggunaan metode mendidik ini dapat dilakukan oleh guru maupun selain guru, misalnya pegawai sekolah atau yayasan. Juga dapat dilaksanakan dalam berbagai situasi dan kondisi, baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Keterpaduan penggunaan keduanya diyakini dapat dengan efektif membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Sementara metode-metode mengajar biasanya digunakan dalam situasi belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

---

[159]Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Cet. 1; Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 213-238.

Berdasarkan temuan dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa penggunaan metode mengajar digunakan oleh guru di kelas dalam situasi pembelajaran. Guru menggunakan metode-metode sebagaimana telah dikenal selama ini seperti: ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan, pemberian tugas, metode bermain, dan metode-metode lainnya secara berganti-ganti atau bersamaan. Penggunaan metode mengajar ini lebih mudah bagi guru dengan bantuan buku paket dan buku pegangan guru yang dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mengajar.

Sedangkan metode mendidik lebih banyak digunakan di luar kelas atau di luar waktu penyajian materi pelajaran. Akan tetapi, metode mendidik ternyata juga digunakan oleh guru di dalam kelas secara bersamaan dengan penggunaan metode-metode mengajar. Hanya saja, penggunaan metode mendidik tidak direncanakan dan tidak dimasukkan secara tertulis ke dalam rencana pembelajaran. Dengan demikian, metode mendidik sebenarnya lebih dominan digunakan dalam rangka pembentukan karakter atau sikap dan perilaku siswa di SDIT Kota Kendari.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Tidak seperti metode mengajar, penggunaan metode mendidik dapat dikatakan sulit-sulit mudah. Artinya, karena tidak terdapat panduan baik materi maupun waktu dalam pelaksanaannya, sudah tentu lebih sulit ini tampaknya lebih sulit bagi guru karena menyita banyak waktu dan perhatian serta menuntut banyak kreativitas dari guru. Selain itu, penggunaan metode mendidik menuntut adanya kepedulian tinggi dari semua warga sekolah. Dikatakan mudah karena siapa saja bisa melaksanakannya dimana saja karena ia dapat diterapkan dimana saja dalam situasi apa saja. Poin terpenting yang harus dimiliki adalah kesiapan guru secara spiritual dan intelektual. Kesiapan spiritual adalah internalisasi ajaran agama yang terdapat dalam diri guru, dimana setiap apa yang dilakukan selalu bersumber dari adanya kesadaran menjalankan ajaran agama. Sedangkan kesiapan intelektual

adalah kemampuan-kemampuan guru dari segi pengetahuan dan pengalaman serta pemahaman agama yang memadai.

Metode mendidik juga banyak diterapkan dalam kegiatan pembinaan kepribadian yang kebanyakan dilaksanakan di luar jam belajar di kelas. Beberapa kegiatan yang termasuk dalam kategori ini adalah mengadakan kelompok pembinaan kepribadian yang diberi nama Bina Kepribadian Islam (BKI) sebagaimana yang dilaksanakan di SDIT al-Qalam dan Bina Syakhshiyah Islamiyah (BSI) di SDIT Insantama, kegiatan Mabit (malam bina iman takwa) yang dilakukan oleh semua SDIT, dan kegiatan ekspresi yang mencakup kegiatan *gardening* (berkebun), *cooking* (memasak), *market day* (hari pasar siswa di sekolah).

Selain itu, metode mendidik sebenarnya dapat diterapkan dalam hampir momen di lingkungan sekolah, termasuk juga dapat diterapkan dalam bentuk permainan, baik permainan bebas yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah, maupun permainan terkontrol atau di bawah pengawasan guru. Bahkan permainan dapat dirancang oleh guru dengan sistematis, disertai dengan aturan-aturan tertentu. Dengan metode permainan ini, guru dapat mendidik siswa untuk memiliki disiplin dan ketaatan terhadap aturan, kejujuran, kerjasama, dan jiwa sportivitas.

Untuk membentuk jiwa sosial siswa, pihak sekolah atau guru ternyata juga melakukan kegiatan kunjungan ke tempat-tempat tertentu, misalnya ke perkampungan warga, ke pasar, ke lembaga-lembaga seperti ke perpustakaan, ke puskesmas, ke kampus atau ke kantor polisi. Kunjungan ke tempat-tempat tersebut menurut keterangan guru, dilakukan untuk mendekatkan siswa dengan masyarakat agar mereka mengetahui realitas yang ada. Dari hasil kunjungan tersebut siswa diminta untuk membuat laporan dan tanggapan. Guru kemudian memberikan penjelasan berdasarkan ajaran agama, mana praktek positif yang ada

UIN IMAM BONJOL PADANG

di tengah masyarakat dan layak ditiru serta mana pula yang negatif dan tidak boleh ditiru.

Metode mendidik lain yang juga dilakukan di SDIT adalah metode ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*). Dalam literatur pendidikan Islam, bentuk *reward and punishment* ini disebut metode *targib wa tarhib* (janji penghargaan dan ancaman hukuman). Janji sebagai metode mendidik ini telah dicontohkan oleh Allah Swt. seperti janji berupa pahala dan surga yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya yang berbuat baik. Sementara janji dan penghargaan yang biasa diberikan dalam bentuk materi adalah janji akan diberi rizki dari arah yang tidak disangka-sangka bagi orang yang bertakwa (QS. al-Ṭalaq/65: 3). Ada juga penghargaan yang bersifat nonmateri berupa pujian dan sikap penghargaan.

Adapun ancaman yang biasa diberikan guru adalah ancaman dosa dan siksa neraka. Sedangkan hukuman yang paling sering diberikan guru adalah teguran, celaan, atau dimarahi atau diancam untuk dihukum. Hukuman pisik sangat jarang dilakukan atau hampir tidak pernah diberikan oleh guru terhadap peserta didik.

UIN IMAM BONJOL PADANG

3. Keterpaduan Guru dengan Orang Tua

Semua sekolah menyadari bahwa dalam rangka pembentukan karakter islami peserta didik sangat diperlukan adanya kerja sama antara guru dengan orang tua. Bagaimanapun baiknya pendidikan di sekolah jika tidak ditindaklanjuti oleh orang tua di rumah, maka akan kembali mentah. Karena itu, pihak sekolah sangat berkepentingan untuk memonitor keadaan dan aktivitas siswa ketika berada di rumah. Untuk itu, sekolah menyiapkan sarana komunikasi antara guru dengan orang tua dalam bentuk buku penghubung. Dalam buku penghubung, terdapat

kolom informasi dari guru untuk diketahui oleh orang tua dan terdapat kolom informasi dari orang tua untuk diketahui oleh guru.

Dengan memperhatikan cakupan aspek yang dicantumkan dalam buku penghubung semua SDIT di Kendari, diketahui bahwa pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah memerlukan tindak lanjut berupa pembiasaan karakter tersebut di rumah.

Sebagai contoh, ketika di sekolah peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah, maka orang tua di rumah turut mengontrol pelaksanaan shalat dan shalat berjamaah anaknya ketika malam hari dan pada hari-hari tidak sekolah.

Begitu juga dengan pembiasaan karakter ketika anak menjalin hubungan dengan orang lain dimana di sekolah dibiasakan untuk senyum dan berbicara sopan serta bersikap santun, maka orang tua di rumah juga mesti mengontrol pembicaraan dan sikap anaknya. Di sinilah terlihat betapa keteladanan guru di sekolah dan orang tua di rumah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Temuan studi di lapangan menunjukkan bahwa keterpaduan antara sekolah dengan rumah atau antara guru dengan orang tua dapat ditinjau dari dua segi, yakni: *pertama*, keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan pendidikan yang diprogramkan oleh sekolah, baik yang di laksanakan di sekolah maupun di luar sekolah, termasuk di rumah dan lingkungan keluarga, dan *kedua*, upaya yang ditempuh oleh guru dan sekolah dalam rangka mengaktifkan keterlibatan orang tua dalam mendukung pelaksanaan pendidikan.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pelaksanaan pendidikan dapat dilihat dari adanya partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan yang terlaksana pada tiga lingkungan, yakni di lingkungan sekolah, dalam lingkungan rumah tangga atau keluarga sendiri, serta di lingkungan masyarakat atau

lingkungan sekitar dimana anak-anak hidup dan bergaul bersama warga. Begitu juga partisipasi itu dapat berbentuk keterlibatan pemikiran dan badan atau pisik dalam melaksanakan kegiatan maupun keterlibatan dalam bentuk memberikan sumbangan materi.

Berdasarkan temuan di lapangan, diperoleh informasi bahwa orang tua siswa pada dasarnya telah menunjukkan partisipasinya dalam mendukung pelaksanaan program pendidikan di sekolah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diprogramkan. Kegiatan-kegiatan yang diikuti itu, seperti: menghadiri pertemuan dengan pihak sekolah dalam bentuk penerimaan rapor dan rapat, mengikuti kajian umum atau penyuluhan, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, terlibat sebagai anggota dalam Komite Sekolah. Selain itu, turut menanggung biaya pendidikan dengan membayar uang pembangunan, uang bulanan merupakan bentuk partisipasi orang tua terhadap pendidikan di sekolah.

Rincian aktivitas atau keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah tersebut selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Tabel 4.52:
Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah

No	Bentuk Kegiatan
1	Menghadiri penerimaan rapor
2	Menghadiri rapat orang tua di sekolah
3	Mengikuti kajian keislaman di sekolah
4	Berperan dalam kegiatan pentas kelas
5	Berpartisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler
6	Menjadi anggota Komite Sekolah
7	Anggota persatuan orang tua siswa
8	Mengikuti kegiatan/penyuluhan pencegahan pornografi dan narkoba
9	Kunjungan sekolah ke lembaga (pesantren, panti asuhan)
10	Bakti sosial di sekolah (bencana banjir)
11	Penyuluhan psikologi anak
12	Penyuluhan gizi
13	*Parenting*
14	Mabit (Malam Bina Iman Takwa)
15	Kegiatan Qurban

Di lingkungan keluarga, peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak lebih banyak dilakukan dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan, seperti: pembiasaan ibadah sehari-hari terutama shalat tepat watu dan mengaji setia hari, pembiasaan berbicara dan bertutur yang baik, bersikap dan berperilaku Islami di rumah, pembiasaan berdoa dan memulai pekerjaan dengan *basmalah*, serta membimbing kemandirian anak, seperti merapikan peralatan sekolah, barang-barang atau mainan, pakaian, dan merapikan tempat tidur. Selain itu, orang tua juga membimbing pelajaran anaknya, khususnya terkait tugas rumah atau pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru.

Dari hasil studi lapangan yang diuraikan di atas, diketahui bahwa peran orang tua siswa mendidik anak di rumah, dapat dirinci sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.53:
Peran Orang Tua di Rumah dalam Mendukung Pendidikan

No	Bentuk Kegiatan
1	Membiasakan anak untuk berbicara, bersikap dan berperilaku islami
2	Membiasakan anak untuk rajin beribadah
3	Melarang anak menggunakan HP/main game
4	Membatasi anak menonton TV
5	Membimbing anak mengerjakan soal atau tugas PR
6	Membimbing materi pelajaran
7	Membimbing anak mengaji
8	Membimbing menghafal ayat, hadis, dan doa-doa
9	Membiasakan anak membantu orang tua di rumah
10	Membiasakan anak bangun lebih pagi
11	Membiasakan anak merapikan tempat tidur dan kamar sendiri
12	Membiasakan anak mengurus perlengkapan sekolah sendiri
13	Membiasakan anak merapikan mainan sendiri
14	Membiasakan anak membantu pekerjaan ibu di dapur
15	Mengajak anak membersihkan atau merapikan rumah dan halaman
16	Mengajak anak membantu pekerjaan Bapak/Ayah
17	Melibatkan anak berolah raga bersama
18	Melibatkan anak menjaga adik
19	Melibatkan anak membantu melayani keperluan ayah
20	Membiasakan anak mencuci mobil/motor

Dari tabel di atas diketahui bahwa pada intinya kegiatan pendidikan di rumah dilakukan orang tua dalam bentuk pembiasaan ibadah, pembiasaan kemandirian anak, dan pelibatan anak dalam membantu pekerjaan-pekerjaan orang tua di rumah, serta pembatasan atau larangan melakukan perbuatan tidak baik.

Sedangkan di lingkungan masyarakat, keterlibatan orang tua masih agak kurang. Kalaupun orang tua melakukannya, biasanya secara tidak langsung atau terhadap anaknya sendiri, misalnya: turut mencegah anak dari melanggar peraturan-peraturan di tempat umum, membiasakan anak untuk mengikuti shalat berjamaah di masjid di sekitar rumahnya dan kegiatan lain yang dilaksanakan di masjid, membiasakan anak agar tidak mengganggu ketertiban umum di lingkungannya, mencegah anaknya sendiri dari tindakan anarkis, seperti perkelahian anak-anak, tawuran, dan termasuk mencegah dan membentengi anaknya dari terlibat pergaulan buruk, pornografi dan narkoba. Selengkapnya rincian aktivitas orang dapat dilihat dalam tabel berikut:

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Tabel 4.54:
Keterlibatan Orang Tua Mendidik Anak di Lingkungan Masyarakat

No	Bentuk Kegiatan
1	Mengikutkan anak kerja bakti di masjid, di jalan, dan sebagainya
2	Mengajak anak menghadiri ceramah, peringatan hari besar islam di masjid
3	Mengajak anak membantu pekerjaan/acara tetangga
4	Mencegah anak dari melanggar peraturan sekolah
5	Mencegah dari menganggu ketertiban umum di lingkungan sekitar
6	Mencegah anak dari tindak anarkis, seperti berkelahi, tawuran
7	Mencegah anak dari mengakses pornografi dan terlibat narkoba
8	Mencegah anak menonton film Korea
9	Mengajak anak untuk mengatur emosi
10	Mendorong anak untuk mengajak yang lain terlibat pada kebaikan
11	Mencegah anak main game

Adapun upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh guru atau pihak sekolah dalam mengaktifkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan, menurut

orang tua siswa adalah dengan melakukan hal-hal sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.55:
Upaya Sekolah/Guru Melibatkan Orang Tua dalam Pendidikan Agama untuk Membentuk Karakter Peserta Didik

No	Bentuk Kegiatan
1	Guru/Sekolah berkomunikasi tertulis lewat Buku Penghubung
2	Mengundang orang tua dalam kajian rutin di sekolah
3	Guru berkomunikasi secara insidental (bercerita, telepon, sms)
4	Guru/Sekolah mengirim surat atau informasi tentang program sekolah
5	Guru berkomunikasi melalui media sosial (WA, FB, IG)
6	Wali kelas/guru berkunjung ke rumah orang tua siswa

Memperhatikan poin-poin yang tertera dalam tabel di atas, diketahui bahwa upaya guru atau sekolah dalam mengaktifkan keterlibatan orang tua dapat digolongkan menjadi dua bentuk, yakni: teknis terstruktur dan teknis tidak terstruktur. Teknis terstruktur dimaksud dilakukan oleh sekolah dan guru dengan teratur dan direncanakan, karena telah tersedia format dan petunjuk pelaksanaannya yang disiapkan sekolah. Kegiatan yang termasuk dalam teknis terstruktur ini adalah penyediaan Buku Benghubung atau Buku Kontrol Prestasi Siswa yang disiapkan semua 4 sekolah yang diteliti.

Dengan bantuan format buku penghubung tersebut, guru dapat mengetahui dan mengavaluasi aktivitas yang dilakukan oleh siswa ketika berada di rumah dan di lingkungan sekitarnya. Lewat buku penghubung itu juga, orang tua dapat berkomunikasi secara tertulis dengan guru dan menyampaikan keadaan anaknya selama di rumah. Begitu juga sebaliknya, lewat buku penghubung itu, orang tua dapat mengetahui kegiatan anaknya selama berada di sekolah. Secara tertulis, guru juga dapat menyampaikan informasi perkembangan siswanya agar diketahui oleh orang tuanya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Selain melalui buku penghubung, guru dan orang tua dapat berkomunikasi dengan adanya kegiatan pertemuan yang difasilitasi oleh sekolah. Bentuk kegiatan ini adalah pertemuan rutin orang tua dengan wali kelas dalam momen penerimaan buku rapot di akhir setiap semester. Mengundang orang tua menghadiri penerimaan rapor ini dilakukan oleh semua sekolah yang diteliti. Orang tua juga memperlihatkan antusiasmenya untuk datang menghadiri penyerahan buku rapor anaknya. Dari keterangan pihak sekolah, diketahui bahwa pertemuan dalam rangka acara penerimaan buku rapor merupakan kegiatan yang diikuti hampir semua orang tua siswa. Diduga karena pada momen itu orang tua akan mendapatkan informasi tentang hasil belajar anaknya selama satu semester atau menyaksikan apakah anaknya akan naik kelas pada semester genap.

Selain itu, juga terdapat pertemuan orang tua di sekolah dalam bentuk kajian umum yang disebut Pertemuan Orang tua Murid (POM) di SDIT al-Wahdah. Wadah POM ini lebih banyak berbentuk penyuluhan terhadap orang tua siswa. Terdapat juga forum kajian bersama yang melibatkan guru dan orang tua siswa di sekolah yang dinamakan Forum Orang Tua Siswa (FORSIS) di SDIT Insantama.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Adapun dalam bentuk teknis tidak terstruktur adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru atau kepala sekolah tanpa adanya pedoman dan perangkat pelaksanaan yang ditentukan. Kegiatan ini tidak memerlukan perencanaan khusus, tetapi guru atau kepala sekolah melakukannya sendiri sesuai keperluan. Bentuk kegiatan ini adalah guru atau wali kelas bertemu dengan orang tua siswa dengan cara berkunjung ke rumah orang tua siswa, seperti yang dilakukan sebagian wali kelas di SDIT al-Qalam. Selain itu, komunikasi lisan melalui telepon antara guru dengan orang tua siswa ketika terdapat hal yang sifatnya segera untuk dikomunikasikan dengan orang tua. Bentuk komunikasi ini dilakukan oleh semua sekolah yang diteliti.

Memperhatikan pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik sebagaimana telah diuraikan, nampaknya karakter yang akan dibentuk pada diri peserta didik tercermin dari kegiatan-kegiatan atau aktivitas siswa yang harus dipantau oleh guru dan orang tua. Kegiatan atau aktivitas siswa itu diperinci, baik ketika siswa berada di sekolah atau ketika berada di rumah dan di lingkungan sekitar. Aktivitas yang menunjukkan karakter yang akan dibentuk tersebut tertuang dalam lembaran kontrol yang terdapat dalam buku penghubung yang dibuat oleh sekolah.

Tampaknya semua sekolah yang diteliti memiliki kemiripan dalam menyusun rincian kegiatan-kegiatan siswa yang perlu mendapat perhatian dari guru dan orang tua. Kegiatan-kegiatan tersebut dibagi ke dalam tiga aspek, yakni: aspek ibadah (terutama pelaksanaan shalat), aspek sosial (adab dalam berinteraksi dengan orang lain), dan aspek kemandirian (dalam hal mengurus dan mengerjakan sendiri keperluan mereka). Ketiga aspek kegiatan tersebut selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Tabel 4.56:
Gambaran Karakter dalam Aktivitas Siswa di Sekolah

Aspek	Rincian Aktivitas
Ibadah	1. Melaksanakan shalat tepat waktu (ḍuḫā', ẓuhur, 'aṣar) 2. Melaksanakan shalat dengan tertib 3. Berzikir dan berdoa setelah selesai shalat
Sosial	1. Mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru 2. Berteman dengan baik 3. Taat dan patuh pada guru 4. Tidak menyela pembicaraan orang lain
Kemandirian	1. Masuk kelas tepat waktu 2. Berpakaian rapi sesuai seragam sekolah 3. Membawa peralatan sekolah lengkap 4. Tertib selama di sekolah 5. Menyelesaikan tugas-tugas dari guru 6. Melaksanakan piket sesuai jadwal 7. Merapikan meja, kursi dan peralatan sekolah 8. Melaksanakan adab-adab makan

Sebagaimana halnya di sekolah, aktivitas anak selama berada di rumah dan di lingkungan sekitarnya, juga diperinci dengan mengacu pada tiga aspek di atas, yakni: aspek ibadah, aspek sosial, dan aspek kemandirian. Ketiga aspek tersebutlah yang memerlukan pemantauan oleh orang tua untuk disampaikan kepada guru secara tertulis dalam buku penghubung. Namun, tidak semua orang selalu mengisi buku penghubung anaknya. Di salah satu SDIT malah mengeluhkan sikap kebanyakan orang tua siswa yang tidak disiplin mengisi buku penghubung anaknya. Akibatnya, wali kelas tidak mendapatkan informasi yang cukup dari orang tua mengenai aktivitas anak di rumah. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.57:
Gambaran Karakter dalam Aktivitas Siswa di Rumah

Aspek	Rincian kegiatan
Ibadah	1. Melaksanakan shalat lima waktu dengan tertib 2. Melaksanakan shalat nafilah (*qabliyah* dan *ba'diyah*) 3. Berdoa dan zikir sesudah shalat 4. Membaca al-Qur'an 5. Melaksanakan puasa sunah
Sosial	1. Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah 2. Bepergian selalu minta izin kepada orang tua 3. Mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan orang tua 4. Hormat dan patuh kepada orang tua 5. Bergaul secara baik dengan teman 6. Sopan santun dengan orang lain 7. Menyayangi kakak, adik dan keluarga lain
Kemandirian	1. Bangun tidur sendiri 2. Merapikan tempat tidur sendiri 3. Mandi dan gosok gigi sendiri 4. Memakai dan melepas pakaian sendiri 5. Makan sendiri 6. Menyiapkan peralatan sekolah sendiri 7. Belajar atau membaca buku 8. Tidur sendiri 9. Gemawibawa (tidak menyalakan TV, radio, dsj. pada jam 18.00-20.00)

UIN IMAM BONJOL PADANG

Jika dicermati aktivitas siswa pada tiga aspek yang tercantum dalam tabel di atas, secara keseluruhan merupakan bagian dari ajaran-ajaran agama yang mesti dibiasakan oleh seorang anak-anak muslim sejak dini. Pelaksanaan dari aspek-aspek tersebut dapat menunjukkan kepribadian yang dimiliki oleh siswa. Apabila aktivitas-aktivitas tersebut telah terbiasa dilakukan oleh siswa secara kontinyu, maka dapat dikatakan menjadi karakter yang melekat pada diri siswa. Selebihnya orang tua tinggal mengontrol kebiasaan itu sambil memberikan pemahaman sesuai perkembangan anak.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB V
PENGEMBANGAN MODEL

Pada bagian ini yang akan dibahas adalah pengembangan model keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter ditinjau dari tiga keterpaduan, yakni: keterpaduan materi, keterpaduan proses (metode), dan keterpaduan guru dengan orang tua. Pembahasan mengenai pengembangan model ini diawali dengan cuplikan model yang ada, dilanjutkan dengan analisis SWOT, deskripsi desain model awal sebagai hasil pengembangan yang diajukan. Terakhir dipaparkan hasil penyempurnaan model setelah meminta tanggapan, masukan dan saran dari pakar dan praktisi di bidang pendidikan Islam melalui FGD serta uji validasi.

A. Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter pada SDIT di Kota Kendari

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sebelum melakukan analisis dalam rangka pengembangan model, terlebih dahulu diketahui secara jelas model yang telah ada pada SDIT di Kendari. Sebelum itu, perlu dikemukakan cuplikan mengenai pelaksanaan pendidikan agama terpadu dalam rangka pembentukan karakter peserta didik di empat SDIT yang ada di Kota Kendari secara garis besarnya sebagai berikut:

1. Kurikulum yang digunakan SDIT di Kota Kendari terbagi dua, yakni ada yang menggunakan kurikulum 2013 (K-13) dan ada yang masih menggunakan kurikulum 2006, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 secara sempurna hanya SDIT Insantama. SDIT al-Qalam baru menggunakannya di kelas I tahun pelajaran 2017/2018, sementara pada kelas II sampai kelas VI masih menggunakan kurikulum 2006. Adapun SDIT al-Wahdah dan SDI Hidayatullah tahun pelajaran 2017/2018 secara keseluruhan menggunakan

kurikulum 2006. Pelajaran sebagai muatan kurikulum umum untuk semua SDIT adalah kurikulum yang ditetapkan pemerintah, terdiri dari mata pelajaran: Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Buaya dan Keterampilan (SBK), dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Sedangkan kurikulum muatan lokal umum dimana terdapat pada semua SDIT terdiri dari: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tahfiz al-Qur'an, Tahfiz Hadis, hafalan zikir dan doa. Adapun kurikulum muatan khas, berbeda pada setiap sekolah, yang perinciannya sebagai berikut:

a. SDIT al-Qalam terdiri dari: pelajaran komputer, pembelajaran al-Qur'an metode Wafa', kepanduan, yakni Pandu Sekolah Islam Terpadu (SIT), keterampilan/olah raga bela diri, *outbound*, dan kelompok Bina Kepribadian Islam (BKI), program Mabit (Malam Bina Iman Takwa), zikir al-Ma'tsurat, dan *market day*.
b. SDIT al-Wahdah terdiri dari: pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi, pelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), Akhlak, kelas pengembangan matematika, kelas pengembangan sains, kegiatan pramuka, dan bela diri.
c. SDIT Insantama terdiri dari: pelajaran Baca dan Tulis (Calis), Bahasa Tolaki, pembelajaran al-Qur'an terpadu metode Qira'ati, muraja'ah, Bina Syakhshiyah Islam (BSI), dan program Ekspresi (*gardening, cooking*), Insantama Market Day (IMD), Kepompong Ramadhan, *Save Our World* (SOW), dan jurnalis cilik.
d. SDIH terdiri dari: pelajaran Sirah (sejarah Nabi dan sejarah Islam), Akidah Akhlak (adab-adab), Fiqhi Ibadah, Tahsin, dan English Community.

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Pemaduan agama dalam materi pembelajaran dilakukan dengan dua bentuk, yakni dengan menggunakan pembelajaran tematik dan pendekatan mata pelajaran. SDIT Insantama menggunakan pembelajaran tematik secara penuh menurut kurikulum 2013 dari kelas I sampai kelas III. SDIT al-Qalam baru menggunakan pembelajaran tematik pada siswa kelas I tahun pelajaran 2017/2018, sementara pada kelas II dan III menggunakan tematik terpisah, yakni penentuan tema termasuk pemaduan agama ke dalam pembelajaran dilakukan oleh guru. Adapun SDIT al-Wahdah dan SDI Hidayatullah, pemaduan agama ke dalam mata pelajarannya menggunakan pendekatan mata pelajaran. Selain terdapat mata pelajaran PAI, guru-guru (guru/wali kelas) memadukan agama dengan cara: a) menghubungkan dalil-dalil yang relevan dengan pembahasan materi, b) mengaitkan pelajaran sains dengan akidah/keimanan dengan menjelaskan kekuasaan Allah pada benda-benda yang dipelajari, dan c) dengan menjelaskan akan keharusan mentaati Allah Swt. dan agar siswa memiliki akhlak dalam berinteraksi dengan orang tua, guru, dan dengan sesama teman.
3. Dalam proses pendidikan di sekolah, metode mengajar yang digunakan dalam pembelajaran di kelas adalah: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, latihan, dan sebagainya. Metode-metode ini biasanya dikombinasikan dengan metode mendidik seperti pemberian nasihat, cerita atau kisah, pembiasaan berbicara dan berperilaku yang baik, serta dengan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. Adapun di luar kelas, metode mendidik lebih dominan diterapkan dengan melalui kegiatan-kegiatan, seperti: pembiasaan melaksanakan ibadah, pembiasaan membaca/menghafal zikir dan doa-doa, pembinaan kepribadian Islam, kegiatan Mabit, bermain di lingkungan sekolah, serta pembiasaan menjaga kebersihan di lingkungan sekolah serta menjaga kedisiplinan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

4. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah dilakukan dalam bentuk, seperti: menghadiri pertemuan dengan kepala sekolah, menghadiri penerimaan buku rapor dan rapat orang tua siswa, menghadiri kajian atau penyuluhan yang diadakan oleh sekolah, menghadiri kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah, menanggung biaya pendidikan, termasuk mengantar dan menjemput anak. Adapun peran aktif orang tua dalam pendidikan anak di rumah, dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pembiasaan sikap dan perilaku Islami, pembiasaan kemandirian anak, serta membimbing pelajaran atau PR. Sedangkan keterlibatan orang di masyarakat meliputi: mencegah anak agar tidak melanggar peraturan sekolah, membiasakan anak agar tidak menganggu ketertiban umum di lingkungan, mencegah anak dari melakukan tindakan anarkis, seperti terlibat perkelahian, tawuran, dan sebagainya, termasuk mencegah anak dari mengakses pornografi dan terlibat narkoba. Mengenai upaya yang dilakukan guru/sekolah untuk mengaktifkan peran dan keterlibatan orang tua dan mendukung pendidikan agama antara rumah dengan sekolah, dilakukan melalui: penugasan materi pelajaran berupa PR, komunikasi tertulis melalui Buku Penghubung atau Buku Kontrol Prestasi Siswa, mengundang untuk menghadiri pertemuan orang tua siswa di sekolah, mengundang orang tua untuk mengikuti kajian bersama di sekolah, dan melalui komunikasi insidental guru dengan orang tua. Selain itu, guru juga senantiasa berkomunikasi dengan orang tua dengan memanfaatkan fasilitas media sosial.
5. Beberapa faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama untuk membentuk karakter peserta didik, yang dapat teridentifikasi adalah:
    a. Faktor kemampuan dan pengalaman guru, yakni wawasan keislaman dan keilmuan yang dimiliki serta masih kurangnya pengalaman guru-guru

UIN IMAM BONJOL PADANG

muda dalam melakukan pemaduan baik materi, proses, maupun kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang tua siswa.

b. Ketersediaan sumber belajar terutama buku paket. Dari empat SDIT di Kendari, hanya SDIT Insantama yang telah memiliki buku paket yang di dalamnya telah dilakukan pemaduan materi pelajaran agama dengan mata pelajaran lain. Adapun SDIT lainnya masih menggunakan buku paket umum dari pemerintah dan yang diterbitkan oleh penerbit umum, seperti Yudhistira dan Erlangga.
c. Kepemimpinan kepala sekolah dalam memenej dan membimbing guru. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kepemimpinan pendidikan yang tugas utamanya bersifat supervisi, yakni membimbing guru agar mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan senang, sungguh-sungguh, penuh dedikasi dan tanggung jawab, serta ikhlas. Secara umum, kepemimpinan kepala SDIT belum maksimal dalam mengembangkan kemampuan guru.
d. Adanya budaya Islam yang dikembangkan di lingkungan sekolah sebagai budaya sekolah. SDIT di Kendari mengembangkan budaya sekolah, seperti: saling menebarkan salam salam, siswa berjabat tangan dan mencium tangan guru dan orang tua/dewasa, berbusana muslim dan muslimah, serta budaya senyum dan sapa. Untuk menjaga budaya sekolah tersebut dibuatkan tata tertib di sekolah, seperti: tata tertib berpakaian, tata tertib bermain, dan tata tertib masuk sekolah. Selain itu, secara umum SDIT di Kendari memetakan karakter siswa yang akan dibentuk menjadi tiga aspek, yakni: aspek ibadah, aspek sosial, dan aspek kemandirian siswa.
e. Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pendidikan terutama berupa gedung sekolah, ruang belajar dengan segala

UIN IMAM BONJOL PADANG

peralatannya. Secara umum, SDIT di Kota Kendari memiliki sarana pendidikan meskipun masih dalam kualitas dan kuantitas yang terbatas. Dari sisi ketersediaan sarana dan faslitias penunjang pendidikan, hanya SDIT al-Qalam yang relatif memiliki kelengkapan fasilitas pendidikan melebihi SDIT yang lain.

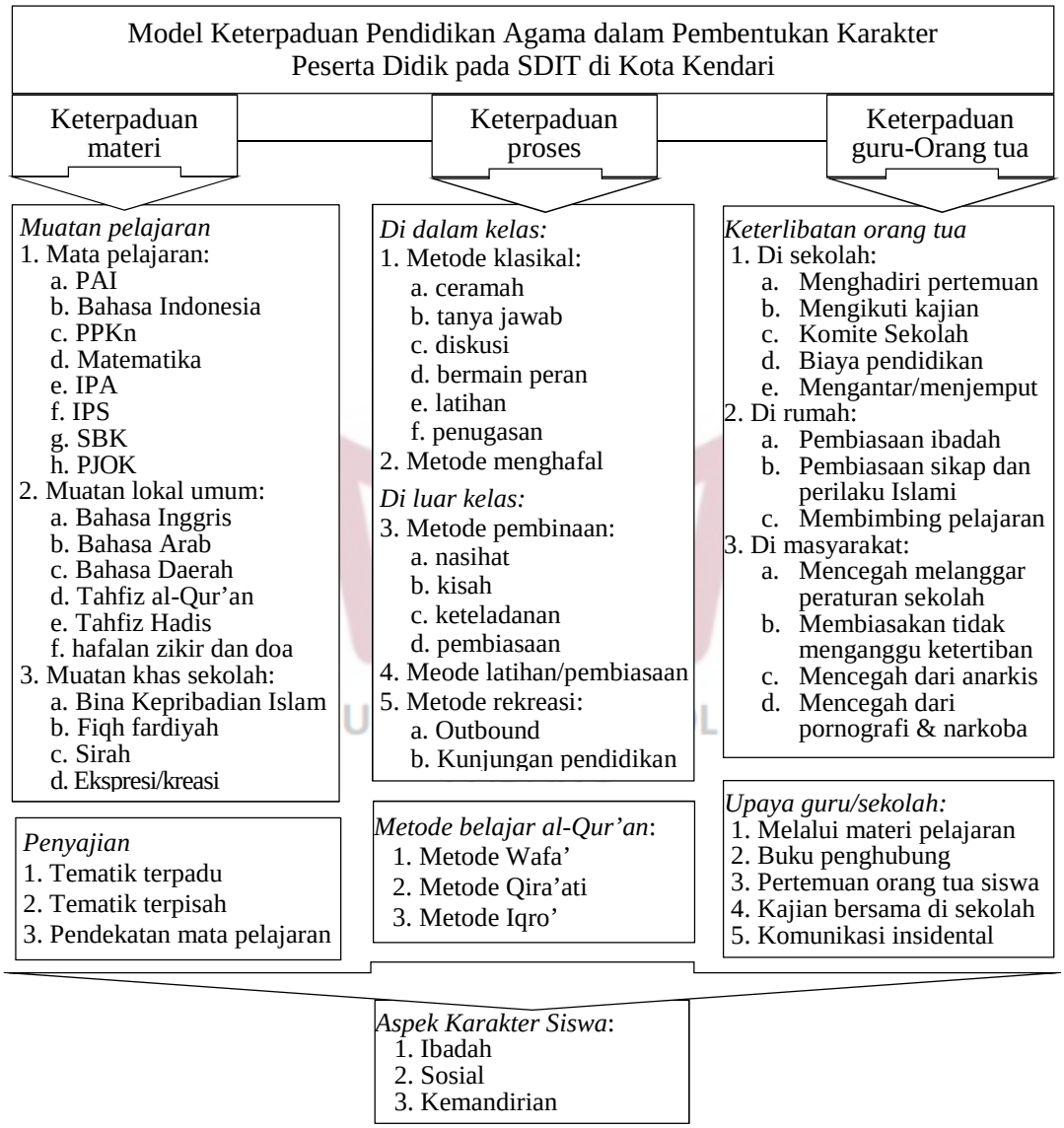
f. Terdapat faktor lain yang diyakini memiliki pengaruh dalam pelaksanaan pendidikan agama terpadu pada SDIT di Kota Kendari, yakni paradigma keterpaduan agama dengan ilmu pengetahaun. Paradigma ini berasal dari pemahaman guru terhadap hubungan antara Islam dengan ilmu pengetahuan. Belum terdapat kesepahaman dari semua guru SDIT di Kendari mengenai keterpaduan mana yang digunakan, termasuk antara sesama guru di satu sekolah, kecuali SDIT Insantama. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab munculnya masalah yang dihadapi oleh guru dalam melakukan pemaduan pendidikan agama dengan pelajaran lainnya di sekolah.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Cuplikan sebagaimana tersebut di atas merupakan gambaran dari bentuk pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama pada SDIT di Kendari. Inilah yang dimaksud model pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama dalam rangka pembentukan karakter perserta didik pada SDIT di Kota Kendari.

Namun, perlu ditegaskan bahwa model dimaksud bukanlah suatu model keterpaduan pendidikan agama tertentu yang dilahirkan dari suatu teori tertentu yang menjadi pijakannya. Akan tetapi, model yang dimaksud tidak lain adalah bentuk pelaksanaan pendidikan agama yang terimplementasi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan secara terpadu di SDIT. Model tersebut dapat disajikan dalam bagan sebagai berikut:

Bagan 14:
Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter
Peserta Didik pada SDIT di Kota Kendari



B. Analisis SWOT

Untuk merancang model yang dipandang ideal mengenai keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter di SDIT, maka terlebih dahulu perlu diidentifikasi secara jeli terhadap temuan-temuan atau hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan, terutama model yang ada di SDIT.

Untuk keperluan tersebut, maka di bagian ini dilakukan analisis dan pemetaan hal-hal yang terkait dengan keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan yang telah berjalan selama ini, serta mengaitkannya dengan peluang-peluang termasuk ancaman yang secara eksternal mungkin akan muncul.

Untuk membantu melakukan analisis dan pemetaan keunggulan dan kelemahan internal SDIT di Kendari, serta pengaruh faktor eksternal dalam rangka pengambangan model keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karekter peserta didik, penulis menggunakan analisis SWOT (*strenght*, *weakness*, *oppurtunities*, *treath*).

Analisis SWOT sebenarnya sebuah teknik analisis yang digunakan untuk menyusun perencanaan strategis dalam manajemen modern, yang dikenal dengan manajemen strategik. Dalam manajemen strategik terdapat perencanaan strategik yang merupakan sebuah proses untuk menghasilkan keputusan dan tindakan strategis yang akan menunjang pencapaian tujuan organisasi. Proses manajemen strategik dilakukan oleh para manajer dengan mengolah input yang diperoleh melalui analisis terhadap kondisi internal organisasi berupa visi, misi, tujuan, program dan strategi yang telah dimiliki serta analisis terhadap kondisi lingkungan eksternal yang dapat berupa peluang dan ancaman bagi organisasi dalam mencapai tujuan.[1]

Analisis SWOT adalah cara analisis dengan melakukan kajian terhadap kekuatan atau keunggulan (*strenght*), kelemahan atau kekurangan (*weakness*), peluang atau kesempatan (*opportunities*), dan ancaman atau hambatan yang mungkin dihadapi (*treath*). Model analisis SWOT sebenarnya bukan hal yang baru, tetapi telah lama dikenal terutama dalam dunia militer, yaitu bagaimana menyusun strategi pertempuran untuk mengalahkan musuh. Dalam dunia bisnis,

[1]Ismail Solihin, *Manajemen Strategik* (Cet. 17; Bandung: Erlangga, 2012), h. 70.

analisis SWOT ini digunakan untuk memenangkan persaingan bisnis.[2] Teknik ini kemudian digunakan di dunia bisnis, lalu kemudian melebar ke berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan dan penelitian.

Sesuai hasil temuan di lapangan, terdapat beberapa kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh SDIT di Kota Kendari yang menjadikannya dapat tumbuh dan bertahan. Meskipun demikian, juga terdapat kelemahan yang secara internal masih terdapat dalam tubuh SDIT di Kendari yang dapat memperlambat gerak langkahnya dalam mengejar visi dan misinya. Selain itu, secara eksternal terdapat hal-hal yang secara nyata maupun potensial dapat menjadi ancaman yang tentunya mesti diantisipasi.

1. Kekuatan

Kekuatan adalah kemampuan riil dan potensial yang menjadi daya *survive* seseorang atau lembaga. Sebuah lembaga pendidikan yang mampu bertahan sejak didirikan sampai beberapa waktu ke depan, disebabkan karena masih terdapat kekuatan yang dimilikinya. Kekuatan yang dimiliki oleh SDIT di Kendari secara internal berupa modal baik materi maupun nonmateri yang menyebabkannya dapat bertahan. Beberapa kekuatan yang teridentifikasi dimiliki oleh SDIT di Kendari dapat diuraikan berikut ini.

a. Komitmen Keagamaan

Komitmen keagamaan yang dimiliki oleh guru dan pihak sekolah dalam melaksanaan pendidikan agama merupakan kekuatan utama yang dimiliki oleh SDIT di Kota Kendari. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa SDIT yang ada di Kota Kendari didirikan dengan motivasi dakwah oleh

[2]Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Cet. 14; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. X.

UIN IMAM BONJOL PADANG

pengelola atau yayasan. Begitu juga guru-guru yang mengajar di semua SDIT di Kendari adalah para guru yang memiliki kesadaran agama yang secara umum berada di atas rata-rata bila dibandingkan dengan guru yang mengajar di SD pada umumnya. Hal itu diketahui dari informasi yang diperoleh dari pimpinan sekolah bahwa para guru secara rutin aktif mengikuti kajian keislaman, baik yang dilakukan oleh pihak yayasan pengelola SDIT maupun kajian umum yang ada di tengah masyarakat.

Selain itu, hampir semua guru yang mengajar di SDIT di Kota Kendari merupakan aktivis dakwah sejak mereka masih mengenyam pendidikan di bangku kuliah. Bahkan beberapa guru di SDIT tersebut merupakan da'i dan muballig di tengah-tengah masyarakat yang sudah biasa menyampaikan ceramah, bahkan secara rutin mengisi kajian, mengisi khutbah Jumat, serta mengisi training dakwah di kalangan remaja, pemuda, siswa dan mahasiswa.

Dengan demikian, komitmen guru-guru dalam mengajar dan mendidik di SDIT bukan semata-mata sebagai komitmen kerja sebagai guru yang digaji oleh pihak sekolah atau yayasan. Akan tetapi, lebih dari itu para guru secara sadar memandang posisi dirinya sedang bekerja untuk mempersiapkan generasi sebagai kader dakwah yang akan melanjutkan misi dakwah mereka. Dengan kata lain, komitmen guru-guru SDIT adalah mengajar dan membina atau mendidik dan mengkader.

Komitmen guru ini lahir dari pemahaman dan internalisasi ajaran agama dalam diri mereka. Orang yang mendalami ajaran agama, maka dirinya akan tergerak untuk meningkatkan kualitas dirinya dalam melakukan aktivitas secara maksimal sesuai batasan-batasan syariat. Dalam Islam, ditemukan ajaran yang memotivasi umat Islam untuk berlomba melakukan kebaikan. Allah Swt. berfirman:

UIN IMAM BONJOL PADANG

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُواْ الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُواْ يَأْتِ بِكُمُ اللّهُ جَمِيعاً إِنَّ اللّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (TQS. al-Baqarah/2: 148).

Jika berbuat baik saja dianjurkan untuk berlomba-lomba, maka tentu lebih utama lagi jika berlomba untuk membuat orang juga berbuat baik, dalam bentuk mempersiapkan generasi muslim untuk menjadi *khairu ummah* (umat terbaik), sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْراً لَّهُم مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (TQS. Āli ‘Imrān/3: 110).

Makna umat terbaik dalam ayat di atas secara garis besarnya adalah diperolehnya kebaikan atau maslahat dalam seluruh aspek kehidupan dan terhindarnya dari kerusakan atau *mafsadat*. Umat Islam telah ditakdirkan oleh Allah Swt. untuk menjadi yang terbaik di antara semua umat yang ada, dari dahulu sampai sekarang dan generasi ke generasi berikutnya. Predikat itu dilekatkan kepada umat Islam karena mereka terus menerus tanpa bosan melakukan yang ma’ruf (kebaikan) dan menyuruh kepada yang ma'ruf itu, dan meninggalkan serta mencegah dari yang munkar.[3]

Komitmen yang lahir dari semangat mengamalkan ajaran agama dan semangat mencetak generasi terbaik (yang menyuruh kepada yang ma'ruf, dan

[3]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 184.

mencegah dari yang munkar) itu, kemudian dituangkan dalam bentuk rumusan visi dan misi dan tujuan sekolah.

Visi (*vision*) secara sederhana, dapat diartikan sama dengan *want tobe* (akan jadi bagaimana). Sedangkan misi (*mission*) adalah *want to do* (apa yang akan dilakukan). Visi dan misi SDIT merupakan cerminan keseluruhan komitmen untuk melaksanakan pendidikan. Visi dan misi yang diemban oleh SDIT di Kendari dapat diperhatikan rumusannya pada masing-masing sekolah sebagai berikut:

1. SDIT al-Qalam

   Visi: Terwujudnya sekolah yang menyiapkan peserta didik memiliki kecakapan akademik di bidang IPTEK dan IMTAQ, serta aktif dalam pelestarian, pemanfaatan dan pencegahan kerusakan lingkungan hidup.

   Misi:

   1) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) yang sesuai kurikulum pendidikan nasional yang berlandaskan nilai-nilai universal.
   2) Mebiasakan warga sekolah menjaga ibadah, sikap, tutur kata, kedisiplinan, kebersihan dan hubungan sesama warga sekolah.
   3) Mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan pembelajaran, ekstra kurikuler, praktikum, kunjungan pendidikan dan lomba-lomba.
   4) Mewujudkan Sekolah Adiwiyata.
   5) Memberdayakan seluruh potensi sekolah termasuk warga masyarakat dalam mendukung program pendidikan.
   6) Membudayakan warga sekolah dalam melestarikan, memanfaatkan dan mencegah kerusakan lingkungan hidup.

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. SDIT al-Wahdah

Visi: Membentuk peserta didik yang unggul di bidang IMTAQ dan IPTEK, berwawasan luas, cerdas, kreatif dan mandiri.

Misi:

1) Menciptakan kehidupan sekolah yang berwawasan Islam, beriman dan bertakwa yang dilandasi al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan pemahaman salaf al-shalih.
2) Menyiapkan pribadi yag unggul dalam prestasi, terdepan dalam al-akhlakul karimah dan mandiri dalam berkarya.
3) Membentuk civitas sekolah yang menguasai IPTEK.
4) Mewujudkan penyelenggaraan sekolah yang transparan dan profesional.
5) Membentuk warga sekolah yang bersahabat dan ramah lingkungan.

3. SDIT Insantama

Visi: Mewujudkan SDIT Insantama sebagai lembaga pendidikan yang bermutu tinggi dan unggul di Indonesia.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Misi: Menyelenggarakan pendidikan dasar berlandaskan Islam yang memadukan aspek pembentukan kepribadian Islam, dasar-dasar penguasaan tsaqafah Islam, dan sains teknologi dalam suasana budaya pendidikan yang religius serta didukung oleh peran serta orang tua dan masyarakat.

4. SDI Hidayatullah

Visi: Terwujudnya lembaga pendidikan dasar yang unggul dan kompetitif sehingga melahirkan generasi cerdas berkarakter Qur'an.

Misi: Menyelenggarakan pendidikan integral berbasis tauhid yang memadukan aspek-aspek *ruhiyah* (kejiwaan), *aqliyah* (akal, kecerdasan) dan *jismiyah* (*life skill*), sehingga dapat melahirkan siswa muslim yang takwa, cerdas dan mandiri.

Memperhatikan visi dan misi yang dicanangkan oleh SDIT sebagaimana tertera di atas, dapat dinilai bahwa sekolah-sekolah tersebut telah membuat komitmen kuat terhadap pendidikan agama agar lahir generasi yang beriman dan bertaqwa (IMTAQ) serta menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Secara jelas hal itu misalnya terlihat pada visi SDIT al-Qalam dan SDIT al-Wahdah. Sementara SDIT Insantama visi IMTAQ dan IPTEK tersebut terlihat dalam rumusan misinya yang berupaya untuk membentuk kepribadian Islam, menguasai dasar-dasar tsaqafah Islam dan menguasai sains dan teknologi. Adapun SDI Hidayatullah, komitmen pembentukan generasi ber-IMTAQ dan ber-IPTEK tertuang dalam kata cerdas dan berkarakter Qur'an. Cerdas mewakili komitmen penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan generasi Qur'ani mewakili predikat seorang muslim yang bertakwa, yakni mengamalkan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

b. *Full Day School* (FDS)

semua SDIT di Kota Kendari melaksanakan pendidikan atau sekolah sepanjang hari (*full day*). Waktu sekolah di SDIT Kendari berkisar 7 atau 9 jam per hari. Hari sekolah yang dilaksanakan SDIT di Kota Kendari adalah lima hari sekolah dengan jam sekolah berkisar pukul 07.00 sampai pukul 16.00 WITA. Hanya di SDI Hidayatullah yang memberikan kelonggaran bagi siswanya yang kelas I dengan jam sekolah pukul 07.00 sampai 11.00 pagi, tetapi pihak sekolah memberlakukan 6 hari sekolah, sehingga siswa masuk sekolah sampai hari Sabtu. Adapun kelas II sampai kelas VI jam sekolah sampai pukul 14.30, kecuali hari Jumat dan Sabtu sampai sekitar pukul 11.00 pagi.

Jam sekolah yang *full day* tersebut sangat memungkinkan bagi guru dan pihak sekolah untuk merancang kegiatan sekolah yang meniru kegiatan di pondok pesantren sehingga kegiatan sekolah menjadi semi pesantren atau semi di rumah.

Dengan begitu, alokasi waktu untuk pendidikan agama dengan jam yang sangat terbatas dalam pembelajaran dapat ditutupi dengan kegiatan pendidikan agama di luar jam formal di kelas. Selain itu, keberadaan siswa yang *full day* di sekolah memudahkan bagi guru untuk mengontrol seluruh aktivitas siswa, termasuk pergaulan mereka. Guru dapat mengarahkan pergaulan anak agar tidak liar sebagaimana liarnya lingkungan pergaulan anak-anak di lingkungan masyarakat pada umumnya. Hanya dengan waktu penuh hari seperti itulah guru memiliki kesempatan yang luas dalam membentuk karakter siswa lebih leluasa melalui kegiatan-kegiatan pembinaan, pembiasaan dan keteladanan menuju terbentuknya kepribadian Islam.

c. Merangkum Banyak Suasana

Dengan tersedianya waktu yang cukup untuk anak-anak berada di sekolah, maka memungkingkan untuk mengadakan kegiatan pendidikan di SDIT yang dapat merangkum banyak suasana, seperti suasana di rumah, suasana di tempat bermain dan suasana ibadah dan suasana dakwah.

Pada umumnya SDIT yang ada di Kendari memiliki misi pendidikan dan dakwah. Yayasan atau lembaga pengelola SDIT sebenarnya mendirikan lembaga pendidikan dalam rangka untuk mendidik sambil mengkader. Mereka mendidik anak-anak sekolah sekaligus mengkader calon da'i dan muballig yang disiapkan kelak akan terjun berdakwah di tengah masyarakat. Untuk itu, kegiatan pendidikan diperkaya dengan variasi berbagai suasana yang mencerminkan variasi suasana dalam masyarakat.

Dalam lingkungan sekolah, anak-anak disuasanakan agar mereka belajar dan berinteraksi sebagaimana di lingkungan sekitar rumah mereka sendiri. Anak-anak disuasanakan agar selama berada di sekolah mereka ibaratnya berada di rumah sendiri. Para siswa juga disuasanakan untuk bisa memperlakukan guru-

UIN IMAM BONJOL PADANG

gurunya sebagaimana orang tua, ayah dan ibu mereka. Mereka bisa belajar dalam keadaan atau posisi badan bagaimana saja yang mereka suka, yang penting tidak membahayakan dan tidak melanggar adab-adab yang diajarkan Islam. Anak-anak juga dibiarkan bermain sesukanya asal tidak membahayakan diri, temannya dan tidak melanggar batas-batas syariat Islam.

Selain pembelajaran di kelas, di SDIT juga terdapat banyak variasi kegiatan yang dapat mendukung pembentukan karakter islami peserta didik. Untuk mengoptimalkan berkembangnya potensi multi kecerdasan, sekolah melaksanakan berbagai program yang di SDIT Insantama dan SDIT al-Qalam berupa ekspresi dan kegiatan ilmiah siswa. Dengan program ekspresi, siswa diberi kesempatan untuk berkarya sehingga mereka memperoleh banyak pengalaman, ilmu, wawasan dan keterampilan. Dalam program ekspresi terdapat ekspresi berenang (*swimming*), berkebun (*gardening* atau *farming*) dan memasak (*cooking*).

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Ada juga berbagai program unggulan, seperti *Market Day* (hari pasar), *Save Our World* disingkat SOW (aksi peduli lingkungan), Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) dan Hari Kreativitas Siswa (HKS). Di SDIT al-Qalam dan al-Wahdah, misalnya terdapat kegiatan *outbound* yang dilaksanakan di luar sekolah, sehingga siswa banyak mengenal lingkungan baik lingkungan pisik atau alam maupun lingkungan sosial.

d. Kemandirian

SDIT di Kota Kendari memiliki kemandirian dalam mengelola pendidikan. Kemandirian dimaksud tidak berarti mandiri sepenuhnya, tetapi kemandirian itu dari segi manajemen pengajaran, pengelolaan aset, keuangan, sarana dan prasarana milik sendiri.

Dari aspek manajemen pengajaran, SDIT secara keseluruhan memang mengikuti kurikulum pemerintah, tetapi teknis implementasinya dilaksanakan sendiri oleh sekolah. Pada tataran ini, sekolah memiliki kewenangan untuk mengajarkan semua mata pelajaran atau muatan kurikulum pemerintah sesuai dengan berorientasi pada visi dan misi serta kekhususan kelembagaan mereka. Sebagai contoh, dalam aspek mengajarkan agama dalam pelajaran pendidikan agama, ada SDIT yang menekankan pemahaman agama yang bercorak salafi atau bercorak moderat maupun tradisional.

Dari aspek pengelolaan aset dan sumber daya, semua SDIT yang ada di Kendari memanfaatkan lahan dan bangunan milik sendiri, yakni milik yayasan pengelola. Kepemilikan lahan dan bangunan sejak awal dimiliki pada saat pembangunan gedung sekolah. Selain itu, letak lahan dan bangunan sekolah tidak berada di pinggir jalan raya, sehingga sangat jauh dari kemungkinan terkena penggusuran akibat pelebaran jalan. Bahkan tiga di antara SDIT yang ada masih sangat memungkinkan untuk mendapatkan perluasan lahannya, dengan cara pembebasan lahan yang masih kosong di sekitarnya, seperti SDIT al-Qalam, SDIT Insantama dan SDI Hidayatullah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Kelemahan

Kelemahan yang dimaksud di sini adalah kekurangan atau keterbatasan yang secara internal masih dialami oleh SDIT dalam menjalankan aktivitas pendidikan secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa hal yang didapati sebagai kelemahan SDIT di Kendari dapat dikemukakan berikut.

a. Kurang Mengembangkan Pembelajaran

Guru masih dianggap kurang dalam mengembangkan proses pembelajaran. Secara umum, guru-guru di SDIT di Kendari memang memiliki komitmen kuat

terhadap pendidikan agama. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kegiatan pembelajaran, masih terdapat kekurangan dalam hal kreativitas dalam mengajar. Sebagian mereka masih banyak tergantung pada ketersediaan buku paket yang menjadi pegangan guru dan siswa. Artinya, pelaksanaan pembelajaran terpadu secara materi, mengalami kesulitan jika tidak tersedia buku paket tersebut. Meskipun memang seharusnya demikian, tetapi ketergantungan pada buku paket tersebut justru dapat mengurangi kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Dari empat SDIT yang diteliti, SDIT Insantama termasuk menunjukkan adanya kecenderungan kreativitas guru lebih meningkat dibandingkan dengan sekolah lainnya. Kondisi tersebut selain dipacu oleh manajemen sekolah yang terus dinamis, juga ditunjang oleh adanya program magang bagi guru di SDIT Insatama induk yang berpusat di Bogor Jawa Barat. Setiap guru yang direkrut oleh SDIT Insatama di daerah termasuk di Kendari, diharuskan untuk mengikuti magang di SDIT Insantama pusat sampai tiga bulan, minimal satu bulan dengan agenda magang diperpadat. Dalam kegiatan magang guru tersebut, selain diberikan bekal berupa pendalaman materi dan metode dan teknik mengajar, juga dilengkapi dengan training untuk meningkatkan kreativitas guru dalam merancang, melaksanakan kegiatan, baik pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Di SDIT Insantama Kendari, setiap hari Sabtu diadakan rapat rutin guru dan pegawai sekolah untuk membahas program mingguan sekaligus membahas masalah-masalah yang dihadapi, serta mengevaluasi kinerja sekolah dan guru selama seminggu yang dilewati.

Selain di SDIT Insantama, SDIT al-Qalam juga termasuk sekolah yang tingkat kreativitas gurunya melebihi sekolah yang lain. Terbukti, guru-guru kelas II dan III yang masih dapat melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan

tematik, tanpa ketersediaan buku paket tematis. Selain itu, guru-guru khususnya pada kelas rendah mampu membuat suasana kelas laksana ruang tamu, ruang belajar sambil bermain atau ruang keluarga di dalam rumah anak. Guru pada kelas rendah juga relatif mampu menempatkan diri laksana ibu atau kakak bagi siswa-siswanya.

Adapun SDIT al-Wahdah dan SDI Hidayatullah, secara umum kreativitas guru relatif kurang berkembang. Salah satu indikatornya dapat disebutkan, yakni materi pembelajaran yang seharusnya sudah menggunakan pendekatan tematik untuk kelas I dan kelas IV belum dapat berjalan sebagaimana lazimnya. Termasuk pihak sekolah menganggap guru-guru belum dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013. Padahal, menurut ketentuan pemerintah bahwa materi pembelajaran untuk SD sudah harus menggunakan pendekatan tematis dengan uji coba kelas I dan kelas IV. Selanjutnya secara keseluruhan sudah harus menggunakan kurikulum 2013 terakhir pada tahun pelajaran 2017/2018.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Di antara penyebab masih kurangnya kreativitas beberapa guru dalam pembelajaran tersebut, diduga ada kaitannya dengan kualifikasi dan kompetensi guru. Terkait kualifikasi akademik, sebagaimana dipaparkan pada bagian terdahulu, bahwa guru-guru yang mengajar pada SDIT di Kendari tidak semua berlatar belakang pendidikan dan keguruan. Secara keseluruhan, jumlah guru pada empat SDIT sebanyak 80 orang dengan rincian: SDIT al-Qalam 37 orang, SDIT al-Wahdah 15 orang, SDIT Insantama 16 orang, dan SDIH 12 orang. Dari jumlah tersebut yang memenuhi kualifikasi pendidikan dan keguruan sebanyak 55 orang atau 68,75 %. Artinya masih terdapat 25 orang atau 31,25 % guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik di bidang pendidikan sebagaimana yang dipersyaratkan bagi seorang guru.

Padahal menurut ketentuan pemerintah, guru disyaratkan untuk memiliki kualifikasi dengan latar belakang pendidikan keguruan dari perguruan tinggi yang diakui. Ketentuan tersebut sebagaimana disebutkan dalam Permendiknas berikut ini:

> Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum Diploma Empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi.[4]

Adapun terkait kompetensi, maka ia merupakan suatu kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat terwujud dalam bentuk tindakan atau perbuatan. Menurut Syaiful Sagala, kompetensi merupakan perpaduan atau peleburan dari penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.[5]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam perspektif Islam, kompetensi dipersyaratkan bagi siapa saja yang akan memangku suatu jabatan atau pekerjaan. Dalam Islam, dilarang menyerahkan tugas atau pekerjaan kepada seseorang yang tidak ahli dalam tugas itu. Sebuah riwayat yang diterima dari Abu Hurayrah menyebutkan bahwa Nabi Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ إِذَا وُسِّدَ الأَمْر إلى غَيْرِ أَهْلِه فَانْتَظِر السَّاعَة

> Dari Abu Hurayrah berkata, Nabi Saw. bersabda: “Jika suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran” (HR. Bukhari).[6]

---

[4]Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Bagian A Poin 1 huruf b.

[5]Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, h. 23.

[6]Muḥammad bin Ismā’īl Abū Abdullāh al-Bukhāriy al-Ja’fari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*,. Pentahqiq Musṭafā Dayb al-Baghā, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz 1. (Cet. 3; Bairut: Dar Ibn Katsir, 1407 H/1987M), h. 33.

Hadis di atas berisi petunjuk yang bersifat umum, yakni larangan untuk memberikan pekerjaan atau amanah kepada orang yang bukan ahli di bidang itu. hal itu dapat dipahami karena ketika hal itu dilakukan berarti sama saja melakukan kerusakan atau kehancuran. Kerusakan atau kehancuran dalam hadis di atas disebut dengan *al-sā'ah,* yang sebenarnya berarti waktu atau masa. Artinya, ketika hal itu dilakukan berarti kerusakan atau kehancuran akan terjadi cepat ataupun lambat.

Karena itu, guru mesti memiliki kemampuan atau kompetensi yang memang dipersyaratkan oleh pekerjaannya sebagai pengajar dan pendidik. Kompetensi tersebut tercakup ke dalam empat aspek, yakni: aspek paedagogik, aspek kepribadian, aspek sosial, dan aspek profesional. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, disebutkan bahwa kompetensi guru sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi paedagogik: a. pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; b. pemahaman terhadap peserta didik; c. pengembangan kurikulum atau silabus; d. perancangan pembelajaran; e. pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f. pemanfaatan teknologi pembelajaran; g. evaluasi hasil belajar; dan h. pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian: beriman dan bertakwa; b. berakhlak mulia; c. arif dan bijaksana; d. demokratis; e. mantap; f. berwibawa; g. stabil; h. dewasa; i. jujur; j. sportif; k. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; l. secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan m. mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial: a. berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; b. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; d. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan e. menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
4. Kompetensi profesional: a. materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan b. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara

> konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.[7]

Untuk mendapatkan kompetensi sebagaimana tersebut di atas, selain melalui lembaga pendidikan profesi keguruan, juga melalui *upgrade* kemampuan guru melalui program *in job training*. Sekolah yang selalu berupaya meningkatkan kreativitas guru, mesti menyiapkan layanan supervisi sebagai bagian dari tugas kepala sekolah dan pelatihan yang berkelanjutan.

b. Keterbatasan Anggaran Pendidikan

Semua SDIT termasuk di Kota Kendari berstatus swasta. Dengan demikian sumber anggaran dan pengelolaannya dilakukan secara mandiri. Sumber anggaran pendidikan di SDIT lebih banyak bertumpu pada orang tua siswa. Karena itu, semua SDIT dinaungi oleh yayasan sebagai pengelola dan penyandang dan sekolah. Meemang pemerintah menyediakan bantuan pendidikan melalui dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), sebagaimana disebutkan berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

> Bantuan Operasional Sekolah yang selanjutnya disingkat BOS adalah program Pemerintah Pusat untuk penyediaan pendanaan biaya operasi non personalia bagi satuan pendidikan dasar dan menengah.[8]

Dana BOS untuk sekolah-sekolah negeri dimaksudkan agar menutupi biaya operasional sekolah. Akan tetapi, untuk sekolah-sekolah swasta, bantuan dana BOS tersebut hanya bersifat meringankan saja. Karena jika dihitung kebutuhan anggaran penyelenggaraan pendidikan di sekolah swasta, apalagi SDIT yang menggunakan *full day school* jauh lebih besar dari pada besaran dana BOS yang hanya Rp 800.000 (delapan ratus ribu rupiah) untuk setiap peserta didik per

---

[7]Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 3 ayat 4-7.

[8]Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah, pasal 1 ayat 3.

tahun.[9] Sementara keperluan anggaran sekolah swasta mencakup anggaran untuk pengadaan sarana dan prasarana pisik termasuk pemeliharaannya, serta untuk menggaji tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya. Sementara usaha milik yayasan pengelola SDIT di Kendari secara umum belum berkembang.

Dari empat SDIT yang ada, hanya Yayasan Hidayatullah yang mengelola SDIH yang tergolong memiliki usaha dana yang beragam, seperti peternakan kambing, pelayanan aqiqah, dan koperasi, di samping dana bantuan yang diterima dari masyarakat melalui Baitul Mal Hidayatullah (BMH). Namun, usaha tersebut hasilnya bukan hanya diperuntukkan bagi SDIH, melainkan untuk semua sekolah dan pesantren Hidayatullah, sehingga untuk kepentingan pembiayaan SDIH masih tergolong sangat minim. Yayasan Amal Shaleh Kendari sebagai pengelola SDIT al-Qalam juga memiliki usaha, seperti kantin dan koperasi, ditambah dengan sumbangan yang dikelola oleh yayasan. Akan tetapi dana-dana itu bukan hanya diperuntukkan bagi SDIT, tetapi juga SMPIT dan TKIT al-Qalam. Sama halnya dengan SDIT al-Wahdah memiliki usaha seperti kantin yang juga melayani katering (makanan) dan menjual seragam sekolah. Apalagi SDIT Insantama, yang sampai sekarang masih mengandalkan dana yang bersumber dari infaq, sedekah atau sumbangan dermawan muslim yang dihimpun melalui Yayasan al-Mustanir Kendari.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Karena keterbatasan dana itulah, maka wajar saja jika anggaran penyelenggaraan pendidikan yang besar itu lebih banyak dibebankan kepada orang tua siswa. Biaya pendidikan yang paling tinggi ditetapkan oleh SDIT yang ada di Kendari adalah SDIT al-Qalam, yakni: Rp 8.670.000/siswa laki-laki dan Rp 8.720.000/siswa perempuan untuk uang masuk, dan Rp 350.000/siswa untuk uang bulanan, di SDIT Insantama: pendaftaran Rp 4.000.000/siswa, uang bulanan Rp

[9]Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah, poin C, angka 1.

300.000/siswa; di SDIT al-Wahdah, pendaftaran Rp 3.000.000/siswa, SPP Rp 200.000/siswa; SDI Hidayatullah, pendaftaran Rp 2.000.000, SPP per bulan Rp 200.000/siswa.

Uang bulanan tersebut belum termasuk di dalamnya uang konsumsi harian siswa yang terdiri dari *lunch* (makan siang) dan *snack* (makanan ringan/selingan). Bagi siswa yang ingin disiapkan makanannya oleh pihak sekolah, maka harus menambah lagi biaya selain uang pendaftaran dan uang bulanan tersebut. Faktanya, meskipun pihak sekolah tidak bisa merinci, untuk keperluan *lunch* (makan siang) dan *snack* (makanan ringan), kebanyakan siswa membawa sendiri dari rumah atau diantarkan oleh orang tua atau keluarganya ke sekolah.

c. Masih Kurang Pelibatan Aktif Orang Tua

Masih kurangnya pelibatan aktif orang tua dalam mendukung kegiatan pendidikan, merupakan kelemahan yang banyak dikeluhkan oleh SDIT di Kendari. Padahal keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan baik di sekolah maupun peran di rumah, termasuk di masyarakat merupakan modal penting untuk keberhasilan pendidikan karakter. Secara normatif, keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan terdiri dari beberapa bentuk sebagaimana diatur dalam ketentuan yang ada, sebagai berikut:

> Bentuk pelibatan keluarga dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan pada: a. Satuan Pendidikan; b. Keluarga; dan c. Masyarakat.[10]

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa orang tua masih kurang keterlibatannya dalam pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Adapun di rumah, orang tua lebih banyak hanya pada pembiasaan ibadah, itupun karena

[10]Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 5.

UIN IMAM BONJOL PADANG

dituntun melalui buku penghubung. Adapun mengenai pembiasaan secara menyeluruh terkait pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari masih tergolong rendah.

Sementara pada waktu yang sama, upaya sekolah atau guru dalam melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan secara umum lebih banyak dilakukan dalam bentuk mengundang orang tua untuk mengikuti pertemuan pada saat penerimaan rapor atau pertemuan pada saat pendaftaran dan penamatan siswa. Upaya pelibatan yang dilakukan sekolah yang agak lebih banyak dilakukan oleh dua sekolah, yakni SDIT al-Qalam dan SDIT Insantama. Selain memusatkan hubungan orang tua pada instrumen buku penghubung, sekolah ini juga telah melakukan terobosan melalui kunjungan wali kelas ke rumah meskipun sangat jarang dilakukan, pelibatan dalam kegiatan *outbound*, kunjungan pendidikan ke lembaga-lembaga, mabit (malam bina imam dan takwa) yang kesemuanya dilakukan di luar jam sekolah dan di luar lingkungan sekolah, yang itu melibatkan orang tua secara tidak langsung. Adapun yang secara langsung, dapat dilihat ketika sekolah membuat pertemuan berupa kajian rutin di sekolah, kegiatan *parenting* di awal tahun pelajaran baru. Sementara dua sekolah lainnya tergolong masih minim melakukan pelibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan. Kegiatan pelibatan orang hanya bertumpu pada komunikasi guru dengan orang tua melalui instrumen buku penghubung dan pertemuan orang tua dan guru pada saat pengajian yang diadakan di sekolah atau pada saat penerimaan buku laporan pendidikan setiap semester.

Kendala utama yang menjadi alasan klasik kurangnya keterlibatan orang tua dan kurang berhasilnya upaya sekolah dalam melibatkan mereka adalah karena sulitnya menghadirkan orang tua di sekolah. Sulitnya orang tua hadir di sekolah disebabkan oleh kesibukan orang tua (ayah maupun ibu) dalam pekerjaan dan karir masing-masing.

UIN IMAM BONJOL PADANG

d. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan parasarana pisik pendukung pendidikan. Sesuai hasil temuan penelitian di lapangan terhadap empat SDIT yang ada di Kota Kendari, dapat dipetakan bahwa secara umum keempat SDIT itu telah memenuhi syarat minimal untuk keberlangsungan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Sebagaimana yang diatur dalam ketentuan standar nasional sarana dan prasarana pendidikan, bahwa setiap sekolah mesti memenuhi kriteria minimal untuk berlangsungnya kegiatan pendidikan yang meliputi: ruang belajar, tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, dan tempat lain. Selengkanya, ketentuan tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud berikut ini:

> (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
> (2)Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.[11]

Dari empat SDIT yang menjadi tempat berlangsungnya penelitian ini, hanya 1 SDIT yang terbilang memiliki kelengkapan sarana pisik yang memadai melebihi tiga SDIT yang lain, yakni SDIT al-Qalam. SDIT al-Qalam telah memiliki prasarana seperti gedung berlantai dua, ruang kelas yang cukup (16 ruang), ruang kepala sekolah yang terpisah dari ruang guru dan ruang administrasi, ruang rapat tersendiri selain ruang kelas, ruang ibadah tersendiri, perpustakaan, ruang UKS tersendiri, kantin yang menjual kebutuhan makanan siswa, dan lapangan olahraga dan lahan parkir, dan kantor/ruang *security* (dapat

[11]Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 42 ayat 1 dan 2.

dilihat dalam tabel 4.5). Namun demikian, sekolah ini justru belum memiliki ketersediaan buku paket yang diperlukan untuk keberlangsungan pembelajaran tematik kelas dan II dan III. Hal ini disebabkan karena buku paket yang seharusnya dibantu pengadaannya oleh Dinas Pendidikan setempat belum mencukupi sehingga tidak dapat tersalur sesuai kebutuhan sekolah. Sementara di sisi lain, pihak sekolah belum menyusun buku khusus untuk pembelajaran tematik. Terkait dengan ketidak tersediaan buku paket, juga dialami oleh dua sekolah lain, yakni SDIT al-Wahdah dan SDI Hidayatullah. Bahkan dengan tidak tersedianya buku paket, maka pembelajaran tematik tidak dapat dijalankan sebagaimana diharapkan.

Lain halnya dengan SDIT Insantama, yang secara prasarana pisik memiliki keterbatasan, tetapi justru telah mampu memenuhi keperluannya akan buku paket tematik kelas I sampai kelas III bahkan sampai kelas IV dengan menyusun sendiri. Bukan hanya buku paket yang dimiliki, tetapi petunjuk lengkap penyelenggaraan pendidikan terpadu telah disiapkan sebagai pedoman umum dalam penyelenggaraan pendidikannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa meskipun SDIT Insantama, secara pisik masih kekurangan ketersediaan fasilitas pendukungnya, tetapi di sisi lain khususnya ketersediaan buku sebagai salah satu sumber belajar sudah tercukupi.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Meskipun demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa SDIT di Kendari masih memiliki keterbatasan sarana dan prasarana pendukung yang ideal bagi berlangsungnya pendidikan terpadu secara maksimal sebagaimana yang diharapkan, paling tidak untuk ukuran SDIT di Kota Kendari.

3. Peluang

Peluang yang dimaksud di sini adalah kesempatan yang dapat diraih oleh SDIT yang tersedia secara eksternal, dimana kesempatan itu mungkin tidak dapat

diraih oleh sekolah-sekolah lain yang bukan SDIT. Beberapa peluang yang mungkin terbuka bagi SDIT di Kendari untuk mengambil peran di dalamnya adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Alokasi Waktu Pendidikan Agama di SD pada Umumnya

Kurangnya alokasi waktu untuk pelajaran pendidikan agama di sekolah dasar pada umumnya merupakan peluang bagi SDIT. Justru kekurangan itu mampu ditangkap dengan menghadirkan sekolah yang *full day*. Dengan *full day*, tersedia banyak waktu untuk melakukan pendalaman agama di sekolah.

Kurangnya waktu pelajaran agama di sekolah-sekolah sudah sering dikeluhkan oleh banyak pihak. Namun, dengan padatnya pelajaran di sekolah dan terbatasnya waktu, maka sampai sekarang keadaan itu masih berlanjut. Padahal pelajaran pendidikan agama merupakan hal yang wajib ada di setiap satuan pendidikan dan bukan hanya sekedar menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada siswa, sebagaimana diatur oleh pemerintah. Pendidikan agama yang dimaksud adalah:

> Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.[12]

Jika memperhatikan cakupan muatan pendidikan agama yang dimaksud dalam ketentuan di atas, ternyata bukan terbatas hanya pada pengajaran agama Islam melalui sebuah mata pelajaran. Akan tetapi, pendidikan agama mencakup lebih luas dari itu, yakni membentuk sikap, kepribadian, keterampilan serta pengamalan ajaran agama. Zakiah Daradjat menguraikan bahwa lingkup atau cakupan pendidikan agama di lembaga pendidikan mulai dari sekolah sampai

[12]Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, pasal 1 ayat 1.

perguruan tinggi, secara garis besarnya meliputi: aspek keimanan yang terdiri dari rukun iman, akhlak, ibadat, fiqh, ushul fiqh, qiraat al-Qur'an, tafsir, ilmu tafsir, materi-materi hadis, ilmu hadis, tarikh Islam dan *tārikh tasyri'*.[13]

Untuk tingkat sekolah dasar, maka materi-materi agama sebagaimana disebutkan oleh Zakiah Daradjat tersebut di atas, diklasifikasi oleh Ramayulis menjadi lima aspek pokok saja, yakni: aspek al-Qur'an dan Hadis, aspek aqidah atau keimanan, aspek akhlak, aspek syariah atau fiqhi, dan aspek tarikh atau sejarah.[14]

Dengan memperhatikan cakupan pendidikan agama yang cukup luas tersebut, sangat tidak mungkin jika hanya dibebankan pada pengajaran mata pelajaran PAI yang dialokasikan waktunya hanya 2 sampai 3 jam pelajaran dalam sepekan. Waktu 2 atau 3 jam pelajaran sepekan itu hanya cukup untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara teoretis dan sangat sedikit dari sisi praktisnya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Fakta yang terlihat di seluruh sekolah yang ada termasuk SD adalah bahwa pendidikan agama yang terlaksana hanyalah pengajaran pendidikan agama sebagai sebuah mata pelajaran. Mata pelajaran agama inilah yang dialokasikan waktunya hanya berkisar 2 sampai 3 jam pelajaran dalam sepekan. Sementara untuk pendalaman ajaran agama sampai pada pengamalan sangat sulit dilakukan di sekolah.

Dengan adanya konsep *full day school* (FDS) yang diadopsi oleh SDIT, maka durasi waktu yang tersedia relatif cukup untuk melakukan pendalaman materi pelajaran agama dan kegiatan pendidikan agama di sekolah. Waktu sekolah

---

[13]Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Ed. 2, Cet. 6; Jakarta: Kerjasama Bumi Aksara dengan Direktorat Pembinaan PTAI Departemen Agama, 2014), h. 63-114.

[14]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 23.

dari jam 07.00 sampai sekitar 16.00 merupakan rentang waktu yang di dalamnya terdapat dua waktu shalat wajib, yakni shalat zuhur dan shalat ashar serta satu waktu shalat *nafilah* (sunnah), yakni shalat dhuha. Dengan mengikuti pendidikan di SDIT, maka siswa akan terkontrol pelaksanaan ajaran agama, khususnya ibadah shalat yang dilakukan secara berjamaah. Selebihnya, pembiasaan shalat tepat waktu dan berjamaah dilakukan oleh orang tua di rumah untuk shalat magrib, isya' dan subuh, serta di luar hari sekolah, yakni hari Sabtu dan hari Ahad. Begitu juga pembiasaan adab-adab yang diajarkan oleh agama, seperti adab makan, adab masuk rumah, adab masuk masjid, adab bermain, adab bergaul, adab berbusana, dan sebagainya dapat dibiasakan secara terkontrol selama siswa berada di lingkungan sekolah.

Semua yang dikemukakan ini merupakan peluang yang dimiliki oleh SDIT, yang tidak dimiliki oleh SD pada umumnya. Dengan tersedianya waktu yang cukup untuk pendalaman pendidikan agama dan adanya komitmen guru yang kuat dalam pendidikan agama, merupakan peluang yang dimiliki dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan agama sebagaimana yang diamanatkan dalam peraturan pemerintah sebagaimana yang disebutkan berikut:

> Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.[15]

Amanat yang terdapat dalam PP Nomor 55 tahun 2007 tersebut bukan hanya menyangkut pendalam pengajaran dan pengamalan ajaran agama. Akan tetapi, juga mencakup hal yang lebih luas dari itu, yakni penyesuaian atau pengintegrasian ajaran agama dalam pembelajaran dan penerapan sains dan teknologi.

---

[15]Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 2 ayat 2.

UIN IMAM BONJOL PADANG

b. Semangat Keagamaan Masyarakat Meningkat

Semangat keislaman masyarakat khususnya yang terlihat di perkotaan cenderung meningkat, terutama pasca digelarnya Aksi Bela Islam (ABI), yakni: ABI 411 (singkatan dari tanggal 4 bulan 11) tahun 2016 dan Aksi 212 (singkatan dari tanggal 2 bulan 12 atau Desember) tahun 2016.[16] Hal itu ditandai dengan meningkatnya jumlah umat Islam yang turut ambil bagian dalam aksi berikutnya berupa Reuni 212 tanggal 2 Desember 2017 dan Reuni Alumni 212 tanggal 2 Desember 2018.

Meskipun diakui bahwa di tengah masyarakat terjadi perbedaan persepsi menanggapi peristiwa ABI tersebut. Bahkan ada sementara pihak yang menganggap aksi tersebut merupakan ikut-ikutan saja, bahkan ada yang menuduh hanya perbuatan mubazir yang tidak ada gunanya. Akan tetapi, even besar yang dihadiri jutaan umat Islam dari berbagai kelompok dan Ormas Islam yang datang dari berbagai penjuru daerah itu, telah berdampak positif terhadap semangat keberagamaan umat Islam khususnya di Indonesia. Setelah kejadian itu, banyak umat Islam menjadi sadar bahwa ternyata Islam memiliki ajaran yang berkaitan langsung dengan kemasyarakatan, politik dan kenegaraan. Di antara umat yang sadar tersebut, banyak yang tergerak untuk mengkaji agamanya lebih banyak lagi dengan mengikuti kajian-kajian umum, baik yang dilaksanakan di tempat tempat umum, di masjid, di tempat kerja, maupun di rumah-rumah pada even-even keluarga dan sebagainya.

Seiring dengan kesadaran masyarakat yang cenderung meningkat tersebut, bermunculan pula guru-guru agama atau ustaz yang memberikan ceramah agama

UIN IMAM BONJOL PADANG

[16]ABI tersebut bermula dari kemunculan Basuki Cahya Purnama (Ahok) sebagai calon gubernur DKI Jakarta periode 2017-2021 yang ditolak oleh umat Islam ibukota, lalu membesar menjadi kampanye Tolak Pemimpin Kafir. Kampanye itu dibalas oleh Ahok dengan pidatonya di Kepulauan Seribu dengan himbauan agar "Jangan mau dibohongi pake al-Maidah 51". Ungkapan Ahok itu kemudian dipandang oleh para umat Islam sebagai penistaan agama, sehingga memicu gelombang protes di ibukota dan di seluruh daerah dengan aksi Tangkap Ahok, Penista Agama.

dengan gaya masing-masing yang dengan mudah diikuti oleh masyarakat melalui media sosial, seperti: ustaz Gapleh (gaul tapi sholeh), Ustaz Adi Hidayat, Ustaz Hannan Attaqi, Ustaz Felix Siuw, dan Ustaz Abdul Somad (UAS). Lebih dari itu, bermunculan juga komunitas-komunitas yang mengajak orang kembali mengkaji dan mengamalkan Islam, seperti: komunitas Hijrah, Ngopi (Ngobrol Perkara Islam), Yuk Ngaji, dan lain-lain. Semua fenomena itu menunjukkan bahwa masyarakat kembali sadar untuk mengkaji agamanya dan sedang bergairah kembali kepada Islam.

Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mempelajari agamanya, maka masyarakat khususnya umat Islam akan merasakan adanya kekurangan dalam hal pendidikan agama bagi anak-anak mereka yang selama ini dilaksanakan di sekolah-sekolah. Untuk itu, mereka mulai mencari sekolah yang dapat memperkuat pendidikan agama, tetapi juga memperkuat pelajaran sains dan teknologi. Madrasah dan pesantren yang telah lama berjasa dalam pendidikan agama selama justru dianggap kurang mampu lagi mengembangkan pembelajarannya untuk dikaitkan dengan sains dan teknologi yang justru sangat dibutuhkan di eranya sekarang ini. Masyarakat kemudian mulai melirik Sekolah Islam Terpadu (SIT), termasuk SDIT yang juga sebenarnya sekolah umum, tetapi memberikan pendidikan agama lebih banyak dari pada sekolah yang bukan Sekolah Islam terpadu.

Girah keberagamaan umat Islam yang meningkat ini merupakan peluang besar bagi lembaga pendidikan semacam SDIT untuk menyalurkan kecenderungan tersebut menjadi sebuah kepercayaan. Ketika SDIT secara konsisten melaksanakan pendidikan agama secara holistik dan pembelajaran sains yang unggul, maka tidak menutup kemungkinan animo umat Islam untuk menyekolahkan anaknya di SDIT menjadi sebuah fenomena atau *trend* yang terus meningkat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

c. Meningkatnya Jumlah Masyarakat Muslim Ekonomi Menengah

Masyarakat muslim ekonomi kelas menengah adalah mereka yang secara finasial dapat memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan tersier, bahkan kebutuhan akan barang-barang mewah, seperti mobil dan rumah mewah. Jumlah mereka yang tergolong menengah ini cenderung meningkat. *Trend* meningkatnya jumlah masyarakat muslim ekonomi menengah ke atas dapat dengan mudah terlihat di kota-kota besar dan di ibukota provinsi. Meskipun hal itu lebih banyak terdapat di kota-kota besar di bagian barat Indonesia, tetapi tidak berarti hal itu tidak terjadi di kota-kota lain, termasuk masyarakat muslim yang tinggal di kota-kota besar bagian timur Indonesia.

Di Kota Kendari, indikator meningkatnya masyarakat ekonomi kelas menengah dapat dilihat dari segi kemampuan orang tua untuk memenuhi biaya pendidikan yang dibutuhkan untuk menyekolahkan anaknya di SDIT. Jika diperhatikan, jumlah siswa yang terbanyak adalah SDIT al-Qalam, padahal biaya pendidikannya termahal di antara SDIT yang ada di Kendari. Selama observasi di sekolah ini, penulis menyaksikan para orang tua banyak yang mengantar dan menjemput anaknya dengan mengendarai kendaraan roda empat. Begitu juga di tiga SDIT lainnya, meskipun tidak sebanyak di SDIT al-Qalam.

Meningkatnya jumlah masyarakat ekonomi menengah yang bersamaan dengan meningkatnya girah beragama, ditambah dengan maraknya komunitas hijrah, merupakan peluang bagi sekolah-sekolah Islam termasuk SDIT untuk menerima limpahan siswa pada setiap tahun pendaftaran siswa baru.

4. Ancaman

Ancaman yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang datangnya dari luar diri SDIT di Kota Kendari, yang secara nyata maupun secara potensial dapat menghambat langkah pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh SDIT.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Ancaman itu dapat saja secara langsung tertuju kepada SDIT, atau secara tidak langsung tertuju kepada sekolah-sekolah Islam pada umumnya. Dalam konteks SDIT di Kota Kendari, maka yang dapat terkategori sebagai ancaman dapat diidentifikasi menjadi dua macam, yakni secara umum berupa globalisasi dan efek negatifnya serta secara khusus berupa munculnya sekolah-sekolah yang diselenggarakan dengan paradigma pendidikan sekuler.

a. Arus Globalisasi

Ancaman dahsyat yang melanda generasi muda Islam dewasa ini adalah derasnya arus globalisasi. Globalisasi secara etimologis terambil dari kata *globe* (bahasa Inggris: bola bumi), sehingga *global* berarti sejagat, sedunia atau mendunia.[17] Dari makna ini, Achmad Satori memaknai bahwa globalisasi di dalamnya terkandung makna sesuatu itu pada mulanya bersifat lokal pada suatu daerah atau bangsa tertentu, lalu dengan upaya atau rekayasa berubah menjadi bersifat mendunia.[18] Dengan memperhatikan fakta globalisasi yan gada dewasa ini, diketahui bahwa bangsa-bangsa yang disebut sebagai bangsa maju menjadi pihak yang membuat budaya mereka yang tadinya hanya budaya mereka sendiri kemudian menjadi mendunia karena disebarkan baik oleh media massa maupun oleh hegemoni.

Fenomena globalisasi yang dibawa saluran telekomunikasi yang juga semakin canggih mengalirkan konten-konten informasi, budaya, hiburan yang tak terkendali dan dapat diakses kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun. Jika dicermati, dahsyatnya arus globalisasi itu, nampaknya sasaran paling rawannya adalah anak-anak muda yang secara mental masih labil dan rentan pengaruh.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[17]John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XXIV; Jakarta: PT Gramedia, 2000), h. 271.

[18]Achmat Satori, "Globalisasi nan Gombal", dalam *Suara Hidayatullah* (Ed. 11/XVIII/Maret 2006), h. 20.

Kerusakan yang ditimbulkan oleh derasnya arus budaya dan peradaban asing yang melanda negeri-negeri muslim secara kasat mata terlihat pada maraknya budaya bebas (liberal) khususnya pergaulan bebas antar lawan jenis yang menghasilkan praktek pornografi dan pornoaksi.

> Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.[19]

Pornografi sebagaimana dimaksud di atas merupakan perbuatan keji dan terlarang baik dalam Islam maupun menurut hukum negara. Dalam UU Pornografi disebutkan bahwa:

> (1) Setiap orang dilarang memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarluaskan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjualbelikan, menyewakan, atau menyediakan pornografi yang secara eksplisit memuat: a. persenggamaan, termasuk persenggamaan yang menyimpang; b. kekerasan seksual; c. masturbasi atau onani; d. ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan; e. alat kelamin; atau f. pornografi anak.
> (2) Setiap orang dilarang menyediakan jasa pornografi yang: a. menyajikan secara eksplisit ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan; b. menyajikan secara eksplisit alat kelamin; c. mengeksploitasi atau memamerkan aktivitas seksual; atau d. menawarkan atau mengiklankan, baik langsung maupun tidak langsung layanan seksual.[20]

Meskipun secara hukum agama juga hukum negara, pornografi ini telah dilarang sebagaimana yang disebutkan dalam UU Pornografi di atas, tetapi faktanya tetap saja produksi dan penyebaran pornografi sulit untuk dibendung, bahkan oleh insrumen negara sekalipun. Memang secara konstitusional, negara telah berupaya membendung dengan menerbitkan UU Pornografi dan himbauan-himbauan di tempat umum, tetapi seolah-olah tidak dihiraukan oleh pelaku bisnis industri dan media massa. Ketidakmampuan instrumen negara untuk

---

[19]Undang Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, pasal 1 ayat 1.

[20]Undang Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, pasal 4 ayat 1 dan 2.

menghentikan pornografi, memunculkan dugaan kuat di tengah masyarakat bahwa ia merupakan industri global yang dikendalikan oleh kapitalis global.

Akibatnya mewabahnya "penyakit" pornografi ini, secara moral telah merugikan umat Islam dengan jatuhnya banyak korban di kalangan anak-anak dan generasi muda. Data Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa jumlah anak di Indonesia yang menjadi korban pornografi dan seks bebas semakin meningkat. Jumlah anak yang menjadi korban dan pelaku pornografi dan kejahatan seksual meningkat tiga tahun terakhir, yakni: tahun 2014 sejumlah 322 kasus, tahun 2015 sebanyak 332 kasus, dan tahun 2016 sejumlah 414 kasus.[21] Kasus-kasus ini tentu dapat dicatat karena teridentifikasi oleh KPAI. Artinya, diduga kuat masih banyak kasus serupa terjadi di berbagai daerah, tetapi belum tercatat.

Nampaknya, upaya membendung budaya asing yang merusak generasi mudah sangat sulit dilakukan oleh individu, masyarakat, lembaga pendidikan, bahkan negara sekalipun. Keberadaan industri hiburan, industri pariwisata, industri pakaian/mode dan kuliner, baik yang dimiliki oleh orang Indonesia maupun dimiliki asing di negeri ini, tentunya menjadi faktor pendukung semakin tersebarnya peradaban dan budaya asing tersebut, menjadi masalah tambahan yang mengancam, bukan hanya generasi muda secara umum, tetapi juga eksistensi sekolah-sekolah Islam.

Selain pornografi yang sudah mewabah di negeri ini, juga produksi dan peredaran minuman keras (Miras) dan narkotika dan obat-obat terlarang (Narkoba) yang juga sudah merajalela dalam kehidupan, termasuk di Kendari. Terkait Miras, hal ini adalah sebuah dilema di tengah masyarakat karena di satu sisi terbukti merusak dan dilarang oleh agama, sementara di sisi lain aturan negara

[21]Sumber: Rincian Tabel Data kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak KPAI tahun 2011-2016.

tidak secara tegas melarangnya produksi, distribusi dan konsumsinya, bahkan terkesan membolehkan. Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 74 Tahun 2013 tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol, tercantum ketentuan bahwa minuman beralkohol boleh diproduksi dan dijual bebas pada kadar tertentu, bahkan miras golongan A dengan kadar alkohol 5% dapat dijual di toko-toko pengecer.[22]

Padahal, secara nyata minuman beralkohol merusak akal manusia, merusak tatanan masyarakat, serta bertentangan dengan ajaran agama. Dalam Islam, miras dan jenis *khamr* lainnya dianggap najis dan mengkonsumsinya termasuk perbuatan setan, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالأَنصَابُ وَالأَزْلاَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

> Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah najis termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (TQS. al-Mā'idah/5: 90).

Dalam perspektif ayat di atas, semua yang memabukkan adalah merusak akal sehingga tergolong *khamr* yang diharamkan. Urutan pengharaman dalam ayat di atas dimulai dari pelarangan *khamr* karena dengan meminum *khamr* hingga mabuk merupakan pintu bagi syaithan untuk menguasai manusia sehingga melakukan perbuatan haram lainnya.

Selain itu, M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat di atas menuturkan bahwa menurut penjelasan Imam Bukhari, ayat di atas berisi larangan yang diurut mulai dari larangan meminum *khamr*, berjudi (*al-maysir*), berkorban untuk berhala (*al-anṣāb*) dan mengundi nasib dengan anak panah (*al-azlām*). Hal itu

[22]Perpres Nomor 74 Tahun 2013 tentang Pengendalian dan Pengawasan Minuman Beralkohol, pasal 7 ayat 3.

dikarenakan meminum minuman keras merupakan salah satu cara yang paling banyak menghilangkan harta. Kemudian disusul dengan perjudian yang juga banyak menghilangkan harta. Selanjutnya, pembinasaan harta disusul dengan perbuatan syirik (berkorban untuk berhala dan mengundi nasib) yang merupakan perbuatan pembinasaan agama.[23]

Dengan merebaknya minumal keras di tengah masyarakat yang secara legal diperjualbelikan, merupakan anacaman bagi masa depan generasi muda. Bahkan dengan pengaruh minuman keras ini, seseorang bisa melakukan kejahatan apa saja, termasuk mengkonsumsi narkoba, mengakses pornografi serta melakukan kejahatan seksual.

b. Munculnya Sekolah dengan Paradigma Sekuler

Seiring dengan berkembangkan sains dan teknologi yang semakin canggih, salah satu efek negatif adalah dapat dimanfaatkan sebagai saluran masuknya peradaban asing. Dengan masuknya peradaban asing tanpa disaring yang disaksikan oleh masyarakat setiap saat, maka sedikit demi sedikit animo masyarakat akan tergiring ke arah yang dikehendaki oleh peradaban asing tersebut.

Terlebih lagi setelah dunia memasuki era perdagangan bebas, seperti AFTA (*Asian Facific Free Trade Assosiation*) dan MEA (Masyarakat Ekonomi Asia) dimana Indonesia tergabung di dalamnya. Tergabungnya Indonesia ke dalam AFTA maupun MEA, diyakini akan menggeser sendi-sendi kehidupan masyarakat dari berbasis agraris menuju berbasis industri, bahkan lebih dari itu dari masyarakat agamis ke pragmatis, dan dari jiwa sosial ke egois, dan sebagainya. Tanda-tanda itu telah terlihat jelas dewasa ini dengan semakin

[23]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* Volume 3 (Cet. 2; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 192.

hilangnya penghargaan dan kepatuhan kepada simbol-simbol dan nilai-nilai budaya serta agama. Sebaliknya masyarakat semakin materialistis sampai mengukur segala sesuatu dengan materi.

Selain itu, dengan terbuka lebarnya akses internasional, khususnya di kawasan Asia Pasifik, maka ke depan sekolah-sekolah asing akan hadir menawarkan layanan sekolah yang akan mengantarkan masyarakat untuk meraih obsesinya itu berdasarkan paham sekularistik-liberalistik.

Meskipun belum begitu masif, tetapi secara pasti di kalangan masyarakat perkotaan sudah banyak yang terobsesi untuk menjadi seperti yang dipropagandakan oleh peradaban asing, seperti ingin "masuk TV" supaya terkenal, ingin menjadi artis pavorit, ingin jadi aktor atau aktris film, ingin jadi host atau pembawa acara televisi, dan ingin menjadi atlet cabang olah raga tertentu.

Menurut paradigma pemikiran sekuler, cita-cita seperti tersebut adalah sangat menjanjikan untuk dapat memiliki popularitas sekaligus kekayaan yang banyak dalam waktu yang relatif singkat.

Berkembangnya animo masyarakat agar anaknya menjadi bintang-bintang sebagaimana yang disebutkan di atas, direspon oleh kalangan pemodal dan sebagian pemerintah daerah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan lembaga-lembaga kursus dan jasa les privat dalam bidang-bidang tersebut. Di kota-kota besar telah banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan, seperti: sekolah musik, sekolah perfilman, sekolah mode, sekolah pariwisata, dan sekolah olah raga, serta lembaga-lembaga nonformal lainnya yang sejenis, yang banyak diminati oleh masyarakat.

Lembaga pendidikan dan kursus serta jasa les terkait bakat minat seperti disebutkan di atas sudah terdapat juga di Kendari. Meskipun datanya tidak akurat, tetapi kenyataan di masyarakat tempat-tempat kursus dan jasa les musik sudah

UIN IMAM BONJOL PADANG

banyak. Dalam bentuk lembaga resmi, sudah terdapat SMK yang menyediakan jurusan perhotelan dan pariwisata yang tentunya bukan berdasarkan paradigma Islam. Di Kendari juga sudah terdapat sekolah keberbakatan yang didirikan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara. Di sekolah ini terdapat jurusan-jurusan sesuai cabang olah raga. Secara umum, sekolah keberbakatan olah raga memang tidak masalah dalam pandangan Islam, tetapi proses pendidikan yang berlangsung di dalamnya yang tidak mengindahkan ajaran-ajaran Islam, inilah yang bermasalah. Sesuai pengamatan penulis, di sekolah ini tidak memperhatikan ajaran Islam, misalnya terkait batasan aurat laki-laki dan perempuan, tidak memperhatikan batas-batas interaksi atau pergaulan antara siswa laki-laki dengan perempuan, dan kurangnya penamaman kesadaran beragama kepada siswa.

Jika sekolah-sekolah semacam ini terus berkembang dan alumni-alumninya mulai eksis di tengah masyarakat, apalagi ditandai dengan kehidupan ekonomi mereka yang mapan, maka hal itu akan mempengaruhi animo masyarakat untuk memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga kursus seperti tersebut. Hal ini tentu akan berakibat pada berkurangnya peminat sekolah-sekolah Islam, apalagi seperti Sekolah Islam Terpadu (termasuk SDIT) yang menitikberatkan pada pengamalan ajaran agama dalam seluruh aspeknya.

Oleh karena itu, kebutuhan akan adanya lembaga pendidikan yang dapat memadukan pendidikan agama secara baik dengan aspek sains, teknologi dan keterampilan dan keahlian hidup secara konsisten, amat diperlukan. Selain itu, adanya upaya yang masif untuk mengalihkan animo masyarakat, sekaligus untuk menunjukkan bahwa agama bukanlah penghalang kemajuan, tetapi agama justru menjadi pendorong untuk meraih kemajuan dunia yang positif, juga sangat diperlukan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari uraian yang dipaparkan mengenai kondisi internal berupa kekuatan dan kelemahan serta kondisi eksternal berupa ancaman dan peluang bagi SDIT khususnya di Kendari di atas, maka dapat dipetakan analisis SWOT dalam matriks sebagai berikut:

Tabel 5.1:
Analisis SWOT Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter di SDIT Kota Kendari

Strength	**Weakness**
1. Komitmen keagamaan sekolah dan guru dalam mendidik (visi misi sekolah). 2. Pendidikan dilaksanakan sepanjang hari (*full day school*). 3. Kegiatan pendidikan merangkum banyak suasana. 4. Kemandirian pengelolaan kelembagaan SDIT.	1. Guru kurang mengembangkan proses pembelajaran 2. Anggaran pendidikan yang terbatas karena bertumpu pada orang tua 3. Keterbatasan sarana dan parasarana pendukung 4. Masih kurangnya pelibatan orang tua dalam mendukung pendidikan
Oppurtunity	**Thread**
1. Kurangnya waktu pendidikan agama di sekolah pada umumnya. 2. Semangat keislaman masyarakat meningkat terutama pasca ABI 212. 3. Masyarakat muslim ekonomi menengah di perkotaan cenderung meningkat.	1. Globalisasi yang dibawa saluran telekomunikasi semakin canggih mengalirkan konten tak terkendali. 2. Munculnya sekolah-sekolah dengan paradigma sekuler.

Makna yang terkandung dalam matrik di atas adalah bahwa kekuatan yang dimiliki oleh SDIT yang ada di Kota Kendari perlu dipertahankan sambil membenahi kelemahan dan kekurangan yang masih terdapat di dalamnya.

Pada waktu yang sama SDIT mesti jeli memanfaatkan peluang yang ada agar jangan terlewat begitu saja. Peluang-peluang yang ada sebagaimana dalam tabel di atas cenderung tidak statis, melainkan bisa berubah-ubah dari masa ke masa dan berganti dengan peluang-peluang lain. Karena itu, SDIT mesti memanfaatkannya selagi ada. Adapun mengenai ancaman, maka sebenarnya bukan hanya menghadang di hadapan SDIT, tetapi juga ancaman bagi lembaga

pendidikan Islam pada umumnya. Karena itu, menghadapi ancaman ini, SDIT tidak bisa berdiri sendiri menghadapinya, melainkan mesti menjalin sinergi secara kuat, terutama dengan keluarga dan para pemuka masyarakat khususnya pemuka agama Islam.

C. Desain Model

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa keterpaduan pendidikan agama yang dimaksud dalam tulisan ini adalah terpadunya ajaran-ajaran agama Islam ke dalam semua mata pelajaran dan seluruh kegiatan pendidikan yang menjadi program di sekolah. Keterpaduan tersebut mencakup baik dilihat dari sisi ajaran-ajaran agama yang termasuk dalam aspek-aspek pelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maupun dilihat dari sisi aspek-aspek ajaran agama secara umum yang tidak termasuk dalam cakupan materi pelajaran PAI di sekolah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Secara umum keterpaduan itu dapat dilihat ketika sekolah menetapkan model kurikulum yang digunakan, apakah kurikulum terpadu atau bukan. Jika dicermati dari segi kurikulum, maka dikatakan terpadu atau tidak, dapat dilihat dari segi keterpaduan semua komponen yang ada dalam kurikulum. Komponen kurikulum sebagaimana telah disebutkan pada bab teori terdahulu adalah: komponen tujuan, komponen isi atau bahan pelajaran, dan komponen metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, termasuk di dalamnya adalah evaluasi.[24]

Jika sekolah dikatakan terpadu, maka ketiga komponen kurikulum itulah yang dipadukan dalam kegiatan pendidikan di sekolah tersebut. Kurikulum yang terpadu mengintegrasikan seluruh aspek kompetensi atau tujuan menjadi satu

[24]Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 50.

kesatuan tanpa ada pemisahan, baik kompetensi itu sendiri maupun implementasinya berupa muatan-muatan mata pelajaran yang dipadukan.[25]

Dalam konteks keterpaduan pendidikan agama di sekolah, maka komponen kurikulum tersebut terpadu atau terbenam di dalamnya ajaran-ajaran agama yang tentunya sesuai dengan paradigma keterpaduan pendidikan yang dikembangkan di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di SDIT –sesuai dengan namanya, adalah termasuk kurikulum pendidikan terpadu, termasuk terpadu dalam hal pelaksanaan pendidikan agama. Keterpaduan itu dapat dilihat dari tiga aspek keterpaduan pelaksanaan pendidikan di SDIT, yakni keterpaduan pada aspek materi pembelajaran, keterpaduan proses pendidikan khususnya dari segi penggunaan metode mengajar dan metode mendidik, serta keterpaduan antara guru dengan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka membentuk karakter islami peserta didik.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kehadiran SDIT secara filosofis berangkat dari adanya kesadaran untuk membentuk generasi prestisius yang religius sekaligus membentengi generasi muda dari dampak buruk globalisasi yang melanda semua manusia, tidak terkecuali umat Islam. Sementara lembaga pendidikan, khususnya SD yang sudah ada selama ini sulit diharapkan lagi karena paradigma pembelajaran agamanya masih bersifat sekuler, sehingga dianggap tidak sanggup mewujudkan harapan tersebut.

Adapun secara epistemologis, kehadiran SDIT bermaksud menghilangkan sekat dikotomis antara ilmu (sains) dengan agama, yang selama ini masih ada orang yang memposisikan agama berada di satu sisi sementara ilmu berada di sisi yang lain. Pada kenyataannya, banyak alumni lembaga pendidikan agama

---

[25]Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktis dan Penilaian* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 112.

cenderung tidak menguasai sains. Sebaliknya tidak sedikit alumni pendidikan umum cenderung tidak mengetahui banyak tentang agamanya sendiri. Kondisi ini tentu tidak ideal dan bertentangan dengan semangat agama yang menginspirasi dan memotivasi umat Islam untuk selalu menuntut ilmu.

Konsep utama pendidikan di SDIT adalah pendidikan terpadu. Pendidikan terpadu yang biasa dipahami orang adalah bahwa pendidikan terpadu di SDIT adalah memadukan antara konsep pendidikan Islam dengan konsep pendidikan modern.[26] Dari segi kelembagaan, berarti memadukan sistem pendidikan sekolah dengan sistem pendidikan pesantren atau madrasah.

Konsep pendidikan Islam dimaksud biasanya adalah keseluruhan kegiatan pendidikan yang terlaksana di lembaga pendidikan Islam, yakni pesantren dan madrasah. Sementara pendidikan modern adalah kegiatan pendidikan yang terlihat di sekolah-sekolah selain pesantren dan madrasah.

Namun, keterpaduan yang dimaksud di sini lebih tepat dari sisi paradigma keilmuan, dimana dasar-dasar sains dikembangkan dalam kerangka atau koridor ajaran agama. Seiring dengan itu, kegiatan pendidikan di sekolah senantiasa memperhatikan keserasian antara pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama, sehingga guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Keterpaduan dimaksud juga mencakup terpadunya antara sekolah dengan rumah bahkan masyarakat dalam pendidikan yang berbasis agama.

UIN IMAM BONJOL PADANG

1. Aspek Keterpaduan Materi dalam Pembelajaran

Keterpaduan materi dalam pembelajaran akan dibahas dari tiga aspek, yakni: aspek muatan kurikulum dan penyajian pelajaran serta aspek integrasi pendidikan agama dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah.

---

[26]Khoiruddin Bashori, "Pendidikan Islam Terpadu, Mencari Model Pembelajaran Komprehensif", *Jurnal Pendidikan Islam FIAI Jurusan Tarbiyah* (Vol. VII, Tahun V, Juni 2002), h. 102.

a. Kurikulum dan Penyajian Materi

Pembelajaran di SDIT menggunakan konsep pembelajaran integratif (terpadu). Nurhasnawati, berdasarkan hasil penelitiannya juga mengemukakan bahwa kurikulum integratif yang ideal dilaksanakan di SDIT adalah dengan mengintegrasikan muatan pelajaran agama ke dalam mata pelajaran yang diajarkan.[27]

Karena pendidikan di sekolah terpadu berpijak pada teori pembelajaran terintegrasi, maka dalam pembelajarannya mestinya menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum 2013. Hal ini telah dicantumkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut:

> (1) Pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dilakukan dengan pendekatan tematik-terpadu.
> (2) Pembelajaran tematik-terpadu merupakan muatan dalam mata pelajaran Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang diorganisasikan dalam tema-tema.[28]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Titik tekan pengembangan pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.[29]

Selain itu, menurut Amirah Mawardi bahwa kurikulum 2013 memperhatikan tiga aspek sebagai cirinya, yakni: 1) mewujudkan pendidikan yang berkarakter, bermoral dan berbudi pekerti yang baik; 2) menciptakan pendidikan yang berwawasan lokal sebagai inspirasi dan implementasi kurikulum;

---

[27]Nurhasnawati, "Pengembangan Model Penciptaan Suasana Keberagamaan di SDIT Pekanbaru", *Disertasi* (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2017), h. 278.

[28]Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, pasal 11 ayat 1 dan 2.

[29]Imam Machali, "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045", *Jurnal Pendidikan Islam* (Volume III, Nomor 1, Juni 2014/1435), h. 83.

dan 3) mewujudkan pendidikan yang ceria atau menyenangkan dan bersahabat untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi dan prestasi peserta didik, baik prestasi akademik maupun nonakademik.[30]

Terkait dengan muatan kurikulum di SDIT, yang menekankan pada pembentukan karakter pada siswa, maka penanaman kemampuan-kemampuan dasar siswa mesti dilakukan dengan berwawasan ajaran agama. Karena itu muatan pelajaran yang ditekankan pada sekolah dasar termasuk SDIT, menurut Muhammedi, semestinya memuat enam komponen, yang terdiri dari: hafalan (ayat-ayat al-Qur'an dan hadis), membaca dan menulis, bahasa Arab, olah raga, dan seni.[31]

Semua materi pelajaran yang termasuk dalam komponen-komponen tersebut hendaknya disajikan dalam bentuk terintegrasi, yang dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu sebagaimana dimaksud sebenarnya dapat dilakukan kepada semua kelas dari kelas I sampai kelas VI, sebagaimana diamanatkan oleh kurikulum 2013. Akan tetapi, penekanannya dapat diberikan sampai kelas IV saja, atau minimal sampai kelas III. Untuk kelas selanjutnya dapat menyesuaikan dengan keadaan sekolah. Pelaksanaan pembelajaran tematik, diperlukan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, bahan ajar, dan RPP. Maka guru mesti menyusun silabus dan RPP yang di dalamnya telah tergambar kompetensi, materi pembelajaran, sumber belajar dan evalusi.

Pada kurikulum 2013, guru tidak perlu lagi membuat silabus karena silabus pembelajaran tematik telah disiapkan oleh pemerintah. Silabus tersebut

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[30]Amirah Mawardi, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia", *Jurnal Tarbawi* (Volume 1, No. 1, t.th), h. 35.

[31]Muhammedi, "Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal", *RAUDHAH* (Vol. IV, No. 1, Januari-Juni 2016), h. 66.

termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Dengan telah disusunnya silabus oleh pemerintah tersebut tentu diharapkan akan memudahkan bagi guru dalam pekerjaannya karena tidak perlu lagi mencurahkan waktu dan energi untuk menyusun silabus. Guru hanya cukup menyusun perencanaan pembelajaran berupa RPP. Selain itu, juga diharapkan dapat dihindari terjadinya perbedaan format dan isi silabus di sekolah-sekolah. Meskipun demikian, sebagian orang menganggap hal tersebut sebagai sebuah kekurangan, bahkan dianggap menyulitkan karena dapat membatasi ruang gerak, inovasi dan kreativitas guru.[32]

Dalam silabus yang disusun oleh pemerintah tersebut telah dicantumkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai yang terdapat dalam setiap mata pelajaran, termasuk kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu serta sumber belajar.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Terkait kompetensi inti, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan telah merumuskan kompetensi-kompetensi tersebut dalam bentuk silabus pembelajaran tematik terpadu dalam kurikulum 2013. Dengan pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 tersebut, telah diintegrasikan empat kompetensi inti yang akan dimiliki oleh siswa. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah: kompetensi pada aspek spiritual (KI-1), aspek sosial (KI-2), aspek pengetahuan (KI-3), dan aspek keterampilan (KI-4). Dalam rumusan kompetensi inti, dipisahkan untuk kelas rendah dengan kelas tinggi. Keempat kompetensi inti untuk kelas rendah dapat dilihat dalam tabel berikut:

---

[32]Syarwan Ahmad, "Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah" *Jurnal Pencerahan* (Volume 8, Nomor 2, 2014), h. 100.

Tabel 5.2:
Kompetensi Inti dalam Kurikulum SD Kelas I-III

Kompetensi Inti Kelas I	Kompetensi Inti Kelas II	Kompetensi Inti Kelas III
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianut.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianut.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianut.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara meng-amati (mendengar, melihat dan membaca), dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3. Memahami penge-tahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat dan membaca), dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat dan membaca), dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak yang beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak yang beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak yang beriman dan berakhlak mulia.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Adapun Komptensi Inti untuk siswa kelas tinggi (kelas IV sampai Kelas VI) adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 5.3:
Kompetensi Inti dalam Kurikulum SD Kelas IV-VI

Kompetensi Inti Kelas IV	Kompetensi Inti Kelas V	Kompetensi Inti Kelas VI
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianut.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianut.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianut.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru dan tetangganya serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-benda yang dijumpai-nya di rumah, sekolah dan tempat bermain.	3. Memahami penge-tahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan tempat bermain.	3. Memahami penge-tahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan penge-tahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak yang beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak yang beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dlm gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak yang beriman dan berakhlak mulia.

Memperhatikan rumusan kompetensi inti (KI 1 sampai KI 4) sebagaimana yang termuat dalam kedua tabel di atas, sebenarnya terdapat beberapa hal yang perlu dicermati, terkait dengan komptensi itu sendiri dalam kaitannya dengan pengintegrasian agama ke dalam pembelajaran:

Pertama, Kompetensi Inti yang pertama (KI-1) untuk semua kelas tidak terdapat perbedaan, yakni terkait menerima dan menjalankan ajaran agama. Artinya, bagi semua peserta didik di SD mesti menjalankan agama dengan penuh penerimaan dan penerimaan penuh. Dalam konteks SDIT, makna penuh penerimaan dimaksud adalah menerima ajaran agama dengan kerelaan karena didasari oleh pengetahuan dan pemahaman akan kebenaran agama Islam. Sedangkan makna penerimaan penuh dimaksud adalah menerima ajaran agama untuk dilaksanakan secara keseluruhan dalam kehidupan, tanpa memilih dan memilah ajaran-ajarannya. Rumusan dalam KI-1 ini sangat sejalan dengan konsep pembelajaran agama terpadu yang dikembangkan di SDIT.

Kedua, rumusan pada KI-2 terkait dengan aspek sosial pada intinya memiliki kesamaan kompetensi pada aspek kejujuran, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi. Hanya terdapat peningkatan kemampuan dan perluasan cakupan seiring dengan meningkatnya kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pada kelas I, kata kunci kompetensi yang digunakan adalah memiliki perilaku. Sementara pada kelas selanjutnya adalah menunjukkan perilaku. Pada kelas I dan II, lingkup interaksi yang disebutkan hanya meliputi keluarga, teman dan guru. Kemudian kelas III dan IV diperluas meliputi keluarga, teman, dan guru dan tetangganya. Selanjunya diperluas lagi pada kelas V dan VI dengan adanya tambahan sikap cinta tanah air.

Ketiga, pada aspek pengetahuan yang disebutkan pada KI-3, pemahaman pada kelas I sampai kelas IV adalah pemahaman faktual dengan cara mengamati dan menanyakan pengetahuan faktual tersebut. Kemudian meningkat menjadi faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba pengetahuan yang bersifat faktual dan konseptual tersebut pada kelas V dan VI.

Keempat, kompetensi keterampilan pada KI-4 mengembangkan kemampuan menyajikan pengetahuan dengan jelas dan logis pada kelas I dan II,

UIN IMAM BONJOL PADANG

kemudian meningkat dengan kemampuan penyajian yang jelas, logis, dan sistematis pada kelas III dan IV, serta jelas, logis, sistematis dan kritis pada kelas V dan VI.

Kelima, dalam konteks SDIT, maka wujud keterpaduan kompetensi-kompetensi yang ada di atas dengan agama terlihat dari segi pemuatan jiwa beragama yang meliputi semua kompetensi yang akan dicapai. Dengan meletakkan aspek religiusitas pada kompetensi inti pertama mengandung makna bahwa pencapaian kompetensi pada aspek berikutnya selalu mengacu pada dasar religiusitas. Maka perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru dan tetangganya serta cinta tanah air, yang ada pada KI-2 adalah sikap-sikap yang berdasarkan agama. Begitu juga kemampuan memahami pengetahuan faktual dan konseptual pada KI-3 dan kemampuan dan tindakan-tindakan motorik pada KI-4 adalah berdasarkan paradigma religius, sebagaimana yang disebutkan dalam KI-4, yakni mencerminkan perilaku anak yang beriman dan berakhlak mulia.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Mengacu pada rumusan kompetensi inti sebagaimana tertulis di atas dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran yang terdapat pada silabus, maka guru menyusun RPP. Inti dari isi RPP selain identitas sekolah dan kelas, memuat tema dan subtema, materi pokok, alokasi waktu, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

Selain komponen inti dalam RPP tersebut, guru juga dapat menambahkan dalam RPP itu komponen, seperti: nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada setiap tema atau subtema. Nilai-nilai karakter tersebut dapat merujuk pada lima nilai karakter utama yang diperas dari 18 karakter sebagaimana terdapat dalam PPK, yakni: nilai religius, kejujuran, kemandirian, gotong royong dan

nasionalis positif. Dalam RPP juga dimasukkan *teaching aids* (alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran). Guru juga dapat menambahkan kolom komentar guru terkait hasil pembelajaran yang dapat berupa: masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, ide-ide baru yang muncul dalam proses pembelajaran, atau hal-hal istimewa yang muncul atau keberhasilan-keberhasilan tak terduga yang dicapai selama pembelajaran.[33]

Selanjutnya, agar pengintegrasian pendidikan agama ke dalam materi pembelajaran dapat berjalan secara baik, maka guru perlu memperhatikan teori-teori dan karakteristik pembelajaran tematik terpadu yang banyak dijelaskan oleh para pakar.

Berdasarkan teori-teori yang ada dapat dipahami bahwa untuk menghasilkan pembelajaran yang terintegrasi hendaknya memperhatikan beberapa komponen yang diperlukan. Menurut Sa'dun Akbar, dkk. Terdapat delapan komponen pembelajaran tematik yang mesti dipenuhi, yakni: a) tidak adanya ancaman sehingga siswa belajar dengan nyaman tanpa tekanan baik dari guru, orang tua maupun siswa lain, b) konten yang bermakna, yakni setiap materi pelajaran memiliki arti dalam kehidupan, c) bersifat pilihan, artinya siswa diberi kebebasan untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana siswa belajar, d) waktu yang cukup, siswa diberi kelonggaran menyelesaikan pelajarannya tanpa diburu-buru, e) lingkungan yang diperkaya sehingga mampu merangsang dan membangkitkan rasa ingin tahu, f) kolaborasi, yakni pembelajaran direkayasa agar siswa dapat saling mengajar satu sama lain, g) umpan balik, pemberian umpan balik diperlukan untuk memastikan apa yang dipelajari adalah tepat atau benar, dan h) penguasaan/aplikasi, yakni kegiatan belajar yang dilakukan siswa

UIN IMAM BONJOL PADANG

[33]Sa'dun Akbar, dkk., *Impelementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar* (Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 40.

mengantarkannya menguasai dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.[34]

Merujuk pada teori perpaduan di atas, maka dalam konteks SDIT di Kendari, pembelajaran yang dapat memenuhi komponen tersebut adalah pembelajaran yang mengarah pada pengembangan *multiple intelligence* (multi kecerdasan). *Multiple intelligent* adalah cara untuk berpikir dan bertindak dalam memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai kecerdasan yang dimiliki. Pada dasarnya setiap manusia lahir dengan dibekali kecerdasannya masing-masing. Kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki itu sebenarnya akan bekerja secara bersama-sama dalam kehidupan manusia.[35]

Pembelajaran dengan menggunakan prinsip belajar *mulitple intelligent* ini dapat mendukung pembelajaran tematik integratif di sekolah. Karakteristik pembelajaran tematik dalam materi sosialisasi kurikulum 2013 Kemendikbud terdiri dari enam, yakni:

UIN IMAM BONJOL PADANG

1. Berpusat pada siswa (*student centered*). Pembelajaran tematik menganggap siswa sebagai subjek yang belajar, bukan objek yang diajar meskipun sesungguhnya anak-anak SD itu memang diajar. Penyajian materi dengan perspektif *student centered* ini menempatkan guru sebagai fasilitator belajar, yakni melayani keperluan belajar, mengarahkan dan memotivasi agar siswa semangat belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung (*direct experience*). Sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa SD, maka pembelajaran mesti memberikan hal-hal yang bersifat nyata (kongkrit) di sekitar siswa. Dengan cara ini, pembelajaran akan lebih bermakna. Sekaligus sebagai jembatan menuju pada pembelajaran yang bersifat abstrak.

---

[34]Sa'dun Akbar, dkk., *Impelementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar,* h. 12-13.

[35]Sa'dun Akbar, dkk., *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar,* h. 14.

3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dengan pembelajaran tematik, maka mata pelajaran tidak begitu terlihat, tetapi melebur ke dalam tema-tema yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari.
4. Menyajikan konsep dari berbagai muatan. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran. materi yang dipadukan memiliki kesesuaian atau kaitan dengan tema yang dipilih. Tujuannya adalah untuk membentuk sebuah pemahaman yang holistik tentang konsep yang dipelajari.
5. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes dan luas, yakni tidak kaku dalam mengajar suatu materi dan mengaitkannya dengan pelajaran satu dengan yang lainnya berdasarkan kesesuaian isi dan konteks kehidupan siswa.
6. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan pembelajaran yang menyenangkan. Sesuai dengan usia anak SD, maka pembelajaran hendaknya dikreasi oleh guru agar dapat menyenangkan, bahkan mengasyikkan, sehingga siswa belajar tetapi seolah-olah mereka sedang bermain.[36]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Karena itu, pemaduan pembelajaran agama dalam aspek materi pembelajaran mestinya menggunakan model tematik integratif (tematik terpadu) yang teori dasarnya berasal dari rumpun model *webbed* (jaring laba-laba) sebagaimana dikemukakan oleh Robin Fogarty.

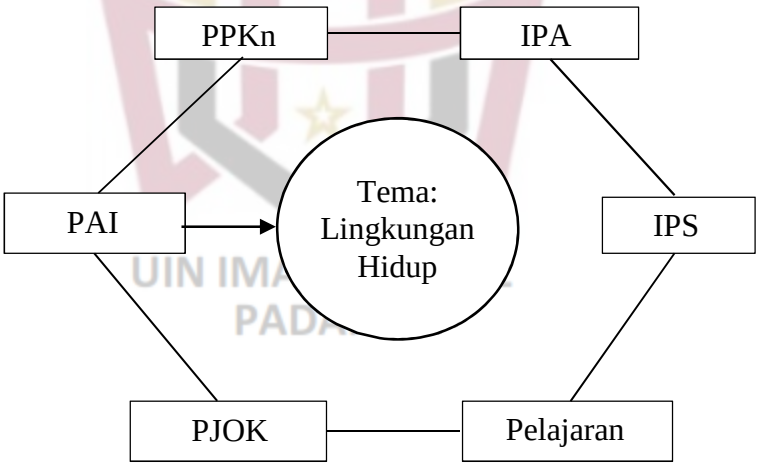
Model pembelajaran *webbed* tersebut paling tidak diimplementasikan terhadap siswa dari kelas I sampai kelas III atau kelas IV sebagaimana yang dikehendaki oleh kurikulum 2013. Adapun di kelas selanjutnya, pendekatan tematik integratif ini dapat menyesuaikan. Soalnya, pada kelas IV sampai VI atau

[36]Sa'dun Akbar, dkk., *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar,* h. 19-20.

kelas V dan VI aspek-aspek pengetahuan dan pengamalan ajaran agama sudah mulai kompleks.

Pembelajaran tematik terpadu yang dikehendaki adalah model pembelajaran tematik terpadu telah digambarkan dalam bagan model sebagaimana direkomedasikan oleh R. Fogarty. Namun, model yang terdapat dalam bagan tersebut dapat dimodifikasi dengan mengacu pada bagan yang dibuat oleh Muhaimin[37] sebagaimana terlihat berikut:

Gambar 15:
Keterpaduan PAI dengan Mata Pelajaran Lainnya
dengan Model Tematik Integratif



Dalam gambar di atas terlihat bahwa pendidikan agama masuk dalam mata pelajaran yang digabungkan indikator kompetensinya ke dalam pembelajaran tematik. Nampaknya ini berbeda dengan apa yang direkomendasikan dalam kurikulum 2013, dimana mata pelajaran pendidikan agama tidak termasuk ke dalam mata pelajaran yang digabungkan dalam jaring tematis. Mata pelajaran yang disebutkan untuk digabungkan dalam pembelajaran tematik terpadu adalah: PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS, termasuk PJOK dan

[37]Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, h. 185.

SBK/SBP. Tidak memasukkan mata pelajaran PAI. Mungkin anggapannya adalah karena cakupan materi PAI yang luas, sehingga harus berdiri sendiri.

Karenanya dalam lampiran Permendikbud Nomor 57 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 SD/MI, disebutkan bahwa silabus terdiri dari dua macam, yakni silabus tematik terpadu dan silabus pendidikan agama.[38] Begitu juga pedoman mata pelajaran (PMP) yang tercantum dalam lampiran III Permendikbud tersebut dipisahkan antara pedoman mata pelajaran (PMP) tematik terpadu dengan pedoman mata pelajaran (PMP) pendidikan agama (Islam).

Padahal, sebenarnya pendidikan agama, baik dalam pengertian pengajaran ajaran agama secara umum maupun dalam pengertian sebagai satu mata pelajaran (PAI), dapat saja digabungkan ke dalam pembelajaran tematik terpadu. Memang jika dilihat sepintas cakupannya yang luas, tidak mungkin dapat digabungkan ke dalam pembelajaran tematik bersama dengan mata pelajaran lain. Akan tetapi, jika dicermati lebih jauh, sebenarnya materi-materi PAI tersebut dapat ditarik garis penghubungnya. Lagi pula tidak selamanya keseluruhan materi PAI harus diajarkan secara runtut dan satu persatu. Guru boleh saja menyeleksi materi-materi itu sesuai dengan kondisi, waktu yang tersedia dan derajat kepentingan materi.

Caranya penggabungannya adalah dengan menempatkan beberapa materi PAI yang berdekatan dan memungkinkan untuk digabungkan ke dalam tema-tema yang telah dibuat. Jika dilihat tema-tema yang ada dalam kurikulum 2013, hampir semua materi PAI dapat digabungkan. Boleh juga dipilih yang mana sangat dekat dan dibutuhkan oleh siswa. Hal ini tentu sangat tergantung pada keahlian guru dalam mencari titik temu antara materi PAI dengan tema-tema yang ada, serta kompetensi yang ada pada mata pelajaran yang ditematikkan. Selebihnya

UIN IMAM BONJOL PADANG

[38]Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SD/MI, pasal 9 ayat 1.

tergantung kreativitas guru dalam mensiasati materi-materi PAI agar tetap dapat dipelajari oleh siswa, meskipun bukan di ruang kelas bersamaan dengan pelajaran tematik.

Artinya tidak setiap kegiatan pembelajaran dalam satu subtema dapat dimasukkan materi pelajaran agama –sebagaiamana mata pelajaran lainnya, tetapi mungkin bisa masuk satu atau dua materi agama ke dalam satu subtema. Bahkan materi-materi PAI itu dapat saja menumpang pada kompetensi danmateri pada mata pelajaran lain. Berarti guru mesti menyelipkan materi PAI itu dalam materi pelajaran lain yang terkait. Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan bilangan dan lambang bilangan pada kelas I, maka setelah siswa mengenal angka dan lambang bilangan yang diajarkan, maka selanjutnya guru memperkenalkan angka-angka berupa jumlah rakaat shalat lima waktu sehari semalam, jumlah rakaat shalat lima waktu, jumlah sujud, jam atau waktu-waktu pelaksanaan shalat, dan sebagainya. Dengan demikian, guru telah menjadikan materi shalat lima waktu masuk ke dalam materi matematika.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Karena itu, guru sebelum menyusun RPP, terlebih dahulu perlu mengidentifikasi materi-materi pelajaran agama yang ada untuk dicarikan tempat pada subtema pembelajaran yang sesuai. Materi-materi yang karena terpaksa tidak mendapat tempat dalam satu atau beberapa kegiatan pembelajaran tematik, dibiarkan saja, tetapi dicarikan tempat pada kegiatan lain di luar pembelajaran di kelas. Misalnya, guru memasukkan materi sejarah berupa kisah para Nabi atau kisah para sahabat ke dalam kegiatan di masjid setelah shalat sunnat duha, atau setelah shalat zuhur.

Untuk lebih jelasnya, berikut dapat dilihat materi-materi PAI di SD menurut yang ada dalam silabus kurikulum 2013.

Tabel 5.4:
Materi Pelajaran PAI SD Kurikulum 2013

Kelas	Materi Pelajaran
Kelas I	1. Kisah keteladanan dan kasih sayang Nabi Muhammad Saw. 2. Asma' al-Husnā: Al-Raḫmān, al-Raḫīm, al-Malik 3. QS. al-Fātiḫah, al-Ikhlāṣ, al-'Alaq ayat 1-5 4. Huruf hijaiyah dan harakatnya 5. Bersuci dan tata caranya 6. Kisah keteladanan Nabi Ādam as. 7. Kisah keteladanan Nabi Nūḫ as. 8. Kisah keteladanan Nabi Hūd as. 9. Semangat belajar Nabi Idris as. 10. Doa sebelum dan sesudah belajar 11. Dua kalimat syahadat 12. Shalat wajib dan mengaji 13. Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru 14. Perilaku saling menghormati sesama anggota keluarga
Kelas II	1. Huruf hijaiyah bersambung 2. Allah Maha Suci 3. Asma' al-Husnā: al-Quddūs, al- Salām, al-Khaliq 4. Menuntut ilmu dan berani bertanya 5. Bersih, sehat dan peduli lingkungan 6. QS. al-Nās dan al-'Aṣr 7. Doa-doa dan tata cara berwudhu' 8. Shalat dan tata caranya 9. Doa sebelum dan sesudah makan 10. Kasih sayang kepada sesama 11. Kerja sama dan tolong menolong 12. Sikap berani Nabi Ṣaleh as. 13. Disiplin Nabi Lūṭ as. 14. Sikap damai Nabi Isḫāq as. 15. Jujur Nabi Ya'qūb as. 16. Kisah Nabi Muḫammad Saw.
Kelas III	1. Kisah keteladanan dan kasih sayang Nabi Muhammad Saw. 2. Allah Swt. Esa, Pencipta alam semesta 3. Asma' al-Husnā: al-Wahh āb, al-'Al īm, al-Samī' 4. Hadis terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab 5. Makna shalat sebagai wujud dari pemahaman QS. al-Kawṡār 6. Makna zikir dan doa setelah shalat 7. Hikmah ibadah shalat 8. Kalimat-kalimat dalam QS. al-Naṣr dan al-Kawṡār. 9. Tawadhu', ikhlas, dan mohon pertolongan 10. Sikap peduli terhadap sesama 11. Sikap bersyukur

UIN IMAM BONJOL PADANG

	12. Kisah keteladanan Nabi Yūsuf as. 13. Kisah keteladanan Nabi Syu'aīb as. 14. Sikap percaya diri, kemandirian sbg wujud keteladanan kepada Nabi Muhammad Saw.
Kelas IV	1. QS. al-Falaq, al-Mā'ūn, dan al-Fīl 2. Allah Swt itu ada 3. Asma' al-Husnā: al-Baṣīr, al-'Adl, dan al-'Aẓīm 4. Sikap santun dan menghargai teman 5. Tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar 6. Keteladanan Nabi Allah: Nabi Ayyūb, Nabi Żulkifli, Nabi Harūn, Nabi Mūsā as. 7. Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah 8. Siap rendah hati dan perilaku hemat 9. Makna shalat 10. Kisah Wali Songo
Kelas V	1. Rasul Allah Swt, Nabi Ulil Azmi 2. Kitab-kitab suci melalui Rasul-Rasul-Nya 3. QS. al-Mā'ūn 4. Asma' al-Husnā: al-Mumīt, al-Hayy, al-Qayyūm, al-Aḫad 5. Hikmah puasa Ramadhan 6. Kisah keteladanan Nabi Dawūd as. 7. Kisah keteladanan Nabi Sulaymān as. 8. Kisah keteladanan Nabi Ilyās as. 9. Kisah keteladanan Nabi Ilyāsā as. 10. Kisah Luqmān dalam al-Qur'ān 11. Perilaku saling mengingatkan 12. Perilaku suka menolong 13. Sikap menghargai pendapat 14. Sikap sederhana 15. Sikap ikhlas 16. Sikap tabligh
Kelas VI	1. QS. al-Kāfirūn dan al-Mā'idah (?) 2. Perilaku toleran dan simpati 3. Qaḍa' dan qadar 4. Sikap berbaik sangka kepada sesama 5. Asma' al-Husnā: al-Ṣamād, al-Muqtadir, al-Muqaddim, al-Baqi' 6. Hikmah beriman kepada hari kiamat 7. Hikmah beriman kepada Qaḍa' dan qadar 8. Hikmah zakat, infaq dan ṣadaqah 9. Kisah keteladanan Nabi Yūnus as. 10. Kisah keteladanan Nabi Zakariyā as. 11. Kisah keteladanan Nabi Yaḫyā as. 12. Kisah keteladanan Nabi 'Īsā as. 13. Kisah keteladanan Nabi Muḫammad Saw. 14. Kisah keteladanan Sahabat-sahabat Nabi Muḫammad Saw. 15. Kisah keteladanan Aṣḫāb Kahfi

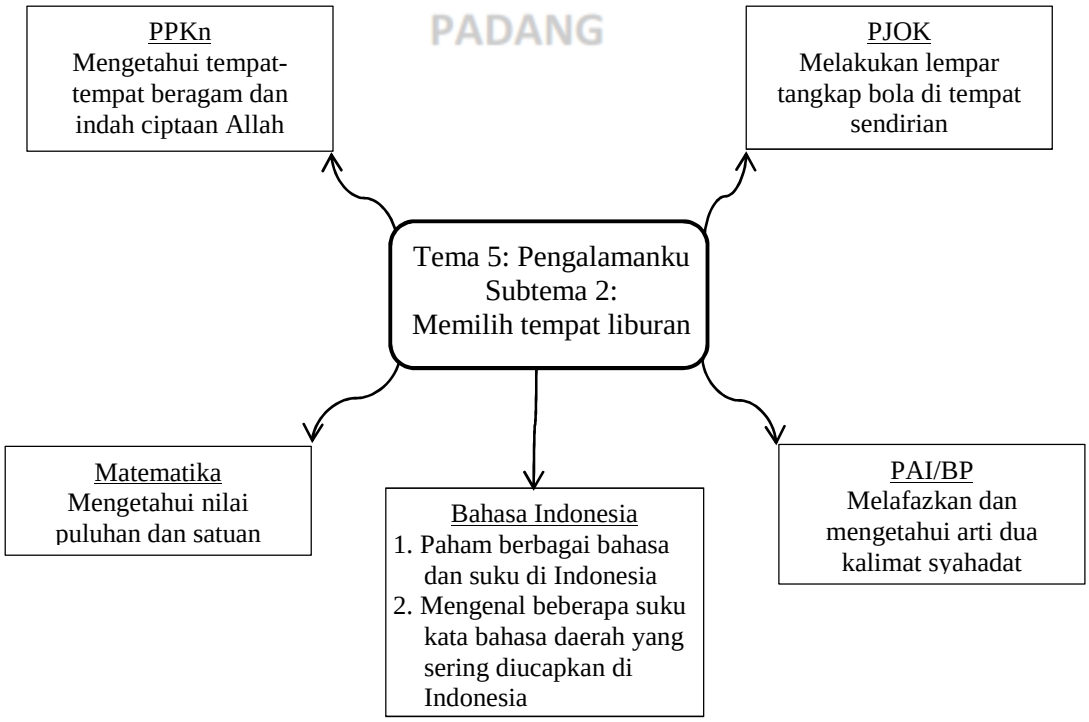
UIN ANTASARI BANJARMASIN

Jika diperhatikan materi-materi pelajaran agama yang terdapat dalam silabus SD, sebenarnya hampir semuanya dapat dimasukkan ke dalam jaringan tema-tema pembelajaran tematik. Beberapa materi dapat digabungkan menjadi satu dalam kegiatan pembelajaran. misalnya kisah teladanan Nabi-Nabi Allah dapat digabungkan terutama Nabi-Nabi yang memiliki kedekatan nasab dan waktu pengutusan. Misalnya, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, dan Nabi Isa as. digabung karena memiliki kedekatan hubungan keluarga dan kurun waktu. Begitu juga dapat digabungkan antara pelajaran mengenai kitab-kitab suci dengan Rasul-Rasul yang membawanya.

Sebagai contoh, berikut ini dikemukakan sebuah bagan *webbed* yang menggabungkan beberapa kompetensi mata pelajaran, yang PAI termasuk di dalamnya.

Gambar 16:
Pemaduan PAI dalam Pembelajaran Tematik Terpadu

UIN IMAM BONJOL PADANG



Dalam gambar jaring tematik di atas terlihat ada lima mata pelajaran yang indikator kompetensinya dimasukkan di bawah payung subtema "Memilih Tempat Liburan". Mata pelajaran tersebut adalah: PPKn, bahasa Indonesia, matematika, PJOK dan PAI/BP. Mata pelajaran lain yang belum masuk adalah IPA, IPS, dan SBK/SBP.

Jika terdapat kesulitan memasukkan satu mata pelajaran ke jaring tematik seperti pada contoh di atas, maka dilakukan salah satu di antara dua tipe tematik, yakni: tematik yang berisi satu mata pelajaran atau tematik yang berpusat pada satu materi tertentu pada satu mata pelajaran.[39]

Demikian pula halnya dengan mata pelajaran PAI/BP, khususnya pada kelas rendah (kelas I sampai kelas III). Jika terdapat satu materi pendidikan agama yang tidak bisa terakomodir ke dalam jaring tematik, maka jika guru menganggap materi itu sangat penting, maka dilakukan pembelajaran tematik pada mata pelajaran PAI/BP saja atau yang terpusat pada satu materi pelajaran. Caranya adalah dengan memilih salah satu tema dari materi pelajaran yang ada, lalu mengambil beberapa tema pelajaran yang relevan dari pelajaran agama itu. Akan tetapi, suatu hal yang perlu diperhatikan bahwa guru mesti tetap mengaitkan pelajaran tersebut dengan realitas agar pelajaran tetap kontekstual.

Adapun pada kelas V dan kelas VI, maka pembelajaran tematik boleh saja tidak diterapkan secara materi pelajaran, tetapi keterpaduan agama ke dalam materi pelajaran mutlak harus dilakukan. Model yang digunakan adalah dengan menghubungkan setiap materi pelajaran dengan aspek-aspek ajaran agama dengan menggunakan model *connected*.

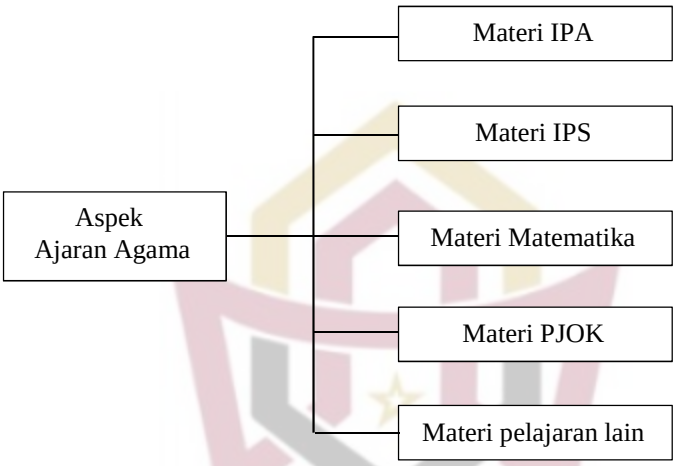
Model yang diusulkan oleh Fogarty ini dimodifikasi oleh Muhaimin menjadi model terhubung yang digunakan untuk menghubungkan aspek-aspek

UIN IMAM BONJOL PADANG

[39]Lampiran III Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SD/MI, h. 221.

dalam materi PAI. Model yang dikemukakan oleh Muhaimin tersebut juga dapat digunakan untuk menghubungkan agama dengan aspek-aspek materi pelajaran lain dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 17:
Keterpaduan PAI dengan Mata Pelajaran Lainnya[40]



Gambar di atas menunjukkan bahwa pelajaran-pelajaran seperti IPA, IPS, matematika, dan sebagainya diberikan berdasarkan mata pelajaran secara terpisah, tetapi materi pelajaran tersebut dihubungkan dengan aspek-aspek dan cakupan pelajaran pendidikan agama.

Dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa aspek-aspek dalam pembelajaran pedidikan agama adalah: aspek keimanan, al-Qur'an, akhlak, fiqhi, dan sejarah Islam. Sementara cakupan pembelajaran agama, meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.[41]

---

[40]Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, h. 176.

[41]Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, bab1 huruf F, poin 1.

Mengenai cara meramu materi pelajaran yang ada pada mata-mata pelajaran, mekanisme keterpaduannya dengan agama dapat dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal seperti prinsip ”5 si” (internalisasi, koreksi, subtitusi, addisi, dan fiksasi) yang dilakukan di SDIT Insantama. Namun, dalam menerapkan prinsip “5 si” tersebut hendaknya juga turut diperhatikan aspek keterwakilan ciri yang menjadi kekhasan daerah Kendari yang membedakannya dengan daerah lain.

Selanjutnya, mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran sekolah hendaknya dilakukan pemetaan sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai berbasis ajaran agama. Pemetaan materi yang dipadukan ke dalam tiga kategori materi pembelajaran, yakni pembelajaran untuk pembentukan kepribadian Islam, pembelajaran untuk pengenalan dasar-dasar tsaqafah islamiyah dan pembelajaran untuk dasar-dasar keilmuan, sains dan keterampilan. Uraian mengenai ketiga hal tersebut sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL
PADANG

1) Materi pembelajaran untuk pembentukan kepribadian Islam

Sebagaimana telah dibahas pada bab kajian teori, bahwa cakupan kepribadian manusia terdiri dari pemikiran dan perilaku. Kepribadian tidak ada kaitannya dengan bentuk pisik atau jasmani manusia. Karena itu, kepribadian seseorang dapat dibentuk dan diubah. Kepribadian terdiri dari pola pikir dan pola sikap seseorang yang terwujud dalam tingkah lakunya. Kepribadian bersifat khas pada diri seseorang tergantung pemahaman apa yang mendasari kepribadiannya.

Orang yang memiliki pemahaman bahwa hidup ini adalah untuk dinikmati semaksimal mungkin karena tidak ada lagi kehidupan setelah dunia ini, maka kepribadiannya akan menjadi kepribadian bebas atau liberal, tidak peduli dengan agama kecuali yang sesuai dengan keinginannya. Berbeda dengan orang Islam yang memandang kehidupan dunia ini hanya sementara, tidak kekal, dan akan ada

kehidupan setelah ini, yaitu di akhirat. Di sana setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban terhadap semua yang dilakukan selama di dunia. Dengan pemahaman ini, maka kepribadian orang Islam akan terbentuk menjadi khas, dimana segala perbuatannya selalu dikaitkan dengan ajaran Islam yang mementingkan aspek akuntabilitas ukhrawi.

Menurut tinjauan ilmu jiwa, kepribadian Islam memiliki arti sebagai serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam.[42]

Perilaku yang lahir dari diri seseorang bergantung pada pemahamannya terhadap perilaku atau perbuatan yang akan dilakukannya itu. Perilaku manusia lahir dari adanya dorongan (*muyūl*), baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Dorongan itu muncul untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Secara umum, kebutuhan manusia dalam hidup ini terdiri dua, yakni kebutuhan jasmani, dan kebutuhhan naluri. Kebutuhan jasmani berupa kebutuhan pisik yang bersifat darurat untuk dipenuhi, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, udara, suasana atau iklim, dan kebutuhan akan buang hajat. Sedangkan kebutuhan naluri terdiri dari: naluri bertuhan atau beragama (*garīzah tadayyun*), naluri mempertahankan diri (*garīzah baqā'*), dan naluri melestarikan keturunan (*garīzah naw'*).

Dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan (jasmani dan naluri) itulah yang melahirkan kecenderungan orang untuk bertindak atau berbuat. Kecenderungan itu akan berwujud berupa pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan. Penentuan pilihan tindakan yang diambil sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang dimiliki, lalu seseorang berdasarkan pemahaman itu seseorang mewujudkan tindakannya. Jika ia seorang muslim, maka pemahaman

UIN IMAM BONJOL PADANG

[42]Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Ed. 1, Cet. 2; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 14.

yang mempengaruhinya bersumber dari ajaran-ajaran Islam, sehingga kepribadiannya akan menjadi kepribadian Islam.[43]

Oleh karena itu, untuk membentuk kepribadian Islam pada diri peserta didik, maka penanamannya dilakukan dengan menghadirkan pemahaman Islam yang kuat ke dalam diri peserta didik. Pemahaman terhadap ajaran Islam itu mesti sampai pada taraf mengkristal dalam diri peserta didik agar mampu mendorong dan mengarahkan kecenderungan untuk memilih tindakan atau tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembelajaran yang masuk ke dalam kategori upaya pembentukan kepribadian Islam di sekolah meliputi: a) Penguatan aqidah atau keimanan melalui pendekatan dalil *naqli* dan *aqli* sesuai dengan rukun iman. Termasuk di dalamnya penegasan dan penjelasan tentang jati diri seorang muslim; b) Pembiasaan perilaku dan akhlak mulia dalam setiap aktivitas siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar; c) Pembiasaan pengamalan ibadah-ibadah sehari-hari, seperti shalat lima waktu, zikir dan doa-doa, serta pelaksanaan *fiqhi fardiyah* (ajaran-ajaran Islam terkait individu) lainnya. Siswa dibiasakan menjalankan kewajiban-kewajiban agama dan meninggalkan yang diharamkan, berupaya menjalankan yang sunnah dan memilih perbuatan mubah yang bermanfaat.[44]

Dalam konteks pelajaran di sekolah, muatan-muatan akidah, pembiasaan akhlak, dan pengamalan ibadah sehari-hari dan kewajiban-kewajiban lainnya dapat dimasukkan dalam pembelajaran fiqh fardiyah dan hafalan zikir dan doa-doa sehari-hari. Untuk melengkapi pelajaran tersebut dapat dibuatkan kegiatan tambahan, misalnya kegiatan Bina Kepribadian/Syakhshiyah Islam, Mabit (malam

UIN IMAM BONJOL PADANG

[43]M. Arief Billah, "Kepribadian Islami", *Tsaqafiya* (Edisi 1, Tahun I, September 2017), h. 8.

[44]M. Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami* (Cet. 4; Bogor: Al-Azhar Press, 2014), h. 184-185.

bina iman takwa), dan kegiatan lainnya yang mengarah pada pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam. Selain itu, yang juga termasuk kategori pembentukan kepribadian yang pokok untuk diberikan adalah materi *tahfiz* al-Qur'an dan al-Hadis. Sepanjang sejarah pendidikan Islam, mulai dari awal kelahiran masyarakat Islam di Madinah sampai hancurnya peradaban Islam di Istambul, Turki, tercatat secara jelas bahwa materi pertama dan utama dalam muatan kurikulum pada pendidikan rendah adalah al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an adalah prioritas pertama, setelah itu menghafal hadis, baru dilanjutkan dengan pelajaran lain.

Dengan membiasakan menghafal al-Qur'an, kemampuan anak akan terus terasah sampai semakin tajam. Dari ketajaman kemampuan menghafal al-Qur'an tersebut dapat memicu berkembangnya kemampuan-kemampuan lainnya. Dalam sejarah Islam terbukti betapa banyak ulama dan ilmuan muslim yang telah mewarnai dunia dengan karyanya, yang pelajarannya justru diawali dari menghafal al-Qur'an dan dilanjutkan dengan menghafal al-Hadis.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Jika diperhatikan materi-materi agama yang termasuk kelompok materi pembentukan kepribadian Islam ini, terlihat lebih banyak merupakan materi pengayaan atau pengembangan dari materi PAI yang ada dalam kurikulum. Muatan-muatan ini termasuk dalam kategori ekstrakurikuler yang penyajiannya dilakukan di luar jam-jam belajar di kelas.

2) Materi pembelajaran pengenalan dasar-dasar tsaqafah Islam

Tsaqafah (*śaqāfah*) adalah ilmu-ilmu yang diperoleh melalui pemberitahuan (*al-ikhbār*), penyampaian transmisional (*al-talaqqi*) dan penyimpulan dari pemikiran (*istinbāṭ*). Tsaqafah Islam adalah berbagai pengetahuan yang menjadikan akidah Islam sebagai poros pembahasannya, baik yang mengandung pembahasan tentang akidah atau keimanan itu sendiri dengan

cabang-cabangnya, akhlak, fiqh, tafsir, hadis, atau yang dibutuhkan untuk memahami hukum yang terpancar dari akidah Islam, seperti bahasa Arab, musthalah hadis, dan ushul fiqh.[45]

Tsaqafah Islam yang harus diberikan kepada siswa adalah terkait pengenalan tentang dasar-dasar tsaqafah Islam. Pemberian materi tsaqafah Islam ini diarahkan sampai terbentuknya gambaran utuh tentang agamanya, bahwa agama Islam hadir membawa konsep-konsep kehidupan sebagai patokan tingkah laku. Konsep-konsep itu mesti diambil sebagai sebuah pemahaman yang diyakini, bukan sekadar pengetahuan teoretis (*ta'limiyyah*), tetapi mesti diimplementasikan secara praktis (*'amaliyyah*) dalam kehidupan.[46]

Hal ini penting untuk dilakukan oleh guru, mengingat dewasa ini masih banyak dijumpai kesalahan dalam mempersepsi ilmu-ilmu keislaman ini. Kesalahan yang umum dilakukan di tengah masyarakat selama ini, termasuk di lembaga pendidikan yang mempelejari konsep-konsep Islam adalah mereka menjadikan konsep-konsep Islam itu sebagai kajian ilmu pengetahuan semata dan menjadikan pelajaran tsaqafah Islam sama dengan pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, dan ilmu-ilmu lainnya. Banyak orang yang ahli dan memiliki banyak pengetahuan tentang tsaqafah Islam, tetapi pengetahuan itu tidak untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Jadilah pengetahuan itu hanya sekadar untuk memenuhi kepuasan intelektual saja, yang kemudian disampaikan di forum-forum diskusi dan ditulis memenuhi lembaran buku-buku yang diterbitkan dan dibaca.

Perlakuan terhadap konsep-konsep Islam seperti ini sama persis dengan perlakuan kaum orientalis (nonmuslim yang ahli terhadap agama Islam) yang

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[45]Yan S. Prasetiadi & Wahyu Ichsan, *Studi Islam Paradigma Komprehensif, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Cet. 1; Bogor: Al-Azhar Press, 2014), h. 253.

[46]Muhammad Ismail, *Fikrul Islam, Bunga Rampai Pemikiran Islam* (Cet. 1; Bogor: Al-Azhar Press, 2011), h. 129-130.

mengetahui ajaran Islam secara mendalam, tetapi mereka tidak meyakini dan tidak pula melaksanakannya. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang melontarkan tuduhan keji terhadap konsep-konsep Islam itu sebagai sesuatu yang tidak cocok untuk dilaksanakan karena dianggap akan menghambat kemajuan.

Pembelajaran tsaqafah Islam harus mengantarkan siswa sampai pada sebuah pemahaman yang benar tentang Islam. Siswa mesti dipahamkan bahwa Islam adalah sebagai sebuah syariat yang diturunkan kepada manusia untuk dipelajari dan selanjutnya diimplementasikan. Mempelajarinya merupakan langkah awal untuk melaksanakannya.

Beberapa materi pembelajaran untuk pengenalan tsaqafah ini meliputi: a) pemahaman mengenai aqidah Islam dan ibadah, mengenai syariat Islam yang dekat dengan anak dan kehidupan sehari-hari, seperti: makanan, minuman, pakaian, akhlak, mua'malah dan '*uqubāt* (sanksi) serta hukum-hukum yang terkait dengan hal-hal tersebut; b) hafalan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis serta makna-makna praktisnya, serta doa-doa; c) peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah dan pengenalan bahasa Arab, dan d) pengenalan sejarah Islam.[47]

Muatan pembelajaran tsaqafah tersebut di sekolah dapat terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI/BP), pelajaran Bahasa Arab, Sirah Nabawiyah dan sejarah Islam, termasuk pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Terkait dengan pembelajaran tsaqafah Islam misalnya sirah dan sejarah Islam, jika mengalami kesulitan dalam pengalokasian waktu, maka pelajaran-pelajaran tersebut bisa terangkum dalam pelajaran PAI dengan pengayaan isi yang dilakukan oleh guru. Khusus untuk pelajaran PPKn, maka materi-materi yang ada di dalamnya dilakukan koreksi dan addisi sesuai dengan paradigma ajaran Islam.

[47]M. Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, h. 185-186.

3) Materi pengenalan dasar-dasar sains dan keterampilan hidup

Siswa SD sudah harus dikenalkan dasar-dasar sains dan teknologi serta keterampilan-keterampilan hidup sebagai bekal bagi mereka dalam memilih dan menekuni bidang atau profesi setelah dewasa. Karena itu, pemberian pelajaran dalam kategori ini diarahkan pada dua hal, yakni: *pertama,* ilmu-ilmu dan keterampilan dasar yang diberikan berguna bagi siswa dalam beraktivitas menjalani kehidupannya, baik saat masih kecil sampai mereka dewasa kelak, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. *Kedua*, ilmu-ilmu dan keterampilan dasar yang diberikan berguna bagi siswa dalam memilih pekerjaan yang akan ditekuni, baik di masa sekarang maupun di masa dewasa mendatang. Karena itu, mesti diperkenalkan kepada siswa mengenai jenis-jenis pekerjaan dan profesi yang ada di tengah masyarakat. Termasuk perlu dijelaskan kepada siswa mengenai pekerjaan atau profesi yang tidak sesuai atau dilarang oleh agama. Pekerjaan atau profesi yang dilarang oleh agama, mislanya: menjadi dukun atau peramal (paranormal), berjudi, bankir ribawi, profesi jasa asuransi, penarik pajak, artis atau penyanyi, mata-mata, dan menjadi penguasa zalim atau pembantu penguasa zalim dalam melakukan kezaliman.[48]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Materi-materi sains dan keterampilan hidup yang terkait hal ini terdiri dari materi yang dapat mengembangkan empat kemampuan, yakni: a) kemampuan menggunakan bahasa pengantar, seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Hal ini diperlukan agar siswa dapat dengan mudah memahami informasi dan mengungkapkan kembali informasi yang diterima itu; b) kemampuan memahami ilmu pengetahuan dasar dan mengaitkan ilmu pengetahuan tersebut dengan kondisi yang terjadi di sekitarnya (kontekstual); c)

[48]Jenis-jenis profesi haram ini salah satunya dibahas dalam buku yang ditulis oleh Fathy Syamsuddin Ramadhan An-Nawiy, *Profesi Hina yang Dianggap Mulia* (Cet. 1; Bogor: Al-Azhar Preshzone Publishing, 2016).

kemampuan daya pikir, daya cipta dan keterampilan yang ditunjukkan oleh adanya keinginan bertanya, berkreasi dan berinovasi terhadap sesuatu yang baru dan berbeda; serta d) kesehatan jasmani melalui pendidikan olah raga serta meningkatkan kemampuan siswa terhadap cabang olah raga yang diminati.[49]

Muatan dan mata pelajaran yang masuk dalam kategori ini mengacu pada mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yakni: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) atau Seni Budaya dan Prakarya (SBP), Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (PJOK).

Selain mata pelajaran sebagaimana disebutkan, sekolah juga dapat menambah dengan mata pelajaran baru atau pemberian pengalaman belajar melalui kegiatan pembelajaran yang diajarkan secara kontekstual. Kegiatan yang dapat dilakukan misalnya:

a) Kegiatan *gardening* atau *farming* (berocok tanam di kebun dan sawah). Siswa diajar secara langsung menanam dan merawat tanaman.
b) Kegiatan *market day* yang diadakan di sekolah atau mengajak siswa berkunjung dan berbelanja di pusat perbelanjaan. Untuk efektifnya pembelajaran, maka *market day* sebaiknya dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh waga sekolah dan siswa-siswa dari sekolah yang ada di sekitar.
c) Keterampilan jasa, seperti pelajaran *meubeling* di sekolah atau berkunjung ke meubel, tukang kayu, termasuk tukang jahit, tukang servis elektronik, dan sebagainya.

Pemetaan kategori materi sebagaimana dijelaskan di atas (pembentukan kepribadian Islam, penanaman tsaqafah Islan dan sains dan keterampilan-

[49]M. Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, h. 186.

keterampilan hidup atau *life skill*), merupakan satu kesatuan menu pembelajaran yang dihidangkan kepada siswa dalam bingkai ajaran Islam. Artinya, ajaran Islamlah yang menjadi tali pengikat yang menyatukan keduanya dalam dua pengertian, yakni: *pertama,* materi pelajaran dan pengaplikasiannya dilaksanakan tidak melanggar ajaran Islam, karena anak-anak SD belum mampu secara intelektual untuk melakukan penyaringan. Dalam hal ini Rasulullah Saw. bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدكُمْ حَتّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبْعًا لِمَا جِئْتُ بِه

Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya tunduk kepada apa yang aku bawa.[50]

Kedua, semua materi-materi pelajaran itu dipelajari dengan motivasi yang sesuai dengan ajaran Islam, yakni semata-mata untuk menuntut ilmu sebagai kewajiban dari Allah Swt. supaya bernilai ibadah. Hendaknya juga diniatkan agar dengan ilmu itu akan tersingkap ke-Mahabesar-an Allah sehingga akan semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Saw. bersabda:

UIN IMAM BONJOL PADANG

عَن أَنَسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ الله ﷺ : طَلَبُ العِلْمِ فَرِيْضَة عَلى كُلِّ مُسْلِم

Dari Anas berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.[51]

Ketiga kategori materi pembelajaran tersebut di atas (pembentukan kepribadian, dasar-dasar tsaqafah Islam, dan ilmu-ilmu kehidupan) menjadi acuan dalam penentuan mata pelajaran dan kegiatan pendidikan lainnya di sekolah sebagai satu kesatuan yang utuh menuju pembentukan karakter islami peserta didik. Mata pelajaran yang termasuk ke dalam tiga kategori tersebut, dalam konteks SDIT di Kendari adalah sebagai berikut:

---

[50]Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Jāmi' al-Aḥādiṡ*, Juz 16, h. 492.

[51]Al-Bazzar Abu Bakar Muhammad bin Amr, *Musnad al-Bazzar Kamilan*, Juz 2, h. 308.

Tabel 5.5:
Materi Terpadu SDIT di Kendari

Pembentukan Kepribadian Islam	Pengenalan Tsaqafah Islam	Sains Teknologi dan Keterampilan hidup
1. Bina Kepribadian Islam 2. Fiqh Fardiyah 3. Tahfiz al-Qur'an 4. Tahfiz Hadis 5. Hafalan/pengamalan zikir dan doa-doa	1. PAI/BP 2. Bahasa Arab 3. Sirah Nabawiyah dan sejarah Islam 4. PPKn	1. Bahasa Indonesia 2. Bahasa Inggris 3. Matematika 4. IPA 5. IPS 6. SBK/SBP 7. PJOK 8. *Life skill*

b. Integrasi Agama ke dalam Materi Pelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dilakukan dengan integrasi interdisipliner bagi kelas I sampai kelas III dan integrasi multidisipliner untuk kelas IV sampai kelas VI. Adapun keterpaduan agama ke dalam mata pelajaran yang ada mulai kelas I sampai kelas VI menggunakan integrasi intradisipliner dan integrasi transdisipliner.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Integrasi interdisipliner menurut penjelasan dalam kurikulum 2013 adalah menggabungkan kompetensi dasar-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu dengan lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran.[52]

Untuk kelas I sampai kelas III integrasi interdisipliner ini disajikan dalam nuansa sains, sehingga siswa dekat dengan sains sederhana atau yang ada di dunia anak. Agama yang menjadi bagian yang diintegrasikan dalam tematik bernuansa sains ini, menjadi bagian materi yang tak terpisahkan dalam setiap tema-tema pembelajaran yang diajarkan kepada siswa. Dengan cara ini sangat efektif bagi penguatan dimensi akidah atau keimanan karena berangkat dari hal-hal yang

[52]Lampiran Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 SD/MI, h. 11.

realistis dan rasional. Keimanan yang diperoleh dengan melalui proses yang realistis dan rasional dimulai dari mengindera objek realistis berupa manusia dan alam semesta (hewan dan tumbuhan) yang ada di sekitar siswa. Cara beriman seperti inilah yang dikehendaki dalam Islam sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنزَلَ اللّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن مَّاء فَأَحْيَا بِهِ الأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (TQS. al-Baqarah/2: 164).

Ayat tersebut mengisyaratkan adanya keharusan menggunakan pemikiran (rasional) untuk mengindera alam semesta dan manusia (realitas). Penginderaan dan pemikiran itu dilakukan untuk mengantarkan manusia sampai pada keyakinan akan adanya Pencipta yang telah menciptakan dan mengatur semuanya. Prinsip ini sesuai dengan kaedah dalam hadis berikut:

تَفَكَّرُوا فى اْخَلْقِ وَلَا تَفَكَّرُوا فى اْلخَالِق فَإِنَّكُمْ لَا تَقْدرُوا قَدْره

Pikirkanlah pada ciptaan (Allah) dan jangan pikirkan Pencipta, sesungguhnya kamu tidak sanggup.[53]

Adapun untuk kelas IV sampai kelas VI pemaduan dilakukan dengan integrasi multidisipliner. Artinya kompetensi dasar-kompetensi dasar untuk setiap

[53]Hadis ini diriwayatkan oleh Abū al-Syaikh dari Ibnu ‘Abbās. Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *Jāmi al-Aḥādīṡ*, Juz 11, h. 325.

mata pelajaran tetap berdiri sendiri, tetapi dikaitkan sesuai kebutuhan pembelajaran.[54]

Untuk memadukan agama ke dalam pelajaran lain dengan pembelajaran model integrasi multidisipliner ini dilakukan dengan model koneksi (*connected*) dalam teori keterpaduan kurikulum Robin Fogarty. Nilai-nilai yang diajarkan dalam setiap mata pelajaran, baik pengetahuan, sikap dan perilaku dikonfirmasi dengan agama. Artinya ajaran agama selalu hadir memberikan justifikasi atau filterisasi atau konfrontasi.

Untuk kedua model pengintegrasian (interdisipliner pada kelas I sampai kelas III dan multidisipliner untuk kelas IV sampai kelas VI) sebagaimana dikemukakan di atas, maka pelajaran agama dipadukan ke dalamnya dengan cara integrasi intradisipliner dan transdisipliner.

Intradisipliner dimaksud adalah memadukan dimensi pengetahuan, sikap dan keterampilan pada setiap mempelajari sebuah tema atau mata pelajaran, sehingga akan terbentuk hasil belajar yang holistik ke dalam diri siswa. Agama yang dipadukan pada setiap pelajaran melalui tema-tema dipadukan ke dalam diri siswa sehingga antara pengetahuan, sikap dan perilaku tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan sejalan. Dengan cara ini diharapkan akan lahir pribadi yang utuh, pribadi yang konsisten pada suatu prinsip yang dipegangi. Dengan kata lain, menyatunya antara kata dan perbuatan.

Adapun transdisipliner adalah memadukan semua pelajaran secara kontekstual dengan kehidupan nyata sehingga pelajaran yang diberikan lebih bermakna dan bermanfaat. Agama yang akan dipadukan dengan cara ini dijadikan sebagai standar nilai dari pengetahuan, sikap dan perilaku yang diajarkan oleh semua muatan materi pelajaran.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

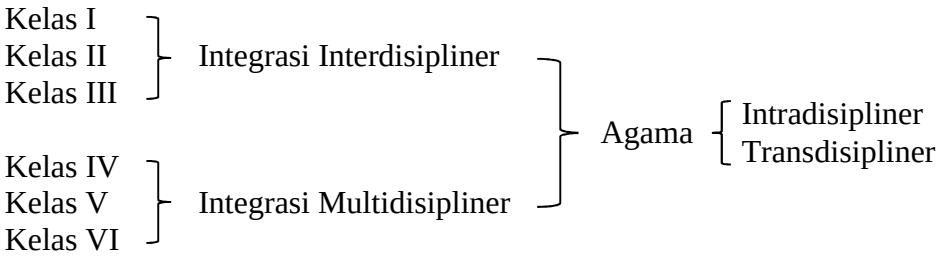
[54]Lampiran Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 SD/MI, h. 11.

Dengan cara intradisipliner dan transdisipliner ini, siswa akan mendapatkan pelajaran agama secara holistik dan konsisten. Pada saat yang sama siswa akan terhindar dari dua cara belajar agama yang tidak tepat, yakni: *pertama*, memiliki pemahaman agama yang terpisah dengan realitas, yakni seseorang yang mengetahui banyak tentang ajaran-ajaran agama, tetapi pengetahuannya itu tidak mampu dikaitkan dengan realitas kekinian, sehingga juga sulit direalisasikan dalam kehidupan baik dalam dirinya maupun realitas di sekelilingnya. Akibatnya, ilmu yang diperolehnya tidak dapat digunakan untuk menghukumi relaitas. *Kedua*, memiliki pemahaman agama, tetapi tidak menjadikannya sebagai patokan. Menjadikan agama sebagai patokan maksudnya menjadikan agama sebagai standar terhadap kehidupan, sehingga realitas harus tunduk atau menyesuaikan dengan agama. Jika agama tdak dijadikan patokan, maka akan terjadi sebalaiknya, yakni menjadikan realitas sebagai patokan sehingga agama harus tunduk padanya. Artinya, seseorang mengetahui bahwa ada ajaran agama yang berbicara tentang suatu realitas, tetapi ajaran tersebut dapat diubah, sehingga agama disesuaikan dengan realitas yang ada. Padahal sebaliknya, realitaslah yang harus disesuaikan dengan agama.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pengintegrasian agama dengan pola intradisipliner dan transdisipliner ke dalam mata pelajaran sebagaimana yang dijelaskan di atas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Bagan 18:
Keterpaduan Agama dalam Pembelajaran Tematik
pada SDIT di Kota Kendari



c. Team Teaching

Terdapat satu masalah lagi dalam pembelajaran terpadu pendidikan agama yang mesti dipenuhi, yakni kolaborasi guru atau guru mengajar sebagai tim (*team teaching*). Dalam pembelajaran di kelas, seharusnya terdapat dua orang guru yang masuk kelas secara bersamaan.

Team teaching dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dua orang guru laki-laki atau dua orang guru perempuan dan seorang guru laki-laki dan seorang guru perempuan (guru laki-laki berpasangan dengan guru perempuan). Jika kelasnya digabung siswa laki-laki dan perempuan, maka guru laki-laki berpasangan dengan guru perempuan. Cara ini hanya baik dilakukan di kelas rendah, terutama kelas I atau kelas II. Di kelas tinggi yang siswanya dipisahkan lokalnya, maka *tim teaching* dilakukan dengan dua guru laki di kelas siswa laki-laki, dan dua guru perempuan di kelas siswa perempuan. Cara yang sempurna adalah guru tidak berpasangan (laki-laki dengan perempuan) dan kelas siswa laki-laki dipisah dari kelas siswa perempuan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kedua guru tersebut berbagi tugas di antara mereka dengan salah seorang guru bertindak sebagai guru yang menyajikan materi pelajaran dan guru yang lain bertindak selaku guru pendamping. Posisi ini boleh dipergilirkan di antara mereka sesuai keperluan.

Kehadiran dua orang guru dalam kelas pada waktu bersamaan adalah untuk dua keperluan utama, *pertama*, untuk mengatasi problem perbedaan kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran. Secara umum, di setiap kelompok atau kelas hampir selalu terdapat tiga kategori kemampuan siswa, yakni tinggi atau cepat, sedang dan rendah atau lambat. Jika pembelajaran ditangani oleh seorang guru, maka akan terabaikan siswa yang tergolong rendah atau lambat, atau guru akan menghabiskan banyak waktu untuk melayani siswa yang tergolong rendah atau lambat. Karena itu, dalam pembelajaran yang menggunakan

pendekatan ATI (*Aptitude-Treatment Interaction*)[55], sebagaimana yang dikembangkan oleh Syafruddin Nurdin, dijelaskan bahwa tugas guru –dalam hal ini guru pendamping, adalah memberikan bantuan atau bimbingan tutorial secara individual (*re-teaching + tutorial*) khususnya kepada siswa yang berkemapuan rendah atau lambat dalam menangkap pelajaran. Selain bimbingan khusus, guru juga terus memberikan motivasi sehingga akan muncul rasa percaya diri. Dengan penanganan seperti ini, maka siswa akan lepas dari dominasi kelompok siswa yang berkemampuan tinggi dalam kelas. Untuk melaksanakan hal ini, yang amat penting bagi guru adalah adanya kesediaan, kesabaran, ketabahan dan ketulusan guru dalam memberikan bimbingan, penghargaan, serta motivasi kepada siswa dalam belajar.[56]

Kedua, kehadiran dua guru dengan seorang laki-laki dan seorang perempuan khususnya pada kelas rendah, akan memudahkan pelayanan siswa lebih dekat karena siswa laki-laki akan ditangani oleh guru laki-laki dan siswa perempuan ditangani oleh guru perempuan pula. Dalam kondisi-kondisi tertentu, misalnya ketika ada siswa yang mengalami masalah, seperti: tidak semangat, menangis, sakit, pingsan, buang air, dan sebagainya, maka ketika yang mengalami demikian itu adalah siswa perempuan dengan sangat tepat jika ditangani oleh guru perempuan juga. Hal itu akan menjaga guru dari fitnah, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan orang tua siswa. Bagi siswa kelas tinggi, keberadaan guru dua orang (laki-laki dan perempuan) akan menjaga siswa dari menanggapi pelajaran dengan tidak sopan karena mendapatkan pelajaran yang sensitif,

UIN IMAM BONJOL PADANG

[55]Pembelajaran dengan pendekatan ATI dimaksudkan untuk mengoptimalkan prestasi akademik atau hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda dalam suatu kegiatan pembelajaran. pendekatan ini memberikan treatment yang berorientasi pada keadaan atau karakteristik kemampuan siswa yang mengikuti pelajaran. Selengkapnya dalam Syafruddin Nurdin, "Penerapan Model Pendekatan Aptitude-Treatmen Approach (ATI) dalam Pembelajaran IPS di SD", *Disertasi* (Bandung: PPs. Universitas Pendidikan Indonesia, 2001), h. 188.

[56]Syafruddin Nurdin, "Penerapan Model Pendekatan Aptitude-Treatmen Approach (ATI) dalam Pembelajaran IPS di SD", h. 188.

misalnya tentang organ-organ tubuh dalam mata pelajaran IPA. Guru dapat membagi siswa menjadi kelompok laki-laki dan kelompok perempuan, kemudian diajar secara terpisah.

Dengan cara demikian, pembelajaran akan selalu terintegrasi agama di dalamnya, yakni mematuhi ajaran-ajaran agama dalam hal menjaga interaksi, menjaga pandangan, menjaga aurat dan kemaluan dan kehormatan, sebagaimana dikehendaki ayat berikut:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (TQS. al-Nūr/24: 30).

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

UIN IMAM BONJOL PADANG

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya… (TQS. al-Nūr/24: 31).

Hanya saja, jika *team teaching* ini dilaksanakan, maka sekolah membutuhkan guru dua kali lipat dari yang sudah ada dengan jumlah yang berbanding antara guru laki-laki dengan guru perempuan. Artinya, jika guru perempuan 6 orang, maka diperlukan juga 6 orang guru laki-laki. Sehingga satu sekolah harus memiliki minimal 12 guru (masing-masing 6 guru laki-laki dan 6 guru perempuan). Apalagi jika kelas terpisah antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan mulai kelas I sampai kelas VI, maka sekolah membutuhkan 24 guru (masing-masing 12 guru laki-laki dan 12 guru perempuan).

2. Aspek Pemaduan Proses

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa proses yang dimaksud dalam bahasan ini adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan metode-metode mengajar. Dalam standar proses pendidikan disebutkan bahwa proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan pisik dan psikologis peserta didik.[57]

Berdasarkan hal tersebut, maka guru dituntut untuk menggunakan variasi metode sesuai dengan ketentuan tersebut. Dalam melakukan variasi penggunaan metode tersebut, guru memadukannya dengan metode mendidik sesuai materi pelajaran.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa mendidik dan mengajar sesungguhnya dua hal yang tidak terpisahkan. Menurut Zakiah Daradjat, bahwa metode atau alat dalam pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua, yakni: metode pengajaran ilmu dan metode pembentukan akhlak. Metode pengajaran ilmu menurutnya adalah seperti yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi, seperti: ceramah, diskusi, tanya jawab, latihan siap, demonstrasi dan eksperimen, pemberian tugas, karyawisata, kerja kelompok, *team teaching*, sosiodrama atau *role playing*, dan sebagainya.[58]

Sedangkan metode pembentukan akhlak adalah metode mendidik yang dilakukan melalui pergaulan[59], yang disebut pergaulan edukatif. Pergaulan

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[57]Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah, bab 1, h. 1.

[58]Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, h. 213-238.

[59]Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed. 1, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 80.

edukatif adalah interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Dalam interaksi edukatif ini terkandung sejumlah norma yang harus ditransfer oleh pendidik kepada peserta didik, sehingga akan lahir persenyawaan antara tingkah laku dengan pengetahuan yang diterima oleh peserta didik.[60]

Menurut Asma Hasan Fahmi, metode untuk membentuk karakter atau budi pekerti yang banyak digunakan oleh umat Islam dapat digolongkan menjadi dua, yakni: 1) memberikan petunjuk dan pendekatan dengan cara menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk, menghafal syair-syair, cerita atau kisah, dan nasihat yang baik, dan yang bersifat menganjurkan melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan; dan 2) dengan memperhatikan instink anak-anak. Anak-anak memiliki kesenangan untuk dipuji atau disanjung, senang meniru dan beridentifikasi, dan senang bergaul atau bermasyarakat, serta dengan membiasakan adat-kebiasaan dan keinginan yang baik.[61]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, terkandung beberapa metode efektif dalam pembentukan karakter, yakni: menggunakan nasihat, petunjuk, anjuran, bercerita/berkisah, pujian, bermain/berteman, pembiasaan, memberikan teladan untuk ditiru, menuntun adat dan cita-cita yang baik.

Untuk menyertai metode-metode mendidik yang dikemukakan di atas, dalam khazanah pendidikan Islam tidak boleh diabaikan metode hukuman atau siksaan, meskipun disertai catatan harus digunakan jika perlu saja. Bentuk hukuman yang dapat digunakan adalah dengan bermuka masam, celaan, gertakan dan ancaman, serta pukulan. Jika kondisi memungkinkan, maka guru tidak boleh ragu menggunakan hukuman, termasuk pukulan. Hanya saja perlu diperhatikan

---

[60]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 11.

[61]Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 64-67.

bahwa sebelum menjatuhkan hukuman pemukulan harus didahului dengan bujukan, kemudian gertakan dan ancaman. Jika tidak berpengaruh, barulah dilakukan pemukulan. Pukulan pertama mesti terasa sakit agar meninggalkan kesan yang pantas dalam jiwa anak, sehingga anak tidak menganggap bahwa hukuman tersebut sebagai main-main saja, tetapi sesuatu yang sungguh-sungguh.[62]

Kedua metode ini (mengajar dan mendidik) perlu dikombinasikan dalam berbagai kegiatan pendidikan, baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Karena pembentukan karakter identik dengan pembentukan akhlak sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat di atas, maka metode-metode pendidikanlah yang harus masuk ke dalam setiap kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembinaan lainnya di sekolah.

Perpaduan metode-metode mengajar dan mendidik sebagaimana dikemukakan di atas dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kedua metode tersebut ke dalam pembelajaran dan dalam setiap kegiatan siswa di sekolah. Integrasi metode-metode itu dapat dikategorikan menjadi enam, yakni: metode klasikal, metode bermain, metode hafalan, metode latihan, metode rekreasi[63], serta metode yang bersifat penguatan. Rincian pemaduan metode-metode ke dalam lima kategori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Metode Klasikal

Metode klasikal yang dimaksud di sini adalah metode-metode mengajar yang banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Metode ini terdiri dari dua kategori, yakni: *pertama,* metode yang pada umumnya digunakan oleh

[62]Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, h. 136.

[63]M. Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami* (Cet. 4; Bogor: Al-Azhar Press, 2014), h. 184-186.

guru pada setiap mengajarkan suatu materi, seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Ketiga materi ini disebut metode pokok karena metode apapun yang digunakan dalam mengajar ceramah, tanya jawab dan diskusi selalu menyertainya. *Kedua,* metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik tujuan dan materi pembelajaran, misalnya metode bermain peran (*role playing*) atau sosiodrama, metode penugasan, dan sebagainya.

Penggunaan metode-metode klasikal ini dapat dikombinasikan dengan metode mendidik, seperti menggunakan keteladanan guru dalam menyampaikan pelajaran, dan penggunaan metode cerita atau kisah. Kisah yang diangkat adalah kisah Nabi Muhammad Saw. dan para Nabi lainnya, kisah para sahabat Nabi Saw., dan kisah orang-orang shaleh lainnya. Selain itu, kisah orang-orang durhaka, seperti kisah Fir'aun yang tenggelam di sungai Nil, kisah Qarun yang dibenamkan ke dalam bumi, kisah Abu Lahab yang mati terhina, kisah Mustafa Kamal yang mati terhina, dan sebagainya, juga dapat dimasukkan untuk mengambil pelajaran. Bersamaan dengan penyampaian kisah tersebut, guru juga memberikan nasihat yang berkesan kepada siswa serta pesan-pesan keteladanan untuk mencontoh karakter orang-orang baik dan menjauhi karakter orang-orang buruk sebagaimana yang dikisahkan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

b. Metode Bermain

Metode bermain dianggap identik dengan metode pendidikan anak usia dini di TK atau RA. Akan tetapi, metode bermain ini juga masih relevan digunakan di SD terutama bagi anak yang baru memasuki jenjang SD, yakni kelas I dan kelas II bahkan kelas III. Anak yang baru masuk SD pada dasarnya belum terlalu jauh dengan suasana anak-anak di usia TK. Ciri masa anak-anak pada usia ini adalah senang bermain. Usia siswa SD khususnya pada kelas rendah yang baru saja meninggalkan suasana di TK, masih identik dengan dunia bermain.

Permainan bagi mereka lebih menarik dari pada makanan apalagi belajar. Karena itu, pelajaran yang disajikan dengan metode bermain akan lebih menarik minat siswa untuk belajar.

Meskipun dikatakan metode bermain, tetapi metode ini tentu tidak lagi persis sama dengan metode bermain sebagaimana di TK. Bermain sebagai metode di SD dapat dilakukan dengan cara bermain bebas, bermain imajinatif, bermain konstruktif, dan bermain bersistem.[64]

Bermain bebas adalah pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak dengan cara bermain sesuai cara masing-masing, seperti anak dibawa ke lapangan atau tepi sungai lalu dipersilahkan untuk bermain apa saja, tentunya tetap di bawah pengawasan guru.

Bermain imajinatif adalah permainan yang diharapkan akan melatih siswa melakukan imajinasi dengan cara mempersonifikasikan benda-benda atau mainannya, misalnya ia mengajak berbicara mainannya seperti orang dewasa yang berbicara dengan anak kecil.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Bermain konstruktif dapat dilakukan dengan mengarahkan anak-anak untuk berimajinasi atau berpantasi. Guru dapat memberikan permainan dengan menyediakan sejumlah kubus untuk dirangkai menjadi berbagai bentuk, atau seonggok pasir di halaman sekolah atau di pinggir sungai, lalu menyuruh anak-anak untuk membuat bangunan atau benteng pertahanan. Hasil kerja siswa kemudian didokumentasikan.

Bermain bersistem dapat dilakukan dengan permainan berkelompok, misalnya siswa dikelompokkan menjadi empat kelompok, yakni dua kelompok *ikhwan* (laki-laki) dan dua kelompok *akhwat* (perempuan). Masing-masing kelompok diberi tugas, misalnya mengurutkan angka-angka dari bilangan terkecil

[64]M. Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, h. 201-202.

sampai bilangan terbesar atau sebaliknya, dengan mengikuti instruksi suara atau tulisan yang diberikan baik oleh guru maupun oleh siswa lain yang ditunjuk.

Bermain bersistem ini dapat juga secara individual, yakni seorang siswa diminta untuk melakukan sesuatu sesuai instruksi dari seorang temannya. Pemberian instruksi dapat dberikan misalnya melalui panggilan suara atau melalui tiupan pluit.

c. Metode Hafalan

Metode hafalan sangat terkenal dalam dunia pendidikan Islam. Sejak awal, Islam sangat menghargai kemampuan menghafal. Setiap wahyu yang diterima oleh Rasulullah Saw. selalu disampaikan kepada seluruh sahabat dan dianjurkan agar mereka menghafalkannya. Dengan hafalan inilah al-Qur'an menjadi terpelihara sepanjang zaman. Bahkan di akhirat, derajat orang-orang beriman ditentukan tingkatannya oleh sejumlah hafalan al-Qur'an yang dimiliki. Dalam sebuah riwayat yang diterima dari Abdullah bin Umar ra, Nabi Saw. bersabda:

UIN IMAM BONJOL PADANG

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِى الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا

> Dikatakan kepada sahabat al-Qur'an nanti, bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya, karea kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca/hafal (HR. Abu Dawud).[65]

Metode hafalan adalah metode belajar dengan cara menghafal materi pelajaran. Metode ini cukup baik digunakan untuk pelajaran-pelajaran yang memang memerlukan hafalan, seperti rumus-rumus dalam pelajaran matematika dan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), nama-nama tokoh, tempat dan tahun terjadinya peristiwa dalam pelajaran sejarah.

---

[65]Abū Dāwūd Sulayman bin Asy'aṡ al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, t.th.), h. 547.

Metode hafalan ini terutama digunakan untuk menghafal al-Qur'an dan hadis, doa-doa, syair-syair, serta kosa kata bahasa Arab atau bahasa Inggris. Metode hafalan terbukti sangat baik untuk mempertajam kemampuan otak dan kekuatan memori anak. Anak-anak yang sejak kecil dilatih menghafal ayat-ayat al-Qur'an akan mudah mempelajari pelajaran apapun yang disuguhkan kepadanya.

Pada kelas rendah, metode menghafal al-Qur'an dilakukan dengan cara *tasmi'* (menyimak), bukan dengan cara membaca. Caranya, guru mendikte atau memperdengarkan hafalan lalu diikuti dan ditiru selanjutnya diulang-ulang oleh siswa sampai mereka hafal.[66]

Hafalan dapat dilakukan dengan sendiri-sendiri, tetapi lebih baik dilakukan secara berkelompok dengan cara melafalkan ayat secara bersama-sama dan berulang-ulang 20 kali sampai 40 kali, hingga semua siswa menghafalkannya. Dapat juga dilakukan secara mandiri dengan cara siswa disuruh mengulang-ulang ayat yang telah diulang-ulang secara bersama-sama, tetapi belum dihafalkannya. Selain menghafalkan ayat, hadis, dan doa, siswa juga menghafalkan artinya baik secara keseluruhan maupun secara *lafziyah* (per kata/kalimat).

UIN IMAM BONJOL PADANG

d. Metode Pembiasaan dan Latihan

Dari beberapa metode mendidik yang dikemukakan, sebenarnya metode inti untuk membentuk karakter adalah melalui pembiasaan. Bahkan pembiasaan merupakan pangkal dari dari metode mendidik. Alasannya karena dalam mengaplikasikan pembiasaan sudah terdapat di dalamnya metode-metode yang lain. Pembiasaan karakter mesti didahului oleh adanya keteladanan terhadap karakter yang hendak dibiasakan. Dalam mengawal pembiasaan juga diperlukan

[66]Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, h. 121.

adanya nasihat, cerita atau kisah. Bahkan dalam mengontrol pembiasaan diperlukan pendisiplinan yang dilakukan dalam bentuk memberikan penghargaan dan sanksi.

Selain itu, dalam melaksanakan pembiasaan ini diperlukan adanya lingkungan yang mendukung serta perangkat-perangkat seperti tata tertib atau aturan-aturan baik tertulis maupun tidak. Dalam konteks lingkungan sekolah hal ini dinamakan budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan adat atau kebiasaan yang berlaku di sekolah yang merupakan aplikasi dari pemahaman Islam dalam bentuk kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kebiasaan-kebiasaan itu mesti digali dari ajaran-ajaran Islam yang mengajarkan aturan-aturan dan adab-adab dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Beberapa budaya yang mesti ada di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

1) Budaya salam, yakni pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemua. Budaya salam mesti dibiasakan oleh guru dan seluruh warga sekolah agar dicontoh oleh para siswa. Dalam sebuah riwayat, Rasulullah Saw. pernah bersabda:

   عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لاَ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلاَ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا. أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَىْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ

   Dari Abu Hurayrah ra., Rasulullah Saw. bersabda: Demi zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Tidakkah aku tunjukkan kepada kalian satu perbuatan yang jika kalian lakukan niscaya kalian akan saling mencintai? Tebarkanlah salam antara kalian (HR. Muslim).[67]

2) Jabat tangan kepada guru dan kepada sesama siswa. Siswa menjabat tangan dan mencium tangan guru terutama pada saat datang dan mau pulang. Berjabat tangan dengan mencium tangan dijadikan kebiasaan sebagai bentuk

[67]Abū Husayn Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyayriy al-Naysabūriy, *al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ*, Juz 1 (Bairut: Dār al-Jayl/Dār al-Āfāq al-Jadīdah, t.th.), h. 53.

penghormatan kepada guru, termasuk kepada orang dewasa. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

Dari Barra' bin 'Azib berkata, bersabda Rasulullah Saw., Tidaklah dua orang bertemu kemudian berjabat tangan, kecuali dosa mereka berdua diampuni sebelum berpisah (HR. Ahmad).[68]

3) Berbusana muslim, yakni pakaian yang memenuhi kriteria *syar'i* (sesuai yang disyariatkan) atau menurut ajaran Islam. Anak-anak sejak awal mesti sudah dibiasakan menutup aurat dengan sempurna sesuai tuntunan al-Qur'an dan al-Sunnah, yakni menutup aurat bagi laki-laki, menutup aurat dan mengenakan kerudung serta menggunakan jilbab bagi perempuan. Aurat laki-laki adalah apa yang ada antara pusat dengan lutut, sebagaimana dituturkan dalam riwayat berikut:

عَنْ عَمْرو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرٍ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ، وَإِذَا زَوَّجَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَمَتَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا تَنْظُرِ الْأَمَةُ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ ، فَإِنَّ مَا تَحْتَ السُّرَّةِ إِلَى رُكْبَتِهِ مِنَ الْعَوْرَةِ

Dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Suruhlah melaksanakan shalat pada usia tujuah tahun dan pukullah ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka. Dan apabila salah seorang di antara kalian menikahkan hamba sahayanya atau pekerjanya, maka janganlah melihat auratnya, sesungguhnya apa yang terdapat di bawah pusat sampai ke lutut adalah aurat (HR. Al-Bayhaqiy).[69]

---

[68]Aḥmad bin Hambal Abu Abdullāh al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hambal*, Juz 30 (Cet. 2; Kairo: Mu'assasah al-Risālah, 1420 H/1999 M), h. 629.

[69]Aḥmad bin al-Husayn bin 'Alī bin Mūsā Abū Bakr al-Bayhāqiy, *Sunan al-Bayhāqiy al-Kubr ā*, Juz 2, pentaḥqiq Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Aṭa (Makkah al-Mukarrah: Maktabah Dār al-Bāz, 1414 H/1994 M), h. 229.

Adapun aurat bagi perempuan adalah seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan sebagaimana dijelaskan oleh hadis berikut:

عَن عَائِشَةَ أُمُّ المُؤمِنِيْن : أنَّ أَسْمَاء بِنْت أَبِي بَكْر ﷺ دَخَلَتْ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا النَّبِي صلى الله عليه و سلم فِي ثِيَابٍ شَامِية رِقَاق فَضَرَبَ رسول الله صلى الله عليه و سلم إلى الأَرْضِ بِبَصَرِه قَالَ مَا هذَا يا أَسْمَاء إنَّ المَرْأَةَ إذَا بَلَغَتْ المَحِيْض لَمْ يصْلحْ أنْ يُرى مِنْهَا إلاَّ هَذا وَهذا وَأشَارَ إلى كفه وَوَجْهه

Dari Aisyah Ummul Mukminin, sesungguhnya Asma' binti Abi Bakar ra. masuk ke tempat Aisyah dan di sisinya ada Nabi Saw. dengan pakaian dari Syam, maka Rasulullah Saw. memandang ke tanah dan bersabda: Ada apa ini hai Asma, sesungguhnya perempuan itu apabila sudah balig (haid), tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan itu sambil memberi isyarat pada kedua tapak tangan dan wajahnya (HR. Al-Bayhāqiy).[70]

Siswa laki-laki dibiasakan mengenakan celana panjang dan perempuan mengenakan kerudung (*khimar*) dan *jilbab*. *Khimar* adalah kerudung yang menutupi kepala dan dada. Sedangkan *jilbāb* adalah pakaian luar yang bersambung, semacam jubah atau gamis. Dalam al-Qur'an bentuk jamak *jilbāb* adalah *jalābīb* sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاء الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُوراً رَّحِيماً

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (TQS. al-Aḫzāb/33: 59).

Selain budaya, juga terdapat beberapa aturan yang menjadi instrumen pelaksanaan budaya sekolah. Untuk mendukung berkembangnya budaya sekolah,

[70]Aḫmad bin al-Husayn bin 'Alī bin Mūsā Abū Bakr al-Bayhāqiy, *Sunan al-Bayhāqiy al-Kubrā*, Juz 7, h. 86.

SDIT perlu memberlakukan tata tertib siswa yang terdiri dari: adab siswa, kehadiran siswa, pakaian seragam, dan barang-barang yang tidak boleh dibawa.

Adapun latihan digunakan agar setiap siswa melakukan suatu gerakan atau keterampilan untuk meningkatkan keterampilan gerak motorik atau kesehatan. Metode ini dapat dilakukan untuk pembelajaran olah raga, seperti senam, berenang, melempar, dan sebagainya. Juga dapat digunakan pelajaran seni budaya dan prakarya, seperti belajar menyanyikan qasidah shalawat dan nasyid dalam pelajaran seni, serta pelajaran membaca puisi dalam bahasa Indonesia. Metode ini juga digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk melafazkan huruf hijaiyah dengan benar, pembelajaran al-Qur'an dengan tartil dan tilawah. Begitu juga dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan berlatih pengucapan kosa kata (*pronounciation*).

e. Metode Rekreasi

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Metode ini dilakukan dalam rangka mendekatkan siswa dengan lingkungan alam sekitar. Dengan rekreasi ini siswa akan dikenalkan dengan objek-objek alam, seperti sungai, danau, laut, gunung, lembah, hutan, kebun dan sawah, museum, tempat-tempat bersejarah, serta tempat-tempat yang menarik lainnya. Selain bertujuan untuk mengenalkan siswa akan objek-objek tersebut, juga untuk memancing munculnya apresiasi dan rasa takjub siswa dengan objek dan fenomena alam, yang mengantarkannya merasakan kebesaran Allah Swt. sebagai Pencipta, Pemelihara dan Pengatur alam semesta.

Metode rekreasi ini dalam pelaksanaannya dapat berbentuk karyawisata, *study tour*, dan anjangsana atau kunjungan pendidikan. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk berjalan di muka bumi dan memperhatikan ciptaan Allah dan bekas-bekas umat terdahulu. Di antaranya ayat tersebut adalah sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولاً فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (TQS. al-Mulk/67: 15).

f. Metode Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) terdiri dari dua bentuk, yakni *positive reinforcement* atau *reward* (ganjaran, imbalan) dan *negative reinforcement* atau *punishment* (hukuman, sanksi). Dalam bentuk yang hampir sama, disebut *reward* disebut *targīb* dan *punishment* disebut *tarhīb*. *Targīb* artinya rangsangan atau janji. Sedagkan *tarhīb* artinya ancaman. Penghargaan dan hukuman serta rangsangan/janji dan ancaman diyakini dapat memperkuat hasil pembelajaran. Dalam memberikan janji rangsangan dan ancaman, tidak selamanya bersifat materi, tetapi dapat juga bersifat maknawi atau nonmateri. Hendaknya guru membiasakan siswa untuk menerima penghargaan dan rangsangan yang nonmaterial, seperti pujian atau sanjungan, adanya pahala dan surga. Begitu juga guru hendaknya membiasakan siswa menerima ancaman hukuman yang bersifat nonpisik dan bersifat ukhrawi, seperti celaan, dosa, siksaan dan neraka.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Rasulullah Saw. biasa menyampaikan ancaman untuk mendisiplinkan umatnya. Misalnya, kepada siswa disampaikan ancaman bagi siapa yang tidak beristinjak dengan benar dengan azab kubur. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيرَةَ قَالَ كُنَّا نَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه و سلم فَمَرَرْنَا عَلى قَبْرَيْنِ فَقَامَ فَقُمْنَا مَعَه فَجَعَل لَوْنُهُ يَتغيَّرُ حَتى رَعَدَ كُمُّ قَمِيصِه فَقُلْنَا مَا لَكَ يَا نَبِي الله ؟ قال مَا تَسْمَعُون مَا أَسْمَعُ ؟ قُلْنَا وَمَا ذَاكَ يا نَبِي الله ؟ قَالَ هَذَانِ رَجُلَانِ يُعَذَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا عَذَابًا شَدِيْدًا فِي ذَنْبٍ هَيْنٍ قُلْنَا مِمَّ ذَلِكَ يا نَبِي الله ؟ قال كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَنْزِهُ مِنَ البَوْلِ وَكَانَ الآخَرُ يُؤْذِي النَاسَ بِلِسَانِه وَيَمْشِي بَيْنَهُم بِالنَّمِيْمَةِ...

> Dari Abu Hurayrah ra. menceritakan, Kami berjalan bersama Rasulullah Saw. melewati dua kubur, beliau berhenti kami pun turut berhenti bersamanya, wajahnya nampak berubah sampai bergetar lengan bajunya. Kami bertanya: Ada apa denganmu ya Nabi Allah? Nabi bersabda: Apakah kamu tidak mendengar apa yang aku dengar? Kami bertanya apakah itu ya Nabi Allah? Nabi bersabda: Dua orang yang ada dalam kuburan ini diazab dengan azab yang pedih karena dosa yang ringan. Kami bertanya, karena apa yang mereka perbuat ya Nabi Allah? Nabi bersabda: salah seorangnya karena tidak bersuci dari buang air kecil dan seorang lagi menyakiti manusia dengan lisannya dan berjalan di antara manusia dengan adu domba (HR. Ibnu Hibbān).[71]

Pengaruh ancaman dalam hadis di atas sangat efektif membuat umat Islam sampai sekarang sangat memperhatikan istinjaknya sehingga kebersihan mereka terjaga. Metode-metode sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.6:
Keterpaduan Metode di SDIT Kendari

No	Kategori Metode	Rincian Metode
1.	Metode klasikal: digunakan dalam suasana pembelajaran di kelas	1. Ceramah 2. Tanya jawab 3. Diskusi 4. Bermain peran (*role playing*) 5. Kisah atau cerita 6. Nasihat 7. Keteladanan
2.	Metode bermain: di dalam atau di luar kelas di bawah pengawasan guru.	1. Bermain bebas 2. Bermain imajinatif 3. Bermain konstruktif 4. Bermain bersistem
3.	Metode hafalan: untuk menghafal ayat, hadis, atau doa.	1. Hafalan mandiri 2. Hafalan berkelompok
4.	Metode latihan: umumnya digunakan untuk pelajaran keterampilan, pelajaran terkait pisik	1. Drill 2. Penugasan 3. Pembiasaan 4. Keteladanan
5.	Metode rekreasi: digunakan di luar jam sekolah	1. Karyawisata 2. Anjangsana (kunjungan pendidikan)
6	Metode penguatan (*reinforcement*)	1. Ganjaran/rangsangan 2. Hukuman/ancaman

UIN IMAM BONJOL PADANG

[71]Muḫammad ibnu Hibbān bin Aḫmad Abū Hātim al-Tamīmī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibbān*, Juz 3 (Cet. 2; Bairut: Muassasah al-Risālah, 1414/1993 M), h. 106.

3. Aspek Pemaduan Guru dengan Orang Tua dalam Pendidikan

Secara teori dan praktis, pendidik utama dan pertama adalah orang tua. Begitu juga tempat pendidikan utama dan pertama adalah rumah atau dalam lingkungan keluarga. Konsekuensi dari pemahaman ini adalah bahwa guru sebagai pendidik di sekolah sebenarnya hanya berkedudukan sebagai penerima limpahan wewenang mendidik dari orang tua. Meminjam kalimat yang digunakan oleh Djumberansyah Indar, sekolah didirikan untuk membantu meringankan tugas pendidikan dalam keluarga.[72]

Tugas mendidik yang melekat dan dipikul oleh orang tua terhadap anggota keluarganya itu bersifat alami dan berjalan wajar. Artinya tugas tersebut melekat pada orang tua, tanpa ada pihak lain yang menuntutnya untuk melakukan tugas itu. Allah sebagai Pencipta manusialah yang meletakkan amanah itu sebagaimana Ia menciptakan manusia memiliki naluri melestarikan diri dengan cara berketurunan. Dalam al-Qur'an, Allah Swt. berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (TQS. al-Taḥrīm/66: 6).

Makna ayat قوا أنفسَكم وأهليكم نارا (peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka) di atas dijelaskan oleh para ulama, di antaranya Imam al-Ṭabāri, yakni saling mengajarlah kamu dan ajari pula keluargamu dengan ilmu-ilmu yang dengan ilmu itu kamu dan keluargamu dapat melaksanakan ketaatan kepada Allah

[72]M. Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan* (Cet. 1; Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 109.

Swt., sehingga dengan melaksanakan ketaatan itu kalian dapat menghindarkan diri dari neraka.[73]

Kewajiban kepala keluarga untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas bermakna mengarahkan diri dan anggota keluarga dengan pendidikan agama supaya dapat menjalani hidup sesuai ketentuan Allah agar terhindar dari neraka. Dengan kata lain, orang tua bertanggung jawab membawa keluarganya kepada mentaati Allah dan Rasul-Nya sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ أَطِيعُواْ اللّهَ وَرَسُولَهُ وَلاَ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ

> Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya). (TQS. al-Anfāl/8: 20).

Perintah untuk mentaati Allah dan mentaati Rasul-Nya dalam ayat di atas disertai dengan penguatan bahwa dalam menjalankan ketaatan itu agar jangan sampai berpaling atau meninggalkan ketaatan itu, menyelisihi dan menyerupai orang-orang kafir, setelah sebelumnya mengetahuinya apa-apa yang diperintahkan untuk ditaati.[74]

Itulah karakter orang-orang Islam yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter anak sebenarnya adalah membentuk kepribadian anak agar taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan kunci awal lahirnya karakter baik lainnya. Inilah titik tekan dari pelaksanaan pendidikan agama, baik di rumah maupun di sekolah.

---

[73]Muḫammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaśīr bin Gālib al-Āmaliy Abū Ja'far al-Ṭabāri, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Muḫaqqiq Aḫmad Muḫammd Syākir, Juz 23 (Cet. 1; t.tp: Mu'assasah al-Risālah, 1420 H/2000 M), h. 491.

[74]Abū al-Fidā Ismā'īl bin 'Umar bin Kaśīr al-Qarsyi al-Dimasqiy, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Sāmi bin Muḫammad Salāmah, Juz 4 (Cet. 2; Dār al-Ṭaybah li al-Nasyr wa Tawzī', 1420 H/1999 M), h. 33.

Pada titik ini pulalah bertemunya kepentingan orang tua dan guru dalam pendidikan. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus memiliki persepsi atau pemahaman yang sama dalam masalah ini. Untuk menyamakan persepsinya tentang pendidikan yang sedang dijalankan, maka antara orang tua dan guru harus terus terjalin komunikasi secara terus menerus. Agar terjalin komunikasi, maka kedua belah pihak dituntut untuk sama-sama proaktif. Orang tua dituntut untuk aktif terlibat dalam mendukung kegiatan pendidikan, baik di di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Sebaliknya, guru juga harus aktif melibatkan orang tua agar mendukung kegiatan pendidikan di sekolah.

a. Bentuk Keterlibatan Orang Tua

Berdasarkan ketentuan peraturan tentang pendidikan, maka idealnya pelibatan orang tua atau keluarga dalam pendidikan itu terlaksana pada tiga tempat, yakni: keterlibatan orang tua di satuan pendidikan (sekolah), di rumah (lingkungan keluarga) dan di lingkungan masyarakat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan, disebutkan bahwa keterlibatan orang tua pada satuan pendidikan meliputi kegiatan-kegiatan: menghadiri pertemuan, mengikuti kelas orang tua (*parenting class*), menjadi narasumber, berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas, berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler, berperan dalam Komite Sekolah, menjadi anggota tim pencegahan kekerasan, berperan aktif dalam kegiatan pencegahan pornografi termasuk pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, memfasilitasi dan/atau berperan dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter.[75]

[75]Permendikbud No. 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 6.

Adapun peran orang tua di rumah, bentuk pelibatannya dapat berupa: menumbuhkan nilai-nilai karakter anak melalui keteladanan orang tua dan pembiasaan akhlak yang baik, seperti: berbicara yang baik, bersikap dan bertingkah laku sesuai ajaran agama, memotivasi semangat belajar anak untuk menggapai cita-cita, mendorong budaya literasi, dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak.[76]

Sedangkan keterlibatan orang tua dalam masyarakat, dapat berupa: mencegah peserta didik dari perbuatan yang melanggar peraturan sekolah atau yang menganggu ketertiban umum, mencegah terjadinya tindak anarkis atau perkelahian yang melibatkan pelajar, dan mencegah terjadinya perbuatan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan narkoba yang melibatkan peserta didik.[77]

Apa yang dikemukakan dalam Permendikbud di atas merupakan bentuk keterlibatan keluarga secara komprehensif dalam menunjang program pendidikan di sekolah. Hal ini tentu sangat ideal jika dapat dilaksanakan seluruhnya oleh orang tua dan lembaga pendidikan. Akan tetapi, pada faktanya tidak semua dapat terlaksana sebagaimana mestinya di setiap sekolah, termasuk di SDIT yang diteliti.

Meskipun demikian, penting disadari bahwa pada umumnya orang tua bersikap pasif terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Hanya sedikit orang tua yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pendidikan sehingga mereka aktif terlibat dalam mendukung kegiatan pendidikan anaknya di sekolah. Karena itu, lembaga pendidikan sebagai organisasi yang rapi dan teratur adalah sebagai pihak yang seharusnya memiliki peran sentral dalam melibatkan keluarga agar berperan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[76]Permendikbud No. 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 7.

[77]Permendikbud No. 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 8.

dan terlibat dalam pendidikan. Untuk itu, SDIT mesti terus berupaya menumbuhkan kesadaran keluarga khususnya orang tua untuk memaksimalkan keterlibatan mereka dalam pendidikan. Karena, pendidikan di sekolah khususnya pembentukan karakter islami akan berhasil jika sekolah secara sungguh-sungguh melibatkan orang tua dalam gerak langkahnya.

Sesuai format ideal keterlibatan orang tua dalam pendidikan, sebagaimana direkomendasikan dalam Permendibud, yang kemudian dipadukan dengan kajian terkait fakta SDIT di Kendari, maka keterlibatan orang dalam mendukung pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang diharapkan, dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 5.7:
Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan di SDIT Kota Kendari

No	Bentuk Keterlibatan	Uraian Peran Orang Tua
1.	Keterlibatan orang tua di sekolah	a. Menghadiri pertemuan orang tua di sekolah, seperti: rapat orang tua, penerimaan rapor pada setiap semester. b. Mengikuti kajian di sekolah yang melibatkan orang tua siswa. c. Menjadi narasumber kegiatan di sekolah d. Berperan dalam kegiatan pentas kelas e. Berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler, ekstra kurikuler f. Menjadi anggota Komite Sekolah atau organisasi persatuan orang tua siswa. g. Membantu biaya pendidikan h. Aktif dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh sekolah, seperti: pencegahan kekerasan, pencegahan pornografi, narkoba.
2.	Peran orang tua di rumah	a. Menjadi teladan di rumah dan membiasakan anak-anak untuk rajin beribadah b. Menjadi teladan dan membiasakan ucapan-ucapan, sikap dan perilaku Islami di rumah. c. Membimbing belajar dan memotivasi semangat belajar dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak.

3.	Keterlibatan orang tua di masyarakat	a. Mencegah peserta didik khususnya anak sendiri dari perbuatan yang melanggar peraturan sekolah b. Membiasakan anak untuk tidak menganggu ketertiban umum di lingkungan masyarakat sekitar c. Mencegah anak dari terlibat dalam tindak anarkis, seperti: perkelahian pelajar, tawuran d. Mencegah anak dari terpengaruh apalagi terlibat dengan pornografi dan penyalahgunaan narkoba.

Untuk mencapai keterlibatan maksimal orang tua dalam tiga lingkungan sebagaimana diuraikan di atas, maka keserasian pelaksanaan pendidikan di antara rumah dan sekolah harus berjalan. Harus ada kesepakatan untuk meluangkan waktu dengan cara mengatur alokasi waktu dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak baik di rumah maupun di sekolah. Dalam konsep pendidikan Islam terpadu antara rumah dan sekolah, maka format pengaturan alokasi waktu yang disepakati bagi siswa secara garis besarnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tabel 5.8:
Alokasi Waktu Belajar Siswa SDIT Kota Kendari

Waktu	Format Belajar	Tempat	Penanggung Jawab
Malam 18.00-21.00	Belajar Mandiri	Rumah/keluarga dan lingkungan sekitar	Orang tua Anggota keluarga
Sore 16.00-18.00			
Siang 12.00-14.00 12.00-16.00	Tambahan (Basis lokal kurikulum)	Sekolah dan lingkungan sekitarnya	Kepala sekolah Wali kelas/Guru Pegawai
Pagi 07.30-12.00 07.00-12.00	Formal (Basis kurikulum)		

Dalam tabel di atas terlihat bahwa peran orang tua di rumah harus maksimal dengan memanfaatkan waktu sore dan malam ketika anak ada di rumah dan sekitarnya. Orang tua mesti meluangkan waktu membimbing anak di rumah

untuk belajar, mengaji, dan praktekkan ajaran-ajaran Islam secara praktis di rumah. Selebihnya, orang tua mesti juga meluangkan waktu pada sore hari dan sepanjang hari Sabtu atau hari Ahad untuk memantau anak ketika bermain di sekitar rumah agar permainan yang dilakukan anak bersama teman-temannya tetap mengindahkan ajaran-ajaran Islam. Pekerjaan ini tentu lebih berat dirasakan jika tetangga atau orang tua di lingkungan sekitar tempat tinggal tidak mendukung.

b. Kesamaan Persepsi antara Guru dengan Orang Tua

Peran aktif orang tua dalam mengatur pendidikan anaknya sehingga serasi antara pendidikan agama di rumah dengan pendidikan agama di sekolah tentu tidak serta merta dapat terlaksana, meskipun pihak sekolah sampai mendiktekan pembagian waktu seperti pada tabel di atas. Untuk mencapai keserasian itu, mesti terpenuhi terlebih dahulu syarat mutlaknya yaitu adanya kesamaan persepsi tentang pendidikan agama yang dijalankan masing-masing pihak.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kesamaan persepsi tidak berarti kesamaan pendapat tentang pendidikan agama, tetapi kesamaan persepsi bermakna adanya titik temu pada persoalan pokok mengenai tujuan pendidikan agama yang akan dilaksanakan. Kesamaan persepsi itu berangkat dari adanya kesamaan persepsi tentang agama dan pendidikan itu sendiri.

Agama dalam pandangan al-Qur'an disebut *din*, sebagaimana yang digunakan dalam nash al-Qur'an berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

> Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (TQS. al-Rūm/30: 30).

Ayat di atas memerintahkan manusia untuk mengikuti agama yang *ḥanīf* (lurus). Agama yang lurus itu ditandai dengan kesesuaiannya dengan fitrah manusia yang telah diciptakan oleh Allah. Artinya, Allah menurunkan agama Islam ini adalah sudah sesuai dengan fitrah manusia yang sejak awal diciptakan oleh Allah telah memiliki naluri beragama (*garīzah al-tadayyun*), yang naluri tersebut tidak pernah akan berubah.

Sebagai sebuah *din* seperti disebutkan dalam ayat di atas, maka Islam membawa pokok-pokok ajaran sebagaimana yang dibawa oleh para Nabi-Nabi Allah. Namun, sebagai sebuah *din* yang bermakna agama sebagaimana dipahami sekarang, maka Islam adalah agama yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Pencipta, hubungannya dengan dirinya sendiri dan hubungannya dengan sesama manusia.[78]

Dari pengertian ini dipahami bahwa Islam bukan hanya mengajarkan tentang beribadah kepada Allah, tetapi juga merupakan pedoman atau aturan hidup yang jika diikuti secara konsisten akan mengantarkan manusia kepada keselamatan hidup di dunia sampai di akhirat. Sebagai aturan hidup, maka Islam mengatur berbagai hal yang meliputi: 1) ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, haji-umrah, jihad, zikir dan doa; 2) aturan menyangkut individu, seperti: hukum tentang makanan dan minuman, pakaian, hukum seputar akhlak atau sifat dan tingkah laku seseorang; dan 3) aturan menyangkut hubungan dengan orang lain, seperti: masalah bisnis-perdagangan, pendidikan, sosial masyarakat, politik pemerintahan, sanksi dan hukuman, peradilan, dan sebagainya.[79]

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[78]Definisi ini digagas oleh dua pakar besar, yakni Dr. Samih Athif al-Zain dalam kitabnya *al-Islam wa Aidiyulujiyyah al-Insan* (1982) dan Taqiyuddin al-Nabhani dalam kitabnya *Nizām al-Islām*. Lihat Yan S. Prasetiadi & Wahyu Ichsan, *Studi Islam Paradigma Komprehensif, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 50.

[79]Yan S. Prasetiadi & Wahyu Ichsan, *Studi Islam Paradigma Komprehensif, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 56.

Adapun pendidikan, secara umum menurut UU Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan sebagai berikut:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.[80]

Dalam Islam, pendidikan populer dengan istilah *tarbiyah*, yang diartikan sebagai usaha manusia untuk memanusiakan manusia, yakni memanusiakan dirinya dan orang lain. Usaha itu dilakukan dengan pengaktualisasian fitrah *insāniyah* yang masih laten (potensial) dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat pendidikan.[81]

Menurut H.M. Arifin, bahwa pendidikan Islam itu merupakan upaya manusia, yakni orang dewasa yang bertakwa yang dilakukan secara sadar untuk membimbing perkembangan fitrah anak melalui ajaran Islam.[82]

Dengan berkembangnya fitrah anak sesuai ajaran Islam, maka akan lahir generasi muda muslim yang selalu taat kepada Allah Swt., sekaligus tergerak untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam ke tengah masyarakat dalam rangka menyebarkan rahmat ke seluruh manusia, sebagaimana visi besar Islam dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw. Visi itulah yang juga menjiwai aktivitas pendidikan Islam. Dalam al-Qur'an telah disebutkan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

> Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (TQS. al-Anbiyā'/21: 107).

---

[80]UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1.

[81]Abdurrahman, *Ilmu Pendidikan, Sebuah Pengantar dengan Pendekatan Islami* (Cet. 1; Jakarta: PT. Al-Qushwa, 1988), h. 8.

[82]H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisippliner* (Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 32.

Ayat ini menjelaskan, bahwa Rasulullah Saw. diutus dengan membawa risalah Islam agar dengan risalahnya itu menjadi rahmat bagi manusia. Rahmat bagi manusia bermakna bahwa risalah Islam itu jika dilaksanakan akan mewujudkan kemaslahatan (*jalb al-maṣālih*) dan mencegah kemafsadatan atau kerusakan (*dar'u al-mafāsid*) dari manusia.[83]

Dengan pemahaman tentang agama Islam dan pendidikan sebagaimana dikemukakan, maka baik guru maupun orang tua akan memiliki kesepahaman kemana arah pendidikan yang sedang dijalakan. Bahwa pendidikan agama (Islam) adalah sebagai upaya mengajarkan ajaran Islam kepada anak atau peserta didik sebagai aturan hidup agar dipahami dan dilaksanakan secara keseluruhan dalam kehidupan. Pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan pendidikan agama adalah orang tua sebagai pendidik kodrati dan guru yang menerima amanah untuk mendidik siswanya.

Untuk menyamakan persepsi itulah, maka seharusnya baik orang tua maupun guru atau pihak sekolah semestinya sama-sama proaktif menjalin komunikasi dalam berbagai bentuknya untuk menyatukan persepsi tersebut. Akan tetapi, karena sekolah menjadi pusat pendidikan yang terencana dan terorganisasi, maka guru dan sekolah mestinya lebih berperan aktif dalam menjalin komunikasi agar tercipta persepsi yang sama dan kerja sama yang baik dengan orang tua.

Komunikasi awal yang justru harus terbangun dimulai sejak orang tua berencana memasukkan anaknya ke sekolah. Kejelasan visi, misi dan tujuan sekolah adalah hal yang urgen untuk disampaikan kepada orang tua pada saat itu. Begitu juga pihak sekolah sudah harus memberikan penjelasan tentang peran orang tua yang mesti ditunaikan untuk mendukung keberhasilan pendidikan anaknya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[83]Al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin al-Nabhāni, *al-Syakhshiyyah al-Islāmiyyah*, Juz 3 (Edisi Muktamadah, Cet. 3; Beirut: Dār al-Ummah, 1426 H/2005 M), h. 381.

Selain persepsi tentang tujuan pendidikan yang akan dicapai, antara orang tua dengan guru juga mesti terjadi kesepemahaman tentang upaya menciptakan kondisi positif bagi berkembangnya karakter anak baik di rumah maupun di sekolah. Guru harus berupaya mengkondisikan kelas dan lingkungan sekolah yang nyaman bagi siswa untuk berada di sekolah. Pada saat yang sama orang tua juga harus berupaya mengkondisikan suasana rumah yang nyaman bagi anak untuk berada di dalamnya.

Suasana kelas dan suasana rumah yang positif akan menyenangkan bagi anak sehingga mereka akan merasakan ketentraman di dalamnya. Ketentraman yang senantiasa meliputi perasaan anak merupakan prasyarat bagi berkembangnya nilai-nilai positif yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial.

Hanya dalam suasana sekolah dan rumah yang penuh kenyamanan dan ketentraman, yang akan menumbuhkan nilai-nilai kasih sayang, kedekatan, menghargai, mempercayai, dan munculnya kemauan yang kuat untuk berbuat baik dan mencapai prestasi yang dicita-citakan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Untuk menciptakan suasana rumah dan sekolah yang positif, terdapat beberapa hal yang patut diperhatikan, yakni: partisipasi, kepemimpinan, persahabatan, norma/aturan, dan kekohesifan.[84]

Pertama, partisipasi berarti mengikutkan semua komponen dalam rumah atau dalam sekolah untuk turut ambil bagian atau menjadi bagian dalam kelompok mereka. Setiap anak dalam rumah atau di sekolah mesti memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan mengungkapkan gagasan dan keinginannya. Guru atau orang tua yang terlalu monopoli pembicaraan, kurang memberi ruang bagi anak untuk berpendapat dan menyampaikan *uneg-uneg*-nya, maka akan menghambat

[84]Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Ed. 1, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 135.

berkembangnya keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi antara pribadi anak.

Karena itu guru dan orang tua mestinya mengembangkan suasana positif dengan mendorong anak-anak mereka untuk berpatisipasi dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Guru harus menciptakan suasana kelas dan sekolah sehingga anak-anak tidak merasa takut untuk berpendapat. Orang tua juga harus mengatur suasana rumah sehingga anak dapat mendiskusikan masalah mereka masing-masing, mengmbil keputusan dan bertanggung jawab. Berdiskusi dan bekerja sama di lingkungan rumah dan sekolah dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk saling memahami dan saling memberi kesempatan satu sama lain dan saling mempercayai.

Kedua, guru dan orang tua harus sekuat tenaga menciptakan suasana persahabatan dalam rumah atau di sekolah. Persahabatan yang baik akan melahirkan rasa kearaban, saling mencintai, menyayangi dan saling menolong. Suasana rumah yang penuh kegelisahan, kekerasan, kedengkian, kata-kata kasar dan tidak sopan, serta keragu-raguan akan menyebabkan anak akan berprilaku negatif dan tidak konstruktif.

Ketiga, norma atau aturan sangat berperan dalam menciptakan suasna positif dalam rumah dan sekolah. Kebebasan yang tanpa kendali akan berdampak buruk juga bagi perkembangan karakter anak. Sebaliknya aturan yang sangat ketat juga berdampak buru bagi perkembangan kreativitas anak. Karena itu, dalam rumah dan di sekolah tetap ada aturan, tetapi penuh fleksiblitas dan kebijaksanaan. Akan tetapi, jika terkait dengan pelanggaran ajaran agama, maka tidak boleh ada fleksibel. Karena itu, sejak dini sudah harus ditanamkan dalam diri anak bahwa keterikatan pada aturan agama merupakan perkara besar karena pertanggungjawabannya tidak hanya di dunia, melainkan sampai ke akhirat. Penanaman keterikatan pada aturan agama sejak kecil akan memupuk kedisiplinan

UIN IMAM BONJOL PADANG

dan kepatuhan anak. Namun, yang penting diperhatikan adalah bahwa penanaman ketaatan dengan aturan harus dilakukan dengan rasional. Anak-anak tidak hanya diminta untuk taat, tetapi mesti dimengerti oleh mereka mengapa harus mentaati aturan itu.

Keempat, kekohesifan berkaitan dengan sikap senang anak terhadap anggota keluarganya atau dengan teman-temannya di sekolah. Anggota keluarga yang kohesif biasanya lebih loyal terhadap keluarganya sehingga tidak mudah terpengaruh hal-hal dari luar keluarganya. Begitu juga suasana kohesif di sekolah akan melahirkan sikap mengutamakan atau lebih memperhatikan perasaan guru dan teman-temannya di sekolah.

Kelima, kepemimpinan dimaksud di sini adalah kehadiran seorang figur yang dapat menjadi pengambil keputusan dengan tegas, berwibawa dan dipercaya. Ketegasan kepemimpinan akan menjadikan anggota kelompoknya merasa tenang karena adanya kepastian. Selain itu, kehadiran kepemimpinan akan menjadi pihak yang mempengaruhi orang lain untuk dapat menyatukan langkah dalam mencapai tujuan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Di sekolah mesti hadir suasana kepemimpinan yang menyenangkan. Kepemimpinan yang menyenangkan akan membantu semua anggota kelompok mewujudkan partisipasi, persahabatan, kekohesifan, dan penegakan aturan secara konsisten. Di rumah pun demikian, kepemimpinan seorang ayah mesti mampu menciptakan suasana penuh keakraban agar muncul kasih sayang, tetapi tetap tegas dalam memegang prinsip-prinsip yang tidak boleh dilanggar.

c. Upaya Sekolah Mengaktifkan Keterlibatan Orang Tua

Orang tua adalah pelaku utama dalam mendidik anaknya. Meskipun anak telah dimasukkan ke sekolah, peran sebagai pendidik utama tidak gugur dan tidak berpindah ke tangan guru. Guru hanyalah pihak yang menerima pelimpahan

wewenang untuk mendidik dari orang tua siswa. Karena guru memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan mendidik dan mengelola pendidikan, maka guru bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Guru juga merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengaktifkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan di sekolah. Bahkan jika orang tua tidak memiliki pemahaman dan kesadaran dalam melaksanakan peran mereka sebagai pendidik utama, guru pun turut bertanggung jawab memberikan pemahaman dan membangkitkan kesadaran orang tua agar mereka dapat melaksanakan peran mendidik anak-anak di rumah dengan baik.

Adapun peran yang mesti dilakukan oleh guru dan sekolah dalam mengaktifkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua bentuk upaya, yakni secara teknis terstruktur dilakukan oleh guru atau sekolah dan kegiatan yang secara teknis tidak terstruktur dilakukan oleh pihak guru atau wali kelas.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pertama, secara terstruktur, guru dan sekolah dapat melakukan hal-hal seperti: a) Melalui materi pelajaran, yakni memberikan penugasan belajar kepada siswa yang mesti dikerjakan di rumah di bawah bimbingan orang tua, tetapi hal ini tidak boleh terlalu sering karena memberatkan bagi anak; b) Melalui Buku Penghubung yang disiapkan oleh sekolah, dimana di dalamnya disediakan kolom kontrol terhadap aktivitas siswa di sekolah dan di rumah serta kolom komunikasi tambahan; c) Menyiapkan wadah dan kegiatan kajian keagamaan rutin di sekolah untuk menyatukan persepsi tentang pendidikan agama. Upaya ini dapat dilakukan oleh sekolah atau oleh yayasan pengelola sekolah.

Adapun upaya yang tidak secara terstruktur, dapat dilakukan oleh guru atau wali kelas adalah dengan kegiatan, seperti: a) Wali kelas berkunjung ke rumah siswa, khususnya siswa atau orang tua siswa yang memerlukan perhatian lebih, misalnya siswa sakit, orang tua siswa yang sakit, atau siswa yang selalu

terlambat atau sering tidak masuk sekolah b) Guru atau wali kelas melakukan komunikasi insidental melalui telepon, sms, atau surat, dan c) menjalin komunikasi dengan memanfaatkan layanan media sosial, seperti membuat grup chat di Whatsapp atau Telegram. Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru dan pihak sekolah dalam mengaktifkan keterlibatan orang tua, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dapat disederhanakan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.9:
Teknis Pelibatan Orang Tua di SDIT

No.	Bentuk Kegiatan	Uraian
1.	Teknis terstruktur	a. Melalui rubrik penugasan materi pelajaran yang terdapat pada buku paket. b. Melalui Buku Penghubung yang setiap hari diperiksa oleh guru dan orang tua. c. Melalui kajian rutin orang tua yang diadakan di sekolah atau di rumah salah satu orang tua siswa. d. Melalui penyiapan wadah dan kegiatan lainnya yang dapat melibatkan orang tua di sekolah
2.	Teknis tidak terstruktur	a. Guru/wali kelas berkunjung ke rumah orang tua siswa. b. Guru/wali kelas melakukan komunikasi insidental baik melalui pertemuan yang tidak direncanakan maupun melalui telepon, sms, atau surat. c. Memanfaatkan layanan media sosial untuk berbagi informasi, seperti grup Whatsapp dan Telegram.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari keseluruhan uraian yang telah dipaparkan pada bagian pengembangan model, dapat dituangkan dalam bentuk bagan model keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik pada SDIT yang ada di Kota Kendari, sebagai berikut:

Bagan 19:
Desain Model Keterpaduan Pendidikan Agama
dalam Pembentukan Karakter di SDIT Kota Kendari



4. Implikasi bagi Guru

Model keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter yang telah diuraikan di atas adalah desain model yang bersifat normatif teoretis jika tidak diimplementasikan. Tanggung jawab besar dalam implementasi model ini ada pada guru di sekolah. Dalam konteks SDIT, maka model ini berimplikasi pada guru sebagai pihak yang dituntut untuk menjadi guru agama yang menguasai sains dan teknologi, serta menjadi da'i, baik di sekolah maupun di tengah masyarakat.

a. Semua Guru adalah Guru Agama

Dari penjelasan tentang pemaduan agama dalam semua pelajaran di SDIT di atas, menyiratkan sebuah makna bahwa semua guru di SDIT harus menjadi guru agama di sekolah. Hal ini terlebih-lebih di kelas I sampai kelas III yang menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Begitu juga bagi guru yang mengajar mata pelajaran lain yang tidak masuk dalam rumpun mata pelajaran yang diintegrasikan secara tematik, seperti mata pelajaran PJOK, SBK atau SBP, bahasa Inggris, bahasa daerah, dan sebagainya, semuanya harus menjadi guru agama. Keharusan guru menjadi guru agama dimaksud, bukan guru agama dalam pengertian guru mata pelajaran agama (PAI), tetapi guru yang mengajarkan agama kepada siswa, baik terkait dengan mata pelajaran yang diajarkannya maupun kehadiran dirinya di sekolah sebagai teladan dalam menjalankan agama.

Bagi guru mata pelajaran agama, tentu hal ini sesuai dengan definisi guru agama sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag) berikut:

> Guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.[85]

[85]Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, Pasal 1 ayat 7.

Meskipun guru agama yang dimaksud dalam Permenag di atas adalah guru mata pelajaran PAI, tetapi melihat cakupan tugas yang cukup luas, maka mestinya tugas tersebut tidak akan mampu terlaksana secara baik jika hanya dibebankan kepada guru mata pelajaran agama semata. Maka dalam konteks pendidikan agama di SDIT, tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan adalah tugas semua guru, bahkan juga tugas semua warga sekolah.

Agar semua guru dapat menjadi guru agama, maka fungsi-fungsi guru dalam perspektif pendidikan Islam, mesti disandang dengan baik oleh guru SDIT. Fungsi-fungsi tersebut sebagaimana telah dikaji pada bab teori, adalah: guru sebagai *ustāż, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris,* dan *mu'addib*.[86]

Fungsi-fungsi yang harus diperankan oleh guru tersebut secara singkat dikemukakan karakteristiknya sebagai berikut:

1. Guru sebagai *ustāż* (guru), yakni orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, sikap dedikasi, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja mengajar atau profesinya, serta sikap *continous improvment* (meningkatkan kemampuan tanpa henti) dalam meningkatkan kinerja keguruannya.
2. Guru sebagai *mu'allim* (peberitahu, pengajar, pemberi ilmu), yakni orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan aktivitas transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi) ilmu tersebut dalam kehidupan nyata.
3. Guru sebagai *murabbiy* (pendidik), yakni orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu beraktivitas dan berkreasi, serta

[86]Muhaimin, *Pengembangan Kurikululm Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 50.

UIN IMAM BONJOL PADANG

mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk kemaslahatan manusia, serta menjaga agar kreasinya tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

4. Guru sebagai *mursyid* (pembimbing, penunjuk jalan), yakni orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik. Guru dalam posisi ini memerankan diri sebagai tumpuan bagi siswa dalam menyelesaikan masalahnya sesuai dengan ajaran agama.
5. Guru sebagai *mudarris* (pengajar, pelatih), yakni orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, serta berusaha mencerdaskan siswanya memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6. Guru sebagai *mu'addib* (pembina), yakni orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Dalam posisi ini, guru (*mu'addib*) bertugas menyiapkan peserta didik agar menjadi generasi kader dakwah yang di samping berkiprah sesuai profesi yang dipilih, juga terjun melakukan aktivitas dakwah di tengah masyarakat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

b. Guru adalah Orang Tua Anak di Sekolah

Konsekuensi dari pemaduan agama dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan adalah diperlukannya tambahan waktu lebih lama dari pada sekolah pada umumnya. Di SDIT, pendidikan agama bukan hanya sebatas menyampaikan agama dalam bentuk pembelajaran di kelas, tetapi mengajarkan agama dalam seluruh aktivitas anak di sekolah. Karena itu, guru selain berprofesi sebagai guru, juga berposisi sebagai orang tua anak selama mereka berada di sekolah. Artinya,

tugas-tugas orang tua seperti mengatur makanan anak, kebersihan peralatan makan, tidur siang, buang air, dan sebagainya, selama di sekolah menjadi pekerjaan guru. Setidaknya di sekolah terdapat waktu-waktu dimana anak-anak beraktivitas sebagaimana lazimnya mereka berada di rumah, yakni:

1. Pada waktu zuhur dan ashar, dimana guru berperan sebagai orang tua yang harus memperhatikan kebersihan pakaian, berwudu, dan shalat peserta didik.
2. Pada waktu makan siang dan snack, dimana guru membimbing anak agar mengikuti tata cara makan yang diajarkan Islam. Termasuk mengenai kebersihan tempat dan peralatan makan anak-anak.
3. Sepanjang sekitar 7 atau 8 jam anak di sekolah, mereka pasti buang air kecil atau buang air besar, bahkan juga bisa jadi mandi. Maka tugas guru adalah mengurusi ketika masih ada anak yang belum sempurna dalam membersihkan diri ketika buang air dan mandi.
4. Selain itu, terdapat anak yang memiliki kebiasaan tidur siang. Pada kasus ini guru hendaknya dengan sabar mengurusi persiapan tidur anak-anak di kelas atau di ruang lain.

UIN IMAM BONJOL PADANG

c. Guru Harus Melek Sains Teknologi

Dalam pembelajaran terpadu di SDIT yang ideal, maka tidak diperlukan lagi guru mata pelajaran. Tidak ada guru matematika, guru IPA atau guru IPS. Sebagaimana tidak perlu lagi ada guru agama, atau guru al-Qur’an. Padahal, pembelajaran di SDIT diarahkan pada nuansa sains dan teknologi yang berbasis ajaran agama.

Karena itu, kemampuan yang dituntut dari guru dalam dalam kegiatan pembelajaran adalah kemampuan penguasaan sains dan teknologi. Guru mesti menguasai dasar-dasar sains dan dasar-dasar pemanfaatan teknologi, baik untuk kepentingan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu mengajarkan kepada siswa bagaimana menempatkan ajaran agama atau dalil-dalil agama dalam pembelajaran dan penerapan sains dan teknologi. Secara umum, penggunaan dalil-dalil agama dalam mempelajari dan penerapan sains dan teknologi ditujukan pada tiga hal, yakni: a) dalil-dalil agama berguna untuk menginspirasi dan memotivasi dalam meneliti dan mengungkap fenomena sains di alam ini; b) dalil-dalil agama berguna untuk melindungi manusia agar tidak terjatuh dalam melakukan hal-hal yang diharamkan selama dalam penelitian sains; dan c) mengarahkan agar dalam menggunakan produk-produk sains dan teknologi dilakukan dengan bijak, tidak digunakan untuk bermaksiat kepada Allah dan tidak melakukan penjajahan atas manusia, tetapi justru membebaskan manusia dari penjajahan oleh siapa saja menuju penghambaan kepada Allah Swt. semata.[87]

Dengan demikian, maka guru di SDIT tidak boleh terjebak dalam memperluas jarak dikotomi antara ilmu dan agama yang selama ini sudah terjadi di lembaga-lembaga pendidikan. Justru dengan model keterpaduan pendidikan agama ke dalam materi dan proses pendidikan di sekolah akan menghapus jejak-jejak dikotomi antara ilmu dengan agama, sehingga tercipta persepsi yang benar bahwa agama bukan penghambat kemajuan, tetapi justru agama menjadi inspirasi sekaligus menjadi rambu-rambu dalam menuntun gerak laju kemajuan pearabadan dan kebudayaan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

d. Guru adalah Da'i

Sebagaimana sudah dikemukakan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat tergantung pada peran orang tua dalam keluarga, guru di sekolah dan masyarakat. Kendala yang masih banyak dijumpai adalah bahwa pendidikan

[87]Fahmi Amhar, "Ilmuan Islam Tak Jadi Hawking atau Bumi Datar", *Tabloid Media Umat* (Ed. 218, 4-17 Say'ban/20 April-3 Mei 2018), h. 21.

agama di sekolah terkadang tidak sejalan dengan praktek pendidikan dalam keluarga dan dalam masyarakat. Jika pun sekolah dan keluarga memiliki visi dan misi pendidikan yang sama, maka di tengah masyarakat masih menghadapi kendala. Maka tugas guru bukan hanya mengajar siswa di sekolah, tetapi pada dasarnya juga mempunyai tugas "mengajar" orang tua siswa dengan cara berdakwah kepada keluarga dan masyarakat.

Tugas menyampaikan dakwah kepada orang tua dimaksudkan agar tercapai kesepahaman mengenai visi, misi dan tujuan pendidikan Islam yang sedang digalakkan di sekolah. Pekerjaan ini dapat dilakukan dengan kegiatan di sekolah dengan melibatkan orang tua. Dapat pula dilakukan dengan melakukan kunjungan kepada orang tua secara perorangan atau mengadakan kegiatan kelompok pengajian di luar sekolah yang diikuti oleh beberapa orang tua siswa.

Adapun tugas dakwah ke tengah masyarakat, sebenarnya bukan hanya tugas guru, tetapi tugas setiap muslim untuk berdakwah, baik secara individu (*fardiyyah*) maupun secara berkelompok (*jam'iyyah*). Dalam al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (TQS. al-Naḥl/16: 125).

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung (TQS. Āli 'Imrān/3: 104).

Kedua ayat ini memerintahkan kepada umat Islam untuk melakukan dakwah, menyampaikan Islam, melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar di tengah masyarakat. Ayat yang pertama secara umum ditujukan kepada semua umat Islam agar mengajak kepada jalan Allah, yakni mentaati agama Allah Swt. sehingga dipahami bahwa dakwah bagi setiap muslim hukumnya wajib.

Adapun ayat yang kedua, memerintahkan kepada umat Islam secara kolektif agar ada segolongan yang secara khusus melakukan aktivitas dakwah. Menurut M. Quraish Shihab, kata منكم dalam ayat 104 surah Āli 'Imrān di atas lebih tepat dimaknai "sebagian kamu" atau sebagian dari kamu. Sehingga ayat tesebut diartikan, bahwa hendaknya ada sekelompok kaum muslimin yang secara khusus melakukan aktivitas dakwah, mengajak kepada Islam dan memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar. Perintah untuk mengadakan segolongan kaum muslimin, tentu tidak berarti menegasikan kewajiban dakwah bagi setiap kaum muslimin.[88]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dakwah seperti ini mesti diarahkan pada perubahan pemikiran di tengah-tengah umat Islam, bahwa Islam adalah sistem kehidupan yang sempurna yang jika diterapkan secara komprehensif dan konsisten akan mendatangkan rahmat bagi semua manusia. Dalam konteks pendidikan, dengan diterapkannya Islalm di tengah-tengah masyarakat, maka pendidikan akan semakin mudah dan semakin maksimal dalam menghasilkan generasi yang unggul di segala bidang.

Target dakwah yang dilakukan oleh guru di tengah masyarakat secara minimal diarahkan agar terjadi perubahan *mindset* masyarakat tentang agama dan pendidikan agama. Persepsi masyarakat tentang agama yang masih sekuler saat ini perlu diubah. Image masyarakat yang menganggap bahwa agama hanya mengatur urusan pribadi, ibadah, dan moral perlu diluruskan. Persepsi bahwa agama hanya

---

[88]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2 (Cet. 2; Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 174.

mengatur urusan spiritual dan ritual perlu diganti dengan pemahaman yang benar bahwa agama (Islam) adalah agama spiritual, ritual dan sosial. Islam tidak hanya mengajarkan keimanan dan ritual ibadah, tetapi juga mengajarkan aspek-aspek sosial kemasyarakatan, seperti: urusan ekonomi, pendidikan, kesehatan, hukum, politik dan pemerintahan.

Begitu juga persepsi keliru tentang pendidikan agama harus diubah sebagaimana pemahaman tentang agama. Pemahaman yang selama ini masih berkembang di masyarakat bahwa pendidikan agama hanya mengajarkan pengetahuan-pengetahuan agama. Hal ini mesti diubah, bahwa pendidikan agama adalah pendidikan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama. Pelajaran tentang aspek-aspek ajaran agama (tsaqafah Islam) adalah untuk meningkatkan keimanan dan memperkaya pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu dan turunannya. Tujuannya agar dengan begitu umat Islam menjadikan agama sebagai landasan dalam kehidupan, termasuk dalam mengkaji, mengembangkan ilmu pengetahuan serta menerapkannya.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Adapun ilmu-ilmu tentang kehidupan, yakni sains dan teknologi serta ilmu-ilmu tentang keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan lainnya, mesti dikaji dan diterapkan harus sesuai dengan ketentuan ajaran agama. Sehingga penguasaan sians dan teknologi mesti dibarengi dengan penguasaan terhadap tsaqafah Islam.

Dengan format pendidikan seperti ini, maka dari lembaga pendidikan akan lahir ilmuan yang menguasai tsaqafah Islam. Dari berbagai jurusan di lembaga pendidikan akan melahirkan saintis, teknokrat, ekonom, sosiolog, psikolog, dokter, politikus dan birokrat yang memahami dan mengamalkan Islam dalam profesi mereka, serta masing-masing mendakwah Islam sampai terwujudnya rahmat bagi seluruh alam.

D. Penyempurnaan Model

Berdasarkan desain model yang dikembangkan dari model yang telah ada di SDIT Kendari, dilakukan penyempurnaan dengan bimbingan promotor, serta melalui masukan dan saran yang disampaikan oleh para pakar yang diundang dalam forum *Focused Group Discussion* (FGD).

FGD dilakukan dua tahap, yakni FGD I yang dilanjutkan dengan revisi I. Hasil revisi dari FGD I dibawa lagi ke FGD II, selanjutnya dilakukan revisi kedua kalinya berdasarkan hasil dari FGD II. Hasil revisi dari FGD II kemudian diajukan kepada pakar kurikulum, pakar pendidikan Islam, pakar bahasa Indonesia, serta praktisi pendidikan di SDIT untuk mendapatkan penilaian, masukan dan saran lebih lanjut.

1. FGD I dan Revisi

FGD I dilaksanakan di Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang pada hari Senin tanggal 1 Oktober 2018 dengan melibatkan pakar pendidikan Islam dan pendidikan karakter dari dosen Pascasarjana UIN Imam Bonjol, dari dosen Fakultas Tarbiyah UIN Imam Bonjol, dan dari dosen Universitas Negeri Padang (UNP).

Memperhatikan masukan dan saran dari peserta FGD I serta arahan dari promotor, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum saran dan masukan tersebut mengarah pada dua hal, yakni: *pertama*, pada aspek perbaikan konten disertasi secara umum terutama pada aspek latar belakang, landasan teori, metodologi penelitian, penyajian hasil dan pembahasan hasil penelitian lapangan. Saran dan masukan pada aspek pertama tidak dicantumkan di sini, tetapi langsung dilakukan perbaikan pada bagian dimaksud. *Kedua*, saran dan masukan narasumber terkait pengembangan model, yang dibahas dan dilakukan perbaikan pada bagian ini.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Memperhatikan komentar, saran dan masukan terkait pengembangan model, dapat dikatakan bahwa pada umumnya peserta FGD mendukung konsep model yang ditawarkan. Hanya saja, untuk lebih baiknya model yang ditawarkan ini, beberapa saran dan masukan diberikan guna perbaikan rancangan model, terutama pada aspek kejelasan variabel yang ada dalam model, yakni keterpaduan pendidikan agama dan pembentukan karakter.

Inti masukan dan saran yang diberikan oleh narasumber/peserta FGD dicantumkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.10:
Saran dan Masukan Narasumber/Peserta FGD I

No	Narasumber	Masukan/Saran	Keterangan
1.	Prof. Fuady Anwar	1. Kejelasan keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter. 2. Aspek kurikulum dalam model yang dikembangkan perlu ditegaskan.	Ditambahkan penjelasan
2.	Dr. Ahmad Shabri	1. Rumusan karakter yang akan dibentuk masih umum. 2. Perlu dibuatkan RPP model tematik yang berorientasi pada pembetukan karakter. 3. Model mestiya berangkat dari yang model lama dan tergambar di dalamnya pembentukan karakter.	Rincian karakter diperinci. Dibuatkan RPP tematik.
3.	Dr. Mulyadi	1. Metode diperkuat terutama kejelasan pada langkah-langkah pengembangan model. 2. Diperjelas landasan teori keterpaduan pendidikan agama. 3. Perjelas tentang nilai karakter yang akan dibentuk.	Rincian karakter ditambahkan.
4.	Dr. Rehani	1. Tambahkan penjelasan mengenai karakter identik dengan kepribadian. Tambah referensi tentang kepribadian dari buku psikologi pendidikan.	Penjelasan tematik ditambahkan

UIN IMAM BONJOL PADANG

		2. Diperjelas maksud tematik terpadu dan tematik terpisah yang ada dalam model. 3. Dalam keterpaduan proses, ada metode bermain, dijelaskan mungkin yang dimaksud adalah suasana belajar yang menyenangkan.	Referensi tentang karakter yang identik dengan kepribadian ditambahkan
5.	Prof. Zulmuqim	1. Perlu memperkaya teori tentang karakter dan dipertegas karakter apa yang akan dibentuk. 2. Perlu dijelaskan tentang model lama dan pengembangan model baru. Model lama dan perbedaannya dengan model baru.	Ditambahkan penjelasan karakter Perbedaan model lama dengan yang baru dijelakan.
6.	Prof. Duski Samad	Diperjelas karakter apa yang akan dibentuk dengan memerinci aspek-aspek mana saja yang menjadi fokus, seperti pada PPK. Sebaiknya diikuti 5 butir utama karakter yang dikembangkan.	Karakter yang disebutkan dalam model dirinci.
7.	Prof. Syafruddin Nurdin	1. Perlu RPP sebagai wujud model keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter. 2. Perlu dirinci butir-butir karakter atau kepribadian Islam yang dimaksud. Misalnya dipilih menjadi lima: religius, jujur/integritas, mandiri, gotong royong, nasionalisme.	Dibuatkan RPP terpadu Karakter yang disebutkan dalam model dirinci.

Saran dan masukan yang diperoleh dari pelaksanaan FGD sebagaimana tertera dalam tabel di atas, merupakan bahan untuk melakukan perbaikan desain model dan produk model. Mencermati masukan dan saran tersebut di atas, peneliti berkesimpulan bahwa inti saran dan masukan tersebut secara garis besarnya mengarah pada tiga hal, yakni: kejelasan perbedaan model lama dengan model yang dikembangkan, kejelasan tentang rumusan karakter yang dikehendaki dari model pengembangan model ini, serta wujud keterpaduan pembelajaran yang terlihat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

a. Perbedaan Model Lama dengan Model Baru yang Dikembangkan

Model yang dihasilkan berangkat dari model yang sudah ada. Karena itu, selain memiliki kesamaan, juga terdapat perbedaan sebagaimana telah dijelaskan terdahulu. Beberapa perbedaan itu adalah sebagai berikut:

1. Pada model lama yang sedang terlaksana bervariasi, ada sekolah yang menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) dan ada pula yang sudah menggunakan kurikulum 2013 (K13). Pada model yang dikembangkan menggunakan kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik pada kelas I sampai kelas III atau kelas IV.
2. Pengorganisasian kurikulum yang semula pada model lama hanya dikelompokkan menjadi muatan umum dan muatan lokal, pada model baru dikelompokkan menjadi: a) muatan kepribadian Islam yang terdiri dari: pelajaran akidah, pembiasaan akhlak, dan pengamalan ibadah sehari-hari dan kewajiban-kewajiban lainnya, pembelajaran fiqh fardiyah dan hafalan zikir dan doa-doa sehari-hari, Bina Kepribadian/Syakhshiyah Islam, Mabit (malam bina iman takwa), dan *tahfiz* al-Qur'an dan al-Hadis; b) muatan pengenalan dasar-dasar *ṡaqāfah* Islam, yakni: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI/BP), pelajaran Bahasa Arab, Sirah Nabawiyah dan sejarah Islam, termasuk pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn); dan c) muatan dasar-dasar sains dan keterampilan hidup meliputi: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) atau Seni Budaya dan Prakarya (SBP), Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (PJOK).
3. Penyajian materi pada model semula bervariasi, yakni menggunakan pendekatan tematik dan mata pelajaran pada semua kelas. Pada model yang baru, pendekatan pembelajaran dilakukan secara tematik mulai kelas I sampai kelas III menggunakan model *webbed*. Bagi kelas IV-VI, boleh digunakan

UIN IMAM BONJOL PADANG

pendekatan mata pelajaran. Agama diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dengan menggunakan model *connected.*

4. Keterpaduan agama dalam kegiatan pembelajaran –sebagaimana direkomendasikan dalam kurikulum 2013, menggunakan pendekatan intradisipliner, yakni memadukan seluruh aspek pengetahuan, sikap dan tingkah laku dan transdisipliner, yakni memadukan pemahaman dengan konteks realitas yang ada sehinga pengetahuan agama dapat dijadikan penilai terhadap realitas dalam kehidupan.
5. Metode pada model lama lebih menekankan pada metode pembelajaran di kelas, sementara metode mendidik lebih banyak dilakukan di luar kelas. Pada pengembangan model, metode-metode itu telah dipadukan. Metode mengajar dikombinasikan dengan metode mendidik, sehingga metode diklasifikasi menjadi: metode klasikal (ceramah, tanya jawab, diskusi, bermain peran, nasihat, kisah, keteladanan), metode hafalan, metode latihan (drill dan pembiasaan), metode rekreasi (karyawisata dan kunjungan pendidikan), dan metode penguatan yang terdiri dari pemberian ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*).
6. Pada aspek keterpaduan orang tua dengan guru, pada model lama terdiri dari: menghadiri rapat atau pertemuan di sekolah, mengikuti kajian umum di sekolah, berpartisipasi dalam ekstra kurikuler, terlibat sebagai anggota dalam Komite Sekolah, turut menanggung biaya pendidikan Di rumah orang tua membiasaan ibadah sehari-hari, pembiasaan ucapan, sikap dan perilaku Islami di rumah, serta membimbing kemandirian anak, dan membimbing pelajaran anaknya, khususnya terkait tugas rumah atau pekerjaan rumah (PR). Adapun di masyarakat, orang tua turut mencegah anak dari melanggar peraturan-peraturan di tempat umum, membiasakan anak untuk mengikuti shalat berjamaah di masjid di sekitar rumahnya, membiasakan anak agar tidak

UIN IMAM BONJOL PADANG

mengganggu ketertiban umum di lingkungannya, mencegah anaknya sendiri dari tindakan anarkis, seperti perkelahian anak-anak, tawuran, dan termasuk mencegah dan membentengi anaknya dari terlibat pergaulan buruk, pornografi dan narkoba. Pada model baru memuat bentuk keterlibatan orang meliputi: a) di sekolah: menghadiri pertemuan, mengikuti kaijan, menjadi anggota Komite Sekolah, menanggung biaya pendidikan, termasuk mengantar dan menjemput anak. Pada model pengembangan ditambahkan: menjadi narasumber, ikut dalam pentas kelas, berpartisipasi dalam ekstra kurikuler dan giat sosial di sekolah; b) di rumah: pembiasaan ibadah, pembiasaan sikap dan perilaku Islami, membimbing pelajaran atau PR. Pada model baru ditambahkan memotivasi belajar anak; dan c) di masyarakat, model baru tetap sebagaimana pada model lama: mencegah dari melanggar peraturan sekolah, membiasakan anak tidak menganggu ketertiban umum, mencegah anak dari perbuatan anarkis, mencegah anak dari mengakses pornografi dan mencegah dari mengkonsumsi rokok, miras, dan narkoba.

UIN IMAM BONJOL PADANG

7. Upaya guru atau sekolah dalam mengaktifkan keterlibatan orang tua, pada model lama terdiri dari: melalui materi pelajaran buku penghubung, pertemuan orang tua siswa, kajian bersama di sekolah, dan komunikasi insidentil. Pada model baru dikelompokkan menjadi: a) teknis terstruktur melalui: materi pelajaran, buku penghubung, menyiapkan wadah dan kegiatan orang tua di sekolah, b) teknis tidak terstruktur: kunjungan ke rumah siswa, komunikasi insidental, dan memanfaatkan media sosial.
8. Pada aspek terbentuknya karakter yang akan dicapai terdiri dari pengamalan ibadah oleh siswa, memiliki jiwa sosial dan kemandiri. Pada model baru, karakter dirumuskan secara tegas dengan memerinci aspek-aspek yang diprioritaskan.

9. Pada model baru ditambahkan faktor penunjang pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik, yakni: komitmen guru, supervisi kepala sekolah, budaya sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif, serta ketersediaan sarana dan prasarana.

b. Kejelasan Karakter yang akan Dibentuk

Dalam tinjauan pendidikan Islam, karakter ini identik dengan akhlak yang cerminannya terlihat dalam perilaku.[89] Istilah akhlak inilah yang populer dikenal dalam khazanah pendidikan Islam sejak zaman dahulu. Akan tetapi, di era modern ini, term kepribadian digunakan untuk menyebut akhlak, termasuk karakter. Sehingga ketika disebut karakter islami, tidak lain adalah kepribadian Islam.[90] Jadi, kepribadian Islam adalah totalitas identitas seorang dari keseluruhan tingkah lakunya sebagai seorang muslim baik yang ditampakkan dalam tingkah laku lahiriyah, seperti berbicara, makan, minum, berjalan dan berkomunikasi; maupun dalam bentuk sikap batin, seperti: penyabar, jujur, ikhlas, pemaaf, penyayang, dan sebagainya.[91]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, disebutkan bahwa nilai karakter yang akan dibentuk dalam pendidikan adalah nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.[92]

---

[89]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2015), h. 21.

[90]Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Cet. 2; Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009), h. 99.

[91]Ramayulis, *Psikologi Agama* (Ed. Revisi, Cet. 10; Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 124.

[92]Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 3.

Butir-butir nilai karakter yang dikemukakan tersebut diperas lagi menjadi lima nilai utama yang diperioritaskan pengembangannya dalam pendidikan, yakni: religius, integritas, mandiri, gotong royong, dan nasionalisme.[93]

Uraian singkat kelima nilai utama tersebut disajikan secara singkat sebagai berikut:

1. Religius, yakni nilai karakter yang mencerminkan pribadi seseorang yang memiliki keimanan kepada Allah Swt. Keimanan tersebut diwujudkan dalam perilaku taat menjalankan ajaran agama. Dalam Islam, religius ini dapat dipadankan dengan istilah *ṣāleḫ*. *Ṣāleḫ* bermakna sehat atau bersih, sehingga orang *ṣāleḫ* adalah orang yang seluruh sikap, pembicaraan, dan tingkah lakunya bersih dari cacat, keburukan karena selalu didasarkan pada ajaran Islam. Ajaran Islam menjadi patokan baginya, baik dalam aktivitas memenuhi kebutuhan, maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Ke dalam diri, pribadi yang religius memiliki sandaran spiritual kepada Allah Swt. Sedangkan keluar terhadap sesama muslim, ia mengembangkan sifat kasih sayang penuh persaudaaan. Adapun terhadap selain muslim, ia mengembangkan sikap toleransi, yakni menghormati kebebasan orang lain dalam menjalankan agama mereka.
2. Integritas, yakni perpaduan antara kejujuran (*ṣiddiq*) dan dapat dipercaya (*amānah*). Karakter jujur dan amanah ini mendasari semua perilaku yang membuat diri seseorang dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan karena ia selalu menyamakan antara perkataan dan perbuatannya itu. Orang yang jujur tidak memiliki tendensi agar dipercaya orang lain, tetapi ia jujur karena meyakini jujur itu adalah kebaikan dan perintah Allah Swt. Tidak peduli orang lain mau percaya atau tidak, ia tetap jujur. Orang yang memiliki

[93]Hendarman, dkk., *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kemendikbud, t.th.), h. 8-10.

UIN IMAM BONJOL PADANG

integritas ini merupakan sosok yang dapat memberikan keteladanan dan dapat diteladani baik ucapan maupun perbuatannya.

3. Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri akan menggunakan segala tenaga, pikiran, upaya dan waktu untuk merealisasikan harapan dan cita-citanya. Orang yang mandiri akan memiliki etos kerja, profesonalitas dalam menjalankan pekerjaan, kreatif dan memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu bilamana diyakininya sebagai suatu kebaikan.
4. Gotong royong atau berjiwa sosial terwujud dalam bentuk kesediaan bekerja sama, berbagi pandangan, berdiskusi atau bermusyawarah, dan mau bekerja sama, senang membantu dan meringankan orang lain, mau menolong orang lain yang membutuhkan. Sikap sosial ini juga terwujud dalam bentuk pribadi yang cepat berempati, memiliki solidaraitas sosial dan kesetiakawanan, serta sikap kerelawanan.
5. Nasionalis positif ialah sikap yang mencintai tanah air tempatnya hidup dan berkarya. Kata positif perlu ditambahkan di belakang kata nasionalis hanya untuk membedakannya dengan nasionalis *chaos*, yakni nasionalis buta yang mencintai dan meletakkan paham kebangsaan sebagai ikatan dan menafikan ikatan akidah Islam. Orang yang berjiwa nasionalis positif akan mecintai tanah airnya, karenanya ia akan menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dan negerinya, menjaga menghargai dan melestarikan budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sikap nasionalis positif juga ditunjukkan dengan kesiapan mengutamakan kepentingan orang banyak di atas kepentingan diri dan golongan. Selain itu, nasionalis positif juga akan terlihat pada diri seseorang yang mendukung kebijakan pemerintah yang berpihak pada rakyan serta bersedia memberikan kritik yang konstruktif agar penyelenggaraan pemerintahan berjalan dengan baik dan benar.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

c. RPP Terpadu

RPP terpadu dimaksud di sini adalah pendidikan agama yang telah dipadukan dalam RPP, sehingga dalam setiap pembelajaran materi pendidikan agama telah terintegrasi di dalamnya. Untuk melihat dengan jelas pelaksanaan konsep keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter, khususnya dalam pembelajaran, maka perlu dituangkan dalam wujud Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan silabus.[94] RPP dibuat berdasarkan model pembelajaran tematik terpadu.

Format RPP paling tidak memuat lima komponen, yakni: tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Dalam pembelajaran tematik, maka cakupan RPP terdiri dari:

1. Identitas mata pelajaran, yakni: nama mata pelajaran yang akan ditematikkan, kelas, semester, dan waktu atau jumlah jam pelajaran yang dialokasikan.
2. Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.
3. Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
4. Strategi pembelajaran yang akan digunakan, yakni kegiatan pembelajaran yang secara kongkrit akan dilakukan oleh siswa dalam berinteraksi dengan materi pelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, yang kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan penutup.
5. Alat dan media serta sumber belajar yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[94]Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Cet. 7; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 59.

6. Penilaian dan tindak lanjut (prosedur yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).[95]

Guru adalah pihak yang sangat berkepentingan terhadap RPP, bahkan menyusun RPP merupakan bagian dari tugas pokok guru dalam pembelajaran, yakni merencanakan pembelajaran. Karena itu, gurulah yang menyusun RPP dengan bantuan beberapa pihak, seperti: guru-guru, tenaga kependidikan, pimpinan sekolah, dan siswa. Langkah langkah dalam menyusun RPP secara umum adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji silabus tematik karena di dalamnya sudah terdapat empat kompetensi inti (KI): sikap spiritual (KI-1), sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4).
2. Mengkaji buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. Dalam buku guru terdapat SKL dan KI, ruang lingkup pembelajaran, pemetaan kompetensi dasar (KD) yang diturunkan dari KI, pemetaan indikator pembelajaran untuk setiap pembelajaran, refleksi, pengayaan dan remedi, serta pendampingan bersama orang tua. Adapun buku siswa adalah buku bacaan dan aktivitas bagi siswa, tercakup di dalamnya urutan materi pembelajaran yang dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa bersama guru dalam mencapai kompetensi.
3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tiga kegiatan, yakni: kegiatan pembukaan, inti dan penutup.
    a) Pembukaan yang berisi kegiatan pensuasanaan kelas agar siswa merasakan kenyamanan sehingga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan gembira, sehingga akan terjadi pemusatan perhatian dan kesiapan

[95]Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI* (Cet. 4; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 351.

siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat melakukan apersepsi dan *pretest* sederhana.

b) Kegiatan inti yang dilakukan dengan cara: *pertama,* eksploratif, yakni guru memberikan stimulus berupa pemberian materi, mendiskusikan materi bersama siswa, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan cara penyelesaian suatu soal, dan melibatkan mereka dalam membahas contoh-contoh yang ada dalam buku pelajaran. *Kedua*, elaboratif, maksudnya guru membiasakan siswa membaca dan membuat data dalam bentuk tabel atau diagram sederhana sesuai tingkat kelas materi pelajarannya, serta memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas mengerjakan latihan soal yang ada pada buku pelajaran. *Ketiga,* konfirmatif, yakni guru memberikan umpan balik kepada siswa dengan penguatan, memberikan konfirmasi pada hasil pekerjaan yang sudah dikerjakan oleh peserta didik melalui sumber buku lain, memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang sudah dilakukan, serta memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang dan belum bisa mengikuti dalam materi.

c) Kegiatan penutup yang berisi penegasan berbgagai konsep atau keterampilan yang mesti dikuasai (kesimpulan) serta pesan-pesan agama berupa karakter yang mesti dimiliki oleh siswa, penyiapan siswa mengakhiri pelajaran.

4. Penjabaran jenis penilaian untuk mendapatkan informasi tentang kompetensi dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan yang sudah maupun yang belum dikuasai oleh peserta didik. Khusus untuk mengetahui aspek sikap, penilaian dilakukan dengan melakukan pencatatan observasi atau jurnal.

UIN IMAM BONJOL PADANG

5. Menentukan alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran. Durasi waktu untuk SD adalah satu jam pelajaran ditetapkan selama 35 menit. Jumlah jam per pekan diatur sebagai berikut: kelas I sebanyak 30 jam pelajaran, kelas I sebanyak 32 jam pelajaran, kelas I sebanyak 34 jam pelajaran, kelas II, V, dan VI sebanyak 36 jam pelajaran. Untuk kelas I sampai kelas V, jumlah pekan dalam satu tahun sebanyak 36 pekan. Sedangkan untuk kelas VI paling sedikit 18 pekan pada semester ganjil dan 14 pekan pada semester genap.[96]
6. Menentukan sumber belajar berupa buku rujukan, objek, alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Alat dan bahan dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan pisik, benda-benda alam, sosial dan budaya.[97]

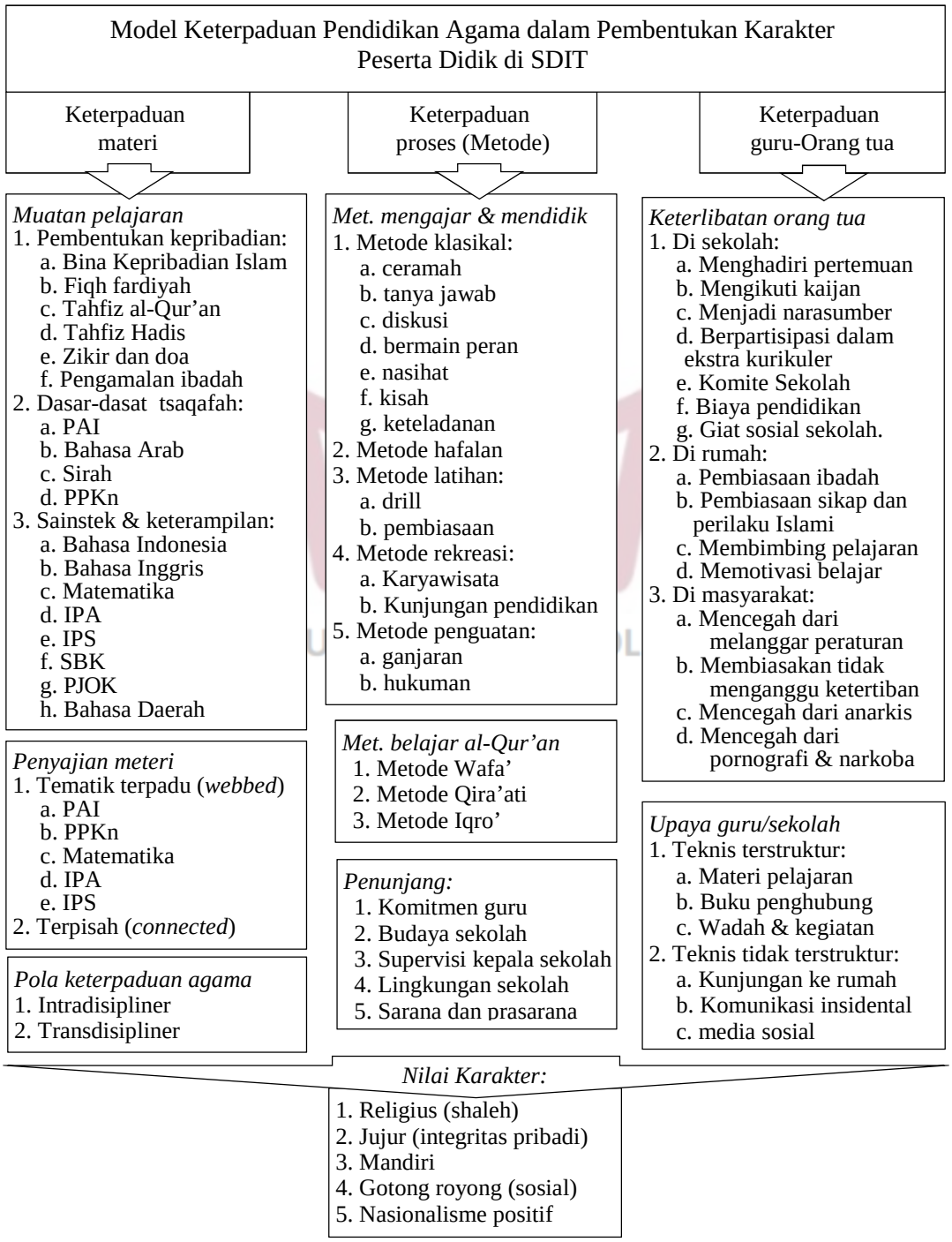
RPP tematik yang memperlihatkan keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter, dimuat dalam buku/modul (insert buku 2) sebagai salah satu hasil atau produk dari pengembangan model ini. Buku/modul tersebut berisi pedoman dalam penyusunan RPP berkarakter islami berdasarkan model keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT.

Berdasarkan masukan dan saran narasumber sebagaimana telah diketengahkan di atas, maka draf awal Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada SDIT di Kendari, direvisi sehingga tampak dalam bagan sebagai berikut:

[96]Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Pasal 7 ayat 3 dan 5.

[97]Kemendikbud, Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar (Jakarta: Direktorat Pembinaan SD, 2015), h. 15-21.

Bagan 20:
Hasil Revisi I Model Keterpaduan Pendidikan Agama
dalam Pembentukan Karakter di SDIT Kota Kendari



2. FGD II dan Revisi

Untuk lebih melengkapi model hasil revisi pertama setelah dilakukan FGD pertama, maka dilakukan FGD untuk kedua kalinya. FGD kedua dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 19 Oktober 2018 di ruang Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang. Narasumber yang dihadirkan dalam forum ini terdiri dari promotor dan dosen PPs UIN Imam Bonjol Padang sekaligus sebagai pakar pendidikan Islam, kurikulum dan pengajaran, dan pendidikan karakter; pakar kurikulum sekaligus unsur pemerintah yakni dari Seksi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah Dinas Pendidikan Kota Padang, serta beberapa praktisi pendidikan dari Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Padang.

Dari jalannya diskusi terlihat bahwa para peserta pada dasarnya menyambut baik kehadiran model ini. Apresiasi peserta terangkum dalam bentuk tanggapan positif serta kritik konstruktif berbentuk saran dan masukan guna perbaikan model ini.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Pada FGD II, narasumber masih memberikan masukan dan saran terkait batang tubuh disertasi, yakni pada bagian latar belakang mengenai urgensi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Pada bagian kajian teori di bab II juga dosoroti dari segi kerja sama guru dengan orang tua yang mesti diawali dari penyamaan persepsi tentang agama dan pendidikan agama. Termasuk langkah-langkah dalam metodologi penelitian dan pengembangan mendapat masukan dari narasumber. Masukan dan saran tersebut tidak dimuat pada bagian ini, tetapi diakomodasi dan dipertimbangkan sesuai kepentingannya, kemudian dilakukan perbaikan pada bagian yang dimaksud.

Adapun saran dan masukan narasumber yang tertuju pada model yang dikembangkan, maka dicantumkan di bagian ini selanjutnya dilakukan revisi sesuai kepentingannya. Poin penting dari masukan dan sarana narasumber/peserta FGD II terkait model ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5.11:
Saran dan Masukan Narasumber FGD II

No.	Narasumber	Masukan/Saran	Keterangan
1.	Prof. Syafruddin Nurdin	1. Gambarkan secara jelas proses revisi model sejak desain, revisi pertama sampai didapat model terakhir. 2. Pertegas kesimpulan, implikasi dan rekomendasi penulis terhadap model.	Dirinci proses pengembangan model.
2.	Prof. Duski Samad	1. Perjelas rumusan dan varian SDIT yang dikembangkan. 2. Penegasan pada kekuatan SDIT pada metode pembiasaan. 3. Portopolio anak harus lengkap di sekolah	Ditambahkan penjelasan.
3.	Prof. Zulmuqim	1. Pertegas keterpaduan materi PAI ke dalam materi mata pelajaran lain. 2. Pertemuan rutin orang tua dengan sekolah dan perlu dimasukkan menjadi syarat dalam penerimaan siswa baru.	Ditambahkan penjelasan dan penegasan.
4.	Dr. Rehani	1. Perjelas istilah tematik terpadu dan tematik terpisah. 2. Dalam keterpaduan proses dimasukkan media. 3. Orang tua yang antar jemput anaknya agar sering bertemu dengan guru.	Diberikan penjelasan
5.	Herik Frikar, S.Pd	1. Model keterpaduan pembelajaran mengacu seluruhnya pada kurikulum 2013, karena semua sekolah sudah harus menerapkannya TP. 2017/2018. 2. *Parenting class* untuk orang tua agar terjalin kesamaan persepsi dan mengaktifkan partisipasi. 3. Peran orang tua di rumah dengan program 18-21, dan kerja sama pemerintah di lingkungan.	Ditambahkan penjelasan Ditambahkan dalam model
6.	Zul Afriadi, S.Pd.Gr.	1. Cara mengintegrasikan materi PAI ke dalam mata pelajaran mengingat terbatasnya waktu. 2. Jika *full day school*, tidak ada lagi waktu siswa untuk mengerjakan PR	Dihilangkan dalam model dengan penjelasan

7.	Andria Suryani, S.Pd.I	1. Pemaduan PAI dalam mata pelajaran lain terasa sulit jika tidak tersedia buku paket khusus. 2. Penjelasan mengenai penyatuan PAI ke dalam satu RPP.	Diberikan penjelaskan
8.	Drs. Safril Wizar	1. Pemaduan agama tidak mesti dilakukan dalam kurikulum, tetapi ajaran agama masuk ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. 2. Penekanan pada terjadinya kesepahaman antara guru dengan orang tua.	Diberikan penjelasan dan penegasan.
9.	Edi Wirman	1. Pembinaan guru dan orang tua dilakukan oleh yayasan 2. *Team teaching* mesti dihindari guru laki-laki dengan guru perempuan. Kelas mesti terpisah antara laki-laki dengan perempuan sejak kelas I (non ko-edukasi).	Diberikan penjelasan pada implikasi

Setelah mencermati masukan dan saran yang diberikan oleh peserta FGD sebagaimana tertuang dalam tabel di atas, maka dilakukan revisi model dalam beberapa aspek dalam model, yakni: varian SDIT dan kaitannya dengan model, aspek penyatuan PAI dalam RPP, pemberian tugas pekerjaan rumah, dan aspek implikasi model yang terdiri dari *parenting class*, program 18-21, pemisahan kelas laki-laki dan perempuan, dan pelaksanaan *team teaching*.

UIN IMAM BONJOL PADANG

a. Varian SDIT dan Model yang Dikembangkan

Pedidikan Islam di Indonesia saat ini telah mengalami sejarah yang panjang. Dalam sejarahnya, pendidikan Islam telah banyak menghadapi problem sampai munculnya banyak varian yang berkembang sampai saat ini. Ssecara garis besarnya, pendidikan Islam yang ada sampai saat ini dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yakni: 1) pendidikan Islam yang berbasis pondok pesantren, 2) pendidikan Islam yang berbasis pada masjid, 3) pendidikan Islam yang berbasis madrasah, dan 4) pendidikan Islam yang berbasis sekolah (umum)

yang bernafaskan Islam. Berdasarkan kategori ini, maka jika dicermati nama dan penyelenggaraan pendidikan di SDIT yang menyelenggarakan kurikulum pendidikan nasional yang dipadukan dengan ajaran Islam, maka SDIT termasuk kategori lembaga pendidikan Islam yang berbasis sekolah (umum) yang bernafaskan Islam.[98]

Sebagai sekolah umum, maka corak pendidikan di SDIT bersifat inovatif, progresif dan kompetitif.[99] Dikatakan inovatif karena SDIT muncul dengan pola pendidikan yang tidak sama dengan sekolah pada umumnya, juga tidak sama dengan madrasah atau pesantren yang telah dikenal sebelumnya. Dikatakan progresif karena SDIT mampu mengembangkan diri dam memikat masyarakat dalam waktu yang relatif singkat. Dikatakan kompetitif karena dari segi kualitas luaran dan kelembagaan mampu bersaing dengan madrasah dan pesantren dalam hal keagamaan dan mampu bersaing bahkan mampu mengalahkan sekolah-sekolah dalam hal pelajaran sains.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pada awalnya keberadaan SDIT tahun 1990-an, secara kelembagaan berkembang dan berada di bawah koordinasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Namun dalam perjalanan waktu, terutama setelah tahun 2000-an, telah muncul varian SDIT yang tidak lagi bernaung di bawah JSIT.

Dari sejumlah SDIT yang tersebar di seluruh daerah saat ini, dari segi pengelolaan kelembagaan dan kurikulum, secara umun dapat dikategorikan menjadi empat varian SDIT, yakni: 1) SDIT yang bernaung di bawah JSIT (meskipun yayasan pengelola berbeda-beda), sehingga kurikulumnya merupakan perpaduan antara kurikulum pendidikan nasional (Diknas) dengan kurikulum JSIT, 2) SDIT yang bernaung di bawah pesantren, sehingga kurikulumnya

[98]Farida Hanun, "Model Penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT al-Biruni Makassar", *Dialog* (Vol. 38, No. 2, Desember 2015), h. 180.

[99]Suyadi, "Metamorfosa Pendidikan Islam Nusantara", *NUANSA* (Vol. 8, No. 1, Juni 2015), h.13.

merupakan perpaduan kurikulum Diknas dengan kurikulum sekolah sesuai dengan visi dan misi pesantren, 3) SDIT yang bernaung di bawah yayasan yang dikelola oleh organisasi kemasyarakatan Islam (Ormas Islam), sehingga kurikulumnya merupakan perpaduan antara kurikulum Diknas dengan kurikulum yayasan sesuai visi dan misi Ormas Islam, dan 4) SDIT yang bernaung di bawah yayasan tanpa terkait dengan Ormas Islam, pesantren maupun JSIT, sehingga kurikulumnya merupakan perpaduan antara kurikulum Diknas dengan kurikulum yayasan penyelenggara.

Berdasarkan kategori ini, maka jika ditelusuri empat SDIT yang ada di Kendari, dapat dikatakan mewakili keempat varian tersebut, yakni: 1 SDIT al-Qalam dikelola oleh Yayasan Amal Shaleh bernaung di bawah JSIT, 2) SDI Hidayatullah bernaung di bawah Pesantren Hidayatullah (cabang Hidayatullah yang berpusat di Balikpapan), 3) SDIT al-Wahdah bernaung di bawah Yayasan al-Wahdah Islamiyah (cabang Wahdah Islamiyah yang berpusat di Makasar), dan 4) SDIT Insantama (cabang dari Insantama Bogor) bernaung di bawah Yayasan al-Mustanir Kendari, yang tidak terkait dengan JSIT, pesantren maupun Ormas Islam.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Model keterpaduan pendidikan agama yang dikembangkan ini tidak terpengaruh dengan varian SDIT sebagaimana yang dikemukakan di atas. Model ini dapat diterapkan di semua varian yang ada karena esensi model ini bukan terletak pada pengelolaan kelembagaan dan kurikulum, tetapi terletak pada cara yang digunakan dalam memadukan agama dalam pembelajaran, metode pendidikan, dan maksimalisasi peran dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya. Model ini hanya akan terpengaruh secara signifikan oleh paradigma keterpaduan sains dan agama yang dimiliki oleh SDIT. Jika SDIT tidak memiliki paradigma yang jelas tentang posisi sains di sisi agama, maka kemungkinan sulit untuk menerapkan model ini. Model ini sangat mudah diimplementasikan oleh

SDIT yang memiliki paradigma bahwa sains perlu diisi dengan aspek spiritual atau islamisasi sains. Caranya adalah memaduan sains dengan agama melalui proses penyaringan dan modifikasi, selanjutnya disesuaikan dengan prinsip agama.[100]

Dalam lembaga pendidikan, cara pengaplikasian pemaduan dengan paradigma ini adalah menerima ilmu pengetahuan modern untuk "diislamkan" atau "dibersihkan" dari unsur-unsur sekularisme, dan mengajarkan ilmu pengetahuan itu lalu secara bersama-sama di lembaga pendidikan.

Paradigma ini menganggap bahwa sains dan produk teknologi adalah ilmu-ilmu murni yang digali dari ayat-ayat kauniyah yang kini telah dikuasai dan dikembangkan oleh Barat secara sekuler (memisahkannya dari agama). Karena itu, mempelajari sains juga merupakan kewajiban yang bisa dipelajari dari mana saja, tetapi dikembalikan kepada aslinya sebagai ilmu yang bersumber dari Pencipta sehingga mesti dipelajari dalam rangka meningkatkan dan menguatkan keimanan serta ketaatan kepada Allah Swt. Terkait paradigma ini, dalam al-Qur'an didapati ayat antara lain sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُوْلِي الأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (TQS. Āli 'Imrān/3: 190).

b. Penyatuan PAI dalam RPP

Dalam kurikulum 2013, dibedakan antara pembelajaran tematik terpadu dengan pembelajaran PAI. Artinya mata pelajaran PAI tidak masuk ke dalam

[100]Terdapat tiga cara memadukan ilmu pengetahuan dengan agama, yakni: 1) melegitimasi ilmu pengetahuan termasuk produk teknologi dengan agama, 2) memadukan ilmu pengetahuan dengan agama melalui proses penyaringan berdasarkan prinsip-prinsip agama, dan 3) membangun ilmu pengetahuan islami yang baru. Selengkapnya dalam Syaifuddin Sabda, *Disain, Pengembangan dan Implementasi Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq* (Cet. 1; Jakarta: Quantum Teaching, 2006), h. 38-43.

pembelajaran tematik. Mungkin hal ini dianggap sulit dilakukan karena materi-materi PAI cukup banyak karena mencakup aspek al-Qur'an Hadis, akidah, fiqhi dan sejarah. Konsekuensinya, dalam pembuatan RPP juga harus terpisah, sehingga terdapat RPP tematik dan RPP PAI.

Dalam model ini, pelajaran PAI idealnya disatukan dengan pembelajaran tematik, sehingga guru hanya membuat satu RPP. Adapun mengenai luasnya muatan materi PAI di sekolah, maka guru dapat memilih atau melakukan kedua hal berikut:

1. Menggabungkan materi-materi yang berdekatan, misalnya terkait kisah para Nabi, dapat disatukan berdasarkan kedekatan waktu atau tema yang diajarkan.
2. Memilih materi-materi yang penting-penting terkait dengan karakter yang akan dibentuk. Mater-materi lain yang terangkum dalam pembelajaran diberikan pada kegiatan sekolah yang lain, seperti: kegiatan pembentukan kepribadian siswa, kegiatan mabit, dan sebagainya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Apabila RPP tidak memungkinkan untuk disatukan karena alasan teknis administratif, maka solusinya sekolah mesti menyusun buku paket tersendiri dimana materi-materi PAI telah digabungkan di dalamnya dengan mempertimbangkan aspek prioritas dan proporsional.

c. Mengurangi Pemberian Pekerjaan Rumah

Dengan pembelajaran tematik membuat materi pelajaran dan suasana pembelajaran semakin kaya dan bervariasi. Hal ini membuat materi-materi pelajaran semakin banyak dan kegiatan pembelajaran yang harus dijalani oleh peserta didik juga bertambah. Meskipun telah melakukan *full day school,* tetap saja waktu terasa belum cukup untuk menjalankan semua rencana pembelajaran.

Karena itu, alternatif yang biasanya ditempuh guru adalah memberikan pekerjaan rumah.

Dalam model keterpaduan yang dikembangkan ini, guru seminimal mungkin memberikan tugas pekerjaan rumah kepada siswanya. Jika perlu guru tidak memberikan tugas-tugas rumah, tetapi semua pelajaran diselesaikan di sekolah. Jika terdapat pelajaran yang belum tuntas sementara waktu yang disiapkan sudah habis, maka guru dapat mensiasati dengan "meminjam" waktu istirahat siswa untuk menuntaskan pelajaran tersebut. Guru boleh juga menitipkan pelajaran tersebut pada materi pelajaran yang ada kaitannya di hari yang lain.

Pemberian tugas pekerjaan rumah hanya dapat diberikan jika sangat diperlukan dan sekali-kali saja. Pemberian tugas pekerjaan rumah yang diberikan guru hendaknya tidak terkait lagi dengan pelajaran sains dan keterampilan atau mata pelajaran lainya, tetapi yang berkaitan dengan pelajaran yang relevan dengan tugas-tugas pendidikan di rumah, misalnya menghafal ayat atau surah-surah tertentu.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

d. Antar Jemput Anak

SDIT yang sudah mapan biasanya menyediakan fasilitas kendaraan antar jemput anak sekolah yang jarak rumahnya jauh dari sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi orang tua yang memiliki kesibukan sehingga tidak sempat mengantar dan menjemput anaknya.

Namun, dengan pertimbangan mendekatkan hubungan orang tua dengan guru atau sekolah, sebenarnya akan lebih baik jika orang tua sendiri yang mengantar dan menjemput anaknya. Dengan mengantar dan menjemput anak di sekolah setiap hari, orang tua berpeluang untuk sering bertemu dengan guru atau kepala sekolah. Seringnya orang tua bertemu dengan guru akan terjalin keakraban hubungan sehingga komunikasi antara keduanya akan semakin lancar.

Komunikasi yang lancar antara orang tua dengan guru merupakan awal yang baik untuk kelancaran kerja sama pendidikan.

Selain itu, dengan seringnya datang ke sekolah, orang tua dapat melihat secara langsung keadaan sekolah, merasakan suasana sekolah, aktivitas dan pristiwa-pristiwa yang terjadi di sekolah.

e. Mengaktifkan Program 18-21

Nama program 18-21 merupakan singkatan dari pukul 18.00 sampai pukul 21.00. Masukan ini diungkapkan oleh Herik Frikar, S.Pd (dari Seksi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah Diknas Kota Padang) yang menceritakan program Walikota Padang yang di-*launching* tanggal 1 Muharram 1439 H.

Program ini ditujukan untuk penguatan keluarga dengan meminta perhatian orang tua untuk mendampingi anaknya pada rentang waktu tersebut. Program itu juga bermaksud agar pada rentang antara pukul 18.00 sampai 21.00, anak-anak berada di tengah-tengah keluarga dan orang tua mematikan televisi dan gadget.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Ketika masuk waktu jam 18.00, idealnya tidak ada lagi anak-anak yang berkeliaran di luar rumah. Untuk memaksimalkan peran orang tua dalam pendidikan agama, anak-anak mesti diaktifkan untuk mengikuti program ibadah di masjid dan di rumah dari jam 18.00 sampai 21.00 (Program 18-21). Artinya pada jam tersebut tidak ada aktivitas lain, kecuali anak-anak bersama orang tua (terutama ayah) bersiap ke masjid dan bearda di masjid sampai selesai shalat isya. Waktu antara magrib dan isya digunakan untuk mengaji di masjid.

Setelah pulang ke rumah, waktu yang tersisa sekitar satu jam sampai 21.00 digunakan untuk bercengkrama dengan anggota keluarga atau mengulang pelajaran seperlunya. Idealnya setiap keluarga muslim mengadakan halqah keluarga paling tidak sekali sepekan. Dalam halqah keluarga, orang tua

mengajarkan kepada anak berbagai hal terkait ajaran Islam, mengenai ibadah, akhlak, dan muamalah praktis yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Agar program 18-21 ini dapat berjalan lancar, maka mesti mendapat dukungan dari pemerintah di lingkungan setempat. Beberapa peran yang perlu diambil oleh pemerintah setempat, yakni:

1. Kepala desa atau kelurahan mengeluarkan edaran kepada warga terkait program 18-21. Dalam erdaran tersebut disertakan penjelasan rasionalisasi dan petunjuk pelaksanaan program 18-21. Akan lebih baik, jika program ini dilegalkan di tingkat kabupaten atau kota.
2. Kepala lingkungan (RK, RT atau RW) menindaklanjuti dengan mengadakan sosialisasi dengan cara mengumpulkan warga untuk diberikan penjelasan dan membuat papan sosialisasi program 18-21 di lingkungannya.
3. Membagikan *sticker* program 18-21 ke setiap rumah warga.
4. Bekerja sama dengan takmir masjid/mushalla membuat kegiatan pengajian antara magrib dan isya untuk orang tua.

UIN IMAM BONJOL PADANG

f. *Parenting Class*

Dalam bahasa Inggris, *parenting* dari kata *parent* yang artinya orang tua, ayah, ibu (ayah dan ibu). Jika dimaksud adalah yang berhubungan dengan orang tua digunakan istilah *parental*, atau *parenthood* yang berarti kedudukan sebagai orang tua.[101] Kata *parenting* tidak ditemukan dalam Kamus Inggris-Indonesia kaya John M. Echol dan Hassan Shadily. Istilah *parenting* kemudian digunakan untuk menyebut tugas-tugas orang tua terkait pengasuhan anak, karena memang tidak terkandung dalam makna *parental* maupun *parenthood*. Kemudian muncul istilah *parenting class* yang berarti kelas orang tua, yakni kelas khusus yang

[101]John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. 25; Jakarta: PT. Gramedia, 2003), h. 418.

diadakan bagi para orang tua siswa untuk mengkaji berbagai hal terkait pengasuhan anak atau pendidikan anak secara umum. *Parenting class* berangkat dari konsep *parenting education,* yakni program pendidikan yang diberikan kepada orang tua agar pengetahuan mereka bertambah khususnya terkait pengasuhan dan pendidikan bagi anak.

Di sekolah, *parenting class* berbeda dengan kajian rutin yang juga dilaksanakan di sekolah. Kajian rutin berbentuk majlis taklim, majlis ilmu atau halqah, dimana materi kajian seputar Islam secara umum, baik dari aspek akidah maupun syariahnya yang terkait dengan masalah kekinian.

Adapun *parenting class,* dapat dilaksanakan dalam dua bentuk, yakni *formal parenting* yang dilaksanakan dalam bentuk semainar dan *parent's day* yang kegiatannya berbentuk rutin, mingguan atau bulanan.[102]

Topik pembahasan pada *parenting class* tersebut adalah seputar bagaimana menjadi orang tua yang mengerti tentang seluk beluk pendidikan anak. Karena itu pemateri dalam kegiatan *parenting* bisa dihadirkan dari pakar atau praktisi yang mengerti psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, serta bimbingan dan konseling.

Dewasa ini banyak pihak yang mengadakan seminar *parenting* di kota-kota besar. Namun, kegiatan itu kebanyakan dilakukan oleh pihak produsen susu balita dan produsen obat-obat dan vitamin anak. Tentunya kegiatan mereka untuk mempromosikan produk mereka, sehingga arahnya tidak tertuju secara benar kepada tanggung jawab bersama orang tua dengan sekolah dalam pendidikan.[103]

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[102]Emi Lindasari, dkk., "Manajemen Parenting dalam Meningkatkan Hubungan Sekolah dengan Orangtua", *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* (Vol. 1, No. 2, Maret 2017), h. 152.

[103]Nenden Rani Rinekasari, "Kurikulum Terpadu untuk Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar serta Parenting Class untuk Meningkatkan Keberhasilan Pendidikan Anak", (Ed. Khusus, Desember 2014), h. 22.

Karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk membuat kebijakan tentang *pareting class* di sekolanya.

Adapun bentuk *parent's day* yang sifatnya rutin, maka topiknya bisa bermacam-macam, bahkan bisa saja sekadar tukar pikiran dan kumpul-kumpul untuk arisan atau acara masak-masak (*cooking day*) dan makan-makan.

g. Pemisahan Kelas Laki-laki dan Perempuan

Salah satu topik masukan dan saran yang berkembang dalam diskusi FGD dan direspon peserta adalah mengenai pemisahan kelas laki-laki dan perempuan. Masukan ini disampaikan oleh praktisi pendidikan dari SDIT Dar el Iman Padang, Edi Wirman, yang juga menjelaskan pelaksanaan pemisahan tersebut sebagaimana telah dipraktekkan di sekolah yang dipimpinnya.

Agar pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama dapat berjalan dengan sempurna, maka perlu adanya pemisahan antara kelas siswa laki-laki dengan kelas siswa perempuan. Dalam dunia pendidikan, pemisahan ini dikenal dengan nama non ko-edukasi, lawan dari ko-edukasi (pendidikan bersama).

Dalam bahasa Arab, pemisahan antara laki-laki dengan perempuan dikenal dengan istilah *infiṣāl* (pemisahan), lawan dari *ittiṣāl* (penggabungan), tetapi lebih tepat dengan istilah *ikhtilāṭ* (campur baur laki-laki dengan perempuan). Pemisahan sebenarnya dapat dilakukan dengan dua cara, yakni pemisahan sempurna (*infiṣal tam*) dan pemisahan tidak sempurna.

Pemisahan sempurna adalah memisahkan ruangan kelas laki-laki dengan perempuan sehingga tidak terjadi pertemuan dan interaksi antara keduanya. Hal ini dapat ditempuh dengan tiga cara, yakni: *pertama*, gedung belajar laki-laki terpisah sehingga di SDIT paling tidak terdapat dua gedung belajar, satu gedung untuk laki-laki dan yang satu gedung lagi untuk perempuan. Untuk sempurnanya pemisahan ini, maka antara gedung laki-laki dengan perempuan dapat dibangun

UIN IMAM BONJOL PADANG

dinding atau tembok pembatas. *Kedua,* pemisahan kelas tetapi masih dalam satu gedung belajar yang sama. Cara ini ditempuh jika tidak memungkin terlaksana cara pertama karena keterbatasan fasilitas gedung. Namun yang penting, bahwa antara ruang kelas siswa laki-laki dengan perempuan terpisah secara sempurna, sehingga siswa laki-laki tidak bebas kelauar masuk di ruang kelas perempuan atau sebaliknya. *Ketiga,* pemisahan dalam satu ruangan dengan tirai pembatas. Cara ini ditempuh jika ruangan terbatas dan jumlah siswa sedikit. Tirai atau pembatas dapat terbuat dari kain yang tidak tembus pandang, tetapi akan lebih baik jika menggunakan bahan dari kayu atau tripleks.

Adapun pemisahan tidak sempurna adalah memisahkan siswa laki-laki dengan siswa perempuan tetapi masih dalam satu ruang kelas yang sama. Pemisahan ini dilakukan dengan dua cara, yakni: *pertama,* tempat duduk laki-laki di sebelah kanan dan tempat duduk perempuan di sebelah kiri, atau sebaliknya. *Kedua,* tempat duduk laki-laki di depan semua dan tempat duduk perempuan di belakang. Antara barisan laki-laki dengan perempuan dipisahkan oleh jarak atau tirai tetapi tetap dalam satu majlis karena diajar dengan pelajaran yang sama dan oleh guru yang sama.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Namun, perlu dicatat bahwa pemisahan tidak sempurna ini hanya cocok diterapkan pada kelas rendah terutama kelas I dan kelas II, maksimal sampai kelas III. Untuk kelas IV sampai kelas VI sudah harus menggunakan pemisahan sempurna.

Dasar pelaksanaan pemisahan dalam kegiatan pembelajaran ini bersumber ajaran Islam yang mengatur tentang pergaulan antara laki-laki dengan perempuan. Dalam Islam telah diatur tata pergaulan antara laki-laki dengan perempuan. Pergaulan antara lawan jenis hanya boleh dilakukan dalam dua suasana, yakni karena hubungan pernikahan (suami istri) dan melalui hubungan *mahram.*

Mahram adalah laki-laki yang haram menikahi perempuan tertentu disebabkan karena dekatnya hubungan keturunan atau hubungan darah dan persusuan.

Keharusan adanya pemisahan dalam pergaulan ini, dapat dilihat sebagai berikut. *Pertama,* dalil umum dalam al-Qur'an yang melarang mendekati zina. Dalam al-Qur'an Allah Swt. berfirman:

وَلاَ تَقْرَبُواْ الزِّنَى إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلاً

> Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk (TQS. al-Isra'/17: 32).

Perbuatan yang termasuk mendekati zina adalah semua bentuk ucapan, sikap, pikiran, dan tindakan yang dapat memancing naluri seksual dan dapat mengantarkan kepada terjadinya perbuatan zina. Bagi anak-anak usia SD sebenarnya belum dikenai hukum dari ayat ini karena mereka belum balig, tetapi pemberlakuan ayat ini kepada anak-anak di sekolah adalah dalam rangka pembiasaan.

UIN IMAM BONJOL
MALANG

Kedua, pemisahan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan Islam sepanjang sejarahnya telah diriwayat secara '*amali* (perbuatan). Pemisahan itu terjadi dalam semua segmen kehidupan baik dalam kehidupan umum maupun dalam kehidupan khusus.

Praktek itu terlihat mulai dari pengaturan shaf laki-laki terpisah dengan shaf perempuan dalam shalat berjamaah di masjid, jika perempuan shalat jamaah di masjid, mereka disuruh keluar setelah mereka salam, sementara laki-laki disuruh tinggal sejenak dan tidak boleh langsung keluar setelah mereka salam. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah agar jangan terjadi pencampuran antara laki-laki dengan perempuan di pintu masjid dan di jalan. Dalam sebuah riwayat yang disandarkan kepada Hindun binti al-Harits, bahwa Ummu Salamah (istri Nabi Saw.) berkata:

أَنَّ النِّسَاءَ فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه و سلم كُنَّ إِذَا سَلَّمْنَ مِنَ المَكْتُوْبَةِ قُمْنَ وَثَبَتَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه و سلم وَمَنْ صَلَّى مِنَ الرِّجَالِ مَا شَاءَ اللهُ فَإِذَا قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم قَامَ الرِّجَال

Sesungguhnya kaum wanita di masa Rasulullah Saw. jika telah mengucapkan salam pada shalat wajib, mereka berdiri. Rasulullah Saw. dan kaum pria diam di tempat selama waktu yang dikehendaki Allah, maka jika Rasulullah Saw. berdiri, maka berdirilah kaum pria (HR. Bukhari).[104]

Terkait dengan bidang pendidikan, Rasulullah Saw. dikabarkan memisahkan waktu untuk perempuan dengan menyiapkan hari khusus untuk mengajar mereka yang tidak diikuti oleh laki-laki. Dalam sebuah riwayat dikatakan:

قَالَ النِّسَاءُ لِلنَّبِي صلى الله عليه و سلم غَلَبَنَا عَلَيْكَ الرِّجَال فَاجْعَل لَنَا يَوْمًا

Berkata seorang perempuan kepada Nabi Saw: kami telah dikalahkan oleh kaum pria untuk belajar kepadamu. Maka hendaklah engkau sediakan satu hari buat kami (HR. Bukhari).[105]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Suasana perjalanan hidup umat Islam yang terpisah tersebut dilanjutkan oleh Khulafaurrasyidin, para khalifah setelahnya, dan para ulama sampai munculnya lembaga pendidikan sebagaimana dikenal sekarang ini, pemisahan siswa laki-laki pun berjalan.

Peninggalan tersebut masih dapat disaksikan di sebagian besar sekolah-sekolah di Timur Tengah, seperti di Al-Azhar Mesir dan seluruh sekolah di Arab Saudi, termasuk sebagian besar sekolah di Iraq dan Iran. Di Indonesia sampai saat ini masih dapat dijumpai pesantren dan sekolah-sekolah Islam memberlakukan sistem terpisah ini.

---

[104]Muḫammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhāriy al-Ja'fiy, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz 1, Pentaḫqīq Musṭafa Dayb al-Bagā (Cet. 3; Bairut: Dār Ibnu Kaṡīr,1407/1987), h. 295.

[105]Muḫammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhāriy al-Ja'fiy, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz 1, h. 50.

Ketiga, dalam pendidikan terhadap anak kecil, maka pembiasaan adalah yang utama. Dalam sebuah riwayat disebutkan bawa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مُرُوا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَاجِعِ

> Perintahkanlah anak-anakmu shalat pada waktu mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah antara tempat tidur mereka (HR. Abu Dawud).[106]

Dalam hadis di atas, orang tua diperintah untuk menyuruh anaknya melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun. Maknanya tentu bukan di usia itu baru anak diajari shalat, tetapi sebelumnya telah dilakukan pembiasaan. Pada usia tujuh tahun baru diperintah setelah mereka tahu caranya. Kemudian ketika usia sepuluh tahun tidak boleh lagi anak meninggalkan shalat. Hal ini terlihat dengan adanya perintah memukul jika anak meninggalkan shalat ketika mereka sudah berumur sepuluh tahun.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam konteks pendidikan, hadis ini dimaknai bahwa anak-anak telah dibiasakan kebaikan (mengamalkan ajaran agama) sejak dini dan telah disuruh ketika mereka berusia tujuh tahun. Pada usia tujuh tahun anak-anak suah boleh bersekolah. Usia sekolah merupakan usia mendapatkan pelajaran termasuk mengamalkan pelajaran agamanya. Ketika mereka melanggar ajaran agama tersebut padahal usianya sudah menginjak sepuluh tahun, maka berlaku pendisiplinan.

Karena itu, pada usia SD kelas I (kira-kira usia 7 tahun), anak telah mulai diajarkan hukum-hukum tentang pergaulan sebagaimana diajarkan hukum-hukum tentang ibadah dan akhlak. Dalam menuntut ilmu di kelas, juga diajarkan ajaran

---

[106]Abū Dāwūd Sulayman bin Asy'aṡ al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwūd*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, t.th.), h. 185.

agama bahwa harus terpisah antara laki-laki dengan perempuan. Meskipun mereka belum balig, tetapi upaya ini adalah bagian dari pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan.

Adapun tujuan pemisahan kelas laki-laki dengan perempuan adalah untuk melaksanakan perintah Allah tekait keharusan menjaga pandangan. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

> Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (TQS. al-Nūr/24: 30).

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

> Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya… (TQS. al-Nūr/24: 31).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Selain itu, dalam pandangan Islam, ilmu adalah cahaya dari Allah Swt., baik ilmu dalam kategori sains maupun ilmu-ilmu agama, apalagi terkait pelajaran al-Qur'an dan hadis. Di SDIT, setiap siswa ditargetkan agar dapat menghafal minimal 3 juz sampai mereka tamat sekolah. Agar hafalan mudah masuk dan terpelihara, maka seseorang harus bersih dan menjaga diri dari maksiat. Cara terbaik untuk menjaga ini adalah dengan memisahkan laki-laki dengan perempuan agar tidak terjadi interaksi yang melanggar ajaran agama sejak dini.

h. *Team Teaching*

Untuk kesempurnaan pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama di SDIT, diperlukan *team teaching* dalam pembelajaran di kelas. Kehadiran dua orang guru dalam kelas pada waktu bersamaan adalah untuk dua keperluan utama, yakni: *pertama,* untuk mengatasi problem perbedaan kemampuan siswa dalam menerima

materi pelajaran. *Kedua*, jika kelas tidak menggunakan pemisahan sempurna terutama di kelas rendah, maka kehadiran seorang laki-laki dan seorang perempuan akan memudahkan pelayanan siswa lebih dekat karena siswa laki-laki akan ditangani oleh guru laki-laki dan siswa perempuan ditangani oleh guru perempuan pula.

Hanya saja, jika *team teaching* ini dilaksanakan, maka sekolah membutuhkan guru empat kali lipat dari yang sudah ada dengan jumlah yang berbanding antara guru laki-laki dengan guru perempuan. Artinya, jika kelas laki-laki masing-masing 6 dan perempuan juga 6 kelas, maka guru perempuan sebanyak 12 orang dan guru laki-laki juga sebanyak 12 orang. Dengan demikian, sekolah harus memiliki minimal 24 guru.

Terkait pengadaan guru sebanyak itu, tentu sekolah akan menghadapi masalah, yakni keterbatasan kemampuan sekolah untuk menggaji guru. Sekolah yang belum mampu menyediakan guru sebanyak itu, dapat ditempuh cara berikut:

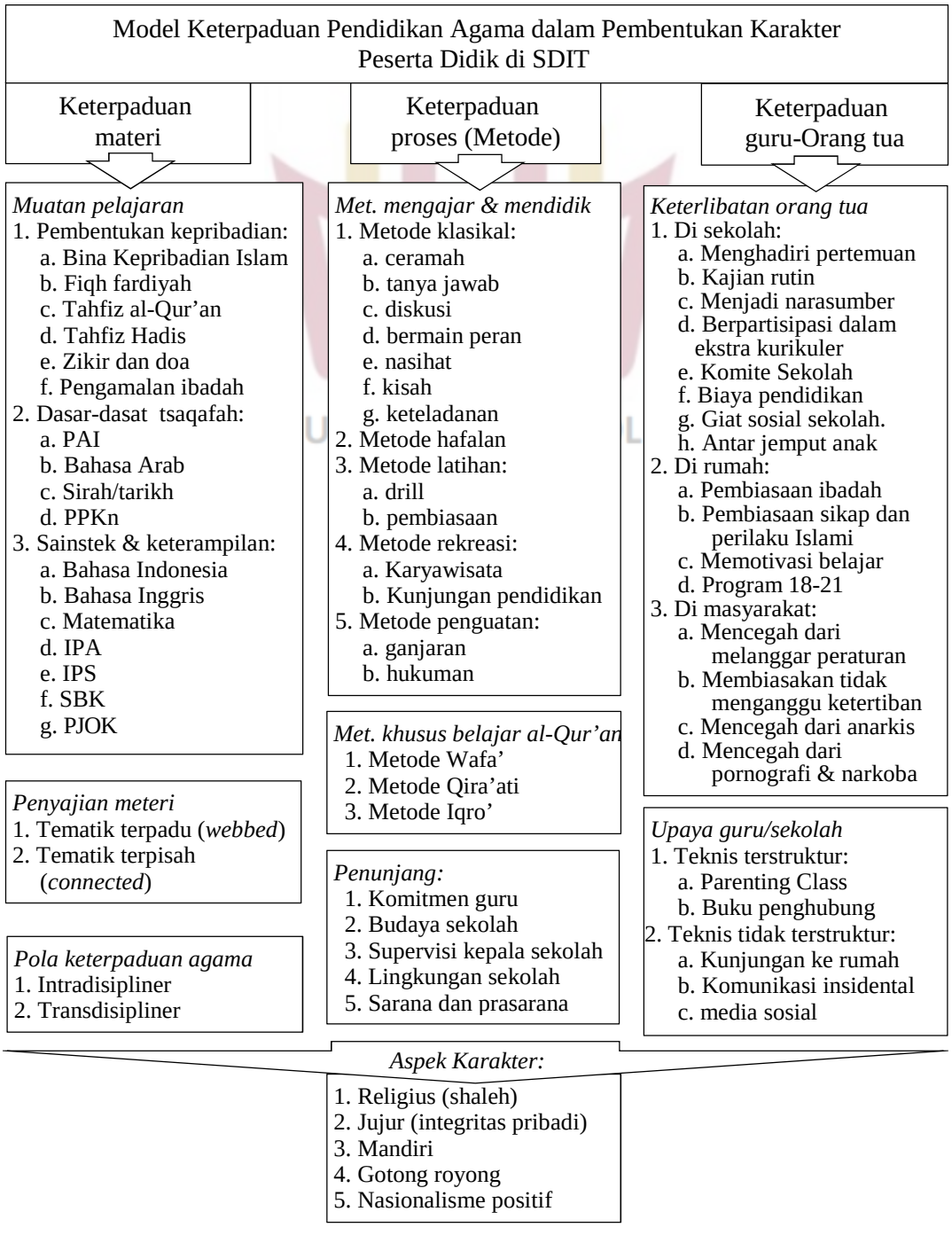
1. Sekolah boleh hanya memiliki 12 orang guru, masing-masing seorang guru untuk kelas laki-laki dan seorang guru untuk kelas perempuan. Untuk guru pembantu dapat ditutupi dengan cara mengambil siswa kelas akhir SMP atau SMA jika yayasan mengelola SMPIT atau SMAIT.
2. Jika yayasan hanya mengelola SDIT, maka solusinya adalah memilih siswa kelas VI yang dianggap dapat membantu tugas guru menjadi pendamping di kelas I dan kelas II.

Jika cara ini dapat ditempuh, maka akan banyak manfaat diperoleh, salah satunya adalah terjadinya pembelajaran langsung kepada siswa kelas VI untuk dapat bertanggung jawab dalam membimbing adik-adik kelasnya. Jika kedua cara ini pun tidak dapat dilaksanakan, berarti sekolah tidak dapat melaksanakan *team teaching*.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Beradasarkan penjelasan mengenai aspek-aspek yang direvisi sebagaimana dikemuakan di atas, maka draf Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada SDIT di Kendari, hasil revisi II dapat ditampilkan dalam bagan sebagai berikut:

Bagan 21:
Hasil Revisi II Model Keterpaduan Pendidikan Agama
dalam Pembentukan Karakter di SDIT Kota Kendari



3. Validasi Produk

Model yang telah direvisi berdasarkan tanggapan, masukan dan saran dari peserta FGD pertama dan kedua, secara umum telah dianggap layak dan dapat diterima sebagai produk model yang telah dikembangkan. Akan tetapi, dalam FGD I dan FGD II, tidak secara khusus membahas produk, tetapi juga membahas batang tubuh disertasi, sehingga fokus peserta/narasumber tidak menjurus pada penilaian produk model yang dihasilkan. Karena itu, perlu dilakukan uji validasi yang secara khusus untuk mendapatkan penilaian, dan juga tanggapan, masukan, dan saran-saran jika masih diperlukan dari validator produk.

Validasi produk dilakukan dengan menyerahkan dokumen produk model berupa Buku 1: Petunjuk Pelaksanaan Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDIT dan Buku 2: Pedoman Penyusunan RPP, buku insert Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDIT, beserta instrumen validasi kepada pakar di bidangnya.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Berdasarkan konsultasi dengan promotor, pakar yang dipilih terdiri dari 5 (lima) orang pakar yang dianggap mewakili untuk memberikan penilaian pada aspek konten dan kebahasaan, yakni: 1) dari pakar pendidikan Islam yakni: Prof. Dr. Zulmuqim, MA. dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang dan Dr. Rehani, M.Ag dari Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, 2) dari pakar kurikulum sekaligus unsur struktural pemerintah dari Dinas Pendidikan Kota Padang yakni Herik Frikar, S.Pd., dan 3) dari pakar bahasa yakni Dr. Erizal Gani, M.Pd. dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Pendidikan Padang.

Hasil penilaian validator terdiri dari tiga bagian, yakni: penilaian terhadap aspek-aspek yang ada dalam produk, penilaian akhir terhadap kelayakgunaan produk, dan saran-saran dari validator. Berikut uraian ketiga bagian tersebut.

a. Penilaian terhadap Aspek-Aspek yang Ada dalam Produk

Instrumen validasi yang disodorkan kepada validator adalah sejumlah pernyataan positif terhadap konten, kebahasaan, dan kemasan produk. Penilaian terhadap ketiga hal tersebut menggunakan skala sikap sebagaimana yang dikembangkan dalam Skala Likert.[107]

Dalam Skala Likert, umumnya digunakan 5 skala untuk mengukur sikap, yakni: sangat setuju (bobot 5), setuju (bobot 4), netral atau sedang (bobot 3), dan tidak setuju (bobot 2), dan sangat tidak setuju (bobot 1).[108] Namun, di sini skala terakhir (sangat tidak setuju) tidak digunakan, tetapi disederhanakan menjadi empat skala saja. Hal ini dilakukan hanya untuk alasan penyederhanaan. Selain itu, juga dimaksudkan untuk penyesuaian dengan fakta bahwa model ini telah direvisi berdasarkan tanggapan, masukan dan saran dari promotor dan para pakar dan praktisi dalam dua kali FGD, maka dipandang tidak mungkin terdapat jawaban sangat tidak setuju dari validator.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Skala sikap yang digunakan disederhanakan kemudian dimodifikasi menjadi empat pilihan jawaban saja sebagaimana tertera dalam instrumen validasi, yakni: sangat setuju (bobot 4), setuju (bobot 3), kurang setuju (bobot 2), dan tidak setuju (bobot 1).

Operasionalisasi perhitungan dilakukan terhadap masing-masing item instrumen adalah sebagai berikut: angka masing-masing skor pada setiap item dikalikan dengan jumlah validator, hasilnya kemudian dijumlahkan. Hasil penjumlahan tersebut dibagi dengan jumlah skor tertinggi (ideal) lalu dikalikan

---

[107]Skala Likert dikembangkan oleh Rensis Likert untuk mengukur sikap masyarakat di tahun 1932 yang sekarang dikenal dengan Skala Likert. Skala Likert banyak digunakan dalam penelitian karena dianggap memiliki kelebihan, di antaranya: memiliki realibilitas yang tinggi dan dapat memasukkan sikap-sikap yang belum jelas hubungannya dengan sikap responden, serta mudah diaplikasikan. Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Cet. 5; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 338-339.

[108]Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Cet. 9; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 88.

100%. Angka skor tertinggi adalah jumlah validator dikalikan dengan jumlah skor tertinggi dalam skala, yakni 5 x 4 = 20 (5 validator kali 4 skor tertinggi).

Hasil perhitungan setiap item dimasukkan ke dalam rentang skor, sehingga diperoleh interpretasi kevalidan setiap item. Jika dituangkan dalam rumus, terlihat sebagai berikut:

$$\frac{N \times S}{ST} \times 100 = NA$$

Keterangan:
- N Nilai/Jumlah validator yang memilih skor
- S Skor pada skala penilaian
- ST Skor Tertinggi
- NA Nilai Akhir

Interpretasi kevalidan yang digunakan terdiri dari lima kategori, yakni: sangat valid, valid, kurang valid, tidak valid, dan sangat tidak valid, dengan rentang skor sebagai berikut:

- Angka 81% - 100% Sangat Valid (SV)
- Angka 61% - 80% Valid (V)
- Angka 41% - 60% Kurang Valid (KV)
- Angka 21% - 40% Tidak Valid (TV)
- Angka 0 % - 20% Sangat Tidak Valid (STV).[109]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Adapun cara untuk mengetahui nilai secara keseluruhan item yang ada dalam instrumen, maka perhitungannya dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh skor item kemudian dibagi dengan jumlah item yang ada. Dalam hal ini, jumlah item dalam instrumen adalah 12 item untuk buku 1 dan 15 item untuk buku 2. Hasilnya merupakan nilai akhir yang kemudian dimasukkan ke dalam rentang interpretasi. Rumusnya adalah:

[109]Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, h. 89.

$$\frac{TS}{JI} = NA\ (\ldots)$$

Keterangan:
- TS Total Skor seluruh item
- JI Jumlah Item
- NA Nilai Akhir

Berdasarkan rumus-rumus yang telah dikemukakan dia atas, maka hasil perhitungan dari penilaian validator untuk buku 1 adalah sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5.12:
Hasil Validasi Produk Buku 1

No	Item	Skala Penilaian				Skor	Ket.
		1	2	3	4		
1.	Memuat tujuan dan sasaran pengembangan model yang jelas.	-	-	-	5	100	SV
2.	Model keterpaduan yang ditawarkan mengacu pada teori pembelajaran terpadu.	-	-	-	5	100	SV
3.	Pengembangan telah mencakup aspek-aspek yang mesti ada dalam pelaksanaan model keterpaduan materi, proses dan antara rumah dan sekolah.	-	-	1	4	95	SV
4.	Memuat faktor-faktor yang menunjang pelaksanaan model.	-	-	2	3	90	SV
5.	Langkah-langkah pengembangan model keterpaduan pendidikan agama yang ditawarkan dapat dilaksanakan.	-	-	1	4	95	SV
6.	Memberikan manfaat bagi pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT	-	-	-	5	100	SV
7.	Desain model yang ditawarkan memiliki ciri khas model keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter islami.	-	-	1	4	95	SV
8.	Memuat implikasi penerapan model		1	2	2	80	V
9.	Kalimat yang digunakan sederhana mudah dipahami, sesuai kaidah bahasa Indonesia.	-	-	-	5	100	SV
10.	Menggunakan jenis & ukuran huruf yang jelas	-	-	-	5	100	SV
11.	Kemasan model menarik	-	-	3	2	85	SV
12.	Cover menarik	-	-	4	1	80	V
TOTAL						1120	-
RATA-RATA						93,34	SV

UIN IMAM BONJOL PADANG

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 12 item penilaian, umumnya validator menilai sangat valid, hanya 2 item yang dinilai valid, yakni item nomor 8 (memuat implikasi penerapan model) dan nomor 12 (cover menarik). Namun, hasil penilaian terhadap produk model buku 1 secara keseluruhan mencapai skor 1120 dengan rata-rata 93,34 yang berarti berada di antara rentang skor 81-100, yakni sangat valid.

Adapun penilaian validator dan hasil perhitungan untuk produk model buku 2: Pedoman Penyusunan RPP model, selengkapnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5.13:
Hasil Validasi Produk Buku 2

No.	Item	Skala Penilaian				Skor	Ket.
		1	2	3	4		
1.	Kesesuaian dengan tujuan pengembangan model	-	-	2	3	90	SV
2.	Mengacu pada teori umum penyusunan RPP.	-	-	-	5	100	SV
3.	Memuat komponen yang mesti ada dalam penyusunan RPP.	-	-	1	4	95	SV
4.	Memuat nilai-nilai karakter utama	-	-	-	5	100	SV
5.	Memuat komponen RPP yang baru dari hasil pengembangan.	-	-	1	4	95	SV
6.	Menguraikan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam penyusunan RPP.	-	-	2	3	90	SV
7.	Memuat contoh format RPP yang dikembangkan.	-	-	-	5	100	SV
8.	Keterbacaan	-	-	1	4	95	SV
9.	Kejelasan informasi	-	-	1	4	95	SV
10.	Kesesuaian dengan kaedah bahasa Indonesia yang baik dan benar.	-	-	1	4	95	SV
11.	Kesederhanaan: pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien.	-	-	-	5	100	SV
12.	Layout/tata letak	-	-	1	4	95	SV
13.	Penggunaan font, jenis dan ukuran	-	-	1	4	95	SV
14.	Ilustrasi	-	-	4	1	80	V
15.	Tampilan	-	-	4	1	80	V
TOTAL						1405	-
RATA-RATA						93,67	SV

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari tabel di atas terlihat bahwa umumnya item-item penilaian dianggap sangat valid, kecuali 2 item yang dianggap valid, yakni item nomor 14 dan 15 yang terkait dengan ilustrasi dan tampilan buku. Namun, secara keseluruhan, nilai yang dicapai oleh buku 2 (pedoman penyusunan RPP) adalah 1405 dengan rata-rata 93,67, yang berarti berada di antara rentang skor 81-100 (sangat valid).

Berdasarkan penilaian validator terhadap produk model berupa buku 1 dan buku 2, dapat disimpulkan bahwa kedua produk tersebut dinilai sangat valid untuk digunakan.

b. Kesimpulan Akhir

Alternatif kesimpulan akhir yang disodorkan kepada validator terdiri dari 5 (lima) pilihan penilaian kualitatif, yakni: model dapat digunakan tanpa revisi, model dapat digunakan dengan sedikit revisi, model dapat digunakan dengan beberapa revisi, model dapat digunakan dengan banyak revisi, dan model tidak dapat digunakan. Hasil kesimpulan terhadap buku 1 ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tabel 5.14:
Kesimpulan Akhir Validasi Produk Buku 1

No	Kesimpulan Akhir	Grade	Jumlah Validator	Persentase
1.	Model dapat digunakan tanpa revisi	A	2	40
2.	Model dapat digunakan dengan sedikit revisi	B	3	60
3.	Model dapat digunakan dengan beberapa revisi	C	-	-
4.	Model dapat digunakan dengan banyak revisi	D	-	-
5.	Model tidak dapat digunakan	E	-	-
Jumlah		-	5	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas validator, yakni 3 orang (60 %) menyatakan bahwa produk model buku 1 ini dapat digunakan dengan

sedikit revisi, selebihnya 2 validator (40 %) menyatakan model dapat digunakan tanpa revisi.

Adapun kesimpulan akhir validator untuk buku 2, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.15:
Kesimpulan Akhir Validasi Produk Buku 2

No	Kesimpulan Akhir	Grade	Jumlah Validator	Persentase
1.	Model dapat digunakan tanpa revisi	A	2	40
2.	Model dapat digunakan dengan sedikit revisi	B	3	60
3.	Model dapat digunakan dengan beberapa revisi	C	-	-
4.	Model dapat digunakan dengan banyak revisi	D	-	-
5.	Model tidak dapat digunakan	E	-	-
Jumlah		-	5	100

Pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa mayoritas validator, yakni 3 orang (60 %) menilai bahwa buku 2 model Pedoman Penyusunan RPP ini dapat digunakan dengan sedikit revisi, selebihnya 2 orang (40 %) menyatakan bahwa model buku 2 ini dapat digunakan tanpa revisi. Hal ini sama dengan penilaian terhadap buku 1 petunjuk pelaksanaan model di atas.

UIN IMAM BONJOL PADANG

c. Saran-saran Validator

Meskipun kesimpulan akhir penilaian validator terhadap dua buku produk model adalah sangat valid sebagaimana diuraikan di atas, tetapi kesimpulan akhir terkait penggunaan produk umumnya validator menilai dapat digunakan dengan sedikit revisi. Bahkan di antara validator yang menilai produk dapat digunakan tanpa revisi, masih memberikan saran dan masukan untuk penyempurnaan kedua buku pedoman tersebut. Saran dan masukan validator tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 5.16:
Masukan dan Saran Validator

No.	Narasumber	Masukan/Saran	Keterangan
1.	Dr. Rehani	1. Perlu dilengkapi dengan uraian tentang nilai-nilai pendidikan agama pada setiap mata pelajaran. 2. Perlu ditambahkan kesimpulan, implikasi, dan saran pada bab penutup.	Ditambahkan
2.	Dr. Erizal Gani	1. Ditambahkan bahasan tentang hakikat pendidikan agama dan karakter, dan SDIT dalam buku 1. 2. Ditambahkan bahasan tentang hakikat pendidikan agama, karakter, RPP dalam buku 2. 3. Sebagai model, produk yang dihasilkan harus memenuhi kenadalan dalam hal: bahasa, kelengkapan subtansi, penataan, ilustrasi dan warna.	Ditambahkan Diperbaiki
3.	Herik Frikar, S.Pd	1. Dijelaskan keterkaitan pendidikan karakter dengan kurikulum yang dipakai di sekolah. 2. Dimuat satu atau lebih contoh model keterpaduan di sekolah yang menjadi lokus penelitian. 3. Desain dan cover dibuat agar lebih menarik.	Ditambahkan penjelasan Dipertimbang-kan Diperbaiki
4.	Drs. Safril Wizar	1. Tentang tujuan mesti terlihat jelas dalam latar belakang buku 2. 2. Disarankan untuk membuat buku bahan ajar sesuai teori dalam model ini.	Ditambahkan penjelasan Dipertimbang-kan

Masukan dan saran yang terdapat dalam tabel di atas tidak akan dibahas di sini karena terkait langsung dengan dua buku produk model. Berdasarkan saran dan masukan sebagaimana dikemukakan di atas, maka peneliti melakukan beberapa penyempurnaan terhadap produk yang langsung dimasukkan ke dalam produk buku 1 dan buku 2.

4. Model Akhir

Model yang dihasilkan oleh penelitian dan pengembangan ini adalah model yang telah melalui beberapa tahapan sampai menghasilkan model akhir keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT.

Desain model awal yang dirancang oleh peneliti mengalami beberapa perubahan setelah dilakukan kajian lebih lanjut dan bimbingan dengan promotor, kemudian dibawa dalam forum *Focus Group Discussion* (FGD I). Hasil revisi dari FGD I kemudian dibawa lagi ke dalam forum FGD II selanjutnya dilakukan revisi kedua kalinya.

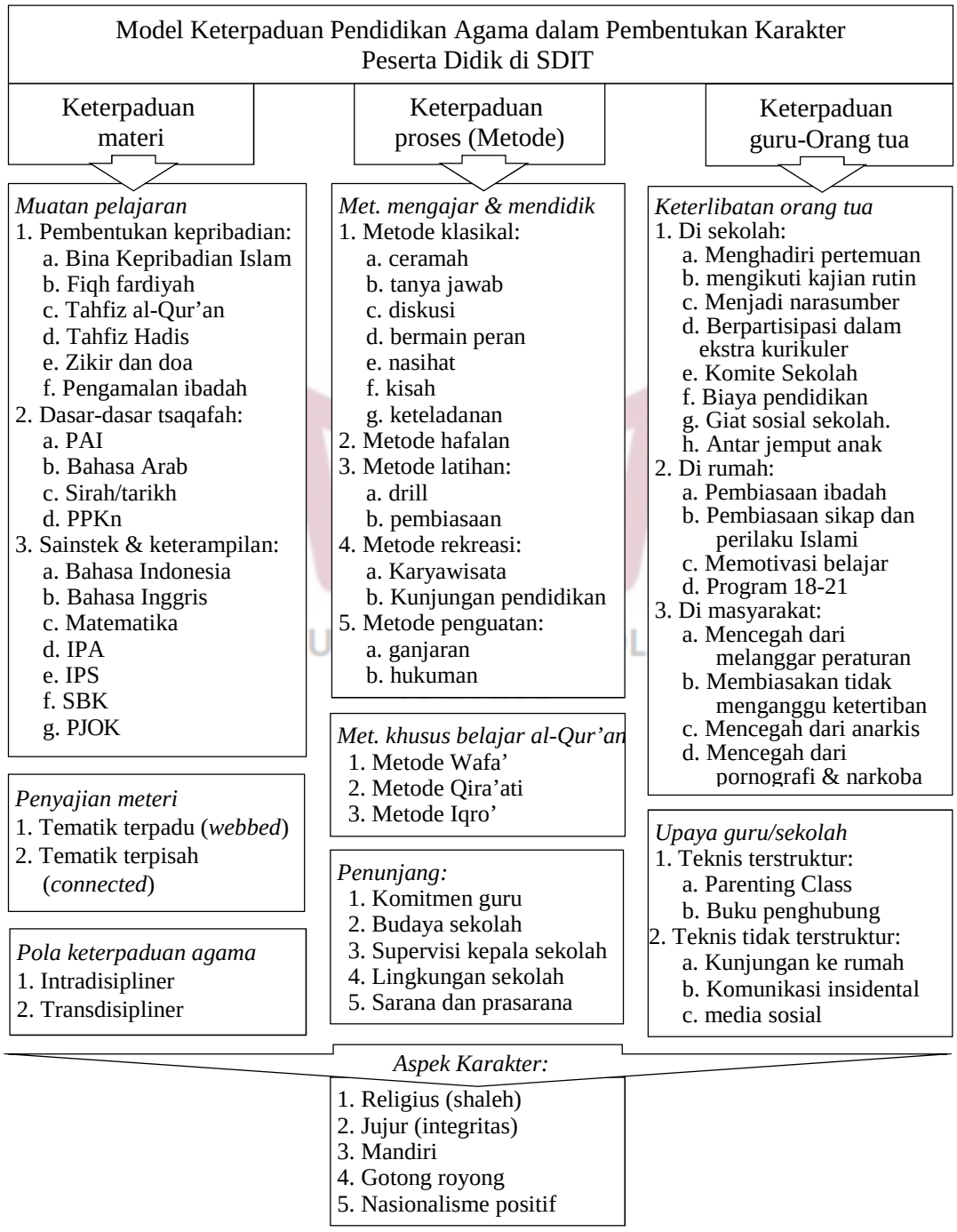
Dari rangkaian revisi tersebut secara umum tidak terdapat perubahan yang mendasar terhadap desain model yang telah dibuat. Narasumber/peserta FGD umumnya mengapresiasi dan memberikan masukan berupa menambahkan komponen yang dipandang perlu dalam model dan membuang sedikit komponen yang dipandang tidak signifikan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Apresiasi juga diberikan terhadap produk model berupa dua buku yang dihasilkan, yakni buku 1: petunjuk pelaksanaan model dan buku 2: pedoman penyusunan RPP. Kedua buku tersebut mendapat sambutan baik dari narasumber/peserta FGD maupun dari validator produk. Semua validator menerima buku model yang ada dengan sedikit perbaikan. Perbaikan hanya ditujukan pada kelengkapan isi buku 1 dan buku 2, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Dengan demikian, maka Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDIT hasil revisi setelah FGD II, dapat diterima sebagai model akhir. Visualisasi model akhir dimaksud adalah sebagai berikut:

Bagan 22:
Model Akhir Keterpaduan Pendidikan Agama
dalam Pembentukan Karakter di SDIT Kota Kendari



E. Keterbatasan Model

Setelah melewati tahapan revisi dan uji validasi sesuai langkah penelitian pengembangan dalam model 4D yang dijelaskan pada metodologi, model akhir yang dihasilkan dianggap memadai untuk dilaksanakan di SDIT atau SDI lainnya. Petunjuk pelaksanaan model serta buku pedoman penyusunan RPP merupakan produk implementatif yang secara teoretik sangat mungkin untuk diimplementasikan.

Akan tetapi, sebagai karya manusia yang lemah dan terbatas, model ini pasti tidak luput dari keterbatasan pula. Keterbatasan yang paling menonjol dari model ini adalah bahwa model ini belum melalui uji lapangan di lokasi penelitian. Tidak dilakukannya uji lapangan baik secara terbatas apalagi secara luas, didasari oleh kendala teknis dan keterbatasan kemampuan peneliti. Penelitian ini dilakukan dalam rangka menyusun disertasi doktoral yang diprogramkan oleh Kementerian Agama RI tahun 2016 melalui Program 5000 Doktor, yang durasi beserta finansialnya dibatasi selama tiga tahun.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menitipkan karya model hipotetik ini kepada peneliti lainnya yang berminat melanjutkan kajian ini ke tahap desiminasi. Dengan dilakukannya penelitian lanjutan ke tingkat desiminasi, diharapkan keterbatasan yang ada ini akan disempurnakan, sehingga menjadi bangunan penelitian pengembangan yang utuh. Meskipun demikian, karya penelitian pengembangan yang melanjutkan penelitian ini atau yang semisal dengan penelitian ini, tetap bukan merupakan bagian dari karya penelitian dan pengembangan ini.

BAB VI
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dengan mengacu pada pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, terutama pada pembahasan di bab IV mengenai temuan dan pembahasan temuan lapangan tentang pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik pada SDIT di Kota Kendari, serta analisis serta interpretasi tentang pengembangan model tersebut pada bab V, maka sesuai masalah pokok dan tujuan penelitian, terdapat tiga poin penting sebagai kesimpulan penelitian dan pengembangan ini.

1. Model Keterpaduan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter

Setelah melakukan analisis terhadap temuan di lapangan, didapati sebuah bentuk pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT yang diteliti: *Pertama,* dari sisi kurikulum dan materi pembelajaran, SDIT di Kendari saat ini umumnya masih menggunakan KTSP, baru SDIT Insantama dan SDIT al-Qalam yang menggunakan K13. Muatan kurikulum dikategorikan menjadi: muatan umum, lokal umum, dan lokal khusus. Dalam penyajian materi menggunakan pendekatan mata pelajaran dan pendekatan tematik (terpadu dan terpisah). Belum terlihat sepenuhnya menggunakan pemaduan yang menyeluruh, baik dari segi pemaduan kurikulum, pemaduan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan agama, maupun pemaduan ajaran-ajaran agama ke dalam pelajaran dan kegiatan pendidikan di sekolah, termasuk materi pendidikan di rumah. *Kedua,* metode pengajaran digunakan dalam pembelajaran di kelas dan metode mendidik kebanyakan di luar penyajian materi

UIN IMAM BONJOL PADANG

di kelas, terutama dalam kegiatan ekstrakuler dan kegiatan pembinaan kepribadian siswa. *Ketiga,* keterpaduan guru dengan orang tua dalam pendidikan agama dilakukan dalam bentuk: orang tua menghadiri pertemuan di sekolah, mengikuti kajian umum, terlibat dalam komite sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan menanggung biaya pendidikan anaknya; di rumah dalam bentuk pembiasaan ibadah, dan adab-adab, serta membimbing pekerjaan rumah; di lingkungan masyarakat dengan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, perayaan hari besar Islam, menjauhkan anak dari perbuatan anarkis, miras, pornografi, narkoba, dan melanggar ketertiban umum. Untuk membantu guru dalam mengontrol kegiatan siswa dan mengetahui keterlibatan orang, disediakan buku penghubung. Selain itu, guru menjalin komunikasi via surat dan memanfaatkan sarana telekomunikasi. Hubungan guru dengan orang tua belum komprehensif sebagaimana mestinya, dimana tanggung jawab guru dan orang tua sebenarnya sama yakni sebagai pendidik. Upaya guru atau pihak sekolah dalam mengaktifkan keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan pendidikan pun belum maksimal karena belum terciptanya kesamaan persepsi antara orang tua dengan guru atau pihak sekolah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Faktor yang Mempengaruhi Keterpaduan Pendidikan Agama di SDIT

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keterpaduan pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik pada SDIT di Kota Kendari adalah: a) komitmen dan kemampuan guru dalam memadukan antara ajaran agama dengan materi pelajaran; b) ketersediaan sumber belajar terutama buku paket tematik; c) kepemimpinan kepala sekolah terutama dalam mengarahkan dan membina guru; d) adanya budaya sekolah yang berdasarkan pada ajaran agama; serta e) adanya sarana dan prasarana penunjang. Selain itu, faktor paradigma keterpaduan agama dengan ilmu pengetahuan dan kristalisasi pemahaman Islam

yang dimiliki oleh guru turut berpengaruh secara filosofis dalam pelaksanaan pendidikan agama terpadu di SDIT.

3. Model Hasil Pengembangan

Model yang dikembangkan ini berdasarkan model yang telah ada pada SDIT di Kota Kendari. Pengembangan model dimulai dari desain yang ditawarkan oleh penulis kemudian dibahas bersama promotor dan pakar pendidikan Islam melalui kegiatan *focus group discussion* (FGD I dan II) serta validasi produk model. Secara garis besarnya, model keterpaduan pendidikan agama mencakup tiga aspek, yakni: keterpaduan pendidikan agama pada aspek materi pembelajaran di kelas, keterpaduan proses, yakni keterpaduan metode mendidik dalam mengajar baik di kelas maupun di luar kelas, dan keterpaduan guru/sekolah dengan orang tua/keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka membentuk karakter islami peserta didik.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pertama, pada aspek materi pembelajaran, agama terintegrasi ke dalam materi pelajaran yang pada kelas rendah (kelas I sampai kelas III) menggunakan pendekatan tematik sesuai kurikulum 2013. Adapun kelas IV sampai kelas VI, keterpaduan agama ke dalam pelajaran dapat menggunakan model keterhubungan (*connected*), dimana setiap materi pelajaran dihubungkan dengan aspek-aspek ajaran agama yang relevan. Karena itu, muatan kurikulum sekolah mesti diorganisasi ke dalam tiga kategori, yakni: 1) Materi pembentukan kepribadian Islam yang terdiri dari: kegiatan pembinaan kepribadian Islam, fiqh fardiyah, hafalan zikir dan doa, dan pengamalan ibadah; 2) Materi tsaqafah Islam yang terdiri dari: pelajaran PAI, Bahasa Arab, Tahfiz al-Qur'an dan Hadis, Sirah; dan PPKn; serta 3) Materi sains dan keterampilan yang terdiri dari: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, SBK, dan PJOK. Pemaduan agama dalam pembelajaran dengan model *webbed* pada kelas rendah dan *connected* pada kelas

tinggi ini diimplementasikan dengan pendekatan intradisipliner dan transdisipliner, yakni memadukan dimensi pengetahuan, sikap dan keterampilan pada setiap mempelajari sebuah tema atau materi pelajaran, sehingga akan terbentuk hasil belajar yang holistik ke dalam diri siswa, serta menghubungkan semua pelajaran secara kontekstual dengan kehidupan nyata sehingga pelajaran yang diberikan lebih bermakna dan bermanfaat.

Kedua, dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah terdapat dua metode yang tidak terpisahkan dalam penggunaannya, yakni metode mengajar dan mendidik. Dalam hal penyajian materi pelajaran agar mudah dipahami oleh siswa, maka guru mesti menggunakan metode mengajar di kelas yang variatif dan menarik minat dan merangsang untuk aktif belajar. Sedangkan dalam membentuk pribadi yang berkarakter islami dalam kehidupan, maka guru harus memberikan teladan yang baik, membiasakan anak dalam adab-adab yang baik, terikat pada ajaran agama dalam menjalani kehidupannya, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Karena itu, metode mengajar dan mendidik ini mesti diorganisasi menjadi satu kesatuan metode yang terdiri dari: 1) Metode klasikal, terdiri dari: ceramah, tanya jawab, diskusi, bermain peran, nasihat, kisah, dan keteladanan; 2) Metode hafalan terutama untuk menghafal ayat al-Qur'an dan Hadis, serta pelajaran bahasa Arab; 3) Metode latihan (*drill*) untuk bidang keterampilan dan keahlian, pembiasaan; 4) Metode rekreasi terdiri dari: karyawisata dan kunjungan pendidikan; dan 5) Metode penguatan yang terdiri dari ganjaran dan hukuman. Khusus untuk pengajaran al-Qur'an, sekolah dapat mengadopsi salah satu metode, yakni: Iqro, Qiroati, atau Wafa'.

Ketiga, bahwa kesempurnaan pelaksanaan pendidikan agama dalam membentuk karakter islami peserta didik hanya mungkin dihasilkan dari adanya keterpaduan antara guru atau sekolah dengan orang tua atau keluarga. Apa yang diajarkan di sekolah mestinya serasi dengan yang diajarkan dan dibiasakan di

UIN IMAM BONJOL PADANG

rumah. Begitu juga karakter yang ditanamkan di rumah, mestinya sejalan dengan karakter yang dibangun di sekolah. Karena itu, keterlibatan orang tua mencakup: 1) Keterlibatan di sekolah berupa: menghadiri pertemuan, mengikuti kaijan atau menjadi narasumber, berpartisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler, menjadi anggota Komite Sekolah, turut menanggung biaya pendidikan, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh sekolah, serta sebaiknya orang tua mengantar dan menjemput sendiri anaknya; 2) di rumah dilakukan dengan: pembiasaan ibadah, sikap dan perilaku Islami, membimbing dan memotivasi belajar, serta mengaktifkan program 18-21; dan 3) Keterlibatan di masyarakat berupa: mencegah anak dari melanggar peraturan sekolah, membiasakan anak tertib atau tidak menganggu ketertiban umum, mencegah anak dari tindak anarkis, dan mencegah anak dari mengakses pornografi dan pornoaksi dan terlibat narkoba.

Untuk mengaktifkan keterlibatan atau partisipasi orang tua, maka guru dan pihak sekolah dituntut proaktif untuk menjalin komunikasi guna meningkatkan kesadaran dan kesamaan persepsi orang tua akan arti penting pendidikan agama dan perlunya keterlibatan mereka dalam proses pembentukan karakter anak-anak mereka. Untuk hal tersebut, upaya guru atau sekolah dapat dilakukan dengan dua bentuk, yakni teknis terstruktur dan tidak terstruktur. Teknik terstruktur dilakukan melalui komunikasi tertulis dengan format yang disediakan dalam buku penghubung dan mengadakan *parenting class* atau forum kajian rutin. Adapun teknis tidak terstruktur dapat berupa: kunjungan guru atau wali kelas ke rumah siswa, komunikasi insidental ketika guru bertemu dengan orang tua siswa di mana saja, dan komunikasi dengan orang tua dengan memanfaatkan alat komunikasi dan media sosial.

UIN IMAM BONJOL PADANG

B. Implikasi

Dengan dihasilkannya desain model keterpaduan pendidikan agama dalam pembentukan karakter di sekolah ini, maka berimplikasi pada hal-hal berikut:

Pertama, pelaksanaan pendidikan di SDIT idealnya dilakukan dengan: 1) non ko-edukasi, yakni pemisahan antara kelas laki-laki dengan kelas perempuan terutama kelas III sampai kelas VI, 2) pembelajaran dilakukan dengan *team teaching,* dengan juga terpisah guru laki-laki dengan guru perempuan, terutama pada kelas III sampai kelas VI.

Kedua, tersedianya buku paket tematis yang berdasarkan kurikulum 2013, di dalamnya memuat tema-tema yang bernuangsa sains, di dalamnya juga telah diintegrasikan muatan agama. penyusunannya dilakukan dengan mengadopsi buku tematis yang diterbitkan oleh Diknas, dengan dilakukan penyesuaian materi terutama pada kegiatan pembelajaran di setiap tema. Nyanyian, syair, dan ilustrasi atau gambar mesti disesuikan dengan ajaran agama, yakni tidak mengandung pertentangan dengan aqidah dan tidak bertentangan dengan ajaran agama terkait dengan keharusan menutup aurat. Begitu juga kegiatan permainan yang menyalahi ketentuan ajaran agama mengenai interaksi dengan lawan jenis mesti sudah dibiasakan kepada anak-anak sejak awal sebelum mereka menginjak usia balig. Untuk itu, sekolah dituntut untuk melakukan reformulasi materi dengan menyusun buku paket tersendiri yang materinya mengacu pada buku tematis dengan melakukan penyesuaian sebagaimana di kemukakan di atas.

Ketiga, semua guru di sekolah mesti me-*reupgrade* diri dan menyadari posisinya sebagai guru agama yang melek sains dan teknologi, dalam pengertian guru yang di samping sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga berlaku sebagai teladan dalam pelaksanaan ajaran agama dalam segala aspeknya. Semua guru mesti berperan sama sebagai orang tua anak di sekolah, pemberi bimbingan, nasihat, dan penguatan kepada siswa agar memiliki karakter islami. Agar hal ini

UIN IMAM BONJOL PADANG

bisa terwujud dan terpelihara, maka kepala sekolah dan guru dituntut memiliki komitmen yang kuat dalam dirinya, bahwa mereka bukan hanya mendidik anak anak sekolah, tetapi sebenarnya sedang mendidik generasi kader dakwah, yang akan menjadi penggerak kebangkitan umat Islam di masanya nanti.

Keempat, orang tua mesti memiliki kesamaan persepsi tentang pendidikan yang dijalankan di sekolah. Kesamaan persepsi bukan berarti kesamaan pendapat dalam segala hal terkait pendidikan Islam dan ajaran Islam, tetapi kesamaan persepsi dimaksud adalah pada aspek-aspek pokok dalam pendidikan dan pelaksanaan ajaran Islam. Agar kesamaan persepsi ini terwujud, guru/sekolah mesti mengaktifkan keterlibatan orang tua dalam wadah dan kegiatan sekolah. Implikasinya, guru/sekolah dan orang tua mesti menyediakan waktu, perhatian lebih banyak untuk saling berkomunikasi, serta bersedia untuk berkorban secara materi lebih banyak untuk memaksimalkan keterlibatan dan penyiapan berbagai sarana yang diperlukan di sekolah. Semua hal ini hanya dapat terwujud jika masing-masing pihak memiliki kesamaan persepsi, keikhlasan dan ketulusan dalam menjalani peran masing-masing.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan sebelumnya, tentang model keterpaduan pendidikan agama yang dianggap efektif dalam pembentukan karakter islami peserta didik pada SDIT di Kota Kendari, maka sebagai tindak lanjut dari hal tersebut, di sini penulis mengajukan beberapa catatan sebagai rekomendasi hasil penelitian dan pengembangan ini.

Rekomendasi ini ditujukan kepada pihak-pihak terkait, terutama kepada pendidik dan tenaga kependidikan, pimpinan sekolah dan yayasan pengelola SDIT di Kota Kendari, para orang tua peserta didik, dan bagi penentu kebijakan di bidang pendidikan, serta bagi penelitian selanjutnya.

1. Bagi pendidik, kepala sekolah, dan yayasan/pengelola SDIT

Bahwa hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang berjalan selama ini telah berlangsung baik. Akan tetapi, untuk kebutuhan pengembangan di masa mendatang, model yang sudah ada tersebut perlu untuk dikembangkan agar lebih baik lagi sebagaimana yang telah dirumuskan dalam desain model hipotetik ini. Karena itu, bagi guru, kepala sekolah dan penyelenggara pendidikan SDIT Kota Kendari khususnya, agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini guna meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama secara terpadu.

Lebih dari itu, perlu adanya kerja sama antara SDIT yang ada dalam rangka menciptakan kesepahaman agar tidak terjadi persaingan atau perebutan peserta didik. Kerja sama dimaksud dapat meliputi: kerja sama dalam peningkatan kreativitas dan profesionalitas mengajar guru dalam bentuk: seminar, pelatihan, workshop, dan kegiatan semisalnya. Selain itu, kerja sama lebih luas dapat dilakukan dalam bentuk kunjungan sekolah, kegiatan bersama secara massal yang melibatkan peserta didik dari SDIT yang ada, misalnya: kegiatan SDIT *Market Day* (SMD), kegiatan pemeliharaan lingkungan hidup *Save Our World* (SOW).

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Bagi para penentu kebijakan

Bagi pengambil kebijakan, khususnya pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait seperti Dinas Pendidikan Nasional, termasuk Kementerian Agama yang mengurusi pendidikan agama, hasil penelitian ini menjadi sebuah temuan bahwa pendidikan agama terpadu sesuai yang dikehendaki oleh pendidikan agama pada kurikulum 2013 sangat efektif terlaksana di SDIT. Dengan melaksanakan model keterpaduan pendidikan agama di SDIT, pembentukan karakter islami pada diri peserta didik sangat mungkin dilakukan. Hal ini terutama karena didukung oleh

komitmen para guru dan warga sekolah dalam mendidik generasi berkepribadian Islam yang dipersiapkan sebagai kader dakwah. Karena itu, direkomendasikan kepada pemerintah daerah untuk memberikan perhatian, terutama dalam bentuk pelatihan profesi keguruan bagi peningkatan kemampuan profesional keguruan bagi guru-guru di SDIT. Selain dalam bentuk pembinaan, pemerintah juga dapat memberikan perhatian dalam bentuk bantuan material berupa media pembelajaran berbasis teknologi komputer.

Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai data atau informasi penting guna melakukan upaya-upaya perbaikan dan pengembangan pendidikan karakter melalui pendidikan agama secara terpadu sebagaimana yang dikembangkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Secara spesifik, model pengembangan yang dihasilkan ini dapat menjadi acuan untuk digunakan dalam melakukan pemaduan pendidikan agama, baik secara keseluruhan sebagaimana di SDIT maupun pada beberapa aspek keterpaduan yang akan diimplementasikan di sekolah-sekolah dasar.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

3. Bagi orang tua dan masyarakat pada umumnya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan secara umum masih kurang dari yang diharapkan. Penyebab utama masih kurangnya peran dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya adalah belum sepenuhnya terdapat bangunan persepsi yang sama antara sekolah dengan orang tua tentang pendidikan agama. Akibatnya, orang tua belum menjadikan keterlibatannya dalam pendidikan, baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat, sebagai sesuatu yang penting sama pentingnya dengan aktivitas mereka bekerja mencari nafkah. Karena itu, beberapa bentuk keterlibatan orang tua yang dikemukakan dalam penelitian ini, dipandang

baik untuk dipedomani oleh orang tua dalam meningkatkan peran dan keterlibatan mereka dalam mengurusi pendidikan anak-anak mereka.

Bagi masyarakat secara umum, bahwa pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama di SDIT membutuhkan variasi suasana dan lingkungan. Dalam kegiatan pendidikan, siswa tidak hanya dikungkung di lingkungan sekolah, tetapi mesti dibawa ke lingkungan nyata agar pola pembelajaran agama transdisipliner dapat terlaksana secara sempurna. Karenanya, kepada masyarakat secara umum diharapkan keterlibatannya, seperti menyediakan waktu dan menfasilitasi siswa SDIT untuk melakukan kunjungan pendidikan ke tempat-tempat atau lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat. Selain itu, bagi masyarakat dan pemerintah di lingkungan, juga diharapkan partisipasinya dalam menjaga suasana di lingkungan sekitar terutama untuk mendukung program 18-21 (pukul 18.00-21.00), yakni mengontrol anak-anak untuk berada di rumah pada waktu tersebut dan tidak menyalakan televisi, gadget dan hiburan lainnya yang mengganggu program tersebut.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Selanjutnya, kajian ini telah memberikan informasi bahwa pendidikan agama terpadu yang dilakukan oleh SDIT dianggap cukup efektif dalam membentuk karakter islami peserta didik. Pendidikan agama terpadu yang dilaksanakan di SDIT menjadi sebuah model keterpaduan pendidikan yang dapat diorbitkan di masa kini dan akan datang di tengah masyarkat, khususnya masyarakat di Kendari dimana terdapat kesulitan bagi lembaga-lembaga pendidikan dan keluarga dalam membentuk karakter islami peserta didik.

4. Bagi peneliti berikutnya

Berangkat dari kesadaran bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan kelemahan disebabkan karena keterbatasan-keterbatasan yang ada

khususnya pada peneliti, maka dipandang perlu menyampaikan rekomendasi kepada peneliti-peneliti berikutnya, sebagai berikut:

Pertama, sebagaimana telah dikemukakan sejak awal bahwa penelitian dan pengembangan ini hanya sampai pada level pertama yang menghasilkan model hipotetik. Dalam implementasinya menggunakan model *four-D* (4D) yang tidak bermaksud melakukan pengembangan model sampai pada tahap uji coba lapangan dan desimanasi, melainkan hanya sampai pada menghasilkan desain model pengembangan yang melalui uji pakar dalam forum FGD (*Focused Group Discussion*). Hasil uji atau validasi oleh pakar merupakan model akhir yang dihasilkan oleh penelitian. Oleh karena itu, bagi peneliti yang akan melakukan kajian serupa bisa melanjutkan hasil penelitian ini sampai ke tahap berikutnya pada uji eksternal dengan eksperimen di lapangan.

Kedua, penelitian ini mengkaji keterpaduan agama dalam kegiatan pendidikan di SDIT. Cakupan pendidikan agama tentu sangat kompleks dan luas, apalagi jika yang dibicarakan adalah keterpaduannya dengan pelajaran lain. Dalam penelitian ini juga dikaji keterpaduan proses dan keterpaduan guru dengan orang tua. Karena cakupannya cukup luas itu, maka model yang dihasilkan juga tentu bersifat umum. Karena itu, kepada peneliti berikutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian dengan memperdalam kajian keterpaduan secara terpisah, yakni pada salah satu dari ketiga aspek keterpaduan yang dikaji dalam penelitian ini. Dengan begitu akan dihasilkan sebuah model secara terpisah mengenai keterpaduan materi, model keterpaduan proses, dan model keterpaduan antara keluarga dan sekolah dalam pendidikan agama. Lebih spesifik lagi, penelitian berikut bisa dilakukan dengan kajian keterpaduan agama dalam tiap-tiap mata pelajaran secara terpisah, bukan saja di SDIT, tetapi juga di sekolah-sekolah lain, mulai dari SD sampai pada sekolah menengah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Ketiga, penelitian ini dilakukan di Kota Kendari yang merupakan ibukota provinsi Sulawesi Tenggara. Meskipun secara umum Kota Kendari masih tertinggal apabila dibandingkan dengan ibukota provinsi atau kota-kota besar lainnya, tetapi setidaknya ia merupakan barometer tingkat kemajuan pendidikan agama untuk ukuran Sulawesi Tenggara. Pelaksanaan keterpaduan pendidikan agama di SDIT dan kemungkinan pelaksanaan model yang dihasilkan tidak terlepas dari dukungan faktor eksternal tersebut. Karena itu, bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian dengan masalah sejenis di daerah-daerah yang terdapat SDIT di wilayah kabupaten/kota di Sulawesi Tenggara.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Abdurrahman, Hafidz. *Diskursus Islam Politik dan Spiritual.* Cet. 3; Jakarta: Al-Azhar Press, 2010.

Abdurrahman. *Ilmu Pendidikan, Sebuah Pengantar dengan Pendekatan Islami*. Cet. 1; Jakarta: PT. Al-Qushwa, 1988.

Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah. *al-Tarbiyah al-Islāmiyah,* diterjemahkan Bustami A. Gani & Djohar Bahry. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.* Cet. 7; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Abu-Duhou, Ibtisam. *School-Based Mangement,* diterjemahkan oleh Noryamin Aini, dkk. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Cet. 1; Jakarta: Logos, 2002.

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Aḫmad, Muḫammad 'Abd al-Qādir. *Ţurqu Ta'līm al-Tarbiyat al-Islāmiyah.* Cet. 1; Mesir: Maktabat al-Nahdah al-Miṣriyah, 1401 H./1981 M.

Ahmad, Syarwan. "Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah". *Jurnal Pencerahan.* Volume 8, Nomor 2, 2014.

Akbar, Sa'dun, dkk. *Impelementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Ali, Maisaroh. "Membangun Karakter Keislaman Anak Usia Dini, Studi Kasus TK Aisyiyah DKI Jakarta". *Disertasi*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

Ali, Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam.* Cet. 2; Bandung: Penerbit Mizan, 1993.

Alifah, Nur. "Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SDIT Alam Nurul Islam Sleman". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 26, Tahun ke-5, 2016.

Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam.* Cet. 2; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Amhar, Fahmi. "Ilmuan Islam Tak Jadi Hawking atau Bumi Datar". *Tabloid Media Umat.* Ed. 218, 4-17 Say'ban/20 April-3 Mei 2018.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Amiruddin, M. Hasbi dan Usman Husen. *Integrasi Ilmu Agama.* Cet. 1; Banda Aceh: Kerjasama Yayasan PeNA dengan Ar-Raniry Press, 2007.

Amr, Al-Bazzar Abu Bakar Muhammad bin. *Musnad al-Bazzar Kamilan*, Juz 2.

Annur, Fauzi. "Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan (Studi Kasus di SDIT Nuh Hidayah Surakarta)". *Jurnal al-Tarbawi.* Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016.

Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Anwar, Saiful. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa". *Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam.* Vol. 7, November 2016.

Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter di Sekolah, Membangun Karakter dan Kepribadian Anak.* Cet. 1; Bandung: Yrama Widya, 2012.

Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* . Ed. Revisi, Cet. 5; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evalusi Pendidikan.* Ed. 2, Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Arsyad, Azhar. *Pokok-Pokok Manajemen, Pengetahuan Praktis bagi Pimpinan dan Eksekutif.* Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Asifudin, Ahmad Janan. *Etos Kerja Islami.* Cet. 1; Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.

Asnawir. *Manajemen Pendidikan.* Cet. 1; Padang: IAIN IB Press, 2006.

Asry, M. Yusuf. *Profil Paham dan Gerakan Keagamaan.* Cet. 1; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.

Assegaf, Abd. Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Cet. 1; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.

Aziz, Hamka Abdul. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhal Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa.* Cet. 3; Jakarta: al-Mawardi Prima, 2012.

Badan Pusat Satistik Provinsi Sulawesi Tenggara. *Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2017.* Kendari: BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, 2017.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Badan Pusat Satistik. *Kota Kendari Dalam Angka 2017*. Kendari: BPS Kota Kendari, 2017.

Badan Pusat Statistik Kota Kendari. *Kota Kendari dalam Angka 2004.* Kendari: BPS Kota Kendari, 2004.

Badan Pusat Statistik Kota Kendari. *Kota Kendari dalam Angka 2006*. Kendari: BPS Kota Kendari, 2006.

Al-Baghdadi, Abdurrahman. *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam.* Cet. 1; Surabaya: Al-Izzah, 1996.

Bashori, Khoiruddin. "Pendidikan Islam Terpadu, Mencari Model Pembelajaran Komprehensif". *Jurnal Pendidikan Islam FIAI Jurusan Tarbiyah.* Vol. VII, Tahun V, Juni 2002.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengen Islam: Menuju Psikologi Islam.* Cet. 4; Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2005.

Al-Bayhāqiy, Aḥmad bin al-Husayn bin 'Alī bin Mūsā Abū Bakr. *Sunan al-Bayhāqiy al-Kubrā.* Juz 2. pentaḥqiq Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Aṭa. Makkah al-Mukarrah: Maktabah Dār al-Bāz, 1414 H/1994 M.

Billah, M. Arief. "Kepribadian Islami". *Tsaqafiya.* Edisi 1, Tahun I, September 2017.

Bruce Joyce - Marsha Weil with Emily Calhoun. *Model Of Teaching*. 6th Ed. USA: Allyn & Bacon, 2000.

Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran.* Cet. 1; Bandung: PT. Rineka Cipta, 2005.

Chumdari, et.al. "Inquiry-based Thematic Instruction on Character Education in Primary School Students". *International Journal of Education and Literacy Studies*. Vol. 6, Issue 2, April 2018.

Creswell, John W. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach,* diterjemahkan oleh Achmad fawaid dengan judul *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Dahlan, Dasrizal dan Jusmawati, *Administrasi dan Manajemen Perspektif Islam*. Cet. 1; Jakarta: 2006.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam.* Ed. 1, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

-------. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Ed. 2, Cet. 6; Jakarta: Kerjasama Bumi Aksara dengan Direktorat Pembinaan PTAI Departemen Agama, 2014.

Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam, Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam.* Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Al-Dimasqiy, Abū al-Fidā Ismā'īl bin 'Umar bin Kaśīr al-Qarsyi. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Sāmi bin Muḫammad Salāmah, Juz 4 (Cet. 2; Dār al-Ṭaybah li al-Nasyr wa Tawzī', 1420 H/1999 M.

Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud. *Monografi Daerah Sulawesi Tenggara* Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depdikbud, t.th.

Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (Buton)*, Jilid I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depdikbud, 1977.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

Djubaedah, Neng. *Pornografi Pornoaksi Dintinjau dari Hukum Islam.* Cet. 1; Bogor: Kencana, 2003.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Echols, John M. dan Hasssan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. 25; Jakarta: PT. Gramedia, 2003.

Emzir. *Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif.* Ed. 1, Cet. 9; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Fadjar, A. Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan.* Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.

Fahmi, Asma Hasan. *Mabādi'u al-Tarbiyat al-Islāmiyah*, diterjemahkan oleh Ibrahim Husein, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Fauzi, Anis & Hasbullah. "Pre-Eminent Curricullum in Islamic Basic School Integrated, Comparative Studies in Islamic Basic School Integrated Al-Izzah Serang and Hanif Cilegon, Banten, Indonesia. *International Education Studies*. Canadian Centre of Science and Education, Vol. 9, No. 4, March 2016.

Fogarty, Robin. *The Mindful School, How to Integrate the Curricula*. USA: SkyLight, Training and Publishing, Inc., 1991.

Gredler, Margaret E. *Learning and Instruction, Teori dan Aplikasi*, Alih bahasa Tri Wibowo. Ed. 6, Cet. 1; Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Hafid, Anwar, Jafar Ahiri, Pendais Haq. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Ed. Revisi, Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2014.

Hafiz, Muhammad Nur Abdul. *Manhaj al-Tarbiyyat al-Nabawiyah li al-Ţifl*, diterjemahkan oleh Kuswandani, Sugiri, dan Ahmad Son Haji, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah.* Cet. 3; Bandung: Al-Bayan, 1998.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Ed. 1, Cet. 14; Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

-------. *Proses Belajar Mengajar.* Cet. 15; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Hambal, Aḫmad bin. *Musnad al-Imām Aḫmad bin Hambal*. Muḫaqqiq Syu'ayb al-Arna'ūd. Juz 35. Cet. 2; t.tp: Mu'assasat al-Risālah, 1420 H/1999 M.

Hamid, Hamdani & Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Cet. 1; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.

Hanun, Farida. "Model Penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT al-Biruni Makassar". *Dialog*. Vol. 38, No. 2, Desember 2015.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.* Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Ed. 2, Cet. 2; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

Hendarman, dkk. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud, t.th.

Humam, As'ad. *Buku Iqro, Cara Cepat Belajar Membaca al-Qur'an*. Ed. Revisi, Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM, 2000.

Hunaida, Wiwin Luqna. "Potret Prospek Pendidikan Agama Islam Kekinian: Integrasi Inklusivitas Islam dalam PAI". *Didaktika Religia*. Vol. 4, No. 2, 2016.

Indar, M. Djumberansyah. *Filsafat Pendidikan.* Cet. 1; Surabaya: Karya Abditama, 1994.

Iskandar, Arief B. *Materi Dasar Islam, Islam dari Akar Hingga Daun*. Cet. 4; Bogor: al-Azhar Press, 2010.

Ismail, Muhammad. *Fikrul Islam, Bunga Rampai Pemikiran Islam*. Cet. 1; Bogor: Al-Azhar Press, 2011.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Istarani. *Kurikulum Sekolah Berkarakter (KTSP & Kurikulum 2013).* Ed. 2; Medan: Media Persada, 2014.

Al-Ja'fiy, Muḫammad bin Ismāīl al-Bukhārī Abū 'Abdillāh. *al-Jāmi' al-Ṣaḫīḫ al-Mukhtaṣar*. Muḫaqqiq Musṭafā Dayb al-Bagā. Juz 9. Cet. 3; Al-yamamah, Bairut: Dar Ibn Katsir, 1407 H/1987 M.

Jalaluddin. *Teologi Pendidikan.* Ed. Revisi, Cet. 2; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.

KABAR Insantama, Edisi 11, Desember 2017-Februari 2018.

Kawu, H. A. Shadiq. "KH. Hamzah Mappa, Profil Ulama dari Seberang", dalam "Ulama dan Wawasan Kebangsaannya di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara". *Laporan Penelitian.* Ujungpandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan, 1997/1998.

Kemendikbud. *Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SD, 2015.

Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

Kunandar. *Penilaian Authentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Kurniawan, Deni. *Pembelajaran Terpadu Tematik, Teori, Praktek dan Penilaian.* Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2014

Lampiran III Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SD/MI.

Lampiran Permendikbud Nomor 8 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah.

Lampiran Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah.

Lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Lampiran Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 SD/MI.

Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan.* Cet. 5; Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.

-------. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial.* Cet. 1; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Ed. 1, Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013.

Lickona, Thomas. *Educating for Character, How Our School can Teach Respect and Responsibility,* diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Ed. 1, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Lindasari, Emi, dkk. "Manajemen Parenting dalam Meningkatkan Hubungan Sekolah dengan Orangtua". *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan.* Vol. 1, No. 2, Maret 2017.

Machali, Imam. "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045". *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume III, Nomor 1, Juni 2014/1435.

Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Cet. 1; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

Al-Maliki, Abdurrahman dan Ahmad Daur. *Niẓām al-'Uqubāt wa Aḫkām al-Bayyināt,* diterjemahkan oleh Syamsuddin Ramadhan. *Sistem Sanksi dan Hukum Pembuktian dalam Islam.* Cet. 4; Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2011.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2015.

Mawardi, Amirah. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia". *Jurnal Tarbawi.* Volume 1, No. 1, t.th.

Mazhahiri, Husain. *Tarbiyyat al-Ţifl fī al-Ru'yat al-Islāmiyyah,* diterjemahkan Segaf Abdillah & Miqdad Turkan, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam.* Cet. 2; Jakarta: Lentera, 1999.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Cet. 13; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan.* Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

-------. *Pengembangan Kurikululm Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2005.

Muhammedi. "Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal". *RAUDHAH*. Vol. IV, No. 1, Januari-Juni 2016.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Ed. 1, Cet. 2; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.

Mulyadi. "Pendidikan Islam, Sebuah Tantangan dalam Kebobrokan". *Jurnal Madania.* Vol. 5: 1, 2015.

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Cet. 7; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

-------. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Ed. 1, Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

-------. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Cet. 3; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Munawwar, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*. Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Al-Mundziri, Imam. *Muhktashar Shahih Muslim*. Diterjemahkan oleh Achmad Zaidun dengan judul *Ringkasan Hadis Shahih Muslim*. Cet. 2; Jakarta: Pustaka Amani, 2003.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidemensional*. Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Al-Nabhani, Al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin. *as-Syakhshiyyah al-Islamiyyah*, Juz 3. Edisi Muktamadah, Cet. 3; Beirut: Dār al-Ummah, 1426 H/2005 M.

-------. *Nizam al-Islam.* Bogor: Pustaka Fikrul Mustanir, 2010.

Al-Nahidl, Nunu Ahmad, dkk. *Pendidikan Agama di Indonesia, Gagasan dan Realitas*. Cet. 1; Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kemenag, 2010.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

-------. *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an.* Cet. 1; Jakarta: Prenada Group, 2016.

-------. *Sosilogogi Pendidikan Islam.* Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam.* Cet. 1; Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.

An-Nawiy, Fathy Syamsuddin Ramadhan. *Profesi Hina yang Dianggap Mulia*. Cet. 1; Bogor: Al-Azhar Preshzone Publishing, 2016.

Al-Naysabūriy, Abū Husayn Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyayriy. *al-Jāmi' al-Ṣaḫiḥ*. Juz 1. Bairut: Dār al-Jayl/Dār al-Āfāq al-Jadīdah, t.th.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Nazir, Moh. *Metode Penelitian.* Cet. 5; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Nelwati, Sasmi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Cet. 1; Padang: IAIN IB Press, 2005.

Nugroho, Adi Fadjar. Keragaan Kurikulum, A-Z Administrasi Kurikulum SDIT di Kota Kendari Kendari, *Dokumen Sekolah*.

Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran.* Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.

Nurdin, Syafruddin. "Penerapan Model Pendekatan Aptitude-Treatmen Approach (ATI) dalam Pembelajaran IPS di SD". *Disertasi.* Bandung: PPs. Universitas Pendidikan Indonesia, 2001.

Nurdin. "Fenomena Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Islam Terpadu, Studi di SDIT al-Qalam Kendari". *Al-Munzir, Jurnal Komunikasi dan Bimbingan Islam.* Vol. 5, No. 2, November 2012.

Nurhasnawati. "Pengembangan Model Penciptaan Suasana Keberagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Pekanbaru". *Disertasi.* Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2017.

One, Jhon Of Riezal. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Pendidikan Islam (Studi Kasus pada SMAN 1 Kota Padang)". *Disertasi.* Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2016.

Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

Permendikbud Nomor 8 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah.

Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.

Permendikbud Nomor 45 Tahun 2014 Tentang Pakaian Seragam Sekolah.

Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

PP Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Perpres Nomor 74 Tahun 2013 tentang Pengendalian dan Pengawasan Minuman Beralkohol

Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Cet. 2; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Prasetiadi, Yan S. & Wahyu Ichsan. *Studi Islam Paradigma Komprehensif, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Cet. 1; Bogor: Al-Azhar Press, 2014.

Primarni, Amie dan Khairunnas. *Pendidikan Holistik, Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna.* Cet. 1; Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013.

Puspitasari, Nindia. "Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Studi Pemikiran KH. Wahid Hasyim)". *At-Tajdid*. Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2017.

Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*. Cet. 2; Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2009.

Qutb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam,* penerjemah Salman Harun. Cet. 1; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984.

Rachman, Budhy Munawar. *Pendidikan Karakter, Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Cet. 3; t.t: The Asia Foundation.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Cet. 10; Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

-------. *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 2014.

-------. *Psikologi Agama.* Ed. Revisi, Cet. 10; Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Rangkuti, Freddy. *Analisis Swot: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Cet. 14; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Rasagama, I Gede. "Memahami Implementasi Educational Research and Development". *Makalah.* Disampaikan dalam Pelatihan Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Dosen Unit Pelayanan Mata Kuliah Umum dan Unit Lainnya di Politeknik Negeri Bandung, tanggal 16 Agustus 2011.

Remiswal dan Rezki Amelia. *Format Pengembangan Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Agama Islam.* Cet. 1; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Cet. 9; Bandung: Alfabeta, 2013.

Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktis dan Penilaian.* Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sabda, Syaifuddin. *Disain, Pengembangan dan Implementasi Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq.* Cet. 1; Jakarta: Quantum Teaching, 2006.

Samad, Duski. *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam.* Ed. 1, Cet. 1; Depok: Rajawali Pers, 2017.

Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Cet. 3; Bandung: PT. Rosdakarya, 2013.

Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.* Cet. 7; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

-------. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Cet. 10; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013.

Satori, Achmat. "Globalisasi nan Gombal", dalam *Suara Hidayatullah.* Ed. 11/XVIII/Maret 2006.

Shabuni, Syaikh Muhammad Ali. *Shawatut Tafasir, Tasir-tafsir Pilihan.* Jilid 3, Penerjemah KH. Yasin. Cet. 1; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Cet. 19; Bandung: Mizan, 1994.

-------. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Cet. 2; Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Siregar, Nuryanti. "Pelaksanaan Kurikulum Terpadudalam Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya Padangsidimpuan". *Tesis*. Padang: PPs IAIN Imam Bonjol, 2011.

Solihin, Ismail. *Manajemen Strategik*. Cet. 17; Bandung: Erlangga, 2012.

Sugiono. *Metode Penelitian dan Pengembangan, Untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, dan Teknik*. Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2016.

-------. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Cet. 25; Bandung: Alfabeta, 2017.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan.* Cet. 2; Bandung: PPs UPI Bekerjasama dengan PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Sulaiman, Fathiyyah Hasan. *Mazāhib fī al-Tarbiyah, Bahśu fī Mazāhib al-Tarbiyah 'inda Ibni Khaldūn,* diterjemahkan Herry Noer Aly, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan.* Cet. 1; Bandung: CV. Diponegoro, 1407 H./1987 M.

Suparlan, Henricus. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia". *Jurnal Filsafat.* Vol. 25, No, 1, Februari 2015.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Suprapto. “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terpadu di SMAIT Darul Hikam Bandung”. *Edukasi*. Volume 12, Nomor 1, Januari-April 2014.

Susanti, Amelis & Arie Susant. *Buku Tematis untuk Kelas Siswa SD Kelas I, Semester II*. Cet. 1; Bogor: Insantama Press, 2013.

Suwardana, Hendra. “Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental”. *JATI UNIK*. Vol. 1, No. 2, 2017.

Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.

Suyadi. “Metamorfosa Pendidikan Islam Nusantara”. *NUANSA*. Vol. 8, No. 1, Juni 2015.

Suyatno. “Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional”. *Jurnal Al-Qalam.* Volume 21, Nomor 1, Juni 2015.

-------. “Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Islam.* Volume II, Nomor II, Desember 2013/1435.

-------.” Integrasi Ilmu di Sekolah Dasar (Studi Kasus Kurikulum Terpadu di SDIT Lukman al-Hakim Surakarta)”. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD.* Jilid I, Nomor 3, April 2014.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur’an*. Ed. 1, Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Al-Syaibāni, Aḫmad bin Hambal Abu Abdullāh. *Musnad al-Imām Aḫmad bin Hambal*. Juz 30. Cet. 2; Kairo: Mu’assasah al-Risālah, 1420 H/1999 M.

Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafāt al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung *Falsafah Pendidikan Islam.* Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Syarʾi, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam.* Cet. 1; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.

al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Cet. 4; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Al-Ṭabāri, Muḫammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṡīr bin Gālib al-Āmaliy Abū Ja’far. *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’w īl al-Qur’ān*. Muḫaqqiq Aḫmad Muḫammd Syākir, Juz 23. Cet. 1; t.tp: Mu’assasah al-Ri sālah, 1420 H/2000 M.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Cet. 8; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

UIN IMAM BONJOL PADANG

-------. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Al-Tamīmī, Muḫammad ibnu Hibbān bin Aḫmad Abū Hātim. *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibbān*, Juz 3. Cet. 2; Bairut: Muassasah al-Risālah, 1414/1993 M.

Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam.* Jakarta: Kemenag RI, 2010.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 3, Cet. 2: Jakarta Balai Pustaka, 2002.

Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Cet. 6; Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

-------. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.* Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2010.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah al-Awlād fī al-Islām.* Diterjemahkan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak.* Cet. 2; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Undang Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Ed. 1, Cet. 8; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Wibowo, A.M. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Yogyakarta". *EDUKASI*. Volume 12, Nomor 3, September-Desember 2014.

Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karater di Sekolah, Konsep dan Praktik Implementasi*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*. Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Prenada Media, 2014.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam.* Cet. 3; Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1401 H/1981 M.

Yusanto, Ismail, dkk. *Menggagas Pendidikan Islami, Dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD, dan SMU.* Cet. 4; Bogor: Al-Azhar Press, 2014.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Yusra, Nelly. “Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar”. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam.* Volume 2, Nomor 1, Juni 2016.

Yusuf, Muri. *Metodologi Penelitian, Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press, 2005.

Zainuddin, H.M. *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Malang Press, 2013.

Zaitun. “Variasi dan Model Sekolah Dasar Islam Terpadu yang Ideal bagi Masyarakat di Kota Pekanbaru”. *Disertasi*. Padang: PPs IAIN Imam Bonjol, 2012.

Zarkasyi, Dachlan Salim. *Pelajaran Membaca al-Qur’an untuk TK al-Qur’an.* Semarang, 1990.

Zuchdi, Darniyati. *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi.* Ed. 1, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

BIOGRAFI PENULIS



HASAN BASRI, lahir di Tanete, PakkawaruE - Cina (di ijazah: Kuala Lemang, 10 Pebruari 1975). Putra kedua dari dua bersaudara, ayahnya bernama Baddu Dg. Patunru' bin Rahmani (di ijazah: Hidek), ibunya Hj. Hudayah binti Rukkeng bin Lagge'. Kedua orang tuanya adalah keluarga Bugis perantau dari Bone (Sulawesi Selatan) yang tinggal di Parit Kongsi Sungai Pianggu Kec. Keritang Kab. Indragiri Hilir (Riau).

Pekerjaan sebagai dosen tetap IAIN Kendari sejak tahun 2003 sampai sekarang. Alamat rumah Jl. Bukit Mekar RT/RW 02/01 Desa Kotabangun Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Pendidikan dasar ditamatkan di Sekolah Dasar Negeri Inpres (SDN Inpres 014) Kuala Lemang, Kecamatan Keritang Tahun 1988 dan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wathan Pasar Kembang Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir (Riau) Tahun 1991. Pendidikan menengah ditamatkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN I) Watampone Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan Tahun 1994. Gelar Sarjana Agama (S1) diperoleh dari Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujungpandang Tahun 1998 dan Magister Pendidikan Islam (S2) pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar tahun 2008.

Menikah dengan Nursiah M., S.Ag., putri keenam dari pasangan Abd. Malik Saleh dengan Marmah (*al-marḫumah*), pada tahun 2001 dan dikaruniai seorang anak shalihah: Al-Lailah Nur Muthmainnah HB (18 tahun) dan dua orang anak shalih: Al-Amin Abdullah Hasan (16 tahun) dan Muhammad Ibnu Hasan (10 tahun).

Di antara karya ilmiah dan penelitian yang dihasilkan adalah: Pendidikan Islam: Pewarisan Nilai Budaya di Pesantren Ummusshabri Kendari (Tesis, 2008), 2008), Sejarah Pendidikan Islam (buku, terbit 2008), Filsafat Pendidikan Islam (buku, terbit 2008), Pengantar Manajemen, Pendekatan Baru (Buku Ajar, terbit 2009), Manajemen Dakwah, Pembentukan dan Aktivitas Kelompok Dakwah (jurnal, 2010), Dakwah Melanjutkan Kehidupan Islam (jurnal, 2011), Dakwah Membentur Peradaban (jurnal, 2012), Pola Dakwah dalam Rangka Meningkatkan Pengamalan Agama Lanjut Usia di PSTW Minaula Kendari (Penelitian, 2013), Manajemen Dakwah Rasul di Mekkah (jurnal, 2014), Manajemen Multikulturalisme dalam Islam (jurnal, 2015), dan Harmoni Masjid-Gereja: Relasi Jamaah Masjid Da'wah Wanita dengan Jemaat Gereja Pantekosta Bukit Zaitun Kendari (penelitian, 2016), Disorientasi Pendidikan Madrasah di Indonesia (jurnal, 2017).